POPPIPERTIWI

TELAH DIBACA
LEBIH DARI
17 JUTA KALI
DI WATTPAD

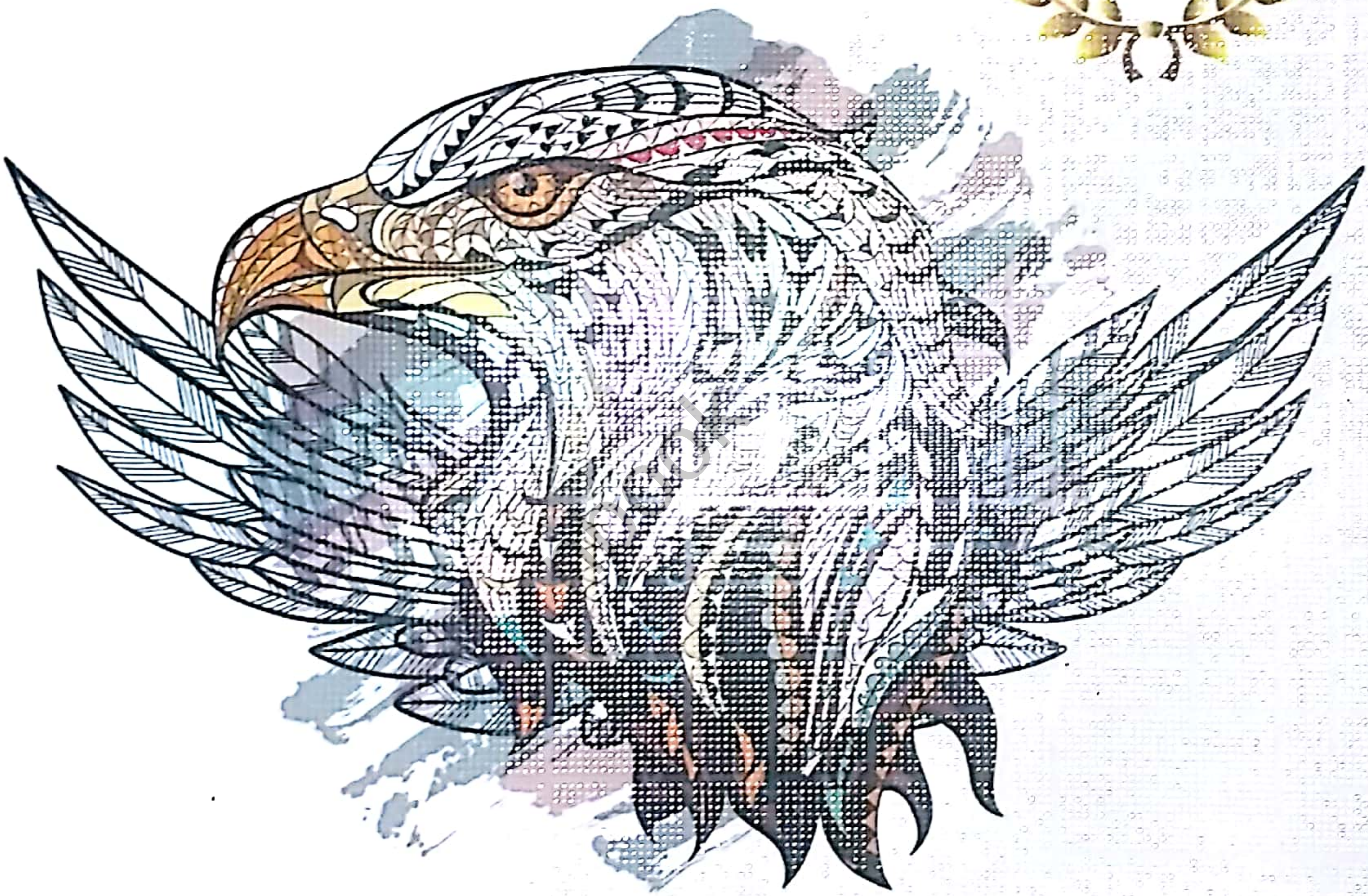

GALAKSI

RAVISPA

SOLIDARITAS TANPA BATAS!

Galaksi

karya Poppi Pertiwi

Copyright © 2018, Poppi Pertiwi

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Nico Rosady
Desain Sampul: Coconut Design
Penata Isi: Coconut Design

Cetakan Pertama, Agustus 2018

ISBN : 978-602-5508-45-5

COCONUT BOOKS
Jl.Pesantren No.2 Pondok Hijau
Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat
Telpn. 021-29842974
Email: coconutbooks05@gmail.com
Instagram: coconutbooks

Didistribusikan oleh:
PT BUMI SEMESTA MEDIA
Jl. Angsana Raya Pejaten Timur
Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Telepon. 021-22852350

nbook

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa untuk lahirnya naskah *Galaksi* menjadi bentuk novel

Terima kasih kepada Coconut Books yang sudah menerima dan membantu salah satu anak saya ini sampai sekarang. Jangan bosen-bosen sama cerita-cerita Poppi yaa! Kepada Kak Budhi dan Kak Nico yang sudah membantu proses cerita ini sampai seperti sekarang. Spesial untuk orangtua saya khususnya Mama, Wira, adik saya, dan Arsilla, teman baik saya. Terima kasih banyak.

nbook

Serta seluruh teman-teman pembaca dan RPPI. *Ai laf u* dari Poppi Aldebaran!! Terima kasih banyak. Percayalah... tanpa kalian saya dan naskah ini tidak akan sampai di sini.

Best Regards
—Poppi Pertiwi

RAVISPA

nbook

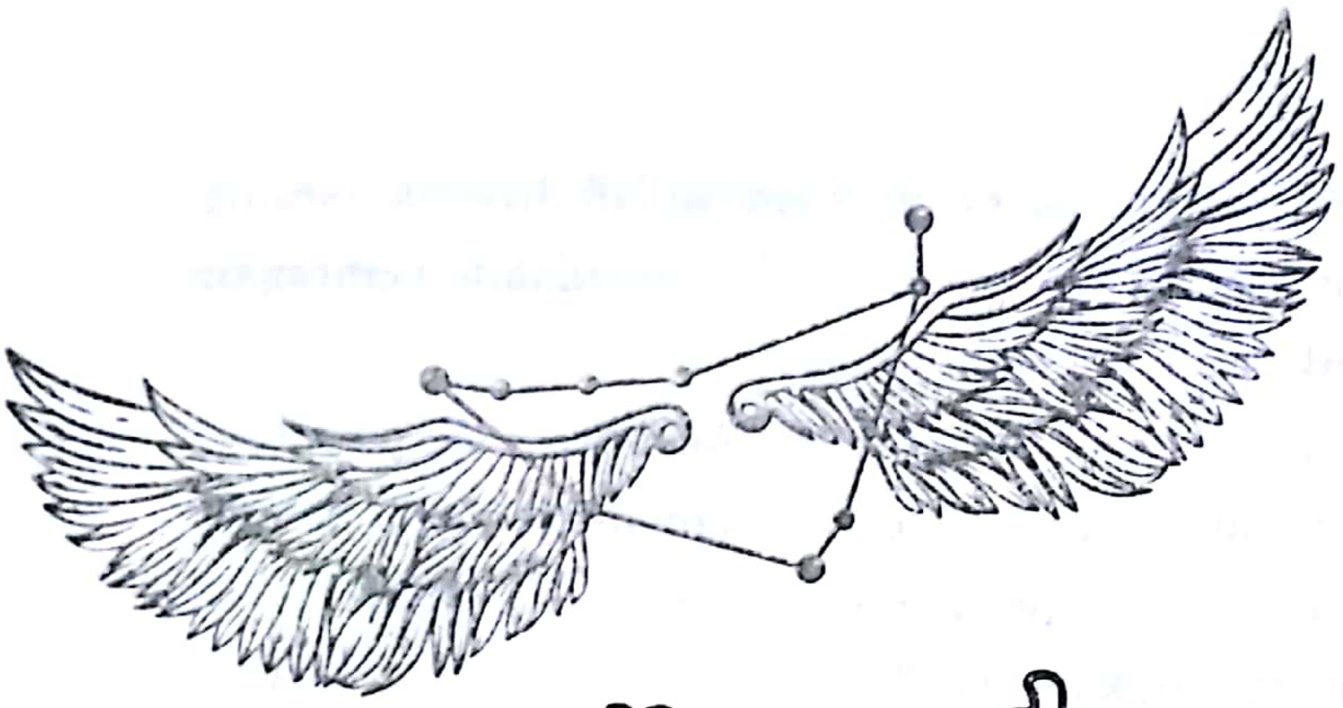

Ketua Ravispa

PASUKAN murid lelaki berjaket hitam dengan lambang sayap emas burung elang di dada kiri baru saja keluar dari belakang sekolah. Suara derum sepeda motor dan klakson-klakson bergema di sepanjang jalan, memperkeruh suasana. Kehadiran mereka menambah kemacetan di jalan yang memang sudah macet sebelumnya. Orang-orang pun terpaksa membuka jalan agar mereka berlalu.

nbook

Kejora yang mengamatinya dari pinggir jalan terkejut karena salah satu dari mereka menghampirinya.

"Ini topi punya lo?" tanya cowok berkacamata hitam itu kepada Kejora.

Kejora yang semulanya takut dan berpikir macam-macam jadi mengerutkan keningnya ketika cowok itu mengulurkan tangan sambil memegang topi miliknya.

"Iya itu topi gue. Kenapa bisa ada di lo?" tanya Kejora heran sambil mengambil topi abu-abu sekolah itu.

Sosok cowok dengan dasi sekolah diikat di kepala itu seperti malaikat pencabut nyawa di hadapan Kejora. Apalagi tubuhnya terkena sinar matahari. Kejora berani bertaruh pasti sudah banyak pasang mata memperhatikan mereka karena laki-laki ini adalah pemimpin geng besar gagah perkasa di sekolahnya.

"Gue nemu di dekat *ring* basket. Lo Kejora Ayodhya anak paskibra, kan?" tanyanya dengan suara berat sementara teman-temannya berada di belakangnya dengan mesin sepeda motor yang masih hidup.

"Kok lo tahu nama lengkap gue?"

"Ada di topi lo."

Kejora refleks memperhatikan topinya sendiri. Ketika melihat tulisan namanya di bagian dalam topi barulah ia ingat saat MOS tiga tahun lalu, Kejora pernah menuliskan namanya agar topinya tidak hilang.

"Oh iya. Makasih ya—"

"Galaksi." Cowok itu menyebut namanya karena mengerti kebingungan Kejora. "Galaksi Aldebaran."

"Makasih ya, Galaksi."

Galaksi bergumam. "Lebih baik lo pergi dari sini sekarang. Sebentar lagi bakalan ada bentrok besar SMA Ganesha dan SMA Kencana di jalan ini."

Kejora mau tak mau terkejut dengan kedua mata membulat saat mendengarnya. Begitu juga murid-murid perempuan yang berdiri di belakangnya. Mereka yang awalnya terpesona dengan kehadiran Galaksi pun sama kagetnya dengan Kejora.

"Jangan sampai lo kenapa-kenapa."

Galaksi kembali duduk di atas sepeda motor KLX hijau dan menghidupkannya. Ia lalu memberi tanda kepada teman-temannya agar segera berangkat mengikutinya. Laki-laki itu tidak mengatakan apa pun lagi dan pergi dari sana meninggalkan Kejora.

Kejora masih bengong di tempatnya memperhatikan mereka yang mulai menjauh menuju ke satu sekolah yang selama ini menjadi musuh sekolahnya. Cowok yang dibonceng Galaksi membawa kayu tinggi yang sengaja diikat kain putih lebar bertuliskan nama Ravispa. Sebagai lambang bahwa mereka akan menyerang sesuatu.

nbook

"Ya ampun tuh cowok-cowok kerjaannya berantem terus!" Kejora memasang topinya di kepala dengan erat-erat lalu melangkah pergi dari sana.

* * *

Kejora berjalan memasuki area sekolah keesokan paginya. Satu tangannya menyelipkan sejumput rambut panjangnya ke belakang daun telinga lalu memperbaiki letak bando biru tua polkadot yang dikenakannya. Ketika melewati pos satpam serta tempat parkir sekolah yang luas, Kejora mendengar godaan untuk Febbi, Lala, dan Jihan. Ketiga sahabatnya juga baru saja datang dan memarkirkan mobilnya di dekat Nyong dan Guntur yang sedang duduk di sepeda motor mereka.

"Ehhhh, Nweng Febbi. Tumben datang jam segini. Gimana pagi hari ini? Secerah wajah Abwang kah?" tanya Nyong jenaka. Cowok Ambon berambut kribo itu langsung mendapat pelototan garang dari Febbi yang menoleh dan membuka pintu mobilnya.

rhbook

"Cerah-cerah! Adanya langsung mendung baru lihat wajah lo!" Febbi membanting pintu mobilnya.

Guntur tertawa di sebelah Nyong. "Makan tuh, Nyong! Lo sih sok ganteng! Muka pas-pasan ae pake ngarepin si Febbi!"

Nyong pun ikut tertawa lalu terkekeh sambil mengusap wajahnya. Ia masih duduk di motor *Scoppy*-nya. "Emangnya sebutek itu wajah gue, Feb?"

"Lo pikir aja sendiri!"

"Udahlah, Nyong. Mending Jihan. Iya gak, Han?" ucap Guntur kepada Jihan yang mengerling malas kepadanya. Jihan dan Lala sudah keluar dari mobil dan berdiri di samping Febbi. "Cantikan Jihan lah daripada Febbi!"

"Enggak usah bawa-bawa gue!" balas Jihan.

"*Ebussssettt*! Galak amat! Kalau sama Septian sih mana mungkin begitu," ucapan Guntur terdengar sangat menyebalkan di telinga Jihan.

"Apaan sih lo, Guntur!"

"Ya udah kalau gitu Lala aja."

"Punya teman tuh, *Bro*! *Beta* enggak mau ambil punya temanlaahhh." Nyong mengingatkan Guntur.

"Oh iya! Lala punya si badan gede itu. Mana tuh bocah? Gak dateng-dateng juga bareng si Bos." Guntur menoleh ke gerbang sekolah, tetapi yang ia lihat hanya murid-murid lain yang baru datang. Tidak ada satu pun dari temannya yang datang. "Pacar lo mana, La?" tanya Guntur.

"Gak tahu." Lala hanya menanggapinya dengan singkat. Ia semakin sebal ketika ditanya tentang Jordan, pacarnya.

"Roman-romannya ada yang lagi berantem, nih," cengir Nyong. "Kau berantem lagi dengan Jordan, La?"

"Emangnya penting buat lo?!" Lala menyahut galak.

"KEJORA!" Teriakan Jihan membuat Kejora melambaikan tangan sambil menghampiri mereka.

"Eh, Nweng Kejora. Waduh, manis amat, sih. Abwang jadi diabetes lihatnya." Nyong berusaha menggoda Kejora, tetapi Kejora bersikap biasa saja karena laki-laki itu sering melakukan hal seperti itu kepadanya. Bisa jadi bukan kepadanya saja melainkan juga kepada semua murid perempuan di sekolah mereka.

"Kok tumben dateng enggak mepet sama bel masuk?" tanya Kejora pada ketiga temannya.

"Gak tahu, nih. Febbi jemput pagi banget jadinya gak telat," ucap Lala mewakili Jihan dan Febbi.

Gerombolan lelaki berjaket hitam bertuliskan Ravispa memasuki area sekolah. Suara klakson terdengar saling sahut-menyahut, mengisi setiap sudut sekolah. Keseragaman mereka jadi pusat perhatian di pakiran sekolah.

Ravispa. Nama besar itu sudah tidak asing di SMA Ganesha. Geng Ravispa masih tetap berkibar sampai sekarang, di bawah pimpinan Galaksi. Perkumpulan tanpa campur tangan sekolah itu adalah wadah bagi para murid lelaki pemberontak dan nakal di SMA Ganesha untuk berkumpul. Meskipun begitu, ada juga murid perempuan yang ikut

nbook

serta. Ada yang sering merokok, berkelahi, membolos, dan melanggar peraturan sekolah. Dari yang junior hingga senior pun ikut serta.

Pandangan keempat perempuan di depan Guntur dan Nyong tidak lepas dari Jordan yang sedang membonceng Mona, salah satu anggota Ravispa. Mona—cewek paling cantik di sekolah. Gayanya *high*, barang-barang *branded* dan juga teman-teman lelaki selalu menemani hari-harinya.

"La, pacar lo kenapa bisa bareng sama Mona?" tanya Kejora, membuat Lala menggeleng tidak tahu.

"Waahh, hati-hati sama dia! Tuh cewek bisa ngerebut Jordan dari lo lagi!" Ucapan Febbi malah mengompori suasana yang mulai terasa panas bagi Lala. Jihan menoleh dan melotot kepada perempuan itu, tetapi Febbi tidak mengindahkannya.

"Gak usah lo maafin lagilah cowok kaya dia! Punya pacar, tapi jalan sama cewek lain melulu! Apa sih yang bikin lo bertahan sama dia, La?!" tanya Kejora. Lala menoleh dengan muka malas bertengkar membuat Kejora langsung menutup mulutnya, tidak mau berkata terlalu banyak karena Lala terlihat kehilangan kesabarannya kepada Jordan.

Semua orang juga tahu Jordan itu *playboy* kelas atas. Kalau saja tidak pacaran dengan Lala. Bisa saja cowok itu punya dua pacar atau bahkan tiga pacar sekaligus sekarang.

"La! Jordan selingkuh, tuuuuuhh! Mending sama Abwang aja! Jelek-jelek begini, Nyong kan setia!" Nyong menepuk dadanya, merasa bangga.

"Jangan lihat dari jeleknya dong! Lihat dari hatinya!"

"Idih jijik banget sih lo, Nyong?!" Febbi angkat bicara membuat Nyong terkekeh padanya.

"Kalau kau cemburu bilang cemburulah Febbb."

Febbi melotot padanya. "Aduhhhh! Amit-amit ya Nyong cemburu sama cowok modelan kaya lo!"

"Udahlah La sama gue aja." Timpal Bams, memanas-manasi temannya yang masih gengsi untuk menatap Lala. "Tinggalin aja si Jordan. Mau aja lo sama si bau!"

nbook

"Diem lo," ujar Jordan menoleh pada Bams. Bams yang dimarahi hanya terkekeh. Meskipun Jordan kalau marah memang menyeramkan, tetapi lebih menyeramkan ketua mereka.

Tujuh cowok sedang duduk di motor masing-masing. Mereka juga disebut sebagai inti Ravispa.

"Apaan sih kalian," kata Lala dengan sorot tak suka.

"Udah yuk cabut aja. Jangan di sini," ujar Jihan.

"Eehhhh! Jangan pergi dulu! Main cabut-cabut aja. Tunggu dululah. Bentar doang," kata Guntur.

Keempatnya yang baru saja ingin pergi akhirnya mengurungkan niat itu. "Nyong, pantun Nyong," kata Guntur.

Nyong yang sudah siap dengan pantunnya pun memperbaiki cara duduknya sambil membusungkan dada.

"Beli buku isinya tebal.
Abis itu beli paku.
Ini serius bukan gombal.
mau gak jadi pacarkuuuuu?"

nbook

"Widihhh!! Hajarrr terus Bwanggg!" seloroh Guntur. "Sikatttt!!"

"Buat siapa Nyong? Febbi?" tanya Bams.

"Yoilah, Bams!"

"Ini tuh baru permulaan, Tur!" Nyong terkekeh. "Tenang-tenang. Jurus andalan gue belum keluar. Pantun jitu milik buyut gue dari Ambon!"

Oji tertawa, "Punya buyut juga lo, Nyong?"

"Punya, dong! Suka remeh-remeh gitu lo, Ji!"

"Eh, Nyong! Lo mau buat si Jordan marah, Nyong? Awas ntar lo jadi bahan tonjokan dia. Mampus lo pulang tinggal nama," kata Bams membuat Nyong menyengir kepada Jordan yang masih memegang stang kemudi motornya.

"Bener, tuh." Septian berkomentar singkat.

"Yaelah, Dan. Jangan kayak gitu kenapa lihatnya. Gue bercanda kali. *Peace, Bro*! *Peaceee*!" Nyong mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya tinggi-tinggi membentuk tanda *peace*.

"Udah punya pacar tapi kok sama cewek lain sih," ucap Kejora. "Dasar cowok!"

"Terus cewek emangnya gimana?"

Suara itu datang dari ketua mereka, Galaksi. Pemilik predikat cowok paling bandel di SMA Ganesha. Laki-laki itu masih duduk di atas sepeda motor Ninja hitamnya yang menghadap ke belakang. "Udah merasa bener? Lala juga sama. Jalan sama cowok lain padahal masih pacaran sama Jordan."

"Gue gak ada urusannya sama lo!" kata Kejora.

"Udah, Ra. Biarin aja," ujar Febbi.

"Enak aja! Gue ngomong bener, kok."

"Tapi dia ketua—"

"Mau dia ketua Ravispa kek. Mau dia ketua cowok-cowok nakal di sekolah kek. Gue enggak takut!" kata Kejora. Kalimat itu terdengar seperti sebuah tantangan untuk Galaksi. Kalimat itu juga berhasil menyentil hatinya.

"Ra, udah, Ra," kata Jihan. Perempuan itu juga ikut cemas melihat Galaksi turun dari sepeda motornya. Kejora membalas tatapan Galaksi. Tidak ada yang boleh mengusik temannya. Apalagi Lala.

"Dikira gue takut sama dia?" Kejora masih terus berbicara. "Bisanya main keroyokan! Cupu!" suara Kejora terdengar di mana-mana. Keadaan yang tadinya biasa saja menjadi berubah seratus delapan puluh derajat.

"Untung lo cewek, ya. Kalau cowok, udah gue habisin lo," kata Galaksi terdengar tidak main-main dengan apa yang ia ucapkan.

"Emang kenapa kalau gue cewek? Takut?" Kejora tahu perkataannya sudah kelewat batas. Ia juga sadar kalau ia sudah menantang Galaksi. Hal itu terjadi di luar kendalinya. Karena kini, kalimat itu sudah mengusik Galaksi.

"Ra, udah yuk kita ke kelas aja. Udah rame banget yang lihat. Malu." Lala berbisik. Ia tidak menyangka perdebatan kecil mereka beralih menjadi perdebatan hebat antara Galaksi dan Kejora.

Kejora memperhatikan sekelilingnya dan memang benar bahwa mereka sudah menjadi tontonan.

nbook

"Ayo, Ra." Lala menarik Kejora sementara Jihan dan Febbi menjaganya dari samping.

"Mau ke mana, lo?" Suara Galaksi terdengar, membuat keempat cewek itu berhenti.

"Pengecut!"

Satu kata yang meluncur dari mulut Galaksi itu membuat Kejora berbalik. Jihan, Febbi, dan Lala sudah pasrah karena ketiganya benar-benar tidak tahu harus melakukan apa dan bagaimana untuk salah satu sahabatnya itu. Karena ini tidak main-main. Ini Galaksi, ketua Ravispa.

"Siapa yang lo bilang pengecut?"

"Lo, kan?"

"Atas dasar apa lo ngomong kayak gitu?"

"Kalau gue enggak ngomong itu, lo pasti bakal pergi."

"Udah, Lak. Ntar lo digiring Pak Dandang sama Bu Dayu ke ruang BK kalau lo bikin ribut lagi." Jordan berkata di sebelah Galaksi.

Memang seluruh teman-teman Galaksi memanggilnya dengan Galak atau Lak. Selain singkatan dari namanya, sifatnya juga sama dengan nama panggilannya.

"Tuh cewek gak tahu yang sebenarnya. Bilang sama teman cewek lo tuh. Kalau ngomong tuh dijaga!"

"Kenapa lo enggak ngomong di depan gue? Ngomong tuh jangan di belakang!" Kata-kata Kejora membuat Galaksi menoleh. Cowok itu melepas jaketnya lalu menaruhnya di atas tangki motornya kemudian mendekati Kejora yang berjarak delapan langkah darinya.

"Apa?" Kejora menantang ketika cowok itu sudah berada di depannya.

"Lo jadi cewek banyak omong banget."

"Lah enggak ngaca. Lo juga banyak omong!"

Ketiga teman Kejora memilih mundur sementara perempuan dan laki-laki itu masih bercekcok mulut. Jordan berdecak. Kalau tidak dilerai, keduanya tidak akan pernah selesai. Apalagi Galaksi sudah kelihatan kehilangan kesabarannya. Karena Jordan sudah mengenal

nbook

Galaksi selama tiga tahun, ia tahu itu hanya dari perubahan ekspresi wajah Galaksi saja.

"Udah, Lak. Jangan diladenin." Jordan mendorong bahu cowok itu agar mundur, tetapi tahu-tahu Galaksi menyentak tangan Jordan lalu mendekati Kejora.

"Lo bilang gue cupu, kan? Coba lo ngomong sekali lagi," kata Galaksi saat berdiri di depan Kejora.

Kejora menatapnya dalam-dalam, penuh rasa tidak suka.

"Kenapa diam? Takut?"

"Lo cupu!"

Galaksi tiba-tiba mengangkat cewek itu, menggendongnya seperti karung beras dan memanggulnya di pundak kiri. Sontak hal itu membuat semua orang berseru heboh seketika. Termasuk anak-anak Ravispa yang kaget melihat perbuatan Galaksi.

"Eh apa-apaan, nih! Galaksi!" Kejora berteriak panik.

Galaksi menulikan indera pendengarannya dan mengajak pergi cewek itu menuju ke lorong. Ia juga tidak peduli kalau Kejora memukul-mukul punggung dan kepalanya. Ia masih bisa tahan.

"EH TOLONGIN DONGGG!!" Kejora berteriak sambil menatap ketiga teman-temannya yang terdiam—seperti masih *shock* dengan apa yang mereka lihat dengan mata kepala mereka.

Sedetik kemudian, ketiga temannya seolah tertarik ke dunia nyata secara bersamaan, tetapi Kejora sudah menjauh bersama Galaksi.

"KEJORA!"

* * *

"Minggir!"

"Enggak."

"Minggir, lo!"

"Enggak."

"Ih, minggir!"

"Enggak."

nbook

"Lo tuh kenapa, sih? Minggir sana!"

"Dan ngebiarin lo pergi gitu aja setelah gue capek gendong lo ke sini? Gila aja gue."

"Tuh nyadar kalau lo gila! Siapa suruh gendong gue ke sini?" Kejora berteriak frustrasi.

Setelah kejadian tadi, Galaksi membawanya masuk ke kelas cowok itu, yang tentunya sudah ramai oleh murid-murid penghuni kelas. Galaksi berada di pintu, sengaja menutup pintu kelasnya rapat-rapat. Ia bersandar di pintu dengan kedua tangan terlipat di depan dada dan bola matanya yang hitam menatap lurus ke Kejora yang menantangnya.

"Sumpah mau taruh di mana muka gue! Malu banget."

Kejora mengusap wajahnya, ia merasa malu dengan kejadian ini. Namun, Galaksi masih diam di depannya. Sepertinya cowok itu mulai menyimpan dendam untuknya karena dari cara pandangnya, cowok itu menunjukkan tatapan dalam yang bermakna buruk.

Galaksi menangkat sebelah alisnya. "Terus gue harus peduli?"

"Ini semua gara-gara lo! Minggir sana. Gue mau ke kelas."

"Enggak."

"Lo tuh kenapa, sih? Enggak melulu?!"

"Setelah lo bilang gue cupu, lo masih berharap gue kasih lo pergi gitu aja?"

Kejora diam. Antara kesal setengah mati pada Galaksi dan malu pada teman-teman sekelas Galaksi yang tampak diam memperhatikan mereka berdua.

Kejora menarik dan mengembuskan napasnya. "Oke *fine*! Lo mau apa hah?"

"Gue nggak minta apa-apa," Galaksi jelas terdengar biasa saja, seolah dia tidak bersalah atas kejadian tadi yang membuat wajah Kejora tertekuk kesal. Ingatkan dia bahwa ia masih di dalam kelas orang. Bukan kelasnya sendiri yang ada di gedung dekat belakang sekolah. Fakta itu membuatnya tidak bebas. Ditambah lagi tatapan mata teman-teman sekelas Galaksi yang kepengin tau alias *kepo* padanya dan Galaksi.

nbook

"Ya udah kalau gitu lo minggir!"

Kejora bergerak ke sebelah kiri untuk membuka paksa pintu kelas cokelat itu. Galaksi mengulurkan tangannya ke samping, mencegah Kejora melakukan itu. Akhirnya Kejora beralih ke sebelah kanan, tetapi lagi-lagi Galaksi menghalanginya. Suara gedoran pintu dan panggilan nama mereka pun tidak dihiraukan Galaksi.

"Lo harus minta maaf dulu."

"Gue," kata Kejora sambil menunjuk dirinya sendiri. Kedua matanya melotot. "Minta maaf sama lo? Ogah banget!"

"Kalau gitu lo bakalan di sini sampai pulang."

Sabar Kejora. Sabar. Ntar juga pasti ada guru datang terus lo bisa bebas dari dia.

"Enggak lucu tahu. Minggir!"

"Yang bilang lucu siapa?"

"Minggir kenapa, sih. Lama banget tinggal minggir doang."

"Lak! Bos Galak! Jangan nyekep anak gadis di dalam Lak!" suara Nyong dan gedoran pintu kelas masih terdengar. "Di luar udah rame banget, Lak!"

nbook

"Buka cepetan," geram Kejora.

"Lak, istigfar, Lak! Setan mana yang ngerasukin lo pagi-pagi gini? Sini biar gue usir," kata Oji dari luar kelas.

"Woi, Bos! Udah bel masuk nih! Jangan berduaan terus sama anak orang Lak. Bahaya."

"Berisik." Galaksi mendesis.

"Tuh dengerin temen-temen lo! Udah minggir sana."

"Mau ke mana lo? Perintah gue yang tadi aja belum lo lakuin."

"Males banget," kata Kejora. Perempuan di hadapannya ini tentu gengsi minta maaf kepadanya karena telah mengatainya *cupu* di depan umum. Untuk ukuran perempuan, Kejora termasuk level terberani yang pernah ia tahu.

"Jadi lo males?" tanya Galaksi yang bergerak maju. Cowok itu terlihat menyeramkan dengan tatapannya yang menusuk. Kejora mundur sampai punggungnya membentur dinding. Tidak ada satu pun yang berani mendekati. Mereka hanya bisa menonton saja. Jauh di belakang keenam teman Galaksi dan ketiga teman Kejora baru saja membuka pintu dan terpaku di tempat masing-masing melihat keduanya.

"Enaknya lo gue apain?" Galaksi sengaja mendekatkan tubuhnya.

"Kenapa lo diam?" tanya Galaksi lagi. Suaranya merendah. "Takut?"

"Takut? Enggak sama sekali!"

"Kalau gitu jawab. Enaknya lo gue apain?"

Kejora diam, kakinya lemas meski masih mampu menopang berat tubuhnya. Ia tidak boleh menunjukkan sisi kelemahannya kepada Galaksi. Terlarang bagi Kejora menunjukan sifat itu kepada cowok ini. Dia akan merasa menang nantinya.

"Jawab!" Galaksi tiba-tiba memukul dinding sehingga suara pukulan itu terdengar merambat ke mana-mana yang membuat Kejora refleks memejamkan matanya. Tubuhnya mendadak gemetar, takut. Belum pernah ia merasa seperti ini.

"Lak, udah. Guru udah jalan ke sini. Ntar lo masuk BK gara-gara ini."

Jordan melerai. Memang hanya Jordan yang bisa melerai karena selain merupakan perisai Galaksi saat tawuran dan bentrok terjadi, Jordan juga memiliki badan yang lebih besar dari keenam sahabatnya. Sementara Bams sudah berada di samping Galaksi, berjaga-jaga. Ia takut cowok itu melampiaskan kemarahannya kepada Kejora. Meski ia tahu Kejora yang salah, kekerasan bukanlah cara yang baik untuk melawan seorang perempuan.

Bams membawa Galaksi mundur, memiting lehernya dan mengamankan ketuanya itu sementara Jordan menatap Kejora yang memalingkan pandangan. Mata cewek itu berkaca-kaca, tetapi air matanya tidak luruh. Cewek itu hanya bisa diam diselimuti rasa takut yang sebenarnya enggan ia tunjukkan. Namun, reaksi tubuhnya berkehendak lain.

"Untung lo cewek. Kalau cowok, habis lo ditangan kita bertujuh," kata Jordan kepada Kejora. Kalimat yang dikatakan Jordan semakin membuat cewek itu takut.

ibook

Septian maju mendekati Kejora dan Jordan. Meskipun sejak dulu terlihat paling *cool* dan cuek di antara keenamnya, untuk kasus seperti ini, ia tidak bisa tinggal diam.

"Udah Dan. Jangan digituin," ujar Septian.

"Mending lo ke kelas, Ra. Udah bel." Septian menyuruhnya dengan suara biasa saja karena tahu apa yang dirasakan Kejora.

"La, ajak dia ke kelas," kata Jordan. Lala mengangguk dan menghampiri Kejora. Cewek itu juga yang membawa tas Kejora yang tadi jatuh saat Galaksi membopongnya ke kelas XII IPA 5.

"Ayo Ra," kata Lala pelan, tahu bahwa Kejora masih didera fase *shock*. Lala yang merangkul Kejora, menggiring cewek itu untuk pergi dari kelas yang seisinya sedang memperhatikan mereka.

"Besok-besok punya mulut tuh dijaga." Suara Bams terdengar. Keempat cewek itu akhirnya pergi ke kelas mereka.

"Gue enggak bakal lepasin dia. Gimanapun keadaannya," ucap Galaksi dengan kedua tangan terlipat di dada dan tubuh bersandar di dinding kelas. Bertepatan dengan itu seorang guru masuk.

Kejora. Perempuan itu harus kena ganjaran karena sudah berani kepadanya.

nbook

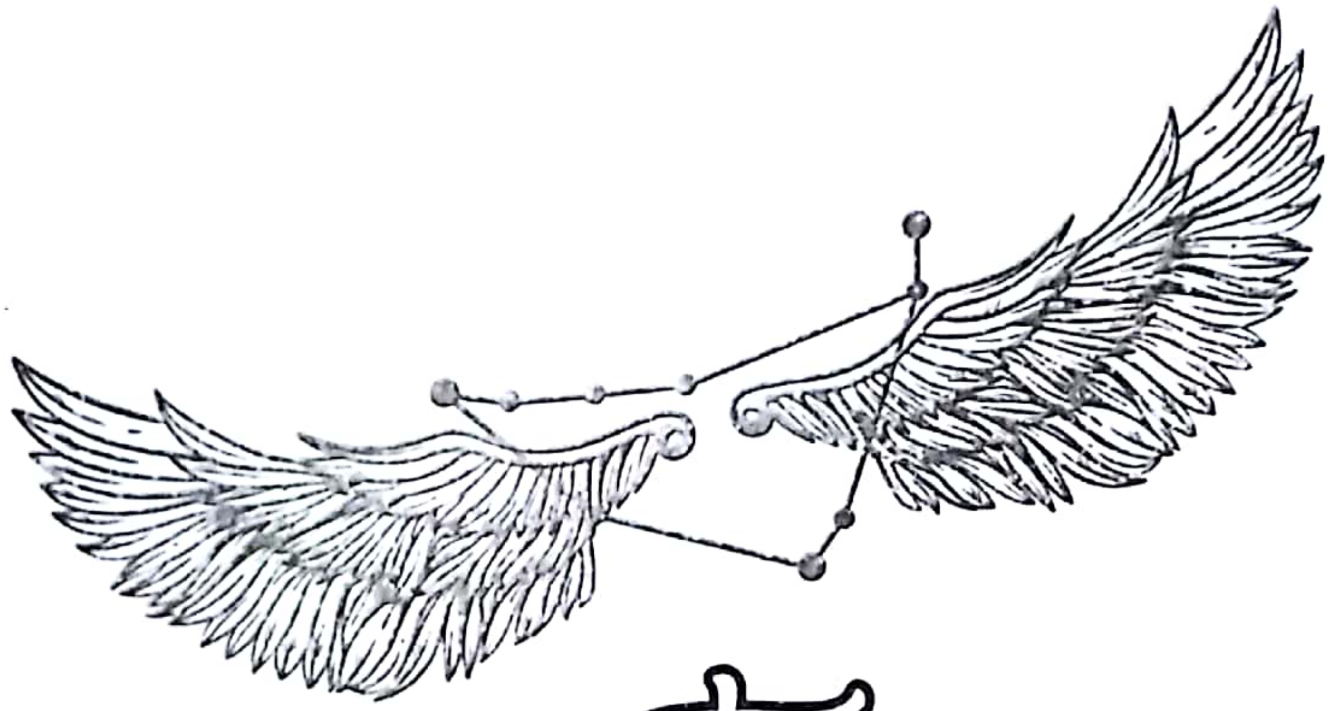

Tantangan

mbook

"WOI! BARIS YANG BENER LO SEMUA!"

Lapangan SMA Ganesha sedang panas-panasnya. Teriakan itu menyedot perhatian banyak murid. Galaksi sengaja mengumpulkan adik-adik kelas yang suka berontak di belakangnya. Ternyata mereka tak lebih dari seorang pecundang bermulut besar. Mereka hanya terdiam setelah Galaksi menyeretnya kemari. Hilang sudah suara-suara besar yang menentangnya. Atau suara yang kerap kali berkoar menyebut namanya sebagai seorang yang tidak punya hati.

Galaksi berdiri di paling depan dengan tangan kiri masuk ke dalam saku celana abu-abunya dan satu tangannya lagi mengetuk-ngetuk permukaan beton lapangan dengan tongkat kayu cokelat yang besar. Ia mengedarkan pandang pada murid-murid yang menonton di depan kelas dan tidak berniat ikut campur.

"Eh baris lo yang bener!" Galaksi menunjuk salah satu adik kelas laki-laki yang berbaris tidak rapi dengan tongkat yang ia bawa.

"Kalau sampe ada yang kabur dan berontak lagi. Gue gak akan segan-segan nyeret lo ke sini lagi dalam keadaan pingsan!"

Murid-murid lelaki di depan Galaksi langsung memucat. Mereka menatap ngeri tongkat kayu yang dibawa Galaksi. Galaksi memikul tongkat kayu itu di pundaknya. Sementara keenam temannya sibuk di belakang—menikmati pemandangan adik-adik kelas lelaki mereka yang sedang kepanasan.

Seseorang melakukan kesalahan fatal. Ia malah keluar dari barisan yang membuat Galaksi murka. Galaksi langsung menghadapinya. Tidak ada yang berani membela. Tidak ada yang berani menoleh. Mereka yang berbaris hanya bisa melirik-lirik takut.

"Lo denger gak apa yang gue bilang?" kata Galaksi kepadanya.

"Ampun, Bang! Ampun!"

"Bang! Bang! Emangnya gue abang lo?"

Galaksi menarik kerah seragam sekolahnya dan menyeretnya agar masuk kembali ke barisan. Galaksi tahu cowok itu sudah kepanasan karena wajahnya sudah merah terkena sinar matahari.

Galaksi kembali berdiri di depan mereka. "Siapa yang suka jelek-jelekin Ravispa?" tanya Galaksi dengan nada membentak. "Jawab sebelum gue cari orangnya ke barisan!"

nbook

Semuanya diam. Tak ada yang menjawab.

"Udahlah, Lak! Seret aja orangnya ke sini!" Guntur jadi tidak sabar.

"Enggak seru, Tur! Biar aja orangnya ngaku sendiri." Jordan ikut berseru membuat Galaksi sependapat dengannya. Memang itulah yang ditunggu Galaksi sejak tadi.

"Enggak ada yang mau ngaku, nih?" tanya Galaksi.

"Lak, lo cari aja orangnya. Bentar lagi guru-guru selesai rapat." Septian yang sejak tadi diam-diam saja, memberi saran. Guru-guru memang sedang mengadakan rapat besar yang memakan waktu cukup lama sehingga Galaksi bisa lebih leluasa melakukan hal seperti.

Galaksi terdiam sebentar. Lalu tanpa banyak pikir, cowok itu menerobos ke tengah barisan dan menyeret salah satu murid laki-laki yang hanya menundukkan kepala sejak tadi.

"Kenapa lo nunduk? Lo pikir lagi mengheningkan cipta!" ucap Galaksi kepadanya. "Angkat kepala lo! Lihat gue!"

Setelah Galaksi mencengkeram kencang pundaknya barulah ia menangkat wajah menatap Galaksi. Galaksi langsung membawanya keluar dari barisan yang menutup tubuh tinggi besarnya.

"Nama lo Agus kan?" tanya Galaksi. "Yang suka ngomongin anak-anak Ravispa pake narkoba? Wah, calon OSIS Ganesha lo! Oh, jangan-jangan lo antek-anteknya Avegar?"

Avegar. Nama perkumpulan yang menjadi musuh bebuyutan Ravispa sejak dahulu. Mereka beranggotakan murid-murid dari SMA Kencana yang merupakan tetangga sekolahnya.

"Emangnya lo tahu dari mana kalau pake narkoba?" tanya Galaksi. "Anak-anak Ravispa gak ada satu pun yang pake narkoba!"

"Maaf, Kak! Maaf! Gue enggak pernah ngomong kayak gitu." Agus tahu dia sedang berada di masalah besar.

"Gue denger sendiri lo ngomong ke temen-temen lo! Lo juga yang suka bilang kalau Ravispa sering mukul cewek!" ucap Bams

"Ampun Kak! Ampun! Gue ngaku gue pernah ngehasut temen-temen gue buat gak suka sama Ravispa, tapi enggak lebih dari itu! Ampunin gue! Gue enggak sengaja!"

Galaksi mengerutkan keningnya. Ia tidak suka ketika melihat Agus berlutut padanya. "Apa yang udah terjadi enggak bakalan bisa terulang. Sama kaya apa yang keluar dari mulut lo harus lo pertanggungjawabkan!"

"Ampun! Gue janji enggak bakalan ngelakuin itu lagi!"

"Enggak ada kata ampun buat orang yang udah ngehina dan ngefitnah keluarga gue!"

"Ampun, Kak! Ampun!"

Galaksi menunjuk lalu menempelkan kayu yang ia pegang ke kepala Agus, yang membuat Agus tambah panas dingin. Saat Galaksi menarik kayu itu ke belakang dan seperti ingin melakukan sebuah pukulan, teriakan seorang perempuan menghentikan segalanya.

"Berhenti! Lo gila ya? Lo mau bikin dia mati!" Kejora berteriak kepada Galaksi. Cewek itu merebut kayu yang dipegang Galaksi lalu membuangnya dengan sembarang ke lapangan, jauh dari barisan yang

nbook

masih tetap berdiri teguh di lapangan. Lalu Kejora membantu Agus berdiri sementara cowok itu sudah takut bukan kepalang.

Kejora yang tidak sadar lalu dikejutkan dengan tangan Galaksi yang dengan kasar menarik tangannya. "Lo bisa enggak usah ikut campur? Ini masalah gue sama dia," kata Galaksi.

"Gue juga bagian dari sekolah ini! Gue kakak kelasnya! Enggak ada yang boleh berlaku semena-mena di sini. Termasuk lo!" Kejora memelotot. Ia menujuk wajah Galaksi.

"Rupanya lo enggak kapok sama yang tadi pagi?"

Kejora mulai takut mendengar suara Galaksi.

"Tapi lo udah keterlaluan!"

"Emangnya lo pikir gue bakalan apain nih bocah? Gue cuma mau nyuruh dia berdiri bukan mau mukul dia."

Gelak tawa teman-teman Galaksi pecah. Tawa itu begitu menggelegar mengejek Kejora. Kejora diam, belum mengerti maksudnya. Setelah ia paham barulah wajah gadis itu memerah malu.

"Ja—jadi lo tadi enggak mau mukul dia?"

"Menurut lo?" Galaksi bergerak mendekat, Otomatis Kejora mundur karenanya. "Gue peringatin sama lo. Wilayah ini gue yang pegang. Enggak usah berani ngelawan apalagi ikut campur urusan gue." Galaksi berusaha mengintimidasi cewek itu.

Napas Kejora tersekat. Ia tidak mampu membalas apa pun.

"Woi ayo cabut ke kelas! Biarin para pecundang ini di sini! Sampe kejadian ini bocor ke telinga guru-guru. Gue telanjangin lo semua! Paham?"

Galaksi dan teman-temannya pergi. Mereka menuju ke lorong sekolah lalu ke tangga dan naik ke atas, meninggalkan mereka. Mereka yang berada di barisan menghela napas lega karena Galaksi pergi, tetapi tidak begitu dengan Agus.

"Gue lebih milih dibuat babak belur sama mereka daripada diejek pecundang kayak tadi." Agus menyorot benci kepada Kejora lalu pergi meninggalkannya melewati lapangan sambil menendang jauh-jauh tongkat kayu yang dibawa Galaksi tadi.

nbook

Kejora terdiam, memadang Agus yang mulai menjauh. Bagaimana bisa Agus berpikiran seperti itu?

* * *

Galaksi, Septian, Bams, Jordan, Oji, Guntur dan Nyong sedang dihukum. Mereka disuruh berdiri di lorong sekolah tepat di depan pintu masuk kelas karena ketahuan bolos di lantai atas. Yang dilakukan ketujuh cowok itu adalah bercanda sambil cekikikan membuat Bu Dayu yang sedang mengajar menoleh. Mulanya guru itu tidak melakukan sesuatu tetapi setelah mendengar suara tawa tertahan Guntur. Bu Dayu langsung meletakkan penghapus papan di meja dengan keras membuat ketujuh cowok itu terkesiap karena bunyinya dan langsung diam seperti anak ayam yang baru saja dimarahi induknya.

Bu Dayu menghampiri mereka yang membuat Bams bergumam.

"Mampus kita Bu Dayu malah ke sini. Lo sih, Dan." Bams menyenggol tangannya sambil menunduk.

Jordan yang tidak terima disalahkan menoleh. "Kok jadi nyalahin gue? Lo duluan sih Bams!"

"Ya lo duluan sih, Dan! Pake cerita kalau Mona pake yang warna item renda-renda!" Oji ikut menyenggol Jordan, menyalahkannya.

"Apa yang renda-renda?!" Bu Dayu bertanya galak setelah menghampiri mereka. Kedua matanya nyaris keluar melihat ketujuh murid lelaki yang ada di depannya. "Kalian itu nggak bisa diem ya?! Udah besar masih aja suka bercanda! Saya ini lagi ngajar tau gak?!"

"Iya tau Bu lagi ngajar. Masa lagi joged keliling?" celetuk Galaksi membuat Bu Dayu tambah melotot garang padanya sementara teman-temannya yang berada di dalam kelas tertawa diikuti oleh keenam temannya yang berdiri di samping. Bu Dayu melotot pada mereka membuat keenam temannya tertawa tertahan karenanya.

"Apa yang lucu?! Gak ada yang lucu!!" Bu Dayu memarahi keenamnya. Lalu meredalah tawa mereka.

"Kalian juga!! Gak ada yang lucu!!" Bu Dayu memarahi seisi kelas.

nbook

"Kalian itu ya!!! Kerjaan kalian itu bikin saya pusingggg aja!! Hobi banget bikin saya naik darah!! Gak bisa apa bikin hidup saya tenang sehari aja?!"

"Bisa kok, Bu. Bisa. Itu *mah* gencil! Kan tiap hari Minggu hidup Ibu tenang karena gak ada kita-kita. Ya gak, *Bray*?" tanya Galaksi pada teman-temannya yang dibalas serempak.

"Yoi, *Bray*."

"Nih ya, Bu. Nanti kalau kita lulus. Ibu malah kangen lagi sama kita. Jadi sekarang puas-puasin aja Bu ngeliatin kita biar nanti Ibu gak kangen." Perkataan Galaksi dan kekompakan mereka membuat guru bersanggul dan beralis buatan dari pensil alis itu memijat kepalanya yang tambah pusing.

"Siapa juga yang bakal kangen murid-murid bangor kaya kalian?!!" Bu Dayu geleng-geleng kepala, heran. "Emangnya kalian bakal lulus nanti?!"

"Luluslah, Bu! Kan udah ada kunci jawaban bersama di sebelah saya." Galaksi melirik Septian sementara temannya itu hanya diam dan berdiri dengan sikap misteriusnya. Septian memang sering memberi sahabatnya jawaban secara cuma-cuma. "Jangan lupain Septian, Bu. Kan temen saya yang satu ini bintang kelas. Pokoknya anak emas Ibu banget deeeh!"

nbook

"YA AMPUNNN!!! GALAKSIII!! GALAKSI!! IBU TUH PUSING NGURUSIN KAMUUU TAU?!"

"Oh nggak perlu repot-repot ngurusin saya, Bu. Orangtua saya aja nggak pernah ngurusin saya."

"KAMU ITU KALAU DIKASI TAHU NGGAK USAH NYAUT!"

Galaksi akhirnya memilih diam setelah Bu Dayu kembali berteriak di depannya. Bertepatan dengan itu Kejora dan Lala yang ingin lewat kelas Galaksi jadi menatap ketujuhnya dengan bingung.

"Pokoknya kalian Ibu tambah hukumannya! Lari dua puluh kali di lapangan!" ketujuh lelaki itu membeo karena Bu Dayu menambah hukuman mereka.

"Lah Bu?! Kok hukumannya ditambah sih?? Kan kita udah dihukum dari tadi Bu!" protes Bams mendapat kerutan di dahi dari Bu Dayu yang membuat dia diam.

"Nggak boleh protes! Kalau protes Ibu tambah lagi hukumannya! Mau?!"

"Nah kebetulan Kejora sama Lala lewat. Kalian kemari dulu." Bu Dayu memanggilnya membuat ketujuh lelaki itu menoleh ke belakang dan menemukan Kejora serta Lala.

"Ada apa Bu?" tanya Kejora pada Bu Dayu sementara Jordan meringis melihat wajah jutek Lala yang terarah padanya.

"Kalian jagain mereka di lapangan. Ibu mau ngasih ulangan dulu di kelas baru nyusul kalian."

"Tapi, Bu ntar kalau dilihat sama Pak Maman gimana?" tanya Lala.

"Oh di kelas kalian lagi diajar sama Pak Maman? Nggak pa-pa nanti biar saya yang ngasih tahu. Sekarang kalian anter mereka ke lapangan. Pastiin mereka nggak belanja ke kantin."

"Iya Bu. Siap."

Bu Dayu masuk setelah Kejora menyanggupinya. Lala masih memperhatikan Jordan dari sini. Lala hanya diam saja sementara Jordan *nyengir* tak bersalah padanya.

Ketujuh laki-laki itu berjalan ke lapangan sementara Kejora dan Lala mengikuti dari belakang agar mereka tidak kabur.

"Lo kenapa Dan?" Galaksi berjalan di sebelah Jordan.

"Mampus gue Lak. Lala pasti bakal ngambek lagi deh kalau ceritanya kaya gini."

"Yee dasar suami-suami takut istri lo!" Nyong tiba-tiba bersuara. "Percuma punya badan gede kaya *debt collector* tapi masih takut sama pacar sendiri!"

*

nbook

"Galaksi kok duduk sih?! Lagi dua putaran aja!" Kejora berteriak pada Galaksi yang duduk di tengah-tengah lapangan yang tandus. Dari sini Kejora bisa melihat fatamorgana di atas lapangan.

"Capek gue! Sini lo aja yang gantiin kalau mau!" Galaksi membalas dengan napas terputus-putus.

"Ih kok gue?"

"Lak! Bangun Lak! Ntar kalau Bu Dayu ngelihat lo duduk hukuman kita bisa ditambah!" Bams mencari Galaksi ke tengah lapangan dan menarik tangannya agar Galaksi bangun. Namun ketuanya malah menarik tangannya agar Bams ikut duduk dan bergabung dengannya.

"GALAKSIII!! IBU LIAT KAMU DUDUK DARI SINI!! JANGAN KAMU PIKIR IBU NGGAK LIAT!"

Galaksi dan Bams langsung berdiri seketika. Keduanya menuju ke garis lapangan dan kembali berlari.

"*Buset* dah! Tuh guru lihat dari mana?! Perasaan gak ada orangnya tapi kenapa ada suaranya?!" tanya Bams bingung sambil berlari di sebelah Galaksi.

"Tuh! Bu Dayu di atas!" Galaksi menunjuk ke atas dengan dagunya membuat Bams mengikuti arah tunjukkannya.

nbook

"Cepet amat di atasnya! Kapan tuh guru naik tangga?!"

Galaksi mengusap peluhnya. Galaksi dan Bams berlari di belakang Nyong dan Guntur yang sudah kewalahan sementara temannya yang lain masih melanjutkan lari di depan. Di sekolah ini memang hanya guru yang bisa menghukum mereka. Tapi bukannya kapok. Mereka tuh gak ada kapok-kapoknya! Malah terus mengulangi kesalahan yang sama.

Dari sini Bu Dayu sudah menunjukkan wajah tak bisa menahan diri saat mendengar Galaksi dan kawan-kawannya malah bernyanyi lagu anak-anak.

"*Potong bebek angsaaa. Angsa dikuali. Nona minta dansa. Dansa empat kali.*"

"*Sorong ke kiri! Sorong ke kanan! Lalalalala lala lala lalaaa....*"

Lalu semuanya bernyanyi bersama dengan suara keras-keras dan mulai berlari kencang sambil menekankan kata orang utan saat Bu Dayu mengejar mereka, “*Masuk ke hutan! Ambil rambutan! Dikejar-kejar sama* ORANG UTAN!”

“GALAKSIII!! AWAS AJA KAMU YAAA!!!! KAMU NGATAIN SAYA ORANG HUTAN?!”

Tawa ketujuh cowok itu menggema di lapangan sekolah. Kejora dan Lala saling berpandang dengan wajah kaget. Tidak perlu merasa heran karena perangai cowok-cowok yang tengah lari itu memang begitu sejak dulu.

* * *

Kantin sekolah terasa sesak. Kejora, Lala dan Febbi tampak duduk di kursi kantin dengan makanan mereka masing-masing. Jihan yang baru saja datang langsung duduk di sebelah Lala, tepat di depan Kejora.

“Galaksi sampe peringatin lo kayak gitu?” tanya Febbi saat mereka membicarakan kejadian di lapangan tadi.

“Iya. Dia itu udah keterlaluan banget! Gue enggak suka sama cowok kayak gitu!” kata Kejora.

Galaksi Aldebaran. Cowok petarung SMA Ganesha. Pemilik jabatan ketua Ravispa. Jabatan itulah yang membuat namanya semakin dihormati di kalangan siswa-siswi. Bahkan nama Galaksi sampai terkenal ke sekolah-sekolah lain. Dia Galaksi, cowok yang punya sejuta masalah, tetapi itu justru menjadikannya sebagai idola para murid. Bahkan banyak siswi rela berebut demi menjadi pacarnya.

“Lo bilang Galaksi peringatin lo kalau wilayah ini punya dia?” tanya Lala kepada Kejora.

“Iya, La. Emangnya kenapa?”

Lala mengerjapkan matanya. Badannya sedikit merendah dengan suara serius. Seperti orang berdiskusi agar tidak didengar oleh orang lain.

“Lo dalam masalah besar! Kalau Galaksi udah bawa-bawa wilayah itu artinya dia enggak main-main. Orang yang udah cari gara-gara

nbook

sama dia enggak akan dia lepas. Inget adik kelas yang dulu pindah karena Galaksi? Dia bahkan masih dicari Galaksi di sekolah barunya, sampe diajak duel. Sumpah niat banget emang itu orang kalau dendam!"

"Bagi dia. Wilayah dan Ravispa itu aset! Aset penting yang dia punya. Prioritas yang enggak bakalan keganti. Kalau ada yang ganggu, udah pasti orang itu enggak bakalan tenang. Diburu atau dihancurkan." Lala menambahkan.

"Cerita lo bikin gue merinding!" Jihan mengusap lengannya.

"Mau gimana lagi? Emang kenyataannya begitu. *Motto* Galaksi itu, hancurkan, bakar, dan ratakan! Makanya gue enggak heran dia jadi ketua Ravispa. Karena cuma dia yang tahan mimpin ratusan orang di geng Ravispa."

"Lo tahu semua itu dari Jordan, La?"

"Iya, Ra. Jordan kan temen baiknya Galaksi. Di antara temen-temennya, Galaksi lebih milih cerita ke Jordan kalau ada apa-apa. Ke mana-mana juga Galaksi selalu ngajak cowok gue daripada sama sahabatnya yang lain. Sampe-sampe Jordan rela ngebatalin janji ke gue karena Galaksi." Lala menerangkan apa yang pernah ia alami. "Jordan itu sohib dia banget."

rbook

"Galaksi itu anak *broken home*. Orangtuanya cerai. Cerainya enggak tahu karena apa. Tapi sejak orangtuanya cerai, Galaksi jadi orang yang pemarah, pemberontak sama jadi sering bolos. Dia sering banget keluar masuk BK karena bikin masalah, bisa sampe empat kali sehari. Gue keselnya sih dia sering ngajak Jordan bolos. Dia juga suka nginep di rumah temen-temennya. Gosipnya sih dia kayak gitu karena didikan keras ayahnya."

"Maksud lo... kasar, enggak tahu aturan, dan sombong?" tanya Kejora.

"Dia orang paling ramah di Ravispa. Ada orang senyum aja disenyumin balik sama dia. Karena lo enggak kenal makanya bilang sombong. Dia emang kasar dan enggak tahu aturan, tapi dia orang yang paling bisa diandalkan di Ravispa."

"Ravispa itu udah kayak keluarga dia, ya?" tanya Febbi.

"Iya, Feb. Ravispa itu udah dia anggep keluarganya sendiri. Kalau ada yang macem-macem ke Ravispa pasti langsung disikat habis sama Galaksi! Enggak peduli cewek atau cowok."

Kejora termenung mendengarnya. *Enggak peduli cewek atau cowok*. Kata-kata Lala terus berulang di kepalanya yang membuat Kejora membisu.

"Namanya Galaksi Aldebaran kan ya?" tanya Kejora.

"Iya. Aldebaran itu nama keluarga dia. Abangnya Galaksi kan alumi SMA Ganesha."

"Oh dia punya abang?" Kejora semakin penasaran.

"Kata Jordan sih punya, tapi gue belum pernah lihat."

"Udah deh jangan ngomongin Galaksi atau Ravispa ntar ada yang *cepu* trus bilang ke mereka kan bahaya," ucap Febbi.

Bertepatan dengan usainya cerita dari Lala, Galaksi dan teman-temannya datang. Cowok itu berjalan paling depan, memimpin kelompoknya. Saat rombongan itu melewati meja Kejora dan teman-temannya, keempat cewek itu tidak bicara apa-apa lagi.

ntbook

Fokus semua orang langsung berpindah pada para anggota Ravispa. Anggota laki-laki berjalan di depan diikuti anggota perempuan di belakangnya. Galaksi duduk di meja khusus Ravispa, meja yang mereka tandai sebagai tempat Ravispa berkumpul. Tidak ada yang berani duduk di sana karena sudah tahu bahwa meja di pojok belakang itu milik anak-anak Ravispa. Pojokan itu tampak mengerikan di mata Kejora.

Galaksi melirik Kejora. Bertepatan dengan itu Kejora juga sedang menatapnya. Hal itu tidak terjadi lama karena Kejora langsung membuang muka dan menatap makanan di atas meja kantin.

* * *

Ketika Kejora berjalan di lorong dengan pikiran kacau dan mata kosong, seseorang menarik tangannya dan menyudutkannya di loker sekolah. Kejora mendelik karena hampir saja kepalanya terbentur besi loker kalau saja Galaksi tidak menyangga kepala perempuan itu dengan tangannya. Keadaan cowok di depannya ini sedang penuh peluh. Bajunya bahkan basah karena keringat.

"Apa-apaan, sih?"

Bukannya menjawab, Galaksi malah menoleh ke samping dan menyeringai kepada Zaskia. Setelah Zaskia lewat, cowok itu bersiul melihat jalannya yang melenggak-lenggok seolah cewek itu sedang mengikuti kontes puteri kecantikan. Tak lama kemudian, Jordan pun lewat yang membuat Galaksi terkekeh. Memang sekali *playboy* tetap *playboy*.

"Widiihhhh, Lak! Di tempat sepi dong, jangan buka-bukaan gitu." Jordan menggoda Galaksi sambil melirik Kejora.

"Habis ngapain lo sama Zaskia, Dan?"

Jordan tertawa mesum. "Enggak ngapa-ngapain."

"Ah enggak percaya gue sama lo."

Jordan kembali tertawa. "Gue ke kelas dulu, Lak."

Kejora menatap Jordan dengan pandangan melongo. Kenapa cowok itu tidak menolongnya dari jeratan Galaksi? Kejora tampak jengah. Tidak suka dengan sikap Galaksi yang terus semena-mena.

hbook

"Minggir! Gue mau ke kelas."

Galaksi mulai menaikan sebelah alisnya dengan seringai di bibir. "Urusan lo sama gue belum selesai, Nona Manis."

"Lo mau apa lagi sih?!" Tanpa bisa dicegah, nada suara Kejora naik beberapa oktaf.

"Gue cuma mau ngobrol sama lo dan... " Galaksi mendekatkan wajahnya membuat Kejora memundurkan kepalanya. Galaksi sengaja menggoda Kejora sampai-sampai perempuan itu menahan napasnya. "Gue cuma mau bilang. Sekali lo bermasalah sama gue. Lo enggak bakalan bisa lari."

"Emangnya gue takut sama lo?!"

Galaksi terkekeh kemudian mundur. "Lo nahan napas dari tadi. Kaki lo juga gemeter. Itu udah nunjukkin kalau lo takut sama gue kan?"

Kejora mengepalkan kedua tangannya. Kesal bertubi-tubi kepada Galaksi.

Galaksi lantas menjauhi Kejora. Sudut bibirnya terangkat yang menyatakan bahwa kali ini dia telah menang dari Kejora. Kejora akan mendapatkan balasan dari Galaksi secara pelan-pelan. Untuk perempuan yang satu ini, Galaksi bisa bermain-main sedikit dengannya.

Atau bahkan lebih.

* * *

"WOI, LAK!"

Galaksi yang duduk di pojok belakang masih termenung. Panggilan Jordan tidak ditanggapinya yang membuat Jordan mengerutkan kening. Mona yang duduk tak jauh dari keduanya sudah sejak tadi curi-curi pandang kepada Galaksi yang tampak sibuk dengan pikirannya. Tampaknya cowok itu sedang melamunkan suatu hal. Saat guru keluar kelas dan jam pelajaran diganti pun, Galaksi masih tetap sama.

"Lak," Jordan kembali memanggil, tetapi Galaksi masih menatap gorden hijau yang ada di kelasnya. Galaksi sedang memikirkan kejadian-kejadian di hari ini yang berhubungan dengan Kejora. Sekarang saja, Galaksi susah untuk fokus pada pelajaran. Meski nakal begini, Galaksi bukan murid yang bodoh.

rbook

"Woi, Lak!" Nyong dan Guntur memukul meja hingga ia terkejut. Galaksi mengumpat pelan ketika Nyong duduk di sebelahnya.

"Melamun aja lo. Beneran kesambet lo? Setan mana yang berani dah?"

"Sini biar gue usir setannya!"

"Diem lo!" Galaksi melepas rangkulan Nyong pada pundaknya.

Nyong cengengesan. "*Sorry*, Lak. Ya kali aja lo kemasukan setan sekolah," kata Nyong duduk di sebelah Guntur, pada kursi yang berbeda. Cowok itu mengangkat kursi dan membawanya mendekat pada Galaksi. Septian dan Bams ikutan duduk di sebelah Guntur.

"Eh, awas lo manggil-manggil setan sekolah. Ntar lo beneran dicari," ucap Oji.

"Diem lo, Ji! Ntar yang ada lo yang dicari," kata Guntur. "Mending lo pijetin gue! Pegel banget badan gue habis *jedag-jedug* semalem!"

"Lo kalau main ke diskotik emang enggak pernah ngajak-ngajak ya, Tur," kata Bams.

"Udah gitu, mabuknya pulang ke rumah gue pula," kata Septian.

"Pantes lo berangkatnya bareng sama Guntur ke rumah gue, Sep," ujar Galaksi. "Pasti dia pake baju sekolah lo, ya?"

"Pijetin gue, Ji. Kayanya gue masuk angin nih." Guntur memijat-mijat lehernya.

"Kalau ada *fulus* buat gue, baru gue mau," ujar Oji.

"Ah lo lama! Nyong, lo aja dah."

"Males ah. Lo kan kurap, Tur," kata Nyong membuat tawa setan teman-temannya menggema di dalam kelas.

"Jorok banget sih lo, Tur!" ucap Bams.

"Yang penting enggak bau badan kayak Jordan." Guntur tampak cuek membuat kelima temannya kembali tertawa. Jordan berdecak karena aib masa lalunya diungkit-ungkit kembali.

nbook

Menertawakan orang memang mereka jagonya. Kalau melihat teman sekelas menderita, maka mereka pasti yang akan paling senang dan malah meledek. Apalagi kalau guru. Ketujuhnya tidak akan segan-segan untuk mengejek.

"Jangan buka aib gue yang itu. Udah lama banget. Udah waktu gue kelas sepuluh kali." Jordan terlihat kesal.

Handphone Galaksi berbunyi membuat cowok itu merogoh saku celana abu-abunya. Ia mengambil benda berwarna hitam berlogo *Apple* itu. Ada satu pesan masuk. Ketika ia membuka aplikasi LINE, cowok itu mengerutkan keningnya.

Robert Pangestu:

Avegar nantang Ravispa nanti pas pulang sekolah di lapangan Banteng.

Kalau lo semua enggak dateng, berarti lo semua cuma perkumpulan cemen.

Saat melihat ekspresi wajah Galaksi yang berubah drastis, Guntur bertanya, "Kenapa lo Lak?"

Galaksi menunjukkan ponselnya, membuat keenam cowok itu langsung mendekati benda mahal yang dipegang Galaksi.

"Wah si Robert suka banget cari masalah! Terima, Lak!" kata Oji menggebu-gebu.

"Kita tunjukkin kalau kita bukan perkumpulan *cemen.*"

"Padahal kita udah enggak cari masalah lagi sama mereka," ujar Septian.

"Dia dendam sama gue." Galaksi menyimpulkan.

"Karena mantan pacarnya Robert suka sama lo ya, Lak? Yang rela nungguin lo pas latihan silat kan sampe malem? Siapa sih namanya?" Nyong mencerocos.

"Vidya kan cuma temen gue," kata Galaksi.

"Lak? Apa mereka masih dendam sama Ravispa karena kakak kelas kita yang dulu suka ngajak ribut mereka?" Oji bertanya.

"Suka banget anak SMA Kencana cari masalah. Kita bawa semua anggota Ravispa buat nyerang mereka," kata Bams.

"Ini bukan perorangan. Ketua Avegar jelas nantang kita semua!" Jordan berseru.

Galaksi mengetuk-ngetuk pelan ponselnya di atas meja selama empat detik. Sedetik kemudian ia mulai mengetik pesan balasan. Tidak ada keraguan di wajahnya. Ia mengirim pesan balik untuk sang pengirim dan Galaksi tahu, sebentar saat mereka sudah berada di tempat yang ditentukan, tidak ada yang namanya ikatan saudara. Musuh tetap musuh.

"Kita harus dateng. Apa pun situasinya!"

nbook

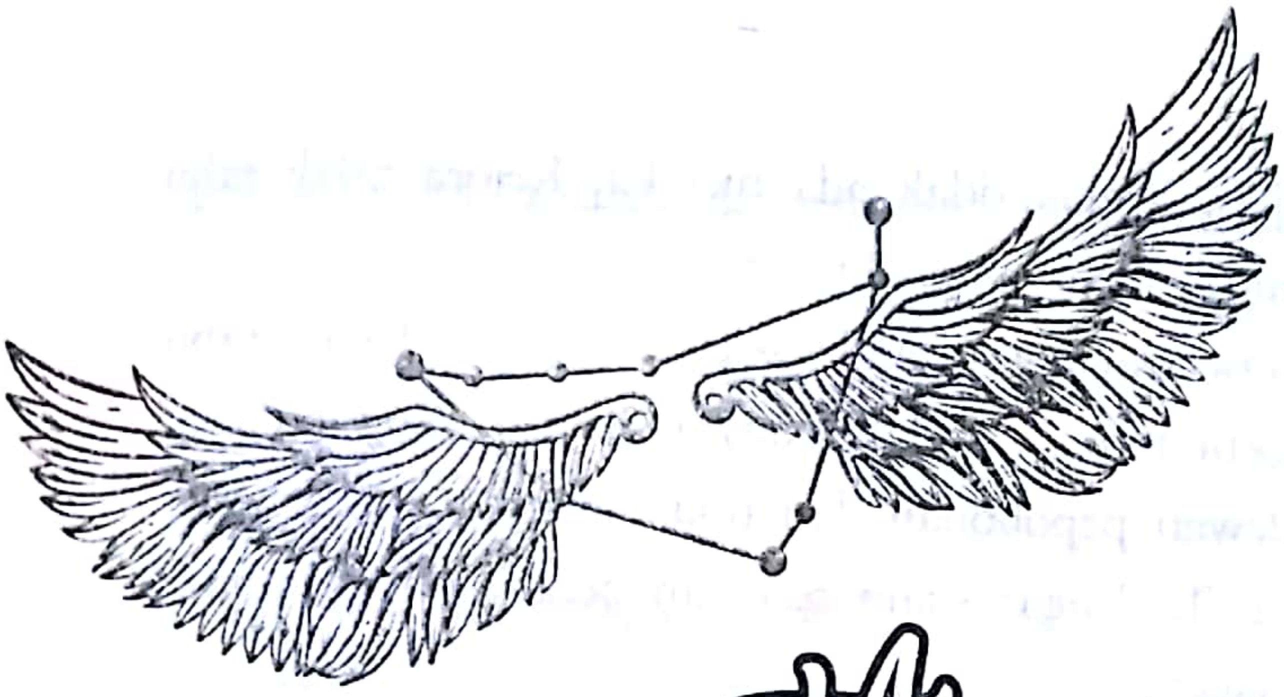

Avegar

nbook

SEPULANG sekolah Kejora menuju ke sebuah tempat fotokopi yang letaknya tak jauh dari sekolah. Ia kembali ke sekolah setelah selesai memfotokopi tugas yang dititipkan guru mereka untuk dikerjakan besok.

Saat berjalan, berbagai macam pikiran berkelebat di otaknya. Satu nama bercokol di kepalanya.

Galaksi. Cowok itu sukses membuatnya tidak bisa berkonsentrasi sejak tadi. Belum lagi kelas Kejora menjadi tambah ramai karena kejadian hari ini. Kebanyakan dari mereka hanya sekadar untuk melihat Kejora atau para siswi yang sengaja lewat kelasnya dengan pandangan sinis termasuk Mona, Zaskia, dan Wenda. Berita bahwa Kejora menolong Agus dari tujuh inti Ravispa menyebabkan banyak siswi memburunya.

Jujur saja Kejora risi.

Namun, mau bagaimana lagi? Cowok itu berhasil membuat mereka menjadi perbincangan sekolah selama seharian ini. Untungnya ketiga teman Kejora mau melindunginya dari berbagai pertanyaan yang diajukan untuk Kejora. Kalau tidak ada mereka, Kejora tidak tahu harus bagaimana untuk melindungi dirinya.

Hari ini, banyak warung pinggir sekolah tutup. Tidak tahu karena apa. Mungkin karena sudah banyak murid yang pulang. Ketika berjalan melewati pepohonan dan tujuh langkah lagi sampai di depan sekolahnya. Terdengar suara teriakan berat yang membuat Kejora menoleh ke jalan.

"BOSSS! ADA ANAK SMA GANESHA TUUHHHH!! CEWEK, BOS!"

Kejora membulatkan matanya.

Aduh! Anak-anak SMA Kencana!

"Jadin tawanan aja, Bos!"

"Betul, Bos! Jadiin tawanan aja buat ngelawan anak-anak SMA Ganesha! Pasti bakal seru nanti!"

Gerombolan itu di atas kendaraan mereka masing-masing yang berhenti di tengah jalan yang lumayan sepi. Mereka masih mengenakan pakaian sekolah yang sudah berantakan. Bahkan dasi yang seharusnya dipakai di leher diikat di dahi mereka.

Tawanan?

"Hai, cewek." Robert menyapa genit. Ia juga menggunakan dasi di dahinya.

"Jangan ganggu gue!" Kejora menyentak tangan Robert dari tangannya, tetapi Robert tersenyum miring kepadanya. Ia masih duduk di tas sepeda motornya. Kejora tahu laki-laki ini adalah ketua Avegar karena wajahnya seperti kriminal atau seperti orang-orang jahat di film. Teman-temannya juga mengatakan hal demikian dan setelah melihat secara langsung, itu memang benar adanya. Biasanya Kejora hanya melihat fotonya di sosial media.

"Cantik-cantik kok jual mahal, sih?"

"JANGAN GANGGU GUE!"

Setelah berteriak melengking, Kejora tidak menghiraukannya lagi dan memilih berjalan dengan langkah cepat-cepat agar tidak tertangkap atau dipegang-pegang seperti tadi. Ia pun mulai berlari, tetapi belum sempat Kejora menjauh, seragamnya sudah ditarik ke belakang dengan sekali tarikan.

* * *

"Baru ada berapa orang?"

Galaksi bertanya kepada Nyong yang masih menghitung para lelaki anggota Ravispa yang ada di Warjok. Warjok atau warung pojok menjadi tempat mereka berkumpul selama tiga tahun ini. Setelah pulang sekolah mereka akan menyempatkan diri datang ke Warjok untuk merokok atau bersantai ria. Letaknya pun ada di belakang sekolah. Tepat di pojok. Di sini, apa yang Galaksi mau selalu ada.

Teman-teman, rokok, makanan, posko tempat berkumpul, tidur, dan banyak hal lainnya. Mungkin alasan utama anak-anak lelaki di sini untuk merokok, tetapi bibir Galaksi tidak hitam karena sering merokok. Mungkin karena faktor kulitnya yang putih bersih. Selain itu, tempat ini menjadi tempat pertama yang akan ia kunjungi ketika bolos sekolah.

nbook

"Ada tujuh puluh Lak. Padahal kita ada 150 anggota bareng sama adik kelas."

"Segitu aja udah cukup. Sendirian pun gue sanggup." Galaksi berkata mantap.

Jordan menepuk bahunya. Menyadarkan Galaksi. "Bukan lo sendiri. Tapi kita semua."

"Lo bakal kalah jumlah kalau sendirian. Lo tahu kan kalau mereka suka main curang!" Guntur masih ingat bagaimana watak anak-anak Avegar yang suka cari cara pintas alias curang.

"Jadi kita tinggal nunggu mereka?" tanya Bams.

Galaksi sudah melihat gerombolan para lelaki tampak mengendarai motor mereka ke arah lapangan sepi yang ada di belakang sekolahnya. Lapangan Banteng yang terletak di sebuah gang. "Mereka udah dateng."

"Berangkat!" Galaksi memberi komando.

Galaksi naik ke atas sepeda motor Jordan, duduk di belakang. Mereka beramai-ramai menuju lapangan Banteng. Ketika sampai, kening Galaksi mengerut drastis melihat Jo dan Eko menjaga seorang perempuan yang sudah Galaksi hafal wajahnya.

Galaksi menepuk bahu Jordan. Raut wajahnya berubah sangar. Galaksi langsung turun. Teman-temannya pun ikut turun dan menjaganya. Semua motor mereka lalu ditaruh dengan acak-acakan.

Galaksi berdiri di paling depan. Dia sama sekali tidak takut dengan apa yang sedang ia hadapi. Dengan gagah, Galaksi memimpin ke tujuh puluh orang itu.

Galaksi menatap Kejora. Bukan hanya ia saja. Seluruh anggota Ravispa juga kaget dan heran melihat kehadiran Kejora di sana. Wajah cewek itu pucat. Galaksi sendiri pun tidak bisa mengartikan ekspresi wajahnya. Ia masih bingung kenapa Kejora bisa sampai ikut.

Sedetik kemudian, otaknya sudah mencerna apa yang terjadi dan cowok itu langsung mengumpat keras.

"Keparat lo! Main curang terus!"

Jordan kalah cepat menenangkan Galaksi yang sudah bertindak. Laki-laki itu sudah maju menarik kerah baju Robert dan menatap matanya.

"Jangan bawa-bawa cewek lo!" kata Galaksi kasar penuh ketegasan. "Suruh mereka lepasin Kejora. Jangan jadi cowok pengecut karena pake cewek sebagai tameng!"

"*Selow, Bro.* Santai bentar." Robert mendorong bahu Galaksi.

Jordan mendekat. Ia menarik Galaksi yang sudah tersulut emosi. Laki-laki itu akhirnya mundur dan menggerakkan badannya secara kasar karena Jordan mengekang batas kemarahannya.

Jordan tahu bahwa Galaksi tidak akan mengalah pada emosinya. Tidak ada yang bisa menghentikan Galaksi kecuali diri cowok itu sendiri. Ada kobaran api di matanya. Selama mengenal Galaksi, Jordan tahu cowok ini pemarah dan brutal. Bisa-bisa mereka yang berdiri di depannya ini tumbang oleh ulah Galaksi kalau tidak dihentikan.

"Gue bakalan kasih penawaran."

nbook

"Gak usah basa-basi lo!" sindir Galaksi penuh nada tak suka. "Buruan lepasin tuh cewek! Dia enggak ada hubungannya sama urusan Ravispa Avegar!"

Robert menatap seluruh teman Galaksi yang menampakkan wajah yang sama; marah. Pandangannya lalu jatuh pada Galaksi yang ada di hadapannya. Wajahnya memerah dengan sorot mata tidak suka. Robert tidak pernah suka orang perebut dan sok jagoan seperti Galaksi.

"Buruan ngomong sebelum gue pukul rata lo semua!"

"Oke-oke. Tenang. Buru-buru banget." Robert malah mengulur-ulur waktu yang semakin membuat Galaksi tak sabar. "Kalau gitu lo, Galaksi atas nama Ravispa harus ngaku kalah sama Avegar. Baru gue kasih itu cewek sama lo."

"BANGSAT!" seru kubu Galaksi secara bersamaan, menciptakan amarah yang mulai menggelegak. Aura menakutkan dan tatapan yang menusuk tercipta di tiap laki-laki yang ada di hadapan Kejora. Cewek itu hanya bisa diam ketakutan. Sempat terlintas kata kabur di kepalanya.

Kabur? Kejora sudah dijaga oleh Jo dan Eko. Dua anak Avegar yang badannya besar-besar. Mustahil untuknya bisa kabur dari mereka.

nbook

Selama ini, yang Kejora tahu hanya Ravispa dan Avegar memang tidak pernah akur. Selama ini, yang Kejora dengar hanya permusuhan sengit antara Galaksi dan Robert selaku ketua dari dua perkumpulan. Kini, ia menyaksikannya secara langsung. Kedua geng besar ini memang benar-benar terlihat saling bermusuhan hebat dan fakta itu juga membuatnya semakin takut.

Tatapannya jatuh pada Galaksi. Ia terlihat berkali-kali lipat lebih menyeramkan dari tadi. Kejora tidak menyangka bahwa ia terjebak dalam situasi seperti ini. Pandangan mereka bertemu, tetapi keduanya hanya diam. Seolah-olah Kejora bisa menyampaikan apa yang ia rasa kepada Galaksi lewat sorot matanya.

"Cih! Sampai kapan pun Galaksi enggak bakalan ngelakuin apa yang lo bilang!" ujar Bams menahan tangannya agar tidak menonjok Robert sekarang juga.

"Sampai kapan pun Ravispa enggak bakalan pernah ngaku kalah apalagi ke Avegar!" Jordan berdiri di samping Bams. Mereka lalu saling merapat membentuk sebuah kesatuan yang tak bisa ditembus siapa pun. Membuat perisai untuk Galaksi.

"Lo salah kalau cari gara-gara sama kita! Mainnya ngancem pake perempuan pula," kata Nyong. "CE-MEN!" Ibu jari Nyong turun di depan muka Robert yang membuat Robert langsung menyentak tangan Nyong dari wajahnya.

Galaksi tidak bisa menahan dirinya lagi. Hal ini harus selesai sekarang. Cowok itu mendekat maju.

"Minggir lo berdua!"

"Kalau lo berdua enggak minggir dari jalan gue. Gue hancurin markas Avegar kayak dulu! Mau?" Galaksi mengancam. Jo dan Eko akhirnya melemah setelah mengingat Galaksi pernah mengamuk dan membakar spanduk besar Avegar karena Jo membuat Guntur babak belur. Mereka juga tidak berani kepada Galaksi. Setelah memberi Galaksi ruang untuk maju. Galaksi langsung melesak masuk ke gerombolan mereka dan menarik Kejora sehingga cewek itu menabrak dirinya.

rhbook

Eko dan Jo hendak merebut Kejora kembali, tetapi Robert menggeleng untuk mencegahnya. Ia merasa terhina dengan ucapan Nyong.

Kejora memejamkan matanya sambil mengembuskan napas lega.

"Lo aman." Galaksi berbisik. Laki-laki itu merangkul Kejora, memeluk setengah badan cewek itu dengan erat. Kejora seperti patung. Galaksi memakluminya karena mungkin ia masih *shock*.

"Sep, bawa Kejora ke Warjok. Jagain dia sampe gue ke sana nanti."

Septian mengangguk. Dengan senang hati ia akan melakukannya karena Septian merupakan tipe cowok yang tidak suka keributan. Cowok itu mengajak Kejora ke sepeda motornya. Tubuh Kejora gemetar karena takut. Galaksi pun merasakan hal yang sama tadi.

Galaksi menoleh. Cowok itu mendekati Robert.

"Kita selesain secara jantan."

* * *

"Gue pengin pulang." Kejora mengeluh dengan kepala pusing sambil menutup wajahnya. Sudah sejam berlalu dan langit sebentar lagi akan gelap. Septian hanya bisa diam. Terus terang, ia tidak tahu harus melakukan apa. Ia berharap teman-temannya cepat datang.

"Gue pulang aja ya, Septian?" Kejora akhirnya berdiri. Sudah sejak tadi, ia mengatakan hal yang sama, tetapi Kejora tidak berani untuk pulang dan ujung-ujungnya kembali duduk di tempatnya semula.

"Kalau mau pulang ya pulang aja. Tapi gue enggak mau tanggung jawab kalau ada apa-apa sama lo pas di jalan." Septian merespons cuek. Kejora kembali duduk dan mengusap wajahnya. Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Ia sama sekali tidak menyangka hal ini terjadi kepadanya.

Septian melihat cewek itu sedang dilanda rasa takut. Kejora sudah bercerita kepadanya kenapa ia bisa bersama dengan anak-anak Avegar. Septian menyimpulkan Kejora tidak sengaja bertemu dengan mereka. Berarti cewek ini aman. Sama sekali bukan salah satu antek-antek geng Avegar.

Suara-suara derum kendaraan bermotor yang hampir mengisi satu jalan. Kejora melihat Galaksi dan seluruh temannya kembali dengan keadaan selamat, tetapi Galaksi dan beberapa dari mereka babak belur. Tatapan Galaksi yang dibonceng Jordan langsung tertuju kepada Kejora.

"Gimana Lak?" tanya Septian.

"Mereka kalah. Kayak biasa," jawab Galaksi sambil terkekeh.

"Gue gak bisa bayangin seberapa malunya Robert pulang dengan keadaan kalah. Kalahnya di tempat kita lagi!"

"Bukannya biasa gitu, Tur?" Oji membalas Guntur. "Mereka itu mana tahu malu! Yang penting nyerang duluan! Urusan menang kalah ada di urutan belakang."

"Lo semua yang luka-luka harus segera diobatin. Jangan dibiarin ntar biar enggak tambah sakit." Bams memberi saran. "Lo juga Lak. Di sudut mata lo luka. Kepala lo juga dipukulin Robert tadi kan?"

"Udah, santai aja Bams."

nbook

"Ka—kalau gitu gu—gue pulang aja, ya." Kejora berdiri sambil tergagap-gagap.

Wajahnya pucat, tetapi tidak sepucat saat mereka ada di lapangan Banteng. Mungkin Kejora sudah lumayan tenang sekarang. Seluruh lelaki yang ada di sana memandang Kejora yang berjalan melewati Galaksi dengan langkah cepat-cepat. Kentara sekali tidak mau ikut campur dan tidak ingin bermasalah lebih jauh.

Galaksi menarik tangannya. Laki-laki itu hanya memandang Kejora yang memandangnya balik sebelum satu kalimat meluncur dari mulutnya.

"Lo pulang sama gue."

"Hah? Nggak usah! Gu—gue udah....."

"Udah apa?"

Kejora menggeleng polos membuat Galaksi mendekatinya.

"Lo tenang aja. Mana mungkin gue ngebuat lo celaka? Kalau gue berniat buat lo celaka, udah dari tadi gue ngelakuin di sekolah."

Bener juga, tapi kan tetep aja dia itu Galaksi! Bisa aja kan dia bohong?

"Enggak apa-apa pulang sama Galaksi biar lo enggak diikutin anak-anak Avegar. Mereka bisa lebih buas dari kita-kita. Jangan sampe lo nyesel karena enggak mau dianter pulang," kata Oji.

"Jadi enggak? Kalau enggak mau ya udah pulang aja sendiri."

Kejora menampilkan muka bingung. Galaksi malah duduk kembali di sebelah Nyong.

"Gue pulang sendiri aja."

Tolakan Kejora tentu membuat anak-anak Ravispa mengerutkan kening, terutama Galaksi. Cewek lain pasti akan bersuka cita diajak pulang oleh Galaksi. Cewek itu malah seakan menghindar darinya, mungkin karena kejadian tadi di sekolah.

"Yakin lo pulang sendiri?" tanya Galaksi dengan wajah tersinggung karena ajakannya ditolak begitu saja. "Kalau lo jadi tawanan anak-anak Avegar atau kenapa-napa di jalan, gue sama yang lainnya enggak mau tanggung jawab."

nbook

"Lak." Septian menegur karena sahabatnya itu keterlaluan.

"Apa? Gue salah?"

"Perkataan itu doa, Lak."

Kejora menutup wajahnya dengan kedua tangan. Kedua matanya terpejam dengan kepala merunduk. Ia menarik napas. Sebenarnya perempuan itu takut hanya saja ia terlalu malu mengatakannya.

Bams yang ada di belakang menggerakkan bahunya hingga menabrak bahu Galaksi. "Lak kasihan. Anterin gih."

"Dia enggak mau. Ngapain gue paksa."

"Lo tuh gimana sih, Lak! Cewek biasanya ngomong enggak padahal dalam hati mau," kata Nyong. "Gini nih kalau enggak pernah punya cewek. Dasar enggak peka!"

Oji merangkul Nyong. "Pinter lo, Nyong."

"Gue tanya lagi sekali. Lo mau pulang enggak?" tanya Galaksi kepada Kejora yang sekarang memandangnya. Ada ragu di kedua mata beriris hitam Kejora. Tampaknya Kejora bimbang sendiri karena ia baru tahu seluk-beluk Galaksi.

"Gue mau pulang. Gue—" Kejora menarik napas. "Gue sendiri aja."

"Bisa enggak sih lo enggak keras kepala? Bikin susah aja. Silakan kalau mau pulang sendiri."

Galaksi akhirnya memilih duduk di samping. Kejora mengamatinya mengambil rokok dan korek yang terletak di atas meja. Semua mata memandang Kejora sementara Galaksi tampak cuek. Kedua tangan Kejora meremas roknya.

"Tenang, Ra. Si Galak namanya doang Galak, tapi anaknya baek." Bams merayu agar Kejora mau pulang dengan Galaksi. "Udah jam segini, ntar dicari orangtua lo. Cewek cantik enggak boleh pulang malem-malem."

Galaksi menaruh kunci motornya di atas meja dengan kaki naik ke atas pahanya. Ia masih duduk bersandar sementara Kejora berdiri menghadap ke arah depan. Galaksi tidak akan menawarinya lagi karena tawarannya sudah ditolak. Rokok yang baru saja Galaksi hidupkan membuat kepulan asap memenuhi Warjok.

nbook

Kejora meliriknya. Kejora merupakan perempuan yang antirokok. Ia paling tidak suka mencium bau asap rokok. Kalau melihat orang merokok, sebisa mungkin Kejora menghindar.

Keadaan masih sama setelah tiga puluh detik berlalu. Bahkan satu persatu ada yang pulang setelah berpamitan kepada Galaksi.

Galaksi berdecak lalu bergerak mengambil kunci sepeda motornya dan berdiri.

"Gue anter lo," kata Galaksi tegas. "Kalau lo masih keras kepala juga, gue gendong lo lagi."

Kejora meliriknya tak berdaya. Mau marah, tetapi dia juga takut karena perempuan sendirian di Warjok ketika Bu Gendut sudah menuju ke posko depan, pos kayu tua tempat para tetangga atau anak-anak Ravispa berkumpul atau rapat.

"Jadi gak?"

"I—iya deh."

"Nah gitu, dong. Nurut. Kan jadi tambah manis."

Pujian Galaksi sontak menimbulkan siulan-siulan nakal dari teman-temannya. Siulan mereka memenuhi seisi Warjok. Kejora merunduk, tidak membalas dan mengekori Galaksi yang sedang menghidupkan sepeda motor hitamnya.

"Inget, Bos! Anterin pulang ke rumahnya! Jangan sampe nyasar ke rumah lo! Apalagi ke kamar lo!" Tawa Bams di posko membuat Galaksi ikut tertawa.

"Ra, inget pegangan yang kenceng, Ra! Biar enggak terbang!"

"Lo pikir gue mau balap motor, Nyong!"

Nyong tertawa puas mendengar Galaksi yang berbicara dari balik helm.

Kejora naik dan duduk di jok belakang. Kejora memegang erat jaket Ravispa Galaksi, bahkan hampir menariknya karena merasa duduk terlalu tinggi dari tempatnya berpijak.

Nyebelin banget, sih!

Samar terdengar Galaksi mengatakan sesuatu kepadanya setelah mereka pergi. “Jangan dibawa serius apa kata temen-temen gue. Mereka cuma bercanda.”

* * *

“Abang cari dari tadi di sekolah kamu malah enggak ada! Kamu ke mana aja?” tanya Batra, abang Kejora setelah Kejora membuka pintu gerbang rumahnya dan masuk. Batra mendengar suara motor berdengung lalu sengaja dimatikan. Kedua matanya memicing memperhatikan cowok berhelm hitam yang ada di depan rumahnya dan beralih kepada Kejora.

“Siapa yang nganter kamu? Cowok?” Batra mulai protektif dengan adiknya sendiri.

“Iya, cuma temen.” Kejora menjawab lesu.

“Kok lesu banget. Kamu diapain sama dia?”

“Enggak diapa-apain. Udah, Bang. Kejora capek mau istirahat.”

“Ya udah masuk aja. Bang Batra mau ngomong sama dia dulu.”

Kejora tidak menanggapi banyak. Ia hanya mengangguk patuh dan masuk rumah. Ia berharap Galaksi sudah pergi, tetapi Galaksi sama sekali belum pergi. Galaksi, cowok itu malah berkenalan dengan abangnya. Kejora yang sudah sampai di kamarnya memperhatikan abangnya dan Galaksi. Kejora menutup gorden putih jendela kamarnya.

Galaksi.

Kejora tidak akan dekat-dekat lagi dengannya. Cukup hari ini saja.

rhbook

Luka yang Tak Kunjung Sembuh

nbook

BULAN purnama bersinar terang, menyinari perjalanan Galaksi saat pulang. Begitu masuk rumah, Galaksi melihat bekas-bekas kulit kacang bertebaran dan botol-botol minuman beralkohol di atas meja. Dasi kerja, sepatu, lipstik, dan kaus kaki bertebaran di mana-mana. Galaksi menatap sinis. Selama ini, Galaksi hidup dengan orang mengerikan. Kalau tidak bersenang-senang, ia pasti bersama perempuan-perempuan bayaran. Orang itu pasti tidak pulang selama berminggu-minggu. Menghabiskan waktu dan bekerja keras agar ia lupa dengan mantan istrinya.

Dengan hati sekeras batu, Galaksi menuju lemari pendingin dan mengambil air. Ia tidak mau repot-repot membersihkan apa yang sudah diperbuat ayahnya. Cowok itu meneguk air yang ada di dalam botol hingga habis. Kepalanya terangkat bersamaan dengan jakun yang naik turun saat air dingin mengalir di tenggorokannya. Sensasi segar menjernihkan kepalanya.

"Galaksi! Sini kamu!" Teriakan marah Ginanjar, ayahnya, membuat Galaksi menoleh. Cowok itu meremas botol minumnya begitu keras hingga airnya naik dan jatuh ke tangannya. Botol yang dipegangnya sudah remuk dalam genggaman. Kali ini, Galaksi tidak boleh lari atau menghindar seperti yang sudah-sudah.

"PAPA TAHU KAMU SUDAH PULANG! KEMARI KAMU, ANAK SIALAN!"

Ayahnya masih berteriak. Galaksi menaruh tas sekolahnya di kursi meja makan. Saatnya menghadapi kenyataan.

Ginanjar tampak turun dari tangga rumah dengan berlari. Galaksi tahu saat-saat ini pasti akan terjadi kepadanya. Ginanjar melempar ke lantai berkas-berkas yang sudah Galaksi bakar hingga sisa setengah. Galaksi juga merusak sebuah laptop dan *flashdisk*—tempat Ginanjar menaruh segala data berharganya.

"Kerjaan kamu, kan?"

"Iya! Kenapa?"

Ginanjar menamparnya. Tamparan yang terasa kebas di kulit pipi Galaksi hingga menimbulkan bekas merah yang pasti tidak akan hilang cepat. Suasana langsung berubah sengit.

"Dasar anak enggak tahu terima kasih! Sudah bagus saya kasih kamu uang! Kenapa kamu bakar semua data-data kantor saya?!" Ginanjar mencengkeram jaket Galaksi. Ingin menghajar anaknya. "Apa kamu enggak tahu kalau berkas dan data-data itu penting bagi saya? Penting bagi masa depan kamu?!"

"Seharusnya Anda tahu alasannya! Masa depan apa yang Anda bicarakan? Semuanya omong kosong! Saya enggak butuh materi! Saya butuh keluarga saya balik seperti semula!" Galaksi menyahut dingin. Lagi-lagi tamparan mengenai pipinya. Kedua tangan Galaksi mengepal di sisi tubuh. Tamparan yang kedua ini mengenai luka yang disebabkan oleh Robert tadi, membuatnya tambah berdenyut sakit. Jauh dari dalam lubuk hatinya, hati Galaksi terasa teremas kuat karena hanya Galaksi yang selalu mendapat perlakuan kasar dari Ginanjar.

"Papa cuma bisa nampar Galaksi kan? Tampar aja lagi Pah!" Galaksi malah menantang. "Seharusnya bukan berkas kerja Papa yang Galaksi bakar, tapi rumah ini juga! Biar Papa enggak bisa pulang sama perek-perek Papa!"

nbook

"Mulut kamu itu kurang ajar sekali, Galaksi! Saya bisa bangkrut kalau kamu terus-terusan berlaku seperti ini anak bodoh!"

Galaksi diam. "Oh ya? Terus apa yang Anda lakuin? Pesta miras sama teman-teman Anda di rumah?"

"Ini rumah saya! Saya bebas melakukan apa pun di sini!"

"INI JUGA RUMAH SAYA! Kalau Anda lupa saya hidup dan besar di sini juga!" Galaksi melepaskan tangan Ginanjar dari jaketnya dengan kasar. "JANGAN SENTUH SAYA! SAYA JIJIK SAMA ANDA!"

"Keluar dari rumah saya! Saya enggak mau lihat muka Anda lagi Pak Ginanjar!" Galaksi berbicara dengan suara formal.

"Kamu ngusir saya?" tanya Ginanjar tak percaya.

"Kenapa memangnya?" Galaksi dengan berani menantangnya. "Saya juga anak laki-laki! Saya punya hak penuh di sini selain anak kesayangan Papa itu!"

Ginanjar mendekatinya. Membuka paksa jaket Galaksi yang selama ini menjadi saksi kemenangannya dalam melawan musuh-musuhnya di luar atau di dalam sekolah. Tanpa banyak bicara, Ginanjar melepas gespernya. Ia sudah melihat bercak-bercak darah di seragam Galaksi.

"KAMU BERANTEM LAGI, GALAKSI?"

"Bukan urusan Anda!"

"Dasar anak tukang malu-maluin keluarga! Kamu enggak pernah mencontoh Nova, kakak kamu! Saya menyesal membesarkan kamu!"

Ginanjar mendorong tubuh Galaksi ke pojok dekat lemari kaca tempat ibunya sering menaruh buku-buku kesukaannya. Suara lecutan gesper membuat Galaksi hendak melarikan diri, tetapi Ginanjar menahan tubuhnya dengan menginjak seragam Galaksi menggunakan kakinya.

Lecutan pertama di punggung membuat Galaksi memejamkan matanya. Ia mengunci mulutnya rapat-rapat karena rasa sakit dan panas yang menjalar di punggungnya. Seperti ada yang meremas jantungnya. Seluruh syarafnya berteriak kesakitan. Lecutan-lecutan yang datang secara terus-menerus membuat Galaksi terus memejamkan mata. Hanya kedua tangannya yang digunakan cowok itu sebagai perisai dari amukan ayahnya.

nbook

Jaket Ravispa miliknya sudah teronggok jauh di lantai. Galaksi tak bisa meraihnya. Suara gesper yang mengenai punggungnya semakin kuat. Rasanya seperti membunuh Galaksi secara perlahan-lahan.

"Sudah puas nyakitin saya? Pergi dari sini! Saya enggak suka rumah saya diinjak sama orang kayak Anda!" Tatapan Galaksi bercampur antara benci dan dendam. Ginanjar lalu membuang gesper miliknya ke lantai. Ia mengambil kunci mobilnya yang ada di atas meja ruang tamu dan keluar rumah.

Setelah Ginanjar pergi, Galaksi menarik jaket hitam Ravispa kepunyaannya. Cowok itu menggunakannya dan bersandar di lemari dengan keringat yang mulai mengucur. Saat punggungnya menyentuh lemari, rasa nyeri membuatnya meringis. Galaksi berdiri dengan susah payah. Ia melihat pembantu rumah tangga mendatanginya dengan cepat-cepat dari balik kamarnya. Galaksi tahu pasti pembantu rumah tangganya ini menonton kejadian tadi dari awal sampai akhir, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Selain takut dipecat, wanita tua ini pasti tidak berani karena sadar kalah dari segi tenaga.

nbook

"Den Galaksi! Aduh! Aden harus segera diobati. Ayo biar Bi Yemi obati!"

Kedua matanya berkaca-kaca melihat keadaan Galaksi yang hanya diam saja dengan wajah lelah. Cowok itu menggeleng. "Nggak usah Bi."

"Ayo Den duduk dulu. Bibi ambil air putih buat Aden dulu."

Perhatiannya membuat Galaksi membiarkan wanita itu. Galaksi duduk di sofa dan kembali meringis karena punggungnya terasa masih panas. punggungnya pasti merah-merah.

Galaksi mengerutkan kening karena melihat ada api dan asap di taman belakang rumahnya. Kedua mata Galaksi langsung menajam, seperti elang yang mendapatkan mangsanya. Ia langsung berlari menuju taman belakang dan terpaku melihat baju-baju sekolahnya hampir ludes oleh api. Api itu sangat besar, melebihi tinggi Galaksi. Sinar merah keemasan menyinarinya.

"Berengsek!"

Cowok itu menuju ke tengah dan seketika terduduk lesu di kursi taman rumahnya melihat baju-baju dan sepatu sekolahnya habis terbakar oleh bunga merah yang menyala itu.

"Den, Bibi minta maaf. Bibi cuma bisa ambil beberapa baju sekolah Aden, ada di kamar Bibi. Bibi enggak berani berbuat banyak ke Tuan Ginanjar. Maaf, Den. Maaf!" Bi Yemi sudah berdiri di sebelahnya, tetapi Galaksi tidak menjawabnya. Bi Yemi menatap Galaksi khawatir karena Galaksi tak mau membagi kesedihannya.

"Tinggalin saya sendiri, Bi. Galaksi mau sendiri."

Saat mengucapkannya, Galaksi tidak mau memandang Bi Yemi. Bi Yemi yang semula tidak mau akhirnya mengalah daripada dia terkena masalah oleh Galaksi. Buah tak jatuh dari pohonnya. Galaksi dan Ginanjar sangat persis. Wanita itu menaruh segelas air di kursi samping Galaksi dan meninggalkannya dengan pandangan iba.

Galaksi menatap hampa baju-baju sekolahnya yang sudah terbakar. Kedua tangannya terkulai lemas. Kejadian ini tidak akan terjadi kalau saja orangtuanya tidak bercerai. Kejadian ini tidak akan terjadi kalau saja ibunya tidak berselingkuh. Kejadian ini tidak akan terjadi kalau saja ayahnya tidak ikut-ikutan juga bermain banyak wanita untuk melupakan bayang-bayang ibunya. Kejadian ini tidak akan terjadi kalau saja Galaksi tinggal bersama Anggun, ibunya.

Bagaimana bisa Ayahnya tega membakar baju-baju sekolahnya? Bagaimana bisa Ayahnya tega membakar harapan-harapan kecil Galaksi? Mimpi-mimpi yang dimulai dari sekolah yang bahkan belum terwujud?

Satu nama terlintas di benak Galaksi.

Nova. Cowok itu tidak pernah merasakan apa yang Galaksi rasakan selama ini.

*

"DEMI APA KEMARIN GALAKSI NOLONGIN LO RAAA?!!" Febbi yang baru saja datang ke sekolah dan masuk ke dalam kelas langsung mengejutkan Kejora dengan pertanyaannya. Dengan nada

mbook

yang terbilang keras dan terang-terangan, cewek itu mampu membuat mereka menjadi objek pandang beberapa orang yang ada di kelas.

"Ih Ra bener lo ditawan sama anak-anak Avegar geng SMA Kencana kemarin?!"

"Jawab dong, Raaa!! Jangan diem aja!" Febbi mengguncang-guncangkan badan Kejora cukup keras. Kejora memalingkan wajahnya. Memang sudah banyak yang tahu. Tidak perlu waktu lama untuk berita kemarin tersebar. Tidak perlu mencari tahu dari mana asalnya karena Kejora sadar kalau Galaksi merupakan figur ternama di sekolah. Selebritas sekolah. Apa pun yang terjadi tentang cowok itu pasti jadi sorotan banyak murid di SMA Ganesha.

"Feb, suara lo." Kejora terdengar memelas. Sifat Febbi yang ini terkadang membuatnya malas.

"Eh *sorry*! Gue enggak maksud." Perempuan blasteran Australia-Indonesia itu tersenyum tak enak kepada Kejora setelah menyadari kesalahannya. "Jadi bener Ra?" tanyanya lagi. Kali ini nada suaranya terkontrol.

nbook

"Iya seperti yang lo dengar."

"Ih kok bisa sih? Ceritain dong! Gue kan mau tahu gimana kejadiannya!"

"Gue enggak mau inget kejadian kemarin. Gue enggak mau deket dia lagi."

"Loh kenapa?"

"Ya lo tanya lagi alasannya kenapa, Feb. Coba aja lo pikir sendiri," kata Jihan yang baru saja duduk di sebelahnya. Sementara Lala duduk di sebelah Kejora. Kadang juga bisa berpindah. Mereka menerapkan sistem duduk nomaden.

"Tau ah, jangan bahas tuh orang." Kejora melempar pandang ke arah pintu kelas dan melihat gerombolan lelaki itu datang. Mereka tampak saling bergurau dan melempar ejekan satu sama lain. Masih pukul tujuh kurang. Mungkin mereka baru saja tiba di sekolah dan secara bersama-sama berjalan di koridor.

Di deret depan ada Bams, Galaksi, dan Jordan. Galaksi berada di antara Bams dan Jordan. Bams dan Jordan termasuk memiliki ukuran badan yang sama. Sebelas dua belas. Bukan gemuk, melainkan tinggi dan besar. Dari segi fisik, jelas saja perkumpulan Ravispa menang terlalu banyak. Galaksi tidak perlu bersusah payah mencari *backing* yang kuat. Teman-temannya pasti akan dengan siap sedia membantu ketika mereka terjebak di situasi seperti kemarin atau seperti yang sudah pernah terjadi sebelumnya.

Dua tahun yang lalu saat mereka masih kelas X dan masih masa-masa junior, Galaksi adu jotos dengan senior kelas XI. Kejadiannya bukan tanpa alasan, karena seniornya menganggu Galaksi dan mengejeknya. Galaksi yang semula hanya diam jadi memicu perkelahian sengit. Perkelahian itu adalah kejadian yang paling mengerikan karena kali pertama kali Galaksi melakukan aksi yang sangat berani di sekolah. Hal itu menjadi tonggak awal nama Galaksi terkenal. Beritanya langsung menyeluruh hingga terdengar ke telinga anak-anak Ravispa sehingga ketua Ravispa mengajaknya bergabung.

Sejak kejadian itu, banyak yang mencari-cari Galaksi dan ingin menjadikannya teman. Semua siswa tahu kalau mereka mengincar Galaksi hanya karena cowok itu hebat dalam berkelahi.

rbook

"Ya ampun Galaksi ganteng banget!" Jihan memuji laki-laki itu. "SEPTIAN APALAGI!!" Ia melanjutkan dengan teriakan kencang sambil cengengesan.

"Ya elah lo Septian melulu!" Febbi memutar kedua bola matanya. Jihan selalu membahas Septian setiap kali mereka kumpul.

"Nih ya gue bilangin. Kakeknya Galaksi tuh kaya banget! Trus kata *bokap* gue, kakeknya itu sayang banget sama si Galaksi cuma Galaksi aja yang nakal!" Lala bercerita.

Kejora menoleh lagi pada pintu kelas dan ternyata gerombolan Galaksi sudah menghilang, tetapi suara tawa mereka masih terdengar. Tidak mungkin mereka ke kelas karena kelas mereka berada di gedung depan. Satu-satunya yang terpikir di kepala Kejora adalah mereka ke kantin.

*

Toilet perempuan sedang sepi. Begitu Kejora masuk, ia lantas terkejut. Seseorang sedang memunggunginya. Kejora terpaku dengan mulut setengah terbuka. Hal ini karena karena cowok yang ada di hadapan Kejora sedang tidak pakai baju!

Apa Kejora salah masuk toilet?

Tidak salah. Ini kan toilet perempuan. Kenapa dia ada di sini?

Punggung cowok yang ada di depannya penuh bekas luka-luka yang membuat Kejora meringis ngilu, ikut merasa ngeri dan sakit menatap garis-garis panjang merah yang terbentang di punggungnya.

"EH, LO NGAPAIN DI TOILET CEWEK?!"

"Lo ngapain di sini?" tanya Galaksi setelah mendengar teriakan Kejora.

"Harusnya gue yang tanya! Lo ngapain di sini?"

"Menurut lo gue ngapain di sini?" Galaksi malah balik bertanya ketus. Ia menggunakan kembali kaus hitam polosnya lalu memasang seragam sekolah yang sempat Galaksi cuci karena ada darah di kerahnya. Dia sama sekali tidak memasukkan seragamnya ke dalam celana.

"Punggung lo kenapa merah-merah?"

"Bukan urusan lo." Galaksi berkata dingin. Ia lalu mempercepat gerak tangannya agar selesai membasuh wajah. Kejora sempat mendengar rintihan pelan keluar dari mulutnya. Galaksi lalu keluar meninggalkan Kejora tanpa mengucapkan apa pun. Kejora berjalan ke pintu kamar mandi. Ia menyembulkan diri dari daun pintu melirik kamar mandi laki-laki. Rupanya sedang ramai. Mungkin itu sebabnya Galaksi masuk toilet perempuan.

Bekas luka di punggung Galaksi bukannya bekas cambuk? Dia dicambuk siapa?

*

Galaksi sedang bersandar di dinding dekat kelasnya. Ia sedang menunggu jam pelajaran dimulai bersama teman-temannya. Seseorang memanggilnya. Mereka menoleh dan menemukan perempuan berambut

nbook

cokelat berponi Dora berjalan ke arahnya. Ternyata perempuan itu baru saja tiba di sekolah. Para lelaki yang berada di dekat Galaksi menyapa Mona dan menggodanya, tetapi Mona sama sekali tidak menanggapinya.

"Ini pasti gara-gara kemarin ya, Gal?" tanya Mona. Cewek itu mengulurkan tangannya menyentuh lebam yang ada di sudut mata Galaksi, tetapi Galaksi dengan cepat menurunkan uluran tangan itu. Tidak kasar, tetapi cukup menunjukkan bahwa Galaksi tidak mengharapkan Mona bertindak demikian.

Mona menghela napasnya. saat tahu Galaksi menolaknya secara mentah-mentah. Galaksi bahkan mengalihkan pandang ke samping.

"Udah diobatin?"

"Hmm udah." Galaksi bergumam.

"Kenapa sih lo terima ajakan mereka buat berantem? Mereka emang suka cari masalah. Jangan diladenin. Ntar malah makin seneng, Gal."

Galaksi sama sekali tidak mendengarkannya. Pikirannya saat ini berkelana pada Kejora. Galaksi yakin bahwa perempuan itu akan tutup mulut dengan apa yang telah ia lihat. Kalau tidak, lihat saja apa yang akan terjadi kepadanya.

"Gal?" Mona memanggilnya lembut ketika Galaksi tidak bereaksi sama sekali. Ia malah melirik Guntur yang menampilkan muka cemburu, tetapi tak bisa berbuat apa-apa. Sudah jadi rahasia umum lagi kalau Guntur tergila-gila kepada Mona.

"Mending lo masuk kelas, Mon." Galaksi mulai jengah dengan perempuan yang ada di depannya ini.

Nyong yang berdiam jauh di depan memanggil Mona. Laki-laki berbulu mata lentik itu mengedipkan-ngedipkan matanya. "Kalau Galak eggak mau sama lo mending sama Abang aja udah. Jangan lihat dari wajahnya. Lihat dari setianya dong. Dari hatinya." Nyong menyentuh dadanya.

"Apaan sih lo, Nyong? Nyalur aja kaya kabel!"

Mona berbalik lalu berjalan menuju kelasnya membuat Galaksi terkekeh melihat cara Nyong mengusir Mona.

nbook

Sekarang, Galaksi melihat Kejora dari kejauhan. Ia sedang membawa tumpukan buku-buku. Cewek itu tampak kerepotan sendiri. Jordan dan Nyong sontak saling pandang seakan berkata dalam diam: *lo sepemikiran sama gue*.

Galaksi sendiri pun tampak cuek. Ia hanya mengamati Kejora. Tidak berniat membantunya.

"Eh, Neng Kejora! Katanya Bwang Galaksi kangeenn Nwenggggg!" celetuk Nyong membuat Galaksi mengerutkan keningnya. Dari jauh, tampak Galaksi hendak memberi perhitungan kepada Nyong yang sekarang mengabaikannya.

"Katanya kemarin peluknya kurang kenceng, Ra!" kata Jordan bercanda.

"Jordan," Galaksi geram. Hanya Septian yang bisa mendengarnya karena ia berada tepat di samping Galaksi. Wajah cowok itu pun mulai datar sedatar-datarnya.

Tetapi teman-temannya yang lain malah ikut-ikutan menggodanya. "Eh Lak! Bantu napa sih! Katanya kangen. Ntar kalau Kejora lewat lo malah nyesel nihhhh," kata Oji.

nbook

"Gak usah fitnah lo." Galaksi memajukan badannya ketika Kejora melewati ketujuh lelaki yang sedang menjadikannya sebagai permainan. Cewek itu juga masa bodoh dan menatap buku-buku yang sedang ia bawa. Rambut yang diikat satu menjuntai hingga sepunggung itu bergoyang mengikuti gerakannya. Hari ini, Kejora menggunakan bando polkadot berwarna merah marun.

"Lo emang gak peka, Lak. Gue sih pengin bantu. Dengan senang hati malah! Tapi sayang gue bukan tipe tikung." Guntur pun ikut-ikutan

"Tikung apa lo?" tanya Oji.

"Tikung punya temenlah. Ya gak, Lak?"

Apa-apaan sih, Kejora membatin.

Galaksi hanya diam tidak meladeni teman-temannya. Saat Kejora melewatinya pun Galaksi hanya memandangnya dan Kejora juga melewatinya seperti biasa. Mereka seolah tidak pernah kenal meski kejadian kemarin tidak akan pernah terlupakan.

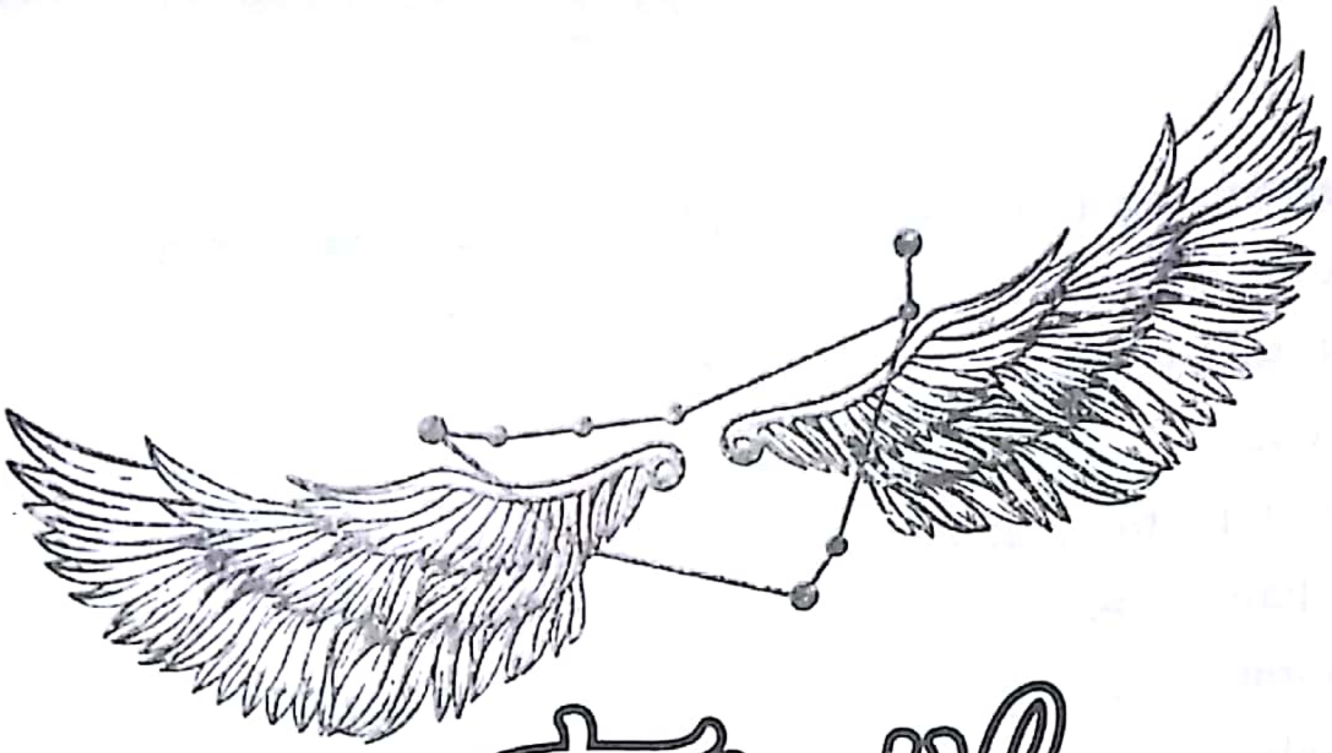

Titik Keberanian

KEJORA baru saja keluar dari bilik kamar mandi sambil mengikat rambutnya dengan karet rambut *pink* yang terselip di antara bibirnya. Setelah mengikat rambutnya menjadi ikat satu tinggi. Kejora langsung melipat baju seragamnya sambil melihat pantulan dirinya di kaca besar. Cewek itu sudah lengkap dengan pakaian olahraga dan juga sepatu Nike hijau *tosca*-nya.

nbook

"Ra, tungguin gue!" Jihan berteriakdari bilik kamar mandi sebelah.

"Iya cepetan Han! Kita udah telat banget nih!" Kejora balas berteriak. Kini suara krasak-kresek terdengar lalu Jihan keluar dengan menenteng satu tas kresek besar berisi seragamnya ketika Kejora memasukkan baju seragamnya ke dalam *tote bag* hitam. mereka terburu-buru berjalan keluar kamar mandi untuk menuju ke kelas dan menaruh barang-barang mereka di kolong bangku.

Kejora menarik tangan Jihan dan kini kedua perempuan itu menuju ke *ring* basket—tempat Pak Nurdin sedang duduk dan memberikan pengarahan. Kening Kejora mengerut tipis melihat kelas XII IPA 5 duduk bersebelahan dengan anak-anak kelasnya. Pasalnya hanya kelas Kejora merupakan kelas XII Bahasa 2 yang seharusnya olahraga di hari ini, tapi sepertinya ada kelas lain yang ternyata juga ikut bergabung.

"Maaf Pak kami terlambat!" Kejora ngos-ngosan ketika ia dan Jihan sudah berada dekat dengan Pak Nurdin. Semua mata memandang kedua perempuan itu.

"Oh kalian. Lala sudah kasih tahu kalau kalian bantu Bu Dayu periksa jawaban ulangan," katanya dengan jelas membuat Kejora dan Jihan menganggguk.

Kemudian dari arah yang berlawanan, datang seorang laki-laki yang sudah menggunakan baju olahraga yang sengaja dikeluarkan dari celana olahraga. Ia juga baru datang dengan napas tersengal-sengal. Saat terkena sinar matahari, rambutnya tampak sedikit kemerahan meskipun sesungguhnya ia berambut hitam.

"Maaf Pak saya terlambat." Galaksi berkata sopan. Sekarang, dialah yang dipandang oleh seluruh mata yang ada di lapangan.

"Kenapa kamu terlambat?" Pak Nurdin mulai senewen melihatnya.

"Dihukum Pak Maman tuh Paaaakk!! Ketahuan ngerokok di kantin!" katak Nyong lalu gelak tawa terdengar membuat Galaksi menatap satu persatu teman-temannya yang menertawakannya. Tawa mereka mereda dengan cepat setelah Galaksi melempar tatapan sebagai tanda bahwa ia tidak suka ditertawakan.

"Kamu merokok lagi, Galaksi? Jangan merokok di sekolah! *Image* sekolah bisa jelek kalau masyarakat lihat kamu dan teman-teman kamu sering merokok!" kata Pak Nurdin terdengar marah. "Berhentilah merokok. Merokok tidak bagus untuk kesehatan apalagi kamu masih muda."

Galaksi hanya diam. Wajahnya tidak merunduk, tetapi tatapannya lurus ke depan, tertuju kepada Kejora yang juga menatapnya.

"Kamu dikasih hukuman apa?"

"Disuruh berdiri di ruang kepala sekolah, Pak." Galaksi bergeser ke samping dan menjawab tegas yang membuat Pak Nurdin mengangguk-anggukan kepalanya. Ia sedang menulis sesuatu di buku jurnal kelas.

nbook

"Mundur enam langkah." Perintah Pak Nurdin membuat Galaksi mengerutkan keningnya. "Ayo mundur enam langkah! Kamu tidak dengar?" Dengan berdecak malas, Galaksi mengikuti instruksinya.

"Dua langkah lagi," katanya hingga Galaksi berada tepat di belakang garis lapangan.

"Berdiri di sana. Jangan ke mana-mana. Kamu tidak boleh ikut pelajaran saya." Galaksi mendengus. Baru saja ia dihukum di ruang kepala sekolah. Di lapangan dihukum lagi oleh Pak Nurdin.

"Kalau kamu melanggar, hukuman kamu akan saya tambah!"

"Iya, Pak. Iya. Galak banget kayak nama saya." Galaksi mencibir.

"GALAKSI!!"

"Iya, Pak. Iya," Galaksi menjawab cepat. Tidak mau memperpanjang perdebatan.

Guru bertopi putih itu memberinya peringatan lewat tatapannya.

"Kalian berdua lari dulu. Pemanasan keliling lapangan selama sepuluh kali." Pak Nurdin menyuruh Kejora dan Jihan. Pak Nurdin menghimbau yang lainnya untuk segera berdiri karena akan ada pengambilan nilai permainan bola besar yaitu bola voli.

"Panas di sana Lak! Mending sini ngadem sama kita-kita," kata Oji di sebelah Nyong yang berada di bawah pohon. Melihat Galaksi yang tidak menanggapinya dan hanya diam saja dengan ekspresi seperti ingin membakar Oji hidup-hidup membuat Oji tersenyum lebar kepadanya. Nyong pun ikut-ikutan menggoda Galaksi.

"Ebuset Bos! Muka lo jangan kayak orang mau ngajak berantem gitu Bos," kata Oji membuat tawa Nyong terdengar.

"Hati-hati lo Ji di belakang sekolah pas pulang nanti sama si Bos. Kena amuk ntar lo!" Nyong menepuk pundaknya, membuat Oji bergidik ngeri.

"WOE BOS! Bercanda doang nih Bos! Santuy dong Bos! Santuy!" Oji malah mendapat pelototan dari teman-temannya.

"Oji! Nyong!" Suara Pak Nurdin membuat keduanya diam.

"Mampus lo," ucap Galaksi tanpa vokal.

nbook

"Jangan ganggu Galaksi! Lebih baik kalian belajar bola voli, jadi tidak akan mengecewakan saya saat pengambilan nilai!" Oji dan Nyong mengambil bola voli yang menganggur dan mulai berlatih sesuai arahan Pak Nurdin.

Setelah Kejora dan Jihan selesai berlari, mereka ikut bergabung dengan yang lain kecuali Galaksi yang masih diam di tempatnya.

Mungkin ini firasat Kejora atau bagaimana karena sejak tadi Galaksi terus memperhatikannya. Sejak ia datang ke lapangan, saat ia lari bersama Jihan, dan hingga saat ini. Kejora mencoba menolehkan kepalanya secara perlahan dan benar saja Galaksi sedang memandangnya. Kalau begini sih Kejora tidak bisa berkonsentrasi. Dari kemarin hingga sekarang, laki-laki itu terus memenuhi kepalanya.

Kejora kaget karena Febbi menarik tangannya sehingga tubuhnya yang tak siap langsung tertuju pada Febbi. Sebuah bola voli terjatuh di dekat mereka.

book

"Eh *sorry*, ya." Septian tahu-tahu sudah ada di samping.

"Untung aja tuh bola enggak kena Kejora. Kalau kena emangnya lo mau tanggung jawab?" Febbi tampak judes.

"Febbi." Kejora menegurnya.

Febbi menghela napas. Lain halnya dengan Jihan yang hampir menjerit di tempat karena pujaan hatinya berada sangat dekat dengannya.

"Gue minta maaf, ya." Setelah berkata, Septian berlari mengambil bola yang tadi dilemparnya dan melakukan *servis* tangan bawah dari tempatnya berdiri hingga bola berwarna kuning biru itu melambung tinggi dan di-*smash* oleh Jordan.

"SEPTIAN KOK GANTENG GITU SIIHHHH?? EMAKNYA PAS NGIDAM MAKAN APA YA?!" Jihan malah berteriak di tempat setelah Septian pergi.

"Septian mulu lo, Han!" ucap Lala.

Hanya kelompok Galaksi yang menguasai bola voli. Tidak ada yang berani merebut atau meminta untuk belajar. Pak Nurdin lantas menyuruh kelas Kejora dan Galaksi untuk berbaris dan mengambil nilai pada masing-masing murid tentang bola voli berurut dari nomor absen satu. Mulai dari melakukan *passing, smash,* dan juga *servis.* Setelah semuanya mendapat nilai, mereka boleh bermain bebas. Pak Nurdin pun sedang duduk dan sibuk dengan buku nilai yang sedang ia pegang.

Bams tahu-tahu datang dari gudang dengan dua bola basket di tangannya. Ia melempar satu bola basket kepada Jordan lalu menatap kelompok Kejora dan melempar bola basket sehingga Kejora pun menangkapnya.

"Pake aja," Bams tidak peduli dengan tatapan keempat cewek yang ada di depannya, lalu menuju teman-temannya.

"Woi ketua main sini!" Oji mengajaknya. Ia lalu menjemput Galaksi dan lari ke tengah lapangan sambil mengoper bola basket. Oji melirik Pak Nurdin. Gurunya melihat apa yang dilakukan Oji, tetapi kembali sibuk dengan apa yang sedang ia tulis. Tidak ada teguran, yang berarti Galaksi sudah boleh ikut bersama mereka.

"Gue duduk aja deh. Pegel," kata Galaksi.

"Gak ikutan main lo, Lak?"

Galaksi menggeleng kepada Septian lalu ia mencari tempat yang teduh dan duduk di sana. Septian yang sudah tidak bersemangat lagi bermain ikut duduk di sebelah Galaksi disusul oleh teman-temannya karena mereka sudah merasa cukup. Mereka duduk bersama sambil memandang anak-anak kelas Kejora yang kini sedang menguasai lapangan.

"Jihan cantik, ya?" kata Guntur tiba-tiba membuat Septian menoleh kepadanya.

"Cantikan Lala lah." Jordan membela Lala.

"Gile, Dan! Menang banyak banget lo," kata Oji sambil melihat Lala yang kini tengah mengoper bola dan tertawa bersama dengan ketiga temannya.

"Lihatin pacar gue enggak usah segitunya kali." Jordan memiting leher Oji yang membuat Oji mengaduh keras. Jordan melempaskan pitingannya setelah Oji menyerah. Oji mengusap-usap lehernya dan duduk menjauh dari Jordan.

nbook

Galaksi menekuk kedua kakinya sebatas dada dan melihat Kejora yang tengah tertawa dengan teman-temannya. Kejora melempar bola basket ke Jihan lalu Jihan melempar bola ke Febbi dan kembali lagi ke Kejora. Permainan cewek memang selalu beda cara bermainnya dengan laki-laki. Ketika perempuan lebih suka berebut bola, laki-laki justru lebih mementingkan bagaimana caranya agar lawan kalah.

"EHHH BOLANYA!!" Lala berteriak ketika Kejora melempar bola terlalu jauh hingga bola itu melambung tinggi. Dari sekian banyak orang yang ada di lapangan, bola itu jatuh di depan Galaksi. Galaksi mengambil bola itu dan menatap Kejora dengan sebelah alisnya yang terangkat.

"Ambil, Ra." Jihan menyenggol Kejora.

"Gue?" Kejora melirik teman-temannya.

"Ya lo lah! Masa si Febbi?"

"Ih gue mah enggak berani. Maap-maap aja." Febbi menolak.

"La lo aja La. Mumpung ada Jordan. Lo enggak bakalan diapa-apain."

"Enggak berani gue, Han. Itu kan Galaksi yang pegang bukan Jordan. Lo aja, Ra." Lala menyuruh Kejora.

"Harus gue banget?" tanya Kejora.

"KAN ELO YANG LEMPAR!" seru ketiga temannya hingga ketujuh cowok yang sedang duduk itu mendengar apa yang sedang mereka bicarakan di tengah lapangan.

"Enggak mau diambil bolanya?" ucapan Galaksi membuat keempat cewek itu melihat Galaksi sedang memainkan bola basket dengan jari telunjuknya.

"Sana, Ra!" Jihan mendesak Kejora.

Kejora meliriknya lalu menghela napas dan mengangguk. Perempuan itu berjalan menuju Galaksi. Galaksi tidak akan memberikan bola basket yang dipegangnya semudah yang Kejora pikir.

"Bolanya." Kejora membungkuk dengan tangan terulur di depan wajah Galaksi.

"Mau? Ambil aja sendiri." kata Galaksi.

nbook

"Udah deh jangan main-main!"

"Siapa yang main-main?"

Kejora mulai kesal. "Bolanya!"

"Ambil aja sendiri. Kan udah gue bilang."

Kejora menahan rasa kesalnya yang perlahan timbul dan mendekati Galaksi untuk mengambil bola basket itu. Galaksi berdiri membuat Kejora mundur dua langkah karena jarak mereka begitu dekat.

"Siniin bolanya," kata Kejora.

"Mau banget nih?"

"Udah deh! Kasih bolanya!"

"Ambil aja kalau lo bisa."

Galaksi menggiring bola basket dengan cara memantulkannya ke bawah. Galaksi membawanya menjauh dari Kejora yang membuat perempuan itu menekuk alisnya dengan wajah kesal setengah mati.

"Enggak mau diambil nih?" Galaksi menggoda. Kejora menghela napas sambil menutup matanya lalu menghampiri Galaksi. Keenam teman Galaksi yang melihat perbuatan Galaksi hanya melempar lirikan penuh arti satu sama lain.

"Balikin!"

"Ambil aja." Galaksi berkata santai.

"Cepetan!"

"*Wuis*, santai." Galaksi mundur cepat ketika Kejora mendekatinya. "Kan udah gue bilang ambil aja."

Kejora mencoba maju, tetapi Galaksi makin berkelit dan mundur. Hal yang dilakukan Galaksi membuat Kejora jengkel bukan main. Hilang sudah kesabarannya.

"Cepetan! Nyebelin banget sih?!"

"Nyebelin gini gue udah nganterin lo pulang sama ngelin—"

"Oh jadi lo pamrih?" Kejora memotong. "Ya udah ambil aja tuh bola! Gue enggak butuh," Kejora berkata ketus lalu berbalik. Galaksi berlari lalu mengadang jalannya. Sinar matahari semakin menyengat kulitnya.

nbook

"Nih ambil." Galaksi akhirnya mengalah, ia mengulurkan bola basket di tangannya. Kejora tidak merespons apa-apa. "Ambil." Ia terdengar sedikit memaksa.

Kejora mengambil bola basket yang dipegang Galaksi. Pada detik ini, Galaksi menarik tangan cewek itu sedikit kasar ke arahnya sehingga mereka begitu dekat. Seruan teman-temannya terdengar begitu ramai. Apalagi anak-anak cowok. Mereka tidak menduga Galaksi melakukan hal itu.

Kejadiannya begitu cepat sampai Kejora sendiri baru menyadari apa yang dilakukan Galaksi. Sedikit saja Galaksi maju maka sudah pasti hidung mereka akan bertemu. Seruan dari kelompok Galaksi terus-terusan terdengar riuh bahkan para teman lelaki kelas Kejora juga membeo melihatnya. Mereka sama sekali tidak menyangka Galaksi si ketua Ravispa melakukan hal seperti itu. Kejora bisa merasakan embusan napas Galaksi yang menerpa wajahnya.

nbook

Keberadaan Galaksi yang begitu dekat membuat perut Kejora kembali mengejang.

"Jangan banyak tingkah. Ntar gue kurung lagi lo di dalem kelas." Galaksi berbisik mengancam di telinga Kejora.

Benar-benar kaget.

Galaksi mundur dengan wajah tanpa berekspresi lalu berjalan menuju teman-temannya. Ia tidak peduli dengan orang-orang yang memandangnya

Dari tempatnya berdiri, Mona melihat bagaimana Galaksi memperlakukan Kejora. Mona tidak pernah melihat Galaksi memperlakukan seorang perempuan apalagi siswi di sekolahnya seperti tadi. Bahkan Mona tidak pernah mendapat perlakuan seintens seperti apa yang dilakukan Galaksi kepada Kejora.

Sementara itu di tengah lapangan, Kejora mencengkeram erat-erat bola basket yang ia pegang lalu memantulkannya tinggi-tinggi, bentuk dari segala rasa kesalnya.

"Dasar sinting!"

*

Kejora dan Jihan sedang mengintip Galaksi dan teman-temannya dari balik pohon yang ada jauh di seberang. Mereka tidak sengaja lewat dan kebetulan melihat Guntur datang dari arah lorong kiri dengan sebungkus rokok. Oji membawa pesanan teman-temannya yaitu es dan terakhir Nyong membawa mi goreng untuk dirinya sendiri. Jihan berada di depan sementara Kejora berdiri di belakang tubuhnya. Mereka juga sedang berada di lantai dua sekolahnya. Tempat yang sangat sepi memang jika sudah jam masuk kelas. Jihan menggeleng-geleng karena Galaksi dan teman-temannya belum juga masuk kelas dan masih menongkrong di sini. Padahal pelajaran di kelas mereka pasti sudah mulai sejak tadi.

"Gimana kita ke sana buat ambil sapu di gudang kalau ada Galaksi sama temen-temennya?" Jihan menoleh kepada Kejora. "Gue enggak berani lewat kalau ada mereka." Jihan berdecak. Bukannya heran dengan Galaksi, tetapi tetap saja ini sekolah bukan tempat tongkrongan yang bebas mereka gunakan untuk tempat merokok.

nbook

"Iya. Parah banget sih! Ngerokok kok di sekolah!" Kejora menatap Galaksi dan teman-temannya dengan pandangan bahwa nama-nama mereka sudah tercoreng dalam hidup Kejora begitu melihat mereka membagi satu bungkus rokok untuk bersama.

"Tapi, Ra. Kita kan harus nyapu kelas kotor banget nih. Kalau enggak, Pak Maman bakal marah sama kita." Jihan mengusap keringatnya. Ia seketika berkeringat melihat cowok-cowok itu tertawa tanpa beban padahal Jihan sangat takut kalau mereka ketahuan mengintip.

"Ya udah berani-beraniin aja lewat. Dia sama kita kan sama-sama makan nasi. Ngapain takut?" Kejora menarik tangan Jihan membuat Jihan mengikutinya dengan pasrah. Cowok-cowok yang sedang duduk di meja menoleh begitu Kejora dan Jihan hendak lewat.

"Wuih! Panjang umur!" Nyong melirik Kejora dan Jihan. "Baru juga diomongin udah dateng aja anaknya. Emang, Lak. Jodoh enggak ke mana!"

Kejora mengernyitkan keningnya, berusaha tidak peduli.

"Oh ini Sep si Jihan yang nembak lo, tapi lo tolak?" tanya Guntur membuat Jihan dan Kejora menatap tidak percaya kepada Septian karena cowok itu bercerita kepada teman-temannya.

"Ra! Ra! Masa tadi Galak bilang mau PDKT ke lo, Ra!" Jordan menyeringai.

"Bohong. Jangan percaya." Galaksi langsung membantah.

"Bener kok Ra! Nih lo tanya si Asep aja. Sep!" Jordan memanggil Septian yang duduk di ujung lorong buntu pada kursi panjang kayu cokelat. "Tadi Bos Galak bilang mau PDKT sama Kejora kan?" Galaksi masih memperhatikan Jordan yang sedang mencari bantuan pada Septian. Septian hanya bergumam menjawabnya.

"Ngapain lo berdua masih di luar? Wah, lo berdua nakal juga ya! Lo berdua bolos?" tanya Nyong.

nbook

Kejora menekuk alisnya. "Kami enggak kayak lo semua kali! Kami mau ngambil sapu ke gudang sekolah soalnya sapu di gudang bawah sama di kelas gue habis."

"Oh kirain mau ikut bolos. Kalau lo bolos juga kan seru tuh! Ntar ada berita, cewek juara umum sekolah kita bolos sama anak-anak Ravispa. Widih mantap tuh!"

"Udah deh Nyong. Minggir sana. Keburu bel ntar lagi Pak Maman mau dateng ke kelas gue."

"Pak Maman lagi ngajar di kelas gue tuh! Ah, tuh guru ngebosenin banget kalau ngajar. Mana di kelas panas karena AC mati."

"Lo enggak takut?" tanya Jihan. "Kalau Pak Maman tahu, lo bisa dihukum. Udah tahu Pak Maman galakk kayak Pak Dandang sama Bu Dayu."

"Tenang aja. Kalau ketahuan ya kabur." Bams tertawa geli.

Jihan menggeleng aneh. "Ya udah yuk Ra. Ngapain juga kita di sini?"

"Minggir, deh. Gue mau lewat." Kejora hendak maju, tetapi Galaksi yang sejak tadi duduk di meja berdiri dan menghadangnya.

"Mau lewat? Bayar dulu baru boleh lewat." Galaksi menyeringai.

"Bayar?" tanya Kejora kaget.

"Kenapa? Lo keberatan?" Galaksi bertanya dengan badan yang berada sangat dekat dengan Kejora. Kejora meneguk ludahnya. Ia jadi deg-degan seperti ada yang memukul-mukul permukaan dadanya.

"Kalau lo bayar, baru boleh lewat. Kalau enggak bayar, ya enggak boleh lewat."

"Emangnya sekolah ini punya nenek moyang lo?" Kejora membentak membuat Guntur refleks berdiri dari tempat duduknya hendak memukul Kejora karena kata-kata kurang ajarnya, tetapi Galaksi menahannya. Kejora tambah kaget karena Galaksi menahan Guntur begitu kuat bahkan membuat Guntur meringis karena tangan Galaksi mencengkeram lengan atasnya.

"Ini urusan gue sama nih cewek, Tur." Galaksi menyuruh Guntur duduk. Guntur tak duduk-duduk juga membuat Galaksi mendorong tubuhnya hingga cowok itu ke belakang dan duduk di bangku panjang.

"Ya udah buat lo berdua gratis. Lewat aja." Galaksi lalu berubah pikiran. "Kenapa enggak lewat? Udah gue kasih gratis kan?" Kata-kata Galaksi membuat Kejora mengepalkan kedua tangannya. Kejora tahu gratis yang dimaksud Galaksi lebih rendah.

Kedua cewek itu menuju ke gudang dengan gerak cepat mengambil dua sapu lantai dan menutup pintu kembali. Mereka berdua melewati Galaksi dan para pengikutnya. Tidak ada yang melakukan apa pun untuk keduanya karena Galaksi yang melindunginya. Padahal Kejora dan Jihan melihat wajah-wajah teman Galaksi yang ingin menerkamnya.

Setelah sudah jauh Kejora mengembuskan napas lega. Ia tidak akan pernah mau terjebak disituasi seperti tadi lagi!

* * *

Kejora mengambil map di meja guru dan merapikan spidol, buku absensi, dan buku tanda tangan untuk guru yang sudah mengajar. Ketiga teman-temannya sudah pulang. Begitu bel pulang, Kejora masih berada di kelasnya yang masih ramai karena teman-temannya sibuk membahas PR yang diberikan Bu Dayu.

Kejora keluar kelassambil memasukkan spidol ke map. Tiba-tiba ada yang merangkul pundaknya dari samping yang membuat Kejora terkejut bukan main.

“Wih buru-buru banget. Mau ke mana?” tanya Mona santai, tetapi sungguh menusuk membuat Kejora langsung tahu ada yang tidak beres. Perasaannya jadi tidak enak. “Lo ganjen juga ya ke Galaksi.”

“Maksud lo?”

“Jangan pura-pura bego. Lo ngerti maksud gue.” Ternyata Mona tidak sendirian. Ada teman-temannya yang mengikuti. Kejora tidak bisa kabur.

“Gue enggak ganjen ke Galaksi.”

rbook

“Tapi cari perhatian kan?” Mona terkekeh sinis. Perempuan cantik itu memperhatikan Kejora dari samping lekat-lekat. “Cantik juga enggak. Pake sok-sokan ngedeketin Galaksi lagi.”

“Gue enggak pernah ngedeketin Galaksi.”

“Hmm gitu? Lo enaknya gue apain? Lo mau pilih gunting atau *cutter*?”

Kejora memelotot karena pertanyaan Mona. Kejora menahan napas sebentar. Ia sudah bisa membayangkan apa yang akan terjadi kalau dia melawan Mona.

“Gunting aja deh ya?” Mona memutuskan pilihannya karena Kejora tidak mengatakan apa pun. “Lo mau rok atau rambut duluan?”

“Maksud lo apa?” tanya Kejora. Ia menggerakan pundaknya ke belakang membuat Mona rangkulan Mona terlepas. “Tolong jangan ganggu gue. Gue mau pulang.”

Mona menarik tangan Kejora yang hendak pergi. Raut wajahnya tampak berubah. “Makanya lo jangan ganjen!”

Mona menjambak kuncir kuda Kejora membuat Kejora meringis. Jambakan Mona begitu kuat. Tangan kanannya menarik kencang-kencang kuncir Kejora ke bawah membuat wajah Kejora mendongak. Lorong sekolah sedang sangat sepi karena. Mona menatap puas wajah merah Kejora. Ketika Kejora ingin melawannya, Mona menggagalkan tindakannya.

"DIEM LO!" Mona mengecamnya. Kedua matanya menyorot kebencian. Sebelah tangan Mona lalu menuding Kejora. "Enggak usah genit deh cuma karena Galaksi nolongin lo dari anak-anak Avegar! Galaksi itu cuman kasihan sama lo! Ngerti lo?!" Satu jari lentik Mona turun ke wajah Kejora. Kejora tambah meringis kesakitan karena kuku panjang perempuan itu menancap kulitnya.

"Pegangin dia, *Girls*!"

Zaskia, Wenda, dan Inez memegangi kedua tangan Kejora agar ia tidak ke mana-mana. Kejora makin tak bisa berkutik karena seluruh geraknya dikunci oleh teman-teman Mona.

"Tolong lepasin gue!"

"Enggak akan sebelum lo dapet ganjarannya!"

"*Please* tolong lepasin gue, Mon! Gue enggak salah apa-apa! Gue enggak pernah ganjen ke Galaksi!"

"Diem lo! Banyak omong!"

Mona mengambil gunting di tasnya. Kejora mundur, tetapi Inez kembali mendorong tubuhnya. Kejora membeku, semakin takut dengan kemungkinan yang akan terjadi. Mona mendekat lalu tanpa basa-basi menggunting rok abu-abu Kejora dengan ganas yang membuat Kejora bergerak terus—berusaha menolak apa yang dilakukan Mona. Mona telah berhasil menggunting roknya jadi guntingan-guntingan yang tak berbentuk.

"Mona *please*, Mon! Mona!"

Mona tak mendengarkannya sedikit pun. Setelah ia merasa senang, Mona baru menyelesaikannya. Tangannya tiba-tiba kembali menjambak rambut Kejora membuat Kejora mendesis kesakitan. Wajah

nbook

Mona sangat dekat dengan Kejora agar Kejora tahu dengan siapa dia sedang berurusan sekarang.

"Ini baru rok lo yang gue gunting." Jambakan Mona menguat. Kejora memejamkan matanya karena tangan Mona semakin kuat menjambak rambutnya. "Besok-besok kalau lo masih macem-macem. Rambut lo yang bakal hilang!"

"Ini peringatan pertama buat lo." Mona menarik rambut Kejora ke belakang lalu melepasnya. "Kalau lo ngadu ke guru, gue pastiin lo enggak bakalan selamat."

Kejora merinding. Ia tahu Mona serius dengan ucapannya karena Mona dan Galaksi hampir mirip. Dua orang papan atas sekolah yang hidup dengan cara kejam.

Mona dan teman-temannya pergi meninggalkan Kejora. Kejora seketika merasa lega terlepas dari kerangkeng Mona. Tarikan napasnya berubah lemah.

"Eh lo enggak apa-apa?" Abraham, salah satu teman ekskulnya di Paskibra memegang tangan Kejora. Kejora menoleh lalu terburu-buru menutup roknya yang digunting Mona ketika tahu orang yang berdiri di sampingnya adalah Abraham. "Lo diapain Mona sama temen-temennya tadi?" Abraham bertanya lagi begitu melihat Mona dan teman-temannya tertawa dan berjalan menjauh menuju tempat parkir.

"Maaf gue buru-buru. Gue pulang dulu Abraham," kata Kejora.

"Lo hati-hati, Ra."

Abraham merasa gelagatnya sangat aneh, tetapi ia membiarkan Kejora pergi. Kejora bergegas pulang. Tidak ada yang lebih melelahkan dari hari ini.

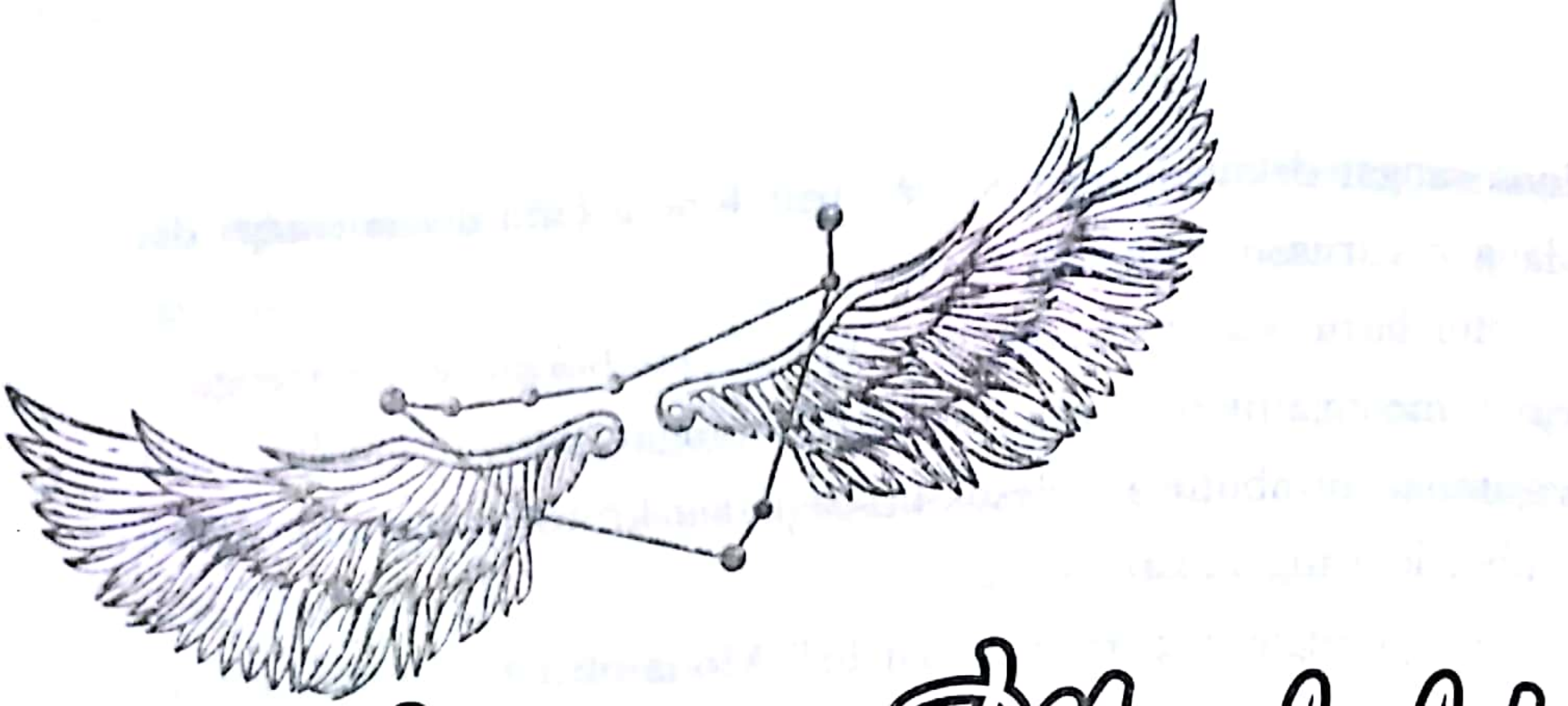

Serangan Mendadak

rbook

GALAKSI mendengus melihat amplop putih, kartu kredit, dan juga kunci mobil di atas meja belajarnya. Ia lalu membuang tasnya dengan sembarang ke tempat tidur dan duduk di atas kasur. Pandangannya tertuju lurus pada foto keluarganya. Bingkai cokelat tua yang berisi empat orang yang sedang tersenyum.

Setahun lalu, keluarganya baik-baik saja.

Galaksi mengambil amplop putih itu dan kertas yang berada di sisi kiri. Di dalam amplop, ada banyak uang berwarna merah dan biru. Di kertas putih, ada tulisan rapi dari Nova. Siapa lagi yang bebas keluar masuk kamarnya secara lancang seperti dia? Pengecualian untuk Bi Yemi.

Buat lo. Dari Mama. Gue harus ke kampus sekarang ada kegiatan jadi gak bisa ketemu sama lo buat ngasih ini.

Galaksi sama sekali tidak habis pikir. Bukan ini yang ia mau. Bukan materi yang selalu ada untuknya. Bukan bergelimang harta yang membuatnya banyak diburu oleh teman-temannya. Galaksi hanya mau orangtuanya di rumah. Bersama kembali seperti dahulu. Namun, nyatanya hidup Galaksi telah rusak begitu pun dengan keluarganya.

* * *

Kejora yang sedang berlari kecil di taman dekat rumahnya langsung berteriak dan menyeberang jalan. Ia menarik tangan gadis kecil yang ada di tengah jalan dan membawanya ke pinggir jalan, menyelamatkannya dari bus yang akan melintas.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Kejora kepada anak perempuan yang umurnya sekitar enam tahun ini.

"Kalau mau mati jangan di tengah jalan dong!" seorang laki-laki yang duduk di bagian kiri bus berteriak kepada mereka. Jendela bus itu ditutup olehnya. Bus besar biru itu lalu pergi menjauh.

"Lain kali hati-hati, ya. Sama siapa ke sini?"

"Ana sama Abang." Kepala anak perempuan ini menoleh dan menemukan kakaknya.

rbook

Dari belakang, Kejora sepertinya pernah melihatnya. Benar saja. Kejora terkejut melihat Robert menghampirinya.

"Abang! Tadi Ana ditolong kakak! Ana hampir ketabrak," katanya setelah Ana berhasil berada di gendongan Robert.

"Oh ya? Kamu enggak apa-apa kan?" tanya Robert.

"Gak pa-pa, Bang Obet."

"Bilang makasih dulu sama kakaknya," ucap Robert.

"Makasih, Kak."

"Iya." Kejora dengan cepat membalas. Ia harus pergi secepatnya. Kejora masih trauma dengan apa yang dilakukan laki-laki ini kepadanya. "Kalau gitu Kakak duluan, ya."

"Tunggu sebentar." Robert menghentikan jalannya. "Gue masih inget lo, Kejora. Makasih udah nolongin adik gue."

"I—iya." Kejora menjawab gagap dan menghindarinya.

"Kenapa? Lo takut sama gue?" tanya Robert.

Kejora memalingkan wajah. Dia harus pergi sebelum terlambat. "*Sorry* gue harus pergi."

Robert membiarkan Kejora pergi. Robert menatap Kejora yang menjauh. Galaksi pernah menolong perempuan itu. Robert tahu, Galaksi menolongnya bukan hanya karena perempuan itu murid SMA Ganesha. Dari cara Galaksi memperlakukannya, Robert tahu Kejora pasti termasuk dalam daftar orang spesialnya.

* * *

Galaksi menyisir rambutnya yang sedikit basah ke belakang sehabis mandi seraya duduk di tepi tempat tidurnya dan mengambil ponselnya. Baru saja ia ingin membaca *chat* teman-temannya, cowok itu mendengar suara ketukan pintu kamarnya.

"Siapa?"

"Bibi, Den. Den Galaksi dipanggil Bapak buat makan bersama."

Galaksi mengerutkan keningnya. Raut wajahnya langsung berubah. Ia menaruh ponselnya ke atas tempat tidur lalu dengan cepat-cepat membuka pintu kamarnya.

"Bi Yemi." Laki-laki itu memegang pintu yang sedikit terbuka. "Papa di bawah?"

Bi Yemi mengangguk. "Iya, Den. Sama Nyonya sama Den Nova."

"Nova?"

"Iya, Den. Kakaknya Den Galaksi."

Sesaat Galaksi terdiam. Pandangannya tertuju pada tangga rumahnya.

"Katanya Aden disuruh ikut makan bareng. Nyonya Anggun keliatannya lagi seneng banget. Jarang-jarang loh Den, Nyonya ke sini sama Den Nova."

Galaksi memalingkan wajah dan memejamkan matanya sesaat untuk mengontrol emosinya lalu mengangguk. "Ntar Galaksi ke sana, Bi."

Setelah Bi Yemi pergi, Galaksi keluar lalu menutup pintu kamar. Dari atas tangga, ia melihat ketiga orang yang sedang duduk mengelilingi satu meja makan. Hanya sang wanita yang terus bertanya, berusaha menghilangkan keheningan yang melanda mereka sejak tadi. Ibunya berusaha menghidupkan suasana yang tampak mati. Galaksi akhirnya menuruni tangga. Keenam pasang mata menatapnya. Hal pertama yang Galaksi dapatkan adalah lengkungan senyum bahagia ibunya.

nbook

"Galaksi!" Anggun memanggilnya, ia begitu senang saat Galaksi mau menemuinya. Nova melihat adiknya yang menunjukkan wajah biasa saja. Nyaris tanpa berekspresi. Kening Nova mulai berkerut karena Galaksi selalu menganggap Anggun tidak ada. Galaksi selalu saja mengabaikannya.

Galaksi melangkah lebih dekat. Ia melihat sebuah kue tar di atas meja. Ia menatap ibunya dan terdiam tiga langkah dari meja makan.

"Mama ulang tahun." Nova mengingatkan dengan suara khasnya. "Lo enggak lupa, kan?"

Galaksi tertegun. Ia benar-benar lupa bahwa hari ini adalah hari kelahiran ibunya. Tanggal pada hari ini pun ia lupa. Namun selang beberapa detik ia menjawab,

"Oh. Enggak," katanya.

Anggun berdiri membuat suara deritan kursi pada lantai. Ia mendekati Galaksi yang masih memandangnya. Kedua tangan Anggun mengusap wajah anaknya yang masih terdiam. Sebuah bentuk perhatian yang jarang Galaksi terima. Tangan hangat itu beradu dengan wajahnya yang dingin karena sehabis mandi.

nbook

Sesaat Galaksi terlena sebelum kesadarannya kembali.

"Ini kenapa?" tanya Anggun menyentuh sudut mata Galaksi yang tampak membiru, tetapi Galaksi dengan cepat mundur. "Kamu berantem lagi, ya?"

Galaksi hanya diam.

Anggun menghela napas, tersenyum lemah. Ia sama sekali tidak akan memperpanjangnya demi terciptanya suasana yang kembali membaik.

"Kita makan sama-sama, yuk. Udah lama ya kita enggak makan sama-sama."

Mama yang buat kita enggak bisa makan sama-sama lagi.

Namun, kata-kata itu hanya bisa Galaksi ucapkan di dalam hati.

"Kita makan sama-sama, ya? Mama kangen banget sama kamu, Galaksi. Kamu enggak pernah ke rumah Mama. Kalau Mama suruh pun kamu selalu enggak ada waktu. Setiap Mama ke sini, kamu selalu menghindar dari Mama."

Nova memandang Galaksi, memberi peringatan lewat tatapan mata agar tidak mengecewakan ibu mereka. Galaksi menatap Nova dan ayahnya, Ginanjar lalu beralih ke Anggun. Saat melihat anak bungsunya yang sejak tadi diam, Anggun kembali tersenyum kecil. Galaksi masih kecewa kepadanya. Tentu saja Anggun sudah melihat itu dari bahasa tubuhnya.

"Ayo, sayang." Anggun mengajaknya ke meja makan. Galaksi akhirnya duduk di sebelah Anggun, berhadapan dengan Nova.

"Nova hidupin lilinnya ya, Ma?" Anggun mengangguk mendengar suara Nova. Nova menghidupkan korek gas dan lilin-lilin yang berwarna-warni di depannya pun menyala. Galaksi menatap api pada lilin-lilin itu. Masih terbayang api yang sama ketika Ginanjar dengan tega membakar baju-baju sekolah serta sepatunya.

"Selamat ulang tahun, Mama," ucap Nova dengan seulas senyum di bibir yang dibalas senyum haru Anggun. "Semoga terus menjadi Mama yang hebat buat Nova."

Anggun melirik mantan suaminya dan juga Galaksi yang masih bergeming. Ayah dan anak itu sedang mengirim sinyal bermusuhan. Mereka berdua kompak diam. Tidak ada yang berbicara.

"Makasih sayang. Maafin Mama juga." Anggun menarik napas dan mengembuskannya secara perlahan. "Maafin Mama karena Mama udah buat keluarga kita hancur."

Keadaan seketika menjadi canggung. Dahulu, mereka merayakannya dengan penuh kegembiraan. Kegembiraan itu musnah begitu saja dan hilang tanpa jejak karena ibunya berselingkuh.

"Kalau Mama enggak selingkuh sama mantan pacar Mama yang dokter itu, keluarga kita enggak bakalan hancur kayak sekarang!"

Nova sudah bersiap menghajar Galaksi, tetapi Anggun menahan tangannya. Galaksi memalingkan wajahnya sementara Nova harus meredam apa yang telah membuatnya marah. Galaksi masih saja tidak berubah.

"Jangan Nova. Jangan," ujar Anggun.

Butuh beberapa lama bagi Nova mengendalikan dirinya.

nbook

"Mulut lo harusnya diem! Biar enggak suka nyakitin hati orang!"

"Nova." Anggun menegurnya membuat Nova kembali duduk di kursinya. "Ya udah, Mama enggak dikasih tiup lilin, nih?"

Seketika amarah Nova lenyap entah ke mana ketika mendengar ibunya berbicara. "Sekarang, Mama tiup lilinnya, ya?" kata Nova, tidak mau terlalu lama larut dalam keheningan.

"*Make a wish.*"

Anggun mengangguk lalu mulai berdoa. Galaksi menoleh untuk bisa melihat Anggun yang sedang berdoa. Atas semua yang Galaksi rasakan, Galaksi masih sangat sayang kepada ibunya. Sebenci-bencinya Galaksi tetap saja ibunya yang telah melahirkannya, mengandungnya selama sembilan bulan dan juga pernah berkorban untuk hidupnya. Galaksi membencinya, tetapi Galaksi tidak akan pernah lupa bahwa napasnya ada juga karena Anggun. Hidupnya juga karena perjuangan Anggun.

"Selamat ulang tahun, Ma." Galaksi berbisik.

Anggun membuka matanya pada saat itu juga. Ia menoleh dan tersenyum kepada Galaksi. Wajahnya memerah, menahan tangis. Ia meniup seluruh lilin. Nova tersenyum lebar, tetapi hanya Nova yang terlihat senang. Sejujurnya Galaksi senang, tetapi ia menutupinya rapat-rapat, tidak mau menunjukkan rasa senangnya terlalu gamblang.

"Selamat ulang tahun," ucap Ginanjar kaku membuat Anggun tersenyum kepadanya.

"Makasih, Mas."

Ginanjar hanya mengangguk lalu berdiri. Anggun mengerutkan keningnya.

"Mau ke mana, Mas?"

"Saya ada kerjaan."

Seketika wajah Anggun berubah murung. Kedua anaknya pun menyadari hal itu.

"Mas gak mau coba kuenya?"

Ginanjar menoleh. "Sisain aja buat saya."

"Tapi yang pertama buat Mas."

ebook

"Taruh aja di meja."

Anggun menghela napas. "Ya udah." Nada suaranya kentara sangat kecewa. Ginanjar pergi ke ruang kerjanya yang berada di dekat perpustakaan rumah.

"Buat aku mana, Ma?" kata Nova terdengar merajuk.

"Oh ya. Buat kalian berdua juga ada kok. Mama pot—" Kalimat Anggun terpotong begitu Galaksi juga ikut berdiri. Nova dan Anggun menatapnya.

"Kamu mau ke mana, sayang?" tanya Anggun, terdengar pasrah.

"Kamar. Ngantuk."

"Apa enggak bisa lo cobain dulu kue buatan Mama? Lo enggak tahu Mama susah payah buat kue ini buat kita?"

"Buat kita? Bukannya buat lo aja?" Galaksi kembali membuat Nova mengeratkan gigi-giginya. "Males. Gue udah ngantuk."

"Dasar enggak sopan!"

"Udah kalian jangan berantem. Masa pas ulang tahun Mama, kalian berantem? Kalian kan kakak adik. Enggak boleh berantem."

"Ajak aja anak kesayangan Mama itu."

"Galaksi. Jaga omongan lo. Lo keterlaluan." Nova menegurnya.

"Udah, udah! Kalau kamu udah ngantuk, kamu istirahat aja. Mama taruh bagian kamu di sini, ya?"

Galaksi hanya diam lalu badannya berbalik.

Ia belum bisa memaafkan Anggun.

Nova melihat Anggun memotong kue dengan lesu. Laki-laki itu akhirnya pindah duduk di sebelah Anggun, di tempat duduk Galaksi tadi. Anggun memotong kue itu menjadi tiga bagian lalu menaruhnya di piring kecil. Potongan yang kedua ia berikan untuk Nova. Nova mengambilnya lalu menaruhnya di atas meja. Ia memeluk ibunya.

"Masih ada Nova. Mama jangan sedih."

Anggun hanya diam. Ia menganggguk meski perasaannya sangat kecewa. Perasaan kecewa seorang ibu belum tentu sama dengan perasaan kecewa seorang anak. Kekecewaan itu jauh berlipat-lipat lebih membekas, tetapi berusaha ditutup-tutupi padahal kejadian ini pasti akan ia ingat selamanya.

nbook

Galaksi bagai orang dungu yang hanya bisa menonton dari atas tangga. Ia melihat kedua orang itu tengah berpelukan. Nalurinya menyuruh untuk turun kembali ke ruang makan, tetapi otaknya menyuruh tidak. Kadang otak dan hati tidak selaras. Saat ini, ia memilih tidak turun. Ia hanya bisa mengatupkan rahangnya sambil menatap mereka secara diam-diam.

Perasaan ini masih tetap sama. Galaksi iri kepada Nova karena laki-laki itu selalu tampak sempurna di mata Anggun sementara Galaksi tidak.

* * *

Semalam, Kejora tidak bisa tidur karena terbayang-bayang perkataan Mona serta Galaksi. Ia menghela napas lalu melempar pandangannya ke sebelah kiri dan melihat gerbang sekolahnya yang berwarna cokelat itu sudah terbuka lebar. Dengan lesu ia turun dari mobil Batra. Batra dari tadi sudah mencuri-curi pandang ke arah adiknya lewat pantulan kaca spion mobil dan memilih tak bertanya kenapa Kejora begitu terlihat tak bersemangat.

"Kejora masuk dulu, ya."

Kejora langsung menoleh ke belakang dan melihat Jihan, Febbi, dan Lala yang sedang berdiri di dekat pohon sambil mengamatinya. Begitu Kejora sampai, ia langsung disambut oleh Jihan. "Sumpah, Ra! Lo ngelewatin bagian yang paling seru tadi!"

"Emang ada apa, Han?" tanya Kejora.

"Galaksi ngegantungin sepedanya Agus di pohon! Resek banget, kan?" ucap Jihan menggebu-gebu. Dari sini, tampak Agus dan satpam sekolah sedang berusaha menurunkan sepeda milik cowok itu.

"Udah gitu mobil Abraham di coret-coret pake *pilox*! Jahat banget sih itu orang!" Lala menimpali.

Kejora *shock* mendengarnya. "Ya ampun! Seriusan?!"

Kejora menoleh dan melihat tulisan Ravispa dari cat *pilox* merah di bagian kaca depan mobil Abraham. Sudah bukan rahasia lagi bila

rhbook

anak-anak OSIS khususnya Abraham dan Galaksi bermusuhan. Selama tiga tahun ini, mereka bermusuhan karena anak-anak OSIS sering merazia rambut anak-anak Ravispa bahkan sampai mengguntingnya. Anak-anak OSIS pun selalu memberi tahu keberadaan Galaksi dan teman-temannya yang sering bolos kepada guru-guru. Dengan nama kebanggaan OSIS, mereka semua tidak takut dengan Ravispa.

"Udah yuk gak usah ikut-ikutan. Mending kita ke kelas aja deh cari AC. Biar adem," ujar Febbi ada benarnya.

Saat mereka menuju kelas. Kejora sempat melihat sepeda motor Galaksi beserta teman-temannya sudah berjejer rapi di tempat parkir.

Kejora menghela napas lalu memejamkan matanya sekilas. *Ngapain gue mikirin Galaksi terus? Kayak gak ada hal penting lainnya.* Mereka masuk kelas saat suara bel berbunyi. Ketua kelas di kelas mereka langsung menyuruh satu murid yang mendapat gilirannya untuk memimpin doa.

nbook

Setelah mereka selesai berdoa, seorang guru lelaki berambut agak beruban masuk kelas. Setelah semua murid mengucapkan salam, Pak Maman langsung menyuruh mereka untuk mengambil dua lembar kertas di bagian tengah buku tulis mereka. Hal itu membuat murid-murid tahu kalau akan diadakan ulangan.

"Sekarang, kita ulangan Matematika. Saya beri waktu sepuluh menit buat pelajari bab yang dibahas minggu lalu," katanya dan suasana kelas langsung ribut.

"Yaaahhhh, Pak! Kok ulangan, sih? Kan Bapak kemarin enggak janji!"

"Iya, Pak! Belum belajar, nih!"

"Bapak *mah* gitu!"

Lalu Baret, satu-satunya cowok paling terkenal bongsor di kelas sekaligus anggota Ravispa ikut berkomentar, "Ulangannya lihat buku aja Pak! Biar nilainya bagus-bagus!"

"Iya, iya!! Bener tuh, Pak! *Open book* aja."

"Sekali-kali baiklah, Pak sama kita-kita."

"Kalian itu mau enaknya saja. Jangan manja. Berhitung pakai kalkulator. Cari jawaban di Google. Kapan otak kalian bisa berpikir kalau begitu terus?"

Saat mendengar itu, semua murid jadi diam.

"Belajar sepuluh menit!"

Kejora menoleh kepada Lala. "Duh gimana, nih?"

"Coba tanya Febbi," kata Lala.

Kejora menoleh ke belakang, kepada Febbi yang tampangnya juga malas sekali melihat berbagai angka yang ada di lembar kerja siswanya.

"Lo bawa contekan enggak?"

"Boro-boro bawa. Gue juga baru tahu kalau ulangan!" Febbi berseru, tetapi matanya masih memandang buku di atas meja.

"Matilah gue," kata Kejora.

"Mending lo belajar aja. Daripada enggak bisa jawab," kata Jihan yang duduk di sebelah Febbi.

Kejora diam.

Demi Tuhan, Kejora paling lemah di pelajaran Matematika.

nbook

* * *

"Baris yang rapi di depan saya!" Pak Dandang, Guru Bimbingan Konseling menyuruh mereka.

Guru lelaki berkepala botak mengkilap berkacamata bundar besar itu menatap Galaksi. Sejak kelas X, guru itu tidak pernah menyukai Galaksi. Guru yang sudah berusia setengah abad itu galaknya minta ampun! Bahkan galaknya melebihi kepala sekolah SMA Ganesha.

Di sekolah ini, dialah guru paling tua. Kata senior-senior Ravispa, guru ini mempunyai indra keenam dan pernah ketauan mengobrol sendiri di toilet dalam jangka waktu yang tidak sebentar. Pak Dandang termasuk guru yang benar-benar kejam kalau sudah menghukum murid-murid nakal atau yang ketahuan bolos.

Suatu hari, Galaksi pernah mengerjainya. Pak Dandang sedang makan di kantin dan Galaksi sengaja melempar botol plastik kosong sehingga mengenai kepala gurunya. Galaksi memang kesal kepada Pak Dandang karena sering membicarakannya di ruang guru. Seolah topik tentang Galaksi tak ada habisnya menjadi konsumsi para guru dan staf sekolah. Saat itu, masih jam pelajaran sehingga kantin pun sepi pengunjung. Namun, nasib nahas menimpa Galaksi. Ketika Galaksi hendak kabur, Pak Maman yang baru saja memasuki kantin langsung mengadangnya sehingga Galaksi segera diseret paksa ke ruang BK untuk mengakui kesalahannya. Ia dihukum membersihkan tumpukkan sampah di dekat kantin dan tidak boleh ikut pelajaran seharian penuh.

Saat melihat murid-muridnya belum juga berbaris dan masih berdiam di depannya, guru itu tambah kesal.

"Cepat!" Pak Dandang membentak sehingga keempat muridnya tersentak. Bams, Oji, Galaksi, Nyong langsung berbaris berjejer menghadap guru-guru. Selain Pak Dandang, ada lima guru lainnya di sana.

nbook

Tongkat Pramuka yang dibawa guru itu tertuju kepada Galaksi yang sedang merunduk. Galaksi mengangkat wajahnya dan melihat Pak Dandang.

"Pasti kamu kan dalangnya?"

"Kok sa—"

"PASTI KAMU KAN YANG NGAJAK MEREKA BOLOS?! NGAKU KAMU!"

Galaksi diam setelah dibentak. Banyak sekali yang sedang menontonnya. Itu semua karena sekarang adalah menit-menit terakhir jam istirahat dan sudah banyak yang selesai makan atau jajan di kantin. Dalam bolos kali ini, Bams lah dalangnya yang mengajak mereka bolos di Warjok. Namun, Galaksi mengatakan hal yang membuat ketiga temannya yang sedang melirik-lirik takut langsung menoleh kepadanya.

"Iya saya, Pak. Saya yang ngajak mereka bolos," ucap Galaksi tegas.

"Lak—" ucapan Bams terpotong begitu Galaksi meliriknya tajam. Bams meneguk ludahnya.

Galaksi rela melindunginya.

Bukan kali ini saja Galaksi melindungi teman-temannya. Ia tidak ragu untuk melindungi seseorang. Namun, sifatnya ini pernah dimanfaatkan oleh anak-anak Avegar. Salah satunya kejadian saat Kejora di lapangan Banteng. Nyong pernah berutang kepada seorang anggota Avegar, dengan nominal yang tidak sedikit. Utang Nyong itu terus dijadikan perkara dan ancaman oleh Robert yang memanfaat keadaan. Galaksi tahu-tahu datang ke markas Avegar dan langsung membayarnya dengan lunas. Galaksi berkata kepada Nyong bahwa tidak perlu mengganti uang Galaksi yang digunakan untuk membayar utang itu mengingat Nyong pasti sudah susah dengan masalah ekonomi keluarganya.

Sampai sekarang, Nyong masih merasa berutang budi kepada Galaksi. Sehingga ia berjanji kepada dirinya sendiri akan selalu menjadi teman baik Galaksi dan tidak akan pernah menusuknya dari belakang. Nyong masih bisa berusaha untuk mengembalikan uangnya. tetapi apa yang Galaksi lakukan kepadanya berbeda. Nyong tidak akan bisa membalasnya dengan cara apa pun selain menjadi pendukung Galaksi.

nbook

"Dari dulu kamu selalu nakal! Enggak pernah berubah! Buat apa kamu bolos? Supaya dikira keren? Supaya dikira gaul?"

Galaksi hanya diam. Matanya tertuju ke depan. Guru yang ada di depannya ini pasti sengaja mengajaknya ke sini supaya mereka bisa ditonton oleh seluruh murid SMA Ganesha. Tujuan mengajak mereka kemari pasti untuk mempermalukan Galaksi dan teman-temannya. Rahang laki-laki itu mengeras begitu melihat Pak Maman menarik paksa Bams agar berbaris tidak terlalu dekat dengan Oji.

"Cuma tahu berantem! Tawuran sama anak sekolah sebelah! Bolos terus!" Pak Dandang mengomel. "Sekalian saja kamu enggak usah sekolah!"

Saat mendengar itu, Galaksi langsung ngotot, "Saya sekolah dibayar sama orangtua saya, Pak! Kenapa jadi Bapak yang ngatur-ngatur saya?"

"KAMU ITU! SUDAH SALAH MALAH MELAWAN! MAU JADI APA KAMU NANTI?!"

Galaksi melempar wajahnya ke sebelah kiri. Ia bisa melihat Kejora dan ketiga teman-temannya. Tidak tahu kenapa matanya selalu sensitif tiap kali mendapati Kejora.

"Dasar murid enggak tahu sopan santun!" Pak Dandang masih memperhatikan Galaksi. Pak Dandang menggeleng-geleng melihat seragam sekolah Galaksi yang kusut, agak kotor dan guru itu bisa mencium bau rokok yang menyengat.

"KALIAN IKUT SAYA KE RUANG BK! Buruan sebelum saya potong rambut-rambut kalian!"

"AYO CEPAT!"

Titah itu akhirnya membuat keempatnya mengekori Pak Dandang dan keluar dari kerumunan. Di belakang kerumunan, ada Mona, Septian, Guntur, dan Jordan, tetapi teman-temannya hanya menatap Galaksi, Nyong, Bams, dan Oji dengan pandangan tidak berdaya dan tidak bisa membantu.

nbook

*

Galaksi dan teman-temannya baru kembali ke kelas setelah bel pulang sekolah. Hanya ada Jordan, Septian, dan Guntur yang masih menunggu di dalam kelas yang sudah sepi.. Mereka menjaga tas karena teman-temannya memang tidak membawa tas saat membolos karena hanya ingin menghindari satu mata pelajaran saja.

"Orangtua kita dipanggil," kata Galaksi saat Jordan bertanya kepadanya.

"Terus-terus?" tanya Guntur. "Orangtua lo pada dateng?"

"Iya." Bams menjawab. "Cuma orangtua Galaksi yang enggak bisa dateng."

"Terus diapain lagi Bams?"

"Disuruh tanda tangan surat perjanjian biar enggak bolos lagi," kata Oji.

"Nyong mana?" tanya Septian.

"Lagi dimarahin emaknya." Galaksi mengambil tasnya.

"Udah gue bilangin jangan bolos. Tetep aja lo pada ngotot buat bolos! Gini kan jadinya?" Jordan ikut mengambil tasnya. Dia sudah mewanti-wanti teman-temannya agar tidak membolos, tetapi nasi sudah menjadi bubur. Kejadian tadi sudah terjadi tidak bisa diubah kembali.

"Udah. Udah kelar juga. Yang penting enggak kena skors atau dipecat dari sekolah." Septian bangun dari tempat duduknya.

Septian memanggil Bams yang dari tadi melamun di sebelah Galaksi. "Kenapa lo?" Bams menggeleng pelan. Ia masih kepikiran dengan Galaksi yang melindunginya. Sejak tadi mereka di ruang BK, hanya Galaksi yang dimarahi. Apalagi orangtuanya tidak datang. Galaksi hanya diam.

Bams menghela napas. Nanti, kalau Bams pulang, ia pasti akan dihajar habis-habisan oleh bapaknya.

"Gue pasti enggak dikasih main keluar rumah lagi." Oji menampilkan wajah nelangsa.

"Tenang Ji! Nanti, kita cari solusi." Jordan menghiburnya.

"Nyong, lo tuh nambah jelek kalau kayak gitu. Muka lo biasain aja dong," Guntur menyeletuk ketika Nyong baru masuk kelas. Ekspresi Nyong hampir sama dengan Oji, ekspresi frustrasi.

"Sialan lo! Gue lagi *bete* nih."

"Sok-sok *bete*. Diapain emang sama Emak lo? Dimakan? Enggak kan?"

Nyong mencibir. "Gue enggak pulang, deh. Ntar gue pasti dihajar sama Bapak gue. Bisa-bisa gue dipindahin sekolah ke Ambon lagi kayak dulu!"

"Ya salah lo sendiri! Ngapain juga bolos," kata Guntur.

"Ya lo seharusnya berani berbuat, berani bertanggung jawab." Septian menggendong tasnya, "Warjok, yok."

"Nah ide bagus tuh, Sep! Gue laper mau makan mi," Bams mengusap perutnya.

"Makan aja yang lo pikir! Mi mulu. Enggak sehat tahu."

"Biarin," kata Bams menoleh pada Oji. "Yang penting hati senang perut kenyang!"

rbook

"Udah ke Warjok aja. Sekolah udah sepi. Kita kayak penghuni sekolah," kata Galaksi.

Mereka mengambil sepeda motor masing-masing di tempat parkir. Begitu motor Galaksi hendak keluar dari gerbang sekolah, tiba-tiba saja ia terpaksa mengerem mendadak membuat Nyong ikut mengerem mendadak dengan motor *Scoopy*-nya. Laki-laki itu terkejut dengan ekspresi berlebihan.

Nyong membuka kaca helmnya lalu berteriak, "WOI LAK! KENAPA LO BERHEN—" Nyong langsung terdiam ketika melihat gerombolan Robert di seberang jalan. Untung saja teman-temannya yang lain baru menghidupkan mesin kendaraan sehingga tidak terjadi tabrakan beruntun.

Galaksi melepas helm lalu turun dari sepeda motornya. Robert pasti ke sini mencarinya. Dan yang membuat Galaksi marah, mereka bertandang ke sini menggunakan jaket biru tua Avegar dan itu jelas-jelas namanya NANTANGIN!

nbook

Riuh rendah tercipta dari murid-murid yang sedang menunggu bus di halte atau yang belum dijemput oleh keluarganya. Murid-murid yang semula duduk di bawah plang sekolah jadi berdiri melihat Avegar dan Ravispa yang sepertinya akan bertengkar lagi. Banyak yang memilih menyingkir karena takut dengan kedua geng beda sekolah itu.

"Ngapain lo semua ke sini?" Galaksi bertanya begitu sampai di seberang. Teman-temannya datang menyusulnya.

"Mau balas dendam karena kalah?" tanya lagi.

"Cepet juga lo nebak sebelum gue kasih tahu," jawab Robert. Robert menepuk tangannya sendiri. "Hebat, tapi sayangnya hebat di rumah sendiri!"

"Ngapain lagi sih lo! Cari ribut aja bisanya!" seru Oji, tak tahan dengan sikap anak-anak Avegar. Galaksi menyuruhnya diam lewat sebelah tangannya yang sudah terentang ke samping bawah. Laki-laki itu maju dan berhadapan dengan Robert.

"Apa?" tanya Robert.

"Lo denger baik-baik. Gue enggak bakal ngulangin apa yang gue bilang." Galaksi memulai pembicaraan seriusnya.

"Yang pertama, lo dateng ke sini dan itu sama aja artinya lo ngusik wilayah gue. Yang kedua, lo dateng sama temen-temen lo dan itu artinya lo nantangin gue. Dan yang ketiga, lo ngajak ribut!" Gertakan Galaksi sanggup membuat Robert meneguk ludah. Bukan Galaksi namanya kalau tidak sanggup membuat orang-orang tunduk padanya.

"Gue tantang lo semua. Panggil semua temen-temen lo ke Warjok. Gue tunggu di sana!" Galaksi sudah tidak bisa menahan diri.

"Oke." Robert menoleh ke belakang. "Kita cabut." Ia memberi perintah kepada yang lain.

Galaksi semakin geram melihat lagak Robert. Kalau saja ia tidak kalah massa, sudah pasti sekarang Galaksi menghabisi Robert, tidak peduli cowok itu saudaranya.

nbook

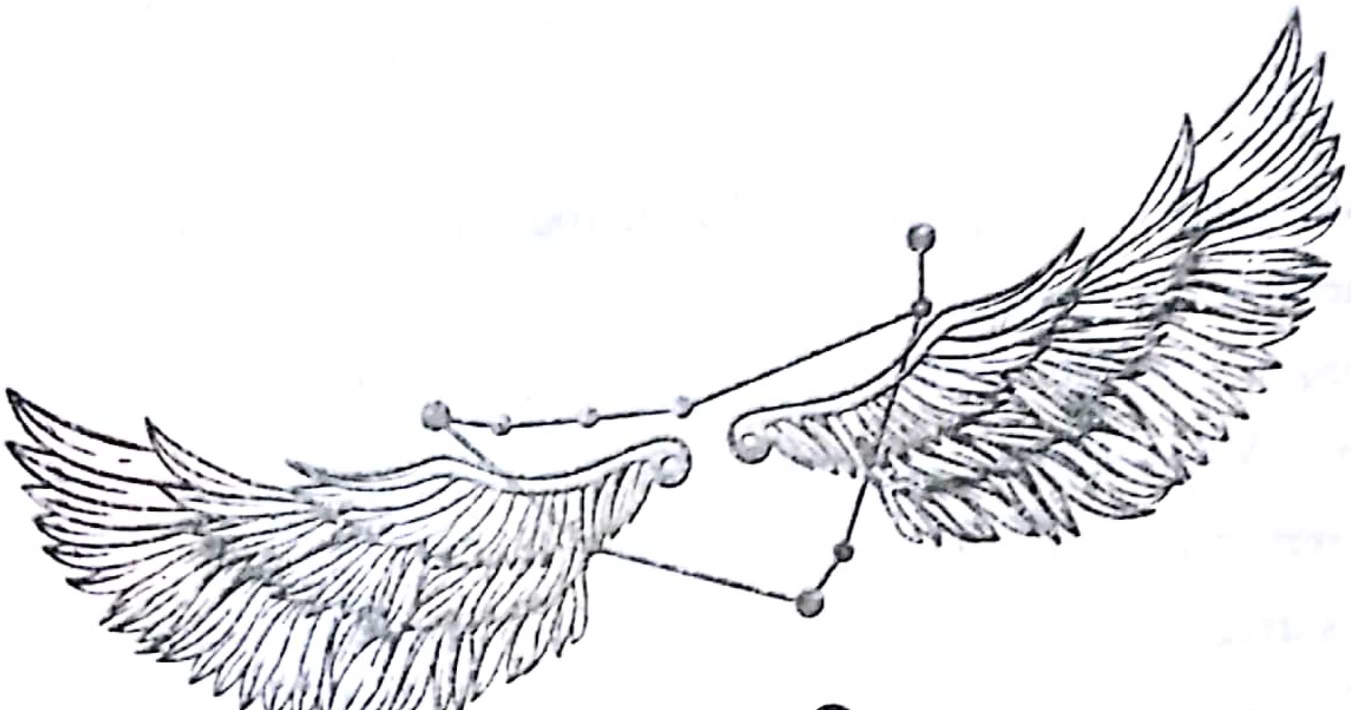

Warjok

WARJOK.

rbook

Galaksi duduk di pos depan Warjok dengan kedua kaki terbuka lebar. Sementara Nyong duduk di belakang Galaksi, memijat-mijat pundak ketuanya, sedangkan Oji duduk di sebelah Galaksi sambil mengipasinya dengan buku tulis.

Sebenarnya mereka berdua agak ngeri dengan Galaksi yang bisa saja meledak tiba-tiba, kapan pun ia mau. Apalagi yang cari masalah saat ini adalah geng Avegar dan hal itu pasti tidak akan pernah termaafkan oleh Galaksi. Terlebih lagi mereka sudah menjadi musuh bebuyutan sejak lama. Jordan masih mondar-mandir di depan mereka, melihat-lihat apakah gerombolan Avegar sudah datang atau belum. Namun, nihil. Mereka belum tiba sampai saat ini.

"Lak, mereka belum dateng juga. Apa perlu gue pancing mereka?"

"Kita enggak perlu mancing mereka buat keluar kandang. Biarin aja mereka yang ke sini." Galaksi langsung memutuskan sepihak. Itu suatu bentuk penegasan yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapa pun. Galaksi rasa akan lebih membanggakan kalau Avegar kalah di kandang milik anak-anak Ravispa. Hal itu pasti akan memalukan bagi Avegar mengingat anak-anak SMA Kencana memang sering kali kalah dengan anak-anak SMA Ganesha.

Namun, Galaksi tidak terlalu merasa senang atau merasa menang karena bisa saja suatu hari, mereka kalah dari SMA Kencana dan Galaksi tidak mau hal itu sampai terjadi.

"Kayaknya kita ditipu, Lak. Mereka enggak dateng-dateng." Bams baru saja berdiri dan menghampiri Jordan, memantau keadaan. Masih sepi. Sementara yang bisa menemani mereka hanya setengah dari anggota Ravispa yang masih menongkrong di Warjok, karena kebanyakan sudah pulang.

"Gue sampe selesai makan nasi, mereka belum dateng juga." Oji baru saja keluar dari warung Bu gendut lalu duduk di sebelah Nyong sambil membuka bungkus makanan ringan di tangannya.

Nyong meliriknya, "Wei kampret! Sempet-sempetnya lo makan! Kita ini mau berantem, Breeee!!"

nbook

"Ya sambil menyelam minum air, Nyong. Mengisi tenaga, *coy*." Oji masih makan di samping Nyong. "Kerjaan tuh bocah-bocah cari ribut aja. Heran banget gue."

"Mereka belum terima kalau mereka kalah dari kita. Makanya kan mereka kayak gitu?" Semua memutar kepalanya menuju ke Guntur.

"Selalu Robert," kata Septian yang sejak tadi duduk diam di sebelah Nyong. "Udah tau sering kalah, masih aja cari masalah."

"Jadi, lo kasian sama Avegar, Sep?" tanya Galaksi.

Septian tidak bisa membohongi dirinya. Kadang ia merasa geng besar yang dipimpin Robert selalu disalahgunakan. Menurutnya, pemimpin Avegar terlalu sering mencampuri urusan pribadi dengan urusan perkumpulan.

"Lumayan." Septian menjawab pendek lalu terdengar suara klakson-klakson yang memekak telinga dari arah kiri mereka. Suara derum sepeda motor modifan membuat semuanya menoleh termasuk yang masih duduk-duduk santai di warung Bu gendut terpaksa keluar dari warung untuk bersiap.

Semuanya kaget melihat orang yang ada di samping Robert. Tidak menyangka laki-laki itu hadir dan ikut dengan Avegar. Dalam sejarah petarungan mereka, cuma laki-laki itu yang berhasil mengalahkan angkatan Ravispa setahun lalu.

"Okta." Galaksi menyebut namanya.

"Lak, lo harus hati-hati. Robert pasti ngadu sama Okta karena mereka kalah." Nyong berbisik.

"Dasar curang," Galaksi berdecih.

"Lak... gue di sini aja, deh." Oji yang ketakutan membuat Galaksi memberinya tatapan tajam. "Gue...." Oji meneguk ludahnya. "Gue enggak berani sama Okta. Lo tahu sendiri Okta kayak apa dulu."

Galaksi berdiri, darahnya mendidih mendengar perkataan Oji. "Jadi, lo enggak berani sama Okta? Kalau gitu pulang aja lo sana! Ravispa enggak butuh orang enggak punya nyali kaya lo!"

Kata-kata Galaksi membuat Oji diam. Jordan merangkul Galaksi. Memberi tahu kalau saat ini bukan waktu yang tepat untuk mereka bertengkar terlebih di hadapan musuh. Itu sama saja mereka mempertontonkan kekalahan mereka secara terang-terangan sebelum bertarung.

Nyong menggeleng pelan melihat Oji. Tidak percaya Oji yang dikenalnya jadi begitu terlihat lemah setelah mengatakan hal tadi. "Pulang aja lo sana! Dasar anak Mami lo, Ji!"

"Kita sama-sama makan nasi. Masa lo takut sama orang kayak Okta?" tanya Guntur yang sudah berdiri di dekat Galaksi. Semuanya sudah siap sementara Oji masih di tempatnya. Oji takut dengan Okta karena laki-laki itu pernah membawa senjata tajam pada pertarungan tahun lalu dan ia juga tahu kalau Okta merupakan satu-satunya orang paling kuat yang pernah dimiliki Avegar. Selain bertangan besi, Okta juga mempunyai akal bulus yang tinggi. Jadi, orang itu memang perlu dihindari.

"Bangun, Ji. Bukan waktunya jadi pengecut." Septian menepuk bahunya, menyadarkan Oji.

nbook

"Gue takut, Sep. Okta dulu hampir nusuk gue pake pisau lipatnya." Oji masih trauma mengingat kejadian yang hampir membuatnya kehilangan nyawa. "Gue enggak berani."

"Kita rame-rame, Ji. Masa lo takut?" tanya Bams. Sebagai teman, Bams mengerti bagaimana perasaan Oji. Ketakutan Oji memang berdasar karena ia pun menyaksikan sendiri kejadiannya. Kalau saja Galaksi sewaktu itu tidak menolong Oji. Maka Oji mungkin tidak akan di sini. Tidak bersama mereka.

"Sini, lo. Jangan jadi besar mulut, tapi nyali semut."

Oji menghela napas. Ia mengangguk lalu berjalan di belakang semua teman-temannya. Oji tidak akan berani di depan. Kalau hanya Robert dan yang lainnya, Oji pasti berani berjalan di depan. Namun, untuk sepertinya ia harus berpikir dua kali untuk melakukannya saat ini.

"Apa kabar lo?" Okta bertanya begitu mereka semua berhadapan. "Galaksi ketua geng Ravispa."

Okta melempar kunci motornya ke atas dan menangkapnya kembali tepat di depan Galaksi. Okta memakai anting hitam berbentuk bundar besar di telinga kiri. Kabarnya juga dia menjadi ketua sebuah geng motor di Jakarta.

"Baik." Galaksi masih bisa diajak santai saat ini. Namun, nanti tidak ada kata toleransi lagi. "Sekalinya pengecut tetep pengecut ya?" kata Galaksi kepada Robert.

"Gue bener kan?" tanyanya lagi kepada Robert.

"Maksud lo apa?!"

"Kenapa lo bawa Okta ke sini? Dia udah alumni SMA Kencana. Lo takut kalah?"

"Gue ke sini karena nggak mau lo sama anggota lo nginjek-nginjek Avegar. Gue masih bagian dari Avegar. Enggak ada satu pun yang boleh main-main sama Avegar." Okta menjelaskan. Pandangan menusuk Galaksi tertuju padanya. Laki-laki tinggi dengan mata berkilat hitam di hadapan Galaksi ini tidak pernah berubah. Suaranya yang besar dan rendah mengingatkan Galaksi dengan Okta yang tidak pernah bisa diatur oleh ketua Avegar. Dia satu-satunya orang kepercayaan

nbook

Bramasta, ketua Avegar yang sudah lengser dan menyerahkan tampuk kekuasaannya kepada Robert.

"Kenapa lo enggak ngajak Bramasta juga?" tanya Galaksi kepada Okta. "Sekalian aja lo reuni di sini."

"Gue udah di sini."

Seseorang baru saja turun dari sepeda motornya. Mata Galaksi menyipit melihat orang yang baru saja tiba. Kedua tangan Galaksi berada di pinggang ketika Bramasta menuju Okta. Dua teman lama dengan watak yang sama.

"Gimana lo? Takut?" tanya Robert. Ada kepuasan tersendiri melihat wajah tak yakin para anggota Ravispa. Kali ini, mereka kalah banyak. Kalah orang dan juga nyali.

"Takut?" Galaksi berkata dengan nada meremehkan. "Sejak kapan gue takut sama pecundang-pecundang kayak lo semua?"

"Masih bau kencur aja belagu! Diem lo!" Okta menegaskan.

"Lo bukan senior gue dan gue enggak bakalan manggil senior gue buat ikut-ikutan ke sini." Galaksi masih tetap tenang. "Manggil *backing* senior cuma buat orang-orang pengecut!"

"BANGSAT!" Robert menarik kerah kemeja Galaksi. Robert merasa terhina. Penghinaan tadi akan dibayar mahal oleh Galaksi.

"Kenapa lo marah? Ngerasa?" Galaksi menaikan sebelah alisnya, merendahkan Robert. Ia membiarkan Robert menarik kerah kemejanya. Galaksi pastikan, pengecut di depannya ini benar-benar kalah. Begitu pun dengan kedua senior mereka. Galaksi tidak mau ambil pusing dengan keduanya. Persetan dengan Okta dan Bramasta yang merupakan dua orang terkuat Avegar.

"Gue bisa aja manggil senior-senior gue ke sini sekarang. Tapi sayangnya gue bukan orang manja kayak lo dan gue enggak bakalan sudi minta belas kasihan senior supaya mereka dateng jadi *backing* gue di sini!"

Satu pukulan kuat mengenai rahang Galaksi yang membuat cowok itu limbung ke belakang dan ditangkap Jordan serta Septian. Galaksi mengusap pipinya yang berdenyut dengan ibu jari. Dia hanya terkekeh

nbook

pelan, tahu kalau Robert benar-benar malu dengan perkataannya. Kemarahannya menunjukkan kalau cowok itu tersinggung dengan ucapannya.

Namun, berbeda pada Okta dan Bramasta. Mereka takjub dengan pengungkapan Galaksi. Pantas saja ketua Ravispa sebelumnya memilih Galaksi sebagai penerus Ravispa. Cowok memang cerdik dan tidak takut sama sekali pada hal apa pun, padahal ada mereka berdua di sini. Galaksi dan teman-temannya memang sempat menjadi budak kakak kelasnya dahulu, tetapi kini cowok itu membuktikan diri kalau ia juga pantas dihargai bersama teman-temannya.

"Kenyataannya emang lo tuh manja. Buktinya Okta sama Bramasta ikut ke sini."

"Jadi, lo ngomong kalau Robert manja? Coba ngomong lagi di depan gue," kata Okta kepada Galaksi

Galaksi diam melihatnya.

"EH GAGU!" Bentakan Okta membuat Galaksi maupun yang lain kaget. "Kenapa lo diem?"

nbook

"Karena gue udah ngomong itu tadi. Kurang jelas?" tanya Galaksi.

"KURANG!"

"ANAK-ANAK AVEGAR MANJA!" Galaksi membentak sambil Galaksi menarik kasar kaus Okta.

Cowok yang ada di hadapannya ini. Entah kenapa mengingatkan Okta tentang dirinya yang saat ia masih berseragam putih abu-abu. Okta merasa becermin kepada Galaksi. Sementara Bramasta merasa tidak perlu untuk mengotori tangannya untuk turun tangan. Laki-laki dengan celana selutut berpenampilan seperti anak preman itu hanya berdiri santai dan menonton dengan kedua tangan terlipat di depan adaa.

"LO DENGER MANJA? Pertama, Avegar nantangin Ravispa. Kedua, ketua mantan geng lo ini dengan sok banget nantangin gue! DAN YANG KETIGA AVEGAR CUPU!" Galaksi mendorong Okta ke belakang setelah ia melepas kasar cengkeraman tangannya pada kaus Okta.

"Cukup ngomong ngomongnya! Maju sekarang!" Galaksi menantang.

"ITU MEREKA YANG SERING BERANTEM DI SINI, PAK!! IYA-IYA ITU MEREKA YANG SERING TAWURAN DI SINI!!" Suara ibu-ibu membuat semuanya menoleh ke belakang barisan Ravispa dan melihat masyarakat datang dengan Pak RT dari arah Warjok.

"Sial!" kata Bramasta lalu berlari menuju sepeda motornya. Bramasta tidak mau tertangkap konyol. Ia memilih untuk pergi secepatnya dari sana. Mereka semua panik. Ravispa tidak mungkin ke sana. Semua motor mereka berada di Warjok. Anak-anak Avegar sudah kabur dengan sepeda motor mereka. Galaksi mulai berpikir dengan keras.

"JANGAN LARI KALIAN!!!"

"Lak gimana, nih?" kata Guntur semakin membuat mereka panik.

"Enggak ada cara lain Tur. KABUR!" kata Jordan.

Kabur. Benar. Mereka harus kabur.

"AYO KABUR!" Galaksi memberi perintah sehingga gerombolan itu berlari-lari menuju sekolah.

"Jangan ke sekolah!" Galaksi melarang. "Mereka pasti bakalan ke sana juga."

"Terus kita mau ke mana, Lak? Motor kita gimana?" tanya Guntur.

"MENCAR!" Galaksi memberi komando. "Mencar lo semua! Motor nanti malem bisa kita ambil. Bubar!" Ada yang lari menuju ke jalan besar atau jalur SMA Kencana dan ada juga yang melewati jalan depan sekolahnya. Galaksi hendak melanjutkan untuk kabur saat ia melihat Kejora.

"Lo ngapain di sini?!" Galaksi bertanya dengan keras ketika melihat Kejora masih dengan pakaian sekolah sedang menatapnya di dekat poster besar yang ada di depan sekolah. Cewek itu sepertinya benar-benar kaget. Galaksi menoleh ke belakang dan melihat orang-orang hendak menuju ke arahnya.

"Ikut sama gue!" Galaksi menarik tangan Kejora membuat cewek itu ikut berlari tertatih-tatih bersamanya. "Anjing! Jalannya ditutup!" katanya begitu melihat jalan yang ada di depannya ditutup karena ada perbaikan jalan.

"Eh lo ngapain ngajak gue? Kita mau ke mana?"

nbook

"BERISIK LO!" Bentakan Galaksi membuat Kejora yang kebingungan langsung terdiam. Kejora takut setengah mati. Galaksi akhirnya melihat sebuah gudang tua di dekat jalan raya yang membuat Galaksi mengajak Kejora untuk bersembunyi di sana.

"ADUH!" Kaki Kejora masuk ke sebuah lubang yang membuat Galaksi menoleh. "Aduh sakit," kata Kejora membuat Galaksi makin panik. Kaki perempuan itu lecet dan berdarah. Sementara sepatu putihnya kotor karena kubangan air hitam. Galaksi seketika merasa bersalah ketika melihat wajah kesakitan Kejora.

"Aduh gue enggak kuat." Kejora mengangkat kakinya dari kubangan air. Matanya berair tanda bawah kakinya terasa sangat sakit.

"Lo duduk dulu." Galaksi mulai melunak. Mungkin karena Galaksi menariknya terlalu keras tadi. Galaksi menuntun Kejora untuk duduk di dekat tangga. Keadaan gudang yang sedang mereka tempati sekarang tidak terlalu gelap dan juga tidak terlalu terang.

"Duh sakit banget," kata Kejora menahan dirinya agar tidak menangis, tetapi air matanya meluruh membuat ia langsung mengusapnya dengan cepat-cepat. Galaksi menoleh. Baru kali ini ia melihat Kejora menangis. Perempuan berbando kain itu membuat Galaksi tidak mengalihkan pandang sedikit pun darinya. Seperti ada magnet yang menarik Galaksi begitu Kejora juga menoleh kepadanya.

nbook

Galaksi meredakan apa yang sedang ia lamunkan lalu berjongkok di hadapan Kejora. Ia melihat kaki Kejora yang lecet akibatnya dan perasaan bersalah muncul.

"Kaki lo berdarah," kata Galaksi.

"Lo tuh bener-bener ya! Ngapain sih lo ngajakin gue lari juga?!"

Tiba-tiba, laki-laki itu melepas sepatu Kejora dan kaus kakinya yang penuh dengan lumpur tanpa rasa jijik.

"Terkilir?" tanyanya dengan nada suara pelan sambil menyelonjorkan kaki Kejora. Perempuan itu hanya mengangguk, tidak bisa berkata apa-apa lagi. Hanya ekspresinya saja yang menunjukkan kalau Kejora memang benar-benar kesakitan.

"Sakit banget ya ampun," katanya sambil meraba kakinya.

"Lo enggak ada lap atau apa gitu?" tanya Galaksi mendongak menatap Kejora.

"Gue ada tisu di tas. Pake itu aja."

"Siniin tas lo."

Kejora memberikan Galaksi tasnya lalu laki-laki itu mengambil tisu yang ada di bagian depan tas Kejora. Ia menaruh tasnya di dekat Kejora lalu mulai membuka tisu yang sedang ia bawa.

"Lo tahan, ya." Galaksi memegang pergelangan kaki Kejora membuat Kejora memejamkan matanya. Tangan besar Galaksi melakukan gerakan untuk kaki orang yang sedang terkilir.

"Duh, aduh sakit! Pelan-pelan!"

"Iya ini pelan-pelan. Lo jangan berisik."

"Kaki gue sakit banget."

"Ya gue juga tahu."

Galaksi lalu melakukan pertolongan pertama dengan cara menekan kaki Kejora. Tekanannya cukup keras yang membuat Kejora menggigit lidahnya, menahan rasa sakit yang ia rasakan sekarang. Kejora hampir terisak pelan ketika Galaksi memijat lembut kakinya. Galaksi mendongak kepada Kejora. Rambut perempuan yang duduk di depannya sedang terurai membuat Galaksi terpana. Bagaimana jika Galaksi yang membuat rambut perempuan ini berantakan? Apa masih akan tetap lurus seperti sekarang?

nbook

Galaksi membawa kaki Kejora pada undakan tangga. "Masih sakit?"

"Masih."

Galaksi akhirnya mengambil botol air minum Kejora yang ada di tasnya lalu membersihkan kaki Kejora yang kotor.

"Jangan-jangan! Itu lagi berdarah. Jangan dikasih air. Ntar tambah perih!!" Kejora menahan botol yang dipegang Galaksi.

"Kalau enggak dibersihin nanti gue susah ngobatinnya."

"JANGAN!" Kejora masih bersikeras menolak.

"Jangan keras kepala!"

"*Please, please* jangan! Bakalan nambah perih...," ucap Kejora membuat Galaksi menghela napas keras lalu terdiam. "Duh sumpah sakit banget enggak kuat."

"Makanya gue bersihin. Lo gimana, sih?"

"Jangan marah-marah kenapa?" kata Kejora kesal.

"Ya kalau gue enggak marah, luka lo ini kapan sembuhnya?"

"Tanggung jawab lo! Ini sakit banget. "

"Ya gue tahu. Gak usah dikasih tahu."

"Lo tuh kenapa sih?! Kenapa ngajakin gue ikutan lari? Pake narik-narik segala?"

"Eh bego! Kalau gue enggak ngajakin lo lari. Lo bakalan ngasih tahu siapa gue ke warga sana."

"Gila! Lo sempet-sempetnya mikir ke sana!"

"Ya menurut lo?"

"Udahlah enggak penting. Gue mau pulang aja, tapi ini sakit banget."

"Udah lo jangan keras kepala. Diem."

"Eh, eh lo mau ngapain?"

Galaksi mengambil sikap acuh tak acuh ketika mendengarnya. Ia membawa kaki Kejora mendekat padanya kembali lalu membersihkan darahnya. Kejora memejamkan matanya, menahan perih yang ia rasakan. Setelah selesai, Galaksi mengelapnya dengan hati-hati dengan tisu bersih yang ia bawa.

"Pelan-pelan."

"Iya, bawel."

Karena jarak yang jauh, Kejora memegang kedua pundak Galaksi. Galaksi yang masih fokus dengan luka lantas mengangkat wajah dan menatap Kejora yang juga sedang menatapnya dengan wajah memerah. Tatapan mereka berselang tidak terlalu lama dan Galaksi kembali mengelapnya dengan pelan-pelan, takut Kejora makin kesakitan akibat ulahnya.

"Gimana masih sakit?"

"Lumayan. Masih perih."

nbook

"Gue tiup aja ya?"

"Hah?"

Galaksi tidak menjawab. Ia meniup luka Kejora yang membuat Kejora tidak menyangka. Setelah dirasa cukup, Galaksi menyudahi apa yang telah ia lakukan.

"Masih sakit?"

"Udah mendingan."

"Ini harus cepet diobatin. Gue beli obat merah dulu, ya?"

"Lo mau beli ke mana?!"

"Ke mana aja."

"Enggak ada dagang obat deket sini!"

"Ya terus gue harus gimana?" tanya Galaksi membuat Kejora diam. Galaksi akhirnya memilih duduk di sebelah Kejora lalu mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang. Kejora menoleh kepada cowok yang tengah berkeringat di sebelahnya.

"Halo, Dan. Lo di mana?"

"*Gue di rumah Oji nih sama yang lain. Tapi ada juga yang enggak gue tahu ke mana.*"

"Rame di sana?"

"*Cuma ada Gue, Nyong, Septian, sama Oji. Guntur sama Bams katanya mau ke sini ntar. Lo lagi di mana, Lak?*"

"Gue lagi di gudang deket sekolah. Bekas pabrik yang udah enggak dipake. Lo tahu kan? Gue lagi sama Kejora. Kakinya berdarah. Lo ke sini cepet bawa motornya Oji. Oji ada motor enggak?"

"*Kata Oji ada, Lak,*" kata Jordan setelah bertanya kepada Oji.

"Oke kalau gitu lo ke sini bawa dua motor. Lo tau kan?"

"*Ya gue ke sana. Tapi gimana tas sama motor kita di Warjok, Lak?*"

"Pasti aman di warung Bu Gendut. Bu Gendut enggak mungkin berani ngasih tas kita sama orang-orang sana."

Galaksi menutup panggilan teleponnya lalu menatap Kejora yang sejak tadi memperhatikannya.

"Kenapa?" tanya Galaksi dengan satu alis terangkat.

nbook

Kejora menggeleng. "Enggak."

Mereka terdiam lama. Galaksi memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana sementara Kejora masih melihat kakinya yang lecet dan luka.

"Gue belum pernah kayak gini." Kejora membuka pembicaraan. Galaksi menoleh dan memperhatikannya. "Lo tahu rasanya gue masih kaget banget lihat lo sama temen-temen lo lari-lari kayak tadi. Apalagi gue lihat ada Okta sama Bramasta kebut-kebutan naik motor sama Robert. Sumpah gue ngeri banget."

"Lo kenapa masih di sekolah?" tanya Galaksi.

"Gue udah dari tadi mau pulang, tapi enggak ada yang jemput. Karena buku catetan Kimia gue ketinggalan, jadi gue balik lagi ke kelas buat ngambil trus main ke perpustakaan. Pas gue keluar sekolah, gue lo sama yang lainnya udah lari-lari." Kejora menjelaskan pada Galaksi.

"Lo kenapa sih *doyan* banget berantem kayak gitu?" tanya Kejora.

"Kenapa emangnya?"

Kejora diam. Ia lupa kalau Galaksi ketua Ravispa.

"Emang lo dapet apa berantem-berantem gitu?"

"Enggak ada."

"Robert saudara lo kan?" tanya Kejora.

"Sepupu gue," koreksi Galaksi.

"Kalau boleh tanya kenapa sih lo berantem terus sama Robert? Kan kalian sepupuan," ujar Kejora. Ia sadar sepenuhnya kalau ia sudah mulai berani bertanya tentang privasi Galaksi. Ini sudah masuk golongan percakapan yang terbilang tidak biasa bagi keduanya.

"Enggak apa-apa." Galaksi menjawab cepat. Setelah mendengar kata-katanya, Kejora cukup tahu diri untuk tidak bertanya-tanya lagi.

"Masih sakit?" tanya Galaksi melihat kaki perempuan yang ada di sampingnya. Kejora hanya mengangguk, tidak menanggapinya dengan perkataan. Setelah mengobrol dengan Galaksi, rasa sakit yang ia rasakan mulai berkurang.

"Lo kenal Okta sama Bramasta?"

rbook

"Kenalah. Siapa yang gak kenal Okta sama Bramasta? Setahun yang lalu mereka pernah dateng ke sekolah buat nyari ribut ke Kak Sergio, kan?"

Galaksi mengangguk. Ingat dengan kejadian yang dibilang Kejora.

Sergio. Mantan ketua Ravispa setahun yang lalu. Ia berteman baik dengan Galaksi. Sergio pun sudah menganggap Galaksi sebagai adiknya sendiri dan bahkan tak pernah sungkan dengan Galaksi. Kini, ia sedang kuliah dan tidak senakal saat ia masih SMA. Bisa dikatakan Sergio sudah tobat meski saja kalau ia mendengar Avegar macam-macam dengan Ravispa, ia akan kembali menjadi sosok yang sama seperti dahulu. Sosok yang buas. Bisa lebih kejam dari Okta maupun Bramasta.

Sebenarnya berduaan di tempat seperti ini membuat Kejora takut. Lagi pula tempat seperti ini sangat menakutkan. Keduanya pun kembali diam. Kembali hening. Tidak ada percakapan yang terjadi. Keadaan menjadi canggung ketika Kejora melirik Galaksi sebentar karena mata cowok itu tertuju ke depan.

"Lo belum pernah pacaran, ya?" Kejora menoleh kaget kepada Galaksi yang lalu merunduk. Ia menyelipkan sedikit rambutnya ke belakang daun telinga lalu menggeleng.

"Belum pernah. Kenapa lo tanya kayak gitu?"

"Kelihatan aja."

"Pacaran aja gue enggak pernah. Mana ada yang mau sama gue."

"Lo curhat?"

"Ihhhhh!"

Galaksi tertawa membuat Kejora sadar kalau kali ini Galaksi tertawa. Bukankah sejak tadi ia sudah tertawa?

"Gue juga belum pernah pacaran kali."

"Serius?" Kejora berteriak kaget. "Lo belum pernah pacaran? Orang kayak elo?"

"Biasa aja kali."

"Tapi kan... tapi...."

nbook

"Gue emang belum pernah pacaran. Tapi pernah deket sama banyak cewek."

"Kenapa?"

"Enggak tahu. Kenapa? Lo *kepo*?"

"Enggak *kepo*!"

"Tapi tadi lo nanya sambil teriak-teriak."

"Berisik lo ah!"

"Ya lo duluan yang berisik!"

Galaksi memperhatikan Kejora. Perempuan ini terkenal pintar. Pernah menyabet juara umum. Galaksi masih ingat sewaktu kelas sepuluh semester dua, Kejora menerima piala karena mendapat juara umum dua. Dia pintar dan manis. Kenapa tidak ada yang mau jadi pacarnya?

"Menurut lo gue orangnya gimana?" tanya Galaks. Spontan Kejora menatapnya karena merasa apa yang ditanya Galaksi terdengar beda.

"Hah?"

"Enggak jadi."

"Aneh banget sih lo?!"

"Nih, ntar ketinggalan." Galaksi memberinya botol minuman kepada Kejora. Kejora mengambilnya dan memasukkannya ke tas.

"Kejora Ayodhya." Galaksi menggumam ketika melihat *badge name* Kejora. "Ayodhya nama kota kerajaan Ramadewa?"

"Iya kenapa?"

"Bagus." Galaksi memuji. Ponsel Galaksi bergetar lalu ia pun mengeceknya. Ada satu pesan dari Jordan.

"Temen-temen gue udah di luar. Lo bisa jalan?"

"Bisa. Gue kan cuma luka."

"Bagus kalau gitu."

Ketika Kejora berdiri dan berjalan, cewek itu masih merasa sakit sehingga Galaksi mau tak mau mendekatinya dan menuntunnya keluar gudang.

"Kenapa tuh si Kejora? Kenapa lo bisa sama dia?" Jordan bertanya kebingungan.

nbook

"Nanti gue jelasin. Lo boncengan sama Septian. Gue mau nganter Kejora beli obat sama pulang. Gue pinjem motornya. Ini motor Oji?"

"Iya motornya dia," kata Septian.

"Nanti gue balikin."

"Dia titip pesen sekalian dibeliin bensin."

"Iya ntar gue beliin bensin sampe *full*," ujar Galaksi kepada Septian. "Gue *cabut* dulu."

"Hati-hati Lak. Gue lupa bawain helm," kata Jordan.

"Enggak apa-apa."

"Lo boncengan cewek aja, Ra." Galaksi menyuruh Kejora.

"Pegangan, Ra. Biar enggak jatuh," tambah Jordan lalu cowok itu menoleh pada Septian yang melihat Galaksi menoleh untuk melihat Kejora yang berusaha untuk duduk di belakang Galaksi.

"Udah belum?"

"Sabar kali. Pelan-pelan."

Galaksi memilih tidak menjawabnya. Ia hanya mengamati Kejora dari spion.

"Udah," kata Kejora.

"Gue duluan Sep, Dan."

Setelah Galaksi dan Kejora pergi, Jordan dan Septian saling pandang, tetapi tetap diam.

nbook

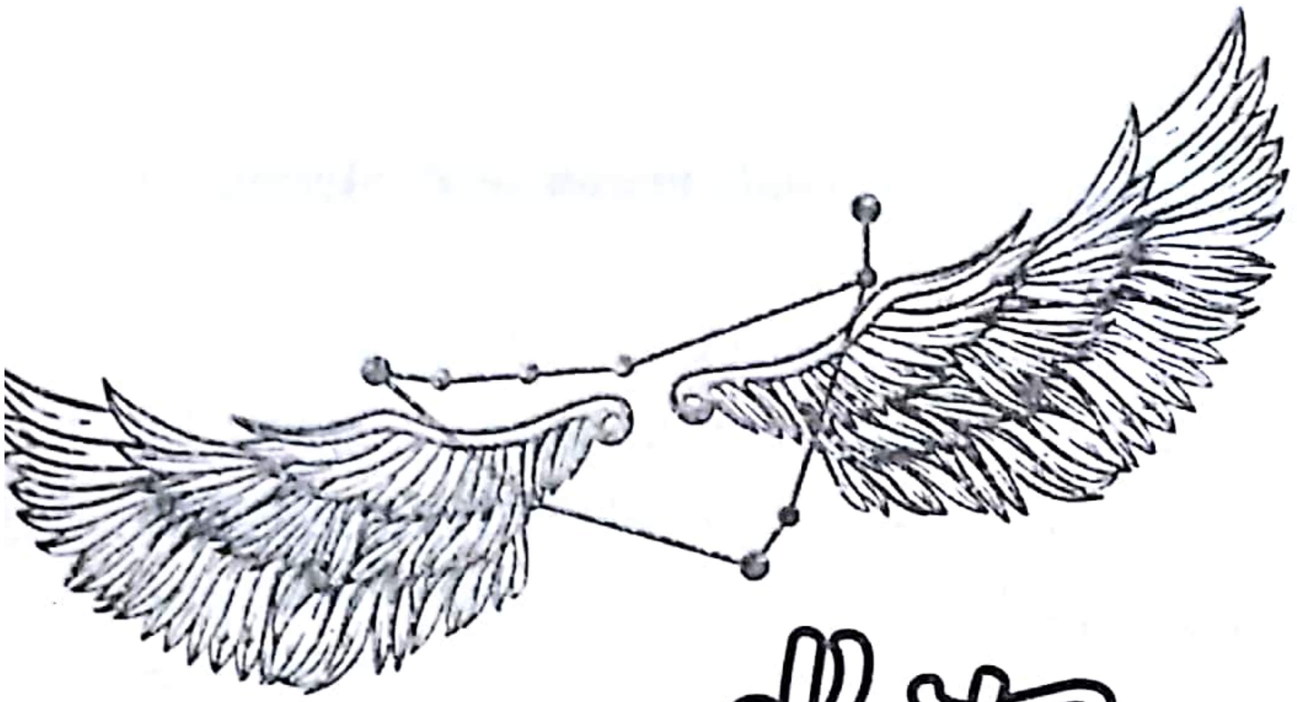

Kontra

TAK ada yang lebih enak selain duduk di depan kelas sambil melihat siswa-siswi yang berlalu-lalang di koridor. Galaksi dan teman-temannya duduk di depan kelas—menghalangi jalan teman-teman sekelasnya yang mau masuk kelas. Tak lupa sambil menggoda mereka. Cowok itu ditemani oleh Jordan, Septian, Bams, Guntur, Oji dan Nyong. Karena mereka terlalu malas di kelas yang diisi oleh anak-anak perempuan. Akhirnya mereka memilih duduk di depan—menghalangi jalan teman-teman sekelasnya yang mau masuk ke dalam kelas. Tak lupa sambil menggoda mereka. Hal itu jelas tidak disia-siakan Bams untuk menghadang Fifi—teman sekelasnya yang sudah ia incar sejak lama. Namun sayangnya Fifi tidak pernah membalas cintanya.

nbook

“Duh pagi-pagi udah cantik aja, Fi. Wangi banget. Pake parfum apa, Fi?” Bams menggoda Fifi saat mau masuk kelas. Ia sudah mengincar teman sekelasnya itu sejak lama mereka kelas X. Sayangnya Fifi tidak pernah membalas cintanya.

“Bukan urusan lo!” jawabnya ketus. Fifi memang begitu, tetapi Bams masih betah mengejarnya sampai sekarang. “Minggir kenapa sih?! Gue mau lewat!”

“Enggak, ah. Cium dulu dong baru gue mau minggir.”

Fifi memelotot pada laki-laki yang ada di hadapannya ini. Dengan tidak tahu dirinya Bams memajukan pipinya sehingga membuat Fifi mundur.

"Apaan sih, Bams! Pagi-pagi lo udah mesum aja! Minggir lo! Gue mau lewat."

"Ntar dulu dong, Fi. Gue mau ngeliatin lo bentar aja."

"Ehhhhh Pak Bambang! Udahlah kasih lewat. Awas lo ntar Fifi ditimpuk pake sapu lagi." Celetukan Oji membuat teman-temannya tertawa sementara Bams mengalah dan membiarkan Fifi masuk kelas.

Bams memang pecicilan, tetapi cowok itu hanya bersikap lembut kepada Fifi. Tidak tahu kenapa. Teman-temannya sudah menyuruhnya untuk mencari yang lain, tetapi Bams tetap setia kepada Fifi padahal mereka tidak pacaran.

Oji bersiul melihat Jihan. "Han? Mau dibantuin Enggak?"

Jihan hanya berjalan diam tanpa mau menoleh. Jihan sedang membawa tas dan bahan-bahan prakarya dari rumah.

"Yaaahhhhh! gue ngomong dikacangin! Tega deh, Nweng Jihan!" kata Oji sok dramatis.

"Ya iyalah lo dikacangin! Kalau Asep yang nyapa baru dibales! Ya Enggak, Han?" Jordan berteriak di sebelahnya. Jihan masih tidak peduli, tapi ia sempat melirik Septian yang berdiri di pintu dan menatapnya dengan kedua tangan bersedekap.

"Dapet salam dari Septian, Han. Katanya *I love you*!" Guntur berseloroh sambil melirik Septian. Sama dengan Jihan, Septian masih tidak berpengaruh.

"Cieee Jihan! Kemarin di IG gimana, Han? Di *folback* Septian enggak?" tanya Nyong. Suara "cieee" terdengar di mana-mana. Jihan menahan dirinya untuk tidak tersenyum malu.

"Gue tuh yang nyuruh pas lagi kumpul-kumpul!" kata Bams. Jihan menoleh cepat, kaget karena Septian ternyata disuruh.

Ketika mereka nongkrong di Warjok malam harinya, Bams sempat meminjam ponsel Septian untuk merekam petikan gitar atau nyanyiannya. Bams iseng membuka akun Instagram Septian lalu melihat Jihan mem-*follow* Septian. Septian awalnya tidak peduli, tetapi Bams memaksanya agar mem-*follow back* Jihan. Septian tipe cowok yang hanya mem-*follow* orang-orang yang ia kenal. Foto-foto yang ia unggah

nbook

umumnya foto pemandangan sesuai hobinya. Hanya ada beberapa foto wajahnya dengan pakaian sekolah atau bersama Ravispa.

"Sep! Jangan lo cuekin! Udah tanda-tanda, tuh! Jihan udah kode keras! Masa cewek yang berjuang buat dapetin cowok, Sep?"

"Cieeee Jihan mukanya merah! Cieeee!"

Gelak tawa yang menyebalkan bagi Jihan mulai terdengar. Ia langsung berjalan dengan cepat-cepat meninggalkan mereka.

"Eh Kejora." Oji menyapa Kejora dari jauh. Perempuan itu sedang menatap kertas soal yang dititipkan Bu Ita kepadanya untuk dikerjakan karena guru itu tidak bisa mengajar dikelasnya hari ini.

"Ra! Dapet salam sayang dari Galak tuh, Ra!"

"Kalau diajakin jalan sama gue atau Galak. Lo milih siapa, Ra?" tanya Guntur membuat Bams menyenggolnya.

"Mana mau dia sama lo. Dompet lo kemarau gitu! Sadar diri woy!" Oji jadi seru sendiri.

"Ya kan siapa tahu Kejora milihnya yang ecek-ecek kayak gue. Kalau jalan sama gue, gue ajakin ke warteg paling bagus deh!"

Jordan tertawa mendengarnya. "Warteg mana?"

"Ada di deket rumah gue. Enak-enak, *cuy*."

"Emang enggak modal banget lo, Tur!" Bams menggeleng.

"Dasar enggak ngaca! Lo pikir lo modal? Lo ngajakin Fifi jalan-jalan aja cuma ke *Time zone*. Pantes sampe sekarang masih *friendzone*!"

"Mulut lo belum pernah disumpel sesuatu ya, Tur?"

Kejora memilih tidak menanggapi dan berjalan menuju kelasnya. Galaksi yang melihatnya juga diam meski tatapannya tetap tertuju kepada Kejora. Ingatannya kembali melayang pada kejadian kemarin. Matanya melihat kaki Kejora. Luka di kakinya sudah lumayan kering.

Kejora memilih cepat-cepat pergi dari sana. Tidak ingin berlama-lama menjadi bahan tertawaan teman-teman Galaksi.

*

Keadaan kelas XII Bahasa 2 benar-benar ribut. Lutfi sudah sejak tadi menyuruh teman-temannya untuk diam dan mengerjakan soal

nbook

yang ada di papan tulis, tetapi tetap saja ada satu dua temannya yang masih bermain dan menimbulkan percakapan-percakapan yang membuat seisi kelas semakin gaduh. Meski Lutfi mati-matian menyuruh mereka untuk diam, mereka akan terus membandel dan kembali ribut seperti semula. Beruntung kelas mereka tidak berada di dekat ruang guru. Kalau dekat, sudah dipastikan Lutfi akan dimarah habis-habisan karena tidak becus menjaga kelas.

Kelas semakin ramai dengan ikut-ikutannya pengurus kelas berteriak untuk menenangkan kelas mereka. Namun, lain halnya dengan Kejora dan Jihan, mereka lebih memilih diam. Lebih tepatnya malas. Karena berapa kali pun teman-temannya diberi tahu, mereka akan tetap ribut.

"Lo ngapain sih?" Febbi bertanya pada Baret yang sedang memegang *handphone*-nya.

"Eh, Baret! Lo ngefoto gue, ya?" kata Lala sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan.

"Disuruh Jordan nih, La! Katanya dia takut ngeliat ceweknya diganggu."

"*Over protective* banget, sih," kata Febbi kembali menulis di buku.

"Katanya dia lihat Lala sama cowok tadi. *Over protective* artinya dia sayang. Gue baru tahu Jordan bisa kayak gini. Gue kirim ya, La?"

"Emang lo udah foto gue?"

"Udah. Udah gue kirim."

"Eh gue mau lihat muka gue di sana!" Lala mencoba meraih ponsel Baret. "Baret!"

Lala berusaha merebut ponsel Baret hingga cewek itu berhasil mengambilnya.

"La lo jangan lihat-lihat galeri La!" Baret mencoba merebut ponselnya. Sehingga belum sempat Lala membuka LINE, Baret sudah mengambil ponselnya kembali. "HP cowok tuh paling bahaya buat cewek. Apalagi galerinya."

"Pasti isinya video enggak bener ya?" tanya Lala.

"Dasar cowok!"

"Ret bagi-bagi *link*-nya nanti," kata Lutfi berbisik. Cowok itu menyeringai mesum.

nbook

"Jijik banget sih lo berdua!" ucap Kejora. "Udah sana-sana jangan di sini!" usirnya.

Baret akhirnya ke tempat Lutfi dan sengaja duduk berdekatan dengan ketua kelasnya itu sambil memegang ponsel. Tidak usah ditanya. Keempat cewek itu sudah tahu Baret dan Lutfi akan menonton apa.

"Jijik banget sih mereka," kata Lala.

"Tau. tuh. Enggak malu apa sama yang lain? Pake *earphone* segala! *Earphone* juga minjem! Belagu amat," ujar Jihan.

"Biar lebih jelas kali, ya? Makanya pake *earphone*?" tanya Febbi membuat ketiga perempuan itu menoleh padanya. Sejenak mereka melongo memandang Febbi.

Baret akhirnya *ngacir* ke tempat Lutfi dan sengaja duduk berdekatan dengan ketua kelasnya itu sambil memegang HP. Tidak usah ditanya. Keempat cewek itu sudah tahu Baret dan Lutfi akan menonton apa.

"Jijik banget sih mereka."

"Tau tuh," kata Jihan pada Lala. "Gak malu apa sama yang lain? Pake *earphone* segala! *Earphone* juga minjem! Belagu amat."

"Biar lebih jelas kali ya? Makanya pake *earphone*?" tanya Febbi membuat ketiga perempuan itu menoleh padanya. Sejenak mereka *cengo* memandang Febbi.

nbook

"IH FEBBII!" teriak ketiganya membuat Febbi terkejut dan meringis.

"Lah gue bener." Febbi menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Gue bener kan?"

"REETTTTTT!! BARETTT!!"

"LUTFIII!! LUTTT!!"

Baret yang tengah asyik mengutak-atik ponselnya di sebelah Lutfi langsung melepas *earphone* yang ia pakai dan melihat sosok Firman lari masuk ke dalam kelas. Firman—adalah cowok penjaga kelas kedua setelah Baret. Kadang kalau ada anak-anak kelas sebelah cari ribut atau berantem dengan murid cowok yang ada di kelasnya, maka Baret dan Firman yang akan maju untuk membantu demi sebuah pencitraan di mata teman-temannya. Selain itu, mereka juga bagian dari Ravispa dan hanya karena nama besar itu, mereka ditakuti. Padahal kalau mereka sendiri-sendiri, mentalnya, mental tempe!

"Kenapa lo teriak-teriak?" tanya Baret. "Udah kaya kemalingan sendal di masjid aja!"

"Anu itu anu!"

"Anu-anu apa?" tanya Lutfi.

"ANU!"

"Anu apaan sih? Lo kagak jelas banget kalau ngomong!"

"*Anjer*! Noh si Galak sama yang lainnya mau berantem di kelas sebelas! Buru lo berdua! Semua anak Ravispa udah di sana!"

"Berantem kenapa?" tanya Baret.

"Noh adik kelas songong tuh cari masalah lagi! Si Lucky!"

"Sumpah lo?" Baret berdiri. "Adiknya Robert tuh kan?"

"Iyalah adeknya Robert! Masa adek gue?" sewot Firman. "Begok lo!"

"Kelas XI apa?" tanya Lutfi.

"XI IPA 7!" Firman sudah gregetan pengin nonton ke tempat kejadian perkara. "Buruan kenapa sih? Gue pengin liatt!"

"*OTW-OTW*!" Baret dan Lutfi lalu menuju ke tempat Firman berdiri dan mereka langsung keluar kelas. Meninggalkan keadaan kelas yang hening padahal tadi keadaan kelas tidak begini.

nbook

Jihan mencibir melihat ketiga cowok itu dari jendela kelas. "Dasar gak tanggung jawab! Ketua kelas apaan kaya gitu?! Tadi aja teriak-teriak kaya ibuk-ibuk kehilangan baju di jemuran! Ehhh sekarang malah keluar! Dasar badung!"

"Tau! Tadi aja ngelarang kita ke kamar mandi. Lah sekarang dia seenak jidat keluar kelas." Febbi ikut mengompori.

"Galak. Ravispa. Berarti Jordan juga dong?" Lala mulai sadar dengan apa yang terjadi. Perempuan itu lalu menaruh pulpennya di atas meja dengan asal lalu kabur dari kelas—meninggalkan teman-temannya.

"EH LA! LALA!" teriak Kejora.

"Eh ikut yuk ikut." Hasut teman-temannya yang lain sehingga keadaan kelas mejadi semakin ribut kembali. Namun kali ini hanya sebentar karena sumber kegaduhan itu sudah pergi dari dalam kelas.

"Liat yuk! Penasaran gila!"

Akhirnya mereka bertiga berjalan menuju ke kelas XI IPA 7 dan benar saja. Kelas yang letaknya dekat kantin itu sudah ramai. Ramai anak-anak Ravispa. Lucky benar-benar cari mati ini namanya! Mereka berada di belakang dan melihat Galaksi sedang mencengkram kerah seragam Lucky yang tersudut di papan tulis. Tangan kiri Galaksi masuk ke dalam saku celana. Kejora mengedarkan pandang dan melihat Lala berada di dekat mereka.

"Eh-eh Fifi! Ini kenapa kok bisa pada ribut?" tanya Kejora pada Fifi yang kebetulan ada di sebelahnya.

"Oooh... biasa si Lucky. Mulutnya nggak bisa dijaga. Galak kan banyak punya antek-antek di kelas ini jadi mereka ngadu sama Galak. Katanya si Lucky ngehina-hina Ravispa. Makanya didatengin. Gitu sih setau gue."

"Segitunya banget ih."

"Lo kaya nggak tau Galak aja." mata Fifi mengamati Galaksi. "Siapa pun yang ngusik dia juga dia bakalan marah. Apalagi Ravispa."

"Iya sih Fi."

"Gue yakin nih ntar lagi Pak Dandang sama Bu Dayu ke sini! Gue yakin!"

nbook

"Ya iyalah mereka kan emang tugasnya ngurus yang kaya gini," ujar Febbi pada Jihan.

"Maksud lo apa ngehina Ravispa?" tanya Galaksi lalu jeda dan akhirnya cowok itu berdecih. "Beraninya di belakang," katanya lagi saat Lucky tertunduk di depannya. Kelihatannya cowok itu sudah mengaku kalah sebelum Galaksi melakukan sesuatu padanya. Mungkin karena Galaksi datang secara rombongan ke kelasnya.

"Kalau lo berani ngomong di depan gue. Jangan di belakang." Galaksi memajukan wajahnya sedikit. "Nih di muka gue ngomong!"

Lucky tetap diam, tidak berani mengeluarkan sepatah kata dari mulutnya.

"Beraninya dibelakang tapi baru didatengin diem. Cowok lo?!" bentak Galaksi.

"Banci dia *mah*," Nyong mengejek. "Lekong," cemoohnya lagi.

"Gimana nih? Mau caruk sama gue? Ayo gue ladenin," ujar Galaksi dengan pandangan remeh. "Lo masih adik kelas aja sok!"

"Udah Lak! Banyak cing-cong lo! Yang kaya gini nih harus lo ajak ribut biar nggak ngelunjak mulu!" suruh Bams memanas-manasi keadaan yang sudah panas.

Lalu terdengar suara penyemangat menggema dari segala arah.

"AYO! AYO! AYO!"

"AYO LAK HABISIN!"

"GALAK! GALAK! GALAK!"

"GUE DUKUNG GALAK NIH! PASANG CEPEK!"

"HABISIN AJA LAK UDAH! KAGAK USAH DIKASI AMPUN YANG KAYA GINI!"

"Dih beraninya *mah* keroyokan," bisik Kejora pada Jihan.

"Ssssstt! Awas didenger ntar lo kena masalah lagi."

"APAAN NIH WOI?! KOK RAME-RAME?!!" tiba-tiba Bagas datang secara rusuh menyeruak ke kerumunan. Namun ia langsung diam di tempat ketika melihat Galaksi menoleh ke arahnya. Bagas—ketua kelas XI IPA 7 jelas terperangah dengan keadaan kelasnya yang berubah menjadi tempat yang sangat ramai dari sebelumnya. Terlebih ada ketua Ravispa beserta anak buahnya di sini. Jadi hal ini pasti bukan masalah yang kecil.

nbook

"Eh curut lo diem aja! Nggak usah ikut-ikutan," Guntur berkata pada Bagas yang akhirnya mundur ke belakang. Dia juga tidak mau ikut campur. Kalau ia ikut campur itu sama saja artinya dia cari mati!

Perkelahian terjadi. Suara dari para murid cowok masih menyerukan nama Galaksi. Berbeda dengan Lucky yang memilih tidak membalas namun karena jengah ia membalas pukulan Galaksi untuk melindungi dirinya. Dia tidak peduli bahwa yang sedang ia pukul ini Kakak kelasnya. Galaksi.

Mereka sampai membuat meja guru yang ada di kelas bergeser menabrak dinding dan vas bunga otomatis jatuh dan pecah ke lantai. Namun itu tidak membuat keduanya berhenti. Tidak ada yang menolong dan juga melerai. Mereka semua hanya menonton sambil terus menyemangati Galaksi, jagoan yang diunggulkan mereka.

"ASTAGAAAA!! GALAKSI, LUCKY!!!" teriak Bu Dayu dengan suara cemprengnya di pintu kelas. Bu Dayu dibiarkan menuju ke arah mereka yang tidak juga berhenti bergulat. Galaksi duduk di atas Lucky dan memukul cowok itu dengan membabi buta. Sementara Lucky sudah lelah di bawahnya sehingga cowok itu tidak melawan.

"Udah Galaksi!! Udah!" Bu Dayu menghentikannya.

Jordan akhirnya mendekat dan membantu Bu Dayu untuk mengamankan Galaksi. Pak Dandang datang. Ia melihat keributan ini dan langsung menampilkan wajah marah besarnya.

"Udah-udah Nak! Ya ampunnn! Gak berhenti-berhenti!" Bu Dayu kewalahan ketika Galaksi hendak menghajar Lucky lagi namun Jordan menahannya.

"Udah Lak udah." Jordan mengunci tangan Galaksi dan menjauhkannya.

"Ada apa ini?! Ada apa?!" tanya Pak Dandang. Ia membantu Lucky berdiri bersama Bu Dayu.

"Kamu lagi Galaksi! Ini sekolah bukan tempat buat adu bakat bertarung!"

"Pak dia yang mulai duluan bukan saya!"

"Tetep aja kamu salah karena mukul dia!" Pak Dandang balik membentaknya. "Kamu kira kamu bisa seenaknya main pukul anak orang?!"

Galaksi berdecak.

"Kalian semua ngapain di sini? Kenapa nggak masuk kelas?!" tanya Pak Dandang galak dengan hidung berkerut marah yang membuat mereka yang menonton langsung bubar dari tempat itu. "Bukannya belajar ini malah berantem! Ini juga yang nonton nggak ada yang ngelerai!"

"Kamu. Kamu. Ikut saya ke ruang BK sekarang. JU-GA!" suruh Pak Dandang pada Lucky dan Galaksi.

"Tapi Pak—"

"JANGAN NGELAWAN!"

nbook

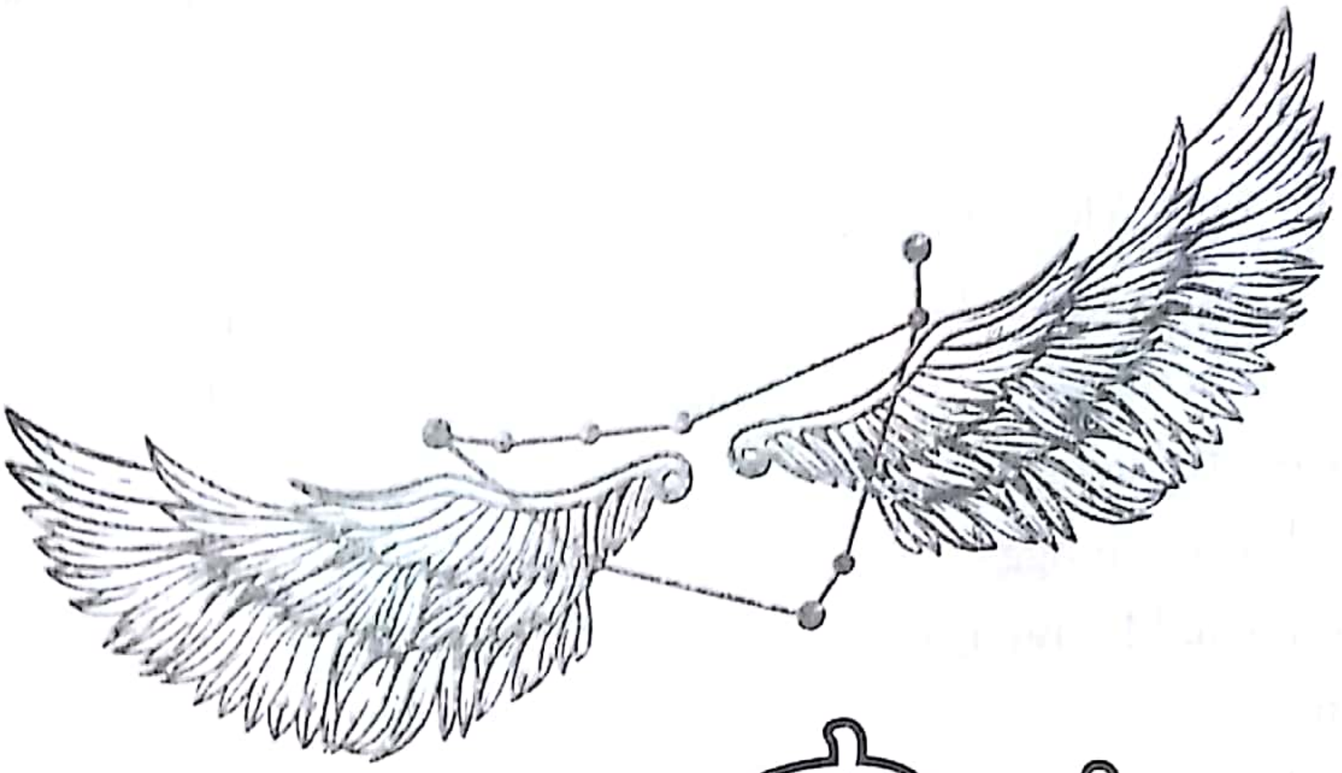

Beraksi

JAM istirahat adalah waktu yang paling ditunggu-tunggu semua murid. Jam-jam paling membahagiakan di tengah kebosanan karena materi pelajaran yang tidak dimengerti para murid. Kejora beserta teman-temannya langsung menuju ke kantin. Meja kantin sering menjadi rebutan murid-murid, kalau sedikit saja mereka datang telat pasti tidak akan kebagian tempat duduk..

rhbook

"Eh, itu ada meja yang kosong!" Jihan menunjuk meja yang belum ditempati. Meja itu letaknya dekat dengan meja milik anak-anak Ravispa berkumpul.

"Ih gak mau ah! Deket banget sama tempat Ravispa, Han!"

"Ayolah, Ra. Enggak apa-apa."

"Iya, Ra. Yuk ke sana, nanti keburu diambil orang!" Lala menarik Kejora menuju ke meja kantin. Jihan dan Febbi mengikutinya dari belakang.

"Lo berdua di sini aja. Jaga tempat. Gue aja yang pesenin. Kalian mau makan apa?" tanya Febbi setelah mereka mencapai meja kantin. Teman-temannya pun menyebutkan pesanan mereka masing-masing serta memberikan uangnya.

Febbi dan Jihan akhirnya berjalan untuk memesan ke pedagang. Lala dan Kejora duduk menunggu keduanya. Pedagang itu sudah dikerumuni. Anak-anak yang tidak sabaran pun terdengar sudah berteriak-teriak.

"DUH MAS! CEPET DONG! Udah laper nih!"

"MASSSS CEPET DONG MASSSSS! SAYA BELUM MAKAN DARI KEMARIN NIH! Dari sebulan yang lalu malah!" katanya melebih-lebihkan sambil menggoyang-goyangkan gerobak tukang bakso kantin, "MAS KAN SAYA DULUAN YANG BAYAR! KOK JADI DIA DULUAN YANG DAPET?!"

Teriakan nyolot-menyolot itu terus saja terdengar. Namun Mas pedagang kantin pasti akan menjawab dengan tenang, "Iya sabar. Tangan saya cuman dua."

Para murid siswi pun mau tak mau juga berdebat dengan murid cowok. Untuk urusan ini mereka juga tidak mau kalah. "EEHHH! *LADIES FIRST* KALIIIII! MAS SAYA DULUAN AJA!"

"ENAK AJA LO! Gak ada istilah kaya gituan!" balas para murid cowok, tidak terima dengan semboyan andalan para murid perempuan. "Pokoknya siapa yang bayar duluan. Dia yang dapet dong!"

Dan begitu seterusnya sampai mereka mendapat pesanan mereka.

Sekarang di pintu kantin, anak-anak Ravispa datang beramai-ramai. Ada Galaksi juga di antaranya. Itu artinya cowok itu sudah lolos dari BK. Ada juga adik-adik kelas yang merupakan anggota Ravispa. Mereka mungkin saja bertemu di koridor dan berbarengan ke sini. Hal itu sudah biasa jadi bagi Kejora dan Lala, tidak mengherankan kalau sebagian murid yang ada di sini menatap mereka.

Jordan tersenyum saat melihat Lala. Ia menyapa sambil melambaikan tangan membuat Guntur yang ada di dekatnya menyenggol Jordan. Lala dan Kejora menoleh kepadanya.

"Dan, lo kalau punya rahasia bagi-bagi sama gue kenapa."

"Rahasia? Rahasia apa?" Jordan kebingungan.

"Tuh batu akik Jordan rahasianya." Galaksi menunjuk cincin batu akik yang dipakai Jordan.

nbook

Guntur langsung mengambil tangan Jordan dan berdecak sambil geleng-geleng kepala.

"Ternyata lo pake jimat. Pantes Lala mau sama lo."

"Apaan dah lo!" Jordan menoyor kepala Guntur. "Nih cincin biasa kali."

"Oh, cincin hadiah yang di chiki-chiki tah?" tanya Oji.

"Bukan elah! Goblok!" Jordan menuju ke Lala. Cowok itu duduk di samping pacarnya, sementara anak-anak Ravispa duduk di meja belakang mereka. Karena Kejora duduk menghadap ke Lala, otomatis ia bisa melihat Galaksi yang juga sedang menatapnya. Cowok itu duduk sambil bersandar di dinding kantin.

"Enggak bawa makan dari rumah?" tanya Jordan.

"Enggak. Tadi buru-buru."

"Aku pesenin makanan ya?"

"Enggak usah. Udah dipesenin sama Febbi. Tuh dia."

Jordan melihat arah pandang Lala.

"Ya udah pesen lagi aja. Biar gendut."

"Apa sih, Dan."

Jordan hanya cengengesan mendengarnya.

Kejora mengalihkan pandangannya. Ia menopang dagunya dengan tangan, berharap Jihan dan Febbi cepat datang. Lala yang melihat itu merasa tidak enak dengan Kejora.

"Eh Ra lo udah pesen?" tanya Jordan kepadanya.

"Udah. Dipesenin Febbi juga."

"Dan. Kamu ke temen-temen kamu aja. Enggak enak sama mereka." Lala melepas tangan Jordan dari tangannya dengan pelan. Wajahnya jadi berubah malu.

Jordan menaikan sebelah alisnya mendengar ucapan Lala. Jordan tahu kalau Lala mengusirnya secara halus. Namun, ia mengerti kenapa Lala begitu. "Yakin nih aku ke sana?"

"Iya yakin."

"Jangan kangen, ya?"

"Apa, sih? Geli tahu."

nbook

Jordan berdiri lalu tersenyum dan mengusap puncak kepala Lala. Ia pergi ke meja Ravispa dan duduk di sebelah Septian.

Beberapa menit kemudian, Febbi dan Jihan datang. "Nih udah gue beliin minum sekalian. Baikan gue?"

"Bukannya gue yang nyuruh?" kata Jihan. Febbi tidak mau membahasnya lebih lanjut karena perutnya sudah tidak bisa diajak berkompromi.

"Kak Galaksi!" Suara itu membuat semuanya menoleh.Wenda, Cewek paling cantik di kelas XI itu mendekati meja Ravispa. Matanya yang sipit menjadikan cewek itu terlihat semakin menarik. "Boleh ikutan duduk di sini enggak?" tanyanya.

"Enggak! Cari tempat duduk lain sana!" Mona yang duduk di sebelah Galaksi menolak.

"Kak Galak aja enggak protes. Kenapa jadi elo yang sewot?"

"Pokoknya enggak! Tuh di sana masih kosong! Lo duduk di sana aja."

"Gue kan anggota Ravispa juga. Boleh dong duduk di sini!"

"Gak boleh!"

Kedua cewek itu terus berdebat. Galaksi menghela napas. Bosan mendengar perdebatan antara Mona dan Wenda. "Ribut banget lo berdua. Wen duduk di sini aja. Gue yang pindah."

Mona berteriak sambil memegang tangan Galaksi ketika ia bangkit. "Kok lo pergi?"

"Berisik tahu enggak?" Galaksi menukikkan alisnya. "Wenda cuma mau duduk di sini, Mon."

Mona cemberut dan berdecak tak setuju. "Ya udah. Ya udah. Tapi lo jangan pindah."

"Wen, duduk sini," kata Galaksi.

"Tapi gue di sebelah lo ya, Kak?" tanya Wenda membuat Mona memelotot kepadanya.

"Enggak! Enak banget sih lo? Nih duduk di sebelah Bams."

"Ye suka-suka gue, dong! Kak Galak aja enggak marah."

"Ji, lo pindah Ji." Galaksi menyuruh Oji pindah duduk dari sebelah kirinya.

nbook

Tangan Oji langsung memberi hormat kepada Galaksi. "*Aye aye captain*!" ujarnya lalu berdiri dan pindah ke dekat Bams.

"Nasib cowok ganteng, sih." Nyong memainkan sendok yang ada di atas meja. "Makanya direbutin."

"Lo mau duduk aja ribut kayak mau ke pasar Wen," kata Jordan heran begitu Wenda melewatinya dan duduk di sebelah Galaksi dengan membawa semangkuk bakso di tangannya. Wenda tersenyum girang karena Galaksi membelanya.

"Eh lo mau cari ribut nih ceritanya sama gue?" Perkataan yang lumayan keras itu membuat semuanya menataph kepada Falgo salah satu anggota Ravispa. "GUE KAN NYURUH LO BELIIN GUE MINUM! KENAPA MALAH DUDUK?!"

Cowok yang digertak di hadapan banyak orang itu hanya diam di tempat duduknya. Selang beberapa detik kemudian, ia mengangkat wajahnya dan menatap Falgo. "Lo kan punya kaki. Jangan mentang-mentang kakak kelas jadi lo bisa seenaknya!"

"LO NGOMONG APA TADI?!" tanya Falgo dengan suara keras.

"Buat apa lo punya kaki kalau enggak dipake?"

Seaat mendengar itu, Galaksi berang, "TONJOK BEGO! NTAR MALAH NGELUNJAK!!" Galaksi berseru dari tempat duduknya.

Sekarang, fokus semua orang terbelah.

Falgo menarik seragam orang yang melawannya itu sehingga adik kelasnya berdiri. Lalu satu pukulan melayang di perutnya. Keadaan kantin menjadi gawat. Hal represif itu langsung membuat adegan adu jotos dimulai.

"Lak. Dan. Cuma lo berdua yang bisa ngelerai. Ntar kalau guru BK ke sini. Mereka bisa masuk ruang BK," kata Septian

Jordan berdiri bersama Galaksi lalau mendekati kedua cowok tersebut.

"WOI BERHENTI!" Jordan memerintah. Ia menarik adik kelasnya sementara Galaksi menarik Falgo dengan mudah. Kedua adik kelas mereka pun sama-sama dijauhkan.

"Udah lo pergi sana." Jordan mengusir adik kelas yang ia duga masih kelas X. "Kalau disuruh kakak kelas tuh mau. Jangan malah

nbook

ngelunjak!" katanya. Adik kelas itu akhirnya mendengus lalu pergi dari kantin. Galaksi sempat melihat *badge name*-nya. Nama cowok itu Lorenzo Braspati.

Falgo juga pergi dari kantin. Jordan dan Galaksi kembali ke tempat duduk mereka semula setelah keadaan mereda. Semua yang duduk di dekat Galaksi kaget mendengar ucapan ketuanya yang datang secara tiba-tiba.

"Lorenzo Braspati. Gue mau secepatnya tuh cowok jadi bagian Ravispa."

*

"Ya ampun, gue ngeri banget lihat Galaksi tadi." Febbi sedang berjalan di sebelah ketiga temannya.

"Dia udah dari dulu kali kayak gitu," ujar Jihan.

"Tetep aja gue ngeri lihat dia kalau berantem!"

"Yang pernah jadi ceweknya gimana, ya?" tanya Lala.

Seketika Kejora ingat kalau Galaksi tidak pernah punya pacar.

"Galaksi ngaku enggak pernah punya pacar."

"HAAHHH???" Ketiga cewek itu menoleh kepada Kejora. Kejora yang keceplosan langsung diam. Ia sama sekali tidak berniat memberi tahu mereka.

"Maksud lo, Ra?" tanya Lala, meneliti wajah Kejora. "Galaksi enggak pernah punya pacar?"

"Enggak." Kejora mengelak. "Bukan apa-apa."

"Ada yang lo sembuyiin dari kita, ya?" Febbi memicingkan mata, berusaha menebak,

Kejora baru ingat kalau ia disuruh ke ruang guru. "Gue lupa nih kalau gue tadi disuruh ke ruang guru sama Pak Maman. Mau ngambil spidol. Ya udah ya! Gue ke sana dulu!"

"Eeh tapi, Ra—"

Kejora sudah pergi menuju ke ruang guru. Ia menghela napas lega.

rbook

*

Galaksi di tengah-tengah koridor dekat kelasnya begitu melihat Kejora berjalan menuju ke arahnya. Ketika pandangan mereka bertemu, Kejora merunduk dan sengaja menatap lantai putih lorong. Galaksi tahu kalau Kejora malas bertegur sapa dengannya.

"Lo kenapa lihat ke bawah terus? Enggak ada uang di bawah," kata Galaksi. Kejora memandangnya, tetapi ia tetap berjalan melewati Galaksi.

Galaksi mengerutkan keningnya lalu mengejar cewek itu. Menarik seragam sekolah Kejora. "Lo kenapa, sih?"

"Apa?"

"Ya elo yang kenapa?"

"Enggak kenapa."

"Eh ntar dulu." Galaksi mencegah perempuan itu pergi. Ada sedikit rasa tak rela yang tengah dirasakan Galaksi. "Kaki lo masih sakit?" tanyanya melihat kaki Kejora.

"Lumayan."

"Lumayan gimana?"

"Ya lumayan. Gimana deh gue jawabnya."

"Tapi enggak kayak kemarin, sih."

"Oh gitu." Galaksi manggut-manggut.

"Udah ya gue mau ke kelas." Kejora takut ketahuan mengobrol di lorong oleh guru-guru.

"Hati-hati, Ra!"

Kejora terdiam sebentar lalu menoleh. Ia menganggguk lalu meninggalkan Galaksi yang masih memperhatikan Kejora. Untuk sekarang, Galaksi tidak paham kenapa ia merasa ada yang berbeda saat berinteraksi dengan Kejora.

*

nbook

"Ra?" Kejora yang sedang memasukkan buku ke dalam tas mengangkat pandangannya agar bersitatap dengan Jihan yang memanggilnya. Cewek itu menarik kursi agar mendekat kepada Kejora. Kejora suka bentuk wajah Jihan yang oval serta rambut sedikit cokelatnya yang alami. Banyak yang suka kepadanya, hampir sama dengan Lala, tetapi Jihan hanya suka pada satu orang, Septian.

"Ra?"

"Apa?"

"Lo suka Galaksi?" Kejora berhenti menutup tas terhenti. Kedua tangannya berada pada tali tasnya. Ia mengerutkan keningnya.

Kejora mengangkat bahunya. "Hah? Enggak, tuh."

"Oh, ya?"

"Apa sih, Han?" kata Kejora. "Kenapa emang?"

"Septian bilang ke gue. Katanya lo ditunggu Galaksi di kelasnya sekarang."

"HAHHH???! Lo bilang apa? Galaksi nunggu gue di kelasnya?"

"Iya nunggu lo."

"Ngapain tuh cowok nyuruh gue ke kelasnya?" tanya Kejora. Tiba-tiba ia teringat kejadian waktu Galaksi memukul dinding kelasnya. Kejadian yang tidak akan pernah terlupa oleh Kejora.

"Mana gue tahu. Gue pengin nanya sama Septian cuma enggak enak."

Kejora tidak yakin apakah ia akan memenuhi permintaan Galaksi. Ia memilih untuk langsung pulang karena membawa mobil hari ini. Namun, Jihan terus membujuknya untuk menemui Galaksi.

Kejora terdiam, berpikir banyak hal. "Tapi temenin gue, ya?"

"Katanya lo disuruh sendiri."

"Aduh, kok gue jadi parno, ya."

Kejora pun menyerah. Mata Kejora memicing menatap Jihan. "Lo ada apa sama Septian?" tanyanya membuat Jihan diam. Ia sudah menduga Kejora akan bertanya hal ini.

"Enggak ada apa-apa. Cuma tiba-tiba aja dia ngajak ngobrol gue tadi. Katanya disuruh Galaksi. Lala kan udah pulang sama Jordan."

"Oh, eh tapi anterin gue ke sana, ya?"

nbook

*

Kejora melihat Galaksi sedang duduk di dalam kelasnya. Satu kakinya naik ke atas paha. Kepalanya pun sedang menunduk sedikit dengan tangan yang sedang menggulir layar ponselnya. Badannya bersandar di meja belakang. Dia sendirian. Sekarang, Kejora kehilangan keberaniannya untuk menemui Galaksi. Kalau Kejora bilang kepada Jihan bahwa ia tidak mau menemui Galaksi, ia pasti akan malu sendiri.

"Gue anterin sampe sini aja. Gue pulang ya, Ra?" Jihan membalikkan badannya.

"EHHH JIHAN!!" Kejora memanggilnya ketika Jihan meninggalkannya begitu saja. Jihan hanya berbalik dan melambaikan tangannya lalu secepatnya pergi. Kejora menoleh ke kelas, melihat Galaksi masih sama seperti tadi. Sekarang, Kejora berdiri dengan bingung di depan kelas Galaksi.

"Masuk aja. Gue mau ngomong."

"Gue?" Kejora mendadak serak. Galaksi menatapnya.

"Menurut lo siapa lagi?" Setelah mendengar nada menyebalkan itu, rasa takutnya hilang digantikan oleh rasa kesal.

"Masuk aja. Gue enggak makan manusia."

"Mau ngomong apa?" kata Kejora setelah menghampiri Galaksi.

Galaksi memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Cowok yang sedang memakai jaket hitam Ravispa itu mendekat kepadanya hingga membuat Kejora mundur.

"Cepetan deh. Lo mau ngomong apa?"

"Gue minta nomor HP lo," kata Galaksi. Perkataan itu membuat Kejora menatapnya. "*ID* LINE juga."

"Nomor telepon gue? Buat apa nomor telepon gue?" kata Kejora.

"Menurut lo buat apa?"

Sebenarnya Galaksi bisa saja minta kepada teman-temannya atau kepada Lala, pacar Jordan. Namun, Galaksi rasa akan lebih bagus meminta kepada orangnya langsung.

nbook

"Tenang. Enggak gue teror." Galaksi melihat Kejora memandangnya penuh kecurigaan.

"Buat apa sih? Gue enggak bakalan kasih kalau lo enggak bilang."

Galaksi berdecak. "Jadi intinya lo ngasih atau enggak?"

"Emang buat apa?"

Galaksi hanya diam.

"Buat apa?" Kejora mengulangi pertanyaannya.

"Ya buat gue *chat* lah. Emang buat apa lagi?"

Sejenak Kejora diam. *Gue enggak salah dengar kan?* "Nge-*chat* gue?"

Galaksi bergumam. "Nih lo ketik di sini." Galaksi memberikan ponselnya.

Kejora awalnya ragu. Berkali-kali ia bolak-balik memandangi ponsel lalu wajah Galaksi. Cowok ini tidak sedang main-main. Kejora akhirnya mengambil ponsel cowok itu dan menulis nomor telepon serta *ID* LINE-nya.

Kejora mengembalikan benda itu kepada pemiliknya. Galaksi mengambil dan mengeceknya.

"Gue pulang dulu, ya?" Kejora terdengar terburu-buru. Galaksi hanya menatapnya lalu menanggapinya dengan anggukan pelan. Wajahnya pun biasa saja. Kejora akhirnya keluar kelas Galaksi. Cepat-cepat cewek itu melangkah melewati lorong panjang sekolah agar sampai ke mobilnya. Sekarang, Kejora jadi bingung. Banyak sekali dugaan yang ada di otaknya. Mungkin yang tadi bukan Galaksi melainkan sesuatu. Mungkin hantu. Mungkin otak Galaksi sedang eror. Atau Galaksi....

Kejora menggeleng dengan mata terpejam, tidak mau memikirkannya. Ia masuk ke dalam mobilnya dan menyenderkan tubuhnya di kursi.

"Tuh cowok kenapa sih?" Gumamnya sambil menghidupkan mobilnya.

Kejora mengeluarkan ponsel yang ada di dalam tas dan melihat nama Galaksi berada di paling atas.

Galaksi Aldebaran:
Test.
Read.

nbook

*

"OMGGGGG, RAAAAAA!!"

"Duh lo jangan teriak-teriak dong Feb!"

"IH SERIUSAN GALAKSI MINTA *ID* LINE LOOO?! KOK BISA?!"

"Gue juga gak tau. Gue nggak ngerti sama tuh cowok!"

Febbi *nyengir* aneh pada Kejora. "Jangan-jangan dia suka sama elo."

"Suka? Sama gue? Enggak mungkin!"

"Loh kenapa enggak mungkin, Ra?" tanya Febbi begitu duduk di karpet kamar Kejora. "Bisa aja kan?"

"Eggak mungkin! Idiw enggak, deh."

"Kenapa lo idiw-idiw?"

"Ya kali Galaksi suka sama gue."

"Tapi bisa jadi, kan? Cieeee."

"Ah elah males gue sama lo! Harusnya gue enggak cerita ya?"

"Ya elah segitu doang lo marah, Ra."

"Tapi tuh cowok aneh banget!"

"Aneh gimananya? Biasa kali kalau cowok minta *ID* LINE, nomor telepon, atau pin BBM. Itu artinya dia mau deket atau semacem PDKT-an."

"PDKT?" Kejora berdiri di dekat jendela, lalu menyibak gorden kamarnya.

"Lo sih enggak pernah PDKT-an. Makanya enggak tahu."

"Jangan ngejek."

"Iya, deh. Galak banget, Neng."

Kejora hanya diam. Ia melipat tangan di dada sambil memandang keluar rumah. Febbi ke sini karena dia malas berdiam di rumah. Ketiga teman Kejora memang sudah sangat sering main ke sini. Jadi, seluruh anggota keluarganya sudah tahu dan kenal. Bahkan pembantu di rumahnya pun sampai hafal.

"Gue mau numpang tidur, nih. Boleh enggak?"

nbook

"Iya terserah lo."

Febbi langsung tiduran di kasur Kejora sambil memainkan ponselnya.

Kejora mengambil ponsel di atas meja belajar lalu lagi-lagi ia melihat *chat* dari Galaksi tadi. Kejora bukannya menunggu cowok itu mengiriminya *chat* lagi. Sama sekali bukan. Namun, perlakuan Galaksi masih berbekas di ingatannya. Kejora tidak pernah merasa seperti sekarang dengan cowok jadi bagaimana bisa Kejora tidak kepikiran?

Satu pesan masuk ke ponselnya.

Galaksi Aldebaran:
Kenapa cuma lo read?

Kejora terburu-buru keluar dari aplikasi LINE. Dia merasa bodoh karena sejak tadi ia sedang membuka *chat* itu. Jadi, Kejora harus balas apa?

*

nbook

Galaksi sedang memegang botol minumnya dan melihat pesan yang ia kirim kepada Kejora. Peluh membasahi badannya. Ia hanya memakai kaus doplang berwarna hitam. Septian yang baru saja selesai berolahraga memandang Galaksi dari kaca besar yang ada di ruangan *gym* ini. Galaksi sedang fokus dengan ponselnya. Sudut bibirnya tertarik, membuatnya terlihat sedang tersenyum kecil.

Galaksi Aldebaran: *Test.*
Galaksi Aldebaran: *Kenapa cuma lo read?*
Kejora Ayodhya: *Kenapa?*
Galaksi Aldebaran: *Kenapa lo malah balik nanya?*
Kejora Ayodhya: *Kenapa emang?*
Galaksi Aldebaran: *Gue kan tanya tadi.*
Kejora Ayodhya: *Terus gue harus jawab apa?*
Galaksi Aldebaran: *Seenggaknya lo bales.*
Kejora Ayodhya: *Ya.*
Galaksi Aldebaran: *Ya.*

"Kenapa lo senyum-senyum?" Septian duduk di sampingnya sambil mengelap keringat dengan handuk kecil. "Tadi, gimana sama Kejora?"

"Enggak gimana." Galaksi mematikan layar ponselnya lalu meletakkannya di dekat botol Septian. Septian mengelap leher dan badannya. Laki-laki itu memang tidak pakai baju kalau sedang berolahraga di tempat *gym*.

"Lo suka sama dia, Lak?" Pertanyaan Septian membuat Galaksi menoleh.

"Enggak tahu." Nada suara Galaksi terdengar ragu.

"Yakin?"

"Mungkin."

"Ya itu sih terserah lo aja."

"Gue mau pulang. Lo enggak pulang?" tanya Galaksi sambil berdiri.

"Ntar. Nungguin Guntur sama Bambang tuh masih di sana," tunjuk Septian.

Galaksi pun tidak bertanya lagi.

"Tur, Bams! Gue duluan ya?" teriak Galaksi dari tempatnya berdiri.

"Ya, hati-hati, Bos!" Guntur mengacungkan jempolnya. Sementara Bams masih mengangkat barbel dan mengacungkan sebelah tangannya.

nbook

* * *

"Ra! Ada tamu di bawah! Tungguin dulu ya sekalian dibuatin minum."

"Kenapa enggak Kak Batra aja, sih?"

"Kamu aja. Kak Batra lagi pake baju," teriak kakaknya.

Kejora menghela napasnya. "Iya, deh."

Dengan malas, cewek itu menuruni tangga lalu menuju ke ruang tamu. Ia membuka pintu rumahnya dan melihat dua orang tamu.

"Robert," ucap Kejora tanpa suara. Mungkin pria tua yang bersama cowok itu adalah ayahnya.

Robert pun sama terkejutnya dengan Kejora. Ia tidak menyangka rumah yang ia kunjungin adalah rumah Kejora. Namun, laki-laki itu tersenyum riang padanya. Seperti tidak ada masalah di antara mereka sebelumnya.

"Masuk dulu." Kejora membiarkan kedua orang itu masuk rumah.

"Kejora, ya?"

Kejora mengangguk kepada orang yang lebih tua di sebelah Robert. Ia berusaha bersikap sewajarnya.

Setelah meminta mereka duduk dan menawari minuman, Kejora pamit dan meninggalkan keduanya untuk menuju ke dapur. Ia melihat Robert terus memandangnya sejak tadi hingga Kejora jadi kepikiran terus. Ia sedang menutup lemari kecil di atas setelah mengambil satu stoples kaca yang berisi gula.

"Itu tamu Kak Batra?" tanya Kejora begitu Batra ke dapur dan minum.

"Iya. Pak Tora sama anaknya, Robert. Kamu bukannya kenal sama Robert?"

"Hah? Kenal? Enggak."

"Loh bukannya kalian satu sekolah?"

"Enggak. Dia di SMA Kencana."

hbook

Batra mengangguk-angguk. "Kok kamu tahu dia sekolah di SMA Kencana? Berarti udah kenal, dong?"

Siapa yang enggak kenal Robert? Dia kan ketua Avegar.

"Enggak kenal. Cuma tahu, doang."

"Oh. Itu udah selesai? Biar Kakak yang bawa ke sana."

"Dikit lagi." Kejora mengaduk teh yang ia buat. "Emangnya ada urusan apa?"

"Mereka mau beli tanah punya Papa."

Kejora lalu memberikan dua teh itu dengan nampan kayu. Batra mengambil setelah berterima kasih lalu menuju ruang tamu. Saat Kejora hendak menaiki tangga, ia melihat Robert lagi-lagi memandangnya. Mata cowok itu menyiratkan sesuatu kepadanya. Kejora akhirnya menuju kamarnya dengan terburu-buru.

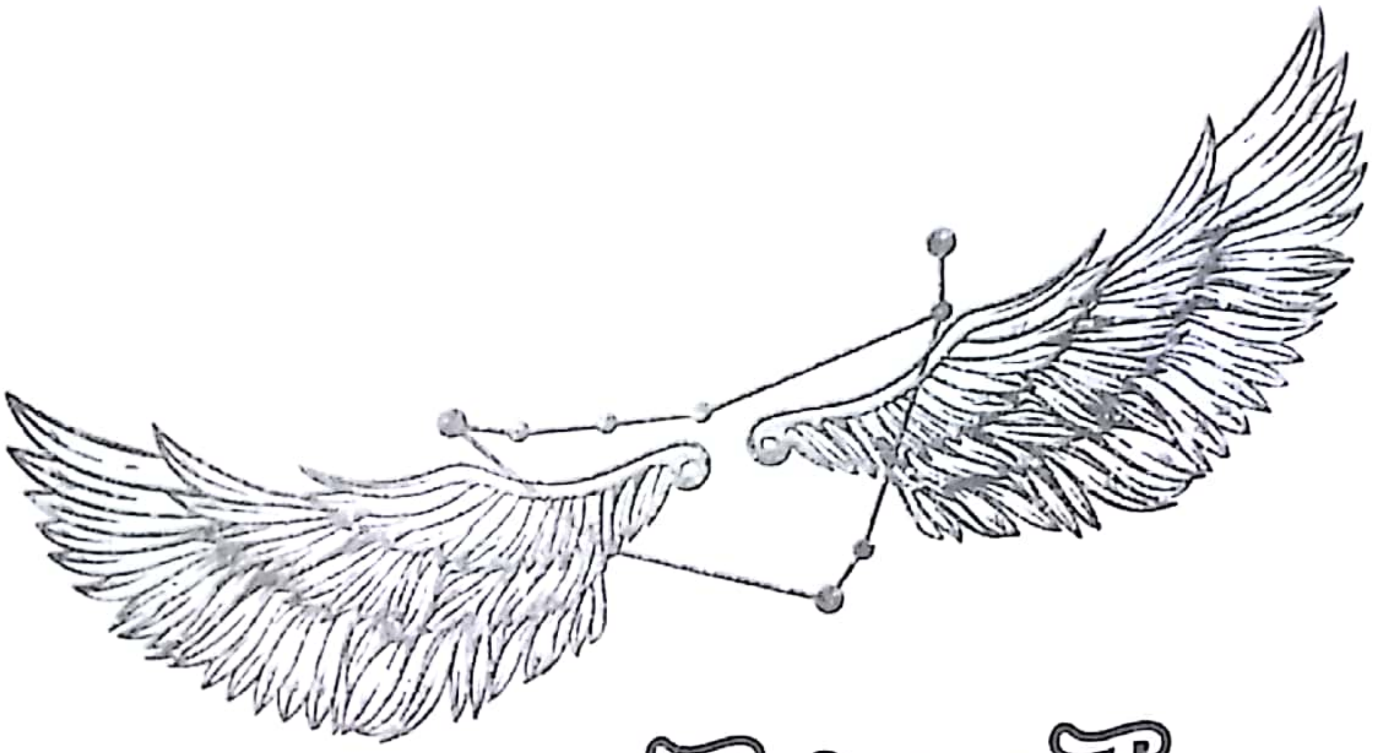

Jaket Jeans Berlambang Bintang

rbook

HARI ini Galaksi tidak mengikuti upacara bendera karena terlambat. Cowok itu duduk santai di Warjok sambil menikmati suara pembacaan pembukaan UUD 1945 yang terdengar sampai ke tempat ini melalui pengeras suara.

Cowok itu tidak bolos sendirian. Ia ditemani Guntur dan Nyong yang juga datang terlambat. Gerbang sekolah sudah terkunci dan mereka pasti tidak akan bisa masuk ke sekolah. Guntur sedang menikmati rokok elektriknya hingga aroma buah-buahan beradu dengan udara pagi yang bersih. Asap tebal semakin memenuhi warung yang sedang mereka tempati.

Nyong sedang memegang *liquid*. Cowok itu juga sedang mencoba merokok elektrik sementara Galaksi sedikit terganggu dengan baunya yang semakin menyengat hingga membuatnya sedikit enek. Bahkan baju seragam mereka mungkin baunya juga sudah seperti aroma asap *vape*.

"Lak, lo mau coba?" Guntur memberi rokok elektrik kepada Galaksi, tetapi ia menggeleng pelan. Galaksi merasa ia tidak usah merokok saat ini. Apalagi pagi ini perutnya belum berisi apa pun sehingga ia merasa semangatnya sedikit berkurang.

Sekarang, *vape* sudah mewabah di mana-mana. Sudah menjadi sebuah gaya hidup baru di kota-kota besar dan juga dunia. Banyak yang beralih dan memilih meninggalkan rokok konvensional karena *vape* terlihat lebih bergaya ketika dibawa ke mana-mana.

Galaksi termenung melihat ponselnya. Ia merunduk dan memegang ponselnya dengan kedua tangan. Rupanya ada satu pesan yang mendadak membuatnya kesal.

Robert Pangestu:
Kejora. Enak buat dijadiin mainan kan setelah Vidya?

Rahang Galaksi mengeras. Wajahnya berubah semakin kencang dengan urat-urat yang tampak di sisi lehernya.

"Lak, lo kenapa?" tanya Guntur.

"Woi, Lak?" Nyong ikut-ikutan bertanya, tetapi Guntur langsung menahannya dengan tatapana. Karena mengerti tanda itu,Nyong pun mulai ikut serius.

nbook

"Gue harus ke sekolah."

Galaksi mengambil tas dan jaket *jeans* miliknya. Meskipun ada jaket hitam Ravispa—jaket legenda yang membuat seluruh murid SMA Ganesha berpikir dua kali untuk mengusiknya, bagi Galaksi tetap saja jaket *jeans* abu-abu ini lambang bagi dirinya. Jaket ini yang membedakannya dari yang lain karena ada jahitan berbentuk bintang berwarna kuning di dada kirinya. Itu sebuah simbol yang membuat Galaksi bangga ketika memakainya.

Galaksi terburu-buru menuju sekolah dan meninggalkan sepeda motornya di Warjok.

* * *

Galaksi mengikat jaket *jeans* yang tadi ia kenakan di lehernya hingga bagian lengan jaket itu menggantung di depan dadanya. Pintu gerbang sekolah ternyata terbuka. Itu pasti karena banyak murid terlambat dan dibawa ke ruang BK untuk dimintai keterangan kenapa mereka bisa terlambat. Galaksi memasuki sekolah dengan cekatan lalu berjalan menuju kelas Kejora.

Saat di perjalanan, seseorang menempeleng kepalanya dari belakang yang membuat Galaksi seketika berseru marah, "WOI!"

Galaksi menoleh dan melihat Pak Maman berada di belakangnya. "WOI-WOI! KAMU NGOMONG KAYA GAK PERNAH DI SEKOLAHIN AJA!"

Pak Maman melihat Galaksi dengan saksama. Matanya memicing tajam melihat Galaksi menenteng tasnya. "Kamu pasti baru datang kan? Ngaku kamu!"

"Enggak, Pak. Saya habis dari—"

"ALASAN!" kata Pak Maman dengan wajah muak dengan muridnya yang satu ini. Pak Maman menarik-narik baju seragam Galaksi yang sedikit robek. "Trus kenapa seragam kamu bisa robek?"

"Itu Pak gara-gara—"

"RAMBUT KAMU JUGA!" Pak Maman lagi-lagi memotong ucapannya dengan bentakan. "Panjang begini. Mau jadi artis kamu?!"

"Pak rambut saya udah—"

"Sini kamu!" Pak Maman menarik seragamnya agar Galaksi tidak kabur. Galaksi berdecak dan mengikutinya. Saat Pak Maman mulai menceramahinya, Galaksi memikirkan cara agar ia bisa kabur sebelum Pak Dandang melihatnya. Bisa-bisa orangtuanya dipanggil lagi ke sekolah.

"PAK! BU DAYU, PAK! BU DAYUUUU!" Galaksi berteriak dengan gawat membuat Pak Maman menoleh mengikuti arah pandang Galaksi. Galaksi langsung menjadikan kesempatan itu untuk kabur darinya. Pak Maman yang baru sadar telah ditipu oleh muridnya melihat Galaksi dengan pandangan marah. Galaksi sudah berlari kencang di lorong kelas XI.

"GALAKSSIIIIII!!!"

Galaksi tidak menghiraukan teriakan seram Pak Maman. Laki-laki itu tetap saja berlari sampai di depan kelas Kejora. Dari pintu kelas, ia memperhatikan Kejora sedang menghapus papan tulis.

nbook

Febbi yang baru saja mau keluar kelas jadi mengurungkan niatnya ketika melihat Galaksi berdiri tak jauh darinya.

"Gue mau ngomong sama Kejora sebentar."

Febbi tiba-tiba kikuk mendengar ucapan Galaksi. Febbi menoleh cepat kepada Kejora yang sudah menatapnya dengan tangan yang masih memegang penghapus papan tulis.

Galaksi mengangguk membuat Kejora yang tanpa disuruh langsung menghampirinya. Febbi pun pergi karena ada urusan tersendiri.

"Kenapa?"

"Enggak di sini. Ikut gue."

*

Mereka sedang berada di ujung sekolah. Galaksi bersandar di dinding dan Kejora sedang berdiri tepat di depannya. Sebelah kaki Galaksi memainkan kursi yang sudah reyot dan lapuk di sebelah Kejora sehingga menimbulkan bunyi yang memecah keheningan.

nbook

"Apa? Bentar lagi mau bel masuk." Kejora mulai membuka percakapan. Galaksi masih diam yang membuat Kejora jadi tidak sabar menghadapinya. "Kalau cuma buat basa-basi kayak kemarin mending enggak usah deh."

Kejora hendak pergi, tetapi Galaksi menarik rambut cewek itu hingga membuat Kejora memelotot kepadanya. "Aduh!"

"Gue baru mau ngomong."

"Sakit tahu!" Kejora menjauh dari Galaksi.

"Maksud lo apa basa-basi kayak kemarin?" Galaksi bertanya demikian. Ia tidak meminta maaf atas perbuatannya tadi.

"Udah deh jangan bahas yang kemarin." Kejora berdeham. "Jadi lo mau ngomong apa?"

Alis Galaksi terangkat sedikit, ia tahu Kejora mengalihkan pembicaraan. Galaksi terdiam sebentar, seperti menimbang-nimbang ucapan apa yang akan ia keluarkan.

"Kalau Robert, ketua Avegar, macem-macem sama lo, lo harus ngomong sama gue."

Kening Kejora mengernyit. "Macem-macem? Ke gue?" Kejora mengerutkan kening. "Kok lo ngomong gitu?"

"Gue pernah nolong lo waktu lo ditawan mereka. Robert benci sama gue karena selama Vidya pacaran sama Robert, dia malah suka sama gue. Gue enggak mau lo jadi umpan anak-anak Avegar buat mancing gue. Khususnya Robert."

"Vidya?"

"Dia temen gue dari kecil."

Galaksi mendekati Kejora lalu menaruh tasnya di bawah dan membuka ikatan lengan jaket yang ada di depan dadanya. Jaket *jeans* itu lalu dipasangkan pada punggung Kejora dan mengikat bagian lengan jaket *jeans* itu di depan badannya hingga menutupi rambut dan leher Kejora. Persis seperti Galaksi memakainya tadi. Hal itu membuat Kejora menahan napasnya selama beberapa detik—tidak tahu harus menolak atau bagaimana. Wajah Kejora jadi berubah seperti tomat ranum.

"Gue enggak pernah ngerasa kayak gini sebelumnya, Ra. Gue ngerasa enggak tenang. Gue takut lo diapa-apain Robert. Meskipun dia saudara jauh gue, tetep aja gue enggak bisa cegah dia. Dia orangnya nekat. Enggak pernah peduli apa dampaknya. Gue denger juga dia baru gabung sama geng motornya Okta, ketua Avegar sebelumnya. Geng motor Okta lebih bahaya dari Avegar kalau sampe Robert minta *backing*-an mereka semua."

Kejora merinding saat mendengar. "Terus kenapa lo masang jaket lo ke gue?"

"Lo pake aja," Galaksi memegang kedua lengan Kejora. "Gue enggak pernah percaya takhayul semacamnya. Yang jelas gue selalu beruntung pake jaket itu."

"Jadi, maksud lo...."

"Lo salah satu kelemahan gue, Kejora."

*

nbook

Di sepanjang lorong, Kejora berjalan dengan pikiran yang tak menentu. Sebentar-sebentar ia teringat perkataan Galaksi lalu ia memikirkan bagaimana reaksi teman-temannya nanti kalau tahu ia membawa jaket milik cowok itu ke dalam kelas. Sejak bersekolah di SMA Ganesha, Kejora sering melihat Galaksi menggunakan jaket ini. Sebelum ia bergabung dengan Ravispa, jaket inilah yang selalu dipakai Galaksi.

Kalau Robert mengincarnya, berarti seharusnya Galaksi tidak memberi jaket ini kepadanya. Itu sama saja memancing cowok itu agar semakin gencar bukan? Sebenarnya Kejora hanya bingung kenapa cowok itu memberikannya jaket *jeans* ini.

Untungnya belum ada guru saat Kejora sampai ke kelasnya. Lutfi dan Baret menatap jaket yang sedang Kejora pegang. Bukan hanya kedua laki-laki itu, melainkan teman-temannya pun begitu. Kejora dapat melihat tanda tanya di atas kepala Jihan, Lala, dan Febbi. Sebagian teman-temannya pasti langsung berspekulasi sendiri dan menebak-nebak apa yang terjadi. Kebiasaan manusia yang tidak akan pernah hilang memang seperti itu; menebak-nebak tanpa mencari tahu terlebih dahulu.

nbook

"Ra, bukannya itu jaket Galaksi? Kok bisa di lo?" tanya Lutfi. Baret manggut-manggut, pertanyaan Lutfi sama dengan pertanyaan yang ingin ia ajukan.

Kejora tidak menjawab. Dia malah duduk dan menaruh jaket Galaksi secara asal di bangku.

Mungkin kalau Mona dan Wenda tahu. Kejora akan jadi incaran mereka juga.

"Ra, lo enggak kenapa?"

Kejora menggeleng. "Enggak kenapa kok, Han."

"Emang lo habis dari mana sama Galaksi?" tanya Lala, tetapi Kejora memilih tidak menjawab.

"Udah. Jangan ditanya dulu." Febbi berbisik. Mereka mengerti dan tidak bertanya lebih lanjut; membiarkan cewek itu terombang-ambing dengan pikirannya.

RAVISPA (150)

Oji Anuraga: *Pita nyangkut di pohon kedondong. Minta pantun dong!*

Nyong Bakarbessy: *Buka Facebook harus pakai kata sandi. Kamu bau ketek karena gak mandi.*

Oji Anuraga: *Sialan!*

Oji Anuraga: *Beraninya lo ngatain gue Nyong!*

Nyong Bakarbessy: *Kalem, Bre. Kalem. Gue bercanda doang.*

Mona Prasetya: *Gal, lo di mana?*

Mona Prasetya: *Gal?*

Mona Prasetya: *Gal?*

Mona Prasetya: *Gal?*

Bams Adnyana: *PC sana.*

Mona Prasetya: *Gal?*

Bams Adnyana: *Yee, dibilangin malah ngeyel. PC sana.*

Oji Anuraga: *Bams, kantin Bams! Kantin!*

Bams Adnyana: *Kantin? Ntar dulu gue lagi ngomong sama mami besar.*

Guntur Gutama: *Gaya lu, Bams. Kalau Fifi tau lo manggil dia kaya gitu. Habis lo. Ganti nama kontak dia sana.*

Guntur Gutama: *Diajakin berantem sama Fifi baru tau rasa.*

Bams Adnyana: *Yang penting dia gak tai.*

Bams Adnyana: *U.*

Bams Adnyana: *Gak boleh berantem sama cewek. Cewek itu harusnya dijaga bukan diajak ribut.*

Galaksi Aldebaran: *Gue kesindir Bams.*

Bams Adnyana: *Woi, Bos!*

Mona Prasetya: GAAAALLLLLLLLLLLLLLLLLLLL!!!!!!

Galaksi Aldebaran: *Cepet sini. Kantin. Tiga menit lo gak sampe-sampe. Awas aja.*

Galaksi Aldebaran: *Cepet.*

Bams Adnyana: *Iya-iya sabar, Bos.*

Mona Prasetya: *Gal gue jangan dikacangin, Gal??*

Mona Prasetya: *Gal?*

Mona Prasetya: *Gal?*

Galaksi Aldebaran: *Apa?*

Mona Prasetya: *Jadi kan bazar Ravispa tahun ini?*

Galaksi Aldebaran: *Jadi.*

Mona Prasetya: *Gak ikhlas banget jawabnya.*

Galaksi Aldebaran: *Jadi Mon.*

nbook

Mona Prasetya: *Kalau gitu, nanti kalau udah jadi kuponnya bagi ke gue lebih ya Gal. Tiga puluh kupon deh kayaknya. Mau gue jual ke temen-temen gue yang di SMA Kencana.*

Galaksi Aldebaran: *Ok.*

Guntur Gutama: *Temen? Lo kan punya mantan di sana, Mon.*

Mona Prasetya: *Apa sih, Tur. Ya lagian kenapa?*

Oji Anuraga: *Asal jangan anak Avegar.*

Mona Prasetya: *Iya gue juga tau kok yang itu.*

Mona Prasetya: *Tapi ada dua anak Avegar. Gimana? Boleh?*

Mona Prasetya: *Kalau gak boleh juga gak kenapa.*

Jordan Aditama: *Gak.*

Oji Anuraga: *Gak.*

Septian Aidan N: *Gak.*

Bams Adnyana: *Widih barengan.*

Galaksi Aldebaran: *Jangan ngundang anak-anak Avegar. Ntar malah gak jadi bazar. Berantem iya.*

Mona Prasetya: *Iya deh, Gal.*

Galaksi Aldebaran: *Ke kantin buruan.*

* * *

nbook

"Jadi bazar Ravispa buat tahun ini gimana?" Bams bertanya ketika cowok itu duduk di sebelah kanan Galaksi dan Septian. Sementara Nyong dan Oji duduk berdampingan di sebelah kiri.

"Kita udah nyiapin ini kan dari sebulan lalu. Bazar pasti jadi. Tinggal minta iuran buat anggota yang lain."

"Sep, uang kas Ravispa sisa berapa?" Galaksi menoleh pada Septian. Cowok itu, Septian yang notabene adalah bendahara Ravispa pun melihat buku yang sedang ia bawa. Sebenarnya, karena Septian anaknya lebih jujur dari semua anggota maka cowok itu dipilih jadi bendahara. Selain itu, berdasarkan *polling*, banyak juga yang memilihnya jadi bendahara. Septian orang berada. Jadi, banyak yang percaya bahwa dia tidak akan mencuri.

"Dua belas juta."

"Nanti gue tambah."

"Kayaknya gue masih nunggak uang kas." Nyong cengengesan. "Enggak kenapa kan?"

"*Selow* aja." Septian menutup buku uang kas itu. Ada stiker-stiker Ravispa tertempel di sampulnya. Bercampur dengan stiker-stiker distro milik keluarga Septian.

"Jordan sama Guntur mana?" Bams bertanya. "Bukannya tadi lo bareng sama mereka ke kantin?"

"Oh lagi cari mangsa." Galaksi menjawab sekenanya.

"Mangsa?"

"Siapa?"

"Tuh orangnya dateng." Nyong menunjuk dengan lirikannya. Bams menoleh. Jordan dan Guntur datang ditemani seorang adik kelas yang membuat kening Bams mengerut.

"Lorenzo? Ngapain?"

Tak ada yang menjawab Bams.

"Kenapa gue disuruh ke sini?" Lorenzo berdiri di depan Galaksi. Mereka terhalang kursi dan meja. "Pasti ada apa-apa kan?" Pertanyaannya terlalu berani kepada Galaksi. Lagipula Galaksi tidak suka dengan nada suaranya.

"Lo bisa duduk dulu? Jangan enggak sopan sama yang lahir duluan."

Lorenzo akhirnya duduk di depan Galaksi. Di sekolah, kakak kelas memang lebih berkuasa daripada adik kelas.

Kedua siku Galaksi berada di atas meja, tangannya saling menggenggam berada di depan hidung. Cowok dengan jam hitam di tangan kiri dan gelang merah di tangan kananya itu melihat teman-temannya yang merupakan anggota inti Ravispa.

"Kami mau ngajak lo gabung Ravispa." Galaksi memulai apa yang ingin ia bicarakan. "Sebelum bazar. Gue mau lo *join* Ravispa tahun ini."

Lorenzo menatapnya bingung. Untuk apa Galaksi mengajaknya bergabung? Bukannya mereka tidak merekrut anggota lagi? Semester lalu, dia tidak bisa bergabung karena perkumpulan paling jemawa di sekolah itu sudah penuh anggota padahal baru hari itu mereka ke kelas-kelas dan menawari adik kelas untuk bergabung dengan Ravispa.

nbook

Mereka memang mencari anggota terbatas dan yang dicari adalah orang-orang berpengaruh di sekolah. Lagipula, Lorenzo bukan anak yang terlalu bisa diandalkan. Dia juga bukan cowok intelektual.

"Cuma lo yang ditawarin. Tapi lo jangan besar kepala. Gue ngajak lo gabung karena lo berani. Bukan karena lo istimewa," kata Galaksi.

"Kenapa cuma gue?" Lorenzo mencoba mencari tahu kenapa Galaksi mengajaknya bergabung di Ravispa. Tentu saja Lorenzo ingin bergabung dengan mereka. Dia pasti tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini. Namun, ada yang membuatnya curiga. Siapa juga yang tidak curiga kalau diperlakukan seperti ini? Dia juga tidak mau sembarangan. Bisa saja kan dia dijebak?

"Ya kenapa? Lo enggak mau?"

"Pasti ada alasannya kan? Jangan basa-basi deh."

Galaksi sedikit penasaran dengan Lorenzo. Lorenzo agak mirip dengan Galaksi sifat mereka sama. Bukan hanya Galaksi yang merasakannya, melainkan Jordan juga. Sebagai teman baik Galaksi hampir selama tiga tahun ini, Jordan mengenalnya. Ia tahu kebiasaan cowok itu kalau sedang serius dalam membahas sesuatu. Lorenzo adalah Galaksi versi setahun lebih muda..

"Gue enggak basa-basi. Gue serius."

Lorenzo mencoba mencari kebohongan di wajah Galaksi, tetapi dia tidak bisa menemukan apa yang ia cari di sana. Seniornya ini susah untuk diterka.

"Gue enggak kasih waktu lo buat mikir. Sekarang juga, kalau lo mau *join* ya *join*. Kalau enggak ya enggak bakalan ada penawaran kedua."

Lorenzo terdiam. Galaksi pikir dengan begini Lorenzo pasti mau bergabung dengan Ravispa. Kalaupun dia tidak mau bergabung dengan Ravispa, ya sudah. Galaksi tidak mau ambil pusing.

"Gimana?" Jordan yang duduk di sebelah bertanya kepada Lorenzo.

Lorenzo mengangguk. "Oke. Gue gabung Ravispa."

*

nbook

"Aduh apa, sih?" Kejora menoleh jengkel kepada Febbi yang memanggilnya berkali-kali. Perempuan itu duduk di sebelahnya. Bahkan mendekat terus. Lalu tangannya mulai turun ke bawah dan menarik jaket Galaksi yang ada di laci meja.

"Eh ngapain lo ambil!"

"Lihat bentar aja." Febbi sejak dahulu sangat suka jaket Galaksi ini. Apalagi kalau cowok itu memakainya di sekolah. Percayalah, Galaksi bertambah dua kali lipat lebih *cool* setelah memakai jaket *jeans* ini. Meskipun ini perspektif Febbi sendiri, Febbi yakin cewek-cewek di sekolahnya juga pasti begitu.

"Ngapain deh lo? Udah sini balikin!"

"Enggak rela ya gue pegang-pegang?" Febbi menaik turunkan satu alisnya dengan senyum godaan. "Lagian kenapa Galaksi kasih jaket dia ke lo? Bukannya pas nyari lo tadi dia masih ngiket jaketnya di leher?"

Kejora diam. Dia tidak mungkin bercerita kepada Febbi karena cewek ini pasti akan melakukan kehebohan.

"Mana gue tahu. Udah balikin sini! Nanti juga gue kembaliin."

"Emangnya Galaksi ngomong apa ke lo, Ra? Cieee udah ngomong berduaan. Awas deket."

"Harusnya lo bilang ada yang marah kali, Feb." Lala yang duduk di belakang membuat teman-temannya menoleh. "Lo enggak inget sama Mona?"

"Oh iya Mona!" Febbi lagi-lagi berseru. Kejora menaruh jaket milik Galaksi ke mejanya kembali.

"Dia kan piala bergilir di sekolah. Jangan lupa." Jihan menambahkan.

"Piala bergilir? Sebutan apa sih?"

"Lah, Ra. Emang bener kan dia piala bergilir? Mantannya banyak. Baru putus sehari sama cowoknya yang ini, besok dia udah dapet pacar lagi! Yang lebih ganteng! Lebih keren! Lebih kaya deh pokoknya dari yang lama! Diapain aja sama cowok-cowok di kelasnya dia mau. Trus nih ya, kata Fifi. Dia udah pernah dipegang-pegang sama cowok-cowok Ravispa." Jihan bergidik. Bukan ngeri, tetapi jijik.

"Berarti Galak juga, dong?" tanya Lala.

nbook

"Enggak tau. Pacar lo tuh, La!"

Lala cemberut mendengar perkataan Febbi.

"Jordan sih katanya udah enggak deket sama Mona. Tapi gue takut juga." Lala mengungkapkan kecemasannya yang memang berdasar. "Mona kan gitu. Gatel."

"Tapi bener. Fifi bilang gitu." Jihan berbisik, takut ada yang mengadu kepada Mona. Apalagi di sini, Baret dan Lutfi bisa jadi tukang adu domba dadakan. Meskipun mereka cowok, kalau urusan adu domba, mereka jagonya.

"Mona tuh kalau udah duduk di pojokan sama yang lain. Ya, lo tahulah dia diapain."

"Cewek apaan kayak gitu? Enggak punya harga diri! Dih najis!" Lala mengetuk meja dengan kepalan tangannya selama tiga kali.

"Jagain tuh Jordan. Cowok lo kan mata keranjang. Lihat cewek dikit langsung seger. Apalagi Mona gitu. Ya lo semua tahu sendiri. Omongannya jorok gitu," kata Febbi.

nbook

"Frontal gitu, kan?" tanya Kejora.

"Gue kalau jadi Mona sih malu banget. Dia cantik, tapi kelakuannya enggak banget. Kan percuma cantik ya."

"Gak boleh gitu, Han. Sifatnya emang gitu."

"Untungnya aja Galaksi enggak kayak gitu. Gue suka kalau lihat Galaksi nolak Mona. Kayak pas kumpul-kumpul di Warjok gitu kan. Mona nawarin ini. Nawarin itu sama Galak, tapi gak pernah dimauin sama Galak. Septian juga gitu. Tapi Galak deh yang paling sering ditawarin sama dia. Trus ya ditolak aja sama Galak. Kalau Mona udah sama Guntur. Beda lagi. Waktu itu gue pernah lihat Guntur duduk mojok sama Mona. Gue gak tahu mereka ngapain di kelas waktu itu. Lagi sepi pas paginya. Gue gak mau bayangin." Lala bergidik setelahnya.

"Mesum di kelas? Idih! Cewek apaan kaya gitu!" Jihan juga tahu kalau Mona orangnya memang seperti itu.

"Heh gak boleh *suudzon*!" Kejora juga tidak mau memikirkan apa yang dibilang Lala.

"Cuma Galak sama Septian yang enggak pernah godain Mona. Mungkin aja nih mereka yang paling waras."

"Waras apanya? Gila gitu," ketus Kejora. "Galaksi waras? Dari mananya?"

"Kalau lo udah kenal dia luar dalem nih ya, Ra. Lo enggak bakalan ngomong kayak tadi."

Kejora mengendikkan bahunya, acuh tak acuh.

*

Galaksi dan teman-temannya turun secara rombongan dari tangga sekolah. Mereka membawa hawa mengerikan. Terlihat jelas ada pebedaan dari wajah serta gaya tubuh mereka semua. Mereka terlihat tidak seperti biasanya. Galaksi, Guntur, Bams, beserta Oji pun tampak sudah mengikat dasi sekolah di dahi mereka. Mereka berdiri di belakang Galaksi yang berjalan di paling depan, ditemani Jordan serta Septian sebagai *bodyguard*-nya. Sekarang, mereka terlihat sedang menjemput anggota Ravispa lainnya untuk ikut bergabung dengan mendatangi satu persatu kelas yang mereka lewati. Jumlah mereka semakin bertambah banyak, membentuk kesatuan yang kuat.

nbook

Ketika mereka melewati koridor, Kejora dan Jihan pun merasakan ada suasana yang berbeda. Cowok-cowok yang didominasi badan besar itu menuju ke sebuah kelas yang letaknya dekat dengan tangga keempat yang ada di sekolah. Letak kelas itu pun menyudut. Tidak di belakang, tetapi sedikit tersembunyi. Cocok untuk tempat duduk-duduk santai di depannya dengan bersandar di tangga.

"DUH MEREKA PASTI MAU BERANTEM! IKUT, YUUUKK!"

"Aduh enggak deh, Han. Gue enggak berani," ucap Kejora.

"Ih, Ra bentar doang kaliii!" Jihan masih memaksa. "DUH GILLSSS!! *FIX* INI *MAH* MEREKA MAU BERANTEM!"

Jihan yang tidak sabar ingin menonton akhirnya menarik Kejora ke sana. Kejora menggerutu karena mau tak mau ia harus menuruti keinginan temannya yang satu ini. Mereka hanya mengintip lewat jendela. Itu pun jendela kelas yang mereka datangi sudah padat penonton setia.

"Abraham?" kata Jihan saat melihat Abraham yang masih duduk tenang di bangkunya sementara Galaksi sepertinya sudah kehilangan kesabaran. Galaksi sedang ditenangkan oleh teman-temannya.

Abraham anak OSIS. Cowok paling sok tertib di sekolah, setelah Austin, yang jabatannya ada di atas Abraham. Mereka juga satu kelas.

"GARA-GARA LO NYONG DI SKORS TIGA HARI! BANGSAT LO!"

"Gue enggak salah. Itu salahnya dia sendiri karena ketauan bawa *vape* ke sekolah."

Tiba-tiba saja Galaksi mendekat dan menendang meja Abraham hingga meja cokelat itu membentur dada Abraham. Abraham berdiri. Wajahnya merah padam. Galaksi telah memulai peperangannya. Kejora dan Jihan yang melihat itu pun tahu sakitnya seperti apa diperlakukan seperti itu.

nbook

"Seharusnya lo enggak ngadu ke Bu Dayu! Bangsat!" bentak Galaksi, hendak memberi sebuah pukulan tepat di wajah Abraham.

"GALAKSI UDAH!!!" Teriakan Kejora tanpa sadar membuat semua orang memperhatikan Kejora dengan pandangan bingung termasuk Galaksi yang tidak jadi memukul Abraham. Wajah Kejora langsung memerah, malu. Benar-benar malu dan langsung merutuki dirinya sendiri karena bertingkah konyol. Kejora merunduk lalu pergi dari sana dengan berlari, meninggalkan Jihan yang masih bengong di tempatnya.

*

Kejora sudah was-was karena melihat Galaksi ada di depan kelasnya saat pulang sekolah. Rasa takut melingkari tubuhnya. Kejora tidak tahu harus bereaksi seperti apa di hadapan cowok itu. Apa dia harus mengobrol biasa, menyapa, atau malah cuek? Kejora menggeleng takut. Susah untuknya mengabaikan tatapan setajam elang Galaksi.

Rasa malu Kejora karena hal tadi masih penuh membuat pikirannya tak tenang. Jihan pun sudah sejak tadi membujuknya berbicara, tetapi Kejora enggan mengatakan sesuatu kepadanya.

Kok dia udah di luar kelas aja, sih? Kan belum bel keluar?

Kejora tambah lesu. Pak Maman menutup kelas setelah bel sekolah berbunyi. Setelah mereka berdoa, guru itu keluar kelas. Kejora berharap Galaksi sudah pergi dari depan kelasnya.

Mereka berempat melewati Galaksi yang sedang bersandar di dinding sambil memainkan kunci sepeda motornya.

"Kejora tunggu."

Kejora terpaksa berhenti karena panggilan Galaksi. "Lo bertiga duluan aja."

"Bener enggak apa-apap, Ra?" Jihan bertanya tidak yakin.

"Bener, kok. Santai aja, Han." Kejora mengulas senyum tipis. Kemudian ketiga temannya pun pergi.

"Takut banget sama gue sampe keluarnya lama banget?" Galaksi bertanya setelah dia di sebelah Kejora.

"Biasa aja."

"Lo ngapain lagi sih?" tanya Kejora.

"Seharusnya gue yang nanya gitu, kan?"

"Maksud lo?" Kejora kebingungan dengan apa yang cowok ini pertanyakan kepadanya.

"Kenapa tadi lo teriak?"

Kejora diam. "Enggak kenapa."

Galaksi tahu, Kejora malu. Terbukti dengan bola mata cewek itu yang melihat ke arah lain, berusaha menghindari tatapannya.

"Jadi, lo cuma mau nanya itu aja, kan? Udah, ya. Gue mau pulang."

Galaksi mencegahnya, menarik kardigan hitam yang digunakan Kejora membuat Kejora berbalik lagi menghadapnya.

"Apa lagi?"

"Gue mau ngajak lo makan ke rumah mama gue besok."

nbook

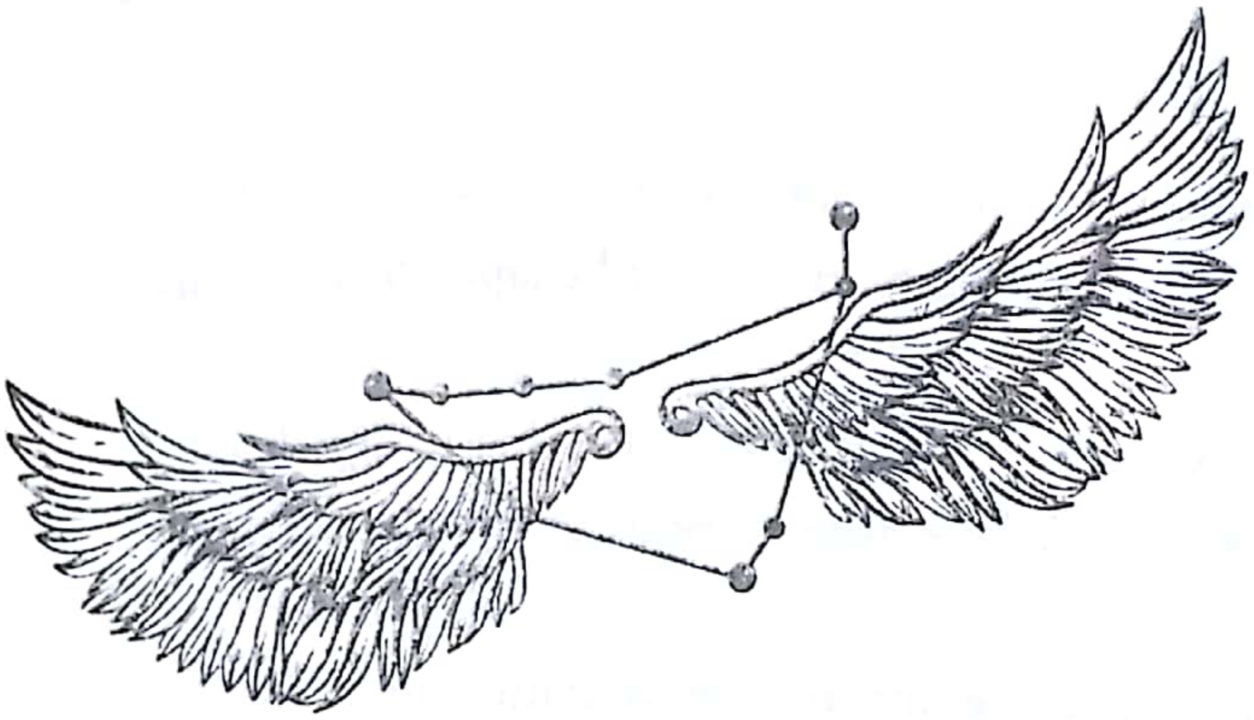

Masa SMA

rbook

GALAKSI yang sehabis mandi dan sedang memainkan ponselnya di kamar melihat Nova datang memanggilnya. Cowok itu berjalan tanpa beban memasuki kamarnya. Galaksi sadar, mereka bukan anak kecil lagi. Meski mereka bermusuhan, tetapi mereka harus tetap terlihat biasa saja. Apalagi saat ini, Galaksi malas beradu mulut dengannya.

"Lo bisa ketuk pintu dulu?"

"Gue rasa enggak perlu. Pintu kamar lo juga kebuka."

"Enggak sopan." Matanya yang nyalang kembali teralih pada ponselnya. Bersikap tak acuh kembali.

"Ngaca."

Galaksi mengangkat wajahnya dan melihat Nova bersandar di meja TV, di depan cowok itu. Satu kakinya tersilang ke depan.

"Ngapain lo ke sini? Kalau mau ribut. Mending keluar aja."

"Apa lo masih mau jadi ketua geng di sekolah lo?" Pertanyaan Nova berhasil menghentikan ibu jari Galaksi yang sedang menge-*scroll* layar ponselnya. "Gue alumni Ganesha. Gue tahu mereka enggak bener semuanya. Apalagi Sergio dulu."

"Ya terus? Kenapa?"

"Kalau salah satu anak buah lo kenapa-kenapa, bisa lo yang kena imbasnya."

"Jangan kolot. Kumpulan kayak gitu udah biasa di sekolah." Galaksi melihat Nova. "Buktinya sampe sekarang enggak ada yang kenapa-kenapa, kan?"

Nova menghela napas. Membujuk kepala batu seperti Galaksi memang susah. "Kapan lo bisa dikasih tau?" tanyanya sedikit kesal. "Lo udah mau lulus SMA. Bentar lagi mau kuliah. Sampe kapan lo mau ikut tawuran enggak jelas gitu? Berhenti ikut Ravispa. Berhenti minum-minum keras. Lo tau sendiri kan Kifto masuk penjara karena dia nusuk Bramasta?"

"Dia temen duduk gue. Sebelum ikut Ravispa, dia anaknya baik-baik aja. Nurut. Enggak pernah bolos. Setelah ikut Ravispa, dia berubah. Mulai dari ngebolos. Diajakin ribut ke SMA Kencana. Pergi pagi pulang pagi. Sama kayak lo."

"Itu Kifto bukan gue."

"Tapi dia sama kayak lo. Berubah setelah ikut Ravispas. Inget, jangan sampe lo malu-maluin keluarga. Udah cukup lo bikin malu Mama Papa sama sikap lo yang masih kayak bocah."

"Bocah?"

"Iya lo tuh bocah. Dipanggil BK terus. Ketahun bolos di Warjok. Ngerokok di sekolah. Lo harusnya mikir. Mau jadi apa setelah lo lulus SMA. Mau kuliah di mana. Belajar buat tes nanti."

"Jadi, lo dateng ke sini buat nyeramahin gue?" Galaksi berdiri, memasukan ponselnya ke saku celana pendek selututnya. "Gue enggak butuh."

Laki-laki itu berjalan untuk keluar dari kamar meninggalkan Nova.

"Gue pengin keadaan kayak dulu lagi. Pengin Mama sama Papa balik lagi. Kadang lihat Mama sedih di kamar, cuma tiduran sambil lihat pesen-pesen yang gak lo bales. Gue kangen sama keadaan yang dulu."

Galaksi tetap berjalan pergi.

nbook

Sama. Gue juga pengin kayak dulu lagi.

* * *

Galaksi melihat Anggun sedang duduk di sofa sambil membaca majalah. Ia tahu sebenarnya Anggun sedang mengantuk dan mengalihkannya dengan membaca majalah lama miliknya yang biasa berada di bawah meja. Galaksi ingin ke sana, duduk di sebelahnya dan bercerita tentang kegiatan apa saja yang sudah ia lakukan di sekolah hari ini. Namun, justru kakinya membawa Galaksi ke dapur padahal tidak ada yang ingin dia cari di sana.

"Gal?"

Galaksi menoleh mendengar suara pelan itu dan melihat Anggun mengambil duduk di kursi minibar rumahnya.

"Tadi Papa kamu telepon. Katanya hari ini lembur. Dia masih suka lembur, ya?"

Masih. Semenjak Mama sama Papa cerai malah tambah parah.

Namun, Galaksi tidak mengungkapkan itu. Ada baiknya diam lebih baik ketimbang berbicara.

"Mama buatin susu buat kamu. Kayaknya udah dingin." Tangannya mengambil gelas susu yang ada di atas meja. "Masih anget ternyata."

"Aku bukan anak kecil, Ma."

Anggun tersenyum. "Di mata Mama, kamu sama Nova masih kecil. Keburu dingin. Mending kamu habisin aja."

Galaksi pun mengambil gelas yang diberi Anggun lalu meminumnya, tetapi tidak sampai habis dan itu cukup membuat Anggun senang. Galaksi menaruh gelas itu di atas meja dan duduk di sebelah Anggun. Suasana yang sudah sepi bertambah sepi karena mereka diam.

"Galaksi mau ke kamar."

"Kalau gitu inget besok dateng ke rumah Mama buat makan-makan. Mama sama Nova pulang dulu." Galaksi yang semula mau pergi jadi tertegun. "Kamu hati-hati ya di rumah. Suruh Bi Yemi kunci pintu, juga jangan lupa kunci pintu belakang."

Galaksi tidak menyahut. Dia malah mengepalkan kedua tangannya. Keadaan tidak pernah berubah sampai sekarang.

*

Hal pertama yang Kejora lakukan setelah mencuci kaki dan wajah adalah ke tempat tidur dan mulai istirahat. Namun, ada godaan yang membuatnya mengecek kembali ponselnya. Ada sambungan telepon masuk yang membuat keningnya berkerut dengan alis menukik saat melihat nama Galaksi.

Kejora yang tiduran pun duduk dan memeluk bantalnya. Panggilan itu terhenti, membuatnya menghela napas lega. Baru saja mau menaruh ponsel, lagi-lagi ponselnya bergetar yang membuat Kejora bingung harus mengangkat sambungan itu atau tidak.

Kejora akhirnya mengangkat ponselnya. Ia mendengarkan apa yang akan dikatakan Galaksi, tetapi hanya ada suara gemericik air dari akuarium yang terdengar.

"*Assalamualaikum*. Halo?"

Kejora meneguk ludah karena tidak ada suara. Tidak ada perubahan yang membuat Kejora kembali memanggil.

"Halo?"

"Halo? Ih enggak jelas banget, sih!" Kejora mau mematikan sambungan telepon itu.

"*Waalaikumsalam. Ini gue.*"

Suara Galaksi yang terdengar membuat Kejora langsung panas dingin. Suara-suara air berjatuhan terdengar, mengiringi suara Galaksi yang bernada rendah di telinganya.

"Kenapa?" Dia benar-benar grogi kali ini. Kejora belum pernah di telepon cowok malam-malam begini. Ia bertambah grogi saat mengingat yang meleponnya adalah Galaksi padahal seharusnya ia tidak perlu merasakan hal seperti ini. Karena takut ketahuan grogi, ia mengatur *volume* suaranya agar tetap stabil.

"*Jangan lupa besok. Besok gue jemput.*"

mbook

"Pulang sekolah?"

"*Iya.*"

"Eh tapi kalau pulang sekolah. Gue masih pake seragam, dong."

"*Kenapa emang?*"

"Enggak enak aja gitu."

"*Mama gue orangnya enggak perhitungan. Santai aja.*"

Kejora menghela napas. "Ya tapi kan gue nggak enak aja."

"*Bawa baju. Besok ganti di sekolah. Apa susahnya?*"

"Hmmm... gue ngantuk mau tidur." Kejora bergumam.

"*Ya udah tidur aja sana.*"

"Iya."

Kejora mematikan sambungan itu. Belum ada tiga detik, ada *chat* masuk yang membuat Kejora membukanya.

Galaksi Aldebaran:
Kalau enggak nyaman sama gue bilang.
Read.

nbook

Kejora menaruh ponselnya di nakas lalu tiduran. Ia masih gelisah. Suara lelaki itu masih terbayang. Apa yang Kejora rasakan bukan seperti kepada teman-teman lelaki di kelasnya. Sekarang, berbeda. Kejora sendiri pun tahu apa yang ia rasakan. Padahal awalnya tidak begini. Seharusnya pun tidak begini. Namun, Kejora bisa apa? Ada kalanya, ia tidak bisa mencegah perasaannya sendiri. Lagi-lagi Kejora mengambil ponselnya. Menghela napas.

Galaksi Aldebaran: *Gue tau lo belum tidur.*
Kejora Ayodhya: *Emang.*
Galaksi Aldebaran: *Tidur. Udah malem.*
Kejora Ayodhya: *Iya sekarang gue tidur.*
Read.

Hanya dibaca oleh Galaksi. Tetapi setelah itu, Kejora malah tidak bisa tidur karenanya. Beberapa menitnya lagi, perempuan itu menutup mata, mencoba tidur meski pikirannya masih tak bisa lepas dari Galaksi.

*

Kejora memasuki sekolah yang sudah ramai pagi ini. Keramaian itu di tempat parkir dekat pintu gerbang sekolah. Di pos satpam, banyak anggota Ravispa sedang berdiri mengintai jalanan dengan tatapan membunuh. Kejora tetap berjalan. Ketika ia melihat Jihan, Lala dan Febbi, ia menghampiri mereka.

"Ada apa sih kok rame-rame?"

"Ohhh itu tuh! Galak dipukulin Robert!" kata Febbi sambil menunjuk Galaksi yang sedang dikerumunin teman-temannya di tempat parkir.

Kejora melihat Galaksi. Ia sedang berbicara dengan Septian. Di sudut bibirnya ada luka. Terlihat masih baru.

"Gue juga baru dateng sama Jordan. Galaksi pas di belakang gue. Dia tiba-tiba disuruh berhenti sama Robert, terus langsung dipukul sampe motornya Galaksi jatuh karena dia enggak siap. Untungnya Pak satpam cepet ngelerai. Gue takut banget lihatnya. Sumpah! Soalnya Robert mukulnya enggak kira-kira," ujar Lala.

nbook

"Kayaknya hidup dia tuh enggak jauh-jauh dari berantem!"

Kata-kata Jihan benar. Galaksi memang tidak pernah bisa lepas dari bertengkar. Baru saja kemarin berkelahi dengan Abraham. Sekarang, dengan Robert.

Kejora berjalan menuju Galaksi. Ia tidak peduli teman-temannya memanggil dan memandang cewek itu dengan bingung. Guntur dan Oji pun sontak menyeringai. Oji bersiul melihat Kejora datang.

"*Elehhh-elehhhh,* si *Eneng*! Khawatir, ya?" Oji masih sempat-sempatnya bercanda. "Galak enggak kenapa kok, Ra. Enggak sakit. Ketua gue orangnya kuat lahir batin." Oji memijat-mijat otot Galaksi dari balik seragamnya.

"Lak dicari noh." suara Jordan membuat Galaksi berbalik badan dan melihat Kejora. Perempuan itu sedang menatapnya. Mereka sedang berenam tanpa Nyong karena Nyong masih terkena hukuman.

"Kenapa?" tanya Galaksi kepada Kejora.

Kejora rasa ini bukan tempat yang tepat untuk membicarakan sesuatu yang ingin ia sampaikan. Perempuan itu malah diam. Satt melihat gerak-gerik Kejora yang canggung. Galaksi mengerti bahwa ia merasa tidak enak berada di sini.

"Kenapa?" tanya Galaksi setelah mengajaknya menjauh dan tertutupi oleh pohon di tempat parkir.

Kejora membuka tasnya lalu mengeluarkan jaket Galaksi. "Gue mau ngembaliin ini. Gue enggak bisa bawa apalagi pake." Ia memberikan jaket penuh *patch* itu pada pemilik aslinya. Bermacam-macam *patch* ada di jaket Galaksi. Mulai dari *band-band* luar negeri, gambar tengkorak, dan juga tulisan Ravispa serta lambang sayap elang yang sengaja dibuatnya.

nbook

"Bawa aja."

"Enggak, deh. Makasih."

"Kenapa? Lo takut, ya?"

Kejora diam.

"Robert enggak bakalan ngapa-ngapain lo. Santai aja."

"Tapi gue enggak bisa pake ini." Kejora terdengar tak enak hati. "Ini kan jaket lo. Masa gue yang bawa."

"Enggak kenapa. Lo pake aja."

"UHUK! UHUK! Batuk gue!" kata Guntur jauh di belakang. Kejora makin merasa tak nyaman dan secepatnya ingin pergi.

"Aduh!" Oji pun berlagak batuk. "Gue mau batuk enggak bisa, nih! Tolongin gue, gue enggak bisa batuk!"

"Napa lo Ji? Batu salak lo nyangkut?" tanya Jordan. Teman-temannya tertawa mendengarnya.

Oji lalu mendengus. "Sembarangan lo, Dan!"

"Aduh! Gue keselek biji duren!"

"UHUK, UHUK!"

"Mati dong keselek biji duren, Tur?" tanya Oji, lempeng.

Bambang lantas menoyor kepala Guntur dan Oji ke depan dari belakang. "Alay lo berdua! Kayak nggak pernah liat orang PDKT-an aja!"

Kejora makin tak nyaman setelah mendengar itu..

"Jangan didengerin. Temen-temen gue gilanya lagi kumat."

"Nih deh jaket lo."

"Lo pake aja. Ntar pulang sekolah gue tunggu di sini trus lo kembaliin ke gue. Gimana?"

Kejora mengembuskan napasnya. Ia malas berdebat. Karena ia tidak mau lama-lama akhirnya ia mengangguk pelan. Berurusan dengan Galaksi itu memang susah. Apa yang cowok itu inginkan maka Kejora pun harus mengikutinya.

"Santai aja. Enggak usah takut, Ra." Cowok itu menepuk pundak Kejora membuat kubu di belakang makin memanas menggodanya. Tak terhitung sudah berapa banyak Galaksi dan Kejora diberi sorakan hanya untuk menggoda mereka.

nbook

"Kalau gitu, gue kelas."

* * *

Begitu Bu Dayu menyelesaikan jam pelajarannya. Bams dan Guntur langsung mengungsi ke tempat duduk Galaksi. Mereka menggusur paksa Jordan yang sudah memiliki hak paten untuk duduk di sebelah Galaksi. Jordan yang sudah biasa menerima hal tersebut pun melengos kesal dan memilih duduk di atas meja Septian karena tidak ingin terlalu jauh dari kelimanya.

Baik Guntur maupun Bams sama-sama mengantuk. Sementara Oji benar-benar tidak ada semangat sama sekali. Biasanya ketiga cowok itu selepas bel pergantian pelajaran selalu mengganggu Nyong.

"Padahal niat gue nraktir Nyong es lilin sekarang."

"Udah deh, Bams. Bentar lagi juga dia masuk sekolah. *Lebay* banget lu!" Jordan melihat Bams. Laki-laki itu sedang bersandar di tembok. Bams menggaruk kepalanya, benar-benar bosan. Nyaris seperti orang baru bangun yang belum mandi.

"Lak?"

Galaksi yang sedang melonggarkan dasi sekolahnya menoleh. "Apa?"

Jordan terlihat meragu. "Lo bakalan memperpanjang yang tadi? Kalau kata gue sih mending enggak usah. Biarin aja."

"Trus menurut lo gue harus gimana? Diem? Enggak ngelakuin apa-apa?"

"Ya... bukannya gitu, Lak."

Galaksi menaikan sebelah alisnya melihat raut wajah Jordan. "Masalahnya kita udah mau bazar. Cukup Nyong aja yang kena skors. Gue enggak mau lo atau yang lainnya juga. Mungkin aja kan Robert sengaja. Dia juga berani nyamperin ke Ganesha pula!" Jordan menjelaskan.

"Gimana menurut lo, Sep?" tanya Jordan.

"Gue sih setuju aja." Septian menanggapi dengan singkat.

"Lo salah nanya. Jangan nanya ke Sep. Mending nanya ke gue," ujar Guntur sehingga Septian menarik sedikit ujung bibirnya, heran. "Jangankan masalah kayak gini. Sama Jihan aja Asep cuek."

"Woi jangan bahas cewek!" Oji yang tadi sedang tiduran di meja lalu duduk. "Emang lo sama Jihan udah sampe mana?" tanyanya sambil menoleh.

Septian yang mendapat pertanyaan seperti itu hanya diam. Ia jelas sekali tidak mau membahas Jihan.

"Gue aja yang enggak deket sama Jihan tahu kalau dia suka sama Septian," ujar Jordan dengan sombong.

"Kalau Kang Asep enggak mau sama Jihan. Bolehlah sama gue aja," ujar Bams.

"Inget Bams lo punya calon bini di kelas. Kata lo, lo tipe cowok setia!" ucap Jordan.

"Sejak kapan Fifi jadi calon bini lo, Bams?" tanya Septian dengan kening tertekuk aneh.

"Sejak gue mengklaim dia jadi milik gue lah!" Bams berteriak. "Tadi itu sensor. Kesalahan-kesalahan. Gue khilaf." Matanya langsung memperhatikan perempuan yang sedang duduk di meja depan guru. Perempuan yang lebih senang rambutnya dikepang satu sedikit longgar itu sedang menulis sesuatu di bukunya. Tipe cewek rajin dan tidak pernah dapat masalah di sekolah.

"Gue juga enggak mau terus-terusan sama masalah yang tadi," kata Galaksi setelah lama berpikir meskipun ia sendiri tidak tahu sedang memikirkan apa. "Kalau mereka tambah kelewatan baru gue cari."

"Sebaiknya sih gitu Lak," ucap Jordan. "Lo mau kemana?" tanyanya ketika Galaksi berdiri.

"Mau *cabut*! Bilangin aja sama Pak Maman kalau gue *cabut*."

"Gila lo, Lak!" seru Oji tiba-tiba. "Main *cabut-cabut* seenak udel lo! Lo kata ini sekolah Bokap lo?!"

"Udah bilang aja gitu. Lo pada ada yang mau ikut?"

"Gak ada? Ya udah gue sendiri aja."

"LAKK!! GUE IKUT!" panggil Oji dan Guntur ketika Galaksi semakin jauh.

nbook

* * *

Ketiga pemuda itu berjalan di lorong sekolah. Suasana luar dan dalam kelas memang benar-benar berbeda. Di dalam kelas. selalu ribut. Di luar kelas, selalu sepi. Hanya ada sisa-sisa suara keramaian yang perlahan menghilang. Dua hal yang sangat bertentangan.

"Mau ke mana kita, Lak?" tanya Guntur.

"Ngajakin *cabut* tapi masih di sekolah! *Sakarep*mu aja, Mas." Oji berjalan di sebelah Galaksi.

"Berisik lo! Kalau enggak mau ikut ya udah balik sana ke kelas."

"Ya udah gue balik nih, ya?" Oji sudah mengambil ancang-ancang untuk pergi.

"Lo mending enggak usah balik ke kelas. Ntar lo dihukum Pak Maman," kata Guntur.

"Oh iya juga sih."

"Makanya bego jangan dipelihara."

Galaksi, Guntur, dan Oji menoleh ke pintu ruang guru. Ada Bu Dayu dan Abraham di sana. Mereka sedang berbicara, menghalangi jalan. Ketiganya mendekat, tetapi tidak terlihat oleh murid dan guru itu karena mereka terhalang tembok.

"Nanti, Ibu akan adakan razia di kelas Baret," kata Bu Dayu kemudian memuji Abraham atas bantuan informasinya.

Abraham menggaruk bagian tengkuknya. Terlihat salah tingkah. "Emang udah tugas saya sebagai anggota OSIS untuk membantu guru BK. Tadi kebetulan saya liat Baret nge-*vape* di toilet."

Setelah berpamitan, Abraham kembali ke kelasnya. Laki-laki berambut sedikit pirang itu membenarkan rambutnya dengan tangan kiri sambil berjalan. Ia melihat Galaksi, Oji dan Guntur menghalanginya. Laki-laki beralis tipis itu berhenti sambil menebak bahwa ketiganya telah mendengar percakapannya dengan Bu Dayu.

"Lo ikut gue sekarang juga!"

nbook

Galaksi langsung menarik seragam putih Abraham tanpa ampun dan mengajaknya menjauh ke wilayah anak kelas belakang. Abraham sama sekali tidak akan bisa berkutik kalau Galaksi mengajaknya kemari. Galaksi yang sudah tidak bisa menunda-nunda lagi langsung mendorong badan Abraham yang mengakibatkan badan cowok itu terbentur dan terpojok di loker. Menimbulkan suara dentuman keras.

"Jadi selama ini lo yang suka ngadu ke guru-guru?" tanya Galaksi. "Dasar tukang ngadu!"

"Itu tugas gue."

"Tugas kata lo? Dibayar berapa lo sama sekolah jadi OSIS? Pernah lo jadi OSIS digaji sama sekolah? Enggak pernah, kan?!"

"Lak—"

"Diem lo! Gue nggak butuh lo ngomong, Ji."

Oji memilih diam setelah mendengar itu. Di sini, tidak ada Jordan maupun Bams. Itu artinya tidak ada yang akan bisa meredam atau menangkal kemarahan Galaksi. Guntur dan Oji tidak pernah berhasil menenangkan Galaksi ketika cowok itu sedang marah atau bertengkar.

"Mereka enggak pernah kan ganggu lo? Kenapa lo ganggu mereka? Nyong. Baret. Selama ini mereka enggak pernah kan ngapa-ngapain lo?"

"Gue udah bilang itu tugas gue."

Galaksi tiba-tiba memukul loker yang membuat Abraham makin terdesak.

"Mereka anak buah gue. Temen-temen gue. Lo ganggu mereka. Itu sama aja artinya lo nyari ribut sama gue!" Galaksi menggertak.

"Gue jadi OSIS enggak pernah minta digaji asal lo tahu."

"Pinter banget lo ya cari muka di depan guru," kata Galaksi tepat di depan muka Abraham. Sebelah lengan cowok itu berada di depan dada Abraham—menahannya yang ingin terus lepas dari detensi Galaksi.

"Gue enggak pernah cari muka."

"Munafik." Satu kata itu meluncur pedas dari mulut Galaksi. "Lo itu banyak mukanya. Austin yang jabatannya ada di atas lo aja diem padahal dia tahu kelakuan temen-temen gue. Enggak pernah kayak lo. Lo lama-lama lo didiemin nambah ngelunjak."

Wajah cowok itu benar-benar mengerut. Galaksi tahu ia berusaha keras untuk tidak terlihat takut di depan Galaksi.

rlbook

"Lo mau diselesain secara apa? Laki?"

"Ini enggak ada hubungannya sama lo. Minggir! Gue mau ke kelas!"

Galaksi tetap menahannya, bahkan makin mendesak Abraham sehingga peluang cowok itu untuk pergi darinya tidak ada sama sekali.

"Gue udah bilang. Mereka temen gue. Lo macem-macem sama mereka, gue enggak bakalan tinggal diam. Lo ngerti enggak bahasa gue?"

"Emang mereka pernah ngebela lo kayak lo ngebela mereka?"

Galaksi tersenyum miring. Perkataan Abraham itu membuat Galaksi memberi tatapan rendah kepadanya. "Gue temenan sama mereka bukan buat nyari pembelaan. Mereka baik, gue baik. Mereka jahat, gue bisa lebih jahat. Gue bukan orang yang sepicik itu buat bertindak enggak tahu apa-apa sama masalah yang dialamin temen-temen gue."

Galaksi benar-benar merasa sedang di atas langit karena sudah menang dari Abraham. Abraham jelas-jelas menunjukkan wajah kalahnya, tetapi masih mau bertahan, mempertahankan rasa malu yang siap muncul sebentar lagi karena kalah secara lisan dengan Galaksi.

"Apa jangan-jangan anak-anak Ravispa yang lain lo juga yang aduin ke guru?"

Abraham hanya diam tak menjawab. Namun, Galaksi menduga ia tidak bisa menjawab.

"Wah bener-bener cari ribut lo ya?" Galaksi menaikan sebelah alisnya. "Lo cowok tapi sayangnya mulut lo kayak cewek."

Tanpa diduga oleh ketiganya. Abraham langsung memberi satu tinju tepat ke arah wajah Galaksi yang membuat laki-laki itu tersungkur di lantai karena belum siap dengan gerakan secepat angin Abraham. Galaksi dengan cepat berdiri dan membalas Abraham dengan pukulan telak di sebelah pipi cowok itu, meninggalkan bekas merah di sana. Oji dan Guntur benar-benar kewalahan mengurus dua orang yang sedang berkelahi itu. Untuk melerai saja, mereka harus menggunakan tenaga ekstra.

"Jangan kira gue takut karena lo punya geng besar!" Abraham menahan rasa berdenyut di pipinya. "Lo semua cuma menang badan, tapi otak kosong melompong!"

Satu pukulan lagi-lagi mendarat di wajah Abraham. *Kurang ajar!* Pukulan dari Galaksi sebagai tanda peringatan. Ucapan Abraham yang berhasil membuat Galaksi tambah semangat untuk segera menghabisinya.

"Lo enggak tahu apa-apa. Jadi enggak usah sok tahu!"

"Udah, Lak. Tukang *cepu* kayak dia enggak usah lo ladenin." Guntur menarik Galaksi ke belakang, membiarkan Abraham sibuk dengan napas terengah. "Dasar carmuk."

Galaksi memperhatikan Abraham yang terlihat kesakitan.

"KALIAN NGAPAIN DI SINI, HAH??" Pak Maman datang dari arah kiri. Guru yang sedang membawa map bening itu langsung menghunjam Galaksi dengan tatapan curiga lalu beralih kepada Abraham. "Kamu lagi Galaksi! Sedang apa kamu di sini? Kenapa kamu enggak di kelas?"

"Kalian berdua juga!" Tatapan guru itu beralih pada Oji dan Guntur.

nbook

"Pak saya bisa jelasin." Abraham menginterupsi. Seketika suara Abraham berubah sopan. Galaksi ingin menghajarnya lagi karena Abraham benar-benar pintar membuat guru bersimpati kepadanya. "Ini cuma salah paham, Pak."

"Salah paham sampai kalian pukul-pukulan? Kamu kira saya bodoh?"

Guntur dan Oji yang ada di belakang Galaksi tampak memberi tatapan menikam kepada Abraham.

"Enggak, Pak. Ini bener-bener salah paham," kata Abraham.

"Benar begitu?" tanya Pak Maman pada Galaksi, Guntur dan Oji. Abraham menatap Galaksi dan menyuruh cowok itu menyetujuinya lewat kontak mata.

Galaksi mendengus keras. "Bener, Pak."

"Jangan berantem-berantem lagi. Terutama kamu, Galaksi. Bapak enggak mau lihat kamu berantem lagi. Sekarang, kalian kembali ke kelas. Langsung ke kelas. Jangan ke mana-mana. Ini masih jam pelajaran." Pak Maman memerintahkan.

Galaksi melirik tajam Abraham. Lelaki yang dilirik hanya menunjukkan wajah malas berurusan dan akhirnya menuju ke kelasnya.

*

Saat Galaksi, Oji, dan Guntur kembali ke kelas, ketiga cowok itu menuju ke bangku masing-masing. Bams yang duduk di sebelah Jordan langsung berdiri dan kembali ke tempat duduknya semula, sehingga Galaksi bisa duduk di sebelah Jordan. Jordan dan Bams terlihat bingung. Belum lagi wajah Galaksi terlihat kusut. Ditambah ada luka di ujung kelopak matanya, seperti habis berkelahi karena luka itu tampak baru.

"Lak, lo kenapa?" Jordan berbisik.

"Habis main."

"Main, tapi muka lo berdarah."

"Ntar juga sembuh."

nbook

"Lo berantem sama siapa?"

"Abraham."

"Ngapain lo berantem sama dia?"

Pak Maman memukul meja yang membuat Jordan langsung diam dan pandangannya tertuju ke depan. Ia melihat gurunya siap mengomeli mereka. "Kalau mau mengobrol di luar. Enggak usah ikut pelajaran saya."

* * *

Galaksi melihat Kejora sedang menyapu sendirian di kelasnya. Tidak ada yang membantunya. Perempuan itu sedang membelakanginya. Kejora yang berbalik hendak membuang sampah terkejut melihat Galaksi yang ketahuan mengamatinya di pintu kelas.

"Lo piket sendiri?" tanya Galaksi.

"Temen-temen gue yang piket sekarang lagi kumpul ekskul."

Galaksi bergumam setelah mendengarnya. Kejora membuang botol-botol plastik ke tong sampah besar. Perempuan itu kembali lagi dan menaruh peralatan bersih-bersih dipojok kelas.

nbook

"Katanya lo bakal nunggu di parkiran."

"Parkiran rame."

"Sekarang nih jadinya?" tanya Kejora sambil mengambil tas dan menggendongnya.

"Lebih cepat lebih baik."

"Gue enggak bawa mobil atau motor. Gimana kalau gue pulang dulu?"

"Kelamaan. Lo ikut sama gue aja."

"Trus gue pulangnya gimana?"

"Tenang aja. Masalah itu gampang."

Kejora menganggguk dan mereka berdua keluar kelas. Sekolah sudah sepi. Lorong pun tak ada yang melewatinya lagi selain mereka berdua.

"Kok lo ngajak gue makan ke rumah lo?"

"Bukan ke rumah gue. Tapi ke rumah Mama."

Kejora bungkam. Berita orangtua Galaksi sudah cerai itu memang benar.

"Orangtua gue kan udah cerai. Pisah rumah." Galaksi menoleh. "Sekarang kayanya Mama udah pulang dari butiknya."

"Butik?"

"Mama desainer."

"Hebat dong Mama lo! Desainer. Cita-cita gue juga tuh."

Galaksi terkejut. Ia menoleh kaget pada Kejora. Pandangannya meredup. Senyum masam kecil hadir di bibir Galaksi. Bahkan ia sendiri tidak pernah memuji Anggun seperti Kejora memujinya tadi. "Ya begitulah."

"Pasti lo seneng banget ya punya Mama desainer? Udah cantik. Desainer pula. Tinggal minta dibuatin baju. Jadi, gak usah beli, deh."

Galaksi tersenyum. Kali ini, bukan senyum seperti tadi. Senyum itu tulus. Tak ada yang disembunyikan.

nbook

"Lo berantem lagi, ya?" Kejora menebak membuat Galaksi memegang luka yang sudah mulai mengering itu.

"Oh ini? Ya cuma luka kecil."

"Kecil lo bilang?" Kejora berdiri di depan Galaksi dan melihat luka yang ada di sudut kelopak mata cowok itu.

"Gara-gara berantem, kan? Lo tuh kapan sih berhenti berantem gitu? Dari kelas X lo kayak gini. Apa sih yang lo dapetin pas udah selesai berantem? Kenapa enggak baik-baik aja selesaiinnya? Ngomong baik-baik kek enggak usah pake berantem kan bisa."

"Gue cowok bukan cewek."

"Apa sih yang cowok-cowok banggain dari berantem? Berantem cuma dapet sakit. Luka. Enggak ada yang lain."

"Lo enggak bakalan pernah ngerti, Ra."

"Gue ngerti, kok. Kalau lo berhasil bikin orang babak belur, lo pasti bakalan ngerasa seneng, kan? Padahal yang kaya gini tuh enggak guna sama sekali."

"Gue udah bilang. Gue cowok. Cowok itu beda sama cewek kalau berantem."

"Ya tapi seengaknya lo kurangin berantem kayak gitu. Emang lo enggak mikir perasaan orangtua lo? Mereka kerja susah payah buat lo."

Perkataan Kejora membuat Galaksi mulai terenyuh dalam diam. Ia tidak pernah memikirkan sejauh yang Kejora pikir karena Galaksi terlalu sibuk dengan perasaannya sendiri.

"Mereka kerja banting tulang buat siapa? Buat lo, kan? Gue sih suka mikir gitu," kata Kejora.

Mereka kembali melanjutkan langkah kaki dan tiba di tempat parkir..

"Gue enggak bawa helm lebih. Lo enggak usah pake helm aja gimana?"

"Gue enggak apa-apa."

"Ya udah naik."

Galaksi baru saja memutar sepeda motornya. Perempuan itu naik dengan bantuan memegang bahu tegap Galaksi, tetapi tiba-tiba sepeda motor itu berbelok ke kiri yang hampir saja membuat Kejora jatuh. Dengan cepat ,Kejora melingkarkan kedua tangannya di leher Galaksi yang membuat wajahnya ada di pundak cowok itu. Galaksi yang baru saja bisa mengendalikan motornya menoleh. Ia berdeham singkat.

nbook

"Lo naik aja lama banget."

"Gue hampir jatoh tahu!"

"Ya *sorry* habisnya gue belum siap."

Kejora berdecak. "Jahat banget, sih."

Galaksi yang mendengar omelan yang dilontarkan Kejora hanya melirik cewek itu dari kaca spion.

"Gue bawa motor ngebut. Kalau lo enggak mau jatoh. Pegangan."

"Jangan ngebut-ngebut! Enggak! Gue enggak mau."

"Tinggal pegangan aja apa susahnya, sih? Ntar kalau lo jatoh di jalan, gue enggak mau nolongin."

Kejora mengembuskan napas keras-keras. "Iya gue pegangan."

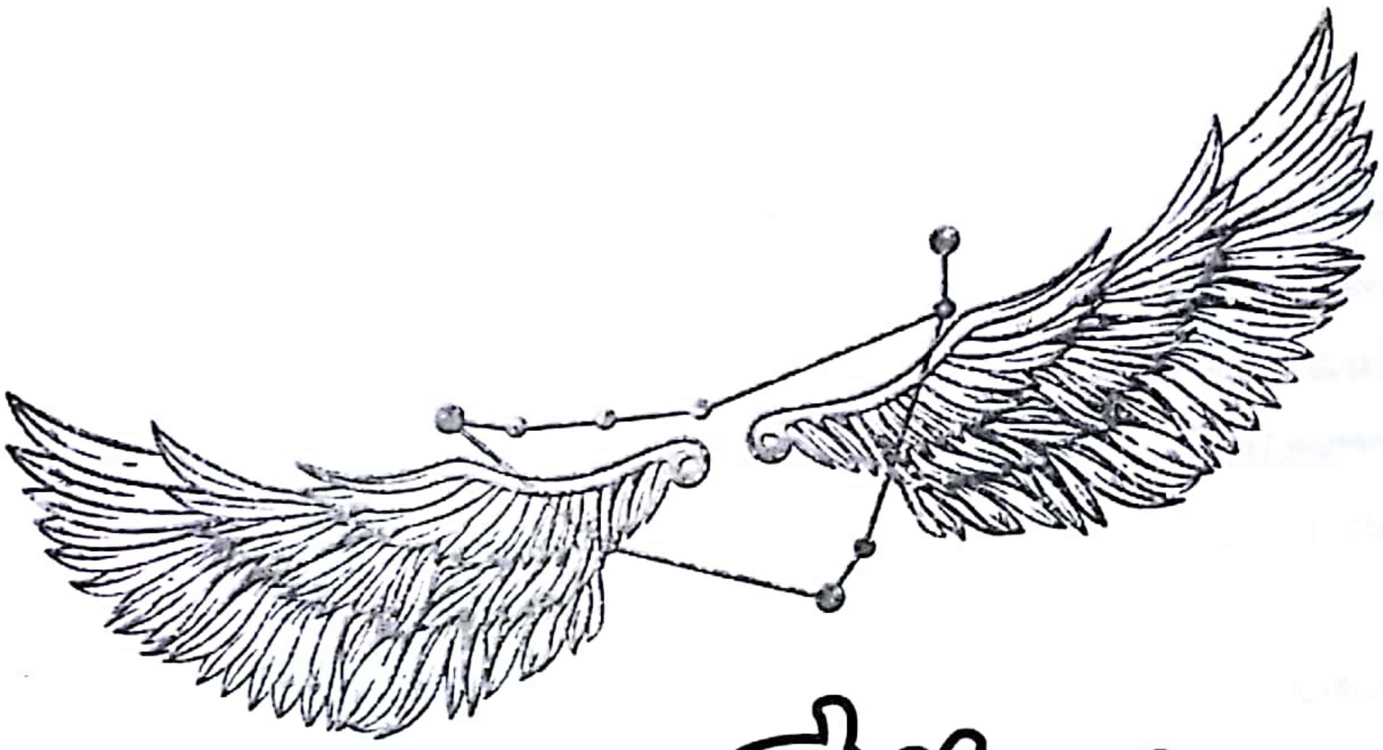

Monster

Nbook

KEJORA ingin turun tadi di jalan karena saking kesalnya. Galaksi tidak main-main. Dia benar-benar mengebut di jalanan. Bahkan ada banyak mobil yang ia salip begitu saja. Ada juga yang membunyikan klakson panjang untuk mereka karena ugal-ugalan di jalan.

"Kenapa lo?"

"Pake nanya lagi lo!"

Galaksi terkekeh sambil menaruh helmnya di spion motor. Ia melihat rambut Kejora yang berantakan karena ulahnya.

"Lo tuh ngajak cewek. Bukan cowok! Naik motor kok ugal-ugalan banget, sih."

"Yang penting kan udah sampe. Selamat. Harusnya lo bersyukur."

"Ya enggak gitu juga kali!"

"Mau masuk enggak, nih?"

Kejora memalingkan wajah dan berjalan di sebelah Galaksi. Perlakuan Kejora yang seperti itu membuat Galaksi meraih kepala Kejora, mendekatkannya, lalu merapikan rambutnya. Kejora terkejut. Ia merasa jantungnya menabrak tulang rusuknya. Saat ia menoleh, hanya wajah datar Galaksi yang ia lihat.

"Pantes ribut-ribut. Mama kira ada apa," suara Anggun itu menghentikan mereka berdua. Kening Anggun terlipat menyadari perempuan yang berada di sebelah Galaksi. "Dia siapa, Galaksi?"

"Teman Galaksi, Ma."

"Teman kamu?"

"Iya Tante. Saya Kejora." Kejora memperkenalkan dirinya.

"Saya Anggun. Mamanya Galaksi. Makasih udah mau dateng sama Galaksi ke sini," katanya dengan wajah penuh gembira. "Ayo duduk. Mama bikin minuman dulu, ya."

"Eh enggak usah, Tante. Ngerepotin."

"Iya haus," ujar Galaksi.

Kejora mendelik kepada Galaksi. "Enggak sopan banget sih lo." Kejora berbisik.

"Gue jujur."

"Kalian enggak usah ribut. Tunggu, ya."

Kejora merasa bersalah karena Anggun mendengarnya. Anggun memanggil Bi Eli dan menyuruh pembantu rumah tangganya untuk membuatkan minuman. Kejora masih melirik Galaksi yang malah dengan santainya bersandar di sofa sambil memeluk bantal empuk merah yang ada di pangkuannya.

"Mama seneng banget kamu mau ke sini lagi, Gal." Galaksi hanya cuek setelah perkataan itu meluncur keluar dari Anggun. Kejora yang mengerti suasana mulai berbeda mencoba bersikap biasa saja. Ia tidak mau terlihat terlalu kaku karena terjebak antara situasi ibu dan anak yang telah renggang. Galaksi bahkan tidak menjawab. "Itu di bawah mata kamu kenapa?"

"Enggak kenapa."

"Coba Mama lihat."

"Enggak usah, Ma." Galaksi menolak mentah-mentah saat Anggun baru beranjak dari tempat duduknya. "Cuma luka kecil."

Kejora tersenyum canggung. "Maafin, Tante. Galaksi emang rada aneh."

Anggun yang awalnya merasa sedih jadi tersenyum geli kepada Kejora. "Kamu tahu banyak tentang Galaksi, ya?"

Nbook

Sebelum Kejora menyahut Galaksi langsung bertanya. "Siapa yang aneh? Gue?"

"Ya itu lo nyadar."

"Lo juga aneh."

"Anehan lo kan?"

"Anehan lo kali."

"Lo kali!"

"Lo."

"Kalian kenapa jadi berantem?" Anggun menggeleng-geleng melihat kelakuan mereka.

Kejora tersenyum tak enak. "Maaf, Tante. Saya enggak tahu banyak tentang Galaksi, kok. Dia cuma temen saya."

"Teman, ya?" Anggun bergumam penuh arti. "Galaksi enggak pernah ngajak teman ceweknya ke sini."

Kejora menelan ludahnya, sementara Galaksi tampak cuek. Seperti ada kupu-kupu menari di dalam perutnya saat ini. Kejora merasa pipinya panas terbakar karena Galaksi malah bersandar kepadanya.

"Gal, papa kamu masih kerja ya jam segini?"

"Masih lah. Papa kan emang fokus kerja. Bukan macem-macem." Sindiran Galaksi membuat Kejora menghela napas heran. Matanya melirik Anggun yang menyesal karena bertanya seperti itu kepada anaknya. "Itu dulu. Sekarang, dia sering ngajak cewek-cewek ke rumah." Galaksi melanjutkan.

Kejora masih menjadi pendengar setia. *Apa maksudnya ngajak cewek-cewek ke rumah?*

Anggun terus tersenyum meski susah baginya untuk tenang. "Kalau nanti malem, Mama ke rumah gimana?"

"Terserah."

"Oh, iya. Kalian tunggu sebentar di sini, ya." Anggun berdiri lalu menuju kamar yang ada di dekat mereka. Tiga menit kemudian, Anggun datang membawa kantong plastik putih beserta baju yang terlipat di tangan kanannya.

"Tante mau kasih ini ke Kejora. Kali aja kamu suka," kata Anggun setelah duduk kembali di sofa.

Nbook

"Eh, ya ampun, Tante—"

"Tante engggak punya anak perempuan. Dari dulu, Tante pengin punya anak perempuan cuma Tante udah dapet dua jagoan yang bandelnya minta ampun," katanya sambil menatap Galaksi lalu tertuju kepada Kejora. "Ini masih baru. Tante buat udah lama."

"Beneran buat saya, Tante?"

"Iya buat kamu."

"Ini ada gaun juga. Bagus-bagus, deh. Pasti pas di kamu."

"Tapi Tante saya enggak...."

"Enggak usah merasa nggak enak. Tante bakalan senang kalau kamu terima."

Kejora memberi senyum canggung kepadanya.

"Ya udah. Ayo makan. Vidya sama Nova sudah di dalem."

"Vidya?" Galaksi langsung mengerutkan keningnya.

"Vidya dijemput sama Nova tadi di sekolahnya." Anggun dan Galaksi berdiri membuat Kejora melakukan hal sama.

Nbook

"Tante! Aku mau masak lagi, boleh enggak, Tan?" Vidya berteriak sambil menuju ruang tamu. Kedua bola matanya membulat sempurna begitu tahu Galaksi datang bersama dengan perempuan.

"Eh, udah ada lo, Gal. Sama Kejora?" Vidya sempat memberi pandangan tak suka kepada Kejora yang berdiri di samping Galaksi.

"Iya sama Kejora. Kenapa emangnya?"

"Oh... enggak apa-apa, Gal." Vidya tampak menunjukkan bahwa ia tidak suka dengan keberadaan Kejora di sini. Sebagai perempuan, Kejora bisa merasakannya. Namun, bukan hanya Kejora yang merasakan seperti itu, melainkan Anggun juga. Anggun lalu mengamit tangan Kejora.

"Enggak usah. Tante kan udah selesai masak bareng kamu tadi. Ayo sekarang kita makan." Anggun melirik ke meja makan. Nova sudah mengisi kursinya sendiri, tidak banyak bicara seperti biasanya kalau Galaksi ada di rumah ini. "Udah ditungguin Nova di meja makan."

"Ayo, Kejora. Jangan malu-malu. Anggap aja rumah sendiri." Anggun menarik tangan Kejora lebih dekat yang membuat Kejora tersentak kecil lalu mengikuti Anggun. Hal itu membuat Galaksi diam-diam tersenyum kecil.

"Kejora, ini Nova. Abangnya Galaksi." Anggun memperkenalkan Nova pada Kejora.

Nova sudah berdiri lalu mengulurkan tangan. Kejora membalas dengan senyum manisnya. "Saya Kejora, Bang."

Nova tertawa mendengarnya. Tawa yang pasti membuat semua perempuan langsung suka kepadanya. "Gue sama Galaksi cuma beda beberapa tahun. Panggil aja gue Nova," Nova melepas tangannya dari Kejora karena sadar Galaksi terus memandangnya dengan tatapan tajam. "Gue alumni Ganesha, loh."

"Oh, ya?" Kejora tertawa hingga kedua matanya melengkung membentuk bulan sabit.

Galaksi berdeham keras membuat Nova tertawa sambil geleng-geleng kepala. "Jadi, gak makannya?" Galaksi bertanya sedikit ketus.

"Jadi, dong! Udah laper banget!" Vidya menampilkan deret giginya kepada Galaksi.

"Ayo duduk." Anggun duduk di dekat Vidya sementara Nova duduk tepat di depan Kejora dan Galaksi.

Acara makan mereka kebanyakan diisi oleh suara Vidya. Kejora menanggapi dengan ramah. Vidya pintar berakting bahwa ia juga menyukai Kejora. Galaksi menggenggam sebelah tangan Kejora di bawah meja makan. Kejora menoleh dan melihat Galaksi yang hanya menampilkan wajah sedingin es. Kejora urung berkata-kata.

Galaksi terlihat terluka saat Anggun hanya sibuk mengobrol dengan Nova tentang cowok itu yang Cuma makan sedikit. Galaksi tidak mendapatkan perhatiannya sama sekali. Anggun jelas-jelas sempat menoleh kepadanya, tetapi matanya kembali lagi kepada Nova dan bertanya seputar kampusnya.

"Gimana lomba di kampus kamu, Nova? Menang?"

"Menang dong, Ma! Juara satu pula. Siapa dulu dong yang ikut lombanya. Nova."

"Bagus itu baru anak Mama."

Nbook

Genggaman Galaksi semakin erat. Semakin kuat hingga Kejora rasa Galaksi mau meremukkan tangannya.

*

Senja baru saja menyapa langit ketika burung-burung terbang bebas tanpa beban di atas sana. epeda motor hitam besar milik Galaksi bawa Kejora menuju jalanan panjang yang sedang ramai.

"Kita mau ke mana, sih?" Kejora bertanya setelah mereka diam terlalu lama.

"Ke panti asuhan."

"Panti asuhan?"

Galaksi tahu Kejora akan terkejut mendengarnya karena Galaksi hanya berjanji untuk mengajak Kejora makan ke rumah ibunya.

"Pokoknya ikut aja. Mau gue kenalin juga ke Tante gue."

"Tante lo?"

"Iya. Dia Mama kedua bagi gue."

Nbook

Kejora mulai bertanya-tanya, tetapi ia memilih menyimpannya karena mereka masih berada di jalan.

Mereka tiba di sebuah panti asuhan beronamen sederhana. Masih ada anak-anak kecil yang bermain lepas di taman. Mereka saling berkejar-kejaran, saling tangkap, dan tertawa. Tawa polos tanpa kepalsuan. Tawa yang belum mengerti permasalahan orang dewasa.

"ABANGGGG!!"

"BANG GALAKSI!!"

"BANG GALA!"

Seketika Galaksi dan Kejora diserbu oleh mereka yang memanggil-manggil Galaksi. Galaksi bahkan langsung menggendong salah seorang anak perempuan yang paling kecil. Kedua tangan mungilnya melingkar di leher cowok itu. Ia juga mencium pipi Galaksi.

Galaksi tertawa karena kelakuannya. Tawa yang pasti membuat semua orang yang mendengarnya langsung jatuh cinta. Kejora tersihir oleh magisnya senyum Galaksi yang menghipnotis. Kejora terenyuh.

Tidak ada yang lebih membanggakan bagi Kejora ketika ia melihat Galaksi—seorang pembuat onar di sekolah, ternyata sangat sayang dan peduli terhadap anak-anak.

"Bang Gala ke mana aja? Ocil kangen banget sama Abang!" tanya anak perempuan itu.

"Abang kan sekolah, Ocil."

"Ocil juga mau sekolah kayak Abang! Kata Ipan, semua orang boleh sekolah. Jadi, Ocil juga bakal sekolah kan, Bang? Sekolah itu kayak apa, Bang?" Anak itu memcerocos imut. Galaksi mengusap rambutnya yang sudah tumbuh panjang. Kejora masih terpesona di sebelah Galaksi. Sosok yang biasanya ia lihat keras, pembangkang, dan juga suka marah-marah jadi sirna begitu Galaksi berinteraksi dengan anak-anak panti asuhan ini.

Galaksi tersenyum. "Nanti juga Ocil sekolah kayak Abang. Sekolah itu seru. Bisa ketemu sama temen-temen." Galaksi melihat ke dalam rumah. "Bunda Zahra ada di dalem?"

"Ada, Bang!"

"BANG! KAKAK INI CEWEKNYA ABANG YAAA?" Ipan menatap Kejora. "Abang Gala punya pacar nih, yeee!"

Kejora jadi kikuk sendiri saat mendengarnya.

Galaksi tertawa melihatnya. "Ini temen Abang. Kenalin dulu, Pan."

Ipan langsung menyambut tangan Kejora dengan tangannya penuh suka cita. Kejora mengernyit karena setelah Ipan melepas tangannya anak lelaki itu langsung mencium tangannya sendiri, "WIHHH WANGI!"

Galaksi tertawa melihat respons Ipan. Lain halnya dengan Kejora. Wajahnya sudah memerah karena dipuji Ipan. Ia Semakin salah tingkah.

"Masa, Pan? Masa??" Teman-temannya langsung berebut tangan Ipan. Lalu menciumnya satu-satu. "Iya wangi!" Mereka berseloroh. Galaksi lagi-lagi tertawa mendengarnya membuat Kejora makin malu.

"Kalian kalau mau main lagi dilanjut aja. Abang mau ketemu Bunda dulu." Galaksi menurunkan Ocil dari gendongannya. "Ayo, Ra. Ikut gue masuk."

Kejora memasuki rumah putih yang sangat ia suka perabotannya.

ribook

"Kalau mereka manggilnya Bunda kalau gue manggilnya Tante." Galaksi memberi penjelasan pendek.

"Mereka manggil lo Abang Gala?"

"Iya dari dulu juga gitu. Gue kasih aja mereka manggil gue Gala. Mereka juga orang-orang spesial di hidup gue. Yang buat gue bertahan sekolah sampe sekarang ya cuma mereka."

"Kenapa gitu?"

"Karena gue beruntung masih bisa sekolah, enggak kayak mereka." Galaksi berhenti. "Kecuali kalau ada yang adopsi mereka. Mungkin mereka bisa sekolah kayak kita." Untuk kesekian kalinya, Kejora harus akui bahwa ia terpesona dengan Galaksi. Galaksi memang punya pesona yang hebat.

"Biasanya cuma ada tetangga, guru SMP yang ngajarin mereka secara suka rela ke sini. Pas hari minggu atau libur. Anak-anak panti belajar menghitung atau membaca," Galaksi menjelaskan.

Nbook

"Gue ngajak lo ke sini buat ketemu sama Tante Zahra. Dia yang ngejaga sama ngerawat gue waktu gue masih SD. Zaman-zaman Mama sama Papa sibuk kerja dan ngelupain gue." Galaksi tiba di depan kamar. Ia mengetuk pintu. Terdengar sahutan di balik sana yang membuat Galaksi berani membuka pintu.

"*Assalamualaikum*. Apa kabar Tante?" Galaksi masuk ke dalam.

"*Waalaikumssalam*. Siapa?"

"Galaksi, Tante." Galaksi menyalaminya. Namun, Kejora melihat pandangan wanita itu hanya terus ke depan.

"Kamu sendiri ke sini Galaksi?"

"Galaksi ke sini sama temen. Namanya Kejora." Galaksi berjongkok di depan Tante Zahra yang duduk di atas kasur. Galaksi menyuruh Kejora mendekat. "Tante buta, Ra." Bisikan Galaksi itu membuat Kejora semakin termangu.

"Kenalin saya Kejora, Tante."

"Pacarnya Galaksi, ya?"

Galaksi dan Kejora saling lirik. "Enggak Tante. Kami cuman temen," jawab Kejora.

* * *

Sisa-sisa senja kala yang hampir tenggelam tampak terlihat. Masih ada detik-detik untuk mereka bisa menikmati pohon-pohon tinggi, taman bermain, dan juga pemandangan kota dari atas sini. Galaksi mengajak Kejora berjalan di taman belakang panti. Begitu luas dan indah. Penuh dengan kebun bunga. Mereka diberi kesempatan untuk duduk di taman berdua.

"Tahu enggak kenapa gue ngajak lo ke sini?"

"Kenapa?"

Galaksi yang memiringkan kepalanya. "Karena gue juga besar di sini. Gue pengin lo tahu tempat gue ngehabisin waktu pas masa kecil. Dulu biasanya gue ke sini naik sepeda sendirian padahal jaraknya jauh banget dari rumah. Dulu Papa enggak ngasih izin gue pake supirnya. Jadinya gue setiap pulang sekolah nekat naik sepeda ke sini."

Nbook

"Tante Zahra yang suka ngelindungin gue kalau Papa udah marah ke gue. Lucu ya bukan Mama gue sendiri yang ngelindungin gue tapi Tante Zahra," Galaksi terkekeh malang secara pelan. "Mama gue mana pernah. Mungkin kalau ngebela Nova lebih sering."

"Cuman anak-anak panti ini yang ngajak gue main pas SD. Temen-temen di sekolah gue enggak. Makanya gue lebih seneng ke sini. Beruntung gue susah dulu jadinya gue tahu mana yang beneran tulus sama gue dan mana yang enggak."

"Semenjak kecelakaan mobil bareng Mama setahun lalu, Tante jadi buta. Setahun yang mengubah segalanya."

Kerongkongan Kejora terasa kering.

"Udah gue bujuk buat berobat, tapi Tante enggak mau. Dia bilang takut ngerepotin orangtua gue. Waktu itu gue marah sama Mama karena Mama penyebab Tante jadi buta. Padahal semuanya juga karena gara-gara gue. Kalau gue enggak kekanakan minta Mama sama Tante buat dateng ke pertandingan silat gue, tante pasti enggak bakalan buta."

Baik Kejora maupun Galaksi sama-sama bisu. Kejora sendiri masih mencerna sebelum mengolah apa yang ia dengar di kepala.

"Jangan nyalahin diri sendiri" Kejora merapatkan cardigannya. "Boleh tanya tentang Vidya?"

"Vidya? Vidya itu tetangga panti ini. Gue kenal dia dulu bareng Nova di sini karena dia nakal main-main ke sini. Tuh rumahnya." Galaksi menunjuk rumah Vidya yang ada di sebelah kanan Kejora.

"Temen-temen lo tahu enggak panti ini?"

"Temen-temen yang mana?"

"Mona, Guntur, Septian. Anak-anak Ravispa."

Galaksi menggeleng. "Mereka emang temen-temen gue, tapi mereka enggak gue kasih izin buat tahu masa lalu gue."

Kejora berusaha bersikap biasa saja, tetapi ia makin kedinginan. "Trus kenapa lo ngasih tahu semua ini ke gue?"

"Karena bagi gue, lo berhak tahu." Galaksi menarik senyum simpul. "Ketua Ravispa yang sering marah-marah ini juga punya hati. Semua yang diomongin orang kalau gue enggak punya hati itu enggak bener sama sekali."

Nbook

Kejora tahu banyak orang yang menilai Galaksi sebagai manusia tanpa hati karena selalu tega terhadap orang-orang.

"Lo tau monster? Gue ini monster, Ra... monster. Banyak yang gak suka sama gue. Banyak juga yang pura-pura suka sama gue." Galaksi meneguk ludah.

"Lo bukan monster. Lo manusia sama kayak gue, Gal. Lo enggak boleh ngomong kaya gitu."

Galaksi terpana pada wajah Kejora yang memandangnya. Lalu Galaksi malah tertawa. "Kenapa gue enggak kenal lo dari dulu, ya?"

Kejora tersipu.

"Dunia ini penuh dengan monster berwajah ramah dan malaikat penuh dengan bekas luka."

Kejora tahu maksud dari Galaksi. Kejora juga sudah melihat sendiri bagaimana cowok ini. Apa yang selalu Kejora lihat selama ini adalah topengnya. Bukan jati diri dari Galaksi.

Galaksi berdiri, menepuk-nepuk celananya. "Ayo bangun. Udah malem gue mau nganterin lo pulang."

"Gue mau nanya lagi." Kejora berdiri. "Kenapa sih lo bilang gue ini salah satu kelemahan lo?"

Galaksi menerawang lalu kedua matanya menatap Kejora sendu. Nyaris seperti terperangkap pada pekatnya manik mata Kejora. Kejora mengerjapkan matanya karena Galaksi bukan seperti orang yang ia kenal. "Karena lo mirip Mama gue."

Nbook

Labrak

Nbook

AWAN-AWAN sedang mendung bergelatungan di atas sana. Sekolah damai-damai saja saat ini. Begitu Kejora berjalan di lorong sekolahnya dan mendapati pandangan yang tidak enak, Kejora lalu melepas jaket *jeans* milik Galaksi yang sedang ia pakai. Kejora tidak bodoh. Ia tahu kenapa pandangan mereka tertuju kepadanya seorang. Pasti karena jaket milik Galaksi, dia dipandang seperti itu. Bukannya Kejora memamerkan, melainkan ia memang hendak mengembalikan jaket itu ke pemiliknya.

"Kok dilepas?"

Kejora menoleh ke belakang dan melihat Galaksi sudah berjalan disampingnya.

"Jangan dilepas. Pake aja."

"Enggak ah. Panas."

Wajah Galaksi berubah menyebalkan di mata Kejora dan itu membuatnya malu. "Panas? Dingin gini."

"Nih, gue kembaliin jaket lo. Waktu ini lupa. Lo sih enggak ngingetin. Jangan nolak. Kalau lo nolak, gue buang nih jaket." Kejora memberikan jaket yang sedang dipegangnya.

Galaksi terkekeh lalu mengambil jaket itu. Ia mendekatkan jaketnya ke hidungnya. Kejora menaikan satu alisnya melihat apa yang sedang dilakukan cowok itu.

"Kenapa baunya aneh?" tanya Galaksi.

"Hah?"

"Sering lo pake, ya?"

"Enggak!" Kejora membantah. Mungkin itu terdengar berlebihan, tetapi ia sama sekali tidak pernah memakainya ke mana-mana. Baru pagi ini, ia berani memakainya.

"Enggak ada niat buat lo *laundry*?"

"*Laundry* aja sendiri!"

"Perasaan bau badan gue enggak gini."

"Diem kenapa, sih?"

"Bercanda doang. Serius amat."

Mereka berdua masih berjalan di lorong tanpa peduli dengan sekitarnya. Kejora menatap kedua tangannya lama lalu membawa kedua tangan ke hidung. Galaksi mencerna apa yang sedang dilakukan cewek itu. Setelah mengerti, gelak tawa Galaksi mulai berderai.

Nbook

"Gue bercanda kali. Serius amat. Lagian juga cuma bau bedak bayi sama parfum murah."

"Terus? Kalau murah?"

"Pasti parfum yang gambarnya *princess* gitu, kan? Ketebak."

"Kok lo tahu?" tanya Kejora curiga membuat Galaksi gelagapan. Namun, detik berikutnya ia bisa menjawab dengan tenang.

"Nyong sering minta ke Mona."

"Nyong atau...," Kejora terdiam sebentar. "Atau jangan-jangan elo?"

"Nyong."

Seseorang memanggil Kejora, hingga mereka berdua menghentikan pembicaraan. Mereka menoleh ke kiri dan menemukan Abraham di lorong yang berbeda. Ketika melihat Galaksi yang ada di sebelah Kejora, Abraham memelankan langkah kakinya.

"Lo bisa ikut gue sekarang enggak? Dipanggil sama Bu Dayu, Ra."

Saat Abraham menatap Galaksi, laki-laki itu sudah lebih dahulu menantang pandangannya. Tatapan Galaksi seolah-olah memberi tahu kalau Abraham mengganggunya. Jelas sekali kalau Galaksi tidak menyukai kehadiran Abraham. Kemungkinan karena masalah Nyong beserta teman-temannya atau bisa jadi karena Kejora.

"Gal gue pergi dulu, ya."

Galaksi mengangguk. "Oke."

Hanya itu jawaban dari Galaksi. Setelah Abraham dan Kejora pergi, Galaksi memasukkan jaketnya ke dalam tas lalu menuju kelas.

* * *

"NYOOONNGGGGGGG!! TANGGUNG JAWAB NYONG!! BUKU PR GUE ROBEK!!"

Galaksi yang baru masuk kelas langsung disambut meriah oleh teriakan Fifi. Perempuan itu tidak pernah berteriak sekencang tadi sebelumnya. Sementara Nyong dengan wajah tak berdosa hanya bisa diam di tempat duduknya ketika Bams mendorong-dorong punggungnya ke depan. Ikut menyalahkan perbuatan cowok itu padahal Bams juga ikut menikmatinya—mencontek jawaban Fifi.

Nbook

"Kok gue sih? Bukan gue tadi yang rebutan buku PR lo Fi! Tuh si Bams sama Guntur! Napa jadi gue?"

"Tapi lo yang bawa ke belakang Nyong!"

"Ya tapi kan bukan gue yang ngerobek Fi!"

"GAK MAU TAU!! POKOKNYA TULISIN GUE ULANG!"

"Kok gue sih?"

"Terus siapa?? Emak lo?! Bapak lo?! Adek lo?!" wajah Fifi merah beserta matanya—sudah siap menangis. Sementara Nyong masih diam di tempat duduknya setelah mendengar suara serak Fifi. Padahal baru hari ini cowok itu boleh masuk sekolah lagi.

"Fi udah jangan teriak-teriak." Thalita menenangkannya. Thalita sejenis dengan Fifi. Cewek rajin yang sama sekali tidak pernah bermasalah di sekolah. Selain itu dia juga *bestfriend* sejati Fifi karena mereka sudah kenal sejak SMP. Begitu fakta yang beredar selama ini.

"Ya tapi buku gue robek Ta! Robek setengah! Gue buat dari kemarin malem sampe pagi tau!" Fifi duduk di tempat duduknya lalu menutup wajahnya dengan kedua tangan, menangis. Ini kali pertama Fifi begini karena biasanya Fifi selalu sabar menghadapi tingkah-tingkah menyebalkan teman-teman sekelasnya yang sering mencontek PR padanya.

"NA AYO! ANAKNYA NANGIS! BAPAKNYA POTONG KUMIS! SETIAP HARI KAMIS!" bukannya menenangkan Fifi. Teman-temannya malah meledek demikian sehingga Fifi makin sesak di tempat duduknya. Sebagai perempuan, dia lebih cepat tersinggung diledek seperti itu.

"Woi! Tanggung jawab tuh! Calon cewek gue nangis!" Bams menyalahkan Nyong.

Nyong yang tidak terima disalahkan menoleh ke belakang. "Kok nyalahin gue sih? Kan elo Bams! Enak aja."

Bams keluar dari tempat duduknya. Menuju ke meja Fifi dan menyentuh lengan cewek itu namun Fifi menghindar dan mengusap wajahnya.

"Tenang Fi. Tenang. Nanti Abang buatin."

"GAK MAU! TULISAN LO JELEK BAMS!"

Seketika tawa seluruh teman-temannya terdengar. Galaksi duduk di sebelah Jordan dan menaruh tasnya, melihat Bams yang sedang membujuk Fifi dengan beribu rayuan gombalnya. Bahkan cowok itu sudah beraksi dengan duduk di sebelah Fifi, menenangkannya.

"Baru juga gue dateng udah ada yang beginian. Lo juga Nyong. Baru masuk udah bikin ribut."

"Tau tuh Bams sama Nyong. Lo juga Tur," Jordan menyalahkan Guntur yang sedang menyalin jawaban yang ada di buku Jordan.

"Kok gue! Bams sama Nyong tuh."

"Eh Lak lo udah buat tugas?"

"Belum," jawab Galaksi polos.

"Jam kedua ntar dikumpul Lak. Buat gih ntar lo kena hukum lagi."

"Ntar aja. Gampang. Gue nulis cepet."

"Tau deh yang nulisnya cepet," Guntur berbicara namun matanya masih sibuk pada buku Jordan.

Nbook

"Sep. Bilang di *grup chat*. Besok pulang sekolah anak Ravispa suruh kumpul di Warjok," perintah Galaksi pada Septian yang sedang melamun namun karena mendengar perkataan Galaksi, cowok itu menoleh.

"Mau ngapain Lak?"

"Bayar uang bazar. Besok biar mereka siap."

Septian mengangguk mengerti dan seperti biasa ia tidak menjawab dan langsung bertindak cepat. Tidak suka bertele-tele.

"Jadi besok kumpul Lak?" tanya Oji pada Galaksi diikutsertakan tatapan mata Guntur dan Jordan.

"Ya kumpul."

* * *

"Beli nasi di warung Bu Ani.
Makannya di rumah Oji.
Eh Neng Wenda dateng lagi ke sini.
Udah pasti nyari abang lagiiiii..."

Wenda yang sudah bosan mendengar segala macam jenis pantun Nyong hanya mengabaikannya. Perempuan yang sudah pasti merupakan penerus Mona itu masuk kelas Galaksi—mengabaikan tatapan tidak suka perempuan-perempuan yang ada di sana setelah melihatnya ada di area senior.

"Kak Galaksi mana?"

"Ngapain sih lo bolak-balik nyari Galak dari tadi?" tanya Jordan

"Apa sih Dan. Gue ada perlu sama Galak kenapa jadi lo yang mau tahu?"

"Tadi gue lihat Galak di deket lapangan," kata Mona sambil memainkan ponsenya.

"Oh gitu. *Thanks*, Mon." Wenda lalu keluar kelas. Saat ia menuju lapangan sekolah, ia melihat Galaksi duduk di tepi lapangan. Ketika Wenda mendekat untuk melihat dengan lebih jelas, ia menyadari bahwa Galaksi sedang memperhatikan Kejora yang sedang melipat bendera bersama Abraham dan Austin di lapangan itu.

Nbook

"Lo ngapain diem di sini? Gak jadi nyari Galak?" Mona yang baru saja keluar kelas langsung berhenti di sebelah Wenda. Wenda terlihat sangat serius dengan arah pandang yang jatuh kepada Galaksi dan Kejora. Nama Kejora sudah tidak asing lagi di Ravispa. Akhir-akhir ini, mereka selalu membicarakannya.

"Lama-lama kalau tuh cewek enggak kita labrak. Dia bisa makin deket sama Galak." Gue pernah lihat Galak nganterin Kejora pulang." Kata-kata Wenda membuat Mona menoleh.

"Mereka emang deket. Gue udah pernah ngelabrak dia. Kalau ngelabrak terus ketahuan guru, gue pasti masuk BK lagi. Gue udah mau lulus. Jangan sampe gue dikeluarin dari sekolah?"

"Lo takut? Mana Mona yang dulu?" Pertanyaan Wenda melempar Mona pada kejadian-kejadian yang sudah lampau saat ia melabrak satu per satu cewek-cewek yang mendekati pacarnya beserta Galaksi. Salah satu korbannya adalah Thalita. Cewek itu sampai tidak berani menampakkan dirinya di lorong sekolah. Ia Selalu menghindar jika melihat Mona dan teman-temannya.

Nbook

"Gue enggak takut. Oke bisa diatur."

* * *

"Lo ikut paskibra enggak takut item apa?" tanya Galaksi setelah Kejora duduk di sebelahnya di dekat sebuah kelas. Lapangan sudah sepi. Tidak ada satu pun orang di bawah terik matahari.

"Ya nggaklah. Jadi anak paskibra itu udah cita-cita gue sejak SMP. Waktu SMP gue gagal jadi calon anggota paskibra buat lomba gara-gara gue sakit dan gue tereliminasi."

"Jadi lo seneng panas-panasan gitu?"

"Itu udah risikonya kali." Kejora mengusap tangannya sendiri. "Paskibra emang harus kuat panas. Enggak boleh gampang capek. Enggak boleh manja sama sakit-sakitan. Anak paskib itu wajib punya tenaga kuat."

"Lo kurus gini bilang tenaga lo kuat?"

"Eh enak aja! Kurus-kurus gini gue kuat!"

"Kuat dari mana? Udah kurus. Pendek lagi."

"Lo ngejek?"

"Gue ngomong sesuai fakta."

"Apaan sih." Kening Kejora mengerut, menunjukkan sikap kalau ia tidak suka dengan kata-kata Galaksi tadi meskipun benar. Meskipun hanya candaan, tetap saja Galaksi keterlaluan.

"Udah jangan diambil hati. Gue cuma bercanda."

"Berisik banget, deh."

"*Baper* banget sih, Ra."

"Emang ya semenjak ada kata *baper* orang-orang jadi enggak menghargai kata maaf."

Galaksi menghela napas. "Ya udah iya maaf."

Mereka dilanda keheningan. Saling menatap ke arah depan. Meskipun ada yang mereka pikirkan, mereka tetap diam seperti kehabisan topik pembicaraan.

Nbook

Galaksi bersandar dan menatap Kejora. Tatapan itu tidak seperti biasanya.

"Lo enggak kelas?"

"Ntar, deh."

Setelah itu, mereka terdiam lagi. Padahal mereka sebelumnya tidak begini. Ada yang berbeda kali ini. Situasi ini membuatnya hendak pergi menjauh dari Galaksi.

"Ra?" Panggilan itu membuat Kejora menoleh. Galaksi berdeham pelan karena sedikit membuatnya grogi. "Lo lagi deket sama cowok?"

Ada jeda yang lama dari pertanyaan itu dan jawaban Kejora. Kejora menggeleng. "Enggak. Kenapa lo nanya kayak gitu?"

Galaksi berdeham. "Gue mau jadi yang pertama. Boleh?"

Kejora pikir ia salah dengar, tetapi ketika Galaksi duduk mendekat, tingkah laku Galaksi membuatnya sadar bahwa Galaksi sedang serius. Padahal tadi mereka tidak dalam suasana yang aneh seperti ini. Seperti ada yang membuat Kejora yakin kalau Galaksi akan melakukan sesuatu yang lain setelah ini. Sesuatu yang membuat perutnya tak nyaman.

"Gue enggak tahu kapan dan di mana. Gue juga enggak tau kapan gue ngerasain ini ke lo." Galaksi menaruh tangannya di atas tangan Kejora, melingkupi tangan kecil itu dengan tangannya yang lebih besar dan lebar. "Gue bingung nyatainnya. Gue enggak pernah sebingung ini kalau untuk urusan cewek. Gue nyaman sama lo. Lo beda. Dir gue sendiri aja nggak ngerti kenapa bisa begini. Gue mau bilang kalau gue sayang sama lo."

Kejora mengerjapkan kedua matanya, berikut dengan tatapannya yang turun menuju ke atas pahanya. Di sana, tangan cowok itu sudah menggenggam tangannya. Kejora yang menerima kontak fisik dari Galaksi kebingungan. Saat ia menatap Galaksi, cowok itu masih betah seperti semula. Leelaki itu menatapnya dalam-dalam seolah hanya ada Kejora di sana.

"Lo...." Kejora tidak tahu harus berkata apa. "Lo nembak gue?" tanya Kejora.

"Gue cuman nyatain perasaan gue sama lo. Kayak gini sama lo aja gue seneng."

Nbook

Galaksi tersenyum membuat Kejora merunduk sedikit. Perempuan itu sama sekali tidak menduga kalau Galaksi akan menyatakannya perasaannya dengan cara seperti ini. Iia juga tidak menyangka Galaksi bisa sampai berkata seperti itu padanya. Dalam bayangan tertingginya pun, tidak pernah tebersit bahwa Galaksi akan melakukan ini kepadanya.

"Gal." Kejora menghirup napas. Tiba-tiba ia lupa caranya bernapas. "Gue bingung." Ketegangan ada di raut mukanya saat menjawab.

"Gue ngerti, mungkin gue terlalu cepet nyatainnya. Yang penting sekarang, lo tahu kalau gue sayang sama lo."

* * *

Kejora masuk ke kelasnya. Masih terngiang kejadian tadi di kepalanya. Banyak sekali pertanyaan yang bergumul di kepalanya yang tidak bisa ia jawab. Ia ingin bertanya kepada Galaksi, tetapi ia sendiri sudah susah berbicara.

"RA! RAAAA! Tadi Baret minum air lo, Ra! Minumnya nempel di botol!" Bahkan pengaduan dari Febbi tidak Kejora hiraukan. Teman-temannya dan Baret masih terus berdebat mempermasalahkan persoalan air minum milik Kejora yang dihabiskan Baret. Kejora hanya berjalan dan duduk di bangkunya yang membuat teman-temannya saling pandang. Perempuan itu bergeming di tempatnya.

"Ra? Kenapa?" tanya Jihan. Jihan batal bertanya lagi karena ia pikir akan lebih baik membiarkan Kejora tenggelam dengan pikirannya sendiri saat ini.

*

Suara bel pulang berbunyi yang membuat semua murid menghela napas lega. Kejora pun begitu. Rasanya jam pelajaran terakhir berlangsung terlalu lama baginya. Dia jadi tidak bisa fokus. Belum lagi tadi air minumnya sudah dihabiskan Baret sehingga ia jadi tambah tidak bisa berkonsentrasi.

"Gue ke kantin dulu, deh. Mau beli minum," ujar Kejora setelah mereka keluar kelas.

Jihan dan Febbi memilih langsung pulang, sedangkan Lala menemui Jordan untuk pulang bersama. Sesampainya Kejora di kantin, masih ada satu pedagang yang buka. Pedagang yang lainnya sudah pulang. Kejora beruntung karena biasanya seluruh kantin sudah tutup saat pulang sekolah.

"Mang saya mau beli minum," kata Kejora kepada Mang Rahmat yang sedang menyapu.

"Ambil sendiri di kulkas, Neng. Nanti, Taruh uangnya di sana, Neng. Saya mau buang air cucian dulu."

Setelah menutup pintu kulkas, Kejora menaruh uang yang ia bawa di dekat keranjang yang ada di atas meja. Keadaan kantin jadi sepi setelah Mang Rahmat pergi. Terdengar suara pintu besi kantin ditutup. Kejora menoleh lalu melihat Mona dan Wenda. Kejora pikir mereka akan membeli sesuatu, tetapi dugaaannya salah ketika Mona mendekatinya.

Nbook

Kejora mundur begitu kejadian waktu itu terulang di otaknya kembali.

"Gue udah pernah bilang ke lo soal Galaksi, kan? Sekarang, sedeket apa lo sama dia?" Kata-kata Mona terdengar penuh ancaman yang membuat Kejora memegang erat-erat botol minuman yang ia beli. Botol yang ia pegang sekarang seperti satu-satunya penguat untuknya saat ini.

"Kenapa?"

"GAK USAH NANYA BALIK!" Mona membentak. Kejora terkejut dan makin kehilangan nyalinya. Berurusan dengan Mona seperti ini membuat jantungnya berdebar-debar takut. Mona punya banyak *backing*. Punya teman-teman yang siap membantunya kalau ia terkena masalah.

"Lo bisa ngomong enggak? Ditanya tuh jawab! Bukan diem!" kata Wenda.

"Biar gue aja," kata Mona membuat Wenda mundur.

"Jadi lo bisa kasih tahu gue. Lo sedeket apa sama Galaksi?" tanya Mona.

"Gue mau pulang. Minggir," kata Kejora hendak pergi. Mona menarik tangannya ke belakang dan semakin memojokkannya, membuat Kejora tahu kalau dia tidak akan bisa lepas dari mereka.

"Sekarang enggak ada ampun buat lo! Jauhin Galaksi." Mona menatap Kejora tajam. Jemari Mona bermain di rambut Kejora yang terurai lalu melemparnya ke wajah Kejora yang membuat cewek itu refleks menutup matanya.

"Jangan jadi cewek ganjen. Tukang cari perhatian! Dari awal sejak di lapangan itu. Gue tahu lo sengaja mancing Galaksi marah, kan? Gue udah tahu tipe-tipe cewek cari muka kayak lo."

Kejora sama sekali tidak pernah berpikir sampai sana.

"Gue apa lo yang ganjen? Gue enggak pernah kayak yang lo bilang!" Kejora memutar balik perkataannya dan Kejora tahu betul apa yang sedang ia ucapkan.

"Oh jadi lo nantangin gue?"

Nbook

"Gue cuma bilang gue enggak kayak yang lo bilang tadi Mona!"

"Udah, sih. Kasih pelajaran aja, Mon! Kasarin aja!"

"Gue mau pulang." Kejora masih mencoba pergi, tetapi Mona dan Wenda sama sekali tidak membiarkannya kabur begitu saja. Mona merampas botol minuman yang dipegang Kejora lalu membuka dan menyiramnya di atas kepala Kejora yang membuat perempuan itu langsung merunduk—bentuk pelindungan diri yang bisa ia lakukan saat ini.

Mona dan Wenda melihat Galaksi serta Jordan membuka pintu kantin dan masuk. "Lo ngapain hah?" tanya Galaksi setelah melerai kejadian yang tadi ia saksikan.

Mang Rahmat yang sudah kembali hanya bisa berdiam diri. Takut ikut campur. Lala dan Jordan melihat dari belakang Galaksi yang sudah berada di tengah-tengah Mona dan Kejora. Sehingga Mona dan Wenda terpaksa mundur, tetapi Galaksi malah maju mendekatinya.

"Minta maaf." Galaksi menyuruhnya.

"Enggak."

"Minta maaf sekarang, Mon!"

"Nggak mau!" kata Mona penuh penekanan. Ia tetap bertahan dengan pendiriannya.

Galaksi menaikan sebelah alisnya. "Lo minta maaf atau lo keluar dari Ravispa?"

Mata Mona memelotot setelah mendengarnya. Ia tidak pernah menyangka Galaksi akan berkata seperti itu. Ke mana lagi dia akan berkumpul dengan teman-temannya kalau bukan di Ravispa?

"Jangan bawa-bawa Ravispa!"

"Gue ketua dan gue enggak suka sama anggota gue yang berbuat seenaknya apalagi Cuma karena masalah kecil kayak gini. Minta maaf sebelum gue laporin lo berdua ke BK."

Setelah mendengar kata BK, Mona pun berpikir dua kali.

"Oke gue minta maaf, tapi kejadian ini enggak boleh sampe ketahuan sama guru."

Nbook

Perempuan itu memandang Kejora yang sudah mengangkat wajahnya. Rambut dan seragamnya basah dengan air dingin. Meski enggan, Mona tetap meminta maaf dan mengatakannya dengan ketus. Galaksi menarik Kejora mendekatinya lalu berdiri di depan Mona dan menatapnya lalu pandangannya tertuju kepada Wenda.

"Kalau eggak mau guru BK tahu. Enggak usah *ember.* Lo juga, Wen. Kalau sampe bocor, lo yang gue salahin." Galaksi menunjuk Wenda sehingga membuat adik kelasnya merunduk. Galaksi mengajak Kejora keluar kantin. Ia menarik tangan cewek itu yang dingin. Perpaduan yang sangat berbeda dengan suhu tangannya.

"Kedinginan?" kata Galaksi setelah keduanya dekat dengan ruang guru.

"Ra. Mending lo pake jaket gue." Lala membuka jaketnya dan memakaikannya. "Lo bawa aja dulu."

"Gue pergi dulu. Lo ikut gue." Galaksi menarik tangan Kejora.

"Enggak deh gue pulang sendiri aja." tolak Kejora menolak.

"Ra, mending pulang sama Galak. Gimana kalau Mona sama Wenda nyegat lo di jalan?" kata Lala.

"Bener. Mona orangnya nekat. Mending lo sama Galak aja, Ra." Jordan menimpali.

Kejora hanya diam lalu akhirnya setuju.

Nbook

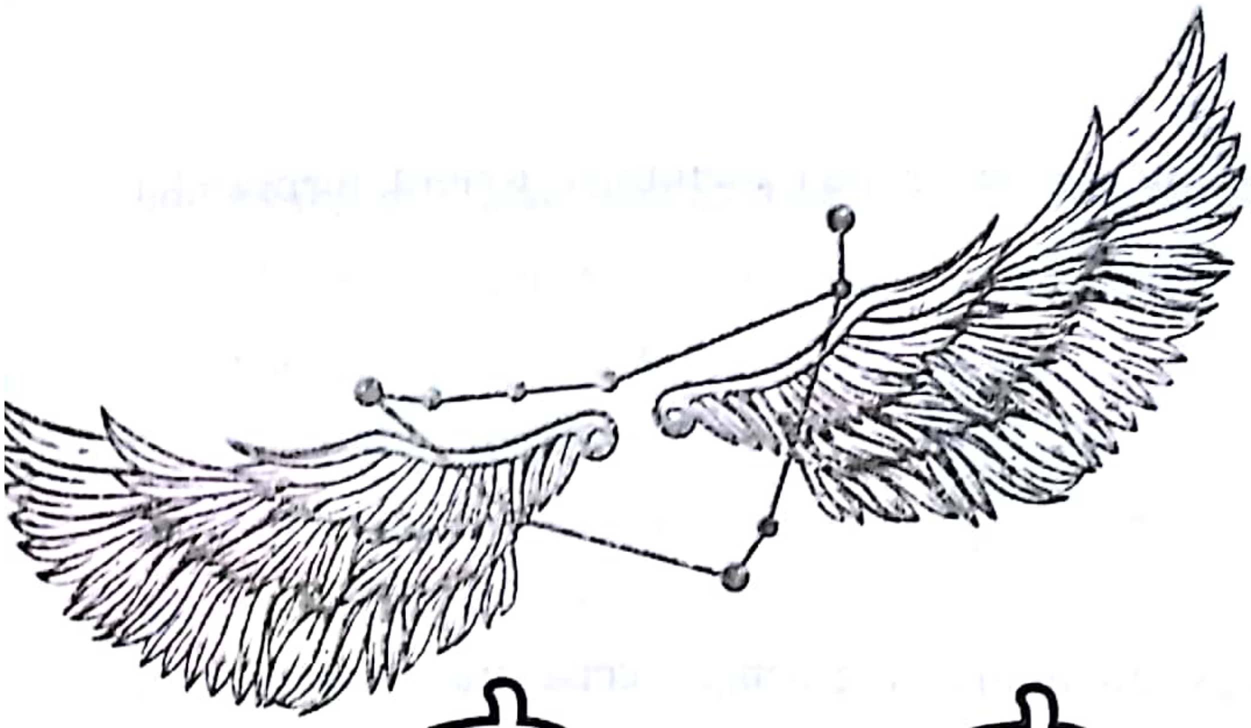

Perang Dingin

Nbook

MALAM semakin pekat. Kemilau bintang terlihat sampai pada mata Kejora. Kejora menghitungnya satu demi satu, tetapi selalu gagal karena matanya lagi-lagi tertuju pada pekerjaan rumahnya yang belum terselesaikan. Ketika pekerjaan rumahnya selesai, cewek itu memasukkan bukunya ke dalam tas dan duduk kembali di kursi meja belajarnya sambil melihat langit. Suara pesan masuk ke ponselnya.

Galaksi: *Lo di mana?*

Kening Kejora jelas mengerut.

Kejora: *Di rumah.*
Galaksi: *Ok.*

Kejora memandangi layar ponselnya. Hanya itu? Bukannya dia berharap lebih. Namun, terkadang Galaksi susah dimengerti. Mungkin Galaksi hanya mengecek keadaannya saja. Kejadian tadi siang membuatnya hanya mengurung diri di kamar. Melamun. Belajar. Melamun lagi. Itu saja. Bahkan dia absen makan malam hari ini dengan keluarganya.

Suara pesan masuk terdengar lagi membuat Kejora mengambil ponselnya.

Galaksi: *Coba keluar. Gue di luar.*
Galaksi: *Buruan.*
Galaksi: *Dingin.*

Kejora seperti kesetanan langsung dengan cepat membuka gorden rumahnya dan mengintip dari jendela kamarnya. Ada sebuah mobil mewah berwarna merah di depan gerbang rumahnya. Perempuan itu tertegun sebentar lalu keluar kamar. Ketika membuka pintu, ia melihat Galaksi menenteng kantong plastik putih di tangannya. Galaksi menggunakan celana *jeans* berwarna gelap dan jaket Ravispa.

"Lama banget."

"Lo ngapain ke sini?"

"Emangnya enggak boleh?" tanya Galaksi. "Kasih masuk kek. Minum. Yang peka."

"Oh, iya," Kejora tersadar. "Lo masuk dulu."

Galaksi duduk di sofa rumah perempuan itu.

Nbook

"Mau minum apa?"

"Apa aja terserah. Jangan yang manis-manis." Galaksi membuat Kejora mencibir dan menuju ke belakang.

Beberapa menit kemudian ia datang, dan Galaksi sudah menaruh jaket miliknya di sebelah sehingga menyisakan kaus putih yang digunakannya.

"Lo ngapain malem-malem ke rumah gue?" Kejora menaruh minuman di atas meja.

Galaksi mengangkat bahunya. "Pengin aja."

"Gue bawain terang bulan cokelat keju buat lo."

"Terang bulan?"

"Iya. Lo suka, kan?"

"Kok lo tahu?" tanya Kejora dengan tampang melongo.

"Apa yang enggak gue tahu?" Galaksi malah balik bertanya. Ia membuka kantong plastik putih itu dan mengeluarkan kotak yang berwarna sama di dalamnya.

"Papa gue juga seneng banget beli yang kayak gini."

"Lo tahu dari mana gue suka sama terang bulan?"

"Siapa lagi kalau bukan Lala."

Galaksi bergumam. "Nih buat lo. Udah gue bukain juga."

"Lo kayak gini karena ngerasa bersalah aja kan gara-gara yang tadi?" tanya Kejora. Awalnya dia memang senang karena Galaksi datang, tetapi setelah ia bisa mencerna maksud Galaksi ke mari, Kejora jadi malas melihat makanan yang ada di depan wajahnya.

"Enggak." Galaksi menjawab enteng. "Gue ke sini niat baik. Bawain lo terang bulan. Udah gitu gue bukain juga kotaknya. Ngapain juga lo masih mikirin yang tadi siang?"

"Enggak, tapi aneh aja."

"Lo marah gara-gara tadi siang?"

"Enggak juga."

"Dengerin gue." Galaksi menaruh kotak makanan yang ia bawa ke atas meja. "Gue ke sini cuman pengin bawain lo terang bulan doang. Enggak ada maksud apa-apa. Kebetulan juga gue abis kumpul sama temen-temen gue. Jadi, gue sekalian ke sini."

Nbook

"Mau enggak, nih?" Galaksi mengangkat kembali makanan manis yang ia bawa. "Ya udah kalau enggak mau. Ntar kalau gue habisin, jangan marah."

"Ih jangan...."

"Ya udah. Mau gak?" Galaksi bertanya lagi. Kejora akhirnya mengangguk lalu Galaksi membuka kotak makanannya.

"Gue kira lo kesambet apaan tiba-tiba dateng ke sini. Udah gitu bawain makanan kesukaan gue. Ikhlas enggak, nih?" tanya Kejora.

"Gak ikhlas, sih. Gue butuh imbalan juga."

"Tuh, kan!"

Galaksi terkekeh. "Gue bercanda."

"Bercanda mulu perasaan."

"Anggep aja gue lagi baik sama lo." Galaksi mengangkat kotak yang ia pegang. "Gue enggak segalak yang lo kira, kan?"

*

Tempat hiburan malam kali ini benar-benar ramai, bahkan terasa begitu sempit karena telah dipenuhi oleh banyak orang. Nyong ada di depan bersama teman-teman DJ-nya, yang tentunya lebih berpengalaman darinya. Nyong menjadi DJ di umurnya yang masih segini. Pulang pagi sudah menjadi kebiasaannya sehingga tak jarang ia selalu mengambil kegiatan meliburkan diri di sekolah.

Sergio menghampiri Galaksi yang sedang bersandar di meja bar. Laki-laki itu lalu ber-*high five* dengan Galaksi. Layaknya teman lama yang baru saja dipertemukan kembali.

"Tumben ketemu sama lo. Apa kabar?" tanyanya lalu duduk di sebelah Galaksi.

"Baik, Bang."

"Masih aja manggil gue Bang."

Nbook

"Ya lo kan senior gue."

"Cuma lo deh yang kayak gini ke gue. Sama temen-temen lo juga." Sergio terkekeh. "Temen-temen lo yang lainnya mana?"

"Lagi joget," katanya sambil mengarahkan matanya kepada Oji serta Guntur yang sedang geleng-geleng kepala di tengah puluhan manusia yang berjoget ria. Jordan Bams lebih memilih duduk di pojokan sambil merokok.

"Septian enggak ikut?" tanya Sergio.

"Lo taulah Asep kayak apa. Mana mau dia ikut. Jarang-jarang." Septian selalu menolak kalau diajak ke tempat-tempat hiburan malam seperti ini. Cowok itu memang pernah ikut ke klub malam, tetapi kebanyakan minum sampai mabuk parah. Biasanya Septian ikut kalau dia sedang ada masalah. Hanya itu alasannya kalau Septian menerima ajakan ke tempat seperti ini.

"Dia selalu gitu. Paling beda dari lo semua." Sergio tersenyum tipis lalu memesan satu minuman. "Beruntung lo punya temen-temen kaya mereka Lak."

"Semuanya setia sama lo. Enggak kayak temen-temen gue dulu. Dateng saat butuh sama gue doang. Temenan karena gue ketua Ravispa. Gue pikir mereka murni mau temenan sama gue. Taunya sama aja. Busuk. Enggak ada temen yang bener-bener baik. Semoga temen-temen lo enggak gitu." Sergio mengambil gelas kecil yang ada di atas meja dan meneguk isinya sedikit. "Kadang temen yang lo lihat baik belum tentu baik. Tanpa lo sadari bisa aja dia musuh di dalam selimut."

Galaksi memandang teman-temannya. Mulai dari Oji, Guntur, Jordan, Bams lalu Nyong. Galaksi tahu sifat mereka dan kebiasaan buruknya. Mereka sudah kenal lama. Mereka selalu meluangkan waktu untuk berkumpul bersama. Selalu melakukan hal-hal gila bersama.

"Lo udah ada calon buat penerus lo di Ravispa?" tanya Sergio

Hanya satu orang yang terbayang di kepalanya. "Udah ada. Tapi gue masih gak yakin."

"Kenapa lo gak yakin?"

"Gue nggak tau, Bang. Dia anak baru di Ravispa."

"Baru? Baru masuk Ravispa?"

"Gue yang ngajakin dia buat gabung Ravispa tahun ini."

Sergio jadi terdiam. Seperti sedang mengingat sesuatu lalu tertawa. "Kaya lo dulu, dong? Gue kan nawarin lo juga buat gabung ke Ravispa. Siapa namanya?"

"Lorenzo."

"Lorenzo? Oh gue kenal tuh anak. Sering banget ikut trek-trekan sama duduk-duduk deket kampus gue bareng anak-anak tongkrongan yang lain. Yang tinggi rambut kebelah itu kan?"

"Ya. Bagus deh kalau lo kenal dia."

"Boleh juga dia. Setahu gue dia anaknya cepet marah. Sama kayak lo. Disinggung dikit langsung pergi."

"Nanti gue pikirin lagi deh Bang."

"Bazar Ravispa tahun ini yang kedelapan, kan?"

"Iya. Gue berharap semoga lancar."

"Gue doain semoga angkatan delapan lancar. Gue udah beli 25 kupon buat temen-temen gue."

Nbook

"Banyak juga."

"Lo udah ada, Nyong. Jadi, nggak perlu nyewa orang lagi kan buat ngeramein tuh bazar. Dia aja suruh jadi DJ di sana."

"Iya. Seperti yang lo tau."

"Nanti, gue beli lagi kupon buat temen-temen gue yang lain. Gue pasti pilih paket 2."

"Minum aja yang lo tahu," ucap Galaksi. Paket satu dan paket dua memang berbeda. Paket 1 untuk makan biasa, sementara paket 2 untuk minum-minuman yang tergolong keras. Galaksi merasa ada panggilan masuk di ponselnya. Tangannya mengambil ponsel yang ada di saku celananya dan melihat nama yang tertera di sana.

Kejora.

"Siapa? Cewek lo? Punya cewek juga lo, Lak?"

"Bukan, Bang. Temen."

"Temen tapi telepon-teleponan."

Galaksi tidak menjawabnya. Dia rasa tidak perlu. "Gue keluar bentar, Bang."

"Gue nyari Jordan sama Bams dulu, deh," ujar Sergio.

Galaksi keluar dari tempat itu sambil menerima panggilan telepon dari Kejora. Cowok itu masih berjalan untuk menjauhi sumber suara yang ada di belakangnya.

"Halo?"

"*Halo. Lo belum pulang ya? Kok bising banget sih? Lo lagi di mana?*"

"Gue lagi di klub malam. Kenapa emang?"

"*Ya ampun ribut banget sih di sana.*"

Galaksi berjalan menjauh mencari tempat yang lebih tenang. "Kenapa?"

"*Jadi, habis dari rumah gue lo belum pulang?*"

"Belom."

"*Lo di mana?*"

"Klub malam, Kejora."

"*Mama lo nanyain lo ke gue, Gal.*"

Nbook

"Mama? Tahu dari mana Mama nomor telepon lo?"

"*Mama lo bilang dapet dari lo.*"

"Dari gue? Kapan?"

"*Liat di kontak lo katanya.*"

Galaksi lalu ingat ia menaruh ponselnya di atas meja kemarin.

"Udah biarin aja."

"*Tapi Gal—*"

Galaksi memutuskan sambungannya dan memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana. Seharusnya setelah pulang kumpul dengan teman-temannya tadi, ia tidak usah bilang kepada Anggun kalau ia akan ke rumah Kejora. Laki-laki berperawak tinggi itu kembali masuk klub malam dan menghabiskan sisa malam hari ini di sana bersama teman-temannya.

*

Nbook

Nova memandangi Anggun saat ia menyelimuti mamanya yang tidur di kamar Nova, kamar yang sudah lama tidak ia tempati. Anggun ketiduran di sofa saat menunggu Galaksi pulang sehingga Nova membawanya kemari. Galaksi belum pulang juga sampai saat ini seperti biasanya. Sebagai anak tertua, Nova tidak suka sikap adiknya yang suka semena-mena. Jam pulang tidak teratur, selalu pergi bersama teman-temannya, berkumpul tanpa mengenal waktu, selalu membuat mamanya khawatir, dan selalu membuat papanya marah. Nova mencium kening Anggun lalu kembali merapatkan selimut untuk wanita yang sudah tertidur lelap itu.

Nova keluar kamar lalu menutup pintu dengan hati-hati. Di saat yang bersamaan, pintu depan terbuka dan Galaksi masuk rumah sementara Nova masih di tempatnya. Keduanya saling pandang karena dulu Nova selalu memergoki Galaksi kalau cowok itu pulang jam segini.

Galaksi memilih berpikir untuk tidak menganggap Nova ada di sana. Cowok itu berjalan lalu Nova mendekatinya dan menarik tangannya keluar rumah.

"Apa? Mau duel sama gue?" Galaksi malah menantangnya. Beruntung Galaksi sudah mengenal alkohol jadinya ia tidak mabuk kalau mencoba sedikit.

"Di otak lo cuma ada kata berantem doang?" tanya Nova lebih sengit dari Galaksi. "Bisa lo mikir kenapa gue ngajak lo ke sini?!" Mereka sedang di halaman depan. Pintu rumah sengaja ditutup Nova, takut Anggun bangun dan mengetahui mereka bertengkar di sini, apalagi saat ini sudah pukul setengah tiga pagi. Sudah berapa kali Nova memberi pelajaran kepada Galaksi, tetapi adik laki-lakinya yang satu ini tak pernah mengerti atau memang tidak mau mengerti.

"Mama nungguin lo dari tadi. Sampe ketiduran."

"Terus gue harus peduli?"

Nova langsung menghajarnya yang membuat Galaksi tersungkur. Suara pukulan dari Nova seperti bom mendadak. Benar-benar keras. Membuat pipi Galaksi berdenyut. Serangan datang secara tiba-tiba.

"BANGUN LO! Lawan gue! Mana Galaksi tukang ribut SMA Ganesha?"

Galaksi berdiri, membalas Nova. Keributan antara mereka tidak dapat dicegah. Keduanya sama-sama kuat. Setelah mereka sama-sama lelah, barulah keduanya berhenti sendiri.

* * *

Galaksi sudah menggunakan baju sekolahnya. Ada banyak luka di wajahnya. Ia tidak suka suasana yang ada di meja makan sekarang. Terasa begitu tegang ketika pandangannya tidak lepas dari Nova.

Nova sendiri pun sama. Cowok berwajah datar itu mengoles selai kacang ke rotinya, tetapi matanya jelas-jelas mengarah kepada Galaksi. Dia juga terlihat sama dengan Galaksi; babak belur. Kalau dini hari sebelumnya mereka tidak berhenti berkelahi atau Nova tidak menyudahi hal itu dan malah semakin meladeni Galaksi yang masih ingin menghajarnya, kemungkinan besar mereka tidak akan ada di sini sekarang.

Nbook

"Tadi pagi papa kalian telepon. Dia belum bisa pulang karena masih ada pekerjaan di luar negeri." Anggun mengawali, memecah perang dingin antara kedua bersaudara yang masih berseteru. "Nanti dia ngabarin kamu, Gal," ujarnya lagi lalu menaruh roti yang sudah ia olesi selai cokelat di atas piring Galaksi yang masih kosong.

Mereka kembali menghening. Galaksi tidak menyentuh sarapannya sama sekali. Nova malah terlihat sibuk dengan rotinya, menghentikan pandangannya kepada Galaksi. Ia tidak mau menyakiti hati Anggun lebih dalam lagi karena masalah mereka.

"Kapan kalian dewasa?" tanya Anggun membuat keduanya memandang mamanya.

"Mama enggak nyangka kalian bertengkar lagi. Kamu juga Galaksi. Selalu berulah. Bisa tidak kalian menyelesaikan masalah tanpa berkelahi?" tanya Anggun lagi, tetapi tidak ada yang mau angkat bicara, padahal bukan Galaksi yang memulai.

"Kalian sudah besar. Sudah bukan anak-anak lagi. Enggak semuanya bisa kalian atasi dengan cara berkelahi."

Nbook

Nova merunduk masih menyimaknya.

"Mama kecewa sekali sama kalian."

Galaksi memilih berdiri dari kursinya—membuat derit kursinya terdengar. Ia memilih pergi tanpa pamit.

"Galaksi tunggu! Mama belum selesai ngomong!"

Anggun memilih mengejarnya. Tangannya meraih lengan Galaksi membuat cowok itu berbalik badan ketika berada di tangga depan.

"Tunggu Galaksi. Mama belum selesai ngomong!"

"Mau jelasin apa lagi, Ma?! Palingan juga Mama bakalan belain Nova lagi!"

"Bukan gitu Galaksi. Mama belum selesai ngom—"

"Cukup, Ma! Cukup!" Galaksi memotong. "Udahlah! Galaksi males dengernya!"

"Galaksi! Mama enggak belain Nova. Kalian sama-sama salah."

"Oh, ya?" Galaksi menunjukkan kesinisannya. "Tapi enggak mungkin Mama enggak belain anak rajin kayak Nova. Mama bahkan milih biar dia tinggal sama Mama sementara Galaksi harus tinggal sama Papa! Kalau Galaksi yang tinggal sama Mama, Mama pasti enggak bakalan punya kesempatan buat selingkuh lagi. Iyakan?!"

Satu tamparan mendarat di pipinya membuat Galaksi menutup matanya—berikut dengan debaran jantungnya yang mulai bergema menabrak tulang rusuknya. Rasa sakit dan panas menjalar di pipi, tetapi Galaksi tahu persis yang lebih terluka adalah hatinya. Ketika sepasang matanya terbuka barulah ia melihat wajah Anggun yang merah dan wajah Nova yang memandang Galaksi penuh dengan keterkejutan. Sejak dahulu, Anggun tidak pernah kelepasan seperti ini.

"Semakin besar, kamu semakin enggak bisa diatur!" Anggun terlihat masih emosi. Bahkan Nova tidak melakukan apa-apa.

"Kenapa emang? Mama keberatan? Awalnya Galaksi pengin Mama sama Papa rujuk. Awalnya Galaksi pengin tinggal sama Mama. Bukan sama Papa yang selalu sibuk kerja. Seminggu yang lalu Galaksi lihat Mama di taman kota sama pria lain. Tapi Galaksi nganggep apa yang Galaksi lihat enggak pernah terjadi," kata Galaksi.

Nbook

"Galaksi bahkan enggak nyangka setahun lalu Mama orang yang Galaksi percaya. Orang yang Galaksi anggep enggak bakalan pernah mengkhianati Papa ternyata selingkuh! Bertahun-tahun aku percaya kalau Mama bukan orang yang seperti itu. Tapi aku salah besar."

"Bener kata Papa dulu. Mama itu wanita murahan!"

Galaksi menggendong tasnya lalu memilih pergi, menuruni tangga dan menuju ke sepeda motornya. Ia memasang helm dengan cepat-cepat. Sekilas ia melihat wajah Anggun dari kaca spion. Wajahnya berubah sendu kemerahan. Namun, Galaksi memilih untuk segera meluncur keluar dari rumahnya dan menuju ke sekolah dengan pikiran yang mulai melanglang buana.

* * *

Galaksi sampai sekolah tepat waktunya. Ia sudah memarkirkan motornya dan berjalan di lorong tanpa menghiraukan beberapa mata yang terus menyorotnya. Mereka bertanya-tanya tentang luka-luka di wajah Galaksi, tetapi tak akan ada satu pun yang tahu ada apa dengan Galaksi.

Kejora turun dari tangga sekolah dengan kertas di tangannya. Ia berhenti saat melihat Galaksi. Sebenarnya ia masih marah dengan yang kemarin saat Galaksi malah mematikan dengan sepihak panggilannya. Namun rasa keingintahuannya muncul saat melihat wajah Galaksi yang biru-biru.

"Gal, lo kenapa?" tanya Kejora membuat Galaksi berhenti di sebelahnya.

"Gal, lo kenapa?" Kejora mengulangi pertanyaannya, tetapi dalam sekejap, Galaksi malah memeluknya. Pelukan erat yang membuat Kejora merasa seluruh indranya mati karena ada banyak orang di lorong yang menonton mereka. Ia takut hal ini akan menimbulkan berita yang tidak baik.

Selain itu, yang membuatnya bingung adalah Galaksi sekarang.

"Gal?"

"Maaf, Ra. Sebentar aja."

Nbook

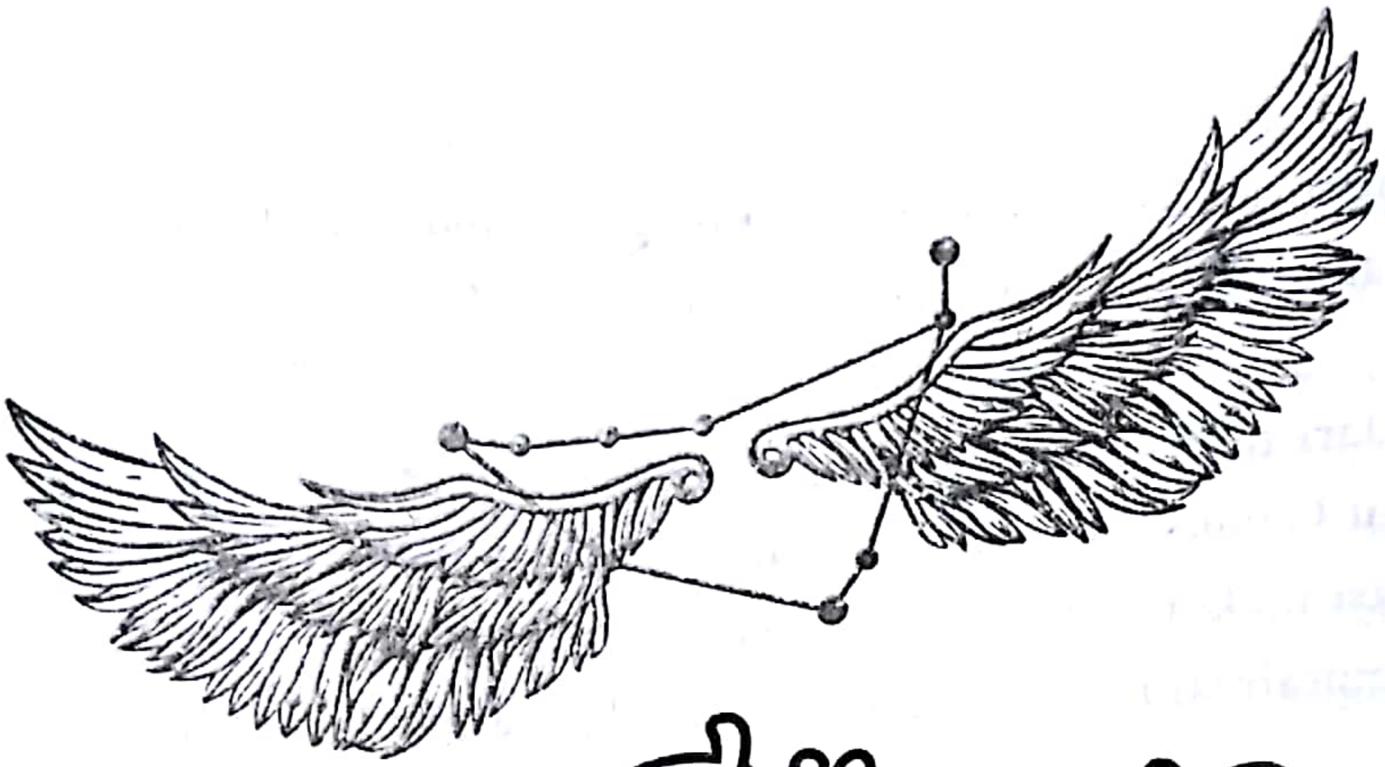

Ultimatum

Nbook

KEJORA memberikan sebuah botol minuman manis kepada Galaksi yang sedang duduk di kursi kantin. Masih ada beberapa menit lagi sebelum bel.

"Lo sebenernya kenapa sih? Baru dateng udah kaya gitu." Tangan Kejora masih terulur di depan wajah Galaksi. Ia berusaha memberikan botol minuman itu, tetapi Galaksi tak kunjung mengambilnya. "Ambil."

Galaksi mengambil botolnya, tetapi ia malah menaruhnya di atas meja padahal tadi dia yang menyuruh Kejora membeli apa yang ia mau. Kejora duduk di depan Galaksi. Luka-luka di wajah laki-laki itu membuat Kejora jadi terheran-heran.

"Kenapa lo lihatin gue kayak gitu?"

"Karena gue punya mata."

Galaksi malah memainkan botol minumannya.

"Lo nyuruh gue beli buat lo mainin doang?" Kejora menopang dagunya. "Mending enggak usah gue beliin tadi."

"Ribut bener lo."

Kejora memalingkan wajahnya. "Harusnya gue enggak usah nganterin lo ke sini."

"Ya udah enggak usah."

Jawaban Galaksi membuat Kejora berdiri. Kejora lalu pergi darinya. Ia kembali berbalik dan mengambil kertas yang ada di meja kantin. Kertas itu berisi nama-nama anggota paskibra Ganesha.

Galaksi memantau Kejora. Saat di pintu kantin, Mona dengan sengaja menabrak Kejora—sebagai tanda permusuhan yang belum selesai di antara mereka. Kejora memandang cewek itu lalu memilih tidak meladeninya dan keluar secepatnya dari kantin, tidak mau mencari masalah.

"Gal! Lo gak pa-pa?"

* * *

Pasukan Ravispa sedang memenuhi lorong sekolah, dari kelas X sampai kelas XII. Cewek dan cowok berjalan bersama-sama. Hari ini, mereka akan menagih uang kupon agar yang belum menyetor bisa langsung *kumpul* di Warjok *nanti*.

Nbook

Sebelumnya Septian sudah membagikan kupon-kupon *bazar* yang sudah dicetak untuk para anggota Ravispa agar mereka bisa menjualnya ke teman-teman atau saudara mereka. Septian yang membawa uang sementara Oji yang mencatat siapa saja yang sudah memberi Septian uang.

Sejak tadi, yang dilakukan Galaksi hanya marah, mericuh, dan menyindir. Laki-laki itu terlihat tidak seperti pada hari-hari biasanya. Septian sudah sadar sejak tadi, tetapi yang ia lakukan hanya diam.

Rupanya bukan hanya Septian saja yang merasakannya, Jordan juga menyadari itu. Makanya sejak tadi cowok itu memilih membiarkan Galaksi berbuat semaunya. Kemungkinan besar Jordan sedang menunggu Galaksi bertindak lebih jauh. Septian yakin Jordan tidak akan diam saja.

"Gue mau beli dong." Lucky menyetop mereka. Adik kelas itu berdiri sendirian di depan banyaknya anggota Ravispa. Sedikit saja dia salah, sudah bisa dipastikan Lucky akan dikeroyok massa.

"Berapa satu kupon?" tanyanya pada Galaksi. Ia bertanya seakan harga kupon bazar yang mereka jual sangat murah. Memang murah karena mereka mematok harga untuk pelajar. Namun, Galaksi tidak suka caranya bertanya.

"40 ribu," jawab Galaksi.

"Gue beli dua kupon. Buat Robert satu. Nih 200 ribu." Lucky memberi Galaksi dua lembar uang merah. "Kembaliannya lo ambil aja." Galaksi langsung menepis kasar tangan Lucky yang sedang memberinya uang lalu tanpa peringatan Galaksi memberi satu pukulan di wajahnya yang membuat semua orang mundur karena kaget.

Mona dan Bams mau maju untuk melerai mereka, tetapi Jordan menghentikannya dan menyuruh mereka diam di tempat.

"Lo pikir Ravispa butuh uang lo?!" Galaksi memberi ultimatum. "Orang kayak lo enggak bakalan bisa masuk bazar gue!"

Setelah Lucky berhasil menstabilkan dirinya. Lucky mengusap wajah lalu membalas Galaksi. Perkelahian antara keduanya tidak bisa dicegah. Tak ada satu pun yang melerai. Biasanya Jordan atau Bams, tetapi keduanya hanya menonton.

Nbook

Berkali-kali ia memberi pukulan di wajah Lucky—melampiaskan apa yang ia rasa. Jordan yang melihat ini tidak benar akhirnya maju dan melerai keduanya. Wajah keduanya terluka. Apalagi Galaksi. Wajahnya sudah biru-biru parah. Ada darah mengalir di sudut bibirnya hingga ke dagu.

"Pergi lo. Ambil tuh uang! Kalau Robert mau dateng ke bazar Ravispa suruh dia beli sendiri ke gue," ujar Jordan. Lucky mengambil uang yang ada di lantai. Jordan menarik seragam Galaksi dan membawanya menjauh menuju kelas.

"Lo semua nonton apa?! Bubarrr! Bubaaaarrrrr lo semua!!" Oji tiba-tiba berteriak membuat semua orang menuju ke kelas mereka masing-masing.

Jordan sudah sampai di kelas dan menutup pintu. Galaksi yang belum siap langsung mendapat pukulan di wajahnya yang membuat laki-laki itu terhuyung ke belakang. Ia menatap Jordan tak percaya. Namun, ia hanya diam di tempat. Tidak membalas sama sekali.

"Ngapain lo mukul gue?"

"Apa-apaan lo, Lak! Tadi lo marah-marah enggak jelas! Terus lo mukul si Lucky! Lo kenapa sebenernya?" Jordan menghardiknya.

"Terus gue harus diem aja dia ngomong kayak gitu?"

"Tapi enggak gitu caranya, Anjing!"

"Siapa yang lo bilang anjing?"

Septian memberi uang yang sedang ia bawa kepada Mona. Laki-laki itu bergerak cepat untuk memisahkan kedua temannya sebelum terlambat. Bisa jadi ini akan panjang nantinya. Septian tidak mau begitu. Ia yakin yang lainnya juga tidak mau karena Galaksi dan Jordan itu sepaket. Sama-sama kepala batu. Tidak akan ada dari keduanya yang mau mengalah kalau urusannya sudah serumit ini.

"Selesain baik-baik. Sekarang." Septian menengahi. "Lo juga, Lak. Lo harus bisa jaga emosi lo."

"Lo nyalahin gue, Sep?"

"Sikap lo yang buat gue nyalahin lo."

"Tadi lo marah-marah sama Nyong. Terus lo ngericuh di kelas Abraham sama Austin. Terakhir lo berkelahi sama Lucky," ucap Septian.

"Lo yang bilang sendiri kalau acara bazar Ravispa udah deket. Udah di depan mata dan kita semua enggak ada yang boleh bikin keributan. Tapi lo? Sikap lo gimana?" tanya Septian seakan menyentak Galaksi. Halus dan menusuk. Di keadaan seperti ini, cowok idaman para perempuan di sekolah itu memang selalu bisa diandalkan.

"Jadi lo bilang gue enggak becus jadi ketua Ravispa?"

"Bukan gue yang bilang. Tapi lo sendiri."

"Iya, Lak. Sikap lo buat kita semua bingung." Guntur ikut mengutarakan apa yang ia rasakan.

"Nyong sampe enggak berani jalan di dekat lo tadi."

Galaksi mengangguk, tetapi maksud anggukannya bukan menerima protes teman-temannya. "Ok. Gue cabut." Galaksi menerobos Jordan dan Septian. Ia menyuruh yang lainnya menyingkir dari depannya lalu membuka pintu kelas untuk keluar.

Nbook

* * *

“Wita, Ema, Liny, Daffa, Regi....” Kejora sedang mendata anak-anak paskibra yang belum mendapat baju untuk upacara senin nanti. Saat ia menulis nama lagi, seseorang duduk di sebelahnya. Kejora menoleh dan melihat Galaksi. Dari sekian banyaknya bangku kosong di belakang sekolah. Dia memilih duduk di sebelah Kejora.

Tetapi karena masih malas menghadapi cowok itu. Kejora memilih tidak memedulikannya dan terus menulis ulang nama-nama yang ada di kertas yang sedang ia pegang. Di kelas, tidak ada kesempatan untuknya menulis. Ada saja gangguan dari Baret, Lutfi beserta teman-temannya yang lain.

“Lagi sibuk?”

“Banget.” Kejora menjawab ketus..

“Banget?”

“Jangan ribut, deh.”

“Enggak. Gue enggak ribut.”

“Lo ribut banget tahu?”

“Enggak tuh. Gue diem aja.”

“Diem.”

“Iya gue diem.”

“Diem!”

“Oke gue diem.”

“Lo ngomong sekali lagi. Gue pergi, nih?”

“Ngacem?”

Kejora menghela napas. “Sabar, Ra. Sabar,” katanya kepada dirinya sendiri.

“Gue butuh bantuan lo. Lo enggak mau nolongin gue apa?”

Begitu melihat Galaksi sedang membawa obat merah dan kapas di tangannya membuat Kejora memandang wajahnya. Kepala Kejora geleng-geleng melihat keadaan wajah Galaksi. Kejora menyisihkan beberapa helai rambutnya ke belakang daun telinga dan mulai

Nbook

mengernyit. Bukan Galaksi namanya kalau kerjaannya tidak berkelahi, cari perkara dan membuat onar. Mungkin banyak yang tidak suka kepadanya, tetapi mereka tidak menunjukkannya kepada Galaksi. Tidak usah dijelaskan tentang berapa banyak pasukan Galaksi kan?

"Jadi gue harus nolongin lo apa?"

"Obatin gue mau?" Galaksi memandang obat merahnya. "Kalau lo enggak mau juga enggak apa-apa. Gue bisa sendiri."

"Yakin lo bisa sendiri?"

"Kalau gue yakin bisa sendiri. Gak mungkin gue minta tolong sama lo."

Bener juga sih. Kejora membatin.

Kejora mengambil obat di tangan Galaksi. Perempuan itu membukanya dan duduk lebih dekat. Banyak sekali luka di wajah Galaksi yang membuat Kejora ngeri sendiri melihatnya. Keningnya beberapa kali mengernyit. Kejora yang melihatnya saja merasa takut. Rasanya pasti sakit. Tadi pagi, tidak sebanyak ini. Saat sudah selesai membasahi kapas yang sedang ia pegang dengan obat merah. Kejora menutupnya dan menaruh obat merah tadi di pangkuannya.

Nbook

"*Sorry*, ya," Kejora berucap lalu sebelah tangannya membawa sedikit anak rambut Galaksi yang ada di keningnya ke atas. Dahi cowok itu berdarah. Kejora lalu mengoleskan dengan pelan-pelan kapas itu pada pinggir luka-luka Galaksi.

"Heran banget gue sama lo. Berantem terus. Apa-apa berantem. Apa-apa langsung main pukul."

Galaksi yang memejamkan mata jadi mengernyit. "Kenapa emangnya?"

"Lo nanya lagi kenapa. Muka lo jadi tambah jelek tahu."

"Masa jelek?" Galaksi membuka matanya. "Lo kali yang jelek. Jelek kok teriak jelek."

Kejora menekan dengan sengaja luka Galaksi. "Aduh sakit!"

"Sekolah tuh tempat buat belajar! Bukan tempat buat berantem!"

"Ya gue juga tahu." Galaksi menyisir rambutnya ke belakang dengan tangan. "Tapi kalau enggak ada anak nakal di sekolah. Guru BK enggak bakalan ada tugas."

Kejora mengerutkan keningnya. “Lo salah besar kalau ngomong gitu. Kerjaan guru BK bukan buat ngurus anak-anak nakal aja. Guru BK juga punya tugas lain kayak ngasih tahu siswa supaya enggak melanggar peraturan sekolah. Guru BK juga ngebantu guru yang lain. Emang sih tugasnya lebih sering ngurusin anak-anak yang bandel. Tapi bukan berarti dengan itu lo harus jadi bandel terus guru BK ada tugasnya. Guru BK itu bisa jadi tempat curhat lo kalau ada masalah, juga suka bantu siswa yang bingung dengan pilihan kuliahnya nanti.”

“*Sotoy* banget lo.”

“Gue memang tahu. Pak Dandang sendiri yang cerita.” ujar Kejora

“Gue tahu kita masih SMA. Masih muda. Masih remaja. Kita labil dan perasaan egoisnya tinggi. Enggak mau mengalah. Itu emang udah hukum alamnya. Jadi, wajar.” Kepala Galaksi mengangguk. Pandangannya tak lepas dari cewek yang ada di sebelah ini.

Bagaimana mungkin perempuan ini bisa membuatnya betah berduaan?

“Kurang-kurangin berantem. Enggak kasihan apa sama orangtua lo?”

Nbook

Galaksi diam. Perempuan ini tidak seburuk yang dia pikir dahulu. Selain ramah, otaknya juga sinkron dengan keadaan. Pintar. Galaksi akhirnya malah memutar pembicaraan ke topik yang berbeda. “Ntar ke Warjok sama gue, gimana?”

“Warjok? Ngapain?”

“Duduk-duduk aja. Ntar ada pengumpulan buat bayar uang bazar.”

“Enggak deh. Enggak enak sama temen-temen lo. Lagian enggak penting juga gue di sana, kan?”

“Penting. Siapa bilang lo enggak penting?”

“Maksud lo?”

“Lo enggak enak karena ada Mona sama Wenda?”

Kejora menghentikan gerak tangannya. “Iya... mereka juga.”

“Gue enggak mau tahu. Ntar pulang sekolah lo ikut gue ke Warjok.”

"Maksa banget, sih." Kejora yang sudah selesai mengobati Galaksi berdiri dan membuang kapas yang tadi dia gunakan ke tong sampah dekat mereka duduk. "Udah selesai. Gue mau ke kelas."

Galaksi juga berdiri setelah Kejora akan menjauh. Pada detik-detik selanjutnya, Galaksi menarik tangan Kejora dan berhadapan dengan perempuan yang sedang lengah itu. Laki-laki itu dengan sengaja maju lalu mengacak rambutnya yang membuat Kejora memelotot.

"Ntar pulang sekolah gue ke kelas lo. Awas kabur." Galaksi menggelitik dagu perempuan itu lalu pergi begitu saja setelah melakukannys. Kejora berusaha untuk tidak tersenyum, tetapi dia tidak bisa. Bibirnya seolah berkhianat dengan kehendak otaknya. Untuk saat ini, hatinya yang berkuasa dan ia sadar kalau ketertarikannya dengan Galaksi memang benar adanya.

*

Nbook

"EH RA! RA! Lo beli kupon bazar Ravispa punya gue dongggg!" Baret datang ke meja Kejora dan menawarkan satu kupon untuknya.

"Lo juga Han. Feb." Baret mengeluarkan dua kupon lagi untuk Jihan dan Febbi. Baret sudah menawari semua orang yang ada di kelas ini dan yang membeli hanya anak-anak lelaki. Bukan berarti tidak ada perempuan yang beli. Hanya saja perbandingan yang membeli kupon dari perempuan dan laki-laki memang sangat jauh berbeda.

Alasan cewek-cewek di kelasnya tidak mau beli adalah (1) acaranya malam, sudah pasti selesai pagi. PASTI! ; (2) tidak penting; (3) buang-buang waktu (4) malu karena bukan anak Ravispa; (5) pasti tidak mendapat izin orangtua; dan (6) tidak ada yang diajak ke sana, apalagi kalau jomlo.

"Ra? Mau beli kagak lo?" tanya Baret sekali lagi.

"Beli punya gue aja, Ra! Yakin banget gue Galak pasti seneng banget kalau lu dateng!" Lutfi mengatakannya keras-keras sampai dia lupa dia sedang berada di mana.

"Beli di gue aja lebih murah! Tiga puluh lima ribu!" kata Ilham.

"Curang lo!" Baret menyenggol badan Ilham. "Gue duluan!"

Lala berdecak. "Kejora, Jihan, Febbi udah gue pesenin khusus lewat Jordan." Lala datang sekaligus memberi kupon kepada Jihan, Febbi, dan Kejora.

"Gak enak gue kalau dateng sendiri. Lo bertiga harus dateng. Harus banget!" kata Lala kepada ketiga temannya.

"Gue sih dateng. Mumpung gratis." Febbi mengipas-ngipas kupon ke wajahnya. "Kapan lagi Lala baik kalau enggak ada maunya."

"Lu dateng-dateng ngacau banget sih, La! Punya gue masih banyak. Ntar kalau enggak laku harus nambahin pake uang sendiri." Baret terlihat kesal.

"Harus nambahin uang?" tanya Jihan.

"Nih kupon harus laku semua. Sisa kupon enggak bakalan diterima kembali. Jadi harus laku atau alternatif bayar pake uang sendiri. Mana dapetnya 10 kupon lagi!" Ilham menjelaskan.

"Nyong baru aja sehari dapet kupon udah ludes semua! Hebat bener tuh cowok Ambon!"

"*Famous* sih makanya beda. Dia kan ngerayu cewek-cewek pake pantun! Emang lo bisa kayak dia, Ham?" tanya Lutfi.

"Enggak, sih."

"Lo tuh kayak enggak tahu aja, Ham. Mereka beli pasti karena males dengerin Nyong ngepantun!"

"Kok gitu?" tanya Kejora. "Maksud gue, kok enggak boleh dikembaliin kuponnya kalau enggak laku?"

"Udah tradisi dari lama kali Ra. Dari zamannya Vikto, Kifto sama Sergio tuh. Kakak-kakak kelas yang dulu." Mereka lalu keluar kelas untuk menjual kupon yang masih tersisa.

Kejora mengambil kupon yang ada di atas mejanya dan membolak-balik kupon tersebut. Seperti kupon bazar pada umumnya.

"Lo pada dateng, ya! Gue enggak berani sendirian. Jordan maksa gue dateng. Gue enggak tahu harus dateng sama siapa kalau bukan sama kalian."

Kejora mengangguk. "Gue bisa-bisa aja."

Nbook

Kejora sudah lama menunggu Galaksi di luar kelasnya dengan duduk di dekat pintu. Karena merasa terlalu lama menunggu, ia akhirnya menenteng tasnya dengan lesu. Kejora berjalan-jalan di lorong. Dia melewati kelas Galaksi yang sudah kosong. Kejora menghela napasnya. Cowok itu lupa pada janjinya. Kejora seakan terlempar jauh ke bawah. Sadar kalau ia bukan siapa-siapa Galaksi.

Ponsel Kejora berbunyi. Kejora sempat kaget karena ada nomor telepon yang tidak dikenal yang menghubunginya.

"Siapa?" Kejora menoleh terkejut. Galaksi itu berdiri di sebelahnya. "*Sorry* tadi gue ada urusan bentar. Lama lo nunggu?" Kejora tidak membalas pertanyaan Galaksi. Ia melihat ponselnya. Panggilan itu sudah mati, tetapi beberapa detik kemudian panggilan tersebut muncul lagi.

Galaksi melihat benda elektronik yang sedang dipegang Kejora. "Siapa, Ra?"

"Gak tahu dari tadi nelepon terus."

"Angkat aja."

Kejora mengikuti anjuran Galaksi. "*Assalamualaikum...* halo?"

"*Kejora, kan? Ini gue Robert. Yang waktu itu ke rumah lo.*"

Kejora meneguk ludah. Cowok ini tahu dari mana nomor teleponnya?

"*Lo lagi di mana sekarang? Boleh ketemu?*"

"Siapa, Ra?" Galaksi masih ingin tahu siapa yang menghubungi Kejora.

"Robert." Kejora berbisik setelah menjauhkan ponselnya.

"Robert?" Galaksi pun terkejut. Ia langsung mengambil alih ponsel Kejora.

"Kejora lagi sibuk sama gue. Lo dilarang ganggu."

"*Lo siapa?*"

"Galaksi. Jangan deketin Kejora atau lo bakal berurusan sama gue." Galaksi memutuskan panggilan telepon dari Robert.

"Tahu dari mana dia nomor telepon lo?"

Kejora menggeleng. "Gue sendiri juga enggak tahu."

"Oh jadi dia udah ambil ancang-ancang."

"Apa, Gal?" Kejora yang tidak mendengar terlalu jelas bertanya.

Nbook

"Enggak apa-apa. Jadi ke Warjok?"

"Terserah aja."

"Kok terserah? Yang tegas. Ya atau enggak?"

"Apaan, sih."

"Jadi, lo keberatan?"

Kejora menggeleng dengan cepat-cepat. Galaksi berdecak dan memiting leher Kejora. Tidak kencang, tetapi cukup bisa membuat orang yang melihat mereka bertanya-tanya seperti apa hubungan Galaksi dan Kejora sekarang. Galaksi bertekad tidak akan memberikan perempuan ini kepada orang lain.

* * *

"EI BOS!" Bams yang sedang makan mi kuah di posko melambaikan tangannya pada Galaksi yang baru saja datang dengan motornya serta membonceng perempuan cantik yang baru saja turun. Nyong yang sedang meniup-niup mi yang baru saja matang melihat Kejora dengan senyuman menggoda di depannya. Cowok itu sedang memegang satu mangkuk mi dengan piring kecil di bawah agar tangannya tidak terasa panas.

Nbook

"Makan bwank?" tawar Nyong pada Galaksi yang baru saja memarkirkan motornya agak menjorok ke depan.

"Lo aja dulu."

"Iya bwank." Pandangan Nyong beralih pada Kejora. "Eh Eneng. Makan Nweng?"

"Iya," balas Kejora polos sambil tertawa.

Nyong yang tak mau mengganggu pun menuju ke posko dan makan bersama dengan Bams. Keduanya kalau sudah urusan makanan memang tidak bisa ditunda-tunda. Apalagi Bams. Ini makanan kesukaannya padahal ia tahu mi tidak sehat kalau terlalu sering dikonsumsi.

Mona yang sedang makan juga di dalam pekarangan rumah samping Warjok alias rumah milik Bu Gendut pun memandang keduanya, melupakan makanannya padahal dia lapar namun sekarang ia jadi tidak selera. Mona pergi dari sana, pamit pada temannya dan keluar dari gerbang rumah Bu Gendut.

"Gal? Lo gak mau liat *banner* kedua Ravispa?"

"*Banner*? Oh udah jadi? Oke boleh. Asep mana?"

"Septian ntar juga paling ke sini. Tadi gue sempet liat bentar trus udah ngilang lagi. Ya udah yuk Lak." Mona menggandeng tangan Galaksi dan menampilkan muka 'jangan ikut' pada Kejora. Galaksi pun tidak menoleh pada Kejora dan tega meninggalkannya begitu saja di tempat ini. Kejora merasa kepanasan karena cuacanya. Kalau tahu begini, Kejora pasti akan menolak untuk diajak kemari tadi.

"Ra? Duduk di posko yuk." Guntur datang menuju pada Kejora.

"Di sana?" Kejora menunjuk tempat di mana Bams dan Nyong sedang makan.

"Ya di mana lagi emang ada posko, Ra?" Guntur bertanya demikian. "Panas di sini Ra," paksanya. Kejora mengikutinya dari belakang. Cowok berjambul nyentrik itu duduk di samping Nyong yang sedang membelakanginya dan makan bertatap muka dengan Bams.

Kejora masih tahu sedikit tentang Guntur. Gini-gini Guntur meskipun slengean kelewat batas, dia punya jabatan yang bagus di *club* sepak bola sekolah. Dia merupakan wakil ketua di sana. Cowok itu selalu menganggap jambulnya sebagai harga dirinya. Ia akan sangat, sangat, SANGAT marah kalau teman-temannya yang super duper laknat itu mengganggu jambulnya yang agung. Bisa-bisa dia ngambek sampai-sampai mogok ke Warjok!

"Lo jangan ke belakang deh, Ra. Ntar lo jadi bulan-bulanannya anak Ravispa." Kejora duduk di sebelah Guntur yang sedang membuka bungkus rokok dan menghidupkan sebatang dengan korek gas yang tadi ia ambil di saku seragam sekolahnya.

"Lo kenapa jadi duduk jauh-jauh?" asap yang diciptakan Guntur tidak main-main dari rokok batangan yang ia pegang. Merasa Kejora terganggu membuat Guntur sadar. "Oh *sorry* kalau lo terganggu karena gue ngerokok."

"Maaf ya. Gue nggak suka bau asap rokok." Kejora mengatakannya pelan, takut Guntur tersinggung.

Nbook

"Oh maaf gue gak tau, Ra kalau lo gak suka bau asap rokok."

"Bego Tur! Tur! Ngapain juga lo ngerokok hah?! Gue masih makan tau!" omel Nyong cerewet. "Matiin bwank."

"Ya elah cerewet banget lu Nyong." Guntur membuang rokok yang belum habis itu dan menginjaknya di bawah sampai apinya padam. Kini yang tersisa hanya abunya.

"Maksud lo yang tadi bulan-bulanan gimana?" Guntur melirik Kejora. Ia tahu Kejora paham dengan ucapannya cuman mungkin karena tidak mau gede rasa dia bertanya.

"Galak belum pernah ngajak cewek ke sini selain anak-anak Ravispa. Lo ngerti maksud gue?" anggukan kepala dari Kejora membuat Guntur membalasnya. Cowok itu duduk dengan kaki bersila di posko.

"Lo istimewa Ra." Bams mengambil alih. "Kalau gitu ngapain juga Galak ngajakin lo ke sini. Ya gak Nyong?"

"Yoi Bams." Nyong yang sedang mengangkat tinggi-tinggi mi dengan garpu membalas begitu. "Tapi Ra. Lo harus siap sama ancaman-ancaman dari luar contohnya Mona. Kalau dia nyuruh lo buat jauhin Galak bilang sama Abwank. Ntar Abwank yang tanganin."

Nbook

Bams menoyor kepala cowok itu. "Sok-sokan lo nanganin Mona! Sama Ena aja lo takut!"

"HEH! Jangan buka-buka aib gue!" protes Nyong. "Lu *mah* gitu sama temen sendiri."

"Ena?" tanya Kejora.

"Ayamnya si Bams," ucap Guntur.

Kejora menahan senyum. "Ayam aja namanya Ena?"

"Iya dong Ra! Jangan salah! Ayam gue si Ena gitu-gitu ayam paling cantik sekampung! Juara tuh ayam gue! Nama aslinya Selena! Cantiknya beeeeuuhh udah kaya Selena Gomez! Lo sih kalah sama Selena, Ra!" Kejora jadi tertawa karena Bams.

"Ra kalau Galak nganggurin lo kaya gini mending sama Abwang aja." Nyong mendip-ngedipkan matanya genit.

"Woe! Inget dia punya Bos! Lo cari yang lain aja sana Nyong! Tuh si Wenda. Kan lo suka sama dia."

"Bener tuh apa kata Bams. Kata lo dia cantik Nyong." Guntur ikut bercakap-cakap.

"Cantik sih tapi gue kaga terlalu suka sama sifatnya. Kaya anak kecil mending juga Kejora."

Galaksi tiba-tiba datang dan langsung menoyor kepala Nyong. Lebih keras dari Bams tadi. "Apa Kejora-Kejora?"

"Tuh Bantengnya dateng! Rasain lo Nyong!"

"Sakit uyyy. Keras banget lak." Nyong mengusap-usap kepalanya. "Lo *mah* doyan bikin kepala gue sakit."

"Apa tadi Kejora Kejora?"

"Oooh Itu tuh. Mending Kejora daripada Wenda sama Mona."

"Awas didenger Mona. Lo udah dibantuin jual kupon tadi sama Mona. Sekarang malah ngomong dia."

"Gak tau terima kasih!"

Nyong tiba-tiba teringat dengan yang tadi. Ia *nyengir* lebar, "Oh iya! Lupa gue," ucapnya sambil cengengesan.

Nbook

"Nakal-nakal gitu temen gue dari kelas satu SMA si Mona." Bams menyudahi makannya. Cowok itu lantas menaruh mangkuk bergambar ayam warna merah di sebelahnya. "Orang-orang berubah nakal karena keadaan. Lo mungkin bisa nilai dia dari sisi luarnya aja. Tapi belum tentu lo tau dalemnya kaya apa."

Bams melirik Galaksi. Sepersekian detik cowok itu menangkap maksud Bams. Bukan Mona saja yang laki-laki itu maksudkan. Tetapi juga dirinya.

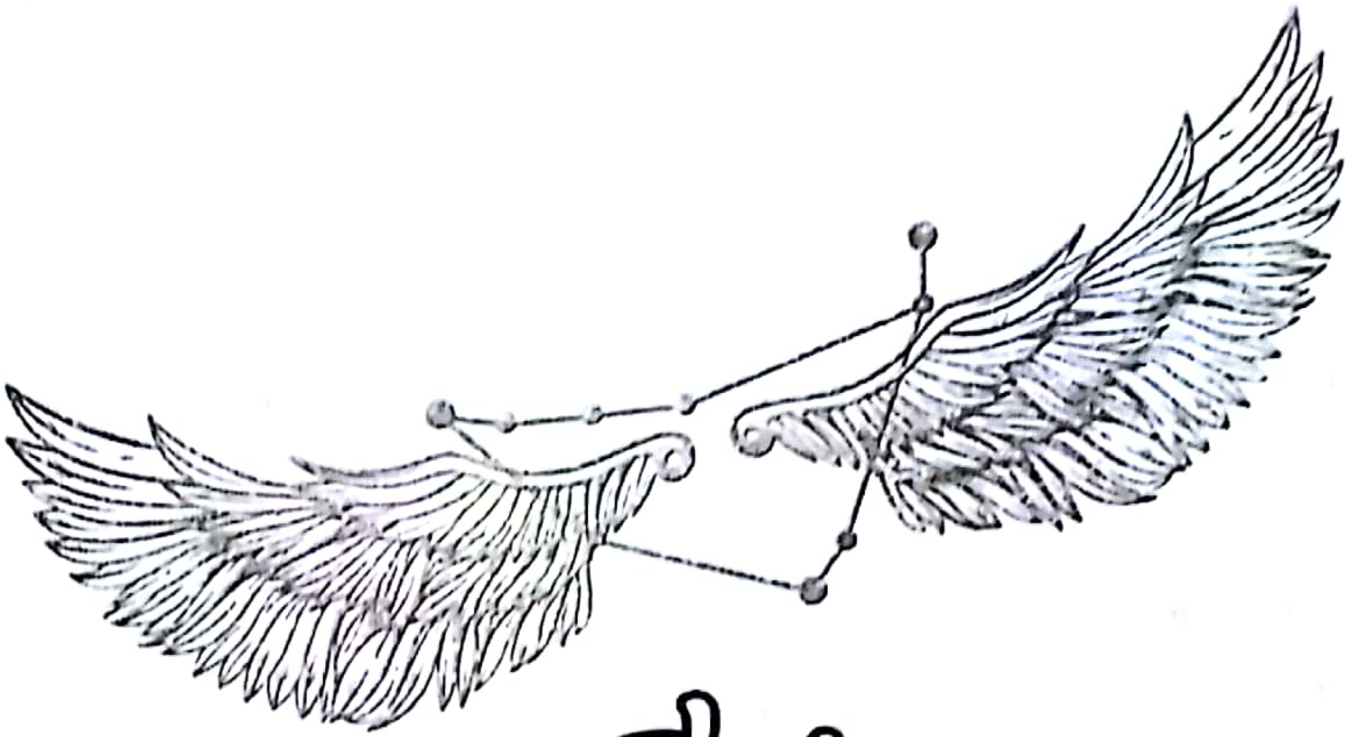

Momentum

LALA datang bersama Jordan ke Warjok. Beberapa menit ia di sana, Lala merasa bosan dan memutuskan mengajak Kejora pulang. Sementara itu, mereka yang masih ada di Warjok berpindah ke lapangan Banteng untuk bermain sepak bola. Bola itu diambil secara diam-diam dan terburu-buru dari gudang sekolah dengan terlebih dahulu mengambil kunci gudang di pos satpam. Urusan seperti ini Oji dan Nyong spesialisnya. Mereka mengambilnya dari gudang sekolah secara diam-diam.

Nbook

Mereka yang memang sudah menggenakan baju sebelum baju sekolah tinggal melepas dan menaruhnya di tas masing-masing.

"GGOOOOOOOOOOOLLLLLLL!!" seru Nyong dengan kedua tangan mengepal dekat alisnya. "WOOIII GOOLL WOOOII!" teriak Nyong senang di samping Galaksi yang sedang mengipasi dirinya dengan baju. Septian yang sudah tidak kuat napas pun duduk di pinggir dan mengatur napasnya. Permainan kali ini seru dan kelompoknya menang.

"WOI! CURANG LO NYONG!"

"Curang apanya?! Sirik aja lo!" Nyong meledek pada Baret. "Makanya lu jangan lain-lain. Yang bener jaganya! Biar kaga keboboan!"

"Halah! Lu jangan sok iye deh! Ntar gue gaplok lu. Sekali lagi."

Guntur yang ada di pojok langsung tertawa terbahak-bahak melihat Baret dan Nyong.

"Banyak omong," balas Nyong lalu dengan gaya kemayu Nyong memutar badannya dan duduk di sebelah Septian. Septian yang ditatap kurang wajar oleh Nyong menaikan sebelah alisnya.

"Apa?" tanya Septian.

"Duh, Kang Asep. Keringetan, ya? Sini dede kipasin," kata Nyong dengan gaya kemayu.

Septian hanya geleng-geleng kepala menanggapinya.

"Nyong kipasin gue sini!" Jordan melambaikan tangannya karena Jordan duduk jauh di dekat Guntur berdiri.

"Ih enggak ah. Lo bau," kata Nyong sambil menutup hidungnya dengan jari. "Mending Septian. Keringetan tetep wangi."

"Sinting." Septian mengumpat pelan. Setelah itu, ia terkekeh sebentar karena tahu bahwa Nyong hanya bercanda.

"Pulang, pulang. Emak kalian pasti nyariin," kata Lorenzo.

"Bantu gue dulu ngembaliin bola ke sekolah," kata Oji. "Lo aja yang ngembaliin Zo. Kan tumben ikut kita ngumpul."

"Gue bantuin, tapi gue enggak mau sendiri."

"Gue ikut ke sekolah sekalian cari angin." Jordan melihat Lorenzo duduk di sebelahnya.

Galaksi memilih untuk bergabung dengan Septian dan Nyong. Laki-laki itu malah bengong menatap lurus ke arah lapangan. Celana sekolahnya ternyata terkena tanah, tetapi itu bukan masalah. Bersenang-senang dengan teman-teman untuk melupakan tugas sekolah serta masalah yang dipendam seperti ini tidak akan ia dapat lagi ketika mereka sudah sama-sama sibuk dengan jalan masing-masing nanti.

"Bentar lagi kita ujian. Lulus. Enggak bakalan bisa kayak gini lagi." Galaksi membawa kedua kakinya dekat dengan dada. Kedua tangannya memeluk kakinya. "Jangankan main bola, ketemu aja mungkin susah."

Nyong tersenyum. Dia mendongsok pundak Galaksi dengan pundaknya. "Cie elah galau nih, Mas."

Nbook

"Gue serius, Nyong."

"Kita masih bisa ketemu. Kumpul-kumpul. Lo ngomong gitu udah kayak mau kiamat aja, Lak."

"*Bullshit*. Ngomong kumpul tapi nggak bakalan kumpul. Ujung-ujungnya pasti nggak jadi. Hanya wacana," kata Galaksi.

"Mau gimana lagi Lak? Temen-temen SMP gue banyak yang gitu. Sibuk sekolah. Sibuk sama temen barunya."

Galaksi mengangguk. "Jangan lupain gue."

"Gimana gue bisa ngelupain lo, Lak? Kita sering pulang pagi bareng-bareng."

Galaksi tertawa dan merangkul Nyong. "Nakal sama-sama. Sukses sama-sama. Ya, enggak?"

*

Nibook

Kejora baru saja keluar dari toko bunga dengan bunga pesanan Hanna, ibunya, di tangannya. Saat dia mau membuka pintu mobilnya, seseorang memanggil dari belakang. Setelah menoleh, Kejora melihat Robert menghampirinya.

"Muka lo kaget banget kayak habis lihat apa aja."

"Apa, sih. Sok kenal."

"Makanya kenalan sama gue."

"Enggak. Males." Kejora yang mau masuk mobilnya ditahan Robert.

"Buru-buru banget. Kita ngobrol dikit aja."

"Mau ngobrol apa?" kata Kejora ketus.

"Lo deket sama Galak, ya? Atau udah pacaran?"

"Enggak pacaran."

"Oh enggak pacaran. Bagus, tuh. Tapi kenapa tadi bisa Galak yang ngangkat telepon dari gue?"

"Karena gue lagi sama dia."

"Muka lo biasa aja. Gue enggak bakalan ngapa-ngapain lo di depan toko Mami gue sendiri."

"Hah? Mami?"

"Nih toko punya Mami gue."

"Oh."

"Masih cantikan Vidya." Robert berbisik.

"Hah? Apa?"

Robert menggeleng. "Enggak apa-apa."

"Udah kan basa-basinya?" tanya Kejora.

"Lo cantik juga, Ra. Kapan-kapan jalan sama gue mau?"

Kejora menoleh, melotot. "Ogah!"

Robert membiarkan Kejora masuk mobil. Mobil itu mundur perlahan lalu meninggalkan tempat parkir. Kalau Vidya tidak seperti Kejora. Perempuan itu akan senang jika ia ajak berbicara apalagi dengan Galaksi. Kalau Kejora sebaliknya. Mungkin karena itu Galaksi menyukainya.

*

Ibook

Galaksi dan Abraham dibawa ke ruang BK setelah mereka ketahuan berkelahi di sebuah kelas yang sedang kosong. Satpam sekolah sampai harus mendobrak pintu kelas tersebut. Tidak ada yang tahu kenapa perkelahian itu bisa terjadi, termasuk teman-teman Galaksi. Mereka hanya tahu bahwa Galaksi tidak kembali ke kelasnya sejak pamit pergi ke toilet.

Galaksi membuka pintu ruang BK. Pandangannya jatuh pada Nyong lalu Septian. Sementara keempat temannya yang lain hanya diam kebingungan dengan mimik wajah yang sama. Baik Bams dan Jordan pun tahu ada yang disembunyikan mereka bertiga. Sudah berkali-kali Bams bertanya, tetapi tetap saja Nyong dan Septian diam. Terlebih Nyong yang sejak tadi gelisah sendiri. Meskipun Septian terlihat kalem, tetap saja raut wajahnya menunjukkan gambar khawatir.

Sebagai teman sejak lama, Septian sangat peduli kepada Galaksi. Itu karena Galaksi-lah yang sering mengajaknya, menemaninya, merangkulnya ketika Septian sedang terpuruk dan menasihatinya ketika cowok itu sudah kehilangan dirinya sendiri. Itu sebabnya, Septian tidak pernah menghajarnya meskipun Galaksi melakukan hal yang sudah kelewatan. Kalau Septian mau, sudah sejak dulu tangan ini melayang ke wajah temannya itu.

Laki-laki itu sadar betul. Apa yang Galaksi butuhkan bukan pukulan. Galaksi membutuhkan pendukung ketika Galaksi lepas kendali. Galaksi memang terkenal pemarah. Jadi sekali usik, dia tidak akan pernah melupakan orang yang pernah mengganggu atau menyinggungnya, apalagi Ravispa dan teman-temannya.

"Lo diapain Pak Dandang sama Bu Dayu, Lak?" tanya Bams.

Galaksi menggeleng sebagai jawabannya. Dia menggaruk pelipisnya. "Cuman enggak boleh ikut pelajaran pertama."

"Itu sih enak di elu, Lak!" ceplos Guntur.

"Muka lo udah kayak apa aja. Obatin dulu," suruh Oji. "Emang masalah apaan, sih? Gue kok gak tau? Lo ada masalah apaan lagi sama Abraham?"

Galaksi melirik Nyong. Laki-laki berbadan kecil itu merunduk. Galaksi pun menggeleng untuk membalas pertanyaannya.

"Udah kelar Ji. Udah selesai juga."

"Trus Abraham kenapa masih di sana?" tanya Septian setelah sekian lama terdiam.

Galaksi mengangkat bahunya. "Caper."

"Tadi Kejora nanyain lo, Lak. Kayaknya dia khawatir. Tanya Asep," kata Jordan.

Galaksi menaikan sebelah alisnya. "Kenapa sama Kejora?"

"Seharusnya gue yang nanya. Lo sama Kejora tuh lagi ada apa?" Septian melipat kedua tangannya di depan dada.

"Deket sih cuma masih temen. Paling besok-besok pacar," kata Jordan.

"Udah jangan dibahas." Galaksi kembali mengeluarkan baju sekolahnya yang tadi sudah ia rapikan atas perintah Bu Dayu.

Suara pintu terbuka terdengar. Semuanya melihat Abraham keluar dari ruang BK. Pipinya berwarna biru karena ulah Galaksi tadi. Pandangannya tertuju kepada Galaksi lalu Nyong. Dengan wajah

Nbook

kusut, laki-laki itu pergi dari sana. Dahulu, Abraham adalah sahabat Septian saat mereka diberikan kesempatan bertemu di olimpiade. Namun, kurangnya komunikasi setelah olimpiade, mereka tidak pernah lagi bersama. Jangankan bersama, bertegur sapa saja sepertinya sulit untuk dilakukan,. Itu karena Septian juga teman Galaksi, musuhnya.

"Udah bel dari tadi. Woi kelas yok!" Jordan dan Oji mulai berjalan diikuti Septian, Guntur, dan Bams.

"Makasih, Lak. Gue engggak nyangka lo bakalan berantem karena masalah yang harusnya gue selesain sendiri." Nyong masih berdiri di depan Galaksi.

"Lo itu temen gue dari lama Nyong. Enggak mungkin gue diem aja lo digituin Abraham."

"Sekali lagi makasih, Lak. Gue seneng punya temen kayak lo. Gue enggak tahu harus gimana balesnya. Lo temen terbaik yang pernah gue punya. Tau sendiri kan banyak yang enggak suka sama gue karena gue kayak gini?"

"Siapa yang enggak suka sama lo? Bilang sama gue."

Nyong tersenyum lalu menepuk punggung temannya—tanda persahabatan yang sangat khas. Mereka mulai berjalan bersama. "Jadi gimana sama Kejora, Lak?"

Galaksi langsung diam setelah dilontarkan pertanyaan demikian.

"Atau gimana sama Vidya? Cewek yang suka sama lo itu."

"Vidya cuman temen gue."

"Terus Kejora temen lo juga?"

Galaksi kembali diam. Pikirannya pun kembali terbelah. Semalaman, Galaksi tidak bisa tidur karena ingin menelepon Kejora, tetapi niatnya tertahan karena takut mengganggu. Nyong lagi-lagi menepuk punggungnya, menyadarkan Galaksi sekaligus seperti mendesaknya untuk menjawab pertanyaan yang sudah meluncur dari mulutnya tadi.

"Bukan." Ada jeda sesaat ketika Galaksi melihat senyum Nyong. "Kejora lebih dari teman," jawabnya membuat Nyong terkekeh-kekeh.

"Semoga sukses dapetin si doi, Bos!"

Nbook

*

Jam pelajaran baru saja berganti. Galaksi baru saja kembali ke kelasnya setelah berdiam diri di ruang guru dan sungguh sangat membosankan baginya berada di satu ruangan dengan Abraham.

"Gal, *please*, dong. Jangan berantem lagi. Gue ngeri liat lo berantem terus. Hentiin kebiasaan lo yang bisa bikin lo dikeluarin dari sekolah," kata Mona.

"Ya gue tahu. Makasih, Mon."

Perempuan itu memegang sebelah tangan Galaksi. Jarak mereka berdua sangat dekat di depan kelas. Bams yang sedang memainkan pulpen dengan dua jarinya tak sengaja melihat Kejora baru saja melewati kelasnya dengan rambut yang menutupi wajahnya.

Namun, laki-laki itu tahu kalau Kejora melihat Galaksi dan Mona.

Nbook

*

Kejora baru saja membuka pintu ruang paskibra ketika Abraham tiba-tiba memanggilnya. Abraham pun menutup pintu yang sudah sedikit terbuka itu agar pembicaraan privasi yang akan ia sampaikan pada Kejora tidak sampai terdengar keluar.

"Kenapa, Ham?"

Abraham tidak menjawab. Ia malah memberikan sebuah kartu undangan berwarna merah dan berpita kuning kepada Kejora. "Ini undangan khusus buat lo. Gue bakalan seneng banget kalau lo dateng ke acara ulang tahun gue, Ra."

Kejora mengerutkan sedikit dahinya. Lalu dia menerima undang Abraham.

"Dateng ya, Ra?"

Itu sebuah permohonan. Suaranya persis terdengar seperti itu di telinga Kejora.

"Gue usahain, ya?" Kejora berkata demikian. Ia berusaha bicara dengan hati-hati karena takut mengecewakan Abraham. Bukannya Kejora pasti tidak bisa datang. Hanya saja, dia tidak bisa berjanji.

Abraham yang semulanya sudah yakin Kejora pasti akan datang karena ia mengundangnya dengan cara seperti ini pun akhirnya menyembunyikan wajah sedikit ragunya. Abraham mengangguk sebagai jawabannya.

"*Thanks*, Ra."

Kejora pun membuka pintu dan keluar dari sana dengan undangan simpel dari Abraham di tangan kanannya.

"Lama banget. Ngomongin apa?"

Kejora sontak menoleh terkejut. Seperti melihat hantu di siang bolong.

Galaksi yang sedang duduk di dekat ruangan paskibra melempar botol air mineral yang ia pegang. Lemparannya tidak meleset dan berhasil masuk ke tempat sampah dengan sempurna.

Nbook

"Lo udah lama di situ?" tanya Kejora begitu Galaksi berdiri di sampingnya.

"Lumayan." Galaksi menipiskan bibirnya, seperti marah.

Otak Kejora pun mencerna kata-kata galaksi. Itu artinya Galaksi menguping? Ah, bukan. Itu artinya Galaksi mendengar percakapannya dengan Abraham? Apa mungkin terdengar sampai keluar?

"Kenapa?"

Kejora menyembunyikan undangan Abraham di belakang tubuhnya.

"Enggak usah disembunyiin. Mana sini gue lihat."

"Lo denger semuanya?"

"Menurut lo?"

"Lihat bentar doang. Enggak bakal gue robek kali." Galaksi pun langsung mengambilnya tanpa mau menunggu lama-lama. "Jelek banget *design*-nya," ujarnya sambil membolak-balik undangan yang ada di tangan.

"Khusus buat lo tapi jelek banget," kata Galaksi .

"Terus kenapa?"

"Palingan juga harganya murah."

"Apanya yang murah?"

"Undangannya."

Mendengar hal tersebut. Kejora naik darah. Ia langsung merampas undangan tersebut dari tangan Galaksi—bahkan hampir sobek olehnya. Galaksi yang terkejut atas gerakan tiba-tiba itu pun mengerutkan keningnya.

"Gue tahu lo orang punya, Gal. Tapi bisa kan enggak usah ngehina apa yang orang kasih ke gue?!" Kejora benar-benar terdengar tersinggung. Galaksi yang masih kebingungan tidak menyangka Kejora akan semarah ini terhadapnya pun menyadari kesalahannya. Padahal niat awalnya ke sini hanya untuk bertemu Kejora dan bertanya sesuatu.

"Kalau murah emang kenapa? Ngaruh sama lo?"

"Maksud gue bukan gitu, Ra—"

Kejora membalikkan badannya dan meninggalkan Galaksi yang belum sempat menuntaskan pembicaraannya.

"Ra! Ra, maksud gue bukan gitu." Galaksi mengejar cewek itu yang sudah berjalan menjauh.

Nbook

"Terus maksud lo apa?"

"Ra, diem dulu gue mau ngomong."

"Kalau mau ngehina mending enggak usah. Jauh-jauh sana."

Galaksi menarik tangan Kejora sehingga perempuan yang sudah naik tangga pun menoleh ke belakang.

"Bisa dengerin gue sebentar aja?" Kali ini, Galaksi terdengar serius. Kejora yang mendapati murid-murid yang sedang melewati tangga memperhatikan mereka langsung melepas tangan Galaksi yang memegang tangannya.

"Apa?"

"Gue butuh ngomong, tapi enggak di sini."

"Terus di mana?"

"Ntar aja pas pulang sekolah."

"Enggak bisa. Gue ada latihan paskib. Kalau enggak penting mending enggak usah."

"Jangan sok jual mahal." Ungkapan kesal keluar dari mulut Galaksi. Kejora yang mendengarnya pun memelotot. Galaksi masih persis menyebalkan seperti saat laki-laki itu menggendongnya di lorong sekolah. Sebuah peristiwa yang bahkan sampai saat ini masih Kejora ingat dengan lekat di dalam kepala.

"Pokoknya ntar pulang sekolah."

"Lo enggak bisa seenaknya gitu, dong! Gue ada latihan!"

"Gue enggak mau tahu. Ntar pulang sekolah, ikut sama gue."

"Maksa banget sih! Dasar nyebelin!"

Galaksi pun pergi darinya. Laki-laki itu menghilang di balik tembok tangga. Kejora berdecak sebal melihat tingkahnya yang semena-mena dan kembali berjalan. Saat masih menaiki tangga, Mona menabraknya dari arah yang berlawanan sehingga Kejora hampir saja jatuh kalau ia tidak menopang tubunya di dinding tangga. Aura permusuhan terlihat nyata dari Mona untuknya.

"Dasar genit," katanya Mona lalu melewati Kejora.

Nbook

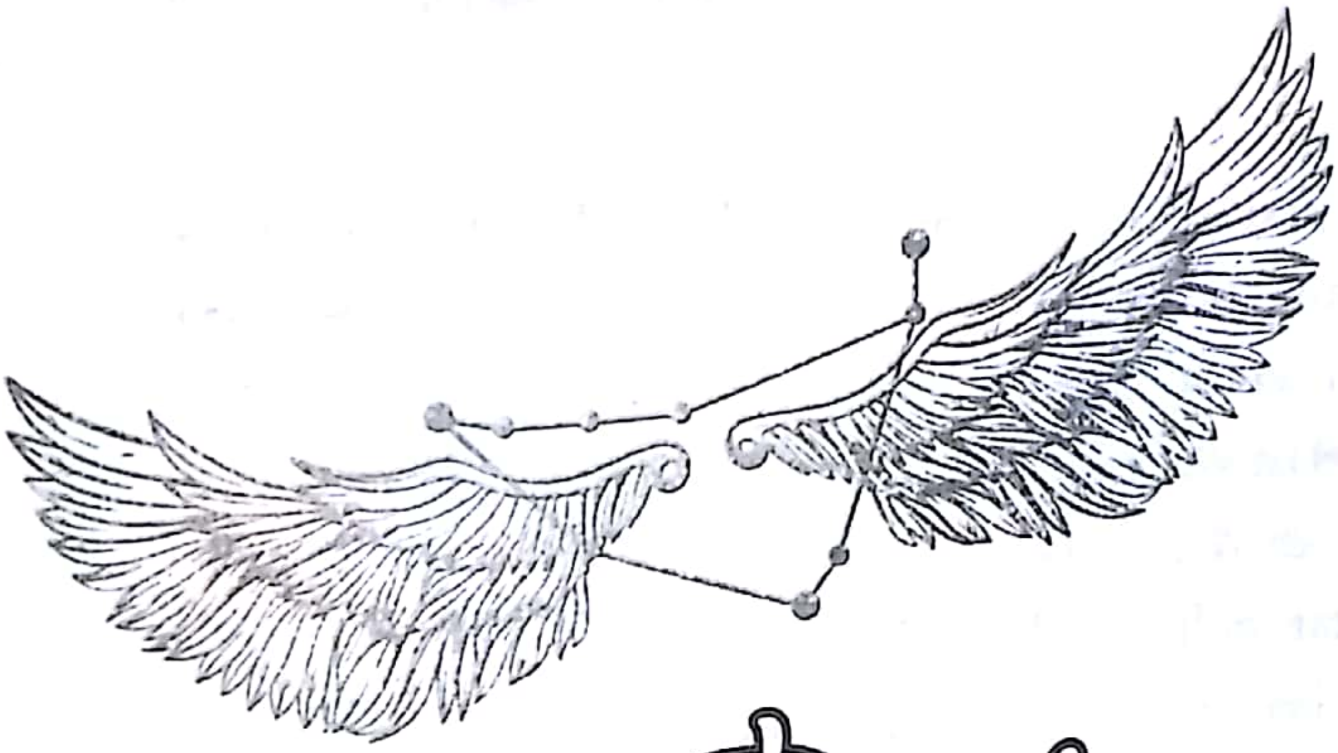

Dendam

Nbook

GALAKSI tidak bisa diam. Ia terus bergerak ke sana kemari. Jalan ke sana dan sini dengan ponsel yang ia bawa di tangan. Jam sekolah belum berakhir. Masih ada jam-jam berikutnya yang belum tuntas.

"Sep, gimana sama uang bazar. Aman?" tanya Galaksi pada Septian yang sedang memperhatikannya. Galaksi rupanya masih mencoba untuk berbasa-basi.

"Aman, Bos." Septian mengangkat jempol. Sebagai tanda bahwa tidak ada masalah dengan keuangan mereka. Beruntung Septian memang tanggap dengan apa yang sudah selama ini ia tekuni. Menjadi bendahara Ravispa tidak mudah. Ada banyak masalah juga. Septian pernah mengganti uang yang hilang karena kelalaiannya dulu.

"Ji, Sergio udah lo undang?"

"Sergio?" kata Oji. Pulpen yang ia gunakan untuk menulis sekarang ia pakai untuk menggaruk dahinya. "Lo salah nanya. Tanyain noh ke Jordan sama Bams, Lak!"

"Tenang aja, Lak. Udah beres. Dia juga inget tanggal bazar Ravispa. Kayak lo enggak tahu Sergio aja," kata Jordan.

Benar juga. Galaksi seharusnya tidak repot dengan masalah itu. Sebenarnya ia hanya mengalihkan pikirannya. Ada sesuatu yang mengganggunya, tetapi Galaksi sendiri susah menelaah apa yang ia rasakan.

Semua temannya sudah tahu mengapa Galaksi dan Abraham bertengkar karena Nyong. Masalahnya pun sudah diselesaikan..

"Lo udah buat tugas? Eh Fifi mana?" tanya Bams kepada Thalita.

Thalita mengangkat kedua bahunya. "Paling ngurus ekskulnya. Kalaupun gue udah buat tugas juga enggak mau gue pinjemin ke lo!"

"Pelit amat lu, Thal!"

"Makanya belajar! Karena lo begini, Fifi enggak suka sama lo. Coba lo berubah." Thalita menasihati. "Kalau lo berubah, gue jamin Fifi pasti bisa suka sama lo!" Cewek itu keluar kelas setelah memberi petuah untuk Bams yang sebenarnya sia-sia.

"Ternyata Thalita cantik juga, ya." Gumaman Oji membuat Galaksi menyeringai.

"Ke mana aja lo tiga tahun ini, Jiiiii!"

Oji meringis dan menggaruk tengkuknya. Salah tingkah. Dari sekian banyak perempuan di kelas, Thalita memang menarik. Ia pernah dikabarkan dekat dengan Ilham. Namun, isu kedekatan mereka makin lama makin menghilang ditelan waktu. Entah siapa yang menimbulkan gosip tersebut.

Nbook

*

Kejora berpapasan dengan Abraham. Sebenarnya ia sedang berusaha menghindari Abraham. Ia tidak tahu harus memberi alasan apa kalau hari ini ia tidak bisa ikut latihan. Memberi alasan tidak ikut latihan karena akan pergi dengan Galaksi bukan pilihan yang tepat dan juga sama sekali tidak akan menguntungkannya nanti. Malah mungkin posisinya bisa digantikan oleh orang lain. Kejora tidak mau hal itu sampai terjadi. Tetapi dia juga tidak bisa memilih.

"Mau ke mana, Ra?"

"Kantin. Beli minum,"

"Oh gitu. Barengan, yuk?"

"Yuk buruan. Biar enggak dilihat sama Pak Dandang. Kan masih jam pelajaran."

Abraham berjalan di sebelah Kejora. Cowok itu bercerita tentang dirinya. Tentang kehidupannya dan juga masalah organisasi di sekolah ini. Kejora berusaha menjadi pendengar yang baik sekaligus teman *curhat* yang memberi masukan untuk Abraham.

Situasi itu pun digunakan Abraham untuk mengenal Kejora lebih dekat. Dahulu, Abraham tidak pernah berani menyapa perempuan ini. Ia hanya bisa melihat tanpa berani mengajaknya berkenalan. Barulah setelah mereka satu kegiatan ekstrakurikuler, mereka berkenalan.

"Ra, kalau gue bilang. Gue suka sama lo gimana, Ra?"

Kejora refleks menoleh. Ia terkejut mendengar Abraham. Tidak pernah sekalipun Kejora berpikiran sampai sana. Terlintas dari benaknya pun tak pernah. Abraham memang kriteria yang sangat pas untuk dijadikan panutan. Meskipun cowok ini memang tipenya banget, bukan berarti Kejora suka dengannya. Hanya sebatas mengagumi. Lagian, Kejora sadar diri. Namun, setelah kata-katanya tadi, Mata kepala Kejora jadi terbuka lebar.

Kejora malah tertawa yang membuat Abraham kebingungan. "Bercanda, ya?"

"Serius, Ra."

Kesungguhan terdengar dari suara Abraham. Untuk sejenak Kejora termenung sambil kakinya masih tetap melangkah.

Ini masalah besar. Setidaknya itu bagi Kejora. Sebelumnya Galaksi, Sekarang, Abraham. Dua orang tersohor yang sangat bertolak belakang di sekolahnya ini kenapa bisa suka kepadanya?

"Gue udah suka lo dari kelas sepuluh, Ra. Cuma karena sering lihat lo jalan deket kelas gue sama temen-temen lo. Gue bener-bener suka sama lo. Gue serius."

"Kenapa lo suka sama gue?" Masih tak terbayang di kepala Kejora bahwa Abraham suka kepadanya.

Nbook

"Gue enggak tahu kenapa. Tapi gue udah suka lo dari lama." Abraham menarik napas.

"Gue takut kalau lo deket-deket Galaksi. Pergaulan dia bebas banget, Ra. Dia itu ketua geng dan gue tahu dia kayaknya suka sama lo. Gue baru berani kasih tahu perasaan gue sekarang. Gue mau ngelindungin lo dari dia. Sebaiknya lo jauh-jauh dari dia, Ra. Gue enggak mau lo ikut-ikutan kaya dia."

Kejora tidak bisa membela karena posisi Galaksi memang salah. Cowok itu memang kelewat nakal. Dibandingkan dengan Abraham, ada banyak catatan sejarah tentang kesalahan-kesalahan Galaksi di ruang BK. Jika Abraham sibuk dengan dunianya yang dipenuhi teman-teman yang bersaing dari segi otak. Maka Galaksi sibuk dengan teman-temannya yang suka menghabiskan waktu untuk berkelahi dan melanggar peraturan sekolah.

Kejora menepik pikirannya. Bagaimana pun juga dia tidak berhak untuk membandingkan dua orang yang berbeda itu. Abraham dan Galaksi tidak bisa dibanding-bandingkan.

Nbook

Galaksi bukan orang yang mudah tebar pesona apalagi suka membicarakan kelebihannya kepada orang lain. Sebandel apa pun Galaksi, dia tidak bangga dengan apa yang telah ia peroleh. Itulah hal yang Kejora sukai dari Galaksi.

Kelakuan Galaksi yang suka melanggar, suka bikin keributan di sekolah, atau mengajak sekolah lain berkelahi malah membuat cewek-cewek makin tertarik kepadanya. Lebih herannya lagi. Semakin banyak cowok itu berulah, semakin banyak pula cewek-cewek yang suka terhadapnya. Perkumpulan yang mengangkat namanya hingga melambung tinggi membuatnya disegani para murid lelaki membuat Galaksi seolah dipuja.

"Kenapa gue harus jauh-jauh dari dia? Biarpun pergaulan Galaksi enggak bisa diatur, gue bisa jaga diri. Gue enggak bakalan kepengaruh. Gue udah besar," kata Kejora.

Abraham berusaha menjelaskan. "Gue cuma takutnya lo ikut-ikutan kayak dia, tapi gue tahu kok lo enggak mungkin kayak dia. Gue cuma ngasi tau biar lo tetep hati-hati sama dia."

"*Thanks*. Tapi gue bukan orang yang suka milih-milih temen dalam bergaul. Gue masih bisa bedain mana yang bener mana yang salah," ujar Kejora.

Kejora tidak mencoba mengungkit apa yang mereka bahas tadi. Kakinya membawa perempuan itu sampai kantin. Abraham mengambilkan dua botol air mineral untuknya dan untuk Kejora. Sebenarnya Kejora sudah menolak, tetapi Abraham tetap mengambilkannya air dan membayar dengan uangnya.

"Nih, gue bayar." Kejora memberinya uang.

"Enggak usah. Lo bawa aja."

"Eh Enggak, deh. Gue kembaliin uang lo."

Abraham tersenyum. Senyumnya kecut seolah tak suka dengan apa yang Kejora lakukan sekarang. Sejak tadi, Abraham menahan dirinya karena Kejora membela Galaksi. Akhirnya cowok itu menerima dengan berat hati.

"Inget ya Ra dateng ke acara gue." pesan Abraham.

"Gue usahain ya?"

Abraham mengangguk. Ia tak bisa memaksakan kehendak. "Iya. Gue ke kelas dulu."

Sepeninggalan Abraham, Kejora kembali ke kelasnya. Ia mencoba berpikir jernih. Dia tidak mungkin terus begini. Ada dua orang yang sudah menyatakan perasaan kepadanya.

Jihan melirik meski tangannya tak berhenti menulis. Kejora mengempaskan diri di kursi dan menutup mata dengan kedua tangannya.

"Katanya Abraham sama Galaksi berantem karena Nyong punya utang." Jihan berusaha memilah kata yang tepat untuk ia keluarkan. "Baik banget ya Galak! Dia berani kaya gitu demi temennya."

"Biarpun nakal, gitu-gitu Galak tuh solid banget!" Febbi ikut-ikutan memuji.

"Ra lo kenapa, deh?" Lala yang sedang membuka buku bertanya.

"Abraham sama Galaksi bilang suka sama gue."

"HAH?? SUMPAH RA???"

Nbook

* * *

"Masih marah ya karena undangan itu?"

Galaksi tak sampai hati saat melihat wajah lesu Kejora.

"Lo mau latihan? Kalau gitu lo latihan aja dulu. Gue tungguin."

"Beneran, nih?" Ada semangat di suara Kejora dan itu membuat Galaksi ikut senang. "Kok tumben lo baik?"

"Gue emang baik." Galaksi tersenyum pengertian. "Ya udah cepet sana lo ke lapangan sebelum gue berubah pikiran. Di lapangan udah rame. Jam berapa pulangnya?"

"Jam empat udah selesai."

"Oke, kalau gitu sampe ketemu jam empat. Gue ke Warjok dulu, ya." Galaksi menyisir rambutnya dengan tangan. Cowok berbadan besar di depannya ini memang kalau diperhatikan sangat menarik. Dari wajah dan juga tinggi badan. Tidak mungkin ada cewek yang tak menganggap Galaksi ganteng.

Nbook

"Ngapain bengong?"

"Gal?" Panggilan Kejora membuat Galaksi mengangkat satu garis alisnya. Ia menunggu perempuan ini menyampaikan sesuatu padanya. "Masih banyak cewek yang suka sama lo. Kenapa lo nyarinya gue?" tanya Kejora. Besar keingintahuannya untuk hal tersebut.

Galaksi menarik senyum kecil. "Karena cuman lo yang gue kejar malah lari. Karena cuma lo yang terus ngelarang gue meskipun gue sering berantem di sana sini. Cuman lo yang gue cari, tapi selalu aja mukanya kayak gini."

Galaksi mengulurkan tangan. Ia mencapit kedua pipi Kejora dengan ibu jari dan keempat jarinya yang lain sehingga bibir Kejora terbelah atas bawah.

"Ih, Gal!" Kejora menepis tangan Galaksi dan menjauhkan diri darinya karena merasa ada yang menggelitik perutnya. Wajahnya merona. Galaksi memang pintar membuatnya kesal dan senang di waktu yang sama. Sebagai gantinya, cowok itu menggenggam tangan

Kejora. Genggaman lembut itu sanggup membuat Kejora susah bernapas. Kehangatan menjalar di telapak tangan keduanya. Kejora tidak pernah begini sebelumnya.

“Aku tunggu di Warjok, ya.” Kejora kaget karena tiba-tiba Galaksi menggunakan kata ‘aku’ kepadanya, seperti orang yang berpacaran. Galaksi melepas genggaman tangan mereka. Senyum cowok itu membuat Kejora meleleh. Kejora tidak membalasnya. Namun, hanya dari tatapan cewek itu, Galaksi tahu apa yang sedang dikatakannya.

Kenapa Galaksi bisa menyebalkan dan manis di hari yang sama?

“Aku sayang kamu.”

*

Galaksi tidak pergi dari sekolah. Cowok itu mengambil bangku di pos satpam dan menaruhnya di bawah pohon besar. Galaksi membuka tas dan mengeluarkan satu bungkus rokok dan korek gas. Galaksi merupakan perokok kelas berat bila dibandingkan dengan teman-temannya, tetapi bibirnya tidak berubah warna menjadi hitam.

Nibook

Galaksi kembali teringat kejadian ketika ia tertangkap basah menghasut teman-temannya untuk merokok di luar kelas. Kejadiannya terjadi dua tahun lalu saat ia masih duduk di bangku kelas sepuluh. Saat itu, bahkan satu kelas yang dihukum akibat perbuatannya.

Semua guru menyalahkan Galaksi, tetapi tak ada dari satu pun teman sekelasnya yang berani menyalahkan cowok itu karena takut. Selain Jordan dan Bams, cowok itu juga sebagai penjaga kelas kalau ada apa-apa dengan temannya yang lain. Tak jarang Galaksi mau membantu teman-temannya yang terlibat masalah. Masalah benar dan salahnya itu urusan belakang. Baginya, tak ada yang harus dibedakan.

Terik sinar matahari yang berhasil lolos dari celah dedaunan menyinarinya. Cowok itu tidak beranjak sedikit pun. Kepalanya malah mendongak, menerawang apa yang selama ini ia lakukan dan alami.

Kalau keadaan rumahnya baik-baik saja. Galaksi pasti sudah pulang sejak tadi. Kalau keadaan orangtuanya juga baik-baik saja tanpa masalah sepelik ini, cowok itu pasti tidak akan keluyuran tiap malam dan pulang pagi bersama teman-temannya. Menghabiskan waktu di luar demi kebahagiaan yang ia dapatkan bukan dari orang yang sedarah dengannya.

Galaksi hanya cowok nakal SMA dengan modal uang orangtua. Semua yang ia punya adalah uang hasil jeri payah ibu dan ayahnya. Namun, bagi Galaksi uang tidaklah penting kalau kebersamaan mereka hilang karena sibuk mencari materi.

Galaksi menghidupkan rokok dengan korek yang ia bawa. Setelah itu asap rokok berembus lalu dibawa pergi oleh angin hingga menghilang. Pandangannya tertuju ke gerbang sekolah. Saksi bisu laki-laki itu ketika bolos dan datang terlambat.

Pilihannya tidak salah. Suka dengan Kejora adalah apa yang sudah ia putuskan. Bagaimana pintarnya cewek itu, bagaimana aktifnya cewek itu, dan bagaimana pedulinya cewek itu terhadapnya. Galaksi merasa semua itu sudah cukup untuknya. Namun, ia ingin mendengar langsung dari Kejora tentang perasaaannya terhadap Galaksi.

Galaksi masih terus menunggu. Sejak mengenal kata suka, baru kali ini Galaksi bersikap sebegininya kepada perempuan.

Galaksi mengambil ponselnya. Galaksi yang melihat panggilan masuk dari *Nyong Ganteng* di layar ponselnya lantas mendengus. Salahkan cowok Ambon itu yang mengetik namanya di sana seperti itu sejak Galaksi meminta nomor teleponnya dahulu.

"Apa?" Galaksi berbicara setengah hati setelah menempelkan ponselnya di telinga.

"*LAKKK! LO DI MANA SEKARANG???*" Suara disebrang sana sangat kencang bahkan membuat telinga Galaksi sedikit sakit.

"Gue di sekolah. Ada apa?"

"*Lak lo ngapain di sekolah? Sini lo buru ke Warjok! Diajak tanding basket sama anak-anak Avegar.*"

Galaksi langsung berdiri. Kata Avegar yang diucapkan Nyong-lah yang membuatnya bertindak demikian.

"Gue ke sana sekarang."

Nbook

Galaksi tidak lagi menunggu Nyong selesai berbicara. Ia langsung memutuskan panggilan telepon itu lalu memasukkan ponselnya kembali ke saku celana. Cowok itu segera menuju sepeda motornya di tempat parkir.

Biarpun sekolah sama sekali tidak mengakui keberadaan Ravispa karena dianggap sebagai geng yang bersifat negatif tapi Ravispa adalah jantungnya SMA Ganesha. Kalau Ravispa kalah, berarti nama sekolahnya akan ikut tercemar di kalangan dua sekolah yang masih sering bersitegang itu.

Galaksi tidak akan membiarkan hal itu terjadi selama ia masih memegang peran penting di Ravispa.

*

Galaksi baru saja tiba di Warjok. Sudah ada banyak motor yang terparkir di warung Bu Gendut. Galaksi melepas helm dan merangsek masuk keramaian. Robert membawa semua anggotanya. Hanya tinggal beberapa anak Ravispa di sana karena yang lainnya sudah pulang untuk menyiapkan keperluan bazar.

Nbook

Jordan masih sempat menyapa. "Akhirnya lo dateng juga. Mereka ngajak kita tanding basket. Lo keberatan enggak, Lak?" Jordan sebagai juru bicara dadakan menjelaskan maksud anak-anak Avegar datang ke tempat mereka berkumpul.

"Dalam rangka apa?" tanya Galaksi.

"Gue cuma pengin ngajak tanding basket. Lo mau, enggak?" tanya Robert.

"Oke bisa. Ravispa pasti mau," Galaksi menerima tantangannya. "Enggak takut kalah lagi?" Perkataan Galaksi membuat Jo memasang muka kencang. Ia tidak terima jika dikatai begitu tetapi ia sendiri harus menahan diri agar tidak sampai kelepasan.

"Kami enggak pernah takut!" Jo membuat beberapa temannya di belakang mengangguk menyetujui.

"Kapan tandingnya?" tanya Galaksi.

"Sehabis bazar Ravispa."

"Oke." Galaksi menganggukmemberi tatapan panjang kepada Robert.

*

"Ra, pulang sama siapa?" tanya Abraham. Ia masih berusaha keras agar perempuan ini jatuh ke dalam pelukannya. "Lo bawa kendaraan sendiri?"

Kejora menggeleng. "Enggak."

"Kalau gitu pulang sama gue aja gimana, Ra?"

"Oh gue udah janji pulang sama—" Kejora tidak menuntaskan kata-katanya.

"Sama?"

"Gue duluan ya soalnya udah ditungguin." Kejora seperti tergesa-gesa membuat Abraham semakin mengerti. Perubahan sikap Kejora ini karena ia menyatakan perasaannya tadi.

Kedua bahu Abraham turun. Cowok itu membiarkan Kejora pergi sambil berpamitan pada teman-temannya yang lain. Jihan dan Fifi yang masih duduk pun hanya memberi anggukan semata. Peluh masih membasahi wajah mereka.

Nbook

Dengan menggunakan masker di mulut. Kejora berjalan keluar sekolah menuju ke belakang. Di gang belakang, ia baru saja melihat gerombolan SMA Kencana lewat dengan ricuh. Motor-motor mereka mengeluarkan suara yang keras. Kejora sekuat tenaga berjalan menjauhi, tetapi terlambat karena sudah ada yang memperhatikannya. Eko yang dibonceng berbisik kepada Robert. Robert melihatnya dari kaca spion, tetapi Kejora sudah lari menuju ke Warjok dengan ketakutan.

"Eh, Nweng Kejora. Kok baru pulang, Nweng?" tanya Nyong.

"Gue tadi latihan paskibra."

"Lo di jalan ketemu mereka?" tanya Galaksi saat menghampiri begitu Kejora membuka maskernya. Kejora mengangguk.

"Enggak diapa-apain, kan?"

"Enggak. Gue langsung lari ke sini tahu." Kejora berkata dengan nada takut, tetapi terdengar bercanda membuat Galaksi ikut tersenyum karenanya.

"Mereka ngapain kelihatan di sini?"

"Mereka ngajakin tanding Basket." Bams berdiri. "Ra, Fifi masih di sekolah kan, ya?"

"Masih."

"Gue mau nyari dia dulu, ya. Yok, Bos! *Bro* gue pergi dulu!"

Bams menyatukan kedua tangannya di depan bibir. Cowok itu menaiki sepeda motornya lalu pergi menuju sekolah. Kejora suka melihat cowok itu benar-benar gigih dengan kemauannya mendapatkan Fifi. Dia juga apa adanya. Satu sekolah tahu bagaimana kehidupan Bams di luar dari jangkauan sekolah. Cowok itu mandiri, tetapi masih saja suka bermain-main.

"Lak, udah sana katanya lo mau ngajakin Kejora jalan-jalan," kata Kejora.

Galaksi mendelik.

"Gue pamit dulu, ya."

Septian tidak melakukan apa-apa dan hanya memandang rokok yang ada di selipan kedua jarinya saat Galaksi memaksa Kejora untuk pergi dari Warjok.

Nbook

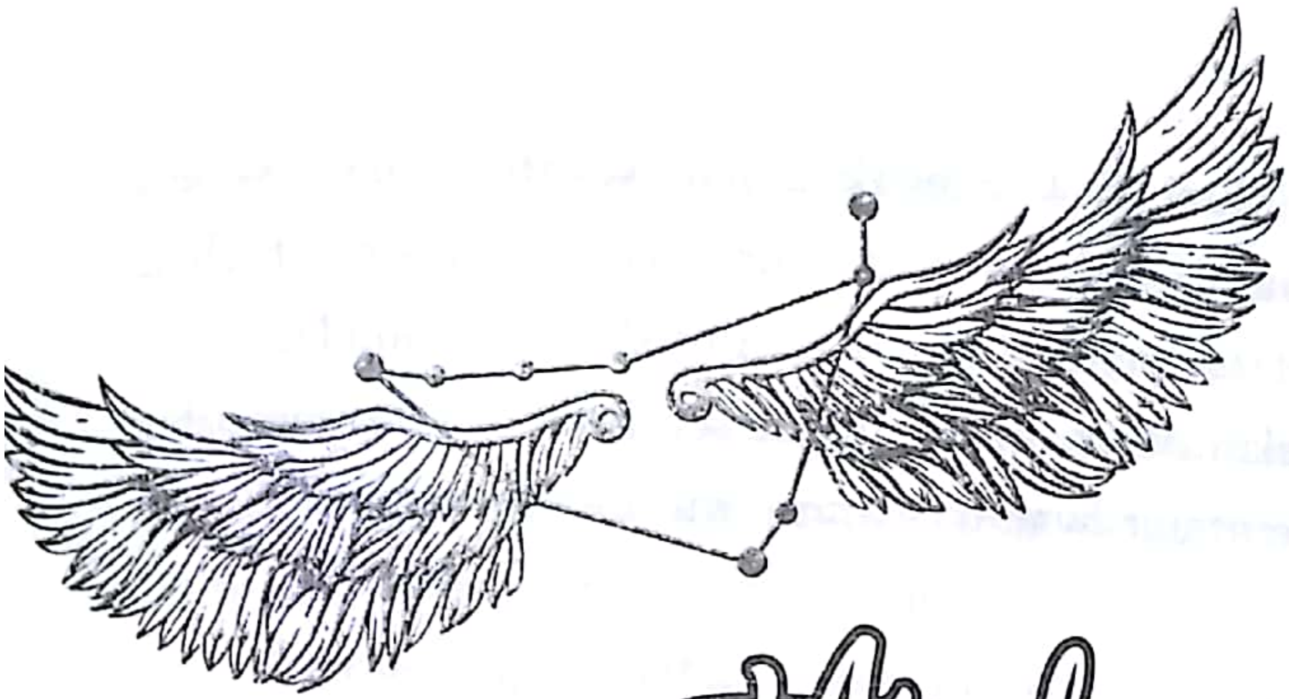

Analogi

Nbook

GALAKSI mengajak Kejora ke rumahnya. Rumah Galaksi sangat besar seperti rumah seorang anak pejabat. Kejora jadi mengerutkan alis melihat Galaksi yang hanya memandang dua mobil terpakir. Jantung Galaksi jadi berdetak cepat menyadari ayah dan ibunya ada di rumah.

"Kenapa, Gal?"

"Lo diem di sini aja. Gue mau ngambil uang dulu di rumah."

Pemandangan paling menjijikan bagi Galaksi adalah melihat ayahnya dan wanita tak dikenal sedang duduk berdekatan di sofa. Lagi-lagi dengan wanita yang berbeda. Kemeja putih ayahnya sedikit terbuka di bagian atasnya. Galaksi menyuruh Kejora untuk duduk di depan saja. Melarangnya masuk agar Galaksi bisa cepat pergi dari rumah.

Galaksi masuk tanpa mengucapkan permisi atau salam. Galaksi tidak akan mau mengucapkannya ketika ada wanita lain alias wanita bayaran ayahnya sedang menempati rumahnya. Rasanya Galaksi mau membakar rumah ini sekarang karena ayahnya selalu berbuat dosa di sini. Di tempat mereka tinggal.

"Anak kamu, Mas? Kok enggak sopan sekali?" Suara wanita yang sedang menemani ayahnya terdengar lugu. Lugu yang berbisa. Kelihatan ramah tetapi mematikan. Dia tampak masih muda.

"Suka-suka guelah. Rumah-rumah gue sendiri." Galaksi menyahut sambil berjalan membuat wajah wanita itu merah padam karena tersinggung.

"GALAKSI!"

Galaksi pura-pura tidak mendengar teguran ayahnya lalu menuju kamarnya di lantai atas. Saat di atas, ia melihat Anggun dan Nova yang baru saja mengambil barang-barang milik Nova yang masih ada di rumah ini. Galaksi tahu ibunya sedang terluka karena melihat pemandangan ayah dan wanita bayarannya..

"Galaksi? Kamu udah pulang? Mau ikut Mama ke rumah Mama sebentar enggak?"

"Enggak bisa. Galaksi sibuk." Galaksi menyahut jutek.

Anggun tidak memaksanya. Ibunya cukup mengerti bagaimana sifat Galaksi. Cowok itu masuk ke kamarnya dan mengambil uangnya yang ada di bawah kasur. Ia lalu keluar kamar dan melihat Nova dan Anggun masih di tempatnya.

"Kamu mau ke mana lagi?"

"Keluar lah. Seneng-seneng!"

"Tapi Mama perlu ngomong sama kamu sebentar."

Galaksi menyentak tangan Anggun yang memegang tangannya. Ia sudah keburu emosi melihat ayahnya tadi. Ginanjar bisa melihat mereka bertiga di atas tangga.

"Mama dapet telepon dari guru kamu. Katanya kamu bolos." Galaksi mau pergi, tetapi Anggun kembali menariknya.

"Kamu kapan dewasanya? Setiap ada masalah kamu selalu lari. Kamu selalu saja mencari-cari masalah baru di luar. Ke mana saja kamu sewaktu bolos? Apa kamu enggak mikir perasaan Mama pas bolos, Gal?"

Alis Galaksi jadi menukik. "Mama aja enggak mikir perasaan Galaksi. Ngapain Galaksi harus mikirin perasaan Mama? Urusin aja

Nbook

selingkuhan Mama sama anak Mama yang ini! Jangan ngurus hidup Galaksi!" Galaksi menunjuk Nova dengan dagunya.

"GALAKSI!" Suara Anggun terdengar sangat keras. Sebagai bentuk teguran yang sudah berada di ambang batas. Galaksi semakin tidak peduli. Cowok itu bahkan tidak takut dengan wajah merah ibunya. Nova pun sudah lelah mengurusinya.

"Mama enggak berhak nanya-nanya tentang hidup Galaksi. Mama kan udah ada Nova. Galaksi udah tinggal sama Papa," kata Galaksi.

"Kamu emang enggak tahu sopan santun, Galaksi. Bisanya cuma nyusahin dan buat Mama malu. Enggak kayak Nova!"

Galaksi diam. Urat-urat lehernya menegang kencang. "Galaksi memang enggak tahu sopan santun! Galaksi memang kerjanya cuma nyusahin. Kalau Galaksi nyusahin, gak usah diurus aja. Galaksi udah sering bilang kalau Mama enggak ada hak buat ikut campur sama kehidupan Galaksi sekarang!" Galaksi menegaskan.

"Mama tau? Galaksi jadi berniat bakar rumah ini sekarang karena rumah ini udah enggak layak buat ditempati." Galaksi melirik Ginanjar dan bergegas turun dari tangga. Ayahnya tidak melakukan apa pun.

Nbook

Galaksi mengajak Kejora pergi. Kejora mengikutinya. Ia tidak berani menolak. Suara sepeda motornya terdengar memecah keheningan malam. Seperti bom yang tiba-tiba meledak. Galaksi mengeluarkan sepeda motornya dari rumah lalu menyusuri jalan.

"*Sorry*, ya. Lo jadi ngeliat drama gue sama Mama."

"Apa enggak sebaiknya lo pulang, Gal? Selesaiin masalahnya baik-baik?" Kejora menasihati. Dari balik helmnya, Kejora tahu Galaksi tidak suka dengan apa yang ia ucapkan.

"Lo mau makan dulu? Gue ajak lo makan mau?" Galaksi mengalihkan pembicaraan mereka sambil terus mengendarai motornya. Meski sangat sakit hati dengan apa yang dikatakan oleh mamanya dan sangat marah atas apa yang dilakukan ayahnya di rumah, Galaksi masih bisa menyembunyikannya serapat mungkin. Dia akan menguburnya dalam-dalam dan menganggap kejadian tadi tidak pernah terjadi.

"Kalau diem aja berarti mau."

* * *

Mereka tiba di sebuah pedagang makanan sederhana. Galaksi sejak tadi sudah menawarinya makan di tempat-tempat favoritnya seperti di restoran, tetapi Kejora selalu menolak. Maka Galaksi memutuskan untuk mengajaknya kemari dan Kejora juga tidak protes lagi. Mereka memesan dua porsi sate dan duduk di kursi kerdil yang ada di pinggir jalan ditemani temaram lampu jalan.

Kejora terus memperhatikan Galaksi. Cowok itu lebih banyak diam dan kadang termenung sendiri. Pesanan mereka pun tiba. Galaksi dan Kejora sama-sama mengucapkan terima kasih kepada penjual sate setelah menerimanya.

"Gue jadi enggak enak sama keluarga lo, Gal. Tadi enggak sempet pamitan." Kejora mengaduk bumbu kacang dengan kecap yang ada di piring.

"Nggak usah dipikirin. Kejadian tadi lo lupain aja," ujar Galaksi. Kejora baru saja mau mengatakan sesuatu, tetapi Galaksi sudah lebih dahulu berkata, "Jangan nasihatin gue sekarang. Gue enek denger orang-orang nasihatin gue."

Kejora jadi tertawa. "Iya, sih, tapi kan emang seharusnya tiap ada masalah lo enggak perlu lari kaya tadi."

"Udah gue bilang jangan nasihatin gue," kata Galaksi.

"Ini nih yang enggak gue suka dari lo. Dikasih tahu malah ngeyel. Enggak baik kayak gitu apalagi sama orangtua. Dosa, Gal. Ntar yang ada lo sendiri yang bisa nyesel karena udah bersikap kayak gitu ke mereka."

"Diem atau gue cium lo?"

Kejora memelotot. Mukanya langsung merona sampai pada kedua telinganya. Beberapa detik setelahnya, cewek itu memutar kedua bola matanya karena Galaksi mengatakan hal itu secara enteng. Beruntung Galaksi tidak menyadarinya karena sekarang cowok itu sedang makan.

"Kalau enggak digituin. Enggak bakal diem ya?" tanya Galaksi saat Kejora makan. "Seharusnya enggak usah gue kasih tahu aja kali, ya?"

Albook

"Paan sih, Gal."

Galaksi tersenyum kecil. Cowok itu memanggil penjual sate. "Mas-Mas! Minta kecapnya lagi, dong."

Penjual itu membawa sebotol kecap di tangannya dan membukanya untuk Galaksi.

"Jangan banyak-banyak, Mas, soalnya yang di sebelah saya udah manis banget."

Penjual sate tertawa mendengar kata-kata Galaksi. Lain halnya dengan Kejora yang makin tak bisa menyembunyikan senyum tersipunya. Dia bahkan mengeratkan kedua geraham giginya agar tidak sampai ketahuan Galaksi kalau ia sedang senang sekarang.

Galaksi melirik Kejora. Wajahnya tampak kesal, tetapi Galaksi tahu itu hanya buatan saja.

"Kok enggak diabisin?" tanya Galaksi.

"Udah kenyang," jawab Kejora.

"Yakin udah kenyang? Lo makannya dikit banget."

"Udah."

"Enggak mau nambah? Gue beliin deh ntar makan di rumah lagi."

"Enggak usah, Gal."

"Mas, pesen satu porsi lagi dong terus bungkus, ya."

"Gal!" Kejora berseru lalu menghela napas.

"Kenapa?"

"Udah dibilang enggak."

"Itu buat gue, bukan buat lo," ucap Galaksi. Kejora merasa malu dan memalingkan wajahnya.

Galaksi mendekatkan kursinya dan memandang Kejora selama beberapa detik. Cowok itu mengusap kepala Kejora dengan tangan kanannya lalu merangkul perempuan itu.

"Gal... kalau boleh tahu, kenapa waktu di toilet itu punggung lo kayak habis dicambuk? Dicambuk sama siapa?" Kejora bertanya hati-hati. Ia takut Galaksi marah.

"Papa. Gue ngebakar berkas kantornya dia."

"Ha?" Kejora kaget. "Kenapa lo bakar?"

Nbook

"Gue kesel karena dia enggak pernah pulang. Kerja mulu. Sekalian aja gue rusakin komputernya juga."

Kejora tidak berekspresi saking kagetnya. *Ada ya orang kayak Galaksi?*

"Lo lihat eggak tuh motor?" Galaksi menyuruh Kejora melihat motor-motor yang sedang lalu-lalang di depan mereka. "Lihat rodanya."

"Hidup tuh kayak roda motor. Berputar. Sekarang, gue emang ada di bawah. Tapi gue bakal buktiin kalau suatu saat gue bakalan ada di atas. Sama kayak roda motor yang terus berputar," ujarnya beranalogi.

"Gue bukan Mama gue yang bisa dengan gampang selingkuh dan ninggalin Papa gitu aja. Gue juga bukan Papa gue yang dengan gampang jadiin wanita-wanita bayarannya buat pelarian setelah cerai dari Mama gue. Tapi gue Galaksi. Gue udah janji sama diri gue sendiri buat belajar setia sama satu cewek. Itu sebabnya gue enggak pernah punya cewek sampe sekarang."

Nbook

"Gue masih sabar nungguin jawaban lo, Ra," ujar Galaksi dengan nada rendah. Cowok itu mengambil satu tangan Kejora. Ia mendekatkannya ke depan dada cowok itu.

"Gue tahu lo pasti enggak mau sama cowok yang suka bikin masalah kayak gue. Gue juga sadar kalau lo pasti nyari cowok baik-baik buat jadi pacar lo. Enggak yang modelnya kayak gue," kata Galaksi.

Kejora menatap Galaksi. Ia menyelisik kedua mata cowok itu.

"Dari sekian banyak orang, cuma lo yang bisa bikin gue nyaman. Awalnya gue sempat enggak mikir sejauh ini, tapi gue juga enggak bisa ngelak kalau gue suka sama lo."

Kejora terbawa suasana dan terenyuh melihat kesungguhan Galaksi. Napas cewek itu tersendat-sendat saat Galaksi menyatakan lagi perasaannya. Seperti ada bunga yang mekar dalam perutnya. Cuma Galaksi yang bisa membuatnya mendadak jadi orang linglung dalam sekejap.

"Kenapa lo suka sama gue? Bukannya waktu itu lo lihat gue kayak orang yang enggak paling lo suka?"

Galaksi mengangkat kedua bahunya. Kedua alis cowok itu terangkat. "Gue juga bingung. Padahal gue bisa aja suka sama cewek lain, tapi tetep aja gue pedulinya cuma ke lo. Gue masih ngarep lo jadi pacar gue. Temen deket juga enggak apa-apa."

"Gue pikir-pikir dulu, ya, Gal."

Galaksi mengangguk pelan, menghargai keputusan Kejora. Bagaimanapun ia tidak bisa memaksa.

"Asal jangan lama-lama mikirnya. Nanti, keburu gue diambil orang."

* * *

Bams dengan wajah nelangsa berdiri di sebelah Jordan. Cowok itu memikirkan Fifi karena perempuan itu tak kunjung membalas perasaan sampai detik ini. Demi melampiaskan rasa kesalnya, semua perempuan yang lewat ia goda sampai Bu Dayu pun ikut-ikutan terbawa. Bams melirik Fifi yang sedang menatap mangkuk baksonya. Ia ingin sekali menghampiri, tetapi apa daya ego tidak sejalan dengan naluri.

Nbook

Jordan geleng-geleng kepala. "Udahlah Bams! Cewek masih banyak. Bukan Fifi doang! Udeh lo cari yang lain aja. Nih! Nih ada Jihan! Haiii Jihan," sapa Jordan genit kepada Jihan yang baru saja akan lewat.

Saat mendapat pandangan tajam dari Septian yang berdiri diam di sebelah Galaksi membuat Jordan menyeringai. Dia salah menggoda cewek rupanya.

"Ooohhh ada yang marah. Enggak jadi deh, Han. Yang lain aja!" Jordan cengengesan. Bams ikut menyeringai. Cowok itu tahu kalau ada yang mengawasi mereka.

"Gue bilangin Lala lo ya, Dan! Udah punya cewek masih aja godain cewek lain!"

"Eh-eh! Jangan dong, Han." Jordan tampak kelabakan saat Jihan menyebut nama Lala. "Gue kan bercanda. Kasihan nih temen gue masih jomlo ngarepin cewek yang enggak suka sama dia."

Semua orang tahu siapa yang di maksud Jordan. Fifi.

Fifi yang sedang makan dengan tenang pun jadi menghentikan gerak tangannya karena mendengar apa yang diucapkan Jordan.

"Mau ke kantin ya, Han?" tanya Jordan.

"Sok tahu, deh. Gue mau nyari Septian, kok."

Kelompok Galaksi langsung heboh begitu Jihan berkata seperti itu. Kedekatan Jihan dan Septian memang baru tercium, tetapi sanggup membuat Galaksi dan kawan-kawannya terus melemparkan godaan dan candaan kepada mereka berdua. Apalagi kepada Septian yang terus-terusan diam enggan berkomentar.

"Jihan sekarang sama Septian nih? Han, hati-hati. Septian tuh diem-diem lebih serem dari Galak. Mending sama gue, Han," rayu Oji.

"Oh, ya? Maunya sih gitu, Ji, biar yang di sana cepet peka." Jihan menyahut tanpa canggung. Dia melirik Septian yang tidak melakukan apa pun. Cowok itu masih dengan ketidakpeduliannya. Sikap *cool* tertahan Septian masih menjadi buah bibir teman-temannya.

"Mending sama gue, Hannnn! Kalau cewek ngode sih gue langsung peka. Enggak bakalan sakit hati kalau sama gue. Gue jamin! Bisa dicoba hari ini juga Han," kata Nyong.

Nbook

Guntur dengan gemas memiting leher Nyong. "Bisaan aja lu, Tong!"

"Emang Jihan mau ngapain nyari Septian? Mau ngajak makan ya?" tanya Bams.

"Iya nih soalnya Septian enggak pernah ngajak gue makan. Harus diajakin dulu baru mau."

Seruan lagi-lagi terdengar untuk Jihan karena cewek itu dengan terang-terang menunjukkan apa yang ia rasakan kepada Septian. Mereka semua tidak tahu kalau Jihan sudah sangat nekat mencari Septian ke sini. Jihan termasuk tipe cewek yang kalau melihat gerombolan cowok di kantin akan lebih memilih pergi dan menunda lapar karena tak berani lewat.

"Widiihhhh mancay! Sep! Gas, Sep!!" Bams sangat semangat mendukung kedua orang itu. Septian menghampiri Jihan. Tidak ada sedikit pun senyum di bibirnya. Setelah Jihan mengatakan hal tersebut. Harga diri Septian sebagai laki-laki tergores. Dengan menghampirinya ke sini dan mengajaknya makan bersama seolah Jihan adalah laki-lakinya dan Septian pihak perempuannya membuat Septian tidak bisa menyembunyikan rasa kesalnya.

"Gue pergi dulu, *Bro*," ujar Septian.

Jihan sudah menyadari adanya ketidaksukaan dari tatapan Septian hanya bisa pasrah ketika cowok itu berada di depannya. Septian bahkan melupakan perjuangannya karena berani datang ke sini.

"Mau ke mana, Sep?"

"Mau ngurus dia. Ngajak Jihan ke kelasnya."

"Hati-hati lo salah masuk kelas nanti. Bukan ke kelas eh malah ke toilet," celetuk Galaksi membuat tawa teman-temannya meledak. Septian tidak menghiraukannya. Cowok itu mengajak Jihan pergi dari sana.

"Ntaran dah. Gue mau ngerokok dulu," kata Galaksi saat Nyong bertanya apakah ia mau makan.

"Mending jangan di sini, Lak. Ada CCTV." Jordan memberi saran. Cowok itu melihat pacarnya dengan Febbi datang ke kantin.

"La, Kejora mana?" tanya Galaksi saat kedua cewek itu berhenti.

"Lagi latihan di lapangan tuh bareng Abraham sama Rizky. Gue ajakin makan enggak mau katanya udah makan."

Galaksi mengangguk, berterima kasih. Galaksi memutar pandangannya kepada Nyong yang sibuk menuang sambal ke kuah baksonya.

"Nyong, beliin gue air sama nasi bungkus. Buru, Nyong!"

"Uangnya mana, Lak?"

Galaksi mengeluarkan dompet dan memberikannya pada Nyong yang berada di tangga kantin. Tidak lama kemudian, cowok itu memberikan Galaksi satu kantung biru yang berisi nasi dan sebotol air mineral.

"Buat Kejora, Lak?"

"Iyalah buat dia. Gue ke lapangan dulu nyamperin dia."

Jordan tersenyum melihat perubahan Galaksi. Bahkan Galaksi mungkin sudah melupakan niatnya untuk merokok demi bertemu Kejora.

Nbook

*

Dari jauh Galaksi melihat Kejora dan Abraham sedang latihan bersama. Dalam pasukan pengibar bendera di sekolahnya. Kejora bertugas membawa bendera. Sebenarnya saat kelas sepuluh, Galaksi sudah kagum dengan perempuan itu saat upacara pertamanya di sekolah, tetapi karena mereka tidak saling kenal jadinya Galaksi hanya bisa menyimpan rasa kagumnya hingga sekarang.

Galaksi menghampiri mereka. Galaksi tahu ada yang berbeda dari warna muka Abraham begitu cowok itu ada di sana. Namun, Galaksi memilih mengabaikannya. Tujuannya ke sini hanya untuk Kejora bukan untuk memperlihatkan permusuhannya dengan Abraham.

Rizky memanggil Kejora, memberi tahu kedatangan Galaksi.

"Gue ke sana dulu ya," ujar Kejora kepada Abraham. Kejora menghampiri Galaksi dengan membuka topi abu-abunya sambil mengembuskan napas panjang. Belakangan ini cuaca sangat tidak menentu. Kadang panas. Kadang juga mendung.

Nbook

"Gal, ngapain?" tanya Kejora.

"Bawain makan buat cewek yang gue suka."

Mendengar itu tak lantas membuat Kejora senang atau terbawa perasaan.

"Lo tuh butuh makan. Kalau latihan aja, tapi eggak makan, eggak bakalan semangat latihannya apalagi kalau eggak ada gue yang nonton."

"Paan sih, Gal."

Biarpun diam dan pura-pura tidak melihat mereka berdua, Rizky tidak pernah menyangka bahwa Galaksi melakukan hal ini untuk Kejora. Biasanya yang ia lihat adalah Galaksi yang garang sesuai dengan panggilannya. Rizky hanya mengenal Galaksi lewat kabar dari teman-temannya. Rizky tidak pernah melihat Galaksi berkelakuan seperti ini terhadap perempuan.

"Gue mau latihan aja deh."

"Kalau gitu nasi yang gue bawa gimana, dong?"

"Lo makan aja, ya?"

"Kalau gitu gue buang aja." Galaksi hendak membuangnya di tempat sampah, tetapi Kejora langsung mencegah.

"Ih, Gal! Jangan dibuang!" Kejora berteriak mengambil apa yang Galaksi bawa untuknya. "Kan sayang."

"Ya gue juga sayang lo." Galaksi menahan diri agar tidak tersenyum.

Kejora melengos. "Apa sih, Gal. Gak nyambung banget." Ia duduk di bangku dekat lapangan.

"Lo enggak makan?"

"Ntar aja pas pelajarannya Bu Dayu."

Kejora geleng-geleng kepala. "Makan dulu sana. Jangan sampe bolos dari pelajaran Bu Dayu."

"Iya ntar. Makanya lo makan dulu baru gue ke kantin."

Abraham masih memperhatikan mereka yang duduk di bangku pinggir lapangan. Kejora masih berdebat dengan Galaksi. Abraham meregangkan otot tangan dan juga kepala. Untuk urusan ini, Abraham sudah kalah telak sama Galaksi.

Nbook

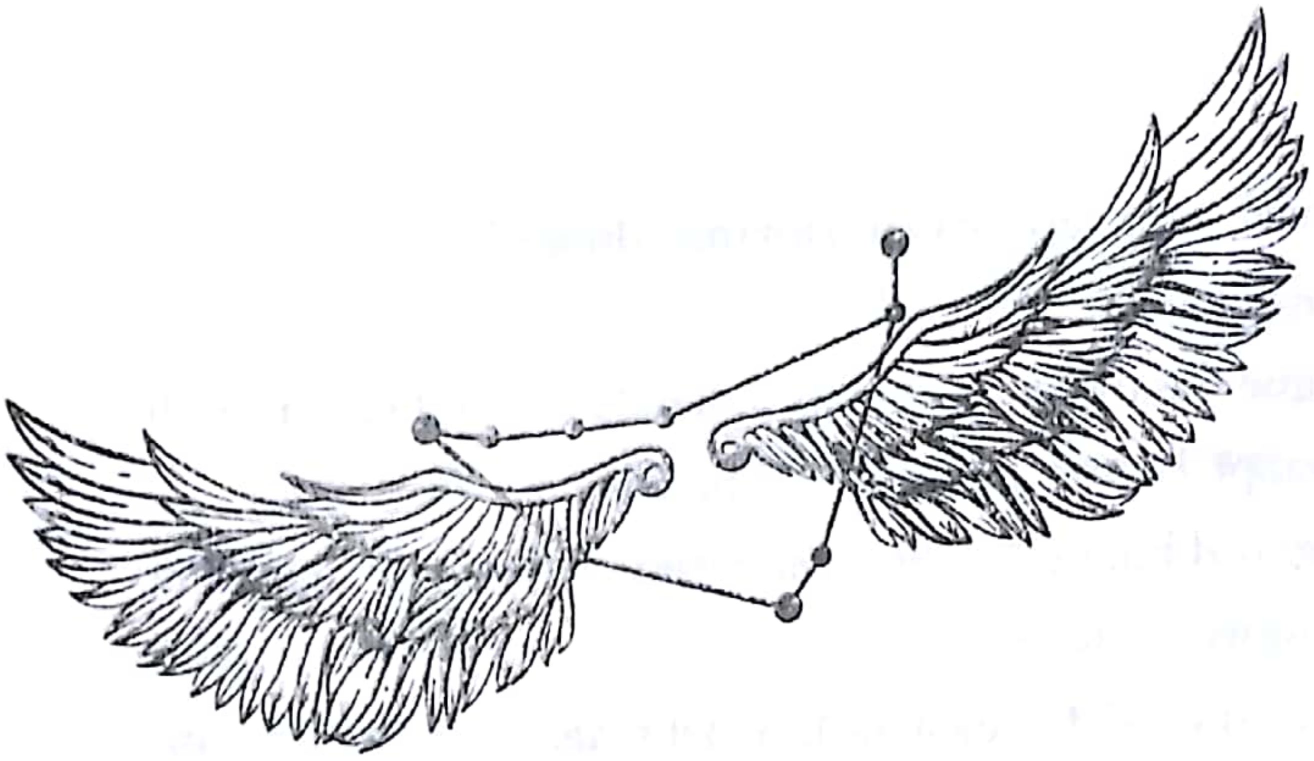

Menjelang Bazar

Nbook

MONA yang sedang duduk di kursi mengipasi wajahnya yang berkeringat dengan kipas bulu-bulu merah. Rambut perempuan itu agak sedikit *ombre* kali ini. Benar-benar tampak nyentrik. Galaksi yang baru memarkirkan sepeda motornya di depan lapangan Banteng menghampirinya. Ada sebuah tenda besar yang sudah terbangun di lapangan ini. Cowok itu juga melihat teman-temannya yang sedang bercanda sambil memasang *banner*. Ada juga yang mengambil potret diri alias *selfie* setelah *banner* tersebut terpasang.

"Enggak nyangka ya Ravispa udah mau ulang tahun lagi. Padahal rasanya kita baru aja gabung dulu," kata Mona.

Galaksi menarik senyum setelah duduk. Sebelah lengannya berada di belakang kursi Mona. Mona menoleh sebentar kepada Galaksi. Jarak sedekat ini membuatnya salah tingkah padahal Mona tahu kalau Galaksi bukan seperti ini kepadanya saja. Namun, Mona ingin menikmatinya sebentar dan memanipulasi diri sendiri bahwa Galaksi hanya berkelakuan seperti ini untuknya.

Mona sudah lama menyukai Galaksi. Biarpun Mona punya banyak mantan pacar bahkan ada yang lebih ganteng dari Galaksi, tetapi tetap saja Galaksi terlihat berkali-kali lipat lebih menarik daripada mantan-mantannya. Mungkin karena mereka sering bertemu atau karena komunikasi mereka selalu nyambung.

Atau bisa jadi karena Mona sama sekali tidak bisa menaklukan hati cowok ini.

Seandainya saja Galaksi membalas perasaannya.

"Iya. Waktu emang cepat berjalan tanpa kita sadari," kata Galaksi.

"Ceweknya yang dateng cuma lo aja?"

"Wenda, Zaskia, Mauren, Reya, Ines enggak bisa datang. Jadinya gue sendiri di sini." Mona menyebutkan nama teman-temannya. Cewek itu jadi susah menggerakan kepala karena Galaksi dekat dengannya. Sebesar ini dampak yang Galaksi beri pada dirinya.

"Tenang, adik kelas pada makan warung di Bu Gendut, kok. Ntar juga mereka ke sini."

Nbook

"Oh gitu." Galaksi mengangguk sambil memasukkan kunci kendaraannya ke saku celana. Gerakannya membuat Mona mencuri pandang. Seandainya saja cowok ini sedikit saja memberi Mona kesempatan. Seandainya saja Tuhan mengabulkan doa-doa Mona agar Galaksi menyukainya. Namun, cowok ini hanya menganggapnya teman biasa. Ah, bukan teman biasa. Teman yang harus dilindungi. Karena Galaksi sendiri, biarpun tahu kesalahan Mona yang terjadi berulang kali dan pernah sangat fatal, cowok ini pasti akan melupakannya.

Itulah mengapa Mona merasa berteman dengan laki-laki jauh lebih menyenangkan daripada perempuan. Alasan Mona bertahan sekolah sampai sekarang adalah Galaksi dan Ravispa.

Namun, ingat. Sekali kepercayaan cowok ini dipermainkan. Galaksi akan terus mengingatnya.

"Udah makan Gal?"

"Udah tadi gue makan."

"Tapi tadi Gue lihat lo pergi dari kantin."

"Oh, gue makan sama Kejora."

Jantung Mona langsung mencelus. Kedua pundaknya melemas, seperti pasokan oksigen di sekitarnya jadi berkurang. Perlahan-lahan membuat sesak di dada menjalar hingga hati.

"Awalnya di lapangan trus gue paksa dia ke kantin bareng gue."

"Makan sama Kejora?" tanya Mona. Ia berusaha tenang di saat hatinya berseru kesal. Namun, sikap kekanakannya tak ia tunjukkan pada Galaksi. Akan terlihat bodoh apabila ia melakukan itu sekarang apalagi Guntur sedang memperhatikan mereka dan sepertinya Galaksi tidak menyadarinya.

Bukan hal baru lagi kalau Mona dan Guntur memang dekat. Lebih dari sekadar teman, tetapi tetap bertahan dengan status teman. Mereka sering terlihat berduaan di kelas, kantin, dan juga Warjok.

Biarpun Mona sangat suka pada Galaksi sampai-sampai lupa kepada dirinya sendiri, ia juga tidak bisa mengabaikan perasaan lelaki itu untuknya. Guntur orang yang baik. Sangat perhatian. Bahkan rela menemaninya ke mana-mana hanya karena Mona takut sendirian. Perasaannya kepada Mona tulus hanya saja sampai sekarang Mona belum bisa membalas. Terlebih cewek itu masih sangat mengharapkan Galaksi yang sangat jauh dari genggamannya.

Nbook

Galaksi. Dia seperti bintang. Dia terlihat begitu dekat, tetapi sangat jauh untuk bisa diraih. Dia terasa begitu nyata di sampingnya padahal pikiran cowok ini pasti sedang berada di tempat lain..

"Iya. Dia latihan paskib jadi gue bawain nasi. Kenapa emangnya, Mon?"

"Lo suka banget sama dia, Gal?" tanya Mona. Senyum simpulnya tampak palsu di mata Galaksi. Cewek itu sedang berusaha keras melawan sakit hatinya. Galaksi tahu itu. Mudah saja menebak. Caranya memandang serta ekspresinya yang berubah pun sudah menjelaskan semuanya."Gue enggak pernah sesuka ini sama cewek." Galaksi menjawab tegas. "Lo tahu sendiri gue enggak pernah suka sama cewek di sekolah, Mon. Pacaran aja enggak." Galaksi mencoba berhati-hati saat mengucapkannya karena topik ini memang sangat sensitif untuk keduanya.

Mona terkekeh pelan, terdengar kasihan kepada dirinya sendiri. "Iya iyalah. Dari dulu lo pacaran sama Nyong," ucapnya terdengar bergurau, berusaha mengalihkan perasaan yang semakin terasa panas dalam hati. Rasa sakit hati ini lebih sakit ketimbang diabaikan atau dijauhi Galaksi.

"Lo marah, Mon?" tanya Galaksi dengan suara pelan karena cewek itu enggan bertemu mata dengannya. "Mon?" tanyanya karena Mona tak juga menjawab.

"Mau marah juga enggak berhak. Gue kan bukan siapa-siapa lo." Mona menatap Guntur di depan.

Guntur duduk memandangnya sambil merokok. Mata cowok itu sejak tadi tidak lepas merekam apa yang Mona lakukan. Mona selalu tahu itu. Dia selalu merasa terlindungi kalau Guntur menunjukkan sikap itu. Bahkan kadang merasa bersalah karena Guntur selalu berlaku sabar kepadanya.

"Lo tahu enggak, Mon?" tanya Galaksi. Cewek itu menoleh. Menunggu Galaksi yang masih memikirkan apa yang akan ia katakan. "Masih banyak yang nungguin lo. Masih banyak cowok antre buat dapetin lo. Jangan terus berharap sama orang yang bahkan enggak bisa bales perasaan lo."

"Lo emang gampang ngomongnya, Gal. Lo enggak pernah ngerasain yang gue rasain."

"Oke, gue emang gampang ngomong kayak gitu." Galaksi memberi jarak. "Gue cuma enggak mau lo terus-terusan *stuck* sama orang yang enggak bisa buat lo seneng. Hidup itu memilih. Lo bisa milih buat bahagia, Mon."

"Jadi, intinya gue harus ngelepasin lo, kan?" tanya Mona. "Gue masih mau berjuang kalau lo mau tahu, Gal."

"Itu terserah lo. Asal jangan sampe lupa. Cewek itu terlalu berharga buat merjuangin cowok. Apalagi yang bandel kayak gue," kata Galaksi masih bercanda di saat cowok itu akan pergi dari Mona.

"Apa salah gue merjuangin cowok yang gue suka? Gue udah suka sama lo dari kelas sepuluh Gal. Bahkan gue ngelakuin ini itu biar

Nbook

gue bisa deket sama lo. Ngejauhin Robert udah. Ngejauhin Guntur udah. Apa lagi?"

"Lo ikut Ravispa bukan karena gue kan?" tanya Galaksi. Bukannya ia begitu percara diri, Galaksi bertanya demikian agar tidak ada salah paham.

"Gue ikut Ravispa karena gue suka kumpul-kumpul kayak gini. Selain buat nambah temen. Tahu sendiri kan gue anak tunggal. Semata wayang. Sendirian terus." Mona tertawa gamang.

"Gue pikir dengan jadi orang yang *famous* sama keliatan di sekolah lo bakalan suka sama gue. Lo bakalan noleh ke gue. Nyatanya enggak. Jangankan suka. Lo aja cuma nganggep gue temen. Gimana bisa lo suka sama gue."

"Lo enggak perlu ngelakuin itu, Mon. Cukup jadi diri lo sendiri kalau lo mau cowok suka sama lo," kata Galaksi.

"Semua cowok juga pasti maunya sama cewek yang baik-baik," ucapnya menusuk pada Mona padahal suara cowok itu tidak menyakiti. Hanya kata-katalah yang mewarnai.

Nbook

"Terus apa kabar sama lo? Cewek baik-baik juga pasti maunya sama cowok baik-baik." Mona melempar dan memutar balik ucapan Galaksi padanya tadi. Profit itu Mona gunakan sebaik mungkin agar Galaksi tak bisa membalasnya lagi.

Skak mat.

Galaksi bungkam.

"Gal, apa lo bener-bener enggak bisa suka sama gue?" tanya Mona. "Gue tahu gue enggak bisa maksa lo. Gue keliatan ngemis banget, ya? Persetan, Gal. Gue suka sama lo dari dulu dan susah buat pindah ke orang lain. Gue bahkan enggak bisa kayak gini ke Guntur."

"Guntur suka sama lo. Dia sayang sama lo. Dia juga masih sabar sama kelakuan lo. Dia nerima lo apa adanya, Mona." Galaksi menyebut namanya secara utuh agar cewek ini mengerti kalau perasaan tidak bisa dipaksa. Sama seperti halnya kesukaan cewek itu belum tentu kesukaan Galaksi juga. Galaksi tidak pernah menyukai Mona lebih dari status teman.

"Jangan sampe lo nyesel karena ninggalin yang lebih baik. Guntur juga punya batas kesabaran. Jangan sampe lo baru sadar kalau lo suka sama dia, tapi dia udah enggak peduli lagi sama lo."

Galaksi menepuk pundak perempuan yang tengah bergeming itu. Bentuk sebuah simpati seorang teman.

Nbook

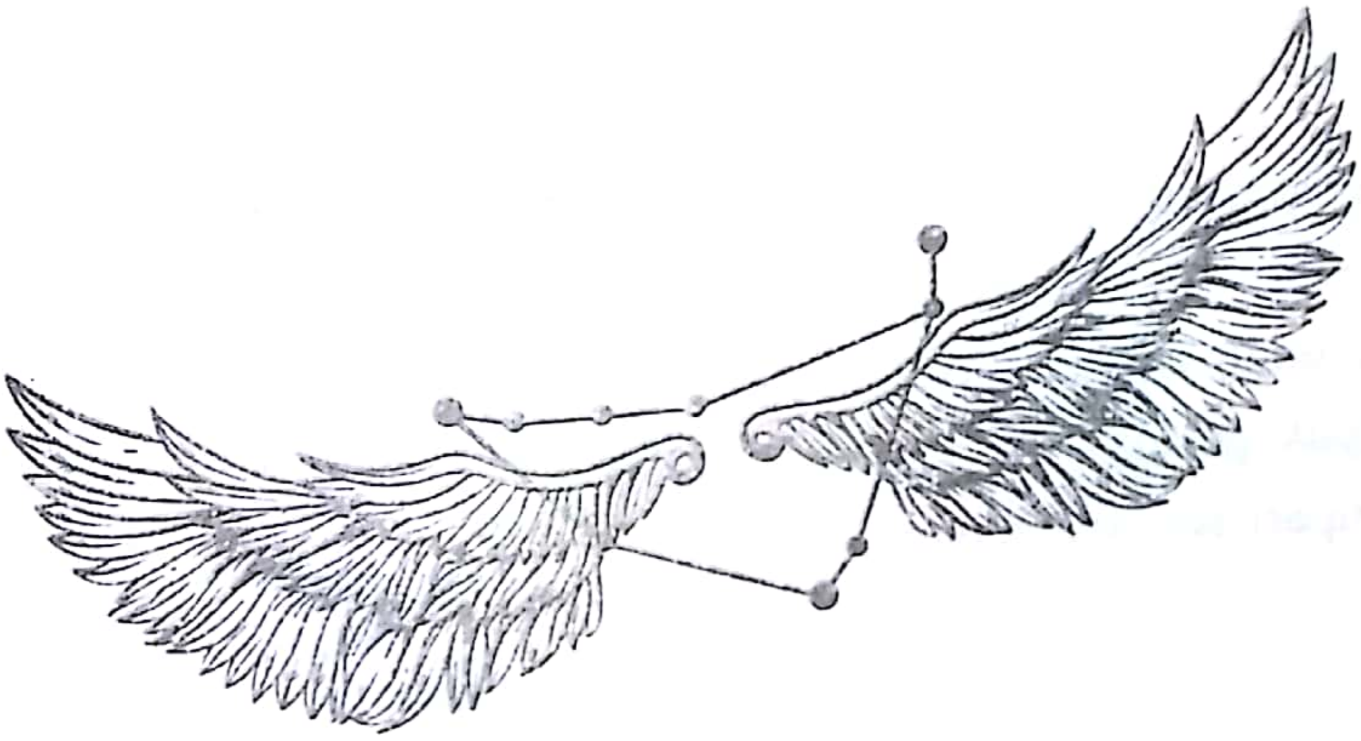

Bazar Angkatan 8

Nbook

HARI berikutnya berjalan sangat cepat dan tak terasa beberapa jam lagi acara besar itu akan diselenggarakan. Tentu tanpa andil dari pihak sekolah. Tenda besar memanjang di lapangan Banteng berdiri tinggi dan sangat kokoh. Karpet biru digelar di sana. Terdapat beberapa stan yang ikut mendukung acara ini. Septian dengan mudah mendapatkan orang-orang yang mau mendirikan stan. Ia memiliki koneksi ke distro-distro dengan *brand-brand* yang telah memiliki nama. Bahkan ada juga yang membagikan stiker gratis yang langsung dimanfaatkan dengan baik oleh Nyong, Oji, dan Guntur. Ketiga cowok itu memang sudah sangat untung. Sudah tidak terhitung lagi berapa stiker dengan beragam warna serta logo yang masuk ke kantong mereka. Teman-temannya yang lain pun tidak mau kalah ikut ambil bagian. Ada yang langsung menempelkannya di helm motor mereka sebagai hiasan dan juga tanda pengenal pemilik.

Saat ini masih pukul tujuh malam. Ketika gelap perlahan-lahan menguasai langit yang sejak tadi berwarna jingga. Perpaduan antara warna kuning, merah dan oranye yang sangat indah saat matahari mulai terbenam untuk beristirahat. Galaksi masih berdiri di depan tenda bazar. Ada tulisan Ravispa besar serta *banner* di sana.

Benar kata Mona. Waktu berjalan secepat ini. Galaksi juga tidak menyangka bahwa ia yang sering dikerjai habis-habisan oleh para seniornya karena bersikap sangat galak dan tak mau diusik sekarang menjadi ketua Ravispa.

Siapa sangka waktu berjalan secepat ini tanpa kita sadari?

Jordan datang dengan menenteng satu plastik putih berisi beberapa botol minuman bersoda. Dalam acara ini, cowok itu bekerjasama dengan Bams dan teman seangkatannya beserta adik-adik kelas yang badannya sebelas dua belas dengan mereka untuk menjadi seksi keamanaan. Menjaga agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan nanti. Termasuk menjaga kalau ada barang-barang yang terlupa atau hilang.

Suara musik DJ sudah terdengar menghentak sejak tadi. Nyong sudah berdiri sambil memainkan musik andalannya. Cowok itu memang pintar menentukan musik apa yang cocok di acara-acara seperti ini. Biarpun terkenal malas masuk sekolah, tetapi setiap orang pasti ada kelebihannya. Dan Nyong unjuk kebolehannya sekarang.

Nbook

"Lak kenapa lo enggak masuk?" tanya Jordan.

"Bentar dulu. Gue mau nunggu—"

"Kejora? Dia ke sini jam delapan bareng Lala. Udah masuk aja dulu, Lak."

Galaksi mengangguk. Firasatnya tidak pernah salah dengan apa pun yang berhubungan dengan Kejora. Galaksi pasti bisa tahu dengan mudah jika cewek itu hadir di tengah-tengah acara ini.

Jordan menaruh plastik putih yang ia bawa dan ia jejerkan di depan meja untuk mereka minum nanti. Sudah ada beberapa orang yang datang dan mulai menikmati bazar duduk yang mereka pilih. Semuanya adalah kenalan Galaksi dari sekolah-sekolah lain. Acara ini memang yang paling ditunggu-tunggu.

"Sergio dateng tuh Lak," kata Septian. Cowok dengan tubuh tinggi yang sekarang terlihat lebih kurus itu masuk ke dalam tenda. Di mata adik-adik kelas yang belum mengenalnya kesan pertama melihat Sergio biasa saja karena cowok itu sudah cukup berubah selama kuliah. Cowok itu disambut baik oleh Baret serta Lutfi. Kedua cowok itu masih sangat hormat kepada Sergio.

"Thal, Fifi enggak ke sini?" tanya Bams kepada Thalita.

"Ya mana mau dia ke tempat kayak gini. Kayak lo eggak tau Fifi aja. Telepon dia sana." Thalita membalas sekenanya setelah makanan datang ke mejanya.

Jam makin berganti dan orang semakin banyak berdatangan lalu pergi. Ada yang mengganti kupon bazar mereka lalu pulang, tidak mau berlama-lama di tempat itu karena semakin malam. Apalagi karena lebih banyak laki-laki yang datang, perempuan kebanyakan memilih makanan bazar itu untuk dibawa pulang.

Keempat perempuan yang ditunggu-tunggu pun datang.

"Ra, gue, Lala sama Jihan ke sana dulu, deh. Enggak apa-apa, ya?" Febbi yang merasa tidak mau mengganggu menarik tangan Lala dan Jihan.

Nbook

Kejora memperhatikan penampilan Galaksi. Seperti biasa, keseharian Galaksi memang jauh dari kata rapi. Cowok itu mengenakan kaus, celana *jeans*, dan sepatu *converse*, beserta topi *baseball* yang berwarna senada dengan baju kausnya. Aroma oriental segar dari parfum yang digunakannya hampir membuat Kejora terlena kalau saja ia tidak ingat tempat. Perpaduan antara aroma gaharu, kayu manis dan *citrus* yang menyejukkan.

Kejora tidak sangsi kalau aroma ini hanya milik Galaksi. Karena dari sebagian orang yang ia kenal ataupun tak sengaja ia kenal, tidak ada yang aromanya seperti ini. Dan ini menambah poin plus bagi Galaksi di matanya.

"Kenapa lihatin gue kayak gitu? Udah mulai suka?" tanya Galaksi. "Suka sama gue enggak apa-apa, kok. Asal jangan sama orang lain." Kejora memutar kedua bola matanya. Serangan tiba-tiba dari Galaksi membuat wajah Kejora panas.

"Lo enggak mau nukar kupon bazar lo?" tanya Galaksi saat Kejora tak juga membalas.

"Ntaran aja bareng temen-temen gue."

Galaksi membenarkan topinya. "Nanti lo pulangnya sama siapa?"

"Gue?" tanya Kejora. "Barengan sama Jihan, Febbi, Lala. Satu mobil."

"Bagus, deh. Lo mau bawa pulang atau makan di sini?"

Teringat Jihan, ia jadi tidak enak hati. "Bawa pulang aja deh soalnya gue nggak dikasih pulang malem-malem."

"Jam berapa mau pulang?"

"Kayaknya paling jam setengah sepuluh."

"Oke. Mau duduk atau...."

"Duduk aja."

"Berapa hari bazar?"

"Tiga hari."

"Angkatan 8, ya?"

Galaksi hanya membalasnya dengan gumaman. Cowok itu sedang mencari topik yang bagus. "Lo enggak mau beli baju? Gue lihat ada baju cewek bagus di distro Asep."

Nbook

"Septian?"

"Iya Sep."

"Enggak deh."

"Kenapa?"

"Gue lagi enggak mau beli baju. Gue dikit bawa uang," ujar Kejora jujur. "Kan gue sebenernya cuma nganterin Lala ke sini."

"Nganter Lala?" tanya Galaksi.

"Iya. Buat nemenin Jordan."

"Bagus dong. Lo juga nemenin gue di sini."

"Gue jadi enggak enak sama temen-temen lo. Lo... emm, lo enggak ke sana?" tanya Kejora.

"Ntaran aja. Dari tadi gue berdiri terus. Pengin duduk dulu."

"Ntar jangan pulang pagi. Inget belajar. Kita masih sekolah."

"Gila lo masih aja mikir belajar. Kan gue mau seneng-seneng."

"Lo inget-inget ada tugas apa enggak buat mata pelajaran besok."

"Nanti aja gue buatnya di sekolah. Minjem sama Fifi. Dia pasti ngasih, kok."

"Yee lo, tuh! Minjem aja!"

Galaksi terkekeh pelan saat melihat wajah Kejora yang tampak sebal. "Iya nanti gue buat, deh."

"Harus buat. Kalau lo nggak buat awas aja."

"Lo udah kayak Bu Dayu. Kalem aja. Gue mau buat apa enggak juga sama aja. Tuh guru curiga terus ke gue sama temen-temen gue."

"Makanya lo ubah pola pikir tuh guru biar enggak curiga lagi ke lo sama temen-temen lo," kata Kejora. Ia juga tidak mau ada komparasi antara Galaksi dan teman-temannya yang lebih sering mengerjakan tugas rumah. Namun, Galaksi seakan tuli dengan apa yang diucapkan Kejora. Cewek ini sudah bertindak jauh. "Kalau bukan dimulai dari diri lo sendiri. Siapa lagi?" Kejora kembali memberi tahu, tetapi Galaksi sepertinya hanya menganggapnya angin lalu.

"Gue mau seneng-seneng." Galaksi berdiri. Perasaan Kejora jadi tidak enak. "Gue ke sana dulu."

Kejora mau mencegah, tetapi suaranya tidak keluar hingga ia harus menelannya bulat-bulat saat melihat Galaksi menjauh lalu duduk di sebelah Mona dan langsung mengajaknya berbicara.

Nbook

Galaksi marah.

* * *

Sejak kejadian tadi, Galaksi tidak terlihat. Cowok itu menghilang bersama Mona tidak tahu ke mana. Kejora hanya menasihati dan cowok itu marah? Tumben. Atau mungkin cowok itu menghindari Kejora karena tidak mau diganggu acara bersenang-senangnya? Kejora kan hanya mengingatkan kalau-kalau Galaksi lupa.

"Mau pulang?" tanya Jordan pada Lala dan teman-temannya. "Siapa yang bawa mobil?"

"Jihan," kata Lala.

"Hati-hati bawa mobilnya, Han. Udah malem."

"Iya, Dan."

Kejora terus menoleh ke tenda dan melihat-lihat di antara keramaian orang. Galaksi tidak ada. Dia pergi ke mana?

"Lo nyari Galak, Ra?" Jordan tahu cewek itu memang mencari Galaksi. " Dia pergi sama Mona. Kayanya beli *fanta* karena udah diabisin sama anak-anak."

Kejora mengerjapkan kedua matanya. Dia sebenarnya mau berpamitan kepada cowok itu.

"Lo mau nitip salam?" tanya Jordan.

"Iya," kata Kejora lesu. "Bilangin gue pulang duluan."

"Eh tuh dia." Lala melihat Galaksi dan Mona yang baru saja datang. Begitu pandangan Galaksi bertemu Kejora dan yang lainnya, cowok itu memutuskannya. Mona mengajak Galaksi berjalan lewat belakang. Jordan mengernyit melihat sikap cuek Galaksi. Kenapa harus lewat belakang kalau lewat depan masih bisa?

* * *

Ibook

Dalam perjalanan pulang, Kejora memandang ponselnya. Ia sama sekali tidak bermaksud membuat Galaksi begitu. Hanya saja, ia ingin mengingatkan agar cowok itu tidak terlalu terbuai lama dengan kesenangan itu. Perempuan itu bersandar di kursi penumpang di sebelah Lala yang sibuk memandang ke luar kaca jendela mobil. Pohon-pohon terlihat seolah-olah berjalan mundur dengan cepat.

Dengan berbagai pertimbangan, cewek itu terus mengetik pesan untuk Galaksi, tetapi tak ada satu pun yang ia kirim. Semuanya berakhir ia hapus begitu saja. Sesusah ini hanya untuk mengirim pesan untuk Galaksi sekarang.

Kejora mencoba lagi untuk yang kesekian kali dan memberanikan diri untuk mengirim pesan kepada laki-laki itu. Urusan dibalas atau tidak itu membuat Kejora tambah gelisah. Sekarang, mau menyesal pun percuma. Pesan itu sudah terkirim.

Kejora Ayodhya: *Gal, lo marah?*

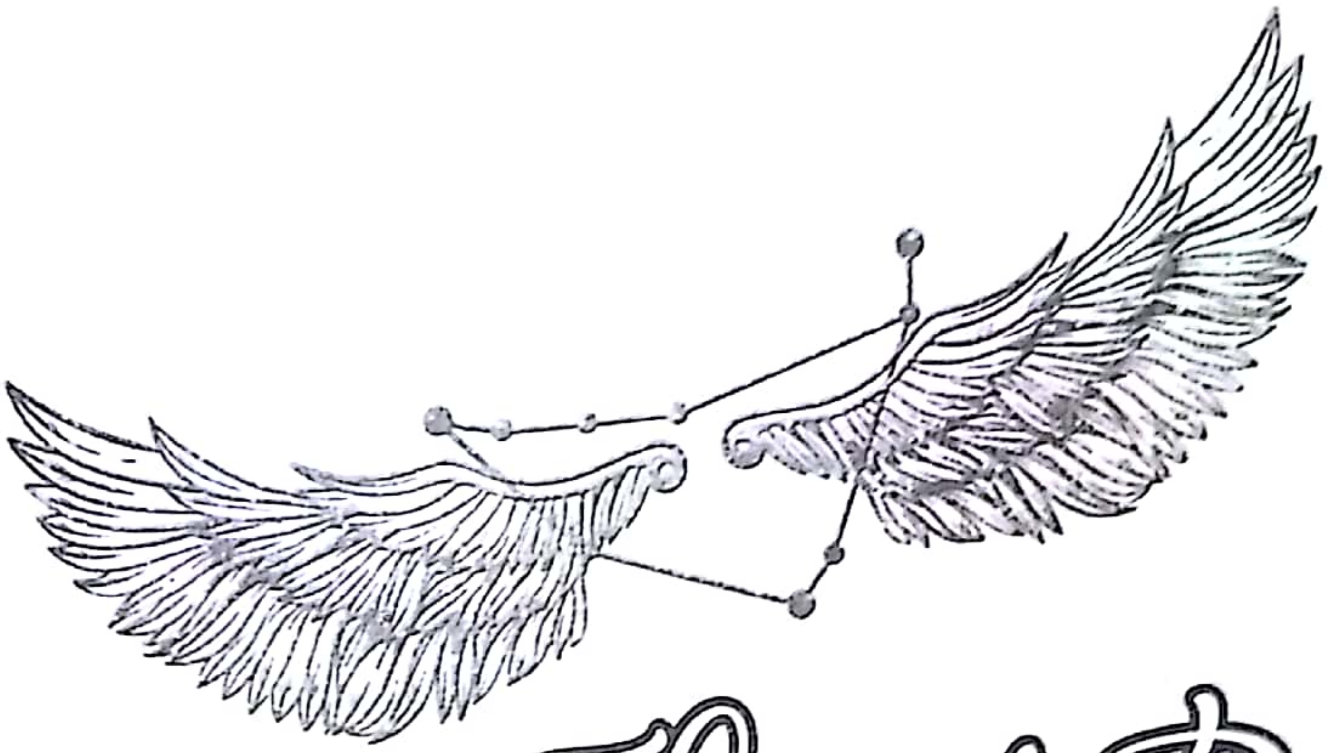

Efemeral Rasa

GALAKSI terlambat ke sekolah. Cowok itu mengembuskan napas kesal. Ini semua karena dia baru pulang pukul tiga. Dengan wajah mengantuk, Galaksi mengungsikan sepeda motornya ke warung Bu Gendut agar tidak ketahuan Pak Dandang atau Pak Maman yang sedang berbicara di depan ruang Tata Usaha.

Nbook

"Terlambat lagi, ya?" tanya Bu Gendut yang sedang menyapu di depan warung.

"Iya, Bu. Sekarang, mau ke sekolah."

"Mending taruh motornya di dalem aja. Biar saya enggak kena marah sama satpam sekolah."

Galaksi akhirnya memindahkan kendaraannya ke dalam pekarangan rumah Bu Gendut.

Galaksi mengambil ponselnya. Cowok itu lalu mencari kontak Jordan di LINE dan menghubunginya. *Free call*. Ia menunggu selama beberapa detik sambil berjalan menuju sekolah. Akhirnya Jordan mengangkat panggilan itu. Suara riuh teman-teman sekelasnya terdengar.

"*Lak lo di mana?*" tanya Jordan.

"Gue dari Bu Gendut mau ke sekolah. Ada guru enggak di kelas?"

"*Enggak ada, Lak. Buruan lo! Ntar lagi ulangan Bu Ita! Semoga aja yang ganjil duluan biar gue bisa belajar dulu.*"

Galaksi baru mengingat hal itu. "Ya gue ke sekolah sekarang."

"*Jordan kalau terima telepon di luar*!" Galaksi yang mendengar itu langsung tahu kalau Bu Ita sudah masuk kelas. Cowok itu mempercepat langkah kakinya, masih dengan ponsel yang menempel di telinga. Ia berusaha mendengarkan apa saja yang diucapkan Bu Ita.

"*Eh, Ibuuuu*," kata Jordan bercanda. Galaksi yakin cowok itu sedang cengar-cengir sekarang. Masalahnya Bu Ita itu guru yang masih termasuk baru di sekolah. Muda dan pastinya masih jomlo. Tak jarang cowok-cowok di kelas menggoda guru itu karena perawakannya masih terlihat seperti anak SMA.

Galaksi hanya bisa mendengar Jordan menggoda Bu Ita dan memberi tahu bahwa Galaksi yang sedang ia telepon. Cowok itu tidak bisa mendengar dengan jelas suara gurunya.

Nbook

Tiba-tiba Jordan kembali berbicara kepadanya. "*Kata Bu Ita kalau lo lima menit lagi enggak nyampe kelas, lo enggak boleh masuk kelas. Buru, Lak*,"

Galaksi menutup panggilannya. Bagaimana caranya dia masuk sekolah kalau gerbangnya saja sudah ditutup. Kalau memanjat tembok pagar sekolah sangat besar risikonya. Tiba-tiba Pak Maman melihat Galaksi yang terdiam di depan gerbang lalu guru itu menghampirinya.

"Kamu kok terlambat lagi?"

"Pak, kasih saya masuk dulu. Saya mau ulangan pelajarannya Bu Ita."

"ENGGAK ADA ULANGAN! Kamu saya kasih alpa hari ini!"

"Kok gitu, Pak?" Galaksi merasa tidak terima dengan keputusan dari guru itu. "Kan biarpun saya terlambat yang penting saya dateng ke sekolah. Enggak bolos."

"Tapi kamu terlalu sering!"

"Kayak enggak pernah muda aja." Galaksi bergumam.

"APA KAMU BILANG?! Begini nih karena kamu ikutan perkumpulan enggak bener itu! Kamu jadi berani melawan guru." Kata Pak Maman dengan berang.

"Apa hubungannya? Kami kan cuma kumpul-kumpul biasa doang," ujar Galaksi dengan wajah biasa-biasa saja. "Nggak usah *suudzon* mulu, Pak."

"Hari ini kamu saya kasih alpa seharian. Kalau kamu masih begini, Bapak akan panggil orangtua kamu!"

*

Galaksi yang baru saja terbebas dari Pak Maman berjalan menuju kelasnya. Ia melihat Kejora hanya berdua dengan Abraham di lapangan. Galaksi tidak tahu mengapa mereka ada di sana. Ia tidak mau berspekulasi yang aneh-aneh. Dia ingin menghampiri, tetapi terhalang oleh perasaannya sendiri. Cowok itu malah menonton mereka dari pinggir lapangan. Tidak satu pun yang sadar menyadari keberadaan Galaksi. Sepenting itukah urusan mereka sampai mereka berdua harus di lapangan di saat jam pelajaran?

Nbook

"Ra, lo enggak ke kelas? Gue mau ke kelas, nih."

"Iya gue juga. Nanti, sepulang sekolah, adik kelas mau latihan paskib, ya?"

"Iya. Lo bisa kan gantiin Rizky bareng gue? Dia sakit lagi."

"Bisa, kok."

"Perlu gue anterin ke kelas, nih?" tanya Abraham sambil tersenyum. Dari jarak sejauh ini Galaksi yang masih bisa mendengar percakapan mereka memilih berkomentar dalam hati. *Kalau gue. Nggak usah nanya langsung gue anterin ke kelas.* Tapi kata-kata itu hanya tersimpan di dalam hati.

Kejora membalas senyumnya. "Enggak usah. Lagian gue kelihatan kayak anak kecil banget dianterin."

Abraham tertawa. Tawa yang terdengar rendah. "Kenapa emangnya? Kan sama cewek yang gue suka."

Suasana yang tadinya biasa-biasa saja, kini menjadi canggung. Kejora lalu menjaga jarak dari Abraham. Galaksi tidak suka melihatnya. Ia bisa melihat dengan jelas bahwa perempuan itu menyukai apa yang dikatakan Abraham.. Sama seperti reaksi Kejora saat Galaksi mengatakan hal semacam itu.

"Gue ke kelas dulu, ya?" Kejora langsung pergi meninggalkan Abraham. Ia tidak menunggu cowok itu berkata apa pun lagi. Saat ia berbalik, ia melihat Galaksi. Cewek itu berhenti. Baru saja Kejora ingin mendatanginya, tetapi Galaksi memilih pergi menuju kelasnya.

Dia kenapa sih?

* * *

Galaksi ikut ulangan dan belajar di kelas seperti biasanya, tetapi cowok itu tetap dapat A di absensi karena Pak Maman menyuruh sekretaris kelas memberinya status alpa meskipun Galaksi masuk sekolah.

ibook

"Emang Pak Maman kayak gitu, Lak. Udah jangan dimasukin hati," ucap Jordan saat mereka duduk di meja Ravispa.

Galaksi tidak menjawab ucapan Jordan. Pandangan cowok itu tertuju pada pintu kantin. Kejora datang bersama teman-temannya. Ketiga temannya memilih mencari tempat duduk sementara perempuan itu menghampiri Galaksi.

Nyong yang baru saja menelan satu bakso bulat-bulat langsung bernyanyi begitu melihat Kejora.

"Kejora-Kejora alangkah indahmu. Merah, kuning, hijau. Di langit yang biru." Guntur dan Bams pun ikut bernyanyi. "Pelukismu agung. Siapa gerangan? KEJORA-KEJORA. Ciptaan Tuhan!"

Oji yang jelas-jelas mendengar ada yang janggal langsung berseru tidak terima. "Itu pelangi, goblok!"

"Suka-suka Abwang Nyong, dong!" Nyong kembali mengaduk kuah baksonya. "Kejora nyariin Galaksi, nihhhh! IHIYYYYY!! Gue kapan dicarinya, Ra?" Nyong menggoda Kejora.

"Gue mau ngomong bentar sama Galaksi. Bisa enggak?" tanya Kejora.

"Jangankan ngomong. Lo minta dia meluk lo sekarang juga dia pasti mau, kok. Ya enggak, Lak?" tanya Oji. Kejora langsung memperlihatkan ekspresi sangat kesal karena omongan frontal Oji. Teman-temannya yang lain malah menyeringai yang membuat Kejora semakin jengkel.

"Lo denger gue, enggak?" tanya Kejora kepada Galaksi.

"Jangan serius-serius gitu muka lo, Ra. Nyantai kayak di pantai dong," kata Bams.

"Gue ngomong sama Galaksi bukan sama lo."

Bams terkejut karena Kejora terdengar kasar kepadanya. Cewek ini sedang sangat serius. Tidak tahu apa. Hanya Galaksi yang tahu apa yang cewek itu pikirkan sekarang. Galaksi dan Kejora juga tahu ada masalah yang belum mereka selesaikan.

"Lo enggak denger gue, hah?"

Nbook

Tatapan Kejora tertuju pada Galaksi yang memandangnya dalam diam. Cowok itu berusaha bersikap biasa saja di saat kedua mata perempuan itu menyala seperti api. Galaksi berdiri lalu berjalan keluar kantin. Teman-temannya memilih diam seribu bahasa ketimbang ikut campur masalah yang memang bukan urusan mereka.

Galaksi mencari tempat kosong dari peredaran murid-murid agar mereka bisa bicara empat mata tanpa ada yang mengganggu. Kejora mengikutinya. Saat berjalan, cowok ini tidak menoleh ke belakang sama sekali untuk sekadar bertanya.

Kejora menghentikan langkahnya. "Di sini aja," kata Kejora. Galaksi akhirnya berhenti. Cowok itu berbalik badan. Kejora menyadari wajah kusut Galaksi akibat kurang tidur. Rambutnya berantakan karena terkena angin.

"Lo kenapa, sih?" Kejora bertanya langsung ke inti permasalahan mereka. Cewek ini tidak mau terlalu lama. Ia harus secepatnya menyelesaikan perkara ini padahal ia sendiri tidak tahu apa kesalahannya. Dia bahkan mau Galaksi berubah. Menjadi orang yang tidak lagi seperti *ini*.

"Lo marah sama gue?" tanya Kejora lagi dengan lebih halus.

"Enggak."

"Gal."

"Gue enggak marah. Mending lo balik ke temen-temen lo. Gue mau makan." Galaksi berkata dengan wajah datar.

Kejora yang mendengar Galaksi mengusirnya itu mengerutkan wajah. "Gal, kita belum selesai. Lo harus jelasin dulu!"

"Jelasin apa? Udah gue bilang gue enggak marah."

"Terus pas itu kenapa lo langsung pergi? Gue cuma pengin lo berubah aja. Maaf kalau itu ganggu lo. Iya gue sadar udah terlalu jauh ngomong sampe situ. Gue enggak ada maksud ikut campur. Gue murni pengin lo berubah."

"Berubah? Tahu apa lo tentang berubah?" tanya Galaksi dingin. "Lo bahkan enggak tahu apa-apa tentang gue."

Kejora mematung. Lelaki ini benar. Kejora tidak terlalu tahu apa-apa tentang Galaksi. Sejenak, Kejora menatapnya sedih. Kejora buru-buru memasang wajah yang ekspresinya sama dengan Galaksi.

"Gal. Gue minta maaf. Gue emang enggak tau apa-apa tentang hidup lo. Tapi jangan kayak gini. Lo buat gue bingung."

"Bingung? Lo bingung sama gue? Bingungan mana sama gue yang nunggu lo, tapi enggak pernah lo kasih kepastian?" Dari sekian banyak jawaban. Kejora tidak menyangka bahwa Galaksi malah mengungkit ini. "Lo denger sekarang." Galaksi mendekatkan badannya. Tinggi cowok besar itu menjulang di depan Kejora. "Gue enggak suka diatur-atur. Apalagi sama cewek."

"Gue enggak berniat ngatur-ngatur lo Gal!" Kejora tiba-tiba kehilangan kendali karena dia sendiri juga tidak berniat membuat mereka begini. "Gue tahu lo tersinggung. Tapi serius. Gue enggak maksud bikin lo marah kayak gini."

"Udah gue bilang gue enggak marah."

Tapi lo ngejauh.

"Kalau lo enggak marah kenapa sikap lo kayak gini ke gue?"

Galaksi tidak membalasnya. Cowok itu malah memalingkan wajahnya dengan kedua tangan di sabuk.

Nbook

"Oke." Kejora mundur. Ia cukup mengerti dengan gaya bahasa tubuh Galaksi. Cowok itu kini tampak semu di kedua pelupuk matanya.

"Gue kira lo serius sama gue, tapi ternyata lo cuma main-main," kata Kejora lagi dengan berpikir apa dampak yang akan ia peroleh setelah ia mengucapkan ini. Kejora mencoba meredam kekecewaannya dalam-dalam. Ia harus tahan.

"Harusnya gue sadar dari awal kalau lo enggak bener-bener suka sama gue. Harusnya gue tahu kalau lo cuma mau main-main sama gue. Perasaan gue itu bukan mainan lo."

Kejora diam. Galaksi pernah membuat perasaannya terbang setinggi langit, tetapi malah dibuat jatuh oleh cowok ini sampai ke dasar tanah saat ini. Seharusnya dia tahu sejak awal. Perasaan Galaksi hanya efemeral; sesaat. Seharusnya Kejora tahu. Seharusnya dia tidak termakan kata-kata manis Galaksi. *Stupid.*

*

Nbook

"Kejora lo kenapa sih dari tadi salah terus! Salah terus! Balik kanan, Kejora. Mana ada balik kiri!"

Kejora mengembuskan napas sebal karena Abraham terus marah kepadanya. Perempuan itu membuka topinya dan mengusap kening yang berkeringat. Abraham juga tampak kesal, tetapi ia menahan perasaan jengkelnya agar tidak sampai menyakiti perasaan Kejora. Hanya mereka berdua yang melatih adik-adik kelas. Sementara adik-adik kelas itu hanya menatap iba Kejora yang dimarahi Abraham.

"Iya *sorry* gue kurang fokus. Kita ulang lagi aja."

"Enggak." Abraham berkata demikian. Kepalanya menoleh pada barisan-barisan panjang adik kelas.

"Latihan cukup sampe sini. Pertemuan berikutnya enggak ada yang boleh terlambat. Inget! Enggak ada yang boleh pake *makeup* pas latihan paskib! Kita ini latihan bukan mau kondangan!" Abraham menyindir anggota baru yang menggunakan *makeup*.

Kejora menyetujui Abraham. Ia juga butuh istirahat. Lagi pula kelas XII adalah masa ketika tugas dari guru menumpuk. Mereka pun berdoa lalu membubarkan diri. Hanya tinggal beberapa orang yang sedang duduk dekat lapangan. Kejora duduk di samping tasnya. Perempuan itu mengipasi wajah dengan tangannya. Badannya terasa panas karena bergerak terus-menerus sejak tadi.

"Lo kenapa sih, Ra? Capek? Sakit?" Abraham duduk di sebelahnya.

"Iya. Capek. Kurang fokus juga."

"Ya udah kalau gitu lo istirahat aja. Mending pulang sekarang."

"Ini mau pulang. Gue pengin tidur. Tugas gue banyak."

Abraham diam, sibuk memainkan botol minuman yang sedang ada di sampingnya.

"Gue kira lo bakalan dateng ke ulang tahun gue. Tapi nyatanya enggak." Abraham duduk dengan kedua kaki ke depan. "Apa gue yang terlalu berharap ya?"

Kejora tidak menjawabnya. Kepalanya sibuk memikirkan Galaksi.

"Tadi gue lihat lo sama Galaksi lagi berantem deket kantin." Cowok itu tampak berhati-hati memilah topik. "Lo suka sama dia, Ra?"

Nibook

*

Hari ini di taman kota, Galaksi menyaksikan pemandangan yang tidak enak. Namun, ia hanya bisa terpaku dan terdiam tanpa melakukan apa pun.

Mamanya selingkuh. Lagi. Dengan orang yang sama.

Dahulu, kalau diberi tahu berita seperti ini, Galaksi adalah orang pertama yang akan tertawa karena tuduhan Anggun berselingkuh itu hanya bualan belaka. Tidak mungkin Anggun melakukan hal itu karena Galaksi kenal betul dengan mamanya. Namun sekarang, ia melihat mamanya berbuat seperti itu di tempat umum. Di depan banyak orang.

Galaksi tidak pernah tahu siapa orang yang duduk di sebelah Anggun. Ia hanya mengetahui wajahnya tanpa mengetahui namanya. Galaksi tidak percaya Anggun mengkhianati keluarga mereka terutama papanya seperti ini. Meskipun sudah bercerai, apa pantas berkelakuan seperti ini di tempat yang ramai?

Galaksi berdiri. Ia tidak mau menyaksikan terlalu lama. Apa yang ia lihat sekarang sudah cukup dari lebih untuk mempertegas satu kata yang pernah Galaksi beri untuk mamanya itu.

Murahan.

Galaksi mengeluarkan ponselnya. Setelah mengambil foto dengan kamera ponselnya, Galaksi langsung mengirimnya ke Nova.

Galaksi Aldebaran: *Lihat sendiri kan gimana kelakuan orang yang lo panggil Mama?*
Galaksi Aldebaran: *Murahan.*

* * *

Orang-orang datang dan pergi silih berganti. Suara musik terdengar. Nyong sedang senang-senangnya membawakan banyak lagu *remix* andalannya di bazar terakhir hari ini. Hari ini juga, Ravispa angkatan 8 selesai. Sebentar lagi akan ada yang menggantikan Galaksi dan teman-temannya. Galaksi serta yang lainnya belum bisa menentukan siapa yang akan menjadi orang terdepan Ravispa selanjutnya. Namun, dia sudah punya dua calon untuk itu.

Nbook

"Lak, inget besok kita tanding basket sama anak-anak SMA Kencana." Oji duduk di sebelahnya. "Lo jangan mabuk deh, Lak. Lo lagi kenapa? Sejak berantem sama Kejora jadi kayak orang nggak punya semangat hidup. Udahlah, Lak. Cewek masih banyak. Enggak Kejora aja."

"Iya gue inget. Gue lagi males ngomongin tuh cewek, Ji. Jangan ngomongin dia."

"Sejak lo deket sama Kejora. Banyak waktu yang lo habisin buat dia. Gue cuma ngingetin lo aja, Lak. Jangan sampe lo lupain temen-temen gara-gara cewek. Cewek bisa lo dapet di mana pun, tapi kalau temen? Lo enggak bakalan punya temen yang bisa lo percaya kayak sekarang kalau sampe lo lebih banyak waktu buat cewek. Jadi, jangan sampe lo kehilangan itu."

"Kaya Jordan?" kata Galaksi. Cowok itu melihat Jordan yang tengah menggoda Guntur serta Mona.

"Iya kaya Jordan. Jordan pernah enggak ikut kumpul-kumpul. Berubah gara-gara Lala."

"Iya, Ji. Gue enggak mungkin kaya gitu."

"Gue kayaknya jahat banget deh ngehasut lo, tapi ini gue jujur ngomongnya ke lo. Bentar lagi kita mau lulus. Enggak tahu gue lulus atau enggaknya abisnya banyak absen yang bolong. Ngaku sakit padahal gue bolos."

Galaksi terkekeh. "Gue juga gitu, Ji. Ngaku izin padahal bolos."

"Asal jangan kayak Nyong. Buat surat izin katanya sakit, tapi tanda tangan tulisan dia sendiri! Goblok bener." Oji tertawa. Ia teringat kejadian masa lalu. Nyong sampai bolak-balik ruang BK berkali-kali hingga jam terakhir.

Galaksi langsung mengernyitkan dahi karena ada panggilan masuk ke ponselnya dari nomor telepon yang tidak dikenal.

"Siapa, Lak?"

"Enggak tahu."

Suara lalu-lalang kendaraan menyambutnya setelah panggilan tersebut ia terima. Galaksi makin bingung karena tidak ada suara seseorang pun. Oji menatap bingung kepada Galaksi karena cowok itu hanya diam saja.

"Halo?"

"...."

"Halo ini siapa?

"*Gal, gue butuh lo. Lo lagi di mana? Di sini gelap banget, Gal. Tolongin gue.*"

Ilbook

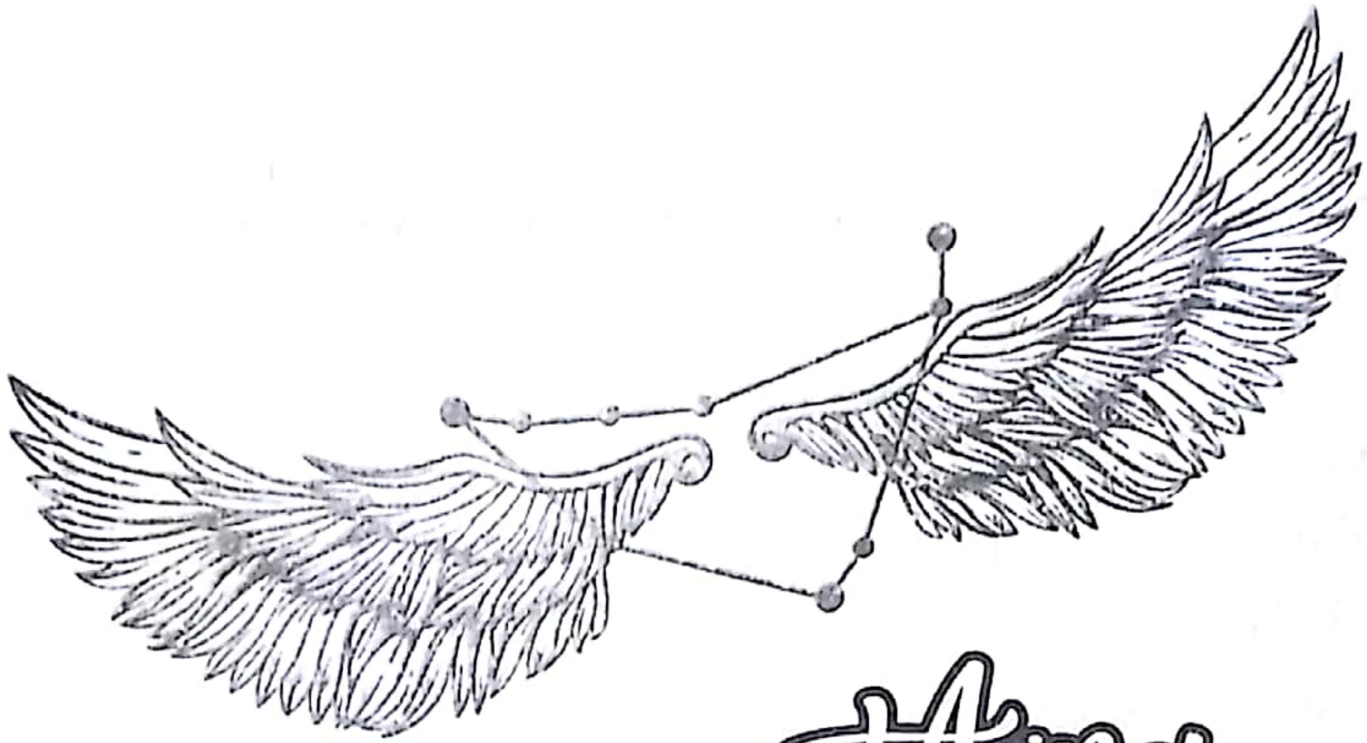

Asing

Nbook

VIDYA memanggil Galaksi. Ia sedang berada di pinggir jalan. Kedinginan tentu saja. Perempuan yang berada di tepi jalan hanya ditemani oleh lampu yang menyala dari ponselnya. Jalanan ini begitu gelap. Sudah hampir tengah malam. Galaksi baru saja sampai berkat ciri-ciri tempat yang Vidya beri tahu kepadanya.

"Akhirnya lo ketemu juga, Vid. Ngapain lo bisa ada di sini?" tanya Galaksi membuka kaca helmnya.

"Berantem."

"Sama siapa? Robert?" tanya Galaksi. Vidya mengangguk. Mata cewek itu berkaca-kaca. "Dia ninggalin lo di sini?" tanya Galaksi lagi. Ia tidak habis pikir mengapa Robert setega itu.

"Buruk banget ya gue keliatannya sekarang? Ditinggalin di jalan sama cowok jam sebelas malem. Kaya cewek gampangan," kata Vidya.

"Naik ke motor gue sekarang. Biar Robert gue yang urus." Galaksi melepas jaket yang ia kenakan. "Nih lo pake jaket gue. Rumah lo jauh banget dari sini. Ntar lo masuk angin. Tapi inget, gue enggak mau kejadian kayak gini keulang lagi. Naik."

Vidya mengambil jaket yang diulurkan Galaksi. Ia langsung menggunakannya. "Gimana gue bisa nggak suka sama lo Gal? Lo orang baik dan gue tahu lo selalu ada di saat gue butuh."

"Gue peduli bukan berarti suka. Buruan lo naik sebelum gue berubah pikiran." Galaksi jadi galak kepada Vidya yang menggerutu karena omongannya.

* * *

Murid-murid yang belum mengerjakan tugas langsung membuatnya setiba di kelas. Kejora yang salah menjawab dua soal pun langsung menggantinya dan menyalin jawaban Lala.

"Ra, bukannya Vidya itu mantannya Robert ya?" tanya Lala setelah selesai menggunakan jepit pita kecil di rambutnya. "Tadi pas gue berangkat bareng Jordan, gue lihat Galaksi di jalan barengan sama Vidya. Mereka pacaran?" tanyanya lagi.

Nbook

Kejora yang sedang menulis menghentikan gerakan tangannya. Perempuan itu tidak menoleh, tetapi dia sedang terkejut. Kejora hanya diam dan tidak menjawabnya. *Pacaran? Galaksi sama Vidya?*

"Ah masa Galaksi pacaran sama mantannya Robert? Anak SMA Kencana juga kan dia?" kata Jihan.

"Gue kan ga tahu! Makanya gue nanya. Gue enggak sempet nanya sama Jordan tadi. Dia buru-buru mau ke kelas. Katanya mau bantuin Septian piket." Lala menjelaskan. "Kalau diliat dia genit banget ke Galak. Sifatnya emang kayak gitu kali, ya?"

"Eh! Enggak boleh gitu." Jihan memperingati. "Mereka setahu gue kan udah kenal lama. Jadi ya, wajar-wajar aja sih kayaknya."

"*I don't care*," balas Kejora kembali mengerjakan soal nomor dua meski kata-kata Lala masih terasa baru saja melintas di telinganya.

Galaksi? Pacaran sama Vidya? Masa iya?

* * *

Kejora melewati lorong sekolah yang ramai sendirian. Ia mampir ke lokernya untuk mengambil topi upacara agar nanti bisa langsung ke lapangan setelah pulang sekolah. Kejora membuka lokernya dan mengambil topi bergambar Tut Wuri Handayani. Setelah menutup pintu lokernya, ia kembali ke kelas.

Dari arah berlawanan, Galaksi beserta keenam temannya berjalan di lorong sekolah. Perhatian orang-orang tertuju kepada mereka. Mereka sedang tertawa. Entah menertawakan apa. Kejora yang melirik dari samping lokernya hanya diam. Apa cowok itu telah melupakannya? Secepat itu?

Galaksi bahkan tidak menoleh kepadanya. Melirik sedikit pun tidak. Padahal Kejora tahu kalau Galaksi menyadari keberadaannya di sini. Teman-temannya yang lain saja sadar Kejora ada di sana. Secepat itu Galaksi menghilangkan perasaan yang pernah cowok itu ungkapkan untuknya?

Perasaan ini mengganggu Kejora. Kesal, penasaran, marah, merasa dipermainkan oleh Galaksi bercampur menjadi satu. Seharusnya dia bersikap sama dengan Galaksi. Melupakan cowok pemberi harapan itu dengan mudah. Namun, Kejora tidak bisa. Perasaannya sudah terikat. Susah untuk tidak memikirkan Galaksi. Apalagi mereka satu sekolah. Mereka pasti akan sering tidak sengaja bertemu.

Nbook

"YHAAA! SEGITU AJA KABUR!" kata Jordan pada Lucky. "PENGECUT LO!"

"DILIATIN AJA TAKUT! MALU SAMA ANU LO! DASAR BENCONG!" Galaksi mengejek dari jauh. Mata cowok itu tertuju pada Lucky. Adik kelasnya itu sendiri. Tidak ada teman-temannya yang menemani yang membuat cowok itu ketakutan ketika melihat Galaksi dengan pasukannya. Lucky juga tidak membalas. Cowok itu masih bisa berpikir rasional untuk tidak cari perkara pada cowok-cowok tenar sekolah itu.

"Cewek dia Lak! Mana punya Anu!" Nyong menimpali dari samping sambil tertawa geli. Cekikikan. Lalu dikuti Guntur dan Oji yang sama-sama terkekeh geli. "Masa minumnya susu stroberi?! AAHHH!

Cewek banget! Kaya adek gue yang keenam aja lo!" Nyong berkata demikian setelah melihat isi plastik yang dibawa Lucky. "Seumuran lo ya sama adek gue?" lagi-lagi Nyong tertawa.

Nyong. Dia punya enam adik. Masih kecil-kecil. Yang paling besar masih duduk di bangku SMP. Dia adalah anak pertama.

"ANAK MAMI NI YEEE! MINUMNYA SUSU STROBERI!" celetuk Galaksi sanggup membuat keenam cowok itu tertawa puas di lorong sekolah.

"Anak mami kok sok-sokan nantangin?" kata Septian.

"GAK BERANI YA KALAU SENDIRI? KALAU RAME-RAME BARU BERANI YA LO?" tanya Bams. Lucky tidak juga pergi. Cowok itu hanya diam. Seolah ada paku yang membuatnya bertahan di sana mendengar hinaan-hinaan dari mulut cowok-cowok itu. Tangannya memegang erat-erat plastik yang sedang ia pegang. Ia memang habis dari kantin.

"EH LUCKY! NTAR PULANG SEKOLAH NGADU YA KE ABANG LO SI ROBERT!" kata Guntur. "Kita nggak takut!" katanya lagi.

Nbook

"Makanya dari awal jangan nyari gara-gara sama kita! Kita nggak bakalan mulai kalau lo nggak mulai duluan! Ya gak, *coy*?" tanya Oji pada semua temannya.

"Yoï!" balas serempak itu terdengar.

"Bilang aja lo mau masuk Ravispa kan dari dulu makanya lo CAPER?" teriak Galaksi diakhir kalimatnya. Laki-laki itu sengaja menekankan kata *caper* di akhir kata agar terdengar oleh murid-murid yang ada di sekitar mereka.

"Sayang Ravispa nggak butuh orang kaya lo. Udah pengecut berlindung mulu di ketek Abang lo. Kasian. Khawatir gue sama lo," kata Galaksi sadis.

Lucky berniat masuk kelas namun Galaksi lagi-lagi mengejeknya, "YAH KABUR! Nggak laki banget lo!" kata Galaksi lagi.

Kejora tidak bisa berada lama-lama di sana. Ia ingin pergi tapi perempuan itu marah. Marah atas apa yang Galaksi lontarkan untuk

Lucky di depan yang lainnya. Cowok itu menghina harga diri Lucky juga membuat provokasi; menghasut yang lainnya agar ikut-ikutan dengan teman-temannya. Kejora yang berada di belakang keenam cowok itu bergerak maju.

Cewek itu maju. Tangannya bersiap mengambil sepatu yang ia gunakan. Dengan memegang sebelah sepatu itu. Kejora mendekat. Lucky melihat gerakan Kejora dari belakang tidak berniat memberitahu Galaksi. Perempuan itu makin maju hingga jarak Galaksi dan Kejora hanya enam langkah. Perempuan itu lalu melempar lurus sepatunya dengan sekuat tenaga hingga mengenai punggung Galaksi membuat suara beradu terdengar sangat keras dibarengi dengan teriakan tak terima Galaksi.

"WOI!" cowok itu lalu menoleh ke belakang secara refleks. Diikuti yang lainnya. Rasa sakit dipunggung Galaksi mengalahkan keterkejutan. Cowok itu diam. Tidak tahu harus menyesal atau tidak karena sudah berkata kasar pada Kejora—meski laki-laki itu sendiri tidak tahu bahwa Kejora pelakunya.

Nbook

Kejora tidak peduli dengan keadaannya sekarang. Tatapan perempuan itu asing. Perempuan itu mendekati Galaksi tanpa ragu-ragu. Melupakan sepatunya yang sudah terpental jauh tidak tahu kemana.

"Mulut lo tuh yang harusnya diplester! Ngomong udah kaya cewek aja! Malu sama badan lo! Ketua geng tapi mulutnya kaya cewek!"

*

"Lo ikut sama gue!"

Galaksi menarik Kejora dengan paksa menuju keluar dari area yang sedang panas-panasnya itu. Cowok itu mencengkeram kuat pergelangan tangan Kejora. Ia tidak membiarkannya lepas sedikit pun apalagi sampai kabur. Galaksi butuh ruang untuk bisa bicara berdua dengan cewek ini. Cowok itu menulikan indra pendengarannya pada bisik-bisik di sekelilingnya juga suara Kejora yang terus meronta untuk lepas darinya. Persetan dengan teman-temannya. Persetan dengan semuanya. Cowok itu harus bicara dengan gadis ini sekarang juga.

Galaksi masih dengan wajah datar dan keras membawa Kejora ke sebelah tangga sekolah di ujung kelas X. Jauh dari jangkauan anak-anak kelas XII yang tadi menonton mereka. Kejora merasa sesak. Perempuan itu tidak bisa bergerak secara leluasa. Dia terkunci di sana oleh tubuh Galaksi yang ada di depannya.

Kejora menatap Galaksi penasaran sekaligus takut karena cowok itu menampilkan wajah paling seram yang pernah Kejora lihat. Selama beberapa detik, Galaksi diam. Kejora akhirnya sadar bahwa ia tidak boleh merasa terintimidasi. Dengan tubuh yang tegak, perempuan itu menatap Galaksi. Ia menantang matanya. Persis sama seperti yang dilakukan Galaksi kepadanya. Wajah perempuan itu sedikit mendongak dengan dagu terangkat. Kejora tidak mau kalau Galaksi pikir ia takut dengan laki-laki ini.

Nbook

"Maksud lo apa?" Suara dingin Galaksi keluar. Kedua tangannya menggantung di sisi jarit celananya seperti ingin menghantam sesuatu.

"Kenapa? Lo marah?" tanya Kejora. Kedua tangan Kejora mengepal hingga kuku-kukunya menancap di telapak tangan. Ia mencari kekuatan dalam dirinya sendiri. Perempuan itu sedang mengendalikan diri dari rasa takutnya. Diperlakukan seperti ini tidak akan membuat nyalinya menciut seperti dahulu.

"Mulut lo tuh emang kayak cewek? Ngehina orang seenaknya. Lo pikir yang tadi tuh lucu, hah?" kata Kejora.

"Terus apa urusannya sama lo?" tanya Galaksi. Mulai terselip emosi di suaranya. Kedua tatapannya menajam. Rahangnya mengeras. Ia tidak suka dengan kata kasar yang Kejora ucapkan.

"Makanya mikir tuh pake otak! Lo ngebuat Lucky malu? Sadar enggak lo?" Kejora berniat menyadarkan laki-laki ini kalau apa yang sudah ia perbuat itu salah. Tidak pantas.

"Yang gue permaluin bukan lo kan? Kenapa jadi lo yang ribut?" Galaksi maju mendekati Kejora. Ia menyudutkan perempuan ini ke belakang. "Yang gue hina itu Lucky. Kenapa jadi lo yang marah?"

Karena gue peduli sama lo.

Kejora terdiam. Ia tidak mungkin menyuarakan isi hatinya. Seluruh syaraf di kepalanya menentang perempuan itu untuk tidak memberi tahu hal itu kepada Galaksi. Akan terlihat konyol jika dia berkata seperti itu. Bisa-bisa dia dihina juga nanti. Apalagi teman-teman Galaksi. Mereka semua mulutnya berbahaya. Apalagi Septian. Meski pendiam begitu kalau sudah bicara pasti selalu menusuk.

Galaksi masih menunggu Kejora berbicara. Galaksi tidak bodoh. Ia tahu kenapa Kejora melakukan hal tersebut kepadanya, tetapi Galaksi ingin mendengar sendiri dari telinganya. Ia harus memastikan sendiri tanpa adanya paksaan. Bisa saja kan tindakan Kejora berbeda dengan isi hatinya?

"Kenapa sekarang lo jadi diem? Tadi lo udah kaya pahlawan kesiangan di depan semua orang." Galaksi masih mendesak Kejora untuk mengatakan apa yang sedang cewek itu rasa. Kejora masih kehilangan kata-katanya.

Nbook

"Gue ngebela Lucky karena dia emang pantes buat dibela. Bukannya lo. Udah kelas dua belas, tapi enggak pernah bisa jadi panutan yang baik." Apa yang Kejora bilang berhasil membuat Galaksi diam. Apa yang Kejora bilang berhasil menampar ketenaran milik Galaksi. Selama ini, Galaksi terkenal bukan karena hal yang bagus di mata semua orang di sekolah.

Galaksi memalingkan wajah lalu mengusapnya dengan satu tangan. Kepala cowok itu tertoleh kepada Kejora lagi. "Mau lo apa?" Jakunnya naik turun menahan gelegak yang siap keluar.

Kejora mengerutkan keningnya. Ia tidak mengerti pertanyaan Galaksi. "Maksud lo?"

"Mau lo apa? Kenapa lo ikut campur?" tanya Galaksi.

Kejora kehabisan kata-kata. Cowok ini memang pintar membuatnya bungkam dengan beberapa kata saja. Kejora memang marah kepada Galaksi. Perasaan ini mendorong cewek itu untuk berbuat sesuatu yang bisa saja membuat Galaksi membencinya atau malah semakin menjauhinya. Ini bukan tentang Lucky saja, tetapi ini lebih kepada dirinya sendiri. Lebih kepada urusan mereka berdua yang tidak jelas. Kejora ingin bertanya tentang Galaksi dan Vidya, tetapi ia tidak mungkin bertanya jika situasi mereka sedang begini. Sebenarnya Kejora marah walaupun Kejora tahu ia tidak berhak marah. Ia bukan siapa-siapa Galaksi. Bukan pula pacarnya. Rasanya tidak enak ketika ingin marah, tetapi tidak memiliki hubungan apa pun dengan Galaksi.

"Gue." Kejora mencoba berbicara, tetapi pikirannya menjadi dangkal. Perempuan itu menggigit bibir. Ia kehilangan jawaban untuk ini.

"Lo sama Abraham ada hubungan apa?" tanya Galaksi.

"Maksud lo? Gue sama Abraham? Gue sama dia cuma temen."

"Temen? Temen, tapi mesra, maksud lo?" Untuk beberapa saat Galaksi terdiam. "Apa lo emang suka sama cowok yang kayak Abraham? Yang pinter kayak dia? Yang rajin kayak dia? Yang bukan ketua geng? Yang anak paskib bukannya anak nakal kayak gue?" tanya Galaksi secara beruntun.

Kejora melihat mata cowok itu; terpukul. Ketegangan masih terasa di antara mereka.

Nbook

"Trus kalau lo sendiri? Lo pacaran sama Vidya?"

"Kalau iya emang kenapa?" tanya Galaksi tanpa ragu.

Kejora tidak menjawab. Perempuan itu kecewa. Kejora memilih menyingkir dari Galaksi. Cukup sudah. Tanpa mengucapkan apa pun lagi, Kejora memilih pergi. Dibukanya gerbang hitam yang bercelah-celah itu ke depan. Kejora pergi dari Galaksi yang kurang cepat mencegah perempuan itu.

"Ra!" Laki-laki itu mengejarnya. Galaksi mengikuti Kejora. Tidak peduli pandangan adik-adik kelas yang tertuju kepada mereka. Galaksi harus menyelesaikan masalah ini. Ia berhasil menghadang Kejora. Perempuan itu menatap Galaksi sarat tanda permusuhan.

"Apa? Puas kan lo sekarang? Mau sampe mana lo mau mainin gue, Gal?" Kedua tangan Kejora makin mengepal di sisi tubuhnya. Menguatkan perasaannya. Sebagai perempuan ia tidak boleh kalah. "Kayak kata lo tadi. Gue emang suka cowok pinter, rajin, enggak nakal, enggak suka berantem. Bukan ketua geng kayak lo." Kata-kata Kejora menusuk.

Galaksi diam. Bukan ini yang laki-laki itu harapkan.

"Lo bohong, Ra." Galaksi mengingat apa yang sudah Kejora lakukan untuknya. "Lo enggak bisa bohongin gue. Lo pikir gue percaya?"

"Ngapain gue bohong?"

"Susah banget bilang kalau lo juga suka sama gue, Ra?"

Nbook

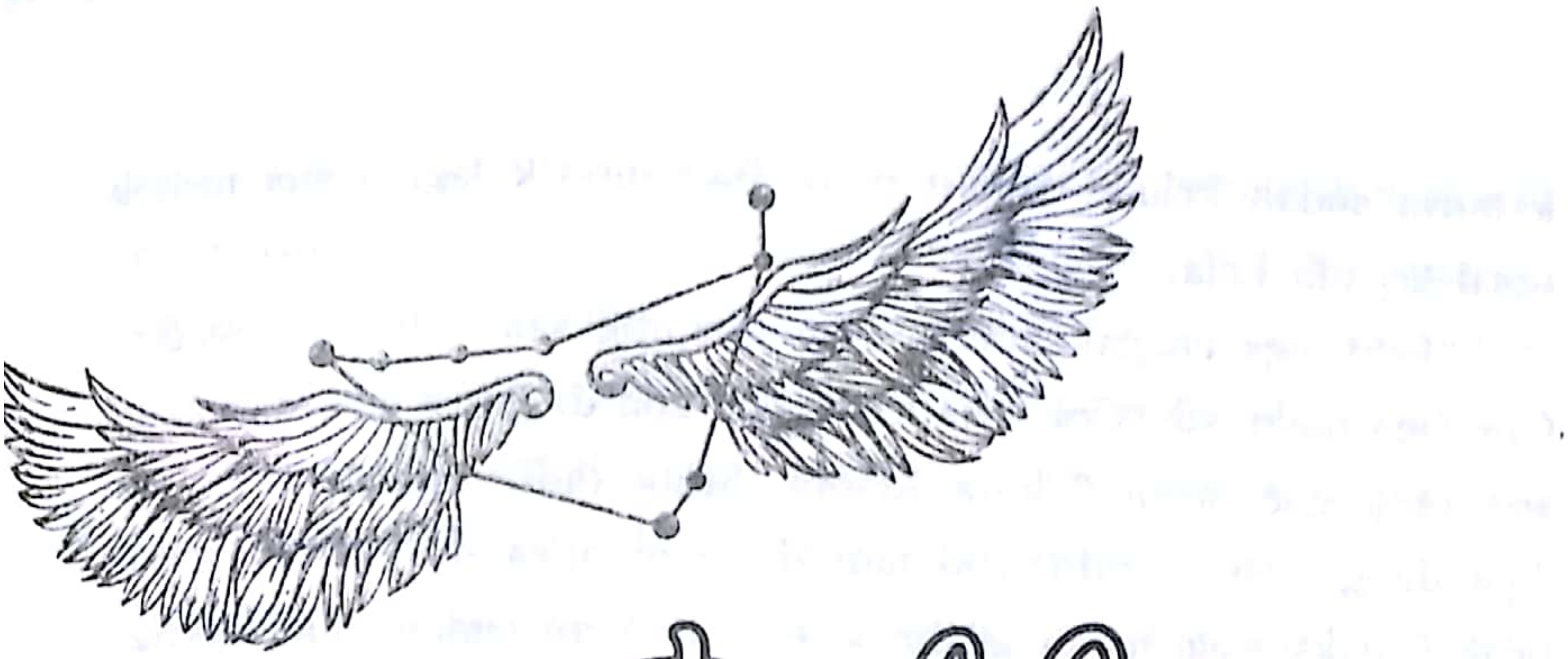

Berubah

Nbook

KEJORA tidak berselera untuk makan tetapi Jihan memaksanya untuk ikut ke kantin. Jihan pikir Kejora pasti akan lapar setelah melihat Jihan makan. Namun, kenyataannya tidak. Perempuan itu merenung di antara keramaian kantin. Pikirannya entah berada di mana sekarang. Lala dan Febbi baru saja duduk di depan dengan tangan membawa rujak setelah menghabiskan makanan utama mereka.

"Ra, lo enggak mau makan?"

Kejora membalas Lala dengan gelengan kepala saja. Ia mengalihkan pandang ke kanan.

"Tadi pagi di kelas lo bilang lo laper. Gue pesenin aja deh ya?"

"Enggak usah," kata Kejora.

Jihan melirik Lala, memperingatinya lewat mata kalau Kejora sedang tidak mau diganggu. Lala yang mengerti tidak membalas dan menarik es tehnya yang ada di meja agar mendekat padanya.

"Ra, lo senekat itu tadi, Ra?" tanya Febbi. Ia masih tidak percaya apa yang dilakukan temannya ini. "Trus Galaksi marah?" Lala menyenggol tangan perempuan itu tapi sudah terlambat. Kata-

katanya sudah keluar. Sudah tidak bisa ditarik lagi. Febbi melirik kesal kepada Lala.

"Gue juga enggak ngerti. Gue bingung sama diri gue sendiri. Gue juga malu, sih. Coba aja lo bertiga ada di posisi gue. Ngerasain apa yang gue rasain," kata Kejora. Sejak tadi, sebenarnya ia risi dipandang oleh murid-murid lain di sekolahnya. Ini semua bukan salah Galaksi saja, tetapi salahnya juga. Bahkan teman-teman sekelas Galaksi memberi pandangan berbeda kepadanya. Mereka semua pasti melihat kejadian tadi.

"Gue bingung. Galaksi berubah banget sekarang. Lo semua lihat kan dia udah enggak kayak kemarin-kemarin? Dia ngejauhin gue. Dia kayak enggak mau ngelihat gue lagi. Ga tahu apa ini Cuma perasaan gue aja, kayaknya dia benci sama gue sekarang karena gue ngelempar dia pake sepatu. Tapi dia emang udah kelewatan ke Lucky. Harus digituin sekali-kali biar dia kapok," kata Kejora.

Nlbook

"Bukannya Galaksi suka sama lo ya, Ra?" tanya Jihan bingung. "Dia sempet ngajak lo jadian, enggak?"

Kejora diam saat diingatkan dengan hal itu.

"Sempet," ucap Kejora pelan. "Tapi belum gue jawab sampe sekarang. Dia bilang mau nungguin gue biar suka sama dia. Tapi mana? Dia sendiri sekarang udah kayak gitu."

"Ya ampun, Ra!" Lala yang mendengar cerita Kejora berseru. Ia tidak mengerti apa yang dipikirkan temannya ini.

"Lo tuh bego atau gimana, sih? Galaksi udah ngajak lo jadian! Kenapa eggak langsung lo terima aja? Pantes dia kayak gitu ke lo. Lo aja enggak ngebales positif ajakan dia buat mau serius sama lo." Lala mengomel.

"Gue bingung!" Kejora menjelaskan kegundahannya. Dua kata itu mampu membuat Lala berpikir keras. "Gue enggak pernah nyangka bakalan kayak begini. Orang yang pernah gue maki-maki di sekolah. Orang yang sama sekali enggak pernah gue bayangin bakalan nembak gue. Oke, lo semua boleh nyalahin gue, tapi gue tetep engggak tahu harus jawab apa ke Galaksi. Di satu sisi, gue enggak berani. Lo tahu kan, Mona? Lo tahu Galaksi punya Ravispa. Gue pernah dibikin jadi umpan sama Robert dan Avegar. Gue pengin jauh-jauh dari mereka. Gue enggak mau ikut-ikutan apalagi keseret masalah mereka. Gue pengin ngejauhin dia. Tapi gue enggak bisa ngejauhin dia karena—"

"Lo suka sama dia, Ra. Tapi lo takut. Gitu, kan?" Lala menyimpulkan semua perkataan Kejora. "Kenapa lo harus takut? Galaksi pasti bakalan ngelindungin lo. Dia enggak bakalan mungkin bahayain lo. Dia pasti bakalan jadi orang yang bener-bener ngejaga lo kalau terjadi apa-apa sama lo. Ra, lo lihat gue? Berapa banyak mantannya Jordan? Anak SMA Kencana juga ada. Tapi gue nerima dia karena gue yakin dia bakalan ngelindungin gue."

"Lo enggak perlu takut, Ra. Lo tuh enggak sendiri. Ada kita. Ada Galaksi. Menurut gue lo tuh terlalu gede gengsi. Dari cara lo ngomong ke Galaksi aja gue tahu lo juga suka sama dia. Lo sama dia sama-sama suka. Kenapa enggak lo terima aja, sih?" Lala masih menerangkan pendapatnya.

Nbook

"Ini semua enggak semudah itu La," Kejora berucap.

"Apanya yang enggak mudah? Lo cuma tinggal bilang iya. Selesaiin baik-baik sama dia. Dia pasti ngerti kok. Kalau gitu bilang ke gue. Lo suka dia enggak?" Pertanyaan Lala membuat Kejora terdiam, tidak bisa menjawabnya.

"La gue tuh—"

"*Just tell me.*"

Kejora mengembuskan napas. Ia menyerah dengan pertanyaan Lala itu.

"Gue enggak bisa, La. Percuma. Dia udah beda banget sekarang ke gue. Dia marah. Ya gue tahu dia marah. Gue juga kesel sama dia. Udah gede, tapi mulutnya enggak bisa dijaga."

"Ini, nih. Kendalanya tuh cuma di lo, Ra. Lo bilang dia mau nungguin lo. Udah ditungguin, tapi lo enggak jawab juga. Mana orang mau betah. Lama-lama juga bosen, Ra. Apalagi Galaksi. Lo tahu Galak banyak yang deketin. Ganteng, keren, ketua Ravispa lagi! Kalau lo jadi pacarnya, bukan cuma Galaksi aja yang bakalan ngelindungin lo, semua temen-temennya bakalan ikut *respect* ke lo. Secara engggak langsung mereka juga bakalan ikut ngejaga lo."

"Enggak tahu gue, La. Gue bingung banget."

"Lo tuh dikasih tahu jawabnya bingung mulu. Ra lo harusnya cari tahu Galak itu orangnya kayak apa. Nih gue kasi tahu lo biar sadar. Jordan pernah nanya tentang lo ke gue. Gue kira dia ada apa-apanya sama lo. Tapi katanya Galak yang nanya kayak gitu ke dia. Cowok mana Ra yang bakalan nyari tahu lo dengan cara kayak gitu? Cowok mana?" Pertanyaan Lala membuat Kejora tercenung. Ia tambah berpikir karena baru tahu fakta tersembunyi itu.

"Lo tuh beruntung Galaksi bisa suka sama lo, Ra." Lala mengaduk buah yang ada di piringnya.

Febbi merangkul Lala. Ia mengerti perasaan perempuan itu.

"Beruntung?"

"Gue pernah suka sama Galaksi. Pas kelas sepuluh," kata Lala. Kejora kaget mendengarnya.

Nbook

"Galaksi orangnya baik. Biarpun nakal, Galaksi suka nolong orang. Lucu enggak sih gue suka sama dia gara-gara dia ngebantuin gue? Jadi motor gue enggak bisa keluar gara-gara banyak yang naruh motor sembarangan di parkiran. Sumpah rasanya gue kesel banget, pengin pulang. Gue udah capek dan ngantuk banget karena kemarinnya gue nonton drakor. Gue sama sekali enggak berani minta tolong yang lainnya karena gue masih kelas sepuluh. Dia dateng. Nanya gue kenapa terus ngebantu ngeluarin motor gue yang kejebak di tengah-tengah." Lala menuturkan.

Kejora yang menangkap maksud Lala serta mendengarkan bagaimana caranya berbicara membuat Kejora merasa marah sekaligus tidak suka. Terus terang dia kesal, tetapi ia juga tidak boleh begitu kepada temannya sendiri. Kejora menghargai pengakuannya.

"Lo masih suka sama dia, La?"

"Enggak, Ra. Itu udah lama. Waktu itu gue cuma suka dia sebentar aja. Gue juga sadar diri kali. Mana mungkin Galaksi suka sama gue. Dia kan cuma ngebantuin gue. Setelahnya ya lo tahu sendiri kan?" kata Lala. Mengingat ada berapa mantan Lala di kelas sepuluh membuat Kejora percaya. Lala cantik. Lebih cantik darinya. Hal itu membuat Kejora tidak percaya diri. Bagaimana kalau Lala masih suka dengan Galaksi sampai saat ini? Namun, setidaknya pengakuan Lala membuat Kejora lega.

"Enggak, Ra. Lo jangan mikir yang macem-macem deh. Gue enggak mungkin nerima Jordan kalau gue masih suka sama Galak."

Bener juga, sih.

"Lo nanya kayak gitu. Berarti lo juga suka kan sama dia? Ayolah, Ra. Ngaku aja." Febbi mendesaknya. "Jangan munafik gini. Lo enggak mau ngomong suka sama dia, tapi kelakuan lo tuh beda ke dia. Kalau gitu, kenapa juga lo harus repot-repot marah tadi ke Galak?"

"Jangan sampe lo nyesel kalau dia milih yang lain."

Kejora menatap nanar pintu kantin. Galaksi baru saja datang. Cowok itu datang sendirian. Ia langsung menuju teman-temannya yang sudah dari tadi berkumpul di meja Ravispa. Tanpa basa-basi, Galaksi langsung duduk di sebelah Bams. Pandangan cowok itu terlihat tidak bersahabat.

Nbook

Kejora tidak bisa menoleh ke belakang karena posisinya membelakangi posisi cowok-cowok yang duduk jauh di pojok kantin itu. Kejora beruntung karena IA juga tidak mau melihat Galaksi.

"Tuh orangnya dateng." Lala berbisik.

"Udah terlambat. Lagian dia pasti enggak mau mikirin gue lagi. Gue udah buat dia sebel sama gue," kata Kejora.

"Gimana Lak rasanya dilemparin sepatu sama Kejora?" Meski niatnya bercanda tetap saja Galaksi tidak suka mendengar perkataan Oji. Kata-kata Oji menyulut apa yang Galaksi sedang ingin lupakan. Jordan yang merasa Galaksi akan marah berusaha menenangkannya. Namun, Galaksi sudah lebih dahulu mengeluarkan kata-kata pedas dari mulutnya.

"Lo bisa diem, enggak? Gue lempar kursi tahu rasa lo." Suara Galaksi terdengar marah. Oji mengerutkan kening. Jordan mendelik kepada Oji agar ia tidak memperbesarnya, tetapi sepertinya Oji tidak menghiraukannya.

"Santai dong, Lak. Gue cuma bercanda."

"Lo enggak terima? Ke kelas sana."

Oji ingin membalas lagi, tetapi Septian sudah lebih dahulu menyudahi pertikaian kecil mereka.

Kejora menoleh sebentar. Galaksi menatapnya. Laki-laki itu bersandar pada dinding. Kejora berbalik badan lagi. Ia meneguk ludah. Perempuan itu gelisah karena seperti ada yang mengintainya di belakang. Tatapan cowok itu seperti laser yang membuat punggungnya panas. Kejora tidak bisa berada di sini terlalu lama. Dia butuh udara untuk menyejukkan pikirannya.

Kejora berdiri. "Gue ke kelas duluan ya." Kejora berkata kepada teman-temannya.

Kejora berpapasan dengan Mona dan Wenda di pintu kantin. Wenda melirik Kejora sebentar tanpa minat sedangkan Mona memberi peringatan lewat matanya. Perempuan itu dengan sengaja menabrak bahu Kejora. Kejora tidak membalas. Dia lebih memilih diam dan menuju kelasnya secepat mungkin karena di sana mungkin tempat yang paling aman saat ini.

Nbook

*

Kejora keluar kelas untuk mengisi tinta spidol papan tulis di meja piket. Perempuan itu tidak sengaja melihat Galaksi dan Mona duduk di dekat UKS lalu mereka berjalan menuju lorong. Galaksi bahkan merangkul Mona mendekat kepadanya yang membuat Kejora mempercepat langkah agar bisa cepat-cepat melewati mereka.

Saat ketiganya berjalan tidak searah, Kejora sengaja mempercepat langkah kakinya agar sampai di meja piket. Galaksi dan Mona sama-sama berlalu darinya. Cowok itu tidak menyapanya sama sekali. Bahkan meliriknya tidak. Kejora menghela napas. Perasaannya jadi sesak. Setelah apa yang ia lakukan dan juga semua kejadian yang terjadi pada mereka, Kejora masih berharap cowok itu meliriknya?

"Ra? Lo kenapa bengong?" tanya Abraham yang baru saja keluar ruang guru menyadarkan Kejora. Kejora menggeleng tidak menjawab perkataan laki-laki. "Itu tintanya sampe tumpah ke meja."

Kejora mengelap tinta yang jatuh di meja piket dengan kertas koran yang ada di sana.

"Mau gue bantuin?"

"Enggak usah." Kejora menolak. Perempuan itu masih mencuri pandang kepada Galaksi dan Mona yang sudah masuk lorong kelas dua belas. Ada perasaan tidak rela melihatnya.

Sekarang, keadaan jadi berubah. Secepat ini.

Nbook

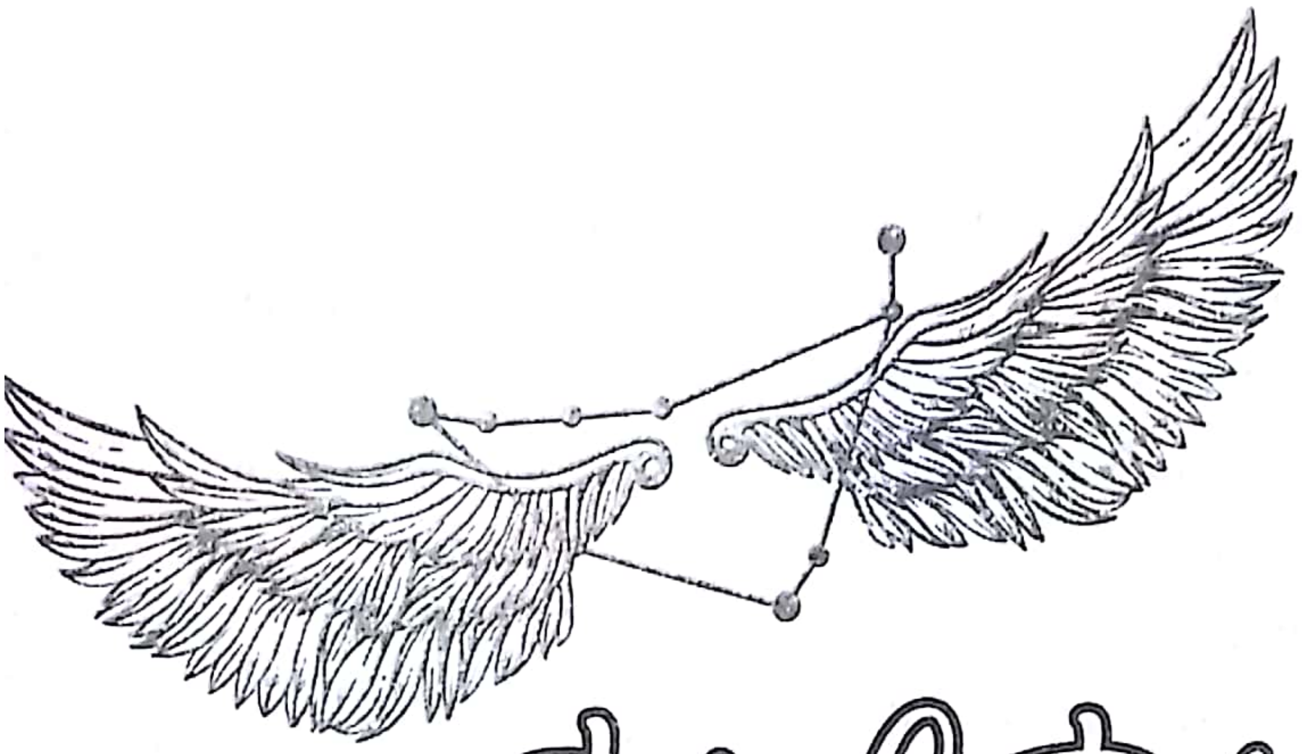

Masih Peduli

Nbook

BAMS berjalan sok keren dengan membawa tongkat pel di pundak kirinya. Suasana kelas masih ramai menunggu jam-jam masuk. Bams segera menghampiri Fifi yang memanggilnya. Wajah perempuan itu terlihat kesal karena lantai di bawah mejanya basah karena Bams menjatuhkan botol minum Fifi. Bahkan bukunya yang ada di atas meja ikutan basah. Fifi terpaksa mengeringkan bukunya di luar kelas mumpung sinar matahari sedang terik-teriknya.

"Buruan pel! Gara-gara lo nih. Makanya jadi cowok jangan banyak gaya!"

"Lah kan gue cuma duduk di sebelah lo, Fi. Kok dibilang banyak gaya?" tanya Bams. Tak lama kemudian, cowok itu langsung berseloroh. "Oh gara-gara gue banyak gaya ya makanya lo enggak mau sama gue?"

"Udah deh, Bams! Lama banget, sih! Sini gue aja yang ngepel." Fifi makin kesal sampai-sampai ia mengambil tongkat pel dari tangan Bams, tetapi Bams tidak memberikannya.

"Udah biar gue aja. Lo duduk di tempat gue aja dulu." Bams mulai mendorong meja Fifi ke depan agar ia punya banyak jarak untuk mengepel.

Bams yang mengepel pun mulai bersenandung. "*Siapa yang cinta pada nabinya.*" Jordan dan Galaksi di pojok kelas pun mengikutinya. "*Pasti bahagia dalam hidupnya!*" Oji pun tak mau kalah.

Hening.

"*Despacito....*"

"Bams! Kapan kelarnya kalau lo nyanyi mulu?" Fifi memprotes.

"Ini udah bener, sayang. Harus gimana lagi? Gue lagi menghayati peran gue, nih!" kata Bams masih mengepel lantai.

Fifi yang tidak terima dipanggil seperti itu melempar buku tulis Bams hingga mengenai badan laki-laki itu, tetapi Bams seolah biasa-biasa saja. Cowok itu mengambil buku itu lalu menaruhnya di meja Fifi. Kemudian iamelanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda sebentar.

"Sayang, sayang! Siapa yang lo panggil sayang?"

"Kan elo. Siapa lagi." Bams bersiul tanpa memperhatikan Fifi.

Jordan dan Galaksi sedang membicarakan pertandingan basket dengan anak-anak Avegar hari ini. Mereka berencana menggunakan lapangan sekolahnya.

"Lak, Jo bilang tanding basketnya di SMA Kencana. Terima enggak? Belum gue jawab tuh *chat* dari dia." Nyong menyela percakapan mereka.

"Kalau gitu mending di sana aja. Kita belum pernah nyoba lapangan mereka, kan?" tanya Galaksi.

"Dan! Pacar lo dateng noh," kata Bams setelah mau keluar kelas karena ia sudah selesai mengepel.

Jordan langsung menghampiri Lala. Perempuan itu masuk ke kelas Jordan. Ia mengembalikan ponsel laki-laki itu. Jordan juga mengembalikan ponsel milik Lala. Keduanya memang sempat bertukar ponsel di kantin tadi.

Galaksi yang melihat Kejora di luar pintu tidak melakukan hal apa pun. Perempuan itu bahkan tidak mau menatap ke dalam kelasnya. Dalam hati, Kejora merutuk karena Lala sangat lama sekali. Kalau

Nbook

bukan Lala memohon-mohon kepadanya, Kejora tidak bakalan mau mengantarnya ke sini. Jihan dan Febbi tidak mau mengantar Lala dengan alasan mau membuat PR. Jadi, Kejora yang mengantarnya kemari meski dengan berat hati.

Galaksi keluar kelas lalu menghampiri Kejora. Mona yang tidak terima melihat itu, ingin menyuarakan apa yang ia rasakan, tetapi ia harus menyimpannya dalam hati karena Guntur duduk di dekatnya.

Kejora menatap Galaksi, tetapi cowok itu tak juga berbicara sehingga Kejora menjaga jarak. Laki-laki ini malah menoleh ke belakang, kepada Lala.

"La, ntar lo nonton kita tanding basket di SMA Kencana?" tanya Galaksi.

"Oh basketnya jadi di SMA Kencana? Nontonlah. Masa enggak," kata Lala sambil melirik Jordan.

"Bagus deh. Ntar lo ajak Kejora juga ke sana."

Nbook

Lapangan SMA Kencana ramai. Mereka sudah siap bertanding basket. Kelompok Galaksi menggunakan kaus oblong dan celana olahraga. Acara basket mereka dimulai. Mereka mulai mencari posisi. Robert ikut bermain dengan Lucky. Banyak anak-anak Ravispa yang menonton melempar tatapan tidak suka kepadanya karena dianggap berkhianat kepada sekolahnya.

Kejora dan Lala duduk di luar area lapangan dengan tangan membawa minuman sehabis belanja di kantin SMA Kencana yang masih buka. Jihan dan Febbi duduk di belakang mereka, tampak menikmati burger yang dijual di sekolah ini.

"Galak tuh sebenarnya perhatian sama lo. Buktinya biarpun masih marah, dia nyuruh lo ke sini, kan?" kata Lala kepada Kejora. "Gue tahu lo mau dia berubah, tapi orang yang sifatnya keras kayak Galak menurut gue susah diubahnya. Butuh waktu lama."

"Buang deh pikiran lo yang sok gengsi ke dia. Lo sama dia cocok, kok." Jihan mengambil minum. "Jangan kelamaan. Keburu diambil Vidya nanti. Kata Septian sih mereka enggak pacaran."

"Katanya lo lagi marah sama Septian? Udah baikan?" tanya Febbi.

Jihan hanya tersenyum sendiri. "Ya gitu deh, Feb."

"Lo pacaran sama dia?"

"Mana mau dia sama gue. Kata dia gue bukan tipenya." Jihan meringis. "Dia enggak suka cewek banyak omong, centil, suka teriak-teriak, manja kayak gue. Awalnya dia ngaku ngira gue judes, sih," kata Jihan.

"Lo bebas deketin dia, Han. Asal inget jangan sampe lo ngemis-ngemis biar dia suka balik sama lo." Febbi menasihati. "Kenapa lo enggak sama Oji aja? Dia kayaknya suka sama lo. Dia keliatan baik. Sering merhatiin lo."

"Tapi gantengan Septian." Lala mendahului Jihan berbicara. "Ya kan, Han?" Jihan mengangkat kedua bahunya ke atas dan kembali makan. Mata cewek itu tertuju kepada Septian dan Oji yang sedang berangkulan di tengah lapangan.

Nlbook

Mereka masih bermain. Mona, Zaskia, dan Wenda berteriak kepada tim Ravispa—menjadi *cheerleaders* dadakan di pinggir lapangan. Sudah sepuluh menit lewat. Ravispa berhasil mencetak skor unggul 6 sementara Avegar masih 0. Robert sejak tadi berteriak-teriak marah di lapangan karena pemain yang ia pilih bermain tidak becus. Waktu terus berlalu. Vidya yang menonton dari jauh memanggil dan melambaikan tangannya kepada Galaksi, memberi senyuman. Galaksi pun menoleh.

Kesempatan itu dijadikan Eko untuk merebut bola dari Galaksi dan membawanya ke rumah lawan. Galaksi mengejarnya. Teman-temannya pun melakukan hal yang serupa agar bola tidak masuk ke ring.

Geng Avegar tampak bahagia karena berhasil membobol ring milik Ravispa.

Saat mereka memulai lagi permainan. Nyong mendribel bola ke daerah lawan. Cowok itu sudah dekat dengan ring dan berhasil mencetak skor untuk Ravispa. Hal itu membuat teman-temannya mengangkat tubuh Nyong tinggi-tinggi karena berhasil membuat mereka keluar sebagai pemenang. Sedangkan anak-anak Avegar hanya pasrah pada kekalahan yang lagi-lagi mempermalukan mereka, terlebih di kandang sendiri.

"Kami udah menang. Mau ngaku kalah apa mau lanjut lagi?" tanya Galaksi kepada Robert. Sebenarnya Robert ingin menonjok Galaksi sekarang karena Vidya sejak tadi memperhatikannya. Berkali-kali ia mendengar Vidya menyemangati Galaksi.

"Oke kami kalah." Robert mengalah meski masih menyimpan rasa dendam kepada Galaksi. Biarpun saudara jauh, untuk urusan cewek, Robert tidak akan mau membagi atau merelakan apa yang pernah ia punya untuk Galaksi. "Tapi gue mau lo jauhin Vidya."

"Gampang asal lo enggak ninggalin dia di jalan lagi. Kalau lo bisa janji enggak nyakitin dia lagi. Baru gue mau. Gimana?"

"Oke." Robert membalas pendek.

"Inget cowok sejati enggak bakalan ingkar janji." Galaksi melempar senyum miring kepada Robert. Cowok itu pergi dari lapangan diikuti teman-temannya.

Nbook

"Eh-eh gue mau ke Jordan nih ngasi dia minum. Lo bertiga mau ikut?"

"Nggak deh La gue mau pulang aja udah sore," kata Kejora. Kejora tidak mau terlalu lama di sini. Terlalu membuang-buang waktu.

"Gue ikut dong La!" Jihan berdiri. "Mau nyari Septian. Kapan lagi gue bisa deketin dia kayak gini."

"Ye! Lu mah Septian mulu!" kata Febbi.

"Lo, Feb?" tanya Lala kepada Febbi.

"Ya udah gue ngikut aja dah sama lo berdua. Di rumah gue juga masih sepi kayaknya."

"Serius lo mau pulang, Ra? Enggak bilang sama Galak dulu? Ntar dia tambah marah."

"Bodo amat dia marah atau enggak, La. Gue mau pulang." Kejora berdiri sambil menggendong tasnya. "Gue duluan ya."

"Hati-hati, Ra. Ntar gue sampein sama Galak kalau lo pulang duluan." Lala memberi tahu. Dari sini, Kejora bisa melihat Galaksi yang sedang minum sambil memperhatikannya.

Seseorang mengikutinya saat Kejora menuju lorong. Robert memanggil-manggil namanya, tetapi Kejora sama sekali tidak menghiraukannya. Dia takut karena keadaan lorong di sekolah ini sepi. Ia harus waspada apalagi cewek itu bukan warga sekolah ini.

Kejora tidak berhenti. Perempuan itu malah semakin mempercepat langkah kakinya agar bisa segera sampai ke tempat parkir. Dia tidak mau berbasa-basi dengan Robert. Lagi pula tampang Cowok ini tampak menakutkan seperti kriminal.

"KEJORA! Kejora tunggu!" panggil Robert mengikutinya.

"Apa sih?"

"Lo gue panggil-panggil emang enggak denger? Kenapa lo enggak mau gue ajakin jalan waktu itu? Enggak mungkin cuma gara-gara temen-temen lo doang, kan?"

"Sok tau banget sih, lo! LEPASIN!" Kejora menyentak tangannya, tetapi Robert malah makin mempererat genggamannya sehingga muncul rasa sakit di pergelangan tangan perempuan itu..

"Jual mahal aja terus," ujar Robert sambil terkekeh. "Gue enggak bakalan berhenti deketin lo."

"Lo tuh apaan sih?" Kejora berteriak.

"Kenapa? Lo enggak suka?" Robert mendekatkan badannya kepada Kejora yang membuat perempuan ini melotot padanya. Robert memang benar-benar gila karena berbuat senekat ini. "Santai aja jangan takut sama gue. Gue enggak bakalan ngapa-ngapain lo kalau lo nurut sama gue. Kalau lo enggak nurut lo pasti tahu sendiri akibatnya."

"LEPASIN!"

"Sebelum lo mau baik ke gue, enggak bakalan gue lepasin."

Kejora tidak mengerti pikiran cowok di depannya ini. "LO GILA YA?!"

"Gue emang bisa lebih gila kalau mau dapetin cewek."

Satu tangan besar dari samping menarik Kejora mundur. Galaksi maju dan memukul wajah Robert dengan satu kepalan tangannya. Robert terhuyung ke belakang karena serangan mendadak tersebut. Galaksi maju kembali lalu menarik lingkaran kaus Robert dan memberinya satu bogem mentah di mata kiri. Robert tidak tinggal diam. Ia membalas Galaksi. Ia memukulnya di bagian perut. Kejora yang melihat adegan pukul-pukulan itu tambah gemetar.

"GALAKSI! Udah-udah setop! Galaksi! Robert!" Kejora berteriak. Perempuan itu mendekati keduanya yang masih beradu fisik dan berdiri di tengah-tengah untuk melerai keduanya. Kejora menarik Galaksi agar mundur dan tidak memukul Robert lagi, tetapi Galaksi sama sekali tidak bersuara apa pun.

Kejora berteriak-teriak lagi untuk menghentikan mereka. Ia kewalahan menahan Galaksi yang mau menyerang Robert lagi. Napas Kejora naik turun karenanya. Galaksi sama sekali tidak menoleh kepada Kejora. Wajah cowok itu mengeras tidak suka. Ada sedikit perasaan kecewa melihatnya, tetapi untungnya laki-laki ini mau berhenti. Robert juga tak menyerang lagi, kulit kiri dekat pelipisnya sudah robek dan berdarah. Galaksi sebenarnya makin marah karena Kejora tidak mengampirinya tadi untuk sekadar bilang kalau ia ingin pulang. Cowok itu menatap Robert dengan tatapan bermusuhan yang kental di antara mereka.

"Jauhin Kejora. Dia punya gue!"

* * *

Kejora sedang duduk menyendiri dekat kelas sepuluh. Ia melirik ke lorong yang ramai. Kejora sudah sering lewat depan kelas Galaksi hanya untuk melihat cowok itu, tetapi Galaksi benar-benar mengabaikannya. Sudah tiga hari ini, Galaksi tidak pernah menyapanya. Sejak kejadian di SMA Kencana, Galaksi tambah marah. Belum lagi masalah lama mereka yang belum selesai. Beberapa kali kelasnya dan kelas Galaksi digabung saat olahraga bersama, tetapi Galaksi seperti tidak menganggap kehadirannya begitupun saat mereka bertemu di kantin.

Nbook

Seharusnya Kejora senang karena Galaksi menjauh darinya. Memang tipe laki-laki yang disukainya bukan seperti Galaksi. Seharusnya Kejora senang karena semua masalah yang bersumber dari laki-laki itu berangsur hilang. Namun, perasaan Kejora tidak begitu. Ia merasa ada yang hilang. Kehilangan yang diberikan Galaksi semakin besar setiap harinya yang membuat Kejora kesusahan jika bertemu dengannya lagi.

"Eh, Nweng Kejora. Ngapain sendirian di sini, Nweng?" Suara Nyong membuat perempuan itu menoleh.

"Awas digondol anak kelas sepuluh, Nweng." Nyong sedang bersama Guntur. Kelihatannya mereka berdua baru habis dari kantin. Mereka pasti mencari cewek ke kantin kelas sepuluh.

"Mikirin Galak ya, Ra? Udah sana samperin dia ke kelasnya. Dari tadi, kerjaannya marah-marah. Semua orang disemprot. Ampe Pak Maman juga kena semprot sama tuh orang. *Lengeh sajan leme to.*[1]" Kejora tidak paham dengan apa yang diucapkan Guntur. Ia tahu Guntur kadang masih menggunakan bahasa Bali dengan fasih karena cowok itu memang keturunan Bali yang merantau ke Jakarta.

hlbook

"Lo ngemeng apa sih, Tur! Jangan pake bahasa Bali napa! Kejora mana ngerti!" Nyong menoyor kepala laki-laki itu hingga mengenai jambulnya yang agung.

"*Sorry-sorry.* Abisnya gue gedeg sama Galak," kata Guntur kepada Nyong sambil terkekeh. "Udah sana Ra lo ke kelas gue aja. Samperin Galak. Udah kaya singa lepas dari kandang aja tuh orang," Guntur menyuruh Kejora.

"Ngapain? Gue sama dia kan enggak ada apa-apa."

"Tapi lo suka sama dia kan, Ra? Iyain aja udah biar *fast.* Lo berdua tuh ada apa-apanya! Lo pake bilang enggak ada apa-apa. Kasihan Galak, Ra. Udah lama nungguin cinta lo, tapi enggak lo bales juga." Guntur mencerocos karena Kejora ingin memprotesnya.

Kejora merenung mendengarnya.

"Cuma karena Galak nakal, lo enggak mau sama dia? Cuma karena dia ketua geng ya, Ra?" Nyong memperhatikan Kejora. "Ra, cinta tuh enggak mandang status orang Ra. Cinta tuh tulus dari dalam hati mau dia anak tukang kebon atau anak geng, Ra. Kalau lo sama Galak sama-sama suka kenapa saling jauh-jauhan?" Nyong mendadak bijak.

---

[1] Bego banget tuh orang.

"Yang deketin Galaksi tuh ada banyak benul, Ra! Gue sering lihat cewek-cewek nge-*chat* dia! Nyampe *spam* malah, Ra! Lo *mah* enggak usah capek-capek malah Galak yang nge-*chat* lo duluan, kan?"

"Lo tuh beruntung, Ra. Galak enggak pernah suka sama cewek sampe kayak gini. Sampe dia berani marahin Jordan sama Septian gara-gara salah ngitung uang untung bazar kemarin. Galak juga enggak pernah ngajak cewek lain ke Warjok kalau bukan anak Ravispa. Cuma lo aja yang bukan anak Ravispa yang pernah diajak ke sana," kata Nyong.

"Kalau gue jadi lo, gue terima dari kapan hari si Galak!"

"Lo kan kekasih gelapnya Galak, Nyong!" Guntur terkekeh. Ia menahan tawanya karena diberi tatapan serius dari Nyong.

"Ya udah segitu aja Nweng. Gue sama Guntur mau ke kelas. Ayo Tur! Kelas!"

Kejora bingung tidak tahu harus melakukan apa setelah Guntur dan Nyong meninggalkannya sendirian.

Nbook

*

Kejora sedang berteduh di bawah pohon. Panas matahari sangat menusuk kulitnya. Perempuan yang sedang memperhatikan Abraham menurunkan bendera ditemani Rizky dan Fifi itu tampak kepanasan. Kejora mengipasi wajahnya dengan tangan. Karena ia merasa itu tidak cukup menghilangkan panas yang menyengat kulitnya, Kejora menggunakan dasinya untuk mengipasi wajahnya. Selain itu, ia lapar sekali karena belum makan sejak tadi, tetapi sebentar lagi akan masuk kelas.

Jordan datang dengan satu kantung plastik merah kecil di tangannya. Di sebelah kiri, ada satu botol minuman yang masih tersegel. "Ra.

Nih buat lo. Dari Bos gue. Kata dia lo kan punya sakit maag jadi harus makan. Habisin jangan lupa. Dia juga bilang jangan sok enggak mau makan makanan yang dia beliin." Jordan masih mengulurkan plastik itu kepada Kejora.

Untuk sekejap, Kejora diam. *Galaksi?* Mata Kejora mencari-cari keberadaan Galaksi. Ternyata Galaksi sedang berdiri di lorong sekolah dan bersandar di tiang dekat tong sampah.

"Kok dia tahu gue emm." Kejora langsung mengubah kata-katanya. "Galaksi tahu gue maag?"

"Apa yang enggak Galak tahu tentang lo, Ra? Dia sampe rela nyari tahu tentang lo. Biarpun marah, Galak enggak pernah enggak peduli sama cewek yang dia suka, Ra."

Setelah Kejora melihat ke tiang lagi, Galaksi sudah tidak ada di sana.

* * *

Nbook

Galaksi baru saja keluar dari ruang guru sambil memegang surat di tangannya. Kejora yang mau ke ruang guru jadi memperhatikan Galaksi dan suratnya. Ia sempat melihat isi surat itu meski Galaksi langsung menurunkannya ke bawah. Untuk sesaat mereka sama-sama terdiam. Tidak ada yang pergi atau pun bergerak dari tempatnya.

"Hai makasih ya," Kejora memulai pembicaraannya. Galaksi hanya membalasnya dengan gumaman meski sebenarnya ia ingin mendekati Kejora. Namun, Galaksi tidak mungkin melakukannya sekarang, apalagi di keadaan seperti ini.

"Itu surat apa?" Kejora basa-basi meski ia sudah tahu.

"Surat panggilan buat orangtua gue. Dua hari yang lalu gue kan bolos."

"Ohh." Kejora meneguk ludah, deg-degan. "Oh ya gue balikin nih uang lo." Kejora merogoh saku kemeja sekolahnya, tetapi Galaksi langsung menyingkir dari depan ruang guru dan diam di sampingnya.

"Enggak usah dibalikin."

"Kenapa?" tanya Kejora polos. Ia masih menunggu Galaksi berbicara. Galaksi tidak tahu kalau Kejora sedang memancingnya agar bisa berkata-kata lebih banyak seperti dahulu.

"Enggak usah aja." Galaksi melirik ke kiri lalu kepada Kejora lagi. "Lo udah makan yang dikasi Jordan?"

"Udah tadi di kelas."

"Bagus, deh."

Setelah itu hening di antara mereka.

"Makasih, ya."

"Enggak usah bilang makasih lagi." Galaksi terdengar tidak suka karena Kejora terus mengucapkan kata terima kasih kepadanya. "Lo mau ngapain ke ruang guru?"

"Mau ngambil buku-buku tugas di lokernya Bu Dayu." Galaksi mengangguk sambil memasukkan kertas yang sudah ia lipat dengan satu tangan ke saku celana sekolahnya.

"Lo mau ke kelas?" tanya Kejora.

"Enggak."

"Terus mau ke mana?"

"Gue mau bolos. Ke Warjok. Nyari cewek." Galaksi menjawab santai. Kejora langsung melotot kepadanya. Kejora bahkan *shock* beberapa detik karena apa yang Galaksi ucapkan kepadanya. Galaksi terkekeh melihat wajah Kejora lalu menggerakan tangannya di atas kepala Kejora, membuat gerakan ke kanan kiri dengan cepat hingga poni panjang Kejora berantakan dan sedikit menutupi wajahnya. "Bercanda," katanya membuat wajah Kejora memerah karena malu.

"Lucu ya, orang kayak lo bisa naklukin gue. Lo biasa aja. Enggak terlalu menarik apalagi cantik. Tapi kenapa ya gue malah suka sama lo?"

Nbook

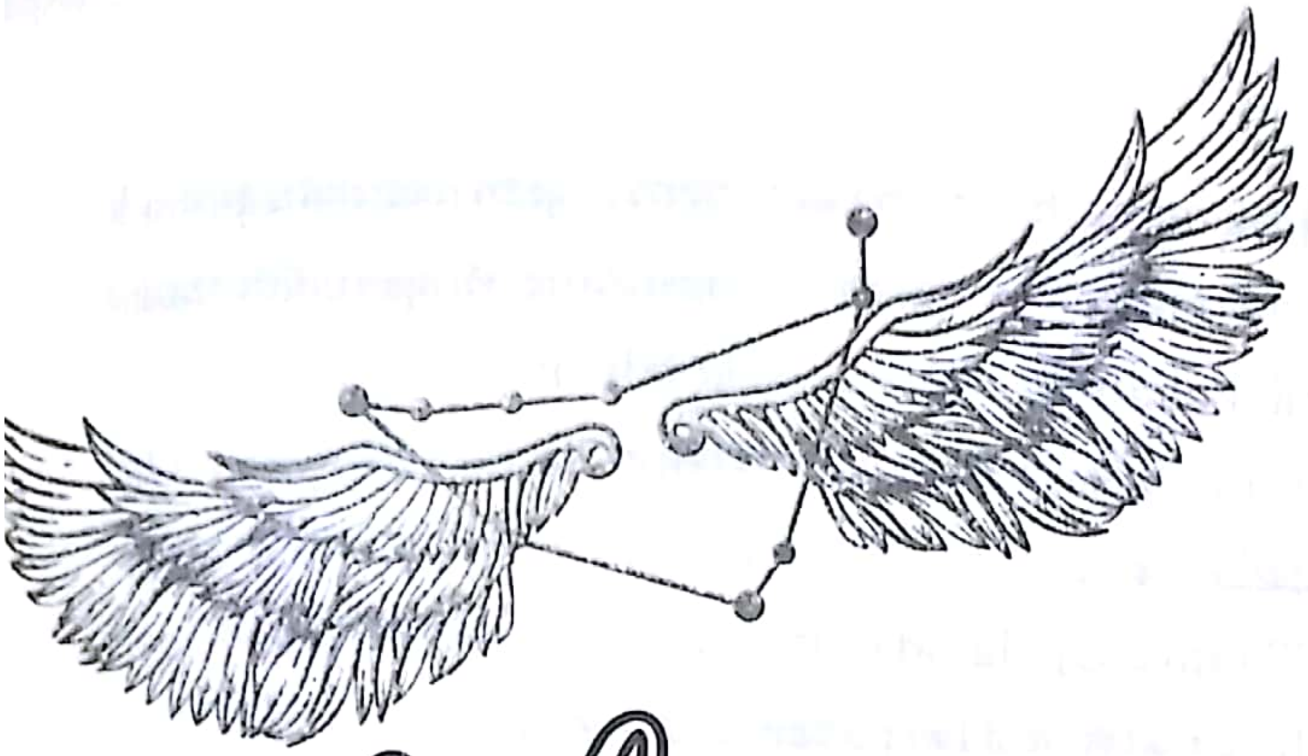

Semboyan Solidaritas Tanpa Batas

Nbook

ANGKATAN 8 adalah masa-masa kejayaan Ravispa. Terbukti dari seberapa banyak yang mau mengikuti perkumpulan Ravispa. Bahkan hampir semua murid di salah satu kelas sepuluh ikut bergabung. Namun, tidak semua siswa menyukai perkumpulan itu. Ada beberapa orang yang tidak suka bahkan berkelompok agar nama perkumpulan itu semakin dicap jelek oleh guru-guru. Contohnya saja anak-anak OSIS atau beberapa pihak yang pernah disakiti oleh anggota Ravispa.

Pagi-pagi sekali di saat semua murid menunggu bel masuk kelas, terjadi keributan besar di kelas XII IPA 5 yang terasa sangat sesak dan panas. Banyak murid datang berbondong-bondong ke sana untuk menonton Rizky yang mendatangi Oji karena tidak terima kalau ceweknya direbut. Belum lagi permusuhan sengit antara OSIS dan Ravispa sudah ada sejak sejak angkatan pertama.

Banyak pihak yang memanas-manasi Rizky. Cowok tinggi itu tidak sendirian. Ada anak-anak OSIS yang mendukungnya dan juga teman-teman sekelasnya yang langsung menjadi anak buahnya karena ingin melawan Oji. Ada yang ikut-ikutan agar terlihat 'keren' dan 'sok' serta ada pula yang memang benar-benar menyimpan dendam pribadi kepada Ravispa. Mereka semua adalah orang-orang yang sudah muak dengan apa yang dilakukan Ravispa di sekolah ini.

"Lo pacaran sama Devia?" tanya Rizky di depan wajah Oji. Mereka terhalang oleh meja.

"Lo keberatan?" tanya Oji. Ia tidak mau mengalah karena posisinya memang tidak salah. Cowok itu berpacaran dengan Devia anak kelas XII IPA 1 sejak kemarin.

"Dia udah mantan lo. Sekarang, dia cewek gue."

Rizky menahan dirinya untuk tidak memukul Oji. "Tapi lo tahu kan gue baru putus sama Devia dua hari yang lalu?"

"Gue udah bilang sama lo. Devia udah jadi pacar gue. Bukan lagi pacar lo. Dia cuma mantan lo sejak dua hari lalu."

Tanpa aba-aba, satu tonjokkan keras mengenai wajah Oji. Cowok itu jatuh ke belakang dengan punggung membentur meja hingga meja itu mundur dan menyebabkan Oji jatuh ke lantai. Suara seruan agar Rizky berbuat lebih kepada Oji pun berdegung mengisi ruangan kelas itu.

Nbook

"HABISIN AJA RIZ! NGGAK USAH DIKASI AMPUN!"

"MUMPUNG NGGAK ADA TEMEN-TEMENNYA RIZ! HAJAR AJA!"

"KEROYOK AJA! KASI PELAJARAN RIZ! BIAR KAPOK!"

"RIZKY! RIZKY! RIZKY!"

Suara-suara yang menyemangati Rizky itu semakin tinggi seperti histeria. Rizky merasa kuat karena cowok itu mendapat banyak dukungan. Ia merasa berada di atas karena Oji tampak tak berdaya tanpa pendukung. Teman-teman sekelasnya sudah kabur lebih dahulu untuk menyelamatkan diri dari keributan itu. Hanya ada Guntur di sana. Cowok itu membantu Oji berdiri. Mereka sudah dikepung.

Oji dan Rizky masih terlibat adu gulat. Tidak ada yang mau mengalah. Guntur sudah berkali-kali melerai, tetapi kekuatan cowok itu kalah oleh mereka berdua yang terus ingin membalas pukulan satu sama lain.

Galaksi dan teman-temannya yang sedang duduk-duduk di parkiran sekolah karena baru datang langsung menuju kelas secara beramai-ramai setelah salah satu anggota Ravispa memberi tahu bahwa Oji dikeroyok. Cowok itu datang membawa pasukan hingga kelas semakin terasa sesak bahkan oksigen terasa hilang di sana akibat banyaknya murid yang datang.

"MINGGIR!" Galaksi berteriak. Perintah yang tidak mau dibantah itu langsung dituruti oleh semua murid yang menghalangi jalan cowok-cowok berjaket parasut hitam Ravispa itu. Galaksi langsung menarik Rizky yang sedang memukul Oji di lantai agar mereka menyudahi aksi baku hantam itu.

"Berhenti woi!!" Galaksi menarik kerah baju Rizky.

"Rizky!" katanya lagi sambil menarik Rizky lebih keras agar menjauh. Jordan langsung mengamankan Rizky ke dekat papan tulis. Kedua mata Rizky tampak puas karena Oji babak belur dengan napas ngos-ngosan, tetapi amarahnya belum padam.

Nbook

"Kenapa nih? Kenapa?" tanya Galaksi kepada mereka berdua. "Pagi-pagi udah ribut."

"Rizky enggak terima kalau Devia jadi pacarnya Oji." Guntur memberi tahu Galaksi.

"Urusan gue cuma sama Oji! Minggir lo semua!" Rizky ditahan Jordan agar tidak bisa mendekati Oji yang duduk di kursi karena merasa sakit di wajah serta perutnya.

"Lo sama yang lainnya enggak usah ikut campur!" Rizky menunjuk berang kepada Galaksi dan teman-temannya. Ia masih mencoba lepas dari pegangan Jordan yang kini sudah dibantu Baret dan Bams.

"Dasar kaya anak kecil!" kata Galaksi kepada mereka berdua. "Lo juga! Dateng ke sini main keroyokan aja! OSIS apaan lo?" Galaksi menyindir Rizky.

"Lo juga keroyokan! Minggir lo semua! Temen lo tuh udah ngerebut cewek gue!"

"Sadaarrrrr woyyyy! Devia udah mantan lo! Perlu gue suruh Devia ke sini biar lo sadar?" kata Nyong.

"Engggak usah. Orangnya udah di sini." Septian menyela sambil melihat Devia berdiri takut di luar kelas di depan jendela yang sedikit tertutup gorden hijau itu.

"Lo semua juga mainnya keroyokan! Dateng-dateng rame!" kata Rizky tidak mau disalahkan juga.

"Kenapa emangnya kalau kami keroyokan juga? Lo duluan yang mulai, kan?"

"Teman kami bermasalah. Semuanya dateng buat ngebela dia. Bukan karena kami berani main keroyokan, tapi kami nunjukin kalau tugas saudara itu menjaga," ujar Galaksi karena ia tidak terima Oji didatangi ramai-ramai begini apalagi tanpa *backing.*

"Solidaritas tanpa batas! Itu semboyan Ravispa," kata Galaksi kepada Rizky yang diam seribu bahasa karena iri dengan kekompakan cowok-cowok ini. "Pergi sebelum lo yang dikeroyok di sini." Wibawa cowok itu keluar. Sebagai ketua Ravispa ia tidak bisa diam saja karena temannya ditindas.

Nbook

"Siapa yang takut dikeroyok sama lo semua?" Rizky menantang dan memandang satu per satu anak Ravispa yang berdiri di depannya. "Maju sini lo semua!"

"Lo nantangin?" kata Oji semakin terbawa emosi.

Galaksi menahan Oji yang mau maju untuk memukul Rizky. "Lo mau duel di mana? Di sini? Sekarang?" tanya Galaksi. "Apa ntar pulang di belakang sekolah? Di lapangan banteng?" Galaksi memberi pilihan kepada cowok itu karena pendukungnya lebih sedikit dari Ravispa. "Kalau lo milih ntar lo bisa bawa temen-temen lo semua."

"Di sini aja! Sekarang! Gue enggak takut!" kata Rizky.

Oji sudah tidak bisa menahan dirinya. Cowok itu maju lalu memukul Rizky. Adegan saling pukul itu terjadi lagi. Kali ini, lebih sengit. Mereka bahkan sampai membuat bangku-bangku di depan jatuh ke lantai.

"ASTAGA!!! ADA APA INI?! ADA APA?!" teriakan itu datang menganggu. Bu Dayu serta Pak Dandang datang disusul Pak Nurdin dan Pak Maman. "UDAH-UDAH! RIZKY! OJI! PAGI-PAGI UDAH sekolah. Mereka memang lebih banyak diberi ceramah di ruang BK karena mereka berandalan dan pasti Bu Dayu akan lebih membela Abraham dan Rizky. Buktinya guru-guru menyuruh mereka berdua masuk ke kelas lebih dahulu.

Kejora menatap Galaksi cemas karena sudah tahu masalah apa yang menimpa Oji. Berita ini hampir membuat semua kelas dua belas tidak belajar karena melibatkan banyak guru. Guru pembina OSIS, Guru BK, Wali kelas Galaksi dan juga Wali kelas Abraham serta Rizky. Kejora memanggil lelaki itu lalu menghampirinya.

"Gue nyamperin Kejora dulu, ya." Cowok itu mendatangi Kejora yang berjalan ke arahnya. Hubungan mereka telah membaik sejauh ini.

"Gal, lo mau berantem sama Rizky sama Abraham di belakang sekolah?" tanyanya. "Serius Gal?" tanyanya lagi. Keenam cowok yang diam di belakang Galaksi memperhatikan mereka berdua. Lala menghampiri Jordan, bertanya hal yang serupa.

"Ya, kenapa emangnya?"

"Ja—jangan Gal. Orangtua lo kan ntar ke sekolah. Mereka bisa tambah marah sama lo. Lo enggak kasihan sama mereka?"

"Mereka enggak bisa dateng sekarang." Galaksi menjawab.

"Pokoknya jangan!" Kejora melarang. "Kapan lo berubahnya kalau kayak gini terus?" tanyanya.

"Gue enggak bisa, Ra. Kasihan Oji. Gue enggak bisa diem aja temen gue digituin."

"*Please* jangan berantem lagi. Demi gue." Kejora memohon kepada Galaksi yang membuat cowok itu terkejut terdiam. "Jangan ikut-ikutan. Inget orangtua lo. Kasihan mereka. Kasihan mereka nyari uang susah buat lo sementara lo berantem terus di sekolah."

Septian mendekati Galaksi. Cowok itu menepuk pundak Galaksi. Ia mengingatkan Galaksi kalau teman-temannya butuh cowok itu sebagai ketua Ravispa. Bukan sebagai laki-laki yang suka kepada perempuan yang sedang memohon agar ia tidak ikut membela Oji.

Galaksi paham apa yang diisyaratkan oleh Septian.

Nbook

"Gue enggak bisa, Ra." Galaksi bersuara karena teman-temannya mulai menunjukkan wajah tidak suka pada Kejora. Apalagi Jordan dan Oji.

Kejora memandangnya kecewa. Galaksi bisa menyadarinya. Ini pilihan yang sulit. Teman-teman atau perempuan yang ia suka. Ravispa atau cewek yang ingin ia jadikan pacarnya. Galaksi tidak pernah sebingung ini.

"Kenapa lo enggak bisa?" tanya Kejora terdengar berbisik. Galaksi tidak juga bersuara. Cowok itu kebingungan. Semua orang memperhatikan mereka. "Lo bisa kalau lo mau. Inget, Gal. Bentar lagi kita lulus. Jangan sampe lo kena *DO* dari sekolah. Kalau gitu sekarang lo pilih. Gue atau temen-temen lo?"

"Maaf, Ra. Gue milih Ravispa. Temen-temen gue lebih butuh gue." Galaksi memutuskan apa yang ada di kepalanya. Ia terdiam beberapa saat memastikan ia sudah mengambil tindakan yang tepat. Laki-laki itu melihat reaksi Kejora. Perempuan itu juga diam menyadari perbuatannya karena sudah salah bersikap.

Nbook

Tidak seharusnya Kejora memberi dua pilihan seperti itu pada Galaksi. Ia terdengar sangat kekanakan. Namun, apa yang sudah ia ucapkan tidak akan bisa ditarik kembali. Semuanya sudah telanjur. Galaksi pasti tidak akan menuruti apa yang Kejora mau meski itu demi kebaikan lelaki itu.

Lagi pula, Kejora bukan siapa-siapa. Seharusnya Kejora mengontrol diri untuk tidak sepeduli ini pada Galaksi.

*

"Ra, bukan maksud gue ikut campur, ya. Tapi menurut gue lo keterlaluan tadi," kata Lala ketika mereka berjalan menuju kelas. Jihan mengangguk setuju. Sementara Febbi tidak mau ikut-ikutan dengan masalah temannya.

"Gue juga tahu," kata Kejora.

"Aneh banget kan gue sekarang? Gue enggak ngerti sama diri gue sendiri. Gue kayak langsung bisa bilang gitu padahal gue enggak pernah sebelumnya kayak gini."

"Ra lo tuh suka sama Galak. Sampe kapan lo bakalan gantungin dia?"

Pertanyaan Jihan itu membuat Kejora hanya memandangi lorong panjang yang sudah sepi di depan mereka.

* * *

"Kapan kita bakalan ke panti jompo buat nyumbangin uang hasil bazar?" Oji datang membawa makanannya serta makanan titipan Bams ke kelas. Kelas sedang sepi karena guru yang mengajar tidak datang juga.

"Udah nentuin di mana?"

"Udah. Kayak angkatan tahun lalu. Panti jompo yang lama," kata Septian. Hasil uang bazar Ravispa memang bukan untuk mereka saja. Tradisi lama yang sudah turun-temurun dan tidak bisa diubah. Ketua Ravispa yang lama tidak mau kalau Ravispa identik dengan hal-hal yang berbau negatif saja. Maka dari itulah bazar diadakan. Bukan semata-mata untuk mereka saja, melainkan juga untuk orang-orang yang membutuhkan.

"Tadi gue liat Baret nyomot makanan di kantin enggak bayar! Terus aja tuh anak kayak gitu," kata Oji.

"Kayak enggak tahu Baret aja lo, Ji." Jordan bersuara. "Banyak kali yang nyomot makanan di kantin, tapi nggak bayar."

"Iya sih tapi tadi tuh sepi dan gue gak nyangka aja Baret nyomot mulu. Lo tahu sari roti yang lima ribuan itu? Dia ngambil enam! Beng-beng ngambil tiga! Parah bener dah tuh orang. Orang kaya, tapi kelakuannya begitu!"

"Tuh! Si Firman temen sekelasnya juga sama aja. Parahan Firman! Udah nyomot nasi, air. Semua dagangan Pak Kantin dimasukin ke

Nbook

kantong celana pas lagi rame." Guntur memberi tahu meski semuanya sudah hafal dengan kejadian-kejadian itu.

Biarpun kantin tempat yang seru saat istirahat, tetapi ada saja murid-murid yang berlaku keji dan mencuri apa yang bukan milik mereka. Mereka memanfaatkan keadaan keramaian kantin yang ramai saat melakukan aksinya. Perilaku itu bermula dari kakak kelas lalu menurun kepada adik kelas. Kebanyakan yang berbuat seperti itu memang anggota Ravispa dan orang yang cukup berada.

"Bel berapa menit lagi?" tanya Galaksi.

"Sepuluh menit, Lak," jawab Jordan. "Kenapa emangnya?"

"Ntar juga lo tau." Jordan akhirnya tidak banyak bertanya lagi. Toh seperti kata Galaksi, cowok itu akan tahu nantinya. Tinggal menunggu waktu meski Jordan dan yang lainnya cukup penasaran. Galaksi sedang menaruh kedua kakinya di atas meja. Ia tidak peduli sepatunya menyebabkan mejanya menjadi kotor.

Nbook

"Lak lo mau ke mana?" tanya Bams saat Galaksi berdiri.

Galaksi meliriknya sambil berkata. "Mau nyari cewek di kelas Bahasa. Lo ikut?"

* * *

Kejora berpisah dengan teman-temannya yang pergi ke kantin. Perempuan itu sendirian tidak tahu mau ke mana. Ia membawa buku di tangannya dan melangkah menyusuri jalan dekat kelasnya. Di saat yang sama, Galaksi baru saja tampak di lorong kelasnya yang membuat Kejora memelotot karena cowok itu ada di daerah kelas Bahasa. Kejora berputar balik, tetapi sia-sia karena Galaksi sudah mengejarnya lalu ikut berjalan di sebelahnya.

"Kenapa muter balik?" Galaksi bertanya. Kejora tidak menoleh. "Takut sama gue?"

"Enggaklah. Kok lo di sini?"

"Kenapa emangnya? Ini kan sekolah gue juga."

"Maksud gue bukan itu. Lo ngerti apa yang gue bilang."

"Ngerti." Galaksi berjalan dengan kedua tangan berada di dalam saku celana abu-abunya.

Kejora tidak berhenti berjalan. Ia menoleh kepada Galaksi yang mengikutinya. Kenapa Galaksi tidak marah kepadanya atas kejadian tadi? Cowok itu kelihatan biasa-biasa saja sekarang.

"Kok awet banget sih bau bedak bayi lo? Lo pake berapa banyak?" Galaksi berkata tiba-tiba.

"Lumayan," kata Kejora dengan nada pelan. Nyaris seperti gumaman. Kejora berdeham. "Gue mau minta maaf. *Sorry* kalau tadi gue kelewatan nyuruh lo milih gue atau Ravispa. Gue sama sekali enggak—"

"Gue seneng kok, Ra." Galaksi memotong ucapan Kejora. Mata cowok itu tidak lepas pada wajah Kejora. "Harusnya gue lebih ngeyakinin lo lagi. Soal perasaan gue. Soal gue suka sama lo. Gue tahu kalau lo enggak mau gue nggak kenapa-napa. Itu artinya lo peduli sama gue, kan?"

Nbook

Kejora tidak bisa membalas. Perempuan itu berjalan seperti robot di samping laki-laki itu. Sekali lirik saja Galaksi tahu perempuan itu mendadak malu.

"Selama ini, enggak ada cewek yang pernah sepeduli itu ke gue. Cuman lo, Ra. Cuma lo." Galaksi berhenti di tengah jalan. Ia menatap lurus kepada Kejora yang sekarang ada di depannya. "Bahkan orangtua gue aja enggak segitunya. Gue serius suka sama lo, Ra. Kalau enggak, mana mungkin gue di sini?"

Kejora menatap Galaksi, mencari kesungguhan di mata hitam gelap cowok itu.

"Kenapa lo bisa yakin serius sama gue?"

"Lo enggak percaya kalau gue serius sama lo, Ra? Oke kalau gitu, lo tunggu di sini. Jangan ke mana-mana," kata Galaksi

Kejora baru ingin mengatakan sesuatu, tetapi tertahan. Akhirnya ia menjadi diam. Laki-laki itu masuk ke sembarang kelas yang ada di dekatnya. Ia kembali membawa sebuah kursi dan menaruhnya di tengah-tengah lorong. Kejora masih memperhatikannya. *Galaksi itu mau apa, sih?*

Galaksi berdiri di atas kursi itu. Cowok itu menatap Kejora. "Woi! Perhatian bentar aja. Enggak lama," ujarnya dengan suara keras mengumpulkan massa. Dalam beberapa detik, orang-orang sudah berkumpul di sekelilingnya. Cowok itu masih menatap Kejora. Teman-teman Galaksi yang baru saja mau ke kantin lewat lorong ini pun memperhatikan Galaksi dari jauh. Mereka menunggu apa yang akan dilakukan cowok itu..

"Ra! Gue serius! Lo mau enggak jadi pacar gue?" Galaksi berteriak jauh di depannya.

Kejora jadi *shock*. Cewek itu deg-degan. Selama beberapa detik, mulutnya sedikit terbuka. GILA! Galaksi memang sudah putus urat malunya. Wajah Kejora jadi memerah sampai ke leher. Kejora tak juga berbicara. Ia tidak bisa melakukan apa-apa. Kejora masih kaget karena Galaksi melakukan ini untuknya. Galaksi masih diam menunggu Kejora menjawab perasaannya.

Nbook

"Ya atau enggak?" Galaksi berteriak.

Galaksi takut Kejora menolaknya, tetapi senyuman Kejora menjawab semuanya.

"Ya atau enggak, Ra?" tanya Galaksi ingin memastikan dan mendengar Kejora berbicara lewat mulutnya.

"Iya." Kejora merundukan kepalanya, malu-malu.

"Waduuuh! Waduuhh! Waduuhhh!! Nyongggg! Lo ditikung Kejora tuhh!" Guntur berteriak.

"AKHIRNYAAA KEKASIH GELAP GUE PUNYA PACAR, COYYYY!"

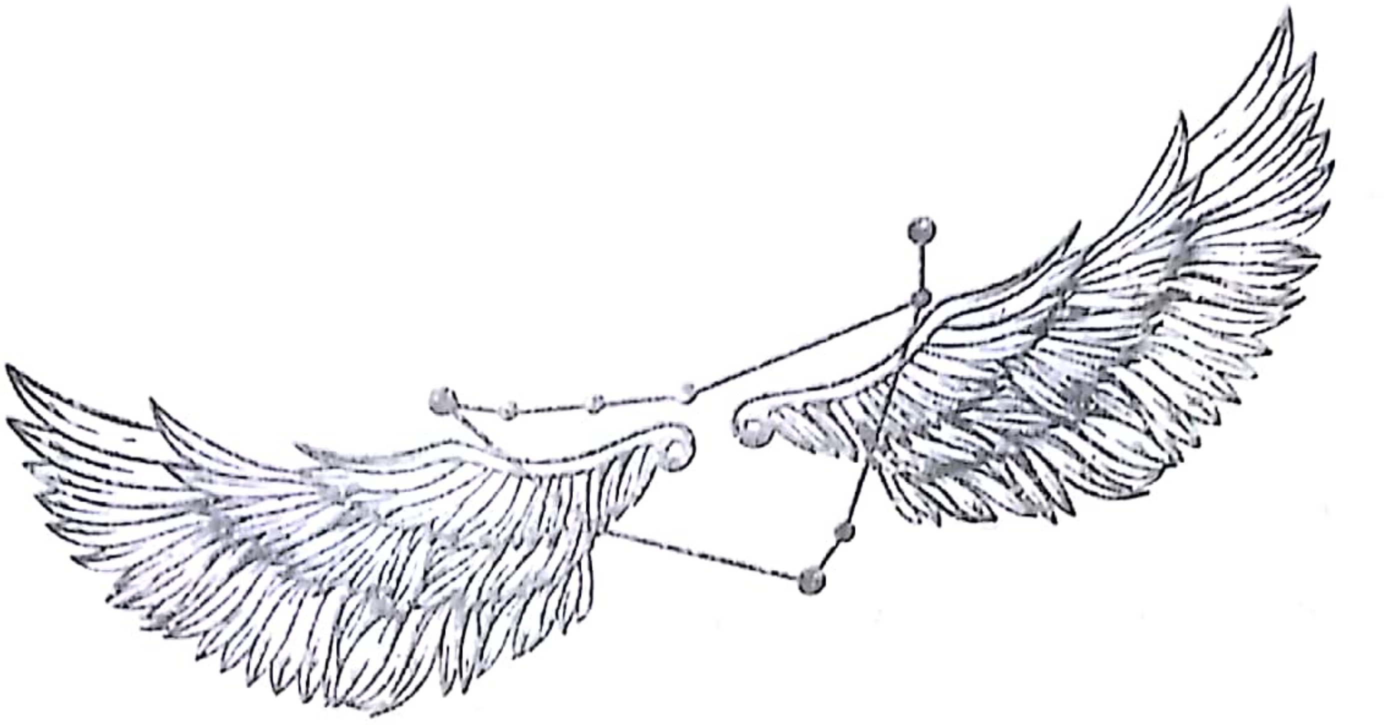

Ukiran di Pohon

Nbook

HUBUNGAN baru itu seperti bunga mawar yang masih kuncup. Orang lain yang mengusiknya akan terkena duri dari bunga mawar tersebut. Tidak semua orang suka dengan hubungan yang Galaksi dan Kejora jalin. Setelah menyatakan perasaannya, Galaksi sadar bahwa teman-temannya menunjukkan gelagat aneh. Galaksi mencoba tidak peduli. Cowok itu bertingkah biasa saja sekarang.

"Gal, Oji sama Jordan kenapa, ya? Kok dari tadi ngeliatnya kayak gitu?" Bahkan Kejora juga merasakannya.

"PMS kali." Galaksi menceletuk asal. "Biarin aja. Besok juga balik kayak biasa."

"Mana ada cowok PMS!"

"Ada." Galaksi menjawab enteng. Ia tidak mau membesar-besarkan.

"Enggak ada!"

"Ada."

"Enggak ada!"

Galaksi diam. Kalau ia tidak mengalah, sampai besok mereka bakalan bertengkar. Cowok itu mengajak Kejora ke kantin. Mereka masuk melewati pintu dan langsung disambut oleh keramaian yang ada. Galaksi pamit kepada Kejora untuk ke meja teman-temannya. Jihan, Lala, dan Febbi masih sibuk bergosip tanpa tahu Kejora sedang mendatangi mereka.

"Hah? Demi apa?" "Galak nembak Kejora?!" Suara Jihan terdengar sangat kencang.

"Iya, Han!" Lala membalasnya dengan suara yang kencang juga. Bahkan kelewat semangat. "Enggak nyangka gue!"

"Sumpah?"

"Sumpah!"

"Serius lo?"

"Serius, deh! Mungkin ini perasaan gue aja, kayaknya Jordan enggak suka gitu. Dia dari tadi diem aja. Kalau udah diem biasanya dia marah."

"NAH INI DIA!" Febbi berteriak sekencang mungkin saat melihat Kejora duduk di sampingnya. Ia tak peduli separuh murid yang ada di kantin menatap mereka. "Gila lo, ya?" Febbi tak tahan dengan Kejora yang datang-datang langsung meminum airnya.

"LO SAMA GALAK JADI—"

Kejora memelotot dan langsung membekap mulut perempuan itu. "Suara lo bisa dikecilin enggak, Feb? Kaya toa tahu, enggak?!"

"Bodo amat! OMG! Lo sama Galak pacaran?"

Kejora meringis di sebelah Febbi. Bukan karena suaranya, tetapi karena anak-anak Ravispa sudah menoleh kepada mereka.

"Mulut lo tuh, Feb. Diem! Jangan ngomong terus. Kalau lo ngomong kayak tadi lagi. *Fix* kita musuhan!" Kejora berbisik gemas kepada Febbi. Ia melepaskan tangannya dari mulut Febbi. Cewek ini memang tidak bisa menjaga mulut. Biarpun Kejora bermaksud bercanda, tetap saja Kejora tidak suka Febbi seperti itu. Kalau tidak diancam, Febbi mana mau berhenti seperti sekarang sambil menggerutu tidak jelas.

"La, anterin gue beli makanan, yuk," kata Kejora kepada Lala. Lala mengangguk lalu berjalan di sebelah Kejora menuju ke pedagang.

Nbook

Di arah yang berlawanan, Mona yang sedang membawa semangkuk mi berjalan lurus menuju Kejora. Perempuan itu memberi pandang sinis kepada Kejora, tetapi ia tidak bisa berbuat apa pun karena mereka sedang diawasi oleh Galaksi dari meja Ravispa.

Mona akhirnya memberi Kejora jalan. Namun, setengah badan Kejora masih tersenggol hingga cewek itu terpepet ke arah Lala. Lala menangkap tubuh Kejora. Mona tidak peduli. Perempuan itu sudah melampiaskan rasa kesalnya sedikit kepada Kejora dan menuju ke meja Wenda dan Zaskia.

"BIASA AJA DONG LO MON!" Lala berteriak karena tidak terima Kejora diperlakukan seperti itu. Mona memutar kedua bola mata sambil mengibaskan rambutnya ke belakang badan. Ia tidak menghiraukan Lala.

Kejora mencengkeram sebelah bahu Lala, menyuruhnya tenang. "Udah biarin aja, La. Gue udah laper nih. Ayo buruan pesen."

rlbook

* * *

Galaksi Aldebaran: *Lagi pelajaran apa?*
Kejora Ayodhya: *Pak Maman.*
Kejora Ayodhya: *Kenapa, Gal?*
Galaksi Aldebaran: *Bisa keluar bentar, enggak? Cari gue di deket tembok belakang sekolah.*

Alis Kejora lantas tertaut karena melihat *chat* dari Galaksi itu. *Mencarinya? Di dekat tembok belakang sekolah? Mau apa?*

Kejora Ayodhya: *Bisa. Pak Maman lagi ngasi tugas aja trus pergi katanya ada urusan sama murid kelasnya.*
Galaksi Aldebaran: *Bagus, deh. Gue tunggu.*
Galaksi Aldebaran: *Jangan lama, Ra.*
Kejora Ayodhya: *Emang mau ngapain?*
Galaksi Aldebaran: *Ke sini aja.*

Kejora pergi dari kelas. Kedua matanya mengawasi keadaan yang sedang sepi. Tidak ada satu orang pun yang berkeliaran di lorong sekolah. Hanya Kejora seorang. Suara-suara heboh dari dalam kelas terdengar. Perempuan itu cepat-cepat menuju ke belakang sekolah. Kejora mengedarkan pandangannya setelah tiba di tempat yang Galaksi janjikan. Embusan angin bercampur panas sinar matahari sangat terasa. Anak rambut Kejora ikut terbang menutupi dahinya. Ketika melihat Galaksi sedang berdiri di belakang pohon tinggi yang rindang di dekat tembok sekolah, barulah perempuan itu menghampirinya.

Perempuan itu menatap Galaksi bingung karena cowok itu sedang memegang Tipp-Ex di tangannya. "Ngapain sih, Gal?"

Galaksi tidak juga menatapnya. Saat Kejora melihat apa yang Galaksi perbuat di batang pohon itu barulah perempuan itu tahu kenapa ia dipanggil di sini.

"Gal!" Kejora tidak bisa menahan teriakannya. "Kok dicoret-coret, sih? Ntar kalau dilihat sama Pak Dandang gimana?" Kejora merampas Tipp-Ex yang dibawa Galaksi. Perempuan itu melihat tulisan angka yang ada di batang pohon itu. Tanggal hari ini.

"Dia enggak bakalan lihat. Tuh guru jarang ke sini."

Nbook

"Tapi kenapa lo nyoret di sini? Kayak enggak ada kerjaan aja tahu, enggak?"

"Emang enggak ada kerjaan." Galaksi membalas dengan suara biasa-biasa saja seolah dia tidak bersalah sudah mencoret batang pohon yang ada di depannya dengan Tipp-Ex. Bahkan sampai berbekas. Mungkin kalau warna putihnya hilang, bekas coretan itu tidak akan pernah hilang karena terlalu dalam.

"Ngapain bisa di sini, sih? Emangnya lo enggak ada pelajaran?"

"Ada. Cuma males. Maunya tadi ngerokok ke sini, tapi enggak jadi trus balik lagi ke kelas ngambil Tipp-Ex. Kepikiran buat kayak gini." Setelah memandang hasil karya tangannya, Galaksi menoleh kepada Kejora.

"Bagus, kan? Tanggal 8. Kita jadian tanggal 8. Kata orang tanggal 8 itu bagus. Angka 8 itu enggak bakalan pernah putus karena nyambung terus." Galaksi memaparkan. "Sekalian biar kalau gue bolos ke sini. Biar gue bisa inget sama lo."

"Apa sih, Gal. Mikirnya bolos aja. Enggak ada yang lain apa?" Mungkin kalau kebanyakan cewek diperlakukan seperti ini oleh Galaksi pasti bakalan *baper*, tetapi Kejora tidak. Malah ia ingin marah dan malu karena Galaksi melakukannya. Ini pengalaman pertama bagi Kejora yang awam.

"Lo pikir bagus nyoret-nyoret pohon kayak gini? Mending buku tulis lo coret daripada nih pohon!"

Galaksi seketika tersenyum. Senyum yang sangat berbeda dari senyum-senyum sebelumnya. Senyum jail.

"Tenang aja. Di belakang buku, gue udah banyak ada nama lo plus tanda tangan gue."

"Kok bisa?" Kejora benar-benar terkejut mendengarnya.

"Bisalah. Tadi pas pelajaran Bu Ita, gue tulis nama lo di sana."

Kejora menghela napas. Dia berdecak karena Galaksi.

"Mending sekarang lo ke kelas, deh. Gue mau ke kelas. Takutnya Pak Maman udah ada di kelas. Gue bisa dimarahin."

"Enggak, dah. Gue males ke kelas. Pelajarannya Bu Dayu. Bikin pusing."

"Gal. Kalau sekarang lo seneng-senengnya. Gimana nanti?" tanya Kejora. "Mending lo ke kelas sekarang. Belajar. Suka enggak suka. Mau enggak mau. Lo harus belajar. Kalau sekarang lo bolos, enggak mau belajar, suka alpa, enggak mau ngerjain tugas, gimana nanti? Mending sekarang lo sakit-sakit dulu sama yang namanya belajar. Nanti bakalan guna buat lo ke depannya."

Kedua mata Galaksi berkerjap selama dua kali. Sudut bibirnya sedikit terangkat karena Kejora sangat serius mengatakan itu kepadanya. Perempuan ini memang paling pandai membuatnya tidak bisa membantah. Tanpa ragu, Galaksi mengulurkan tangannya. Tangannya menyentuh telapak tangan Kejora. Sensasi pertama yang Galaksi rasakan adalah halus lalu lama-lama menghangat. Galaksi yang merasakan itu memandang Kejora lekat-lekat. Tidak dibiarkannya perempuan itu melepas genggaman sebelah tangan itu meski Kejora terus mau melepaskannya.

Nbook

"Gue sayang lo, Ra." Galaksi mulai bicara. Kejora bisa mendengar cowok ini sangat tulus kepadanya. Perasaan berdebar ini mengganggu Kejora. Perempuan itu bahkan tidak bisa mengalihkan tatapannya. Perutnya serasa tertekan ke dalam.

"Makasi udah sering ingetin gue biarpun gue suka kelewatan. Makasih karena lo udah cantik banget di mata gue."

*

Kejora baru saja keluar laboratorium. Perempuan itu berdiri di dekat mading, menunggu teman-temannya yang masih di dalam. Kejora melirik jam yang terpasang di bawah lambang burung garuda berwarna emas yang selalu menoleh ke kanan itu. Masih ada satu mata pelajaran lagi yang harus dijalaninya. Kejora menghela napas bosan, berharap waktu berjalan dengan cepat karena hari ini dia sangat lelah dan ingin pulang untuk beristirahat. Namun, biasanya ketika sudah berada di rumah, perasaan lelah ini akan hilang. Ajaib bukan?

Nbook

Memang sudah menjadi hal yang lumrah ketika merasa lelah di sekolah, tetapi perasaan lelah, mengantuk, dan bosan akan hilang dengan sendirinya saat pulang.

Kejora yang mendengar keributan, menoleh ke kanan dan melihat Galaksi sedang dikejar Bu Dayu. Cowok itu sedang berlari kecil menghindari guru yang napasnya sudah tersengal-sengal karena mengejar anak muridnya yang sengaja mempermainkannya itu.

"GALAKSSSIIII IBU BILANG BERHENTIIIII! BERHENTIIII!!!" Bu Dayu berteriak makin geram ketika Galaksi malah berlari ke belakang Kejora—sengaja memegang sebentar pundak perempuan itu. Kejora menoleh sedikit sambil berkomentar dalam hati, *modus banget, sih*! Bu Dayu masih mengejarnya. Cowok itu masuk laboratorium dan sengaja naik ke atas meje-meja untuk menghindari guru tersebut. Kejora yang melihat Galaksi seperti itu hanya melongo tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Ekspresi serupa juga ditunjukkan teman-temannya yang ada di dalam laboratorium.

"Bu! Kalau Ibu baik-baik, saya bakalan berhenti. Tapi kalau Ibu kayak gitu, saya enggak bakalan berhenti, Bu! Sekarang, udah enggak boleh mukul murid, Bu! Jangan disama-samain sama yang dulu! Ntar kalau Ibu mukul saya terus bermasalah emangnya Ibu mau?" Galaksi masih berada di atas meja kosong berdebu yang ada di pojok ruangan.

Bu Dayu makin naik darah karenanya. "KAMU ITU! NGAGAK USAH NGANCEM-NGANCEM SAYA!!" Bu Dayu masih berada di tengah ruangan, tepat di bawah LCD gantung. "Sini kamu! Kalau kamu enggak turun juga, Ibu lapor ke kepala sekolah. Mau?"

Galaksi mendengus. "Ibu nih mainnya lapor-lapor terus."

"Turun kamu!" Bu Dayu berjalan mendekat. Kedua matanya menyala garang. "Ibu tuh capek ngejar-ngejar kamu Galaksi!"

"Ya siapa juga yang mau dikejar sama Ibu." Galaksi menjawab santai dengan wajah tanpa dosa. "Geer banget!"

"TURUN!" Perintah berulang-ulang itu membuat Galaksi berdecak dan turun dari meja dengan sekali lompat ke bawah. Bu Dayu mendekatinya. Guru itu langsung menarik baju seragam Galaksi agar laki-laki itu tidak bisa kabur. Sudah cukup anak muridnya yang satu ini berulah terus di hari yang sama. Sudah cukup!

Nbook

"Tadi kamu pasti bolos lagi, kan?" tanya Bu Dayu masih mencengkeram kuat seragam Galaksi.

"Galaksi! Galaksi! Kamu itu bangor banget sih! Bolos terus!" Bu Dayu memarahinya sementara Galaksi hanya diam. Kepalanya sedikit merunduk, bukan karena malu, melainkan karena tidak ingin mendengar apa yang sedang dibicarakan gurunya.

"Tadi, saya ke kamar mandi, Bu."

"*Ngeles* aja kamu! Kalau kamu ke kamar mandi, kenapa ada di belakang sekolah?"

"Kan sekalian mampir, Bu," kata Galaksi.

Karena kesal, Bu Dayu ingin memukulnya, tetapi guru itu menahan emosinya karena sadar ia tidak boleh melakukan itu kepada murid meski perbuataannya sudah kelewat batas. Bu Dayu menghela napas keras, susah sekali mengatur Galaksi.

"Mampir-mampir! Kamu kira mau ke warung?"

"Ntar pulang sekolah kan emang saya mau mampir ke Warjok, Bu." Galaksi terus saja membalas membuat Bu Dayu memijat alisnya karena pusing. Kalau boleh, ia lebih baik angkat tangan daripada mengurus Galaksi.

"Kamu itu ya! Ngaku kamu! Kamu bolos kan?" tanya Bu Dayu lagi. Galaksi tidak menjawab yang berarti jawabannya adalah *iya* yang membuat Bu Dayu menggelengkan kepala.

"Kamu itu kapan berubahnya? Ribut terus! Bolos terus! Terlambat terus! Mau sampe kapan kayak gini? Ibu udah sering bantu kamu, tapi kamu enggak pernah berubah! Ibu sudah sering kasih tahu kamu, tapi kamu sendiri yang enggak mau bantu diri kamu! Enggak kasihan sama orangtua kamu?"

Pertanyaan terakhir yang membawa orangtuanya membuat Galaksi langsung terdiam dengan raut wajah dingin. Ia melirik Kejora yang masih menatapnya. Kata-kata ini sama dengan apa yang pernah Kejora ucapkan kepadanya. *Enggak kasian sama orangtua kamu? Enggak kasian sama orangtua lo? Emang orangtuanya pernah memikirkannya?* Untuk datang ke sekolah karena surat panggilan dari sekolah buat Galaksi saja, mereka berdua tidak bisa hadir.

Nbook

Ayahnya sibuk kerja. Kerja dan kerja, seakan semua hidupnya adalah tentang pekerjaan. Sedangkan ibunya sibuk berselingkuh. Mereka berdua tidak pernah ada waktu untuk Galaksi dari kecil hingga sekarang.

"Kalau kepala sekolah manggil kamu buat di-DO, kamu harus siap. Ibu sama guru-guru yang lain udah gak tahan dan enggak akan bantu kamu lagi. Kami akan lepas tangan."

*

Kejora memanggil Galaksi ketika cowok itu baru saja ingin masuk kelas sehabis dari ruang guru. Wajah cowok itu tidak seperti saat Kejora melihatnya di tembok belakang sekolah. Laki-laki yang sudah berada di hadapannya ini memandang Kejora dengan wajah datar. Tidak ada sahutan juga sapaan. Laki-laki ini juga tidak mengatakan apa pun seperti menunggu Kejora berbicara lebih dahulu setelah memanggilnya.

"Lo enggak apa-apa, Gal?" Untuk pertama kalinya, Galaksi mendengar nada khawatir itu keluar dari mulut Kejora. Galaksi bahkan tidak menyangka Kejora bertanya keadaannya.

"Bu Dayu marahin lo lagi?" tanyanya. Sebagai seorang laki-laki yang disaksikan sendiri oleh ceweknya berbuat seperti itu kepada guru, Galaksi sangat malu. Namun, ia menutupinya dengan sangat keras sambil menipiskan bibirnya hingga segaris.

"Gal?"

"Lo kenapa masih di sini?" tanya Galaksi mengalihkan pembicaraan. Meski Kejora mendengar suara Galaksi yang berubah—sangat berubah jauh dari apa yang ia dengar saat cowok itu menulis tanggal jadian mereka di belakang sekolah, Kejora tidak akan pernah takut.

"Ee itu...." Kejora tampak kehilangan kata.

"Nyariin gue?" tanya Galaksi.

"Enggak sih gue tadi habis dari...."

Nbook

"Dari mana?" Galaksi memotong perkataan Kejora. "Lab? Meja piket? Kamar mandi?" Galaksi bertanya tidak sabar. "Mending lo ke kelas. Ntar ketinggalan pelajaran. Enggak usah mikirin gue."

"Gal, gue cuma pengin." Kejora terdiam tidak tahu harus mengatakan apa. Ia masih malu. "Lo enggak ke kelas?" Meski dengan suara yang sangat hati-hati, Kejora memberanikan diri untuk memutar apa yang ingin ia sampaikan pada cowok itu.

"Lo aja. Enggak usah ngurusin gue. Gue bisa ngurus diri gue sendiri." Galaksi mengucapkannya dengan nada biasa-biasa saja, tetapi bagi Kejora tidak biasa-biasa saja. Laki-laki itu sudah pergi meninggalkannya dengan seragam yang sangat berantakan.

*

Loreng-loreng seperti bertingkat berwarna oranye itu tampak tinggi di langit. Sore hari menjelang malam, Galaksi baru tiba di rumahnya. Satpam di rumahnya dengan tergopoh-gopoh membukakan pintu untuk tuan mudanya yang baru saja pulang itu. Galaksi memarkirkan sepeda motornya di samping rumah. Laki-laki itu berjalan masuk tidak peduli dengan dua mobil yang ada di sana. Ia juga tidak peduli tatapan ngeri yang dilayangkan satpam pria paruh baya yang ada di belakangnya karena wajah Galaksi yang babak belur penuh luka, goresan dan juga lebam.

Saat melihat Ginanjar dan Anggun sedang duduk diam tidak saling pandang di sofa, Galaksi membuang muka pada hiasan-hiasan rumah yang terbuat dari keramik. Bukan karena ia takut orangtuanya melihat luka-luka di wajahnya, melainkan karena ia sudah malas berdebat sehabis berkelahi membela temannya di belakang sekolah tadi. Nova yang baru saja turun dari tangga memelankan langkah kakinya saat melihat Galaksi hadir di tengah-tengah mereka.

Nbook

"Galaksi." Ginanjar memanggilnya sehingga Galaksi terpaksa diam, tetapi ia tidak juga menoleh. "Duduk di sini Papa mau bicara."

Galaksi menoleh. Anggun terkejut melihat wajah babak belur Galaksi. Meski ditutupi oleh jaket, tetapi bercak darah masih berbekas di kerah sekolahnya. Sementara Ginanjar yang akan bicara baik-baik dengan anaknya tidak bisa menahan dirinya. Ginanjar berdiri. Anggun yang merasa keadaan sudah semakin tegang mengikuti Ginanjar di belakangnya. Ia takut Ginanjar lepas kendali.

"Habis berantem sama siapa kamu?" tanya Ginanjar.

"Buat apa Papa perlu tahu?" Galaksi menjawab tanpa tata krama. Ginanjar tanpa berpikir panjang langsung menampar pipi Galaksi hingga tangannya sendiri terasa kebas. Galaksi yang tidak menyangka Ginanjar melakukan itu refleks mundur. Seluruh badannya bergetar, tetapi tidak ada yang lebih sakit saat ini daripada hatinya. Anggun dan Nova pun sama-sama terkejut karena Ginanjar menampar Galaksi.

"Kamu lagi ngomong sama siapa?" tanya Ginanjar. Ia mencengkeram kerah jaket hitam serta baju sekolah Galaksi yang membuat laki-laki itu kesusahan napas.

"Sama siapa?" Ginanjar membentak lagi dengan suara mengeras. Gurat lelah dan marah itu terpampang jelas di wajah Ginanjar.

"Mas, udah, Mas. Kasihan Galaksi enggak bisa napas." Anggun menatap Galaksi dengan cemas karena kesusahan bernapas dicengkram kuat seperti dicekak oleh ayahnya sendiri. "Mas Ginanjar."

"Diam kamu, Anggun!" Ginanjar balik membentak Anggun. "Anak ini harus dikasih pelajaran biar tahu tata krama! Biar kerjaannya enggak malu-maluin keluarga terus! Kamu lihat Nova! Dia enggak pernah buat Papa kecewa! Dia enggak pernah kayak kamu!" Ginanjar terus meluapkan amarahnya. Ia terus mencengkeram kerah Galaksi, tidak sedikit pun membiarkan anak lelakinya ini menghirup napas. Galaksi sendiri wajahnya sudah merah karena kekurangan oksigen.

Nova. Nova. Nova. Selalu nama itu. Tidak pernah dia.

"Mau jadi apa kamu nanti kalau kamu kayak begini terus?" Ginanjar memperkuat cengkeraman sebelah tangannya.

"Mas, udah, Mas. Kasihan Galaksi." Anggun terus membela. Ia menarik Ginanjar agar ke belakang, memberi ruang untuk Galaksi. Ginanjar menatap anak bungsunya itu dengan tatapan nyalang dan akhirnya melepaskan tangannya dari kerah kemeja sekolah Galaksi. Tidak sampai dua detik pegangan itu terlepas, Ginanjar langsung menghajar Galaksi dengan keras. Ia memberinya pukulan di wajah yang membuat Anggun terpekik kaget. Nova mendekati, cowok itu tidak bisa diam saja. Galaksi bisa mati di tangan ayahnya karena adiknya itu memilih diam tidak membalas.

Nova kembali merasa terlempar ke masa lalu. Galaksi pernah diperlakukan seperti ini juga saat awal ajaran tahun baru kelas sebelas karena adiknya ini terus berbuat masalah di sekolah. Galaksi waktu itu sudah babak belur di tangan Ginanjar. Ia sudah tidak bisa berontak karena sudah kelelahan. Kalau saja Nova tidak pulang waktu itu ke rumah. Galaksi pasti sudah habis oleh bara kemarahan ayahnya.

Selaput bening melapisi kedua mata Galaksi. Galaksi terus diam tidak melawan. Biarpun sakit, Galaksi tidak boleh menangis. Tidak boleh. Karena kalau ia menunjukkan sikap itu, ayahnya akan terus

ilibook

memukulnya tanpa ampun. Wajah Galaksi yang sudah berdarah di mana-mana tambah berdarah. Luka yang sudah mengering itu lagi-lagi mengeluarkan darah segar karena Ginanjar terus memukulnya tanpa henti. Kepalan tangan itu benar-benar ringan memukul dadanya yang sudah berdetak bertalu-talu di dalam sana karena menahan rasa perih yang terus berdenyut.

"PA!" Nova menghentikan serangan sepihak itu. Ia berdiri di depan Galaksi, menghalangi Ginanjar untuk tidak memukul Galaksi lagi. "Udah, Pa! Udah!"

"Minggir kamu, Nova! Anak kurang ajar ini harus tahu sopan santun!"

Galaksi yang sudah tersungkur di bawah memejamkan matanya sekilas karena penglihatannya berkunang-kunang. Efek pukulan itu benar-benar hebat. Ia juga susah bernapas. Paru-parunya serasa sesak karena menerima pukulan Ginanjar di dadanya.

Nbook

"Papa sama Mama itu malu terus gara-gara kamu Galaksi! Kena surat peringatan terus dari sekolah! Guru-guru kamu bahkan udah nyerah ngurus kamu!" Ginanjar terus-terusan menyerang Galaksi. Ia menyingkirkan Nova dengan kasar. Ia merunduk dan mengangkat kerah kemeja anak lelakinya itu hingga kepalanya menengadah menatap Ginanjar.

Ginanjar yang ingin menghajarnya lagi terdiam karena sadar Galaksi tidak membalasnya. Tatapan anak lelakinya ini mampu membuat Ginanjar langsung tertegun. Ada rindu di matanya yang tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata. Sudah lama ia tinggal di luar kota demi pekerjaan, meninggalkan Galaksi sendirian di rumah. Kalau Ginanjar ada di rumah, ia selalu pulang larut malam hingga mereka susah bertemu. Sekadar untuk menyapa saja rasanya susah padahal kamar mereka bersebelahan.

Galaksi tiba-tiba terkekeh yang membuat ketiga orang yang ada di depannya ini menatapnya.

"Kenapa diem, Pa?" tanya Galaksi. "Pukul aja Galaksi sepuas yang Papa mau. Tapi inget, Pa. Semua yang Papa lakuin enggak bakalan bisa ngembaliin keluarga Galaksi kayak dulu. Apa Galaksi harus begini dulu baru Papa mau pulang?"

*

Galaksi memasukkan beberapa bajunya dengan asal ke dalam tas. Ia sudah melepas baju sekolahnya dan memakai kaus hitamnya. Saat itu pukul 8 malam ketika Galaksi keluar kamar dan menuruni tangga. Ia melihat Bi Yemi yang menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa ia mengerti. Selama berada di rumah, hanya Bi Yemi-lah orang paling setia yang menemaninya meski kadang Galaksi tidak sadar diri.

"Mau ke mana, Den?" tanya Bi Yemi sedih melihat Galaksi seperti mau pergi jauh.

"Mau pergi, Bi. Nanti Galaksi pulang lagi. Bibi jangan mikirin Galaksi." Laki-laki itu mengikis jarak di antara mereka. Diambilnya tangan kanan wanita itu, membungkukkan badan dan menaruh punggung tangan yang terasa kasar itu di keningnya dengan lama—menikmati tiap detik yang berjalan. Galaksi teringat ia pernah berkelakuan tidak baik pada pembantu rumah tangganya ini yang sudah ia anggap sebagai ibunya sendiri. Bi Yemi terkejut tidak menyangka Galaksi melakukan hal seperti ini kepadanya.

Nlbook

Sementara Anggun yang melihat mereka, hanya berdiri kaku menatap gamang di dekat dapur. Galaksi bahkan menyempatkan berpamitan kepada pembantunya, memperlakukannya seperti ibunya sendiri.

"Galaksi pergi dulu, Bi. Galaksi janji pasti bakalan pulang."

"Jangan pergi, Den. Ini udah malem. Nanti, Aden kenapa-napa."

"Galaksi udah biasa, Bi. Galaksi pergi dulu."

Bi Yemi tidak bisa mencegahnya. Galaksi sama keras kepalanya dengan papanya. Sejak kecil, Galaksi dikenal tidak suka dipaksa. Galaksi juga sangat susah untuk dibujuk.

Galaksi melewati Anggun. Ia sama sekali tidak menoleh bahkan bersalaman seperti yang ia lakukan kepada pembantu rumah tangganya. Anggun bahkan iri dengan kedekatan pembantu rumah tangga dan anak laki-lakinya tersebut. Semuanya sudah hancur. Susah untuk mengembalikan kepercayaan anaknya itu kepadanya.

"Gal, mau ke mana?" tanya mamanya setelah berhasil mengejar Galaksi. Rupanya mobil ayahnya sudah tidak ada.

"Urusannya sama Mama apa?"

"Mama tahu kamu marah sama Mama sama Papa, Galaksi. Tapi bukan dengan cara kayak begini. Kamu enggak bisa terus-terusan berkelahi. Kamu udah besar."

"Terus kenapa, Ma? Mau seberapa pun Mama peduli sama Galaksi. Semuanya udah nggak bakalan sama. Mama yang buat aku jadi kayak gini."

"Gal, Mama tahu kamu sedih, tapi cara yang kamu ambil salah."

"Tahu apa Mama tentang Galaksi? Dari dulu sampe sekarang aja Mama engggak pernah peduli sama Galaksi. Yang ngasuh Galaksi dari kecil aja Tante Zahra. Bukan Mama. Bahkan buat dateng ke sekolah karena panggilan guru BK Galaksi aja, Mama gak bisa. Mama sesibuk itu? Sibuk sama selingkuhan Mama?"

Galaksi memalingkan wajahnya lalu menghidupkan sepeda motornya. Ia sudah tahu ingin pergi ke mana. Ia sama sekali tidak menghiraukan mamanya yang menatapnya sendu. Perempuan itu tidak tahu bagaimana harus membela dirinya sendiri. Langit sudah gelap. Cowok itu memacu sepeda motornya dengan gila-gilaan di jalan raya, berusaha melebur pikirannya pada keramaian kota.

Albook

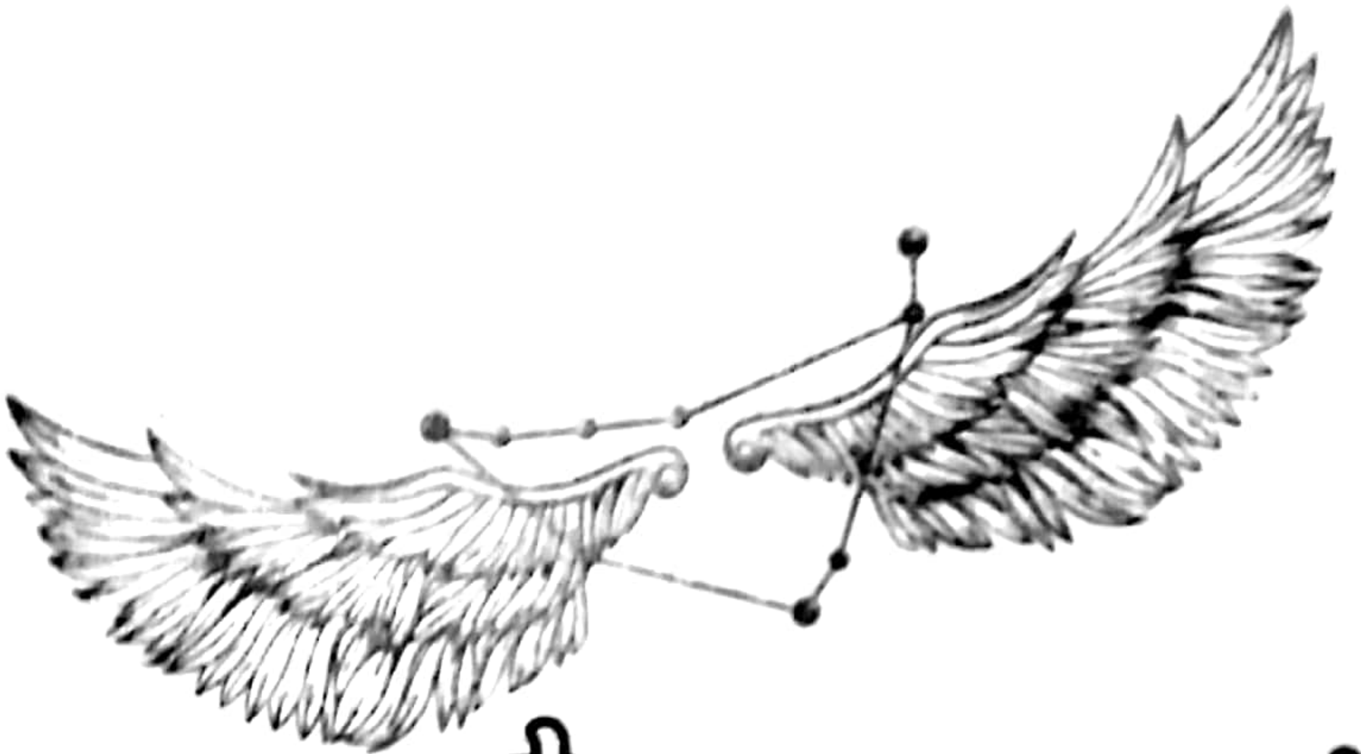

Rusaknya Hati

Nbook

"GALAKSI?"

"Iya ini Galaksi, Tante." Suara Galaksi membuat wajah lelah yang ada di hadapannya langsung berseri-seri—seperti baru menemukan sumber kebahagiaannya. Wanita yang sedang menatap ke depan itu tidak juga menatap ke arahnya. Fungsi dari indra pengelihatannya tidak berjalan. Hidup dalam kegelapan pasti sangat mengerikan. Galaksi bahkan tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada hidupnya kalau ia seperti itu.

Galaksi rindu kehangatan dan canda tawa di panti ini. Galaksi rindu kepada orang yang telah mengasuhnya sejak ia kecil ini. Sejak orangtuanya selalu membangga-banggakan Nova—membeda-bedakannya dengan Nova, tempat ini adalah pelariannya. Tinggal dan menghabiskan waktu dengan Tante Zahra.

"Kenapa kamu datang malam-malam, Gal?" Galaksi menyalami tantenya, mencium tangannya dengan seluruh perasaan, menciptakan perasaan haru seperti seorang ibu yang baru saja dikunjungi anaknya setelah bertahun-tahun tidak pernah bertemu. Galaksi duduk di sebelahnya di tepi tempat tidur, tidak melepas pandangan dari tantenya ini. Rasa bersalah yang sudah menumpuk kembali menimbun Galaksi.

"Tante tahu dari mana kalau ini malem?"

"Tadi Vidya ajak sholat magrib bareng."

Hening tercipta di antara mereka saat nama Vidya disebut. Galaksi menggeser posisi duduknya. Warna putih pada dinding mengingatkan Galaksi tentang warna kesukaan tantenya ini. Cerah. Bersinar. Namun, tidak pada penglihatannya.

"Kamu pasti ada masalah sama Papa kamu lagi, ya?" Tebakan Zahra seratus persen benar. Galaksi hanya diam. Wanita itu membuang napas heran. Ia menghela jarak dan duduk mendekati Galaksi sambil menyentuh pipi Galaksi dengan tangannya. Namun, Galaksi langsung menurunkan tangan itu dari wajahnya. Bukan tidak mau menerima, hanya saja dia tidak mau tantenya tahu kalau wajahnya sedang terluka. Galaksi tidak berniat mengobatinya. Sejak pergi dari rumahnya, yang langsung terlintas di pikirannya hanya panti ini.

Nbook

"Galaksi?"

"Ya, Tante?"

"Ada apa?"

Galaksi memalingkan wajahnya. Ia tidak bisa menyebutkan apa masalahnya kepada Tante Zahra. Biar saja Galaksi yang menyimpan masalahnya sendiri. Ia tidak mau membebani tantenya lagi. Galaksi menghela napas saat menyadarinya seakan tidak berdaya kalau hidup sendirian.

"Galaksi mau nginep di sini. Boleh, Tante?"

"Boleh. Kamu selalu diterima di sini. Kamu sudah kayak anak Tante. Jangan sungkan." Ucapan Tante Zahra membuat Galaksi bersyukur dalam hatinya karena masih ada yang mau menerimanya ketika sudah tahu bagaimana watak serta segala sepak terjang Galaksi selama ini. Hanya tantenya ini yang selalu mengerti Galaksi.

"Gimana sekolah kamu, Gal? Baik?"

Enggak baik.

"Baik, Tante."

"Belajar yang rajin. Cepat lulus biar bisa kuliah terus kerja."

Seperti anak patuh, Galaksi menyanggupinya dengan ucapan, "Iya, Tante."

"Tante?" Galaksi memanggilnya membuat Zahra bergumam. "Tante kenapa enggak mau berobat? Papa Galaksi udah mau ngajak Tante berobat supaya Tante bisa lihat lagi. Supaya Tante bisa lihat Galaksi lagi."

Zahra malah menggenggam tangan Galaksi, tersenyum. "Enggak usah Galaksi. Tante udah tua. Lagian Tante udah enggak punya siapa-siapa yang harus Tante jaga."

"Tapi Tante, Galaksi pengin lihat Tante sembuh. Galaksi mau Tante bisa lihat lagi kayak dulu." Galaksi menahan suaranya agar tidak terdengar memohon meski maksudnya begitu. Laki-laki itu menatap tantenya lama, seakan merekam apa yang telah Zahra lakukan kepadanya; mengasuhnya, menasihatinya, selalu ada di saat Galaksi membutuhkannya. Tantenya ini bukan hanya nadi hidupnya, tetapi juga cahaya dalam gelapnya hidup Galaksi. Hanya Zahra orang terdepan yang akan dengan sabar mendengar segala keluh kesah Galaksi ketika ia sudah tidak kuat pada sikap kedua orangtuanya.

llbook

"Tante tahu kamu merasa bersalah. Itu kecelakaan. Bukan kamu yang buat Tante jadi buta. Jadi, kamu jangan menyalahkan diri kamu terus." Perkataan Tante Zahra membuat Galaksi mendongak menatap langit-langit kamar. "*Kamu enggak salah*."

"Maafin Galaksi, Tante." Badan Galaksi dipeluk Tantenya. Usapan pelan di punggungnya yang lebar menimbulkan semangat yang telah lama pupus. Seketika beban berat dari pundaknya terlepas membuat Galaksi bisa bernapas lega meski perasaan bersalah terus menghantuinya. Sampai kapan pun Galaksi tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri yang menyebabkan tantenya buta.

"Tante selalu sayang sama kamu. Kamu anak yang hebat. Tetep jadi Galaksi-nya, Tante."

*

Mona baru saja memasuki kelas Kejora yang membuat cowok-cowok di kelasnya bersiul menggoda melihat primadona sekolah itu ada di antara mereka. Ia tidak sendirian. Ada Wenda dan Zaskia yang menemaninya. Iris mata Mona yang kali ini berwarna hijau menatap Kejora dengan sengit. Hari ini, Galaksi tidak ada di sekolah sehingga Mona bisa bebas melakukan apa pun pada perempuan yang sudah menjadi pacar Galaksi ini. Tidak akan ada yang menyelamatkan Kejora sekarang seperti kemarin-kemarin.

"Lo mau ngapain?" Jihan mengadang ketika Mona mendekati Kejora.

"Minggir. Gue enggak ada urusan sama lo." Mona memberi tatapan menindas, tetapi Jihan tidak juga memberinya jalan. Mona menarik tangan Jihan ke sebelah untuk membuat perempuan itu menyingkir sehingga Mona bisa berhadapan langsung dengan Kejora yang sudah berdiri dari tempat duduknya. Perempuan itu menatap Mona, tahu bahwa cewek ini membencinya.

Nbook

"Secinta apa lo sama Galaksi?" tanya Mona kepada Kejora. Keadaan hening. Teman-temannya bahkan tidak melanjutkan apa yang mereka kerjakan. Bahkan Febbi yang sedang asyik piket memperhatikan Mona yang sedang melabrak sahabatnya lagi. Kalau sudah bermasalah dengan Mona, pasti akan terus berkelanjutan.

"Gue enggak yakin lo suka sama Galaksi." Mona mendekati Kejora hingga membuat Kejora mundur. Mona semakin mendekatinya sehingga Kejora tidak bisa berkutik karena ia terjepit oleh meja di belakangnya. "Lo nerima Galaksi karena dia ketua Ravispa, kan?"

"Enggak!" Kejora membantah tegas apa yang dikatakan Mona.

"Terus, coba lo sebutin kesukaan Galaksi. Apa lo tahu kesukaan dia?"

Kejora diam. Ia tersadar. Badannya langsung dijalari hawa panas. Ia tidak tahu apa yang Galaksi suka. Selama ini, Galaksi-lah yang tahu kesukaannya bahkan rela membawakannya ke rumah Kejora demi agar bisa dekat dengannya.

"Lo enggak tahu?" Nada suara Mona terdengar sangat meremehkan dan juga yakin di saat bersamaan. "Pacarnya lo?" Ucapan Mona mampu menohok Kejora.

"Sekarang, dia bolos. Lo tahu dia bolos? Enggak tahu, kan?" tanya Mona seperti berada di atas awan. Kejora lagi-lagi merasa kalah karena terus diam, tidak tahu sama sekali kalau Galaksi bolos.

"Gue bilangin lo buat yang terakhir kalinya, ya. Jauhin Galaksi. Gue udah lebih dulu deket sama dia. Gue lebih tahu apa yang dia suka dan gue lebih lama kenal dia. *So*, lo yang baru kenal Galaksi mending lepasin dia. Lo sama Galaksi enggak cocok. Kalau lo enggak nurutin gue, lo bakalan tahu akibatnya nanti."

"Mulut lo tuh apa-apaan sih, Mon?" Lala membela Kejora.

"Kenapa, La? Gue bener, kan? Nih cewek sedikit pun enggak tau tentang Galaksi. Gue enggak percaya dia suka sama Galaksi."

"Terus masalahnya sama lo apa? Yang jalanin Galaksi sama Kejora kok lo yang repot," tanya Lala.

"Masalahnya sama gue? Gue enggak bakalan ngelepasin orang yang ngehalangin gue buat deket sama Galaksi. Termasuk temen lo ini," katanya sambil melirik Kejora.

"Sadar, Mon! Sadar! Galaksi tuh cuma obsesi lo aja! Masih banyak yang suka sama lo," kata Jihan. Ia membayangkan Guntur saat mengucapkan itu. "Mending lo ke kelas lo sekarang. Jangan bikin keributan di sini."

"Diem lo! Siapa yang berani nyegah gue sekarang? Enggak ada! Pelindung temen lo ini enggak masuk sekolah! Sekarang gue bebas! Gue enggak bakalan diem lagi. Udah cukup gue diemin lo semua. Termasuk lo." Lagi-lagi mata Mona menatap Kejora dengan pandangan sinis.

"Lo mau ngapain?" tanya Kejora berusaha bergerak mundur meski ia kesusahan. Mona semakin maju. Tanpa mengatakan apa pun, tangan Mona langsung mendarat keras di pipi Kejora. Kejora langsung terkesiap. Jihan dan Febbi yang kaget langsung refleks mendekati Kejora, mencegah Mona yang seperti sudah kehilangan akal sehatnya.

"MON! MONA! SADAR!" Lala berteriak mengoyang-goyangkan pundak Mona. Ia mencegah Mona maju, tetapi Mona tidak juga

Nbook

mendengarkannya. Mona hanya mendengar suara Wenda dan Zaskia yang terus menyuruh Mona untuk menyerang Kejora.

"MINGGIR LO!" Mona membentak Lala, menyuruh perempuan itu menyingkir.

"Selama tiga tahun, gue suka sama Galaksi! Gue enggak pernah dapetin apa yang dia lakuin ke lo! Gue selalu berusaha biar dia ngelihat gue, tapi dia sama sekali enggak pernah nunjukin kalau dia suka sama gue! Lo tuh parasit, Kejora! Parasit! Gue enggak suka sama lo!" Mona berteriak secara terang-terangan di depan wajah Kejora. Ia hanyut dalam obsesinya yang membuat perempuan ini tampak menyedihkan karena mengharapkan orang yang jelas-jelas sudah menjadi milik orang lain.

Satu hal yang membuat Kejora selalu diam. Mona selalu berusaha menarik perhatian Galaksi agar cowok itu menyukainya, tetapi apa yang dilakukan Kejora? Dia sama sekali tidak pernah melakukan itu untuk Galaksi, tetapi laki-laki itu tetap menyukainya.

Nlbook

"MONA!" Seruan marah dari ujung kelas itu membuat Mona menoleh. Urat lehernya yang keluar sudah tidak tampak karena Guntur tiba-tiba menyelak kerumunan lalu menarik Mona. "Lo apa-apaan, Mon?! Mana kata lo yang mau berubah?" tanya Guntur kepadanya, tetapiMona memalingkan wajahnya, tidak mau bertemu dengan mata laki-laki itu:

"Gue kecewa sama lo, Mon!" Guntur mengatakan itu dengan sungguh-sungguh hingga membuat Mona sejenak menatapnya dengan raut kaget. Keadaan benar-benar hening.

"*Sorry*, Ra. Han, Feb, La. Gue minta maaf sama apa yang dilakuin Mona sama lo semua," kata Guntur.

"Guntur!" Mona berteriak. Ia tidak bisa menerima paa yang dikatakan Guntur, tetapi Guntur memberi padangan dingin kepadanya hingga membuat Mona terdiam memendam kekesalannya.

"Jangan bilang sama Galaksi. Dia bisa marah banget ke Mona kalau tahu Mona ngelakuin ini ke lo, Ra." Guntur masih terus membela Mona, tetapi Mona seakan tidak peduli. Kecemburuannya kepada Galaksi dan Kejora lebih besar.

Setelah itu, Mona dibawa pergi oleh Guntur. Kejora yang sejak tadi menahan napasnya langsung terduduk lemas di tempat duduknya. Seluruh badannya bergetar menahan tangis. Selama ini, dia tidak pernah dipermalukan seperti ini di sekolah—di depan teman-temannya. Perempuan itu mengeratkan gigi-giginya, menahan sekuat hati bahwa apa yang dikatakan Mona tadi benar.

Dia tidak pernah tahu siapa Galaksi.

"Ra, lo enggak apa-apa?" tanya Abraham yang sudah duduk di sebelahnya.

*

"Ra! Lo mau ke mana?"

"Ke Warjok!" Kejora membalas pertanyaan Jihan dengan berteriak seadanya. Jihan yang sedang berdiri tempat parkir sekolah itu menampakkan wajah pengertian dan membiarkan Kejora keluar sekolah lalu menuju belakang sekolah. Kejora sempat bertanya pada Guntur saat mereka bertemu di dekat kelasnya bahwa Galaksi akan ke Warjok hari ini. Cowok itu sudah berjanji kepada teman-temannya. Biarpun baru mengenal sifat serta watak Galaksi, Kejora tahu kalau cowok itu pantang ingkar janji.

Nbook

Kejora melewati gedung sekolahnya dan juga lapangan banteng lalu melihat kendaraan bermotor sudah berjejer secara asal di warung Bu Gendut. Bahkan ada yang diparkir secara menyerong sampai bannya hampir masuk got. Ia melihat sepeda motor Galaksi sudah berada di sana. Dengan ragu, Kejora mendekat. Perempuan itu melihat Galaksi sedang duduk merokok di pos bersama teman-temannya. Nyong terlihat di sebelah Galaksi dan sedang sibuk mengganggu Wenda yang makan mi kuah dengan lagu Via Vallen berjudul Sayang dari ponsel Nyong.

"Sumpah Nyong! Lagu dangdut lo bikin gue sakit kepala tau gak?!" Wenda marah-marah. Perempuan itu berdiri sambil memegang mangkuk minya. Masalahnya Nyong menghidupkan lagu dengan sangat keras di sampingnya.

"Tau nih Nyong! Kecilin dikit kenapa lagu dangdut lo?!" Mona juga memprotes hal yang sama.

"Yeee! Kecilin-kecilin pala lu *peyang*! Gue nih cinta Indonesia tau! Gak kaya lu-lu pada! Lagu-lagu barat aja taunya! Lagu negara sendiri nggak tau!" Nyong berkata seperti itu pada Wenda dan Mona. "Gimana Indonesia mau maju kalau penerusnya kaya gini! *Beta* nih suka lagu Dangdut biarpun *Beta* dari Ambon!"

"Iyain aja udah biar *fast*," Guntur menggeleng geli pada Nyong. Cowok itu baru saja habis beli es teh Sisri di warung Bu Gendut dan datang ke pos untuk duduk di sebelah Jordan.

"Bagus ye lu! Dateng-dateng bawa minum. Teh Sisri pula. Buat gue mana hah?!" tanya Nyong pada Guntur.

"Beli sendiri sono! Eh inget lo bayar utang sama Bu Gendut! Ngutang mulu taunya!" Guntur bergeser ke samping.

"Udah beli mi ngutang! Teh Sisri ngutang! Marimas ngutang! *Extra Joss* ngutang! Semua lu ngutang! Apa yang nggak lu ngutang Nyong?" Nyong yang sedang makan mi dengan mulut penuh itu menoyor keras kepala Guntur sambil tertawa geli—tidak tahan dalam kunyahan mulutnya.

"Nah tuh denger lu!" Bams ikut mengompori. "Lo bayar utang sono Nyong! Ngutang mulu! Gimana cewek mau suka sama lo kalau kerjaan lu ngutang mulu! Ena ayam gue di rumah aja kaga sudi sama lo!"

"*Anjay*," Nyong menampilkan muka geli bersamaan dengan *ngenes*.

"Tuh Nyong! Dengerin! Bayar utang! U-TANG!" Mona juga ikutan. "Kaya Septian dong! Duduk, *kalem*, diem, ganteng, *cool*! Jadi banyak cewek yang suka sama dia! Lah elo? Lo *mah* otaknya miring mulu! Udah gitu sok ganteng lagi! Mana ada cewek yang mau sama lo?!"

"Menghina bener lo Mon," kekeh Oji sambil tertawa bersama Jordan.

"Eh Mon! Gue nih bakalan ngelakuin apa aja biar gue bisa dapet banyak temen! Percuma jadi orang lain di depan banyak orang tapi itu bukan jati diri lo sendiri."

Nbook

"Udah jangan banyak omong lo! Abisin makanan lo dulu buruan!" Guntur menyuruhnya menghabiskan makanan. Hanya cowok itu yang belum selesai makan karena sejak tadi terus mengobrol pada teman-temannya. Bahkan, mi yang tadinya hangat sudah menjadi dingin karena terlalu lama dibiarkan di udara terbuka.

"Iya-iya sekarang." Nyong baru saja akan makan melongo melihat Galaksi menyuapi mulutnya sendiri dengan mi yang ada di pos. "Yee, enak bener ye lo, Lak! Makan mi gue sembarangan! Lo tuh nggak tau apa berharganya ini mi buat gue?" Nyong langsung mengamankan satu mangkuk mi itu di kedua tangannya.

"Yang mesen siapa! Yang ngutang siapa! Yang makan siapa!"

"Udah lo beli lagi sana ntar gue yang bayarin."

"Ah yang bener lo Lak? Tipu-tipu lo ke gue."

"Bener. Beli lagi sana. Ntar gue bayarin."

"Serius lo, Lak?"

Galaksi bergumam menjawabnya. "Udah buruan beli sana."

"SIAP BOS!"

Nbook

"Lak, Kejora tuh," kata Guntur kepada Galaksi yang dari tadi sibuk memperhatikan Nyong. Cewek itu hanya diam di seberang dekat tembok sekolah sambil menatap ke pos yang ramai. Mana mungkin Kejora berani ke sana lagi setelah apa yang ia ucapkan waktu itu. Biarpun di keadaan biasa, ia pasti tidak akan ke sana karena Kejora bukan bagian dari Ravispa dan ia merasa canggung untuk berbaur di sana. Ia takut dengan gerombolan laki-laki yang sudah berkumpul.

"Gue ke sana dulu, ya." Cowok dengan baju cokelat tua itu menghampiri Kejora yang berdiri tidak nyaman, seakan tinggi tubuhnya membuat cewek itu terganggu.

"Gal."

"Kok diem di sini?" tanya Galaksi. Suaranya menyiratkan kemarahan yang dipendam.

Kejora mengerjapkan kedua matanya dengan cepat. Mana mungkin dia bilang kalau dia tidak berani ke pos menghampiri laki-laki ini? Wajah cowok itu ada banyak bekas luka. Namun, bukannya terlihat jelek, Galaksi tambah kelihatan *cowok* banget dengan wajah seperti itu.

"Gue ngirim *chat* ke lo terus. Kenapa enggak lo bales?" tanya Galaksi. Ia masih mencoba sabar kepada perempuan ini. "Gue ngirim dari pagi malahan."

"Lo ngirim *chat* ke gue?" tanya Kejora, kebingungan. "Hape gue mati Gal. Kemarin malem gue sama sekali enggak ngecas hape. Mau gue cas di sekolah cuma lupa bawa *charger*."

Untuk alasan logis seperti ini, Galaksi tidak bisa menuntut. Cowok itu bergumam mengerti. Dengan gerak singkat, cowok itu mengulurkan tangannya. Kejora mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"Coba lihat hape lo?"

Kejora mengembuskan napas malas. Perempuan itu mengeluarkan ponselnya dari dalam tas dan memberikan benda yang sudah mati itu ke Galaksi. "Gak percaya banget, sih!" Kejora berdiri cemberut. Galaksi mengambil ponsel Kejora.

"Jordan bawa *power bank*. Gue pinjemin, ya?"

Kejora langsung melotot horor sambil melirik Jordan. Cowok itu sedang menatapnya sekarang dengan pandangan tidak suka diikuti Oji di dekatnya. "Eh—eh jangan-jangan!"

"Kenapa jangan?"

"Jangan pokoknya!" Kejora mengambil kembali ponselnya dari Galaksi dan memasukkannya ke dalam tas dengan cepat-cepat agar Galaksi tidak bisa mengambilnya lagi.

"Tenang aja. Temen-temen gue enggak marah sama lo."

"Jangan, deh." Kejora tetap menolak. Ia merasa tidak enak hati.

"Ya udah. Lo enggak mau makan di sini?"

Kejora menggeleng. "Lo kenapa enggak sekolah?" tanya Kejora langsung ke apa yang mau ia bicarakan dengan Galaksi.

"Kenapa emangnya? Lo kangen sama gue?" tanya Galaksi membuat ekspresi Kejora berubah menjadi seperti ketahuan menyembunyikan sesuatu. Perempuan itu dengan refleks mundur, salah tingkah. tetapi wajahnya kini sudah seperti orang marah.

"Enggak! Ngapain kangen sama orang kaya lo?!" Kejora membantah.

"Oh, jadi enggak kangen." Galaksi manggut-manggut. "Lebih suka cowok yang pinter sama rajin, Ra?"

Nlbook

"Enggak!" Sedetik kemudian, Kejora tersadar telah salah berkata. "Eh maksudnya—eh enggak gitu!"

"Terus?" Sebelah alis Galaksi naik. Ia merasa geli.

"Apa sih, Gal! Tinggal jawab aja kenapa lo bolos tadi."

"Enggak bisa diajak bercanda banget." Galaksi mendecak. "Gue udah bilang ke lo kalau gue mau bolos."

"Ya kenapa harus bolos?" Kejora menuntut agar Galaksi memberi tahunya. Kedua mata Galaksi melengkung membuat garis sudut bibirnya ikut tertarik.

"Kenapa? Lo udah mulai perhatian?"

"Enggak!" Kejora membalas spontan.

"Terus aja nyangkal. Tapi gue suka kalau lo perhatian."

Kejora terdiam sesaat. "Gal jawab dulu kenapa lo bolos!" Kejora masih saja menuntut.

"Ikut gue ke pos dulu baru gue kasih tahu." Satu lengan Galaksi melingkar di pundak belakang Kejora. Kejora tidak bisa menolak. Perempuan itu mengikuti Galaksi dengan pasrah. Matanya menjalar pada teman-teman Galaksi yang sedang memandangnya. Mona yang baru saja duduk di sebelah Guntur dengan sengaja memutar kedua bola matanya melihat kehadiran Kejora. Saat Kejora sampai di sana, teman-temannya masih saja diam. Mereka tidak mengatakan apa pun bahkan segala canda yang dilempar mereka habis lenyap ditelan sunyi.

Nbook

"Sepi banget baru gue dateng. Nyong! Sini lo!" Galaksi memanggil Nyong yang sedang mengisi mi yang baru saja matang dengan BonCabe. Nyong berteriak membalas ketuanya dari warung Bu Gendut. Keadaan masih tidak berubah saat Kejora datang. Kejora yakin Galaksi juga menyadarinya, tetapi cowok itu bersikap biasa saja.

"Ji, lo mau ke mana?" tanya Galaksi pada Oji yang berdiri.

"Mau beli es," kata Oji, tetapi matanya pada Kejora. Wajah cowok itu tidak seperti dahulu.

"Gue ikut, Ji." Jordan juga berdiri menyusul Oji. Ia melewati Kejora, tetapi cara pandang keduanya sama. Tidak suka. Mona juga mengikuti Jordan. Satu per satu dari mereka pergi ke warung Bu

Gendut. Kejora meneguk ludah tidak nyaman. Hanya tersisa Bams, Septian dan Guntur. Nyong yang baru saja datang juga bisa melihat perubahaan teman-temannya.

"Lak, duduk, Lak." Bams menepuk tempat di sebelahnya, menyuruh Galaksi duduk di sana. Galaksi yang sedang menatap teman-temannya yang baru saja sampai di Bu Gendut hanya menanggapi Bams seadanya.

Kejora berdiri makin canggung. Harusnya dia tahu ini dampaknya kalau dia datang ke sini. Seharusnya Kejora tidak memutuskan untuk datang ke sini mencari Galaksi. Perempuan itu menghela napas lalu menjauhi Galaksi yang baru saja meliriknya dari ujung kelopak mata.

"Gue pulang, ya, Gal." Kejora mulai berbicara. Malu. Itulah yang sedang ia rasa. Kejora berpamitan cepat pada teman-teman Galaksi yang masih ada di pos. Perempuan itu bahkan tidak menoleh lagi dan berjalan secepat mungkin agar hilang dari kawasan itu. Dia bahkan lupa bahwa ia belum tahu sebab Galaksi bolos.

Galaksi memanggilnya. Ia mengejar Kejora yang sudah jauh darinya. "Ra?" Galaksi berhasil menggapai Kejora. Cowok itu terpaksa menarik tas Kejora dan membuat perempuan itu berhenti.

Nbook

"Santai aja. Palingan juga besok temen-temen gue balik kaya semula lagi." Galaksi memang berhasil mengatakan kalimat penenang. Namun, melihat wajah Kejora yang pucat, malu, menyesal serta sedih membuat cowok itu tidak sampai hati.

"Enggak deh gue mau pulang." Kejora berucap dengan nada berbeda—seperti menahan penyesalannya.

"Gue..." Kejora mengetuk kedua kakinya ke bawah. Terus bergerak tidak nyaman di tempatnya. "Lo balik aja ke temen-temen lo. Gue bisa pulang sendiri."

"Ra." Galaksi baru mau menyentuh wajah perempuan yang ada di depannya ini, tetapi Kejora mundur, menolaknya.

"*Sorry*, Gal." Kejora makin mundur ke belakang.

"Buat apa?"

"Gue yang salah. *Sorry*. Mending lo ke pos atau ke warung Bu Gendut, Gal. Gue mau pulang."

"Ra?" Galaksi masih memanggilnya dengan halus.

"Gue nggak ada niat bikin temen-temen lo kayak gitu."

"Kenapa lo jadi nyalahin diri lo terus?"

"Gue pulang, ya, Gal."

Galaksi mengembuskan napas pendek. Kejora berbalik badan tapi Galaksi lagi-lagi menarik tas Kejora agar ia tetap di tempatnya.

"Ada gue. Tenang aja. Jangan takut." Kata-kata itutidak membuat Kejora membaik malah semakin merasa bersalah. Kejora juga tidak mau dibilang perusak pertemanan mereka. Kejora sedang berada di posisi yang serbasalah. "Gue enggak sekolah karena terlambat bangun."

"Oh," Kejora merespons kecil. "Besok sekolah. Jangan bolos lagi."

"Kalau gue sekolah besok. Gue dapet apa dari lo?"

Kejora mengerutkan kening. Ia kesal. Perempuan itu mengepalkan satu tangannya di depan wajah Galaksi. Seperti ingin meninju Galaksi. "Nih. Dapet ini."

Galaksi menoleh ke samping dan tertawa. "Bisa lebih galak?"

"Apaan sih! Dah ah gue mau pulang!"

"Enggak mau dianterin?"

"Enggak usah!"

"Nunggu jemputan?"

"Iya!"

"Yang lembut dong jawabnya. Iya, Gal. Gitu, Ra." Kejora bersemu saat Galaksi mengatakannya. "Yakin nggak mau dianterin pulang? Kak Batra jemput?"

"Iya udah dijemput Kak Batra."

"Katanya anak-anak SMA Kencana mau ke sini ntar. Yakin mau nunggu di depan sekolah?"

Kejora terperanjat mendengarnya. "Serius?"

Galaksi menahan senyumannya karena wajah Kejora berubah menjadi sangat serius saat mendengar nama sekolah sebelah itu. "Serius. Ngapain juga gue bohong."

"Mau dianterin enggak? Apa mau ditungguin di depan sekolah?" tanya Galaksi. Sebenarnya ia bisa saja mengantar Kejora dengan

Nbook

keinginannya sendiri, tetapi Galaksi mau hari ini Kejora yang memintanya. Mereka sudah pacaran. Jelas status mereka sudah berbeda.

Laki-laki itu menyeka keringat Kejora di dekat pipinya yang membuat Kejora merasa lagi-lagi perutnya seperti tertekan ke dalam. Ada gelenyar panas yang mengaliri tubuhnya selama sekejap. Sensasi yang hanya Kejora dapat saat bersama Galaksi.

"Gimana?"

Kejora masih saja tidak berbicara meski matanya meminta kepada Galaksi bahwa ia ingin pulang sekarang.

"Masih aja malu sama pacar sendiri. Kita ini udah pacaran, Ra. Lo itu cewek gue. Lo boleh minta apa aja ke gue termasuk nganterin lo pulang. Gue mau ngambil motor sama ngasih Nyong uang dulu. Lo diem di sini."

* * *

Nbook

"Mau ke mana, lo?" tanya Mona pada Galaksi.

"Mau nganterin Kejora pulang."

"Sekarang, Gal?"

"Iya lah, Mon. Masa tahun depan." Cowok itu sedang menarik motornya tanpa melihat Mona. Perempuan itu menatap Galaksi—mengharapkan cowok itu menatapnya juga tapi Galaksi tidak juga memandang wajahnya. Mona tidak peduli kepada Guntur. Dia lebih suka Galaksi daripada Guntur. Sejak pertama kali mengenal Galaksi, Mona tidak pernah bisa menghindar dari pesona laki-laki ini.

"Apa enggak bisa diem di sini dulu? Temenin gue?" Meski sudah tahu jawabannya, Mona tetap berusaha. Dia sudah sejauh ini. Dia bahkan sudah melabrak Kejora beberapa kali dan memperingatinya.

"Kan ada yang lain, Mon." Akhirnya Galaksi bertatap muka dengan Mona.

"Kenapa, Gal? Kenapa lo lebih suka sama Kejora daripada sama gue? Gue selalu ada kalau lo butuh. Gue ngelakuin ini itu buat lo. Gue enggak pernah ninggalin lo, Gal. Tapi kenapa sampe sekarang lo enggak pernah ngelirik gue?"

"Lo enggak bisa maksa perasaan orang lain, Mon. Cowok bukan cuman gue aja." Galaksi membalas setengah hati. "Gue harus nganterin Kejora. Pacar gue mau pulang." Galaksi menarik sepeda motornya semakin keluar dari motor-motor yang berjejer di depan warung Bu Gendut. Ia sengaja mengatakan itu agar Mona sadar bahwa dia menunggu orang yang salah. Setelah Galaksi pergi menghampiri Kejora, Mona masih terpaku menyaksikan keduanya.

"Lihat, kan? Makin hari tuh cewek makin ngelunjak Mon." Wenda berkata di sebelahnya. "Harus lo kasi pelajaran lebih keras lagi biar tahu diri."

Mona tidak menyahut. Ia duduk dengan lesu di samping Jordan. Dia sudah kalah.

Apa ia harus merelakan Galaksi?

"Udah, Mon. Jangan kayak gini. Kalau jodoh nggak ke mana. Tungguin aja." Jordan berkata itu untuk menghibur Mona. Jordan jadi iba kepadanya. Semuanya tahu kalau Mona sudah melakukan banyak hal untuk Galaksi, tetapi Galaksi hanya menganggapnya teman biasa. Tidak pernah lebih.

"Gue suka banget sama Galaksi, Dan. Dari kelas sepuluh. Gue udah sabar banget nungguin dia. Gue bahkan nolak Sergio demi dia."

"Udah, Mon. Bener kata, Galak. Masih banyak cowok. Jangan buat lo terus maksa buat sama dia, Mon."

"Tur lo mau ke mana?" tanya Jordan pada Guntur yang sudah mengambil helm dan naik ke sepeda motornya.

Guntur menjawab ketus. "Pulang!"

*

"Tunggu, Ra." Galaksi mencegah Kejora yang baru ingin masuk rumahnya. Cowok itu membuka jaketnya lalu mengambil sesuatu di kantung dalam jaket Ravispa.

"Kenapa?" Kejora menunggu.

Nbook

"Nih buat lo. Kemarin gue lihat ini di toko deket sekolah. Gue beli aja buat lo. Kali aja lo suka." Cowok itu memberikan Kejora bando kain berwarna kuning yang sangat manis. "Terima. Jangan lo tolak. Siapa lagi yang bakalan pake kalau lo tolak nih bando. Masa gue?" Galaksi mencoba melucu. Kejora langsung membayangkan Galaksi memakai pakai bando. Bayangan cowok berbadan besar dengan bando di rambutnya jelas membuat Kejora menahan tawanya.

"Pake besok, ya."

"Iya."

"Ya udah gih sana masuk ke dalem. Langsung istirahat."

"Habis ini lo mau ke mana, Gal?"

"Ke Warjok lagi."

"Jangan sampe malem."

"Iya, Sayang." Galaksi berkata demikian. Kejora terkejut lama lalu tersenyum kecil setelahnya. "Kaget banget baru gue panggil sayang. Ini baru sekali. Gimana kalau tiap hari?"

"Galaksi!"

Galaksi tertawa melihat Kejora salah tingkah karenanya. Heran. Kenapa dia bisa suka sama cewek judes kayak Kejora? Kejora langsung masuk rumah, tetapi perempuan itu tidak ke mana-mana setelah menutup gerbang rumah. Galaksi melihat kakinya masih ada di belakang gerbang rumahnya. Galaksi menghidupkan motor dengan geli dan pergi dari sana.

Setidaknya, masih ada teman-teman dan juga Kejora sebagai pengalih apa yang ia rasakan untuk saat ini.

llbook

Labirin Candramawa

nbook

"NGAPAIN lo ke Ganesha? Mau cari gara-gara sama gue?" tanya Galaksi. Galaksi tak melepaskan cengkeramannya di kerah seragam Robert. Robert sesak napas. Jaket Avegar yang ia gunakan sudah sangat berantakan karena tarikan kuat Galaksi. Kejora mematung, berdiri di depan plang SMA Ganesha. Perempuan itu persis patung pajangan yang sedang memandang ke arah Galaksi dan Robert.

Dengan gerakan kuat, Robert menyentak tangan Galaksi lalu mendorong cowok itu untuk menjauhkannya. Robert mengambil napas dalam karena Galaksi memang lebih bertenaga darinya.

"Mana Vidya?" tanya Robert *to the point*. Cowok itu sepertinya sedang marah jika dilihat dari wajahnya. "Mana dia?"

"Ngapain lo nanya sama gue?" Galaksi balik bertanya dengan nada tinggi. "Emang gue bapaknya?"

"Dia bilang mau nyari lo ke sini."

"Mana gue tahu." Galaksi menjawab jengkel. "Makanya lo kalau jadi cowok jangan semena-mena sama cewek. Kabur kan mantan lo itu."

"Enggak usah banyak omong lo! Mana Vidya?" tanya Robert.

"Mana gue tahu. Lo kan satu sekolah sama dia. Masa lo enggak tau dia ke mana?"

"Kalau gue tahu, enggak mungkin gue nyari dia ke sini."

"Gue enggak tahu. Enggak usah sangkut pautin gue sama urusan lo." Galaksi menjauh. "Pergi sana. Dia enggak ada di sini." Galaksi mengusir Robert secara gamblang. Ia mencari Kejora. Perempuan itu masih diam. Tidak ada tanda-tanda bahwa Kejora akan menghampirinya. Cowok itu menarik Kejora, mengajaknya ke sepeda motornya yang berada di tengah jalan. Di depan sekolah sudah ramai. Bukan hanya murid yang menunggu pulang saja yang menonton mereka, tetapi juga satpam sekolah yang baru saja mau melerai.

"Minggirin motor lo."

"Awas lo kalau gue denger Vidya sama lo." Robert memperingatkan. Galaksi membenarkan kaca spionnya untuk memperhatikan Kejora yang duduk di belakang badannya.

"Lo nantangin gue? Lo salah orang." Galaksi membalas. "Minggirin motor lo sebelum gue tendang."

nbook

* * *

Sebentar lagi akan gelap. Tinggal menunggu matahari terbenam di ufuk barat saja maka gelap akan sepenuhnya menelan langit. Warna-warna jingga telah pudar berganti dengan warna biru bercampur kemerahan yang transparan. Menit-menit berikutnya, langit sudah berubah menjadi biru keruh. Gedung-gedung pencakar langit yang sudah dibangun sekian rupa di kota tua ini terasa semakin banyak. Lampu-lampu remang di tiap jalan pun sudah mulai hidup. Galaksi dan Kejora memasuki jalan raya. Mereka masih saja berada di luar rumah menggunakan baju sekolah. Keduanya hanya diam. Galaksi sejak tadi sudah berusaha mengajak Kejora mengobrol, tetapi Kejora hanya menanggapi dengan singkat sehingga obrolan mereka pun habis disapu angin.

"Laper, enggak? Makan yuk, Ra."

“Enggak” Kejora berbohong. Padahal dia lapar sekali karena belum makan sejak di sekolah tadi. “Sebenarnya lo mau ngajak gue ke mana, sih?”

“Enggak tahu. Gue males pulang. Gue pulang malem aja biar enggak ketemu Papa.” Penjelasan Galaksi membuat Kejora terdiam memandangnya dari kaca spion. Galaksi sedang serius mengendarai sepeda motornya. “Abraham ke rumah lo kan sekarang?”

“Enggak tahu.”

“Kenapa dia tahu rumah lo?”

“Dia pernah nganterin gue pulang karena belum dijemput.” Kejora menjelaskan dengan jujur. Galaksi tidak bersuara lagi setelah mendapat apa yang mengganjal pikirannya. Cowok itu membawa kendaraannya menuju warung pinggir jalan yang menjual ayam lalapan. Kejora turun dengan wajah bingung. Tujuan Galaksi ke sini pasti mau mengajaknya makan. Uang Kejora sudah habis untuk membayar uang kas hari ini karena dia sudah menunggak selama tiga minggu. Sekarang, dia tidak punya uang untuk makan. Itu alasannya kenapa Kejora tidak mau makan di kantin bareng dengan teman-temannya atau Galaksi.

rhbook

“Gue laper. Mau makan. Gue tahu lo juga laper.” Galaksi menaruh helmnya di spion sepeda motor. Cowok itu memperhatikan Kejora yang memegang tali tasnya. Laki-laki itu mengajak Kejora ke tenda kecil berwarna hijau itu. Perempuan ini sejak tadi hanya diam. Galaksi tahu kalau Kejora masih kesal kepadanya karena hampir berkelahi dengan Robert.

“Mau makan apa?” tanya Galaksi pada Kejora. Perempuan itu malah melamun. “Ra?” Kejora terkesiap mendengar panggilan Galaksi. Kepalanya pusing karena belum makan.

“Lo aja. Gue enggak makan.” Kejora menjawab lesu. Aroma enak serta orang-orang yang sedang makan disekitarnya membuat Kejora makin lesu dan cepat-cepat ingin pulang. Perempuan itu merunduk dan menopang pipinya dengan kedua tangan yang sudah berada di atas meja panjang. Kepala cewek itu semakin mencari posisi nyaman dengan mata terpejam—mencoba meredam rasa pusingnya.

"Mas ayam lalapannya tiga. Makan di sini. Pake nasi." Galaksi berkata pada pedagang laki-laki yang ada di sebelah Kejora. "Minumnya air putih aja." Pedagang akhirnya pergi untuk menyiapkan makanan yang Galaksi pesan. Laki-laki itu memperhatikan Kejora. Ia mengambil tisu yang ada di atas meja seperlunya lalu mengelap wajah Kejora yang sedikit berkeringat dan kusam.

"Muka lo pucet banget. Pasti gara-gara belum makan, ya?" Galaksi bertanya padanya sehingga Kejora mengangkat wajah dan tetap menggeleng. "Terus karena apa? Lo sakit?"

"Engggak. Kepikiran tugas di rumah masih banyak."

"Udah buat aja di sekolah besok. Pasti selesai."

"Enggak ah. Gue kan enggak kayak, lo, Gal." Kejora sudah duduk dengan benar. "Lo mesen ayam tiga buat siapa?"

"Buat lo. Lo dua. Gue satu. Tiga kan?" Galaksi berkata enteng sambil membuang tisu tadi. "Gue tahu lo laper. Enggak usah enggak enakan gitu sama gue. Sama pacar sendiri masih aja sungkan. Kalau gue jadi lo. Punya pacar tajir. Ya gue porotinlah sampe habis duitnya."

ibook

Kejora mengerutkan keningnya, tidak setuju. "*Matre* dong gue kalau kayak gitu?"

"Ngapain *matre*? Wajar cewek minta ini itu sama cowoknya. Yang bilang ceweknya *matre* karena selalu nuntut buat minta dibeliin barang sama cowoknya itu pasti karena si cowoknya yang enggak bisa menuhin permintaan ceweknya. Bukan karena ceweknya yang *matre*." Galaki memberi tahu Kejora. "Cowok yang nyebut ceweknya *matre* itu tandanya dia enggak bisa ngasih apa yang ceweknya mau."

"Jangan ngomong gitu deh kalau lo masih pake uang orangtua lo."

"Kata siapa?" Galaksi terkekeh mendengar nada judes Kejora. "*Sorry-sorry* aja. Gue pake duit gue sendiri nih."

"Dapet dari mana?" tanya Kejora bingung. "Lo kan enggak kerja."

Galaksi tersenyum simpul yang membuat Kejora makin ingin tahu ada apa di balik senyuman itu.

"Pas liburan, gue pernah kerja di *supermarket*. Ngangkat barang. Lumayan gajinya sejuta lebih. Daripada gue diem di rumah atau kumpul sama anak-anak Ravispa, mendingan gue kerja." Galaksi menuturkan.

Kejora tertegun. Ia benar-benar kaget. *Galaksi kerja? Masa iya? Cowok berandal di kerja?*

"Enggak usah kaget begitu mukanya. Bukan cuma gue aja. Bams juga pernah. Dia emang butuh uang makanya kerja. Buat bayar uang sekolah. Waktu itu dia yang ngajakin gue." Galaksi mengamati keadaannya. Galaksi lebih suka datang ke tempat-tempat seperti ini buat makan daripada ke rumah makan mahal. Lebih membuat perut kenyang dan harga terjamin untuk anak pelajar. Selain itu, juga lebih sederhana.

"Uangnya gue tabung di bawah kasur."

Kejora masih kaget. Bibirnya setengah terbuka mendengar penuturan Galaksi. Kalau di saat-saat seperti ini Galaksi terlihat lebih dewasa. Ada banyak yang tidak Kejora ketahui tentang cowok ini. Mungkin saat dahulu, Kejora akan terus mengecapnya sebagai cowok biang onar yang hanya minta uang orangtua, tapi semua anggapan itu telah sirna sekarang. Sudut pandang Kejora yang selama ini ditanam dalam pikirannya telah terkikis setelah mendengar penuturan Galaksi. Mungkin ini yang disebut jangan menilai orang dari luarnya saja.

ebook

"Kaget banget, Ra. Udah tenang aja. Gue yang bayarin."

"Besok gue ganti uangnya. Lo tenang aja."

"Ngapain diganti?" tanya Galaksi. "Enggak usah lo ganti. Kalau cuma makan segini doang. Lo beli sepuluh juga uang gue enggak habis."

"Ya udah terserah aja."

Makanan mereka datang. Kejora benar-benar tidak tahan. Kepalanya sudah pusing. Belum lagi suara radio yang memutar lagu-lagu lama di tenda pinggir jalan ini tambah membuatnya pusing. Perutnya keroncongan, tetapi ia masih tidak mau makan padahal makanan ada di depannya.

"Ayo makan. Kenapa malah lihatin gue?" tanya Galaksi saat Kejora tidak menyentuh sama sekali makanan di depannya. "Enggak suka ya, Ra?"

"Eh, oh bu—bukan gitu!" Kejora berteriak gagap yang membuat para pembeli memperhatikannya. Kejora meringis karena telah merespons seperti itu. "Eh maksudnya... suka."

"Ya udah makan. Minum air dulu biar perut lo enggak kaget. Dari tadi di sekolah lo kan belum makan. Gue tawarin lo makan, lo malah enggak mau." Galaksi mendorong gelas berisi air putih itu kepada Kejora. Ia memang sengaja memesan air putih biasa. Galaksi bisa saja memesan minuman es teh atau es jeruk, tetapi setelah ingat Kejora belum makan, ia mengurungkan niat itu.

"Ayo minum. Perlu gue pegangin?" Kejora langsung dengan terburu-buru mengangkat gelas itu dan meminum airnya hingga habis. Galaksi tersenyum geli. Cewek yang ada di depannya ini ternyata haus.

"Haus banget kayaknya. Lo enggak bawa minum emangnya?" Dengan sengaja, Galaksi menaruh tangannya di punggung tangan Kejora sehingga perempuan itu sedikit terkejut. Kejora mau menarik tangannya, tetapi Galaksi menahannya agar tangan Kejora tidak bisa ke mana-mana.

"Udah habis. Dihabisin Baret di kelas tadi pagi."

"Kalau besok-besok dia gangguin lo kayak gitu. Bilang aja ke gue. Atau enggak lo ancem aja mau bilang ke gue biar dia enggak seenaknya kayak gitu lagi."

nbook

"Enggak apa-apa, Gal. Udah biasa dia kayak gitu."

"Tapi jangan sampe keterusan. Enak di dia. Enggak enak di lo." Galaksi menggaruk pelipisnya.

"Gal." Kejora memanggil Galaksi setelah berhasil menarik tangannya dan mencuci tangan di mangkuk kecil plastik yang sudah berisi air dengan potongan setengah jeruk nipis itu. "Besok lo ada PR, enggak?" tanyanya lagi.

"Ada. Kenapa tiba-tiba nanya?"

"Banyak enggak?"

"Lumayan cuma nanti gue nyontek sama Septian aja. Dia kan pinter, tuh."

"Coba lo buat sendiri. Nanti gue bantuin, deh."

"Yakin mau bantuin gue? Tugas lo kan pasti banyak juga."

"Iya enggak apa-apa. Lo buat aja dulu setengah. Sebisa lo, deh. Besok dateng pagi-pagi. Buat bareng-bareng. PR apa emangnya?"

"PR Bahasa Indonesia kayaknya. Tentang iklan. Disuruh nyatet sama ngehafal pengertian sama ciri-ciri iklan." Galaksi jelas masih ingat karena laki-laki itu baru saja tadi siang mendapat pelajaran itu di kelas.

"Oh itu. Gue udah lewat. Gue udah sampe bahasan novel."

"Kalau gitu besok inget bangun pagi. Pasang alarm. Gue telepon deh biar lo bangun. Hape lo jangan di-*silent*."

"Perhatian banget jadi makin suka." Senyuman Galaksi membuat Kejora mendengus.

"Jangan mulai, deh!" Kejora mewanti-wantinya, "Awas aja kalau telat."

Galaksi menaikan sebelah alisnya lalu seimbang dengan sudut bibir kanannya yang terangkat.

"Siap, Bos!"

*

nbook

"Kalau diinget-inget, muka lo pas habis ngelempar sepatu itu lucu banget." Galaksi memulai percakapan saat mereka di sebuah taman dekat tempat makan tadi. Kapan lagi Galaksi bisa menikmati waktu berdua dengan Kejora seperti ini.

"Gue enggak tahu apa yang ada di otak lo karena berani ngelemparin gue sepatu. Untung lo. Coba kalau cewek lain. Udah enggak gue kasih lepas."

"Lo sih keterlaluan!" Kejora mengingat hal itu. "Orang diem-diem dihina! Makanya kontrol dikit kalau punya mulut. Jangan nyakitin orang aja tahunya."

"Lagian dia yang salah. Lucky tuh tukang adu domba Avegar sama Ravispa. Makanya sampe sekarang enggak akur. Dia bilang Ravispa suka jelek-jelekin Avegar dari belakang padahal kita semua enggak ada yang kayak dia bilang." Galaksi berucap sambil berjalan di sebelah Kejora.

"Dia bilang kalau gue suka ngomongin Avegar sama yang lainnya. Padahal gue enggak pernah kayak gitu. Deket aja enggak sama si Lucky."

"Iya, tapi cara lo ngebales dia itu salah, Gal."

"Lo enggak bakalan pernah ngerti cowok, Ra. Coba sekarang puter balik keadaan. Kalau lo yang difitnah. Apa lo bakalan diem? Itu udah mending gue sama yang lain enggak ngajak dia berantem." Kejora mengernyit karena terus mendengar kata *berantem* tiap kali ia dekat dengan Galaksi. Cowok ini memang sudah identik dengan *berantem*. Tidak pernah lepas. Hal jelek itu terus melekat pada Galaksi.

"Gue cuma bisa ngasi tahu lo aja, Gal. Kurangin berantem. Kayaknya hidup lo itu isinya berantem aja. Kalau enggak berantem ya kayak tadi pagi. Gue udah sering ngasi tahu, ya. Jangan bilang gue enggak pernah ngasi tau."

"Iya nanti gue coba." Galaksi menjawab sambil mengusap kepalanya. Cowok itu lantas meringis pelan. "Pasti susah. Udah kebiasaan soalnya."

"Pasti bisa kalau lo ada niat buat enggak berantem lagi. Kalau ada masalah, jangan apa-apa berantem. Apa-apa berantem. Coba diem. Mikir. Enggak semuanya harus lo selesain pake cara berantem. Masih ada solusi lain," kata Kejora.

"Ra. Dengerin gue." Galaksi menghadap Kejora yang ada di sampingnya. "Cowok itu lahir buat jadi pelindung. Cowok itu dilihat dari aksinya. Bukan dari kata-katanya. Kami sebagai laki-laki wajib melindungi semua orang yang kami sayang. Termasuk diri kami sendiri. Cowok itu memang udah ditakdirin buat berkelahi. Bukan buat gaya-gayaan, tetapi buat menjaga apa yang kami punya. Apalagi menjaga yang kami sayang," kata Galaksi.

"Cuma cowok yang otaknya rusak yang suka mukul cewek. Apalagi ceweknya sendiri. Cowok yang suka berkelahi itu enggak seburuk yang lo bayangin. Lo harus tahu dulu apa penyebabnya. Setelah itu baru lo bisa menilai sendiri, Ra," Galaksi melanjutkan.

"Ntar inget pulang jangan keluyuran."

"Nanti kalau udah pagian gue pulang."

nbook

Kejora menghela napas mendengar tanggapan Galaksi.

"Gal. Coba lihat deh itu yang lagi duduk di sana. Jualan koran. Masih kecil ya," Kejora berucap tiba-tiba membuat perhatian Galaksi tertuju pada Kejora lalu pada seorang anak laki-laki yang sedang duduk di atas trotoar sambil mengipasi dirinya dengan koran serta ranjang kecil yang terisi makanan-makanan ringan. Tiba-tiba sebuah ide muncul di kepala Kejora.

"Tadi di sekolah lo bilang lo enggak mau punya keluarga kaya yang lo punya sekarang kan, Gal? Lo tuh udah hidup enak. Apa-apa bisa langsung minta. Harusnya lo tuh bersyukur."

"Bersyukur?" tanya Galaksi.

"Iya. Bersyukur. Siklus hidup itu kaya candramawa. Hitam sama putih. Biarpun berliku-liku kaya labirin, enggak bakalan selamanya manusia itu hidup di dalam fase hitam. Enggak selamanya juga hidup itu berliku-liku. Lo harus percaya kalau Tuhan udah nyiapin sesuatu yang indah buat lo. Jadi, biarin aja semuanya mengalir kaya air." Jarak antar Kejora dan Galaksi semakin dekat.

"Lo enggak boleh ngeluh terus tentang hidup lo. Gimana pun mereka, itu orangtua lo. Orang yang udah ngebesarin lo susah payah dari kecil. Yang kerja banting tulang buat lo sampai sekarang supaya kebutuhan lo tercukupi. Supaya lo bisa sekolah. Supaya lo bisa makan. Supaya lo bisa beli apa pun yang lo mau." Mata Kejora terarah pada anak lelaki itu. "Coba lo liat dia, Gal? Bandingin gimana hidup lo sama dia. Sama kayak langit. Di atas langit, masih ada langit. Di setiap orang susah, masih ada orang yang lebih susah. Jadi, lo enggak boleh kayak tadi lagi. Karena itu artinya lo enggak menghargai apa yang udah Tuhan kasih buat lo."

"Bayangin. Dia kepanasan tiap hari. Kehujanan. Cuma buat makan sehari. Mungkin aja dia enggak sekolah, kan? Harusnya dia sekarang ada di rumah. Belajar. Nonton TV. Tapi dia malah di sini. Ngitungin uang hasil jualannya."

"Gal?"

Galaksi sudah melangkah menuju sepeda motornya. Laki-laki itu buru-buru memasang helmnya. Kejora menghampirinya. Diperhatikannya cowok itu lekat-lekat.

"Naik. Buruan. Gue mau nganterin lo pulang."

Kejora menurutinya. Perempuan itu mengintip dari spion kaca motor Galaksi. Cowok itu menutup kaca helmnya.

"Tapi bilang dulu. Lo enggak marah, kan?"

"Enggak."

"Mulai sekarang, kalau lo punya masalah. Lo harus cerita ke gue, ya?" Kejora berkata itu di balik punggung Galaksi yang membuat cowok itu menoleh ke belakang.

"Kenapa lo sepeduli ini sama gue?" tanya Galaksi. Nada suaranya merendah seperti heran karena Kejora terlalu peduli kepadanya.

"Karena...."

"Karena apa?"

"Gue cuma mau yang terbaik buat lo. Itu aja."

mbook

"Bukan karena lo sayang sama gue?" tanya Galaksi membuat Kejora meneguk ludah. Sekarang ia harus menjawab apa.

"Seumur hidup gue. Yang selalu khawatir sama gue itu cuma Bi Yemi. Pembantu gue. Orangtua gue enggak pernah peduli. Dulu pagi-pagi banget, orangtua gue udah pergi kerja. Bahkan enggak nyiapin apa-apa buat gue. Nasi buat gue makan pun enggak. Sementara Nova? Kakak gue itu selalu aja dapet bekal dari Mama. Dianterin Papa ke sekolah padahal Papa bilang ke gue kalau dia sibuk dan enggak bisa nganterin gue olahraga ke lapangan. Nova sering dijemput Mama di sekolah. Sementara gue harus naik sepeda kalau berangkat sama pulang sekolah dulu. Gue korban *bully* di SD karena itu. Semuanya bilang kalau orangtua gue lebih sayang sama Nova ketimbang gue. Bertahun-tahun gue selalu sabar karena diejek sama temen-temen gue. Kalau bukan karena kebal gue enggak bakalan mungkin bertahan sekolah sampe sekarang."

"Gue iri sama Nova. Dia bisa dapet kasih sayang Mama sama Papa tanpa harus capek-capek berusaha kayak gue. Gue belajar mati-matian biar gue pinter kayak Nova, tetapi hasilnya tetep sama. Gue tetep bego. Gue iri sama dia karena dia pinter dan Papa sayang banget sama dia. Gue iri sama dia karena Papa selalu manggil dia buat ngelakuin tugas apa pun. Gue selalu dididik keras sama Papa tapi dia sama sekali enggak pernah ngerasain itu. Kami satu darah, tetapi kenapa cuma gue yang diperlakuin kayak gitu? Kenapa cuma gue yang dibedain, Ra? Kenapa? Apa bedanya gue sama dia?"

Hati Kejora mencelus. Ia tergugu. Kejora terhanyut kedua mata Galaksi. Cowok itu membalikkan badan lalu menghidupkan motornya dan membawa Kejora pergi dari sana dengan kedua mata yang sudah semerah darah.

nbook

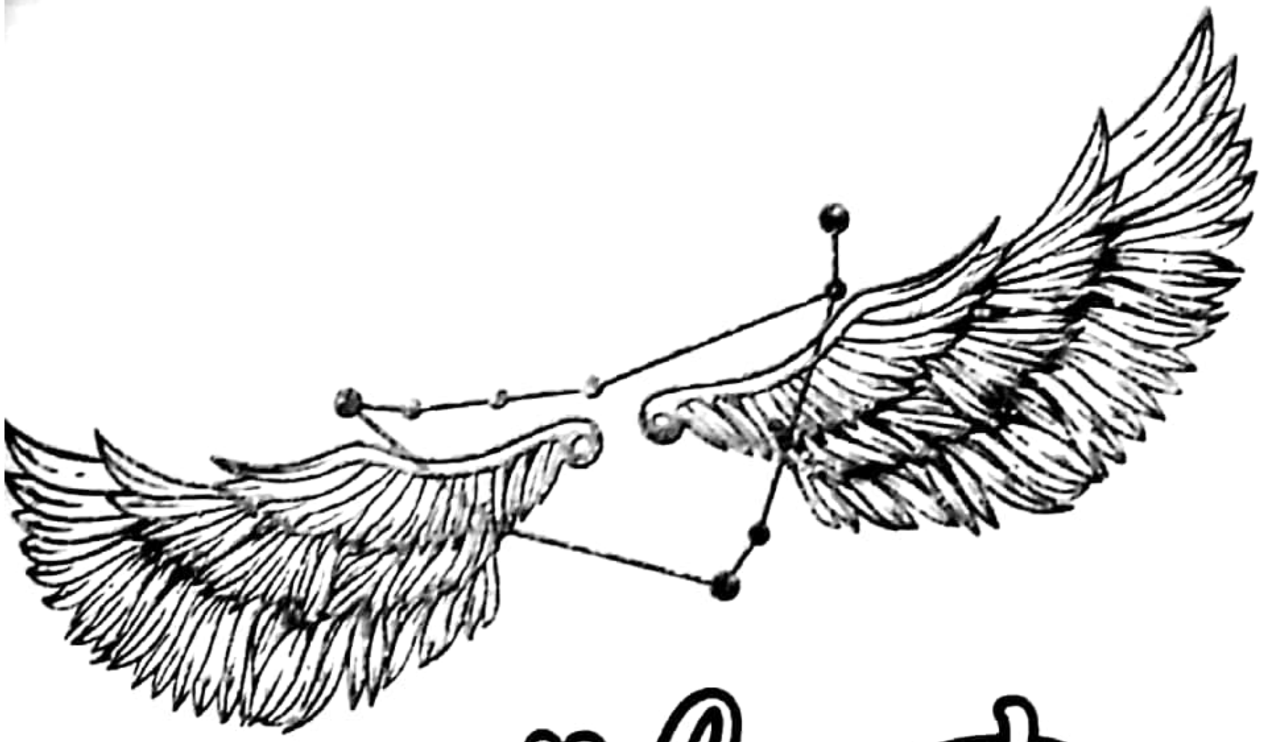

Kabar Buruk

SAAT Galaksi memasukkan sepeda motornya ke dalam rumah. Setelah dari panti asuhan Tante Zahra tadi, Galaksi berniat untuk pulang. Saat ini, suasana rumahnya sangat gelap, sepi dan mengerikan. Tiga hal yang membuatnya penasaran. Tidak ada tanda-tanda orang di rumahnya. Kakinya melangkah menuju ke dalam. Rumahnya tidak terkunci.

Semilir angin menusuk kulit. Gelap pekat menyambut ketika ia membuka pintu. Gorden-gorden panjang di rumahnya pun sudah tertutup. Rumahnya persis seperti rumah kosong berhantu yang sudah lama tidak ditempati.

"Bi? Bi Yemi?" Galaksi menghidupkan lampu. Setelah terang, ia masuk lebih dalam dan tidak melihat keberadaan Bi Yemi. Galaksi menaruh tasnya yang berisi buku-buku dan pakaiannya di sofa lalu menuju dapur. Langkahnya terhenti saat melihat Bi Yemi berlari dari dapur menuju ke arahnya.

"Kenapa baru pulang Den?!" Suara Bi Yemi bahkan terdengar sangat kencang. Baru kali ini Galaksi mendengarnya berbicara dengan nada tinggi bercampur takut seperti itu.

"Den! Dari tadi sore, Bibi telepon enggak diangkat! Den Galaksi ke mana aja? Bapaknya Den Galaksi masuk rumah sakit tadi sore!"

Galaksi yang mendengar kabar buruk itu langsung terkejut. Seperti ada aliran listrik yang menyengat tubuhnya. Laki-laki itu lalu dengan sergap mengambil ponselnya yang ada di kantong dan ternyata ponselnya memang di-*silent* sehingga ia tidak bisa mendengar notifikasi apa pun yang masuk.

72 panggilan tidak terjawab.

"Papa kenapa, Bi?"

"Komplikasi jantung, Den! Paru-parunya rusak juga kata Den Nova. Mending sekarang Den langsung ke rumah sakit. Udah ada Den Nova di sana. Untung tadi Den Nova pulang. Kalau enggak, Bibi enggak tahu harus gimana lagi." Bi Yemi terlihat sangat khawatir.

"Ayo Den! Bapak dari tadi siang bolak-balik nyariin Den Galaksi udah pulang atau belum ke rumah."

nbock

Galaksi melirik jam. Sudah jam sembilan malam. Cowok itu bergegas menuju ruang tamu dan mengambil kunci sepeda motornya yang tergeletak di atas meja. Dengan gerak cepat, Galaksi tidak menyia-nyiakan waktu. Ia memacu sepeda motornya dengan kecepatan tinggi. Ia tidak peduli dengan nyawanya sendiri karena nyawanya seperti hilang ditelan bumi setelah mendengar berita itu. Setelah mengetahui apa yang terjadi, tubuhnya seakan mati rasa karena kenyataannya rasa sayang Galaksi lebih besar daripada rasa bencinya terhadap Ginanjar.

Galaksi ke mana saat ayahnya membutuhkan pertolongannya?

Satu yang Galaksi pinta; kepada langit luas bertabur bintang juga pada Tuhan agar sekarang papanya baik-baik saja.

*

Dengan berlari, Galaksi masuk ke dalam rumah sakit. Cowok itu bertanya kepada salah satu perawat. Saat mencari ruangan di mana papanya dirawat, Galaksi melihat keluarga kecilnya sedang duduk di kursi. Ada Nova dan mamanya. Lalu ada kakeknya yang sedang berdiri sambil memperhatikan ruangan ICU di dekatnya. Hanya mereka yang menjaga. Cowok itu melihat Nova yang sedang melamun di sebelah Anggun yang terlihat habis menangis. Galaksi langsung menghampirinya. Cowok itu tidak peduli meski Nova akan marah besar padanya.

"Mana Papa?" Suara Galaksi terdengar hampir habis karena ngos-ngosan bercampur panik. Cowok itu benar-benar takut pada situasi ini. Belum pernah ia merasa cemas berlebihan seperti ini.

"Gimana keadaan Papa?"

Anggun hanya diam. Perasaannya sungguh tidak enak karena kejadian ini. Nova memandang Galaksi dengan tatapan bengis lalu bangkit dari tempat duduknya. Cowok itu mendekati Galaksi lalu Nova langsung memukul bagian pipi Galaksi hingga terdengar suara pukulan yang membuat Galaksi jatuh. Cowok itu tidak sempat menghindar. Orang-orang di rumah sakit menatap mereka dengan pandangan ngeri. Anggun dan Kakek lalu mendekat untuk melerai agar Nova bisa menahan emosinya.

nbook

"NOVA!" Teguran kakeknya sama sekali tidak Nova pedulikan.

"KE MANA LO PAS PAPA BUTUH LO?!" Nova berteriak mengeluarkan apa yang sudah ia pendam sejak berjam-jam yang lalu. "Papa sekarat! Lo tinggal serumah sama Papa! Kenapa lo enggak tahu kalau Papa itu sakit?!"

"Nova sudah! Nova!" Kakeknya kembali bersuara. "Ini di rumah sakit."

Galaksi berdiri karena Nova sudah ditahan Kakeknya. "Gue sama sekali enggak tahu, Nov." Galaksi mengaku. Ia mengusap pipinya yang terasa panas. "Papa komplikasi jantung? Paru-parunya rusak? Tolong jelasin ke gue. Tolong. Kakek jelasin Galaksi. Papa kenapa? Papa sakit?"

"Papa kamu itu perokok keras. Paru-parunya rapuh karena merokok. Tekanan darah tingginya naik. Dia stres memikirkan kamu sama enggak pernah istirahat. Dia kerja enggak kenal waktu." Kakeknya menjelaskan kepada Galaksi.

"Tadi pagi, dia bilang kangen kamu. Temui dia di dalam ruangan. Dia butuh kamu."

Galaksi termangu. Cowok itu melirik ruang ICU dan Nova yang masih memandangnya dengan tatapan ingin melampiaskan kekesalannya. Anggun mengusap punggung Galaksi dan menyuruhnya masuk. Galaksi melepas sepatunya. Cowok itu memandang pintu lalu masuk ke lorong dengan sedikit pencahayaan lalu kakinya masuk ke ruangan steril yang terdapat banyak bilik orang-orang yang sedang sakit.

Kedua mata Galaksi terpaku melihat ayahnya yang sedang terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Seorang perawat terlihat baru saja selesai memperbaiki selang untuknya bernapas. Galaksi tidak berani mendekat. Ia merasa hina dan juga malu kepada ayahnya.

Kenapa Galaksi baru tahu di saat kondisi ayahnya sudah separah ini?

Cowok itu mendekat, tetapi tidak masuk ke dalam bilik. Galaksi hanya diam melihat banyaknya alat bantu yang tidak ia mengerti membantu pernapasan ayahnya. Wajah pucat dan lelah itu sedang tertidur—seperti menikmati istirahatnya. Dada ayahnya bergerak naik turun dengan lamban. Galaksi hanya terpaku. Cowok itu merasa semangatnya setelah bersama Kejora tadi pudar karena kondisi ayahnya.

"Mau masuk?"

"Boleh, Suster?"

"Boleh, tapi enggak boleh lama-lama. Pak Ginanjar harus istirahat penuh dulu."

"Makasih, Suster."

Galaksi masuk setelah seorang suster berpakaian putih itu keluar dan membiarkan Galaksi memiliki ruang untuk berbicara. Cowok itu berdiri kaku di sebelah tubuh ayahnya yang telentang. Matanya menjalar pada selang panjang untuk ayahnya mengambil napas. Mungkin itu satu-satunya yang bisa membantu ayahnya agar tetap hidup. Dengan gerak pelan, Galaksi menarik kursi dan duduk di sebelahnya.

Galaksi hanya diam mengamati. Bibirnya terasa tidak berfungsi. Tarikan napas berulang-ulang dengan sangat pelan itu membuat Galaksi

nbook

sesak. Ada banyak kata yang ingin ia ungkapkan, tetapi Galaksi tidak mengatakan apa pun.

Galaksi meraih tangan Ginanjar. Tangan kanannya menggenggam tangan Ginanjar penuh rasa bersalah dan sayang. Perpaduan yang membuatnya semakin ingin mengungkapkan apa yang ia rasakan. Selama ini, Galaksi terlalu sibuk. Sibuk dengan dunianya. Sibuk memikirkan perasaannya sendiri. Egois. Sibuk dengan hatinya yang tersakiti tanpa pernah memikirkan perasaan Ginanjar juga kesehatannya.

Sekarang, kata-kata Kejora bergerumul di kepalanya. Menyatu dan terus tersambung dari kata per kata. Kejora benar. Untuk siapa lagi ayahnya bekerja kalau bukan untuknya? Untuk siapa lagi ayahnya bekerja keras kalau bukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya? Selama ini, untuk apa ayahnya marah dan mendidiknya dengan keras kalau bukan karena sayang kepadanya?

Galaksi merunduk lalu mencium tangan Ginanjar dengan lama, sebagai beribu ungkapan maaf yang mungkin Galaksi ingin katakan saat kedua kelopak mata itu terbuka. Cowok itu juga melihat cincin pernikahan orangtuanya di jari manis Ginanjar. Perasaan bersalah ini semakin menumpuk. Seperti gunung yang langsung menimpa kepalanya. Dada Galaksi terasa semakin sesak.

nbook

Sosok ulet, pekerja keras, serta pemimpin dengan sifat diktaktor ini terbaring lemah di hadapannya. Kilasan-kilasan masa lalu saat Galaksi dihukum itu satu demi satu timbul. Saat Galaksi dihukum berdiri di luar rumah, di tengah-tengah hujan badai karena ketahuan mencuri mangga tetangganya saat ia SD. Saat ayahnya mencambuk punggungnya dengan sabuk karena Galaksi ketahuan membelanjakan uang SPP SMP-nya. Lalu saat ayahnya menamparnya hari itu. Saat Galaksi telah berkata-kata kasar kepada orang yang selama ini telah menjamin segala keperluan, fasilitas juga biaya sekolahnya.

Galaksi selalu berlaku tidak baik kepadanya. Berkata kasar, selalu merepotkan, dan selalu menuntut ini itu. Namun, ayah dan ibunya mencari akal agar mereka bisa memperhatikannya lebih dalam.

Sejujurnya Galaksi hanya mau ayah dan ibunya memperhatikannya sama seperti apa yang mereka lakukan kepada Nova.

Kini, tubuh tua ini sedang terbaring dengan lemah. Galaksi melihat ayahnya yang benar-benar sudah menua karena umur yang semakin bertambah. Rambut-rambut putih mengisi kepalanya, menandakan bahwa ayahnya sudah tidak sekuat dahulu. Dengan mata tertutup, Galaksi terus berdoa agar ayahnya tetap baik-baik saja. Sekarang, sosok pemimpin yang selalu ia banggakan serta ia ceritakan kepada teman-teman sekelasnya sewaktu ia kecil ini sedang sekarat dan butuh dukungannya.

"Papa bangun. Tolong bertahan. Jangan tinggalin Galaksi, Pa."

*

"Kamu enggak mau makan dulu? Kamu harus tidur. Ntar kan kamu sekolah, Gal." Anggun menghampiri Galaksi yang sedang duduk termenung sendirian di kursi besi yang sangat dingin. Dinginnya seakan merambat ke tubuh Galaksi.

hbook

Sejak tadi, Galaksi hanya duduk dan termenung. Kedua tangannya saling menggenggam. Raganya memang di sini, tetapi jiwanya melayang entah ke mana. Ia bahkan hanya bergerak sedikit—seakan kalau ia bergerak sedikit saja, keadaan akan berubah jadi parah.

Anggun duduk di sebelahnya. Galaksi memang sangat persis dengan Ginanjar. Sangat keras kepala. Anaknya ini memang mewarisi banyak gen dari mantan suaminya itu. Mulai dari sifat, wajahnya, lalu rambutnya. Semua dari Ginanjar menurun sempurna pada Galaksi. Bagaimana nakalnya Ginanjar sewaktu muda pun sama dengan Galaksi.

"Kamu udah makan?"

Galaksi hanya mengangguk samar. Cowok itu tidak juga bicara.

"Kamu selalu tanya ke Tante Zahra kenapa Papa kamu itu suka keras sama kamu, kan?" Anggun mengusap belakang kepala Galaksi. Galaksi menatap Mamanya yang duduk di sebelahnya. Kecemasan terbayang di matanya.

"Papa kamu sayang sekali sama kamu, Galaksi. Bukannya dia pilih kasih. Dia cuma enggak mau salah mendidik kamu." Anggun menghela napas. "Dulu, Mama dan Papa itu menikah bukan karena suka saling suka." Galaksi yang mendengar itu pun terkejut. Cowok itu tidak melepaskan pandangannya.

"Papa kamu senior Mama di kampus. Dia suka sama Mama, tapi Mama enggak suka sama dia karena Mama punya pacar."

"Papa kamu orang yang baik dengan kelakuan dia sendiri. Dia sering berantem sama temennya persis kayak kamu, tapi dia enggak terlalu dekat sama cewek. Waktu baru kenal sama Mama, dia langsung bilang suka sama Mama. Sampe akhirnya. Papa kamu terus maksa Mama. Mama harus putus sama pacar Mama karena Mama hamil anaknya."

"Anak Papa?"

"Iya. Mama stres karena pacar Mama ninggalin Mama. Sementara keluarga Papa kamu enggak ada yang suka sama Mama karena kejadian itu. Semuanya enggak mudah dulu."

"Jadi Nova... dia, Ma?" tanya Galaksi. Anggun mengangguk.

"Nova. Kakak kamu itu memang ada sebelum Mama sama Papa nikah. Lalu setelah Nova. Ada kamu. Dulunya, Nova dibenci sama satu keluarga besar Papa kamu. Tapi pas kamu lahir, semuanya berubah. Kamu itu cahayanya Mama sama Nova, Galaksi. Kamu yang buat orang-orang di rumah Kakek kamu mau kenal sama bergaul sama Mama karena sifat kamu sama persis kaya Papa kamu."

Anggun mengusap pipi Galaksi. Galaksi diam menerima sentuhan jemari dingin itu di pipinya. Betapa rindunya Galaksi menerima ini. Selama beberapa detik, Galaksi menikmatinya.

"Mama akui Mama salah. Dulu Mama menelantarkan kalian berdua waktu kecil karena Mama enggak suka sama Papa kamu. Papa kamu selalu sabar dengan tingkah Mama yang suka semena-mena. Mama suka keluar diam-diam kalau malam. Sering marah ke Papa. Enggak pernah mau nyusuin kamu. Enggak pernah perhatian sama kamu." Tangan Anggun terus bergerak menelusuri wajah anaknya.

nbook

"Tapi, satu yang harus kamu tahu. Mama sayang banget sama Nova. Sama kamu. Dulu, Mama memang gelap mata karena enggak perhatian ke kalian. Tapi, Mama sadar, Mama enggak boleh begitu. Mama sayang kalian lebih dari diri Mama sendiri. Mama cuma manusia biasa yang bisa salah, Galaksi."

Galaksi memalingkan wajahnya menatap ke depan. Ada televisi yang sudah mati di atas. "Trus kenapa Mama selingkuh dari Papa? Emangnya Papa kurang apa, Ma?" Suara dingin menusuk hati itu keluar dari mulut Galaksi.

"Mama khilaf, Galaksi. Mama minta maaf. Mama enggak bisa nahan diri Mama sendiri."

"Seharusnya kalau Mama tahu itu salah. Mama enggak ngelakuin itu! Papa jadi ikut-ikutan buat cari perempuan di luar sana karena Mama!" Galaksi menggeram tiap kali ia mengingatnya.

"Mama tahu, Galaksi. Mama tahu. Mama sadar kalau Mama enggak bisa dapet maaf kamu. Mama tahu kamu sangat kecewa sama Mama. Mama tahu kamu sama Papa kamu enggak bisa memaafkan kesalahan Mama. Tapi, tolong, Galaksi. Mama minta sama kamu, jangan pernah benci sama Papa kamu. Dia begitu karena dia sangat sayang sama kamu."

"Dia enggak mau kejadian lama yang dia alami itu terulang di kamu. Dia mau kamu bahagia. Dia mau kamu enggak manja." Anggun menarik napas.

"Sebenernya bukan Mama yang minta supaya Nova tinggal sama Mama. Sebenernya Papa kamu yang enggak mau kamu tinggal sama Mama karena dia khawatir kamu bakalan manja. Dia khawatir enggak bisa jaga kamu."

"Orang yang Galaksi lihat di taman kota itu pacar Mama yang dulu?"

"Kamu tahu dari mana?" Anggun benar-benar kaget mendengarnya.

"Pernah enggak sengaja lihat." Galaksi menjawab jujur. "Terus lama-lama tahu kalau Mama beneran selingkuh dari Papa."

rbook

"Mama tahu kamu sakit hati karena perbuatan Mama. Mama tahu semuanya bersumber dari Mama. Tapi, Mama udah melakukan segala cara supaya kamu sama Papa kamu mau maafin Mama." Anggun mendekatkan tangannya kembali di wajah Galaksi. Galaksi masih bergeming memandang kursi besi di depannya.

"Kamu ingat waktu kamu dihukum disuruh berdiri di luar rumah sama Papa kamu pas kamu SD? Waktu itu hujan. Kamu kehujanan di tengah-tengah taman rumah. Besoknya kamu langsung sakit, kan?" Anggun terus mengungkit kenangan masa lalu yang menyakitkan bagi Galaksi itu. "Waktu itu, Papa kamu nunggu kamu di jendela. Melihat kamu terus. Dia enggak pernah pergi dari situ. Dia bahkan memecahkan kaca kamar karena udah menyakiti kamu."

Galaksi mengangkat wajah lalu memejamkan matanya saat mendengar cerita ini.

"Sejamnya kamu udah boleh masuk rumah. Kamu pusing. Kamu ngeluh sakit di lambung. Ternyata kamu maag. Jam 3 pagi kamu ngigau bilang kalau Papa kamu itu jahat. Papa kamu selalu setia nunggu kamu waktu kamu sakit itu. Dia sama sekali enggak tidur. Dia cuma diam di luar kamar kamu. Dia merasa bersalah karena udah kelewatan memberi kamu hukuman padahal kamu curi mangga tetangga karena disuruh teman-teman kamu. Mama lihat dia nangis karena kamu terus bilang kalau Papa jahat sama kamu."

Galaksi menahan napas. Dia melirik pintu ruang ICU. Lalu pada Nova yang sedang tertidur tak nyaman di kursi penunggu dekat sana. Jaket laki-laki itu ia sampirkan di atas badannya sendiri.

"Orang yang selama ini kamu bilang enggak sayang sama kamu itu menunjukkan rasa sayangnya dengan cara yang keras. Dia enggak mau kamu terjerumus pergaulan bebas seperti dia dulu. Dia enggak mau kamu pulang malam-malam atau mabuk-mabukan yang sering kamu lakukan waktu SMA kelas sepuluh. Makanya dia sering melarang kamu kalau mau keluar di atas jam sepuluh malam."

"Kalau gitu, kenapa tiap Galaksi minta dijemput sama dianterin ke sekolah pas SD, Papa sama Mama enggak pernah mau?" Galaksi

nbook

mengusap punggung lebar anaknya yang bergetar menahan perasaan yang selama ini ia pendam sendirian. Mungkin hanya Bi Yemi temannya untuk mencurahkan isi hatinya selama ini.

"Bi Yemi bener, Gal. Mama sama Papa enggak pernah enggak sayang sama kamu. Mama sama Papa sayang banget sama kamu. Kami waktu itu bener-bener sibuk. Mama sama Papa kira kamu bisa sendiri." Anggun terus mengusap punggung Galaksi membuat Galaksi merunduk dengan kedua tangan berada di ujung mata.

Perasaan sesak itu semakin menjadi-jadi. Ada beban yang baru saja Galaksi lepaskan. Membuka luka lama seperti ini tidak mudah bagi Galaksi. Luka yang sudah lama tertutup rapat itu terbuka kembali yang membuat Galaksi mengingat seluruh rangkaian peristiwa saat ia diejek oleh teman-temannya. Lalu saat ia diabaikan oleh ayah dan mamanya. Lalu luka karena ternyata ayah dan mamanya lebih perhatian kepada kakaknya ketimbang dirinya.

"Waktu kamu diejek gendut sama temen-temen kamu itu. Papa kamu kan dateng ke sekolah. Dia marah dan ngancem temen-temen kamu biar enggak ngejek kamu kayak gitu lagi."

rbook

"Tapi mereka malah tambah jauhin Galaksi! Enggak ada yang mau temenan sama Galaksi karena Galaksi gendut. Enggak ada yang mau temenan sama Galaksi karena Galaksi bodoh di kelas. Enggak ada yang mau temenan sama Galaksi karena Galaksi aneh. Gak ada yang mau ngajak Galaksi main karena Papa galak sama mereka."

"Gal." Nova memanggil Galaksi. Wajah ngantuknya sudah hilang karena mendengar ungkapan Galaksi. "Kak Nova enggak maksud ngerebut semua perhatian Mama sama Papa. Lo hebat dengan cara lo sendiri, Gal. Gue enggak bisa kayak lo yang suka ngebela temen-temen lo padahal lo udah diejek dan dihina sama mereka."

"Lo tau enggak, Gal? Vidya suka sama lo karena itu. Lo itu hebat Gal. Dari waktu lo kecil sampe sekarang. Gue aja iri sama lo karena lo itu kuat. Lo itu berani sama apa pun biarpun orang yang lagi lo ajak berantem itu Papa." Nova menatap Galaksi. Mata adiknya itu sudah merah. Namun, hebatnya Galaksi sama sekali tidak menangis karena prinsip teguh yang selalu diajarkan papanya sejak dulu bahwa laki-laki pantang menangis.

"Sekarang lihat ,kan? Lo udah enggak kayak dulu lagi. Lo udah enggak gendut. Gue kira lo terus olahraga karena emang pengin kurus. Jadi, lo olahraga mati-matian, ikut silat sama atletik karena dulu lo diejek gendut?" Galaksi hanya diam yang berarti jawabannya adalah iya.

"Gal. Mama itu selalu mikirin lo. Mama selalu nanyain keadaan lo ke gue. Mama sama Papa itu kerja buat kita. Buat gue sama lo. Bukan buat siapa-siapa. Lo inget waktu Papa ngerokok di rumah dan lo ngambil rokoknya yang masih hidup terus lo matiin di tangan lo sendiri? Waktu itu, lo keren banget Gal! Gue bener-bener kagum sama lo. Lo berani kayak gitu ke Papa. Lo berani ngelawan Papa yang pencandu rokok biar dia enggak keterusan merokok. Lo bahkan enggak ngeluh sakit padahal tangan lo udah luka karena api."

Nova menatap Galaksi. Ia berharap Galaksi luluh.

"Gal, jujur gue udah enggak mau hidup bermusuhan kayak gini. Gue mau semuanya baik-baik aja. Gue mau lo sama gue jadi kakak adik kayak dulu. Apalagi sekarang, Papa lagi sakit. Kita harus dukung Papa biar Papa cepet sembuh."

"Gal, Mama sayang sama kamu. Kami semua sayang sama kamu. Sekarang, Papa kamu lagi sakit. Mama cuma punya kalian berdua. Enggak ada lagi yang lain."

Galaksi sempat tergugah untuk memaafkan, tetapi luka lama dalam hatinya belum sembuh. Boleh saja semua orang menjelaskan yang sebenarnya. Namun, mereka sama sekali tidak merasakan apa yang Galaksi rasakan di saat-saat seperti itu. Ke mana orangtuanya dulu? Sesibuk itukah mereka? Kenapa hanya Nova yang mendapat perlakuan istimewa?

"Gal, lo mau ke mana?"

Laki-laki dengan tubuh terbalut jaket Ravispa hitam itu tidak menjawab dan tetap berjalan menjauh dengan wajah yang tak bersahabat.

rbook

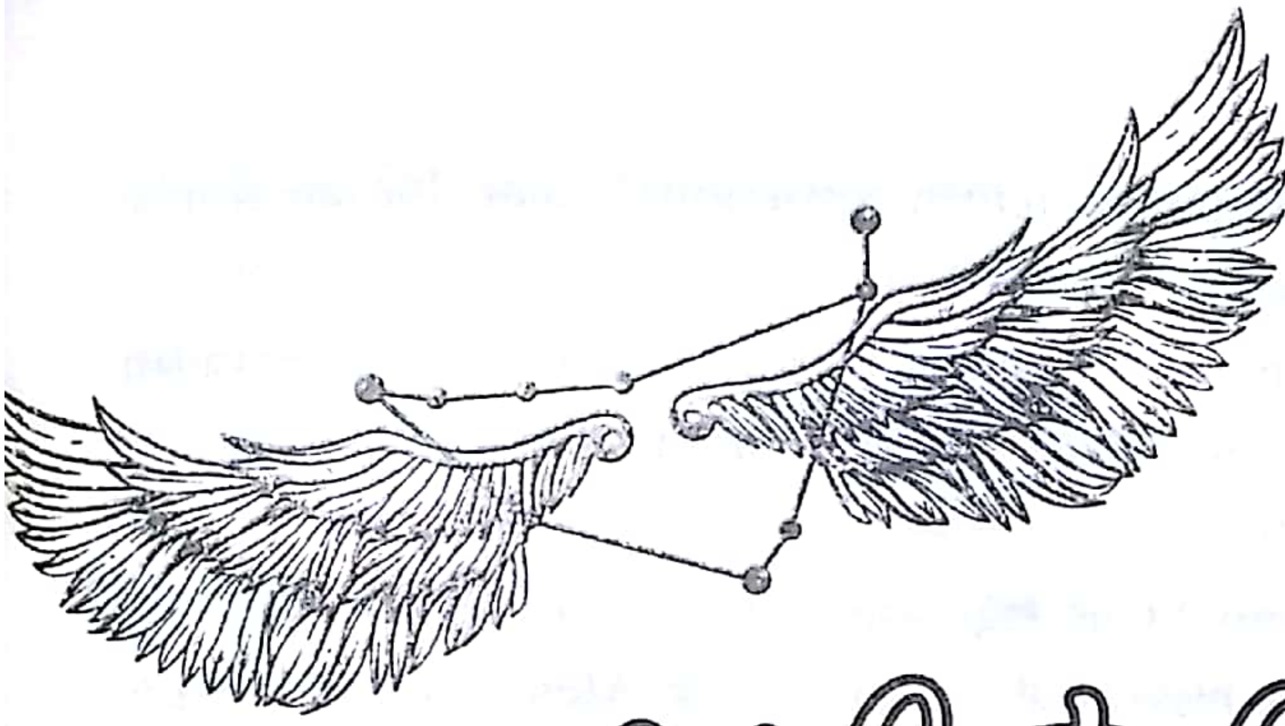

Salah Paham

"**BUAH** duren,

Buah kina,

Pantun keren

Buat Mona."

"EAAAAAAAAAA," Guntur terkekeh melihat Mona yang sedang menulis di tempat duduknya namun perempuan itu tidak menoleh. Hanya senyum tipis yang terlihat di bibirnya.

"Ikan hiu di makan mpok ati. *I love you* sampai mati!"

"Bussett Mpok Ati makan Hiu," komentar Oji sambil tertawa geli karena pantun Guntur. "Sakti bener," lanjutnya lagi sambil tertawa.

"Iyain aja dah Mon biar *fast*." Jordan menanggapi perkataan Guntur. Cowok itu duduk dengan memegang ponsel.

"Garing ah pantun lo Tur!" protes Nyong. "Kaya gue dong. Dengerin ye. Dengerin."

"Minum jamu makan nangka

Liat kamu jadi makin suka."

"EEAAAAAA," kata keduanya bersamaan sambil tertawa geli.

nbook

"Salah apa gue punya temen kaya gini," ujar Jordan sambil geleng-geleng kepala.

"Kayanya gue pernah denger tuh pantun deh." Bams menyadari ada yang salah. "Google kan? Google? Ngutip Google ae bangga lu berdua!"

"Bodo amat Bams. Gue lagi stres nih ntar ulangan Fisika. Gue paling nggak bakalan bisa jawab," ucap Nyong. Mereka saat ini tengah berada di dalam kelas.

"Nih dengerin lagi pantun andalan gue." mata Nyong melirik Wenda yang baru masuk kelas. Adik kelas itu terlihat bersama Zaskia mau mencari Mona.

"Eh Wenda. Kebetulan nih Wen. Dengerin pantun gue ya? Ya dong ya ya ya?" kata Nyong sementara Wenda sudah menatapnya dengan wajah galak.

"Paling cakep burung gelatik,
Di atas awan terbang melayang,
Emang banyak wanita cantik,
Cuman Nweng yang Abang sayang."

nbook

Kelompok belakang kelas Galaksi tertawa-tawa namun hanya Septian yang tetap diam. Cowok itu sedang menunggu Galaksi masuk ke dalam kelas. Sudah mau bel namun laki-laki itu belum muncul juga.

"DIH! Mantun mulu! Mentok juga dapet di Google!" Wenda menjadi garang. "Mon! Ayo keluar buruan!" Wenda menarik Mona agar berdiri dan mengikutinya keluar bersama Zaskia.

Galaksi baru masuk ke dalam kelas. Cowok itu tidak menghiraukan kesibukan teman-temannya. Dia bahkan tidak tahu harus berbuat apa untuk saat ini. Septian menghampirinya. Jordan menatap Galaksi. Berita Ayah Galaksi masuk rumah sakit memang baru Jordan dan Septian dengar.

"Gal, sabar." Septian berdiri di sebelah Galaksi dan mengusap punggung temannya itu. Galaksi menoleh padanya dan tersenyum kecil nyaris tidak terlihat.

"*Thanks.*"

"Gue denger Papa lo masuk rumah sakit, Gal. Sabar Gal. Papa lo pasti sembuh," kata Jordan menyemangati. "Gue tau dari orangtua gue tadi pagi," jelasnya.

"Ya." Galaksi hanya membalas pendek.

"Lo udah buat PR, Lak?" tanya Septian pada Galaksi supaya cowok itu tidak lupa. Tubuh Galaksi meremang. Seketika ingat janjinya dengan Kejora. Laki-laki itu datang ke sekolah sudah hampir waktu masuk kelas. Dengan cepat-cepat, Galaksi menaruh tasnya di atas meja dan mengambil buku Bahasa Indonesia-nya, membuat keenam temannya memandang laki-laki itu dengan bingung.

"Lo mau ngapain, Lak?"

"Kejora." Galaksi menyebut nama perempuan itu.

"Gue lupa ada janji sama Kejora. Dia bilang mau bantuin gue buat PR. Kenapa gue bisa lupa?" katanya kesal pada dirinya sendiri. Laki-laki itu meremas rambutnya lalu mengambil bukunya.

"Lak, udah lo nyontek sama gue aja. Gue udah kelar nih." Jordan menawari.

"Nggak gue keluar dulu aja." Galaksi menolak.

rbook

Galaksi lalu keluar kelas menuju ke gedung belakang sekolah karena di sana ada kelas Kejora. Ia menuju dengan cepat-cepat mau ke kelas Kejora untuk minta maaf atas keteledorannya namun langkah kaki Galaksi memelan. Cowok itu berhenti detik ini juga karena melihat Abraham dan Kejora sedang berdua.

Mereka sedang saling peluk.

* * *

Saat Kejora melihat Galaksi di lorong sekolah. Perempuan itu ingin menghampirinya dan siap menegurnya. Namun, Kejora melihat Galaksi memperhatikannya sesaat sebelum laki-laki itu mengalihkan pandangannya.

"Galaksi!" Kejora memanggilnya membuat perhatian sedikit terarah padanya tapi Galaksi tidak menoleh. Malah teman-temannya yang menoleh. Kening Kejora mengerut melihatnya. Perempuan itu lalu menghampiri Galaksi.

"Gal!"

Galaksi tidak juga menoleh dan menjawab membuat Kejora merasa ada yang tidak beres. Kejora mengejar Galaksi sambil menarik baju seragam Galaksi yang keluar dari celana sekolahnya.

"Gal?" Kejora memanggilnya. "Gal!" Tarikan ke belakang itu berhasil membuat Galaksi tidak mengabaikan Kejora dan menatapnya.

"Lo kenapa sih?" tanya Kejora.

Galaksi menoleh kepada teman-temannya. "Lo semua duluan aja. Gue mau ngomong sama Kejora." Setelah mendengar itu. Teman-teman Galaksi pergi darinya.

"Kenapa dari tadi pagi gue nge-*chat* lo, enggak lo bales, sih?" tanya Kejora. "Kan lo udah janji buat ngerjain tugas bareng gue. Gue di sekolah udah dari setengah tujuh kurang tahu, Gal."

Galaksi tetap diam. Kejora menatapnya kebingungan. Seharusnya dia yang kesal kenapa sekarang malah Galaksi yang seolah-olah marah?

"Bisa jelasin ke gue kenapa Abraham meluk lo tadi?" Suara berat Galaksi terdengar tidak rela mengucapkan itu. "Di depan kelas lo."

Kejora mengerutkan keningnya lalu tersadar. "Oh itu. Enggak sengaja. Sumpah, Gal. Enggak sengaja itu abis didorong sama Febbi."

"Enggak sengaja, tapi lama, ya?"

"Gal," kata Kejora pada Galaksi agar cowok itu tidak berkata sinis seperti itu lagi kepadanya. Galaksi kalau sudah marah itu seram. Kejora sudah berkali-kali melihatnya. Dari yang bisa membuat jantungnya berdebar-debar hingga bisa membuat kakinya lemas.

"Gue enggak bakalan pernah suka sama yang namanya selingkuh. Apalagi kalau itu dilakuin sama orang yang gue sayang." Galaksi mundur. "Kalau lo emang ada niatan kayak gitu mending lo bilang ke gue sekarang daripada sembunyi-sembunyi."

"Gal, tadi itu beneran enggak sengaja! Sumpah!" Kejora mulai takut. "Sumpah, Gal. Jangan mikir yang macem-macem gini."

"Gimana gue nggak mikir yang macem-macem kalau gue lihat sendiri? Orang lain juga ngelihat sama kaya apa yang gue lihat. Lo

nbook

itu pacar gue, Ra. Pacar gue. Apa lo masih nganggep diri lo enggak punya pacar jadi bisa seenaknya?" Galaksi mulai tersulut.

"Gal."

"Kapan lo bisa ngehargain perasaan gue di saat gue selalu ngerhargain perasaan lo, Ra? Gue udah berusaha sabar ngadepin lo. Selalu. Tapi lo? Mana balesan lo?" Kata-kata Galaksi membuat Kejora rasanya seperti tersambar petir karena Galaksi berbicara seperti itu kepadanya.

"Gue hargai perasaan lo yang belum pernah bisa nerima gue, tapi lo mau sampe kapan kayak gini?" tanya Galaksi. "Lupain dulu belajar sama buat PR-nya. Gue udah selesai sendiri dari tadi."

"Gal, sumpah lo jangan ngomong kayak gitu. Gue...." Kejora memandang mata Galaksi lalu ke sepatunya lagi.

Galaksi mendekati Kejora lalu memperbaiki dasi perempuan itu yang tampak longgar. Galaksi selalu belajar dari pengalaman. Pengalaman dari orangtuanya yang pernikahannya harus kandas karena perselingkuhan mamanya.

nbook

"Gue sayang lo, Ra. Jangan bikin kepercayaan gue hancur. Sekali gue tahu lo main-main di belakang gue, gue enggak bakalan pernah bisa maafin lo."

Ancaman Galaksi jelas membuat Kejora mengangkat wajahnya memandangnya. "Lo cemburu, Gal?" tanya Kejora kepadanya.

"Cowok mana yang enggak cemburu lihat ceweknya sendiri dipeluk orang lain." Galaksi menjawabnya. Wajahnya sangat dekat mengatakan itu di depan wajah Kejora. Tatapan Galaksi membuat Kejora susah untuk mengalihkan pandangan. "Kalaupun itu cuma enggak sengaja. Jangan diulangin lagi."

* * *

"Ra, dicari tuh sama Abraham di depan kelas." Kejora mendongak menatap Baret lalu beralih pada pintu kelas. Hari ini, yang perlu ia hindari adalah cowok itu, tapi sikap itu justru terlihat sangat aneh karena Abraham tidak salah. Hanya kejadianlah yang salah. Tadi pagi kan hanya kecelakaan kecil yang terjadi antara mereka.

"Oh iya makasih, Ret."

Baret bergumam lalu langsung bergabung dengan teman-temannya yang ada di ujung depan dekat pintu kelas dengan laptop di depan mereka semua. Teriakan-teriakan sudah terdengar sejak tadi.

"Makan tuh makan!"

"Yah. Woi! Ngapa mati?"

"Woi pinjem *hotspot*, dong! Lagi seru, nih! Wi-Fi sekolah lemot banget *anjir*! Percuma sekolah bayar mahal-mahal!"

Lalu ada balasan kesal dari bangku timur, "Pas minjem *hotspot* baru inget temen!"

Sementara cewek-cewek memilih bergosip sambil berfoto di meja tengah dekat AC. Sekalian mencari tempat yang adem. Mereka berkumpul dengan Febbi sebagai ratunya. "IHHH WOI! Ikut selfie, dong! Gitu ya lo semua enggak ngajak-ngajak guueeee! *Boomerang* dong *Boomerang*! Eh! *Story* di IG aja! Ih, nge-*live* mulu lo! Yang nonton juga enggak ada!"

nbook

Kejora melirik tanpa minat kebiasaan yang sering ada di kelas itu lalu mencari Abraham di pintu kelas.

"Kenapa?" tanya Kejora kepada Abraham. Cowok itu yang sedang menatap ujung sepatunya lalu melihat Kejora yang ada di depannya. Senyum kecil terulas di wajahnya.

"Mau minta bantuan lo dong, Ra."

"Bantuan?" tanya Kejora bingung. "Bantuan apa emangnya, Ham?" tanya Kejora.

"Jadi gini...." Abraham mulai menjelaskan maksudnya. "Kita kan bentar lagi udah nggak ekskul paskib, tuh. Gimana kalau kita ngehadiahin kemeja lengan panjang putih buat yang adik kelas yang kekurangan, Ra? Kasihan warnanya udah pudar jadi kuning gitu. Tahun lalu kita lomba. Uangnya lo yang bawa, kan?" tanya Abraham kepadanya.

"Iya gue yang bawa. Maunya gue kasi ke Fifi cuma lupa terus. Jadinya gue bawa."

"Bagus deh. Nanti, pulang sekolah aja ya belinya? Lo bawa uangnya enggak?"

"Ada kok ada. Ada di dompet gue."

"Pake itu aja enggak apa-apa? Atau lo tanya Jihan dia setuju atau enggak, setelah itu baru kita beli."

"Belinya berapa emangnya?"

"Lima mungkin? Nanti, kalau uangnya kurang gue tambahin."

"Oh, gitu. Oke, deh."

"Gue cuma mau minta bantuan itu aja, Ra. Soal yang tadi pagi, gue enggak marah," kata Abraham membuat Kejora meringis dan tersenyum bersalah kepadanya.

"Itu gara-gara si Febbi. Maaf, ya."

Abraham mengangguk, memaklumi. "Santai aja sama gue. Gue tunggu nanti ya, Ra. Lo bawa mobil?"

"Oh enggak gue dijemput."

"Ya udah kalau gitu. Gue ke kelas dulu, Ra. Inget tanya sama Jihan biar dia tahu juga. Siapa tahu dia mau ikutan nyumbang sesuatu."

nbook

"Enggak sekalian Fifi?"

"Boleh kalau lo mau. Nanti kalau udah tinggal kasih tahu gue aja."

"Oke," balas Kejora. Laki-laki itu pun meninggalkan Kejora menuju kelasnya yang ada di pojok dekat tangga lalu sosoknya hilang memasuki kelas.

Seseorang mengejutkan Kejora dari belakang. Kedua tangannya melingkari leher Kejora. Begitu dekat membuat Kejora menoleh sambil menahan napas dan menemukan Galaksi.

"Kaget banget. Kenapa?" tanya Galaksi berdiri di sebelah Kejora. Kejora menggeleng. Kejora kaget? Jelas. Siapa yang tidak kaget dibegitukan. Namun, ada pertanyaan yang muncul di kepalanya. Apa Galaksi melihatnya dengan Abraham tadi?

"Kok di sini, Gal?" tanya Kejora pada Galaksi.

Laki-laki itu mengangkat bahunya. "Males ngumpul bareng yang lain. Mending ke sini."

Tiba-tiba Kejora kepikiran sesuatu dalam kepalanya. "Tunggu di sini bentar deh. Bentar aja." Galaksi menurutinya. Kejora masuk kelasnya. Perempuan itu menuju mejanya lalu mengambil buku. Ia menunjuk buku itu kepada Galaksi.

"Belajar, ya?" Kejora berkata tanpa suara kepada Galaksi. Membuat laki-laki itu tersenyum kepadanya.

*

"Jadi ya, Gal. Notasi Sigma itu emang susah tapi kalau lo coba terus pasti ngerti, kok. Gue aja enggak bisa Matematika, tapi gue berusaha. Terus Bunga Tunggal sama Bunga Majemuk lo udah ngerti belum?" tanya Kejora sibuk dengan rumus dan oretannya, tetapi ia tidak mendengar Galaksi menanggapinya.

"Gal?"

"Eh, iya-iya gue ngerti." Galaksi terkejut. "Kan lo udah jelasin terus. Gue udah nyoba sama soal yang lo bikin, nih. Di kelas gue kayanya ketinggalan banget sama kelas lo pelajarannya."

"Fokus dong, Gal," Kejora memarahi Galaksi. Mereka sedang duduk di dekat LAB IPA tepat di samping jendela. "Lo ngerti nyari besar suku bunganya, enggak?"

"Iya ngerti. Nih udah, kan?" Galaksi menunjukkan buku tulis Kejora yang di bagian belakang cowok itu gunakan sebagai tempat untuk ia menulis agar bisa ia robek nantinya. "Kalau pake kalkulator hape sih gue bisa."

"Tapi jangan keseringan," Kejora tidak mau Galaksi ketergantungan. "Nah terus. Lo udah belajar sampe mana lagi, Gal?" tanya Kejora pada Galaksi. Ia tidak menjawab. Kejora yang sedang sibuk dengan buku di pangkuannya lalu menatap Galaksi karena cowok itu urung membalas. Galaksi sedang menatapnya. Kejora tidak tahu apa arti tatapan Galaksi, tetapi Kejora merasa ada sesuatu di tatapannya.

Tatapannya berbeda. Ada yang susah Kejora jelaskan. Hawa di sekitarnya langsung terasa berbeda. Galaksi mendekatkan kepanya yang dimiringkan membuat Kejora memundurkan kepalanya. Cowok itu lalu dengan pelan-pelan menghapus jarak antara mereka hingga kepala Kejora hampir terantuk ke belakang.

mbook

Galaksi terdiam sebentar. Cowok itu memejamkan mata sekilas dan mundur. Ia tidak sepantasnya melakukan itu. Cowok itu menatap Kejora sambil menghela napas. Kejora hanya diam karena tidak tahu harus melakukan apa. Perempuan itu memalingkan wajahnya pada buku yang ada di pangkuannya. Wajahnya sudah merah.

"*Sorry*, gue enggak maksud buat lo takut."

"Gue udah belajar sampe sini, Ra," kata Galaksi menunjuk bab yang Kejora buka. Ia berusaha mengembalikan keadaan agar kembali seperti semula.

"Oh—hem itu...." Galaksi meremas pelan tangan Kejora karena cewek itu tidak juga menatapnya.

"Jangan grogi." Galaksi meremas sebelah tangan Kejora. "Ayo lanjutin. Bentar lagi bel," ujar Galaksi kepadanya. Perempuan itu akhirnya mengendalikan dirinya. "Ntar gue ada ulangan di bab ini. Gue absen ganjil. Pasti diem di luar kelas dulu. Dapet kesempatan buat belajar. Semoga aja nilai gue bagus."

nbook

* * *

Kejora baru saja masuk kelas setelah diantar Galaksi. Lucu ketika dua manusia itu dahulu saling cekcok tanpa henti, malah berpacaran sekarang. Dahulu, Jihan akan beranggapan bahwa Kejora dan Galaksi berpacaran merupakan salah satu ketidakmungkinan di dunia. Namun sekarang. Jihan percaya bahwa apa yang sudah ditakdirkan tidak akan lari ke mana pun.

"Jadi Abraham mau ngajak lo beli baju buat paskib?" Jihan bertanya pada Kejora.

"Iya. Menurut lo gimana, Han?" tanya Kejora.

"Iya boleh-boleh aja, sih. Lo berdua kan berniat baik."

"Kira-kira beli berapa enaknya, Han?"

"Enggak tahu gue. Jangan kemeja aja. Sarung tangan putih itu juga. Kan banyak tuh yang kekurangan karena dipake anak OSIS."

"Oh iya juga, sih. Ada lagi enggak?"

"Enggak. Galak tahu lo mau beli itu sama Abraham?"

"Galak?" tanya Kejora. Kejora memang tidak mengatakan apa pun pada Galaksi tentang ini. "Gue nggak bilang ke dia sih. Lagian cuman beli kemeja doang. Buat paskib, bukan buat main-main."

"Gini nih yang enggak gue suka dari lo Ra. Apa susahnya sih bilang ke Galak? Lagian kan dia pacar lo. Cuma bilang lo bakalan pergi sama Abraham aja biar dia enggak salah paham."

"Enggak deh, Han. Cuma sebentar, kok. Lebih baik Galak enggak tahu soalnya gue sama Galak kan berantem tadi pagi gara-gara Abraham."

"Justru kalau Galak enggak tahu dan dia tiba-tiba tahu, tuh cowok bakalan tambah marah besar sama lo. Tahu kan sifatnya Galak? Apalagi kalau dia tahu dari orang lain. Gue cuma ngingetin aja sih. Kalau enggak ya udah. Terserah lo."

"Galak enggak bakalan tahu kok. Febbi sama Lala mana?" tanya Kejora.

"Ke kelasnya Jordan. Enggak tahu ngapain. Lo tahu kan Lala mana berani sendiri ke kelasnya Jordan."

rbook

*

"GALAKSI, JORDAN, SEPTIAN, BAMS, OJI, GUNTUR SAMA NYONG! KEMARI KALIAN!" bentakan Bu Dayu membuat ketujuh cowok itu saling pandang di tempat duduknya lalu berdiri. Mereka saling lirik dan maju ke depan kelas. Mereka bertanya-tanya ada apa gerangan Bu Dayu tampak begitu murka pada mereka.

"Ada apa, Bu?" tanya Septian kalem.

"Ada apa! Ada apa!" bentak Bu Dayu lagi pada ketujuhnya. "Kenapa jawaban ulangan kalian dari nomor 1 sampe nomor 10 sama semua?! Sampe titik komanya pun sama! Siapa sumbernya?!" tanya Bu Dayu marah membuat ketujuhnya saling pandang lagi lalu mata mereka mengarah pada Septian yang berada di ujung dekat Bu Dayu.

"JAWAB!" bentak Bu Dayu menggelegar mengisi kelas.

"Septian, Bu," jawab Bams membuat Galaksi, Oji, Guntur, Nyong dan Jordan menatapnya.

"Udah saya duga," tebak guru itu seperti cenayang. Bu Dayu mendelik pada Septian. "Septian. Kamu dapet nol ulangan dari saya. Kalian semua juga. Tidak ada remidial untuk kelas ini. Ulangan minggu depan Septian tidak boleh ikut."

Keenam temannya menatap bersalah pada Septian namun cowok itu hanya diam. Raut wajahnya masih sama seperti tadi namun kecewa itu jelas terlihat pada dirinya.

"Ibu tahu kamu pintar Septian tapi bukan berarti kepintaran yang kamu punya malah kamu salah gunakan begini," Bu Dayu menghela napas. "Kalau sampe kamu mengulanginya lagi. Nama kamu akan saya coret dari daftar absensi kelas ini. Itu artinya kamu tidak akan pernah boleh ikut pelajaran saya lagi. Paham kamu?!"

"Iya, Bu. Saya minta maaf." Dengan penuh etika, Septian mengakui kesalahnnya, namun pandangannya lalu tertuju ke depan.

"KALIAN SEMUA JUGA!" teriak Bu Dayu murka pada Galaksi, Bams, Oji, Nyong, Jordan dan Guntur. "Pasti kalian maksa Septian kan?! Ibu tuh udah bosen sekali lihat kelakuan kalian yang kaya begini! Kalau ada kasus yang sama seperti ini lagi. Ibu nggak akan segan-segan ngasi dia alfa di kelas saya setiap hari."

"Kamu juga Galaksi!" Bu Dayu mengejutkan Galaksi. Galaksi langsung menoleh sewot pada guru itu. "Kalau sampai kamu Ibu liat bolos atau berantem lagi. Awas aja kamu!"

"Kok malah jadi nyambung ke saya sih, Bu?" Galaksi jadi sensi sendiri mendengarnya.

"Karena kamu ketua mereka!" Galaksi diam mendengar ucapan Bu Dayu. "Biang keladinya!"

Mata Bu Dayu tertuju pada Septian. "Lebih baik kamu temenan sama Fifi atau Thalita daripada sama mereka. Kamu pintar Septian. Cuman pergaulanmu yang salah. Cari pergaulan yang benar."

Tapi, Septian dengan tenang menjawab begini, "Maaf Bu. Saya temenan sama siapa aja. Rasanya nggak pantes kalau saya milih-milih

nbook

teman. Di sekolah ini mereka udah kaya saudara sedarah saya. Baik buruknya mereka biar saya yang simpan sendiri."

* * *

"Kejora!" panggilan begitu kencang dari belakang membuat Kejora menoleh dan melihat Abraham menghampirinya dengan berlari. Cowok itu sedang menutup tasnya. Mereka sedang berjalan di lorong sekolah yang masih ramai.

"Jadi, kan?"

"Jadi, kok. Mau sekarang aja, nih?" tanya Kejora.

"Iya sekarang aja. Keburu tokonya tutup."

"Ayo kalau gitu."

Abraham mengajak Kejora ke tempat parkir yang sedang ramai. Abraham mengeluarkan sepeda motornya dari sana dan menyuruh Kejora naik. Lalu mereka meninggalkan sekolah.

nbook

* * *

Vidya yang sedang berdiri di depan SMA Ganesha melihat sebuah sepeda motor yang baru melaju ke arah kanan. Vidya tahu cewek yang sedang berada di boncengan cowok itu adalah Kejora. Keningnya berkerut dalam bukan Galaksi yang mengantarnya.

"Vidya, lo ngapain di sini?" tanya Galaksi yang baru saja mau ke Warjok. Galaksi diam di samping Vidya setelah Bams, Oji dan Jordan meninggalkannya menuju Warjok dengan sepeda motor mereka masing-masing.

"Oh ini. Beli siomay. Gal, kok Kejora pulang sama cowok lain? Dia siapanya Kejora?" tanyanya KEpada Galaksi.

"Kejora?" Galaksi mengangkat satu alis. "Sama siapa?"

"Enggak tahu deh, Gal. Tuh cowok pake jaket hijau. Naik motor *scoopy* merah," kata Vidya. "Kayanya gue pernah lihat dia deh di sekolah gue pas lomba anak-anak OSIS. Dia saudara Kejora?"

Galaksi diam. Lalu dengan segera mengambil ponselnya. Cowok itu sudah tahu siapa yang Vidya maksud.

> **Galaksi Aldebaran:** *Lo di mana sekarang?*
> *Lima detik menunggu lalu ada balasan dari Kejora.*
> **Kejora Ayodhya:** *Mau pulang.*
> **Galaksi Aldebaran:** *Sama siapa?*
> **Kejora Ayodhya:** *Sendiri.*
> *Read.*

"Kenapa, Gal?" tanya Vidya kepada Galaksi. Cowok itu menggeleng dan menghidupkan sepeda motornya.

"Lo pulang sama siapa?" kata Galaksi kepada Vidya yang sudah membayar siomay yang ia beli di depan sekolah Ganesha.

"Enggak tahu nih. Nunggu taksi, tapi enggak ada yang lewat."

"Ya udah bareng gue aja." Galaksi menawarinya.

"Beneran, nih?"

"Bener." Setelah percaya Galaksi akan mengantarnya pulang, Vidya naik ke motor tinggi cowok itu dengan perasaan senang. Tanpa basa-basi Galaksi langsung mengantar Vidya sampai ke rumahnya.

Galaksi tidak tahu kebenarannya karena ia tidak melihat langsung, tetapi satu yang telah Kejora permainkan sekarang.

Kepercayaannya.

*

Setelah Abraham mengantarnya pulang, kemudian Lala datang ke rumahnya satu jam kemudian. Perempuan itu ingin mengerjakan tugas kelompok. Kebetulan teman yang sekelompok dengan mereka tidak bisa datang karena ada urusan.

"Gue kira lo lagi enggak *free* malem ini, Ra."

"Enggak kok. Gue aja baru dateng."

"Habis dari mana?"

"Itu. Beli kemeja buat anak-anak paskib."

rbook

"Oh gue kira lo ke rumah sakit jenguk Papanya Galak."

Kejora mengernyit saat mendengar itu. *Jenguk? Rumah sakit?*

"Rumah sakit? Emang papanya Galaksi kenapa?" tanya Kejora. Lala benar-benar terkejut dengan jawab Kejora.

"Lo enggak tahu, Ra?" tanya Lala hampir berteriak. "Papanya Galaksi kan masuk rumah sakit. Febbi aja tahu. Lo enggak tahu, Ra?"

Dengan polos, Kejora menggeleng. "Enggak. Emang papanya Galaksi sakit apa?" tanya Kejora.

"Ya ampun, Ra!" Teriakan Lala membuat Kejora berjengit kaget karena wajah perempuan itu terlihat kesal. "Papanya Galaksi masuk rumah sakit gara-gara komplikasi jantung! Lo sama sekali enggak tahu?" tanya Lala pada Kejora.

"Enggak. Galaksi sama sekali enggak cerita. Emangnya kapan papanya Galaksi masuk rumah sakit?"

"Lo bener-bener ya, Ra. Kelewatan tahu enggak lo jadi pacar. Gue aja yang bukan pacarnya Galak tahu papanya sakit."

nbook

"Gue kan ga tahu La! Galaksi kan enggak bilang apa-apa ke gue."

"Ya harusnya lo tanya dong! Pacar lo itu lagi kena musibah. Papanya sakit. Harusnya lo nyari tau bukannya jalan sama Abraham!" Lala semakin emosi.

"Gue enggak jalan sama Abraham!"

Kejora terdiam. Ia tidak tahu harus berkata apa kepada Galaksi setelah apa yang ia perbuat.

*

Kejora sudah selesai piket pagi di kelasnya. Saat mau keluar kelas untuk mengambil buku absensi kelas—kebiasaan rutin yang ia lakukan, seseorang menghampirinya dari arah depan. Terlihat baru datang.

"Ra, ini lo aja ya yang kasih ke adik kelas. Gue enggak bisa soalnya ada rapat OSIS bareng guru, mau ada acara di sekolah. Enggak apa-apa, Ra?" tanya Abraham kepada Kejora.

"Oh enggak apa-apa kok. Iya, ntar gue kasih."

"Oh ya, makasih kemarin lo udah beliin gue bensin. Ini gue kembaliin uangnya ke lo. Gue kira uang gue bakalan ada sisa setelah beli kemeja buat adik kelas yang jadi Danton itu."

"Enggak usah diganti. Kemarin kan lo nganterin gue pulang juga. Anggep aja impas."

Abraham yang mau membalas ucapan Kejora terdiam setelah melihat seseorang berdiri di belakang perempuan itu. Kejora langsung menoleh ke belakang dan terkejut melihat Galaksi.

"Kenapa? Kaget?" tanya Galaksi.

"Gal,"

"Apa?" kata Galaksi kepada Kejora yang langsung bungkam karena Glaksi terdengat sangat marah.

"Lak, gue sama Kejora kemaren enggak ngapa-ngapain. Gue cuma minta buat—"

"Diem lo, gue enggak ngomong sama lo." Galaksi menyergah karena merasa dicurangi oleh keduanya.

rbook

"Gue sama dia kemaren cuma beli...."

Tanpa mendengar penjelasan Abraham, Galaksi berderap menuju padanya lalu menarik kemeja sekolah cowok itu sampai Abraham rasanya susah bernapas. Satu pukulan langsung mengenai wajah Abraham. Semua orang yang berada di lorong kaget bukan main.

"Gal! Udah, Gal! Udah! Jangan mukulin Abraham! Dia enggak salah! Gue yang salah!" Kejora mencegah dengan panik, tetapi Galaksi tidak juga berhenti. Ia makin brutal saat mendengar Kejora yang malah membela Abraham.

Bams dan Oji yang baru saja datang menghampiri Galaksi agar cowok itu tidak terus memukul Abraham. "Woi, Lak! Udah, Lak!" Bams menenangkannya. Oji menarik ketuanya itu mundur agar tidak semakin ramai. Kalau ketahuan guru, bisa bahaya.

Galaksi berhasil ditarik mundur, tetapi matanya terus tertuju kepada Abraham yang berada di lantai lorong. Saat ini, cowok itu menatap Kejora dengan pandangan lain.

"Jadi, lo belain dia?" tanya Galaksi kepada Kejora. "Oke." Cowok itu menepis kasar tangan Bams dengan menggerakan bahunya.

"Gue sadar sekarang. Lo enggak pernah cinta sama gue. Percuma kalau gue maksa lo buat terus-terusan cinta ke gue kalau kenyataannya lo enggak pernah nganggep hubungan kita ada. Semuanya cuma khalayan bagi gue."

"Gal gue bisa jelasin. Lo salah paham, Gal." Kejora mulai takut dan kebingungan untuk mengatasi masalah ini karena ia memang bersalah.

"Mau dijelasin seribu kali pun gue enggak bakalan percaya sama lo lagi, Ra. Gue udah bilang jangan pernah main-main sama kepercayaan gue." Galaksi menunjukkan wajah sedingin es kutub. "Sekarang gue tahu. Suka sama lo itu sama aja dengan buang-buang waktu."

nbook

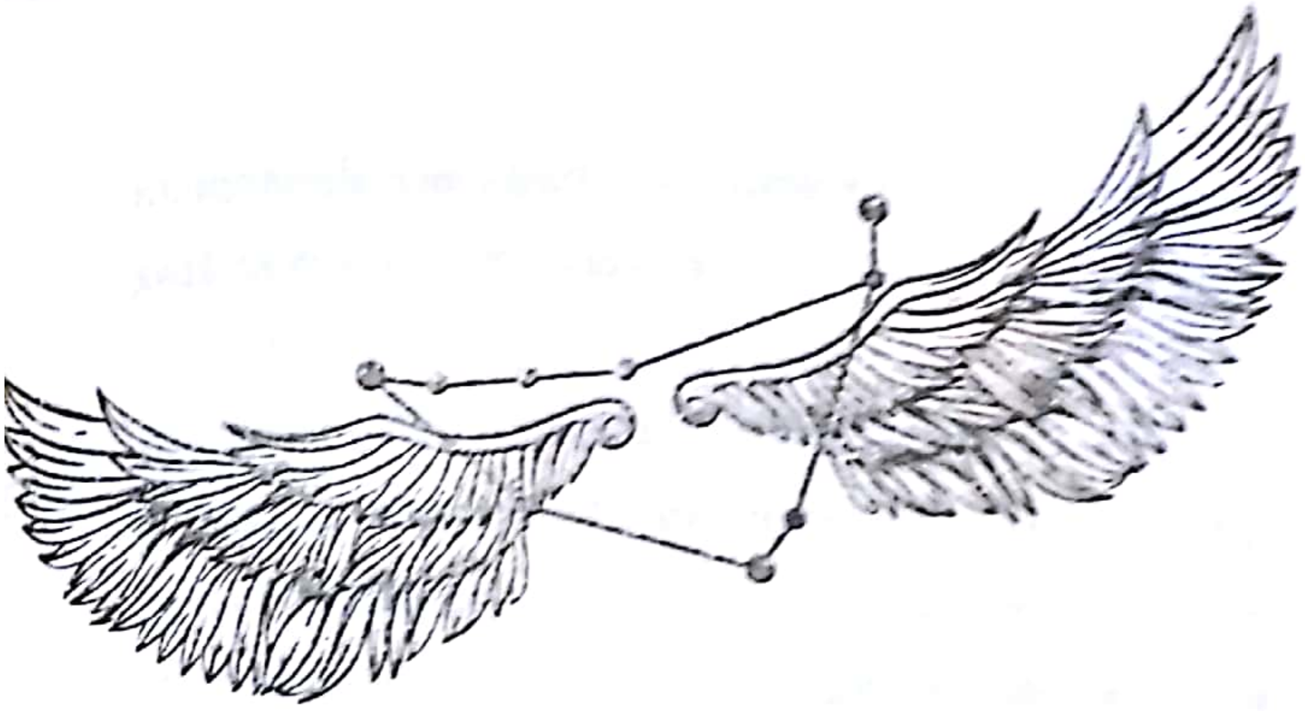

Permintaan Maaf

nbook

KEJORA menghela napas. Ia menundukkan kepalanya dalam gelungan kedua tangan yang bertumpuk di atas meja. Hari ini terasa begitu berubah. Segalanya jungkir balik. Biasanya jika Kejora datang dan berada di lorong sekolah lalu berpapasan dengan Galaksi, Cowok itu pasti akan langsung menyapa atau menghampirinya. Namun, tadi tidak begitu. Galaksi mundur dan mulai menjauh. Cowok itu bahkan tidak mau memandangnya. Semuanya memang salah Kejora. Kejora pun menyadari semua ini karena perbuatannya. Kepercayaan Galaksi telah hilang sejak kejadian kemarin.

Sudah beberapa kali Kejora berusaha meminta kesempatan agar laki-laki itu mau mendengarkannya, tetapi Galaksi tetap tidak memberikan Kejora kesempatan untuk memperbaiki apa yang telah ia rusak.

Abraham Rasja: *Sorry Ra buat yang kemarin. Gue enggak duga kalau Galak bakalan bener-bener marah ke lo. Lo sakit ya?*
Kejora Ayodhya: *Gpp, gue yang salah kok.*
Kejora Ayodhya: *Enggak gue nggak sakit.*

Biasanya Galaksi-lah yang bertanya demikian padanya. Perempuan itu melirik ke kanan dan melihat cowok-cowok kelas XII IPA 5 sedang berjalan di lorong.

Mereka menarik minat Kejora karena Galaksi ada di depan. Cowok itu selalu berada di depan. Memimpin. Tidak pernah ada di belakang. Lagi pula, mana ada murid SMA Ganesha yang tidak segan pada Galaksi? Dari awal, cowok itu memang sudah punya nama yang bagus sejak tahun lalu ketika ia dikabarkan oleh murid-murid yang lain sebagai pengganti Sergio menjadi ketua Ravispa.

Kejora mendekatinya. Ia tahu bahwa kali ini Kejora sudah sangat nekat menghampiri laki-laki itu atas apa yang terjadi. Mereka semua berhenti dekat tangga sekolah. Kejora melihat Galaksi mau menaiki tangga pun makin mendekatinya.

Jordan yang melihat Kejora pun berbisik kepada Galaksi yang ada di sebelahnya. "Kejora tuh, Lak."

Galaksi langsung refleks menoleh ke samping, tetapi hanya sebentar. Setelah ia melihat senyum sendu Kejora, Galaksi malah memalingkan wajahnya dan berjalan menaiki tangga.

nbook

"GALAKSI!" Kejora menerobos banyaknya teman Galaksi yang berjalan di belakang cowok itu untuk sampai kepadanya.

"GAL!"

Galaksi tetap mengabaikannya. Cowok-cowok itu menatap Kejora dengan pandangan kasihan. Kejora tidak juga berhenti. Ia menarik seragam sekolah Galaksi hingga cowok itu berhenti. Orang-orang yang berjalan di belakangnya ikut berhenti.

"Bisa ngomong sebentar, enggak?" tanya Kejora. Galaksi tanpa menoleh melepaskan tangan Kejora dari seragam sekolahnya lalu kembali berjalan.

"Galaksi!"

Galaksi tidak juga berhenti. Oji menyuruh Galaksi untuk berhenti dan mendengarkan perempuan itu, tetapi Galaksi masih tetap sama. Ia tidak terpengaruh. Keras kepalanya cowok itu memang tidak akan pernah bisa diubah. Barulah saat Kejora mengadang jalannya, cowok itu menatap Kejora.

"Sebentar aja." Kejora meminta dengan nada memohon, tetapi Galaksi malah melirik Oji. "Tolong. Gue cuma mau nyelesain masalah."

"Minggir lo. Jangan ngehalangin jalan." Kata-kata bernada sinis itu terdengar di telinga Kejora yang membuat perempuan itu tampak terkejut. "Enggak usah merasa sok penting." hati Kejora langsung mencelos mendengarnya.

"Tapi ini penting bagi gue, Gal. Gue selalu berusaha buat ngomong ke lo, tapi lo ngejauhin gue. Gue mau ngejelasin ke lo. Tolong sebentar aja. Setelah gue jelasin, gue janji enggak bakalan maksa lo lagi."

Galaksi tidak juga memberikan kesempatan. Ia tetap berlalu dari hadapannya tanpa mendengarkan lagi kata-kata yang keluar dari mulut Kejora. Teman-teman Galaksi pun melewati Kejora, meninggalkannya dalam diam diiringi tatapan iba.

*

rbook

Galaksi melihat Kejora duduk di depannya. Perempuan itu mengabaikan tatapan teman-teman Galaksi. Kejora membawa satu mangkuk bakso dan duduk diapit oleh Bams dan Septian.

"Boleh gabung, kan?" tanya Kejora, tetapi tidak ada yang menjawab. Di sebelah kiri, ada Mona, Wenda dan Zaskia yang memandang perempuan itu dengan tatapan tidak suka karena telah menghancurkan suasana ramai di meja Ravispa.

Suasana kantin memang masih sangat gaduh, tetapi di meja ini sudah berbeda. Tidak ada lagi candaan-candaan yang dilemparkan Jordan dan Guntur. Tidak ada lagi suara Wenda yang tidak suka saat Nyong mengganggunya.

Mereka semua terdiam. Tidak ada yang bersuara. Kejora tahu kesalahan terbesarnya adalah ikut bergabung untuk makan di sini. Sekarang, Kejora merasa seperti seorang makhluk paling asing di antara mereka semua.

Kejora menatap Galaksi. Berharap laki-laki itu mau menyadari kehadirannya di sini. Namun, Galaksi masih tetap mengabaikannya padahal Kejora sempat melihat bahwa laki-laki itu terkejut karena Kejora berani duduk bersama mereka.

"Enggak tahu malu banget sih lo! Ngerusak suasana aja! Ngapain lo dateng ke sini? Enggak ada yang mau lo duduk di sini." Perkataan Mona yang menyakiti hati Kejora sanggup membuat semua kepala menoleh kepadanya.

"Mona." Guntur menegurnya, tetapi Mona masih terus berkata-kata pedas kepada Kejora.

"Apa Tur? Nih cewek emang harus digituin biar dia nyadar kalau dia enggak bisa seenaknya. Sadar diri dong lo! *Mood* makan gue jadi hilang gara-gara lo!"

"Gue—" Kejora menangkat pandangannya. Ia melihat Galaksi hanya diam. Perempuan itu merunduk makin merasa harapannya untuk memperbaiki kesalahan sangat kecil. Kejora tidak menyelesaikan perkataannya. Tanpa membuang waktu Kejora, berdiri dan berniat pergi dari sana.

"*Sorry* karena ganggu." Kejora tidak berani menatap mata siapa pun. Perempuan itu pergi dari meja Ravispa menuju pintu kantin. Ia harus menahan perasaan terhadap apa yang sudah dikatakan Mona keadanya. Perempuan itu pun menghilang dalam ramainya arus para murid di lorong sekolah yang sudah berbondong-bondong untuk ke kantin.

Beberapa detik setelahnya, Galaksi berdiri. Laki-laki itu tidak makan lagi. Cowok itu pergi, mengabaikan panggilan Septian. Namun, Galaksi tidak mengejar Kejora. Galaksi pergi ke arah lain.

*

"Kejora. Lo sakit?" tanya Abraham membuat Kejora refleks mundur saat cowok itu mendekatinya. Seharusnya Kejora bersikap biasa saja, tetapi cewek itu tidak bisa melakukan hal itu lagi.

"Lemes banget. Karena Galak, ya?"

nbook

Kejora tersenyum tipis membalasnya. Ia memaksakan diri. "Gue mau masuk kelas dulu. Enggak apa-apa kan?"

"Oh ya. Gue juga," balas Abraham lalu meringis. "Ya udah lo masuk kelas aja, gue juga mau ke kelas gue."

Setelah Kejora masuk kelas. Melalui jendela kelasnya, perempuan itu menemukan Galaksi sedang memandangnya lalu pergi menuju ke belakang sekolah.

*

"Lo sakit Ra? Badan lo kok panas?" tanya Jihan pada Kejora karena sejak pelajaran tadi Kejora hanya tidur dan terlihat mengantuk. Kejora menggeleng padanya sambil memasukkan barang-barangnya ke dalam tas. Bel sudah berbunyi sejak dua menit yang lalu.

"Buru-buru banget, Ra. Mau ngapain?"

"Gue duluan, ya!" Kejora memilih tidak membalas. Jihan, Febbi dan Lala memandangnya lalu membiarkan Kejora pergi dengan berlari-lari di lorong sekolah.

Saat Kejora tiba di tempat parkir yang ramai. Cowok-cowok berjaket hitam Ravispa terlihat di sana. Mereka baru saja tiba yang membuat Kejora menghela napas karena tidak terlambat. Kejora harus menjelaskan secepatnya kepada Galaksi agar masalah ini tidak terus berlarut-larut.

"Galaksi! Gal!" Kejora memanggil sehingga Galaksi yang baru saja mau mengeluarkan sepeda motornya memandang perempuan itu. "Boleh bareng, enggak? Gue enggak ada yang jemput hari ini. Cuman hari ini aja, kok. Boleh, ya?"

"Kak Galaksi! Jadi, enggak? Tumben nih ngajakin pulang bareng."

Kejora menoleh pada Wenda. Adik kelasnya itu menghampiri Galaksi dengan wajah senang. Kejora memandang Galaksi agar Galaksi menjelaskannya secara langsung apa maksud dari perkataan Wenda meski Kejora sudah tahu artinya.

nbook

"Gue udah sama Wenda." Jawaban Galaksi membuat Kejora terdiam lama menatapnya. Perempuan itu menggigit bibir dalamnya menahan perasaannya sendiri ketika mendengar Galaksi mengatakan itu.

Sementara di lain pihak, Galaksi masih bersikap tak acuh meski ia tidak bisa mengabaikan tatapan Kejora. Tatapan Kejora yang memiliki banyak arti itu sulit Galaksi jelaskan sehingga mengganggu pikirannya.

"Oh gitu... i—iya udah. Gu—gue nyari angkot aja. *Sorry* ya, Gal." Setelah mengucapkannya, Kejora mundur dengan perlahan. Ia membiarkan Wenda mendekati Galaksi. Perempuan itu berjalan dengan lesu ke gerbang sekolah. Ia sama sekali tidak menoleh lagi ke belakang.

Beberapa menit kemudian, motor Galaksi dan teman-temannya terlihat keluar dari gerbang sekolah. Mereka semua berpencar. Cowok itu terlihat sudah membonceng Wenda. Kejora sempat melihat Galaksi meliriknya, tetapi perempuan itu memilih merundukan kepalanya. Ia berusaha untuk tidak menganggap kejadian ini ada meski perasaan sedih menyelimuti hatinya.

nbook

* * *

Galaksi sedang mengendarai sepeda motornya melewati SMA Ganesha. Ia melihat seorang perempuan berdiri sendirian di depan pagar sekolah dengan tatapan hampa. Galaksi membuka kaca helmnya. Galaksi tidak salah lihat. Cewek itu Kejora. Pacarnya.

Dua jam? Di sini?

Galaksi menghampirinya. Kejora yang mendengar suara sepeda motor yang sangat ia kenal itu mengangkat wajahnya dan menemukan Galaksi berdiri di depannya.

Kejora kaget, tetapi berusaha tersenyum untuk menutupi apa yang ia rasakan sekarang. Bayangan Galaksi mengantar Wenda pulang tadi terus muncul di kepalanya.

"Kok lo di sini, Gal? Bukannya lo udah pulang dari tadi?" tanya Kejora mencoba tidak ada masalah di antara mereka. Laki-laki itu tidak menjawab perkataannya yang membuat Kejora menelan ludahnya karena takut saat Galaksi memandangnya seperti itu.

Selama beberapa detik, Galaksi juga tidak membalas perkataan Kejora. Cowok itu malah memandang Kejora dengan tatapan dingin.

"Mau ke Warjok," kata Galaksi. "Dua jam di sini? Kenapa belum pulang?" tanyanya dengan suara yang masih sama seperti tadi. Ada selipan nada khawatir di suaranya yang membuat Kejora tahu bahwa Galaksi masih peduli kepadanya.

"Enggak ada angkot yang lewat," ucap Kejora sambil berusaha keras menetralkan perasaannya. Sekarang, Kejora malah ingin menangis. "Oh mau ke Warjok. Jangan lama-lama. Inget pulang."

"Ayo pulang." Ajakan Galaksi membuat Kejora terkejut menatapnya. "Naik."

Kejora tidak melakukan apa pun. Kedua matanya sudah tergenang air mata, tetapi ia tidak mau Galaksi melihatnya. Namun, Galaksi sudah melihatnya.

"Naik." Suruhan singkat yang tegas itu membuat Kejora mengikutinya. Perempuan itu naik ke sepeda motor Galaksi. Namun, seperti ada jarak di antara mereka padahal mereka masih pacaran.

nbook

Samar-samar Galaksi mendengar Kejora berujar pelan di belakang punggungnya. "Maaf, Gal."

"Gue udah maafin lo. Tapi *sorry,* Ra. Gue udah enggak percaya lagi sama lo."

*

Hari berikutnya Kejora tiba di sekolah lebih awal. Ia sudah memikirkan berbagai cara agar Galaksi memaafkannya. Bagaimanapun caranya, Galaksi harus memaafkannya karena Kejora tidak mau terlalu lama marahan.

"Lo habis dari kantin, Ra?" tanya Febbi setelah perempuan itu masuk kelas. Febbi melihat Kejora membawa makanan.

"Bukannya tadi kita barengan ya datengnya?" Kejora langsung menaruh tas. Ia mengambil tas plastik putih yang ia taruh di atas meja. Kejora membelinya untuk satu tujuan. Agar ada alasan untuk bertemu Galaksi.

"Buat siapa?" tanya Lala.

"Buat Galaksi. Gue mau nyari dia ke kelasnya dulu, deh."

"Eh, kayaknya gue lihat Galak di depan kelasnya Wenda, deh!" Teriak Jihan di pojok kelas yang sedang piket membuat Kejora langsung menoleh padanya. "Tadi kan gue barengan sama Septian! Eh enggak barengan, sih. Gue yang maksa Septian. Terus Galak juga ada di sana. Coba lo cari di deket-deket kelas sebelas. Siapa tahu dia masih di sana."

Meski ada suatu perasaan yang langsung membuatnya tidak nyaman, tetapi Kejora tetap bertanya. "Berarti di lantai atas, ya?"

"Iya Ra. Coba gih ke sana."

"Makasi, Han." Kejora keluar kelas. Ketiga temannya hanya diam memandang Kejora yang sudah hilang dari balik pintu.

Di tangga, banyak sekali murid lelaki. Mereka semua anggota Ravispa karena rata-rata wajahnya pernah Kejora lihat di Warjok. Kejora berhasil naik dengan mengabaikan tatapan mereka. Kejora menuju kelas Wenda, tetapi langkah kakinya terhenti secara tiba-tiba saat melihat Galaksi dan Wenda keluar dari kelas yang berada di ujung itu. Mereka menuju tangga lain yang bisa membawa mereka ke kantin.

rhbook

Kejora mendekati tembok pembatas yang ada di dekatnya. Dari atas, Kejora melihat Galaksi dan Wenda sedang berjalan ke kantin berdua. Hati Kejora teremas. Pegangan tangannya yang sedang membawa makanan pun melemas.

Guntur yang baru lewat menoleh kepada Kejora, tetapi hanya sebentar. Laki-laki itu juga mau lewat tangga yang Galaksi dan Wenda lalui.

"Tur! Guntur!"

Panggil Kejora membuat Guntur menoleh. "Kenapa, Ra?"

"Mau minta tolong. Boleh, enggak?" kata Kejora hingga membuat Guntur mengernyitkan keningnya. "Lo bisa kasih ini enggak ke Galaksi? Isinya makanan. Lo bilang aja dari lo."

Kerutan di kening Guntur semakin bertambah. "Kenapa bilangnya dari gue?"

"Iya bilang aja dari lo." Kejora memaksa agar Guntur menerima yang ia berikan. "Tolong jangan bilang ke Galaksi kalau gue yang ngasih ini. Inget, ya."

"Lo sama dia masih marahan?" tanya Guntur. Kejora terdiam sejenak lalu tersenyum kecil penuh isyarat karena pertanyaan itu. Guntur merasa telah salah bertanya. Ia berdeham, "Iya ntar gue kasi. Tapi gue nggak bisa bilang ini dari gue, Ra. Kan ini dari lo."

"Enggak apa-apa. Lo bilang aja dari lo atau siapa pun asal jangan dari gue. Gue takut dia marah."

"Oke, deh. Ntar gue kasih ke Galak." Guntur menyanggupi karena dia juga tidak mau Galaksi mendampratnya nanti.

"Makasi, ya."

Kejora lalu melangkah pergi. Entah kenapa perasaannya jadi tambah terasa tak nyaman. Perempuan itu kembali melewati tangga yang tadi ia lewati. Ia tidak peduli siulan-siulan genit yang terdengar di belakangnya.

nbook

* * *

"Lak! Lo mau, enggak? Nih gue kasih ke lo. Kurang baik apa gue jadi temen?" Guntur mendatangi Galaksi. Guntur agak sedikit terkejut karena Galaksi sedang bersama Wenda sekarang. Pantas saja Kejora tidak mau memberikannya langsung kepada Galaksi.

"Lo makan aja. Gue udah kenyang. Tadi, udah makan di rumah."

"Yakin buat gue? Buat Nyong aja sana." Galaksi menolak, tetapi Guntur mencegahnya.

"Udah nanti Nyong biar gue yang beliin lagi. Lo ambil aja."

Galaksi mengambilnya. Laki-laki itu lantas membuka plastik putih dan mengeluarkan *styrofoam* kotak yang ada di dalamnya. Isinya mi goreng. Kesukaan Galaksi.

"Wen, lo mau? Mi goreng." Galaksi menawari Kejora.

"Boleh emang, Kak? Mau, dong! Mau!"

Guntur memandang Galaksi dengan banyak ekspresi yang berubah-ubah. Ia bingung antara ingin mengatakan itu dari Kejora atau tidak. Guntur dilema karena terlibat antara masalah Kejora dan Galaksi. Saat Guntur memalingkan wajah, laki-laki itu melihat Kejora baru saja melintas dan kembali pergi dari lorong kantin menuju ke kelasnya dengan tergesa-gesa.

Guntur dapat melihat wajah kecewa perempuan itu.

* * *

Galaksi sedang berada di dekat tempat parkir sekolah yang sepi saat seseorang memanggilnya. Saat menoleh, yang Galaksi lihat adalah Kejora. Perempuan berbando kuning itu menghampirinya dengan wajah ceria seperti mereka tidak ada masalah apa-apa.

"Mau ke mana, Gal?"

"Keluar."

"Keluar? Keluar ke mana?" tanya Kejora kaget.

"Warjok." Galaksi masih membalasnya dengan dingin.

"Tunggu bentar gue mau jelasin yang kem—"

"Gue mau ke Warjok. Buruan."

"Tapi kan Gal ini masih jam sekolah. Nanti lo dimarah sama Bu Dayu sama Pak Dandang kalau ketahuan ke Warjok."

"Gue enggak peduli."

"Gal." Kejora berusaha menyentuh tangan Galaksi, tetapi cowok itu menghindarinya. Kejora semakin kaget karena laki-laki itu menanggapinya dengan respons kasar.

"Gue mau jelasin. Tapi lo harus denger dulu, Gal. Gue bohong karena gue takut lo marah. Sumpah. Gue enggak jalan-jalan sama Abraham. Gue cuma beli baju buat adik-adik kelas yang ikut paskib. Udah itu aja. Tolong jangan percaya sama omongan orang lain, Gal. Gue sama dia enggak ada apa-apa."

"Udah? Udah selesai jelasinnya?" tanya Galaksi dengan nada dingin yang membuat Kejora semakin tidak tahu harus dengan cara

nbook

apa lagi membujuk laki-laki ini. Galaksi begitu sulit untuk Kejora luluhkan kembali. Laki-laki ini menjadi begitu jauh.

"Kenapa sih lo jadi kayak gini, Gal? Gue tahu gue salah. Tapi tolong jangan hukum gue kayak gini."

"Enggak ada yang ngehukum lo. Lo aja yang ngerasa kayak gitu."

"Iya. Terusin aja marahnya. Terusin. Sampe lo puas. Lo emang udah maafin gue, Gal. Tapi lo masih marah. Enggak apa-apa. Gue ngerti."

"Lo mau apa?" tanya Galaksi kepada Kejora.

Perempuan itu memandang Galaksi dengan tatapan putus asa. "Jangan keluar sekolah. Gue mau lo enggak ke Warjok sekarang."

"Emangnya lo siapa ngatur-ngatur gue?"

"Kalau lo lupa. Gue masih pacar lo!" kata Kejora itu sanggup membuat Galaksi terdiam. Ia tidak lagi mendebat Kejora. Laki-laki itu lalu kembali memalingkan wajahnya, tetapi Kejora sudah memilih pergi meninggalkan Galaksi.

nbook

*

"Nggak duduk di sana lagi?" Suara berat itu mengejutkan Kejora. Kejora yang tadinya hanya memutar-mutar sedotan dengan bosan jadi memandang Abraham yang langsung duduk di depannya tanpa minta izin. Laki-laki itu membawa makanannya dan tanpa rasa bersalah langsung mengambil sendok dan garpu yang sudah tersedia di atas meja.

"Enggak mau duduk di sana lagi emangnya, Ra?" Abraham mengulang pertanyaannya. Kejora meringis pelan saat melihat tempat duduk anak-anak Ravispa. Di sekolah ini, bagi Kejora, tempat itu adalah tempat paling horor yang tidak akan pernah ia coba lagi.

"Enggak. Makasih."

"Lo masih marahan sama Galak, Ra? Nanti biar gue yang nanganin si Galak, deh. Gue bakalan jelasin ke dia."

"Jangan!" Perkataan Kejora membuat Abraham menaikan kedua alisnya.

"Kenapa jangan?"

"Ntar lo dipukul sama Galaksi. Mending jangan. Udah enggak apa-apa kok sekarang. Gue bisa ngatasin sendiri."

"Yang bener bisa ngatasin sendiri? Galak lagi deket sama Wenda. Temen-temen gue ngomongin mereka terus sampe telinga gue panas. Lo sama Galak enggak putus, kan?"

"Enggak."

"Bagus, deh. Seengaknya gue bukan penghancur hubungan orang. Lo jaga apa yang lo punya. Jangan kasih lepas," kata Abraham.

"Masalahnya gue udah bohong ke dia. Dia emang udah maafin gue, tapi tetep aja dia keliatannya masih marah. Dia udah enggak percaya lagi sama gue," kata Kejora sedih. Saat ini, Abraham tahu kalau Kejora juga menyukai Galaksi.

"Gue suka sama lo, Ra. Tapi bukan berarti karena itu gue bakalan ngerebut lo dari Galaksi. Gue cuma enggak mau lo ikut kayak pergaulan dia. Gue suka sama lo. Tapi kalau lo bukan takdir gue, Gue enggak bakalan bisa maksa," kata Abraham.

nbook

"Kalau lo bahagia sama dia, gue bakalan seneng. Kalau lo enggak bahagia sama dia, lo bisa cari gue," kata Abraham lagi.

Kejora memejamkan matanya sebentar. Sedikit pusing saat Abraham menyatakan perasaannya lagi. Kejora takut hatinya ikut terbelah. Namun, saat melihat Galaksi dengan teman-temannya, Kejora merasa—meskipun sedikit tidak yakin—hati laki-laki itulah yang sekarang terbelah karena ada Wenda.

Perempuan dengan wajah imut itu menunjukkan rasa sukanya dengan Galaksi secara terang-terangan. Lucunya Galaksi membalasnya dengan hal yang sama padahal perempuan yang masih berstatus pacarnya saat ini sedang duduk tidak jauh darinya. Sekarang, cowok itulah yang mendua. Bukan Kejora.

Mata Kejora mencuri pandangan. Ia berharap laki-laki itu menoleh sedikit saja kepadanya, tetapi Galaksi tidak juga melakukan itu. Sampai akhirnya Guntur dan Jordan melihatnya, tetapi Kejora keburu menundukan kepala.

Kejora memang sempat bertanya makanan kesukaan Galaksi kepada Jordan kemarin dan Kejora selalu suka selera Galaksi yang sederhana.

"Gue bingung," kata Kejora membuat Abraham menatapnya. "Kayanya percuma aja gue berusaha buat dia enggak marah lagi ke gue. Sekarang kayaknya udah ada yang lain. Gue minder. Gue enggak secantik temen-temennya. Apa yang bisa dia banggain tentang gue?" tanya Kejora sambil menerawang. "Enggak ada. Sama sekali enggak ada."

"Kenapa lo ngomong kayak gitu? Lo cantik, kok. Jangan merendah. Lo cuma sibuk dengerin apa yang orang lain omongin tentang lo."

"Lo enggak perlu minder. Gue tahu Galaksi. Temen-temennya emang pada berduit semua. Gue tau lo minder karena itu, kan? Lo tenang aja, Ra. Gue lihat Galaksi biasa-biasa aja tuh. Dia enggak pernah mandang orang dari status sosialnya."

"Kenyataannya emang kayak gitu. Dia bisa aja milih orang yang lebih dia suka nantinya. Bener kata Galaksi. Dia cuma buang-buang waktu suka sama orang kayak gue."

nbook

"Lo sayang sama dia?" Suara Abraham mengecil di tengah ramainya suara orang-orang yang ada di kantin. "Kalau lo sayang, lo harus lebih berusaha. Jangan nyerah."

"Harus berusaha kayak gimana lagi? Gue selalu nerima kekurangan dia. Tapi kenapa sampe sekarang dia enggak pernah bisa nerima kekurangan gue?"

*

Lorong kelas sebelas ramai. Semuanya bermula karena Galaksi mengantar Wenda sampai ke kelasnya. Kejora hanya bisa menontonnya dari jauh. Setelah Galaksi keluar dan menuju kelasnya, Galaksi tidak sengaja melihat Kejora berdiri di dekatnya. Kedua mata perempuan itu membuat Galaksi terdiam sebentar karena ada luka dalam tatapannya. Kejora malah tersenyum kepadanya. Jantung Kejora berpacu cepat memompa darah hingga Kejora kesulitan mengambil napas.

"Gal?" Kejora terkejut karena Galaksi malah melewatinya begitu saja tanpa menyapa. Ia bahkan tidak menganggap Kejora ada di sana. Seolah Kejora seseorang yang tak kasatmata.

"Galaksi!" Kejora mengejar Galaksi sampai ke tangga sekolah. Perempuan itu terpaksa menarik tangan Galaksi agar Galaksi mau menatapnya.

"Kita harus bicara, Gal." Kejora berhasil membuat Galaksi berhenti.

"Mau ngomong apa lagi?"

"Gal lo lihat gue dulu."

"Buruan udah mau bel masuk."

"Sebentar aja, Gal."

"Gue mau remidi ntar. Buruan."

"Lo suka sama Wenda, Gal?" tanya Kejora tanpa basa-basi. "Lo suka sama dia?"

"Lo mau jawaban apa dari gue?" Galaksi balik bertanya. Kejora diam-diam berdoa dalam hati agar ucapan yang tidak ia inginkan nantinya tidak keluar dari mulut Galaksi.

nbook

"Tinggal jawab aja."

"Lo mau gue jawab apa?" Galaksi mengulang perkataannya kembali sambil memandang kedua mata Kejora. Kejora sudah semakin ingin menyerah menghadapi laki-laki ini.

"Lo enggak mungkin suka sama dia kan, Gal? Lo kan pacar gue."

"Pacar? Baru lo nganggep gue pacar lo?"

"Gal, kenapa lo ngomong kayak gitu?"

"Kenapa emangnya?" tanya Galaksi.

"Tinggal jawab aja pertanyaan gue."

"Gue emang suka sama dia."

Galaksi berhasil membuat hati Kejora mencelus. Perempuan itu menahan dirinya karena laki-laki ini mungkin masih marah hingga perkataan yang keluar dari mulutnya menyakiti Kejora. Kejora harus sabar. Cowok ini pasti sedang melampiaskan perasaan kesalnya pada Kejora.

"Trus yang lo ucapin ke gue itu apa, Gal?" tanya Kejora mengingat Galaksi selalu menyatakan perasaannya kepada Kejora. "Lo enggak bisa suka sama dua cewek sekaligus."

"Jadi, lo minta gue milih antara lo sama Wenda gitu?"

"Oke kalau gitu. Gue bakal bilang kalau gue lebih milih Wenda ketimbang lo. Gue lebih suka sama Wenda daripada sama lo." Kata-kata Galaksi semakin membuat Kejora tidak tahan. Debaran jantung yang menyakitkan itu makin membuat Kejora susah mengontrol napas. "Apa lagi yang mau lo denger, hah?"

"Lo cinta sama Wenda, Gal?" tanya Kejora dengan suara lemah.

"Lo bisa liat sendiri kan?" Ucapan Galaksi itu semakin membuat Kejora takut kehilangannya.

"Enggak lucu, Gal. Lo pasti bercanda, kan?"

"Ngapain juga gue bercanda."

"Kalau gitu, lo bilang ke gue kalau lo lebih sayang dia daripada gue."

"Enggak perlu. Lo udah lihat semuanya," kata Galaksi.

"Lo sayang sama dia, Gal?"

Kedua rahang Galaksi mengeras. Cowok itu menatap Kejora lekat-lekat. Ia menampakkan wajah serius. "Ya gue sayang sama dia. Lebih sayang sama dia daripada sama lo. Gue lebih nyaman sama dia daripada sama lo. Gue lebih bisa jadi diri gue sendiri sama dia daripada sama lo. Dia juga enggak pernah ngatur-ngatur gue kayak apa yang lo lakuin ke gue." Galaksi mampu membuat Kejora menunduk di hadapannya. "Apa lagi yang mau lo denger hah?"

"Kalau gitu kenapa kita masih pacaran?" tanya Kejora menghapus dengan kasar air matanya yang mendadak keluar. "Lo bohong, kan? Lo pasti bohong. Lo cuma nyari pelarian ke Wenda."

"Ngapain gue bohong?" tanya Galaksi.

"Kalau lo marah. Tolong jangan kaya gini."

"Gue bilang gue enggak marah."

"Tolong jangan siksa gue, Gal. Gue enggak tahan. Harus berapa kali gue minta maaf ke lo?" Kejora semakin ingin menyerah untuk laki-laki ini.

nbook

"Enggak perlu minta maaf. Dari awal emang kita enggak cocok."

"Lo kenapa sih, Gal? Gue ada salah lagi sama lo?"

"Lebih baik lo ke kelas."

"Gue sayang sama lo, Gal," kata Kejora. Galaksi bungkam. Seharusnya kata *sayang* dari Kejora itu membuatnya senang.

"Udah terlambat," kata Galaksi kaku. "Gue udah suka sama orang lain."

"Lo tuh kenapa sih, Gal? Gue udah minta maaf! Gue udah jelasin ke lo! Gue udah berusaha buat lo biar enggak marah lagi ke gue! Kalau emang lo bales perbuatan gue. Tolong jangan kayak gini!" Kejora berteriak. Suaranya makin meninggi.

"Kita enggak cocok. Berapa kali gue harus bilang itu? Lo lebih cocok sama Abraham ketimbang sama gue," kata Galaksi.

"Gal, *please* jangan ngomong kayak gitu."

"Harusnya udah dari lama gue tinggalin lo. Lo itu cuma angan-angan gue yang nggak kesampaian. Lagi pula apa yang gue harapin kalau gue terus sama lo?" tanya Galaksi.

"Wenda lebih ngerti gue daripada lo. Wenda lebih baik daripada lo. Dia lebih bisa buat gue seneng daripada lo. Puas lo sekarang?" kata Galaksi. Kejora semakin tidak bisa menyembunyikan perasaan sakit hatinya.

nbook

"Gal. Jangan bercanda, Gal. Ini enggak lucu," kata Kejora semakin frustrasi. Kedua tangan Kejora mendingin. Ada perasaan sedih yang sudah tidak bisa ia bendung lagi.

"Siapa yang bercanda? Gue serius. Lo ngomong lo sayang sama gue? Udah terlambat. Semuanya udah terlambat. Lo yang buat semuanya jadi kayak gini," kata Galaksi. Ia menyalahkan Kejora yang membuat kedua bahu Kejora makin turun dan bergetar.

"Gue tahu lo bohong, Gal. Lo boleh ngomong apa aja ke gue. Lo boleh diemin gue berhari-hari karena udah bohong ke lo. Tapi jangan bikin gue makin hancur kaya gini."

"Gue enggak bohong. Bangun, Ra. Gue udah enggak cinta lagi sama lo."

Kejora semakin mendingin di tempatnya. Kedua tangannya sudah lemas. “Kalau emang lo lebih bahagia sama dia. Gue ikhlas, Gal. Tapi tolong nanti jangan lo perlakuin dia sama kayak apa yang lo lakuin ke gue. Sakit banget rasanya, Gal.”

“Kita putus!”

nbook

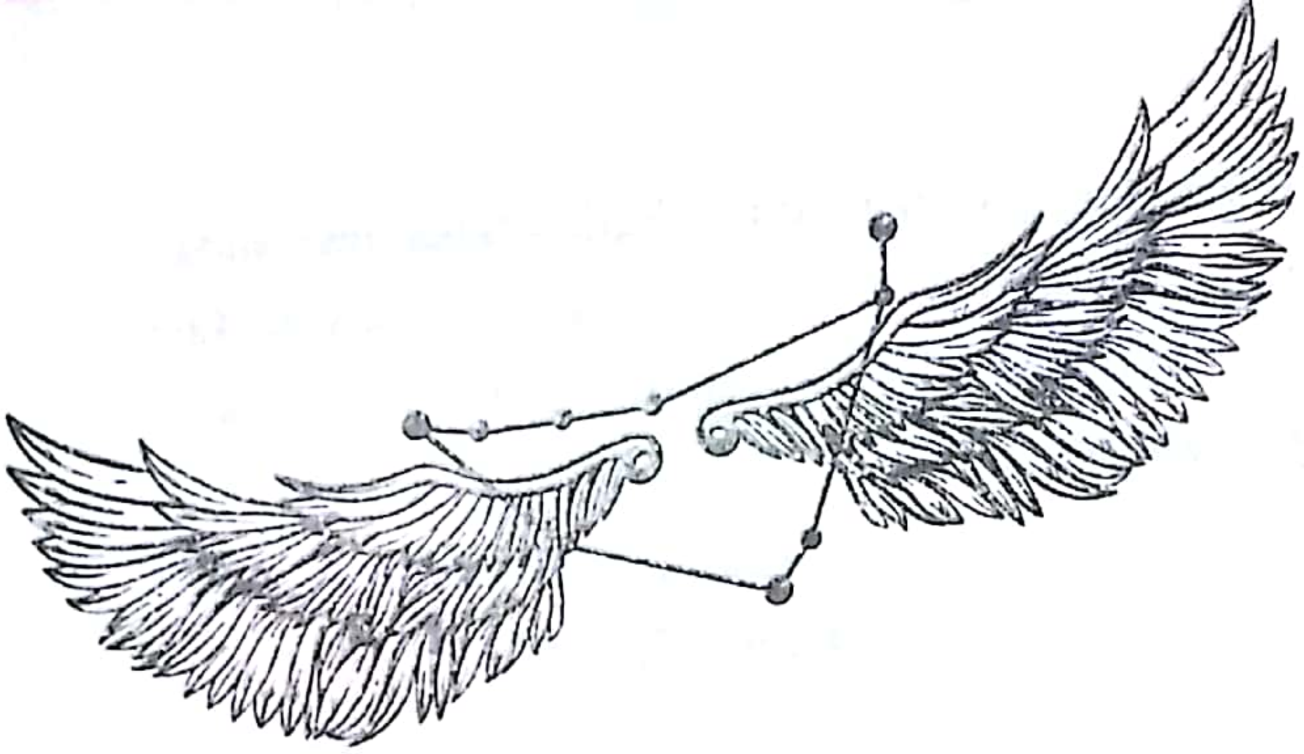

Menghapus Memori

GALAKSI mengembuskan napas keras—uring-uringan saat ia berhasil duduk dengan kedua kaki terbuka. Galaksi duduk tepat di tengah-tengah tangga, di atas teman-temannya yang sibuk mengurus celana abu-abu Nyong yang tak sengaja kena tinta spidol di meja guru piket.

Sudah dua hari terhitung ia putus dengan Kejora. Banyak desas-desus kabar yang tersebar dari mulut ke mulut hingga putusnya hubungan Kejora dan Galaksi pun meroket begitu cepat membuat gosip-gosip negatif timbul dari berbagai kalangan. Bahkan guru-guru pun tak mau kalah menggosipkan tentang mereka. Cowok itu pernah menguping dari ruang guru setelah ia selesai sholat di masjid sekolah.

Tiap kali Galaksi tak sengaja melihat perempuan itu berjalan di lorong, menunggu jemputan, dan makan di kantin. Kejora pasti langsung merunduk dan pergi dari radius terdekat Galaksi secepat mungkin.

Perempuan itu benar-benar menjauh dan jadi lebih pendiam. Itu semua karenanya. Galaksi tahu ada banyak hal yang hilang darinya dan juga Kejora. Melihat Kejora yang terus-terusan seperti itu membuatnya jadi uring-uringan.

nbook

"Kenapa lu, Lak?" tanya Oji setelah duduk di sebelah cowok itu. "Diem aja gue lihat dari kemarin. Galau, lo?"

Mereka bertujuh sedang duduk di tangga sekolah dekat ruang guru. Ini sih namanya cari mati! Sudah tahu guru-guru memiliki sentimen negatif terhadap Galaksi, tetapi cowok-cowok ini sengaja duduk santai di sini padahal jam masuk kelas sudah berlalu lima menit yang lalu.

"Lak? Katanya lo putus sama Kejora. Bener, Lak?" tanya Bams dengan suara hati-hati. Takut Galaksi menendangnya karena laki-laki itu duduk di undakan tangga atas.

Mood Galaksi sedang tidak bagus selama dua hari ini. Bams tahu persis Galaksi. Begitu pula teman-temannya. Cowok itu akan marah-marah tidak jelas bila ditanya baik-baik dan itu artinya Galaksi sedang banyak pikiran juga masalah.

Jordan mendelik kepada Bams. Ia memberi tahu lewat mata agar cowok itu diam. Sementara Bams hanya cengengesan. Kedua pundaknya sampai bergetar. Jordan kalau sedang serius bukannya bertambah ganteng seperti apa yang dielu-elukan cewek-cewek di sekolahnya, melainkan seperti ikan buntal kehabisan napas.

nbook

"Ya. Bukannya lo udah pada tahu?" Suara dalam Galaksi terdengar benar-benar tidak bersahabat yang membuat keenam laki-laki itu terus memperhatikannya. Guntur yang sedang minum teh gelas pun berhenti karena reaksi dari ketuanya.

"Siapa juga yang enggak tahu. Lo cegat aja anak-anak Ganesha terus lo tanya satu-satu juga pasti pada tahu," kata Oji dengan wajah tanpa dosa membuat semuanya menoleh tajam, tetapi Oji tidak terpengaruh. Ia malahan balik menatap keenam temannya.

"Santai dong lo, Ji. Jangan ngegas," ucap Guntur.

"Eits gue santai, nih."

"Lak. Lak. Gue tahu lo masih cinta dia. Kenapa lo putusin?" tanya Guntur pada Galaksi. "Lagi deket sama Abraham tuh cewek lo!" Detik berikutnya setelah merasa salah berkata, Guntur langsung meralatnya. "Eh maksud gue mantan lo, Lak."

"Abraham?" tanya Galaksi.

"Iya. Gue sering lihat tuh cewek dipaksa pulang sama Abraham, tapi Kejora enggak mau," ucap Guntur. "Hati-hati lo ntar direbut. Nyesel. Nyesel itu datengnya belakangan, Lak," katanya lagi sok berceramah singkat.

"Bener tuh, Lak!" Jordan menimpali dengan semangat. "Gue enggak mau ikut campur cuma kayanya gue mau kasih masukan aja buat lo. Kalau emang lo masih sayang dia, kalau lo masih cinta sama dia, lo ajak balikan sebelum terlambat. Tuh nanti jadinya kayak Oji sama Rizky. Emangnya lo mau?" Galaksi langsung teringat saat Oji dan Rizky bertengkar waktu itu.

"Gue mau jujur nih, Lak. Enggak enak banget gue rasanya mendem. Tiap liat Kejora, gue enggak tega. Lo inget waktu gue kasih lo makanan pas di kantin? Yang lo bareng sama Wenda?" tanya Guntur.

"Inget. Kenapa emangnya?"

"Itu makanan dari Kejora."

Galaksi langsung menoleh. Pantas Guntur tiba-tiba baik kepadanya. Keterkejutan itu terbayang di wajah Galaksi.

"Dia maunya ngasi ke lo. Cuma kayaknya dia enggak berani. Lo lagi bareng sama Wenda. Mungkin dia takut ganggu. Eh tiba-tiba lo malah ngasi ke Wenda juga. Gue yang bukan Kejora aja ngerasain gimana rasanya tuh cewek. Sakit, Lak. Sakitnya tuh di sini," kata Guntur mendadak *mellow* sambil menyentuh dadanya.

"Halah! Sok perasa lu, Tur!" Nyong menyeru jijik kepada Guntur.

"Lo ah Nyong! Merusak suasana aja. Lagi galau nih ceritanya," kata Guntur tak terima.

"Punya Kejora?"

"Iya punya dia. Lo kira apaan dah gue enggak ada angin enggak ada ujan ngasi lo makanan. Lo udah tajir, Lak. Ngapain juga gue ngasi ke lo. Mending gue ngasi ke Nyong buat gue bagi dua."

Benar juga.

"Noh! Noh! Kejora sama Abraham! Samperin sana!" kata Jordan terburu-buru.

nbook

"Jangan. Tunggu dulu. Lihat dulu. Jangan langsung nyamperin gitu aja." Septian berusaha mencegah.

Galaksi mengikuti apa yang dibilang Septian. Cowok itu menunggu. Ia melihat Kejora dan Abraham. Wajah perempuan itu terlihat risi. Bukan Kejora yang mau diperlakukan seperti itu, tetapi Abraham yang tampak memaksa.

Galaksi mau mendatangi mereka, tetapi badan cowok itu ditahan paksa oleh Septian agar tetap duduk dan diam. "Jangan gegabah lo, Lak. Lihat dulu. Ntar kalau macem-macem baru samperin."

"Bener, Lak. Malahan kalau lo nyamperin mereka trus marah-marah, lo yang bakalan dibenci Kejora," ujar Nyong.

"Tapi gue sama dia udah putus. Dia udah benci sama gue. Gue udah nyakitin dia sampe ngelihat muka gue aja dia enggak mau," ujar Galaksi

"Lo aja yang berpikiran negatif. Lo kan belum deketin langsung anaknya, Lak." Jordan tidak mau Galaksi terus larut begini.

"Tetep aja gue udah nyakitin dia." Galaksi memandang Kejora. "Gue udah kelewatan. Dia udah benci sama gue."

nbook

"Emang lo ngapain dia, Lak?" tanya Guntur.

"Kejora cewek baik-baik. Dia enggak pantes dapetin cowok kayak gue. Dia selalu repot tentang gue. Gue tahu dia malu karena kelakuan gue. Gue bilang gue udah enggak cinta lagi sama dia."

"GOBLOK!" seru Jordan dan Guntur berbarengan. "Jelaslah Kejora benci sama lo. Lo goblok bener dah, Lak!" kata Guntur sementara Jordan sependapat dengannya.

"Gue tahu," jawab Galaksi. Kedua matanya meredup. "Dia pernah bilang suka sama cowok yang pinter. Pokoknya bukan gue banget. Sejenis Abraham."

"Terus lo relain dia buat Abraham gitu?" tanya Guntur. "Bego lo, Lak. Mana Galak yang gue kenal? Kejora tuh cinta sama lo. Dia udah nerima lo apa adanya. Malah lo sakitin kayak gitu. Kalau gitu pantesan aja pas gue tanya-tanya tentang lo si Kejora langsung diem."

"Jadi lo deket-deketin Wenda biar Kejora jauh-jauh dari lo, Lak?" tanya Jordan. "Emang ye lu Lak. Bener kata Kejora dulu."

"Badan aja gede, tapi masalah cewek enggak ngerti!" kata Jordan.

"Asal lo tahu, Lak. Waktu lo enggak sekolah. Mona sama Wenda ngelabrak Kejora di kelasnya." Guntur mengejutkan Galaksi. Seperti sebuah kenyataan yang baru terkuak.

"Serius lo?" tanya Galaksi. Wajahnya langsung berubah serius.

"*Seken*[1]," kata Guntur dengan bahasa Bali. "Sumpah, Lak. Gue sendiri yang misahin mereka."

"Lo sayang enggak sama dia?" tanya Oji setelah Galaksi lama terdiam.

Pandangan Galaksi terus tertuju kepada Kejora dan Abraham yang ada di lorong sekolah. "Gue nggak pernah sesayang ini sama cewek." Galaksi mengungkapkan perasaannya..

"Ya, udah!" Oji sangat semangat. "Kalau gitu lo samperin sekarang. Jangan nunda-nunda waktu lagi. Selesaiin masalah lo sekarang. Keburu direbut orang. Gue tau Galak yang gue kenal berani, tanggung jawab, sama enggak tahu malu. Kan urat malunya emang udah putus."

nbook

"Buruan sebelum dia jadian sama Abraham. Emangnya lo mau? Emangnya lo rela?" Oji memanas-manasi.

Galaksi berdiri. Kali ini, Septian maupun Guntur tidak mencegahnya. Laki-laki itu menghampiri Kejora dan Abraham. Saat Kejora melihatnya, perempuan itu terkejut. Ia langsung merunduk dan berbalik badan ingin mengambil jalan yang lain. Abraham menatapnya dalam diam. Sementara Galaksi terus mendekatinya sampai mengadang Kejora dari depan.

"Abraham gue ke kelas aja deh kayaknya. Enggak apa-apa, kan?"

Abraham memandangnya dengan wajah kasihan. Ia langsung membalas. "Oh iya enggak apa-apa. Gue duluan ya, Ra," kata Abraham lalu laki-laki itu pergi meninggalkan Kejora dan Galaksi.

Kejora mau melewati Galaksi, tetapi Galaksi mengadangnya. Badan cowok itu benar-benar dekat dengannya membuat Kejora dilanda sesak.

"Gue." Galaksi menggantung kalimat karena kebingungan. "Ra?" Galaksi malah kesusahan mengambil kosakata.

---

[1] Benar.

"Diem sebentar aja, Ra. Gue harus lurusin ini ke lo."

"Ra? Lo denger kan?"

"Apa? Belum puas nyakitin gue?" tanyanya jengah, tetapi Galaksi hanya diam. Galaksi memandang Kejora dalam. Tatapan yang sangat dalam itu membuat benteng yang Kejora buat dalam dirinya hampir saja runtuh kalau saja ia tidak memberi tahu dirinya sendiri untuk tidak terbuai.

"Ra."

Galaksi mau meraih tangan perempuan itu, tetapi Kejora menjauh.

"Jangan pegang-pegang gue!" Galaksi terkejut mendengarnya. Ia pun terdiam melihat respons Kejora.

"Kenapa?"

"Gue mau ke kelas."

"Enggak. Tunggu dulu. Lo harus denger." Galaksi memaksa.

"Denger apa? Denger omong kosong lo?" tanya Kejora.

Galaksi menghela napas. Cowok itu diam beberapa lama.

"Ra."

"Cukup, ya. Gue udah gak mau lihat wajah lo lagi!"

"RA!" kata Galaksi terkejut. Lalu suaranya melunak, "Gue harus ngomong sebentar sama lo, Ra. Dengerin gue sebentar aja."

"Apa sih." Kejora pura-pura tak mau memandangnya.

Kali ini, Galaksi diam kembali. Cowok itu sedang menyingkirkan sisi egoisnya.

"Minggir! Gue bilang minggir ya minggir! Denger enggak, sih?!"

"Gue kangen." Galaksi sanggup membuat Kejora hampir lemas. "Baru dua hari rasanya kaya udah lama banget," Galaksi meneguk ludah. "Lo marah, Ra?"

Itu pertanyaan paling bodoh yang pernah Kejora dengar.

"Minggir, lo. Ntar Bu Dayu lihat. Gue enggak mau dihukum karena masih di sini sama lo."

"Gue enggak peduli, Ra. Setelah lo minta putus, gue jadi enggak tenang. Gue akuin gue udah salah ke lo. Maaf. Maaf karena gue udah nyakitin lo, tapi kasih gue kesempatan buat gue perbaiki semuanya."

nbook

"Gue cinta banget sama lo, Ra. Waktu itu, gue mikir gue bakalan rela ngeliat Abraham sama lo, tapi sampe sekarang gue enggak pernah bisa. Gue enggak rela lo jadi milik orang lain."

"Oh? Terus?" kata Kejora. Galaksi mendekatinya. "Lo pikir gue bakalan peduli lagi?" Suara Kejora makin sengit.

"Ra."

"Lo pikir gue ini mainan lo?"

Galaksi semakin mendekatinya, tetapi Kejora mundur.

"Lo pikir setelah lo ngomong kayak gitu, gue bakalan nerima lo lagi?"

"Ra."

"Gue benci sama lo! Gue benci kenapa gue masih suka sama lo di saat lo udah nyakitin gue! Lo bener. Kita emang enggak cocok. Harusnya lo ninggalin gue sejak lama."

"Ra, jangan ngomong kayak gitu."

"Kenapa? Kita udah putus. Enggak ada yang perlu lo lurusin. Sekarang, mending urus hidup masing-masing."

"Terusin, Ra. Keluarin semua apa yang mau lo omongin ke gue."

"Gue benci ngelihat lo! Gue benci kenapa gue masih cinta sama cowok kayak lo! Berandalan, pemarah, tukang berantem. Apa bagusnya lo?" Kejora berhenti. Tiap kalimat yang keluar dari mulutnya malah menyakiti dirinya sendiri.

"Tolong pergi. Jangan dateng ke hidup gue lagi!"

* * *

"Kak Galaksi, lo kenapa, sih?" Wenda hampir mendaratkan tangannya ke wajah Galaksi, tetapi Galaksi sebisa mungkin menghindarinya. Galaksi sedang mengawasi dua orang dari atas. Di lapangan, sedang ada Kejora dan Abraham yang duduk berdampingan.

"Kalau lo enggak bisa diem mending enggak usah di sini."

Wenda merenggut mendengar kata-kata Galaksi. Perempuan itu mengikuti apa yang sedang diamati Galaksi.

nbook

“Lo kan udah putus sama dia. Ngapain masih ngelihatin dia?”

“Bukan urusan lo.”

“Lo masih cinta sama dia, Kak?”

“Lo mau tahu jawabannya?” Kepala Galaksi menoleh pada Wenda yang ada di sebelahnya. Sekarang, Wenda tahu laki-laki ini menampakkan wajah bosan sejak tadi untuknya. “Dari pertama gue nyatain perasaan buat Kejora. Enggak ada yang pernah bisa gantiin dia sampai sekarang. Termasuk lo.”

*

“RAAA! DI DEPAN ADA GALAK LAGI NYARIIN LO RA!”

Kejora yang sedang asyik mengobrol dengan Jihan dan Lala pun melihat Febbi datang ke meja mereka. Tingginya suara Febbi membuat Jihan yang sedang mengecek akun sosial media pun sedikit terganggu, termasuk Kejora.

nbook

“Galak abis berantem sama Robert!”

“Robert?” kata Jihan mendahului Kejora. “Kapan tuh cowok ke sini?”

“Enggak ke sini. Tadi di jalan depan sekolah sama Galak. Nekat banget si Galak sampe berani keluar sekolah! Untung dia langsung masuk sekolah lagi setelah lihat Pak Satpam.”

“Masalah apa?”

“Tau tuh katanya anak-anak Avegar bikin ulah,” jawab Febbi. “Temuin gih kasihan. Mukanya lagi berdarah si Galak. Ngeri gue lihatnya.”

“Bilang aja gue enggak ada di kelas.”

“Udah gue bilang lo ada di kelas. Tuh dia,” kata Febbi.

Galaksi sedang berdiri di depan kelas Kejora. Cowok itu sedang keringatan, wajahnya merah-merah. Pipinya terluka dan tatapannya cukup seperti pemangsa kepada tiap-tiap orang yang menatapnya penasaran.

Hari ini lorong di kelas Kejora benar-benar ramai. Galaksi tidak peduli. Hal yang penting adalah dia bisa ketemu Kejora secepatnya.

"Udah, Ra. Temuin aja. Kasian," kata Lala menambahkan.

"Lo aja sana."

"Buruan Ra sebelum dia masuk kelas. Mukanya kayak lagi kesel gitu."

Jihan benar. Wajah Galaksi menunjukkan bahwa ia sedang tidak dalam kondisi yang baik. Kejora akhirnya mau keluar dari bangkunya. Perempuan itu mengabaikan kipas yang tadi ia bawa. Saat ia keluar kelas. Sorakan murid-murid lelaki langsung terdengar dari samping kanan dan kiri yang membuat perempuan itu kaget setengah mati karena mereka berdua sedang menjadi tontonan banyak orang.

Cowok ketua geng yang paling nakal di sekolah dengan mantannya yang baru putus dengan cowok itu jelas tontonan paling seru yang enggak boleh terlewatkan!

Begitu Galaksi mengambil kedua tangan Kejora, seruan-seruan pun makin terdengar membuat seluruh orang di lorong makin berlomba-lomba menggoda mereka. Apalagi kini teman-teman Galaksi yang berdiri tak jauh dari cowok itu semakin menggila.

nbook

"Lo ngapain di sini?" tanya Kejora. Kedua tanganya ingin ia lepaskan dari pegangan tangan Galaksi, tetapi cowok itu tidak membiarkannya. Badan Galaksi tegak seolah dia mau melindungi Kejora yang sudah jadi sorotan sekarang.

"Kasih gue kesempatan Ra. Sekali lagi. Gue enggak bakalan ngecewain lo."

Kejora tidak membalasnya.

"Gue masih sayang sama lo," kata Galaksi sambil menahan sakit di sudut bibirnya. Kedua matanya menatap Kejora agar cewek itu mau memaafkannya. "Sayang banget, Ra."

Tapi Kejora menanggapinya dengan dingin. Seolah Galaksi adalah orang yang tidak ia kenal.

"Ra?"

"Gue enggak bisa. Cerita kita udah selesai, Gal."

*

"CIEEE, sendirian aja nih!"

Kejora mundur ke belakang, berusaha semaksimal mungkin agar tidak terlihat. Ia sedang berada di depan sekolahnya. Sementara di seberangnya, ada anak-anak SMA Kencana dengan jaket *navy* Avegar sedang duduk-duduk di trotoar jalan. Kejora makin gelisah. Perempuan itu memalingkan wajah, berharap agar yang menjemputnya segera datang.

"Wah enggak ada yang jagain nih! Macan lo mana?"

Setelah mendengar suara Robert yang meledek, Kejora semakin ingin pergi dari sana. Namun, Kejora tidak bisa. Abangnya bisa marah kalau Kejora dijemput, tetapi tidak ditemukan di depan sekolah. Dari sekian banyak murid, mereka hanya mengganggu Kejora. Robert, Eko, dan Jo. Tiga orang penting Avegar. Kejora juga tahu siapa yang disebut macan oleh mereka. Siapa lagi kalau bukan Galaksi.

"Nunggu dijemput, ya? Yah... tukang ojek keliling lo mana?" Gelak tawa Eko dan Robert terdengar. Kejora menghela napas. Ia tidak mau menanggapinya dengan serius. Kejora mendekap erat map plastik bening yang sedang ia bawa.

nbook

"Tukang ojek? Siapa?" tanya Jo.

"Maksud gue si Galak pea!" kata Eko kepada Jo, tak santai.

"Oh... si Galak. Bilang dong lo, Ko!" kata Jo.

Tiba-tiba Eko berbisik kepada Robert sambil memandang Kejora. Kejora yang melirik waspada jadi penasaran.

"Oh... udah jadi mantan?" Robert menyeringai penuh makna kepada Kejora. "Widiihhhh, *update* info juga lo, Ko! Ini baru berita bagus! Enggak sia-sia gue punya anak buah kayak lo." Robert berujar sambil menyeringai ke teman-temannya.

Kejora tahu ia sudah tidak aman sekarang. Perempuan itu berjalan memasuki sekolah. Ia menunggu di depan gerbang sekolah dekat dengan pos satpam sambil mengutak-atik ponselnya sebagai pengalih perhatiannya agar terus mengabaikan mereka. Kalau Kejora memilih membalas mereka, ketiga cowok itu bukannya berhenti, melainkan mereka akan semakin senang dan terus-terusan membalas.

Lagi pula, mereka tidak pernah bosan mencari perkara ke SMA Ganesha.

Robert menyeberangi jalan. Cowok itu menuju Kejora yang sedang sibuk dengan ponselnya. Ia melongok untuk melihat apa yang sedang dilakukan Kejora.

"Ngapain?"

Kejora menatapnya terkejut dan buru-buru mundur.

"Lo ngapain, sih?!"

"Lo putus ya sama Galak?" Robert hanya ingin memastikan sendiri, tetapi malah terdengar sedang mengejek di telinga Kejora.

"Bukan urusan lo, ya."

"Santai, dong. Jawabnya yang lembut dikit. Pacaran sama Galak, lo jadi ikutan galak juga, ya?"

"Bisa diem, enggak? Mending lo pergi, deh."

"Enggak, deh. Gue mau di sini." Robert membiarkan motor-motor melewati mereka. Kejora menyingkir ke depan. Kalau ketahuan anak-anak Ravispa bisa bahaya.

"Ah, ya. Berhubung lo jomlo. Sama gue aja gimana?"

Kejora melirik. Ia terganggu oleh perkataan itu. "Apaan sih, lo! Jangan deket-deket!"

Robert tidak menghiraukannya. "Mau, ya? Nanti malem deh jam tujuh di cafe. Nanti, gue kasih tau tempatnya." Robert mengedip genit.

"APAAN SIH! Gak sopan banget lo!" Kejora berteriak.

"Apaan-apaan lo." Suara cowok dari belakang Kejora membuat keduanya serta-merta menoleh. Kejora melihat Galaksi memarkirkan sepeda motornya asal di tengah gerbang, tidak peduli sama sekali dengan yang lainnya lalu menghampiri Kejora dan Robert.

"Bukan gini caranya kalau mau ngerebut punya orang." Galaksi hadir antara Kejora dan Robert. "Kalau lo berani. Rebut dia di depan gue. Jangan beraninya di belakang aja, *Man*."

"Punya lo?" Robert bertanya dengan wajah pongah. "Dia bukan pacar lo lagi kan?"

Lalu terdengar suara teriakan di belakang. Itu teriakan Eko. "UDAHLAH BERT! ENGGAK USAH NGINCER KEJORA. UDAH BEKAS!"

nbook

Saat mendengar itu, Galaksi meradang. Kalau cowok itu membawa kayu, sudah Galaksi lempar kepada dua cowok yang sedang ketawa-ketawa di seberang jalan. Kejora yang tahu Galaksi akan naik darah langsung menarik seragamnya agar Galaksi tidak berbuat nekat di tempat yang seramai ini. Galaksi menoleh kepada Kejora, tetapi Kejora tampak khawatir. Galaksi terdiam sebentar lalu tersenyum geli. Meski marah, Kejora tidak bisa tidak bersikap peduli kepadanya.

"Gue udah pernah bilang kan sama lo jangan ganggu Kejora?" Galaksi mengingatkan Robert. "Mau dia pacar gue. Mau dia mantan gue. Itu bukan urusan lo."

"Mending lo *cabut*. Jangan nyari ribut ke sini lagi."

Robert menatap Galaksi sebentar lalu kembali kepada Kejora. Setelah mempertimbangkan sesuatu, ia akhirnya berniat pergi.

"Oke gue pergi." Robert mendekati Kejora. "Nanti, angkat telepon dari gue. Oke cantik?" Robert menggoda sambil memberi satu kali kedipan genit. Galaksi mendorong dada Robert ke belakang sehingga cowok itu tidak lagi mendekati Kejora. Robert menyeberang jalan lalu pergi bersama teman-temannya. Galaksi melirik Kejora. Cowok itu menghela napas.

rhbook

Galaksi memberikan buku tulis kepada Kejora setelah mengambilnya dari dalam tas. "Lala nitipin ini ke gue. Dia bilang tugas lo buat besok ketinggalan di atas meja." Kejora menerimanya.

"Makasih, Gal."

Galaksi bergumam ingin mengatakan sesuatu lagi kepada Kejora. Cowok itu buru-buru bersuara. Tidak keras, tetapi sanggup membuat Kejora termenung. "Emang ya penyesalan selalu dateng belakangan." Galaksi menatap Kejora. Ia menyelisik mata perempuan itu.

Kejora malah merunduk menatap sepatunya.

"Gue tahu gue berengsek, tapi si berengsek ini masih cinta sama lo. Cowok yang selalu diomongin sama orang-orang karena sifat jeleknya ini emang enggak tahu malu buat suka sama cewek kaya lo. Kalau misalnya lo mau gue jauh-jauh dari lo. Gue bakalan tahu diri. Gue bakalan ngejauhin lo biarpun sebenernya gue enggak bisa. Gue nggak bakalan gangguin lo lagi, Ra."

Galaksi menjeda sambil berdesah pelan. "Nanti, kalau lo jatuh cinta sama cowok baik-baik dan dia ngebales perasaan lo. Gue mau lo jatuh cinta sejatuh-jatuhnya sama dia. Karena percuma kita ngelanjutin hubungan yang udah selesai. Jalan cerita dan ujungnya pasti sama."

Kejora mendongak menatap Galaksi. Cowok itu berdiri kaku di depannya.

"Seberengsek-berengseknya gue. Gue cuma cinta sama satu cewek. Tapi kalau nyatanya gue cuma jagain jodoh orang. Gue bakalan ngelepasin lo. Anggep aja gue ini mimpi. Mimpi buruk lo."

Kejora langsung terkejut karena Galaksi berkata seperti itu. Ia ingin bersuara, tetapi untuk membuka mulut saja dia tidak bisa. Serangkaian kata dari Galaksi barusan membuatnya terus berpikir padahal isi kepalanya sudah kosong.

"Makasih atas semua hal yang udah lo lakuin buat gue biar gue jadi orang yang berguna. Gue cuma suka sama satu cewek karena pengalaman orangtua gue. Gue enggak tahu harus bales dengan cara apa ke lo. Gue sayang sama lo, Ra. Tapi kalau minta gue ngejauh. Gue enggak bisa berbuat banyak. Gue cuma bisa ngelepas lo." Tangan Galaksi mengusap rambut Kejora. Galaksi lalu mundur perlahan. Hanya ada sedikit senyum di wajahnya. Untuk melepas seseorang yang sangat berharga dalam hidup itu tidak semudah membalikkan telapak tangan.

nbook

"Gal, lo bukan mimpi buruk gue." Suara Kejora mendadak parau.

"Jangan nangisin cowok berengsek kayak gue. Enggak pantes." Galaksi mengusap kelopak mata Kejora yang berair. "Lo berhak bahagia meskipun bukan sama gue."

Kejora masih mematung. Sejak Galaksi berbalik badan. Kejora tahu kehilangan ini tidak akan bisa mereka hindari.

Cowok itu tidak berbalik lagi. Hanya punggungnya yang terlihat semakin jauh.

Lepaskan daripada memaksakan. Ikhlaskan daripada menyakitkan. Relakan daripada harus berjuang sendirian.

*

Tempat hiburan malam adalah hal yang menjadi pilihan Galaksi malam ini. Galaksi butuh sebuah pelarian. Pelarian atas apa yang sedang ia alami. Langit-langit klub menjadi kelabu karena asap rokok yang mengepul tinggi menghalangi lampu yang bersinar di atas sana. Banyaknya orang membuat tempat hiburan malam semakin sesak dan penuh. Sudah satu jam Galaksi duduk di sini bersama teman-temannya. Cowok itu hanya memainkan bekas gelas yang isinya sudah diminum Jordan. *Masa depan, hubungannya dengan Kejora dan keluarganya sudah kandas.*

Lo juga berhak egois dan bahagia. Jangan jadiin diri lo terpaku sama satu orang.

Itu adalah kata-kata Oji tadi di sekolah.

Mungkin lo harus ketemu sama orang yang salah dulu baru bisa ketemu sama orang yang tepat. Buat apa masih bertahan sama orang yang jelas-jelas bukan buat lo?

Lagi-lagi suara Jordan berputar di kepalanya membuat Galaksi hanya diam tidak ikut dengan teman-temannya yang sibuk menggoda cewek-cewek di sofa merah sebelah.

nbook

"Lak, mending lo pulang. Gue tahu pikiran lo enggak di sini," ujar Septian.

"Tau nih lo, Lak!" Nyong yang sudah selesai dengan percakapan singkatnya bersama cewek cantik yang duduk di sebelah pun ikutan berbicara. "*Chat* doonngg dianyaaa!! Telepon kalau perlu! Jangan cuma coli!" katanya sambil tertawa bersama Oji.

"Mulut lo tuh, Nyong! Sini lo! Gue jepit juga tuh mulut ntar!" Jordan duduk di sebelah Galaksi. "Lo tuh mending hapus foto-foto Mona di hape lo sana! Ketahuan Guntur tahu rasa lo."

Nyong tertawa geli. "Jangan dong. Itu kan rahasia pribadi gue. Bahan gue tuh! Nyolong di Facebook Mona."

"Lo dapetnya di Facebook Mona? WOEE! ITU JAMAN MONA MASIH CILIK DONGO!" Bams berseru sendiri. "Di Instagram dong nyolong foto! Lebih halus. Lebih terbuka. Lebih gede!" katanya lagi sambil tertawa mesum.

"Punya temen gini banget." Jordan menghela napas. "Foto gebetan temen sendiri dipake bahan coli!"

"Halah! Lo juga dulu gitu, Dan! Pas kelas sepuluh. Pas lo masih suka-sukanya sama Mona! Foto Mona juga lo *save* di hape lo, kan?" Nyong membalas. "Gue pernah lihat tuh! Sealbum malah!"

"Awas Guntur dateng ke sini denger lo berdua ngomong kayak gitu. Bisa ngambek tuh orang enggak mau kumpul bareng kita-kita." Oji mengambil minum sambil mengingat Guntur sering kali sebal ketika teman-temannya mengolok-olok Mona.

"Lak mending lo lihat, tuh. Vidya di sana. Dari tadi dia ngelihatin lo. Dia suka sama lo, kan? Udah mantannya Robert juga. Enggak apalah. Lo coba sama dia aja. Siapa tahu lo sama dia cocok," ujar Jordan. "Enggak ada salahnya nyoba."

Galaksi terkekeh. "Susah. Gue sukanya sama Kejora bukan sama dia."

"Terus lo maunya gimana, Lak?"

"Enggak tahu gue."

"Lo mau minum? Biar gue pesenin. Nih sekalian rokok." Jordan memberikan sebungkus rokok kepada Galaksi. Cowok itu terdiam.

Sejak ayahnya sakit, Galaksi sudah menjauhi barang dan minuman terlarang itu dari lama. Sekarang, rokok dan minuman alkohol bukan lagi bagian hidup Galaksi meski kebiasaan lama itu susah dihapus. Kenikmatan duniawi ini sudah membuatnya terjerumus dalam jurang yang sangat dalam dan Galaksi ingin menguranginya sedikit demi sedikit. Apa yang ia lakukan bukan untuk siapa-siapa, tetapi untuk dirinya sendiri.

"Ayolah, Lak. Lo butuh *refreshing* dikit."

"Enggak, Dan. Lo aja."

Jordan akhirnya menuju meja bar panjang yang ada di depan mereka dan memesan minuman.

"Malem ini lo enggak jagain Papa lo di rumah sakit, Lak?" tanya Septian.

Galaksi menoleh. "Iya. Ntar."

nbook

"Papa lo pasti sembuh."

"Kata dokter kemungkinan dia buat sembuh itu sedikit. Gue enggak tahu bisa sembuh atau enggak, Sep."

"Terus yang jagain dia sekarang siapa?"

"Nova."

"Lo sama dia udah baikan? Atau lo sama dia udah baikan demi keadaan?" Pertanyaan itu tidak bisa Galaksi jawab. Septian benar. Keduanya mungkin sudah berbaikan karena keadaan dan juga waktu tanpa mereka sadari.

"Gue enggak tau, Sep. Maafin dia itu hal yang susah bagi gue."

"*Calm, Bro*. Semuanya bakalan baik-baik aja." Septian menepuk-nepuk punggung Galaksi.

"Gue harap juga gitu."

"Terus lo sama Jihan gimana?"

Septian diam. Mengedikkan bahunya. "Dia bukan siapa-siapa."

"Bukan siapa-siapa, tapi sering makan di kantin berdua." Bams menyeringai. "Iya,iya. Masih gue lihatin."

"Lo tahu sendiri dia yang maksa." Septian membalasnya.

"Santai dong lo, Sep. Bahas Jihan dikit aja bikin lo sensi kayak cewek."

"Siapa yang enggak sensi dikejar-kejar sampe ke toilet cowok." Nyong terkekeh.

Galaksi menghidupkan ponselnya. Ada banyak panggilan masuk dan juga pesan yang membuatnya mengernyit heran. Tidak biasanya Nova begini. Galaksi membuka pesan teratas dari Nova. Sekujur tubuhnya langsung meremang. Pesan itu sanggup membuatnya terpaku untuk sekian detik.

Nova: *Detak jantung Papa melemah, Gal.*

nbook

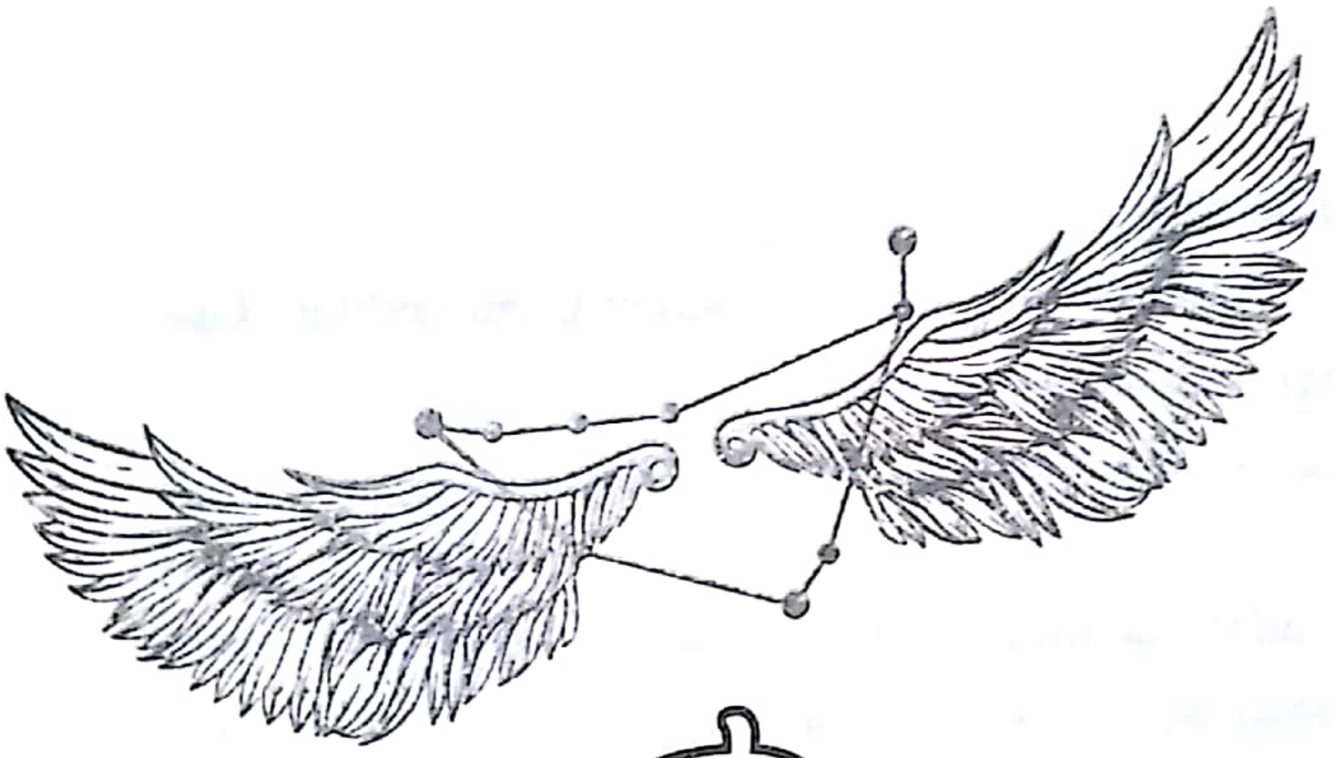

Perseteruan

nbook

"GIMANA keadaan Papa?" Galaksi bertanya kepada Nova. Kakaknya terlihat tegang sendiri. Bibirnya pucat. Mukanya tidak menunjukkan perubahan setelah Galaksi masuk ke dalam rumah sakit. Nova berdiri kaku di samping kursi penunggu—tempat Anggun duduk dan menangis. Sudah berapa banyak air mata yang jatuh dari mata ibunya itu.

"Kata dokter tadi sempet enggak napas." Nova menjawab. Saat berbicara, matanya terus bergerak ke lain arah. Sebentar menatap lantai. Sebentarnya lagi menatap TV lalu pintu.

"Gue takut, Gal."

"Apa yang lo takutin?" Galaksi menjadi sengit. Tidak suka mendengar nada lemah dari Nova. "Takut Papa pergi? Papa enggak bakalan pergi."

Kepala Nova merunduk lemas. "Kenyataannya kemungkinan Papa buat bertahan hidup itu kecil. Napas aja udah enggak bisa. Harus pake alat, Gal!" Nova menggeram karena di saat susah saat dahulu, ia malah tidak ada menemani ayahnya.

"Iya gue tahu. Lo enggak usah ngeluh kayak cewek gini. Sekarang bantuin gue biar Papa bertahan hidup."

"Percuma, Gal. Dokter bilang Papa enggak bisa sembuh! Pas masuk rumah sakit, semua penyakitnya keluar. Papa bener-bener *drop*."

"Trus Papa di mana sekarang?"

"Di dalem diperiksa dokter."

Mata Galaksi memindai pintu ruang ICU. Nova maju menarik Galaksi menuju tempat yang jauh dari ruang ICU—meninggalkan Anggun sendirian. Laki-laki itu membawa adiknya menuju lobi rumah sakit.

"Kenapa lo ngajak gue ke sini?"

"Maafin Mama," Nova sedang bersungguh-sungguh. "Demi gue. Demi Papa."

"Kita semua tahu Mama selingkuh karena apa, Gal. Papa sibuk. Mama juga sibuk. Tapi itu dulu. Sekarang, Mama udah banyak berubah. Mama udah enggak kaya dulu lagi. Gue tahu lo sakit hati. Gue pun sama kayak lo. Tapi sebagai anak gue mencoba mengerti Mama. Mama udah berusaha biar lo sama Papa maafin dia." Nova menepuk pundak adiknya itu agar Galaksi memikirkannya baik-baik. "Maafin Mama sebelum lo enggak punya kesempatan buat bahagiain dia."

nbook

*

Upacara sekolah. Pagi-pagi sekali Kejora sudah berada di lapangan sekolah dengan teman-teman paskibra. Kemeja putih panjang dengan rok senada, peci hitam di kepala, syal merah di leher dan yang paling penting ada bendera merah putih yang terlipat di kedua tangannya. Pasukan delapan sudah rapi. Mereka berbaris dan berada tepat di samping tiang bendera, dekat paduan suara sekolah.

Cuaca sedang sangat cerah kali ini. Sinar matahari semakin meninggi. Para murid yang terlambat dikumpulkan di dekat mereka oleh Pak Dandang. Sejak tadi, guru berkumis tebal itu mengawasi murid-murid yang terlambat.

"Ra! Galak tuh! Terlambat lagi." Fifi berbisik di sampingnya membuat Kejora menoleh.

Galaksi berlari kencang menuju lapangan sekolah dengan napas satu-satu. Laki-laki itu tidak memakai dasi. Tidak ada topi di kepalanya. Bajunya lusuh dan keluar. Celana sekolahnya robek di dekat lutut. Ikat pinggangnya bukan sabuk milik sekolah. Rambutnya panjang berwarna sedikit merah bila diterpa sinar matahari. Habislah sekarang dia dimarahi Pak Dandang karena guru itu sudah memelotot garang kepadanya.

"Kamu lagi kamu lagi!" suara Pak Dandang mengeras. "Masuk ke barisan!" Ia menggeram dan berbisik.

Galaksi akhirnya lolos dan langsung masuk barisan para murid yang terlambat. Laki-laki itu mengambil tempat paling belakang agar penampilannya tertutupi. Kejora masih memperhatikan. Gadis itu bahkan sama sekali tidak mendengarkan bahwa mereka harus siap-siap untuk mengibarkan bendera sekarang.

"Ra, jangan bengong. Fokus." Abraham menegur Kejora yang berdiri di sampingnya. Perempuan itu berpaling untuk kembali fokus, tetapi ia masih bisa mencuri pandang kepada Galaksi yang berdiri kepanasan.

Galaksi masih terus mencoba menutupi dirinya sendiri dari banyaknya barisan yang ada di depannya karena berdiri di sini adalah suatu hal yang paling memalukan. Disaksikan oleh ketiga angkatan di sekolah karena terlambat bukanlah hal yang bagus. Namun, cowok itu tetap kalah dengan badannya sendiri. Apalagi Galaksi termasuk orang nomor satu dalam berkelahi di sekolah. Jelas orang-orang juga pasti langsung melihatnya. Bukan ke yang lain.

Suara Rizky yang kali ini menjadi danton—pemimpin jalannya gerak pasukan paskibra Ganesha—membuat Galaksi melihat mereka dan memperhatikan Kejora. Perempuan itu sedang menatapnya. Lalu saat tersadar Galaksi membalas menatapnya, Kejora justru menghentikan kontak mata itu. Ia bergerak maju dengan teman-temannya, melakukan apa yang sudah mereka persiapkan sejak Sabtu sore.

"Gue kira lo enggak terlambat juga, Lak," ucap Nyong mundur dan berbaris di sebelah Galaksi saat Pak Dandang tak melihatnya.

Galaksi mendesis tidak suka. "Sst, diem lo!"

Nyong cengengesan di sampingnya. Ia melihat Galaksi memperhatikan Kejora dalam-dalam. "Lihat benderanya, Lak. Bukan Kejora."

Galaksi tidak membalas. Cowok itu memberi hormat saat aba-aba hormat terdengar lewat pengeras suara sekolah oleh Austin. Lagu Indonesia raya terdengar. Bahkan adik-adik kelas perempuan yang berdiri di depannya ikut bernyanyi meski dengan suara kecil.

Upacara berlangsung cukup lama. Setelah selesai, Galaksi masih bisa melihat Kejora sudah di tempatnya semula. Bendera yang dia bawa sudah berada di atas sana—tepat di ujung tiang. Cantik. Satu kata yang terbentuk di kepala Galaksi saat melihat Kejora berpakaian paskibra.

"Yang baris di sini maju kalian!"

Galaksi terkejut karena Pak Dandang dan Bu Dayu langsung menyuruh mereka semua untuk maju. Ini sama saja mempertontonkan mereka. Pak Dandang menuju ke arah Galaksi. Menarik cowok itu agar keluar dari barisan karena melanggar terlalu banyak.

nbook

"Kamu ini mau ke sekolah atau mau jadi preman?!" tanya Pak Dandang. "Mana topi kamu Galaksi?!"

"Hilang, Pak. Di sekolah," balas Galaksi *selow.*

"Gimana bisa hilang?!"

"Saya enggak sengaja kelupaan naruh di bawah meja saya. Jadinya hilang. Enggak tahu ke mana."

"Tapi kan kamu bisa beli lagi!" Pak Dandang mengomel. Ia semakin emosi melihat tingkah Galaksi yang santai-santai saja di depannya. "Kamu itu bikin saya naik darah terus!"

"Kenapa kamu terlambat?" Pak Dandang terus bertanya.

"Jagain Papa saya di rumah sakit kemarin. Baju saya masih di rumah, jadi saya terlambat."

"Galaksi... Galaksi!" Pak Dandang sampai menahan napas, marah bercampur geregetan. "Sampai kapan kamu kaya gini? Jongkok! Jalan jongkok keliling lapangan sekolah dua puluh lima kali!"

Galaksi awalnya mau protes, tetapi ia akhirnya menurut untuk berjongkok. Pak Dandang menyuruh kedua tangan Galaksi agar berada di telinga. Hanya Galaksi yang dihukum seperti itu. Cowok itu melakukannya tanpa malu. Fifi menggeleng-geleng melihat Galaksi melewati ring basket dengan jalan jongkok.

"Gila si Galaksi! Putus kali ya urat malunya?" Fifi masih memperhatikan Galaksi sementara Kejora hanya menanggapinya biasa saja di sampingnya. Harusnya Kejora menuju kelasnya sekarang karena para murid sudah membubarkan diri.

"Lo enggak ke kelas, Ra? Atau naruh peci ke ruang OSIS bareng gue," kata Abraham.

"Gue titip ke lo aja ya, Ham? Enggak enak juga gue sama anak OSIS kalau gue ke sana. Gue ntaran aja ke kelasnya." Kejora melepas peci dari sekolah yang sedang ia kenakan dan memberikannya kepada Abraham. Abraham hanya menyahut seadanya. Cowok itu lantas pergi.

Teman-teman Galaksi masih setia duduk-duduk dekat pohon sambil melihat Galaksi menjalani hukumannya. Galaksi sudah berhasil menuntaskan hukumannya lebih cepat karena dia juga kelelahan. Cowok itu memberi tahu Pak Dandang. Guru itu sedang mencatat namanya di daftar murid terlambat.

"Bapak enggak mau tau. Kalau besok kamu enggak berubah. Bapak panggil orangtua kamu." Setelah mengancam, Pak Dandang pergi. Galaksi langsung duduk di tengah-tengah lapangan. Seragamnya benar-benar basah oleh keringat.

"Emang pilih kasih tuh guru! Masa lo doang yang dihukum sementara si Lucky enggak?" ucap Nyong setelah Galaksi memilih tempat untuk duduk di samping teman-temannya. "Tuh cowok kan juga terlambat parah kayak lo, Lak."

"Udahlah kayak enggak tauu Pak Dandang aja lo, Nyong." Galaksi tidak mau membahas.

"Tuh guru dendam kesumat kali sama lo, Lak! Makanya cuma lo yang dihukum!" Oji bertanya, "Capek gak?"

"Gue kan kuat. Gak kaya lo. Lemah."

nbook

Oji tertawa geli. "Waduh, Lak. Masih pagi, Lak. Jangan mancing gitulah," balas Oji bercanda karena ia tahu Galaksi hanya bercanda. Dia bukan lagi remaja labil yang *baper*-an.

"Ada yang lihatin tuh, Lak. Kejora," ucap Bams dengan nada panjang. Galaksiyang sedang mengusap keringatnya dengan tangan itu melihat Kejora, Fifi dan Jihan masih berada di dekat lapangan.

"Ngapain mereka masih di sana?"

"Nungguin gue, Lak. Lo enggak usah kegeeran gitu," kata Oji membuat Bams menoyor kepalanya.

"*Pede* banget, lo!" Bams protes. "Fifi nungguin guelah! Gimana ceritanya bisa nungguin lo? Ngayal lo ketinggian Tong!"

"Iya,iya, Fifi mulu lo sampe mabok."

"Ra, sini dong!" Teriakan Jordan membuat Galaksi menatapnya dengan tanya.

Kejora menunjuk dirinya sendiri lalu bertanya, "Gue?"

"Iyalah elo! Yang namanya Kejora di sini kan cuma lo! Sini, Ra!"

"Ngapain?" tanya Galaksi sewot kepada Jordan.

"Udah lo diem aja."

nbook

Setelah disuruh teman-temannya dan diantar Fifi serta Jihan, Kejora menuju mereka. Perempuan itu menatap Jordan dengan pandangan tanya. Jordan melirik Galaksi sebentar.

"Nih, Ra. Bos gue katanya minta foto bareng. Ayo, Lak! Kan udah gue panggilin." Senyum Jordan benar-benar menyebalkan di mata Galaksi. Sementara teman-temannya hanya memperhatikan ulah Jordan.

"Gue enggak ngomong gitu." Galaksi enggan menatap mereka.

"Enggak usah malu-malu gitu, Lak. Kalau masih sayang bilang aja."

"Ayo, Ra! Foto doang, Ra. Enggak aneh-aneh. Tapi jangan deket-deket. Galak lagi keringatan. Bau."

"Jordan doang emang." Guntur geleng-geleng kepala membiarkan Jordan menjadi makcombang dadakan.

"Eh? Apa? Foto?" tanya Kejora.

"Iya, Ra! Ayo foto sama Galak!"

"Engg...."

Jordan berdiri sebelum Kejora menyelesaikan ucapannya. Laki-laki itu menarik seragam Galaksi agar cowok itu berdiri. Galaksi dipaksa berdiri di samping Kejora sementara Fifi dan Jihan yang tahu diri langsung menyingkir. Jordan menoleh ke belakang.

"Pinjem hape, dong."

Septian memberikan ponselnya kepada Jordan, "Wow. Hape mahal kameranya bening banget," katanya lagi.

"Dasar katrok!" Guntur berseru.

"Lo mau fotoin orang aja enggak modal, Dan!"

"Bukannya gitu, Ji. Hape gue kan masih di Lala."

"Alasan aja lo."

"Nah gitu." Jordan kembali memusatkan diri kepada Galaksi dan Kejora. "Deketin dikit. Gak kelihatan di sini."

"Deketin lagi, dong! Dempet-dempet dikit laahhhh!"

"Senyum. Kasih gue kenang-kenangan." Galaksi berbisik kepada Kejora. Perempuan itu menoleh karena Galaksi merangkulnya. Laki-laki itu tidak lagi berbicara dan tersenyum menghadap ke depan. Kejora yang ragu akhirnya melakukan hal yang sama, menatap kamera dan tersenyum meski kecil. Bukan senyum senang, melainkan senyum terpaksa.

rbook

Jordan mengabadikan gambar. Lebih dari satu dengan gaya yang sama. Cowok itu mengamati hasil bidikannya. Dua orang yang ada di foto. Perbandingan yang sangat jauh berbeda. Seperti pagi dan malam. Jenis murid baik-baik seperti Kejora dengan murid yang sering cari masalah seperti Galaksi. Berfoto berdua.

"Nih udah, Lak. Coba gue yang ngefotoin orang pasti bagus hasilnya. Coba orang lain yang ngefotoin gue. Mana pernah bagus hasilnya!"

"Lo curhat, Dan?" tanya Septian.

"Makasih, Ra." Galaksi berterima kasih kepada Kejora. Pandangan yang diberikan Galaksi untuk Kejora tidak main-main. Ada keinginan besar untuk memiliki lagi meski Kejora tidak ingin menatapnya. Mungkin karena malu atau memang sudah tidak mau melihatnya lagi.

“Gue ke kelas dulu.” Kejora sudah merunduk. Ia langsung pergi, mengabaikan Jihan dan Fifi yang mengejar sambil memanggilnya.

* * *

Bel-bel tiap pojok lorong berbunyi. Pulang sekolah kali ini sangat mencekam. Setelah Kejora keluar kelas dan mau menunggu di depan sekolah. Ramainya motor anak Ravispa muncul dari belakang sekolah menuju ke jalan raya. Mereka semua bergerombol lengkap dengan jaket Ravispa. Salah satu dari mereka membawa kayu tinggi dengan ikatan kain putih lebar bertuliskan RAVISPA sebagai suatu ciri khas atau tanda akan terjadi sesuatu yang berbahaya.

Jantung Kejora berdegup kencang. Mata semua orang memandang mereka. Jalanan pun jadi macet seketika karena mereka. Kejora dapat melihat Galaksi membonceng Guntur yang sedang membawa bendera Ravispa tersebut.

nbook

Lala terlihat berlari menuju ke luar sekolah dengan napas ngos-ngosan. Perempuan yang sedang menggenggam ponselnya itu sama dengan Kejora. *Shock*. Lala membaca pesan Jordan, ia Lala tidak bisa mencegahnya karena kelasnya pulang terakhir.

Kepalanya bergerak mengikuti tiap motor menuju arah yang Kejora dan Lala tahu. Jalan itu membawa mereka ke suatu tempat. Sebuah tempat yang menjadi musuh besar Ravispa selama ini.

“La? Mereka kenapa??” tanya Kejora.

“Mau Tawuran!!”

“Di mana??” tanya Kejora panik.

“Di SMA Kencana!”

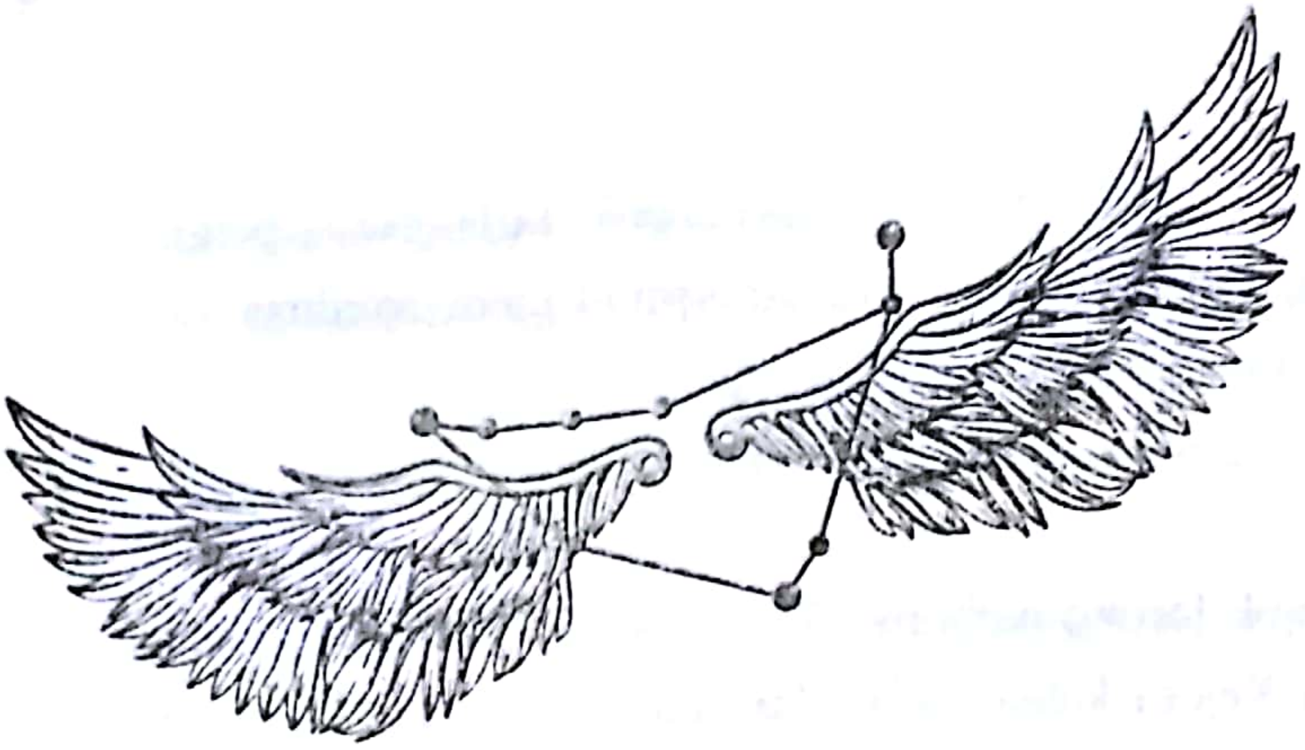

Penggempuran Markas

nbook

SMA Kencana. Dulu sekolah dengan gedung tinggi lengkap dengan lapangan luas ini pernah terkena skandal. Dua murid didiknya masuk penjara karena ketahuan mengeroyok seorangk murid SMA Ganesha, salah satu anggota Ravispa dengan nama keluarga terpandang.

Dia dikeroyok saat pulang sekolah. Sendirian. Di gudang bekas pabrik samping sekolah sampai masuk rumah sakit. Berita itu bahkan sempat masuk koran dan terus diperbincangkan oleh masyarakat. Kejadian bertahun-tahun silam itulah yang menjadi awal mengapa anak-anak Ravispa dan Avegar saling bermusuhan sampai detik ini. Semuanya bermula karena memperebutkan satu orang perempuan.

Lalu sekarang. Masalahnya adalah karena posko tempat mereka kumpul telah dirusak.

Jelas itu sama saja dengan memancing keributan!

"Lo mau turun terus ribut di dalem, Lak?" tanya Guntur kepada Galaksi setelah mereka tiba di lokasi. Mereka masih di satu motor yang sama.

"Iyalah!" Galaksi menyentak tidak santai. "Masa gue ke sini mau silaturahmi?" Galaksi benar-benar marah karena wilayahnya telah dirusak.

"Nih motornya lo bawa. Ji! Sini lo bawa motor gue! Parkirin yang bener!"

"SIAP, BOSQ!" balas Oji yang boncengan dengan Septian.

Galaksi dan Jordan turun lalu memasuki sekolah yang masih ramai. Mereka berdua melihat ke tempat parkir sepeda motor. Terlihat sepeda motor milik Robert dan teman-temannya. Tidak ada satpam. Mereka bebas masuk, mengamati sebuah patung putih tinggi yang menyambut kedatangan mereka.

"KELURA LO WOI!! Jangan jadi macem pecundang sembunyi di kandang!"

Galaksi mengamati situasi. Teriakan lantangnya sanggup membuat anak-anak SMA Kencana terpana kepadanya. Mereka juga menatap Galaksi ngeri. Para teman laki-laki itu sudah berdiri di belakangnya, siap menjadi *backing* bila Galaksi terancam. Vidya dan teman-teman sosialitanya jelas terkejut melihat kehadiran Galaksi dan Ravispa di sekolahnya.

nbook

Sejarah itu terulang kembali. Seperti dulu, Sergio, alumni Ganesha sekaligus mantan ketua Ravispa, ditantang Avegar di sekolahnya sendiri. Kali ini, bukan Avegar yang datang ke tempat mereka tetapi Ravispa yang masuk ke tempat Avegar. Ini sama saja dengan menginjak-injak harga diri Robert karena Galaksi menantangnya secara langsung. Tanpa ada janji dan pembicaraan terlebih dahulu.

Sementara itu Jordan tahu kalau Galaksi sudah benar-benar kehabisan kesabarannya. Laki-laki itu mendongak, diikuti kepala Galaksi yang terangkat ke atas dan melihat Robert beserta teman-temannya berdiri di atas sana sambil mengamati mereka. Di gedung depan sekolah itu ada *banner* bertuliskan Avegar dengan warna latar merah.

"Turun lo, Robert! Jangan buat gue ke sana untuk nyeret lo ke sini!"

Semuanya tahu bahwa merusak kesenangan Galaksi itu sama saja mengibarkan bendera perang kepadanya dan Robert serta kawan-kawannya telah melakukan hal terlarang tersebut.

"Rame juga ya, Ravispa," ucap Robert.

"Turun buruan lo kampung!" Asal suara itu terus datang dari Galaksi. "Bawa *backing* lo sekalian!"

Gerombolan Avegar turun dari atas sana. Sejak mereka turun, Galaksi tahu bahwa jumlah mereka lebih banyak. Kalau dilihat dari dasinya. Mereka kebanyakan kelas sepuluh. Berarti Robert telah menambah anggota baru tahun ini.

"Kenapa lo ngerusak posko di Warjok?" tanya Galaksi. Ia Tidak mau buang-buang waktu. Setelah Robert berdiri di depannya. Kalimat itulah yang ingin ia tanyakan. "Budek lo? Jawab!"

"Tenang, Lak. Jangan pake urat dulu." Ibarat kerajaan. Septian selalu bisa jadi penasihat Galaksi dibantu Jordan.

"Gimana gue mau tenang, Sep? Mereka udah ngerusak posko kita!" Galaksi makin tak terkontrol.

"Tahan diri lo, Lak. Kontrol dikit."

Galaksi diam setelah Jordan menyuruhnya tenang.

"Jadi bener lo yang udah ngerusak posko di Warjok? Karena apa? Karena lo dendam kalah tanding basket atau karena Galak mukul lo pas itu?" tanya Jordan. "Tinggal lo jawab iya atau enggak."

"Kalau iya emangnya kenapa?" Robert bertanya balik membuat Galaksi murka.

Cowok yang menjadi pusat Ravispa itu langsung menonjok wajah Robert disusul tendangan. Hal itulah yang membuat murid-murid yang sedang menonton langsung berteriak dan menyingkir. Tidak hanya itu. Para anggota Ravispa dan Avegar mulai saling serang. Adegan demi adegan kekerasan terus terjadi di dalam lingkungan sekolah. Membuat sekolah itu jadi makin panas karenanya.

Galaksi bergulat. Ia duduk di atas tubuh Robert. Memukulnya tanpa perasaan. Galaksi tidak mau lagi menggunakan perasaannya saat memukul Robert. Kali ini, Galaksi tidak akan merasa kasihan hanya karena Robert saudara jauhnya.

"Hancur aja lo di tangan gue sekarang, bangsat!" Galaksi seperti sedang kesetanan. Tidak ada yang menghentikannya.

Hingga salah satu murid berteriak bahwa satpam dan seorang guru menuju ke sini. "WOI! GURU SAMA SAPTAM SEKOLAH MAU KE SINI!!"

Galaksi terhenti setelah mendengar teriakan itu. Tangannya yang mengepal di udara seolah melayang. Robert sudah babak belur di tangannya. Begitu mengenaskan. Robert memang selalu kalah bila Galaksi sudah menghajarnya. Galaksi bangkit. Ia benar-benar puas melihat wajah Robert yang tunduk kepadanya sekarang. Cowok itu sudah tumbang. Galaksi mengajak teman-temannya agar segera pergi dari sini.

"Cabut woi! Cabut!"

nbook

Seperti mendapat ancaman. Mereka semua langsung kabur. Keluar dari SMA Kencana dan menaiki sepeda motor mereka yang terparkir di depan tembok SMA Kencana. Tanpa basa-basi mereka langsung pergi dari sana tanpa harus bertemu dengan satpam dan guru sekolah yang menjadi musuh bebuyutan mereka itu.

Galaksi sempat mendengar Robert berkata, "Tunggu pembalasan gue!"

*

"Lak! Lo sebaiknya pulang. Lo luka. Harus segera diobatin," Nyong menyarankan.

"Ntar aja. Gak ada siapa di rumah gue selain Bi Yemi."

"Terserah lo aja dah, Lak." Nyong melirik posko. "Posko kita rusak. Gimana caranya gue duduk-duduk lagi di sana sambil makan mi?" tanyanya nelangsa setelah Guntur selesai memasang kain besar Ravispa di dekat posko yang sudah rusak.

Tidak sia-sia Jordan melukis ini dengan cat *piloks.* Jordan memang jago grafiti.

"Ya udah ayo kita gotong royong buat perbaiki. Kasian Bu Gendut sama suaminya. Nih posko juga bukan buat kita kumpul doang." Bams beranjak dari tempat duduknya sambil membuka seragam sekolahnya yang menyisakan kaus. "Lo pada ikutan nggak?"

"Jiwa bapak-bapaknya keluar nih." Guntur tertawa geli melihat Bams.

"Ikut gue Bams! Ikut!" Jordan mengikuti Bams dari belakang. Kedua cowok itu diekori oleh Oji dan Nyong. Kini di Warjok, hanya tersisa Septian dan Galaksi. Mereka sibuk dengan pandangan sendiri.

"Lak. Pernah gak lo mikir. Robert bakalan ngelakuin ini ke lo?" tanya Septian. Galaksi memandang sebentar sebelum pandangannya jatuh pada gantungan di warung Bu Gendut.

"Enggak. Gue sama dia saudara jauh. Lo sama Jordan tahu itu, Sep. Gue kepingin baikan sama dia, tapi keadaan enggak mungkin buat gue baikan sama dia. Temen-temen bakalan nganggep gue pengkhianat."

ibook

"Lo tahu anak-anak Ravispa kayak apa." Galaksi melanjutkan.

Septian bergumam lalu berkata, "Enggak ada salahnya dicoba. Lo bisa ngomong baik-baik ke Robert."

"Lo juga tahu, Sep. Avegar sama Ravispa udah musuhan dari lama. Udah dari angkatan pertama. Bakalan susah. Bisa-bisa gue dikatain pas gue mau damai sama dia." Galaksi mengedikkan bahunya. "Setelah apa yang dia lakuin. Ke posko, Kejora sama Ravispa. Susah buat maafin dia. Dia juga enggak ada etikat baik mau damai sama gue apalagi sama Ravispa. Jadi, buat apa?"

"Bukan itu maksud gue, Lak." Septian menatap Galaksi serius. "Lo pernah enggak mikir dampaknya bakal sampe Kejora?"

"Kejora?" Alis Galaksi naik sebelah.

"Lo harus mikirin dia juga, Lak. Biarpun udah mantan, dia satu-satunya senjata buat nyerang lo sekarang. Buat bikin lo jatuh. Sekarang, dia sama lo udah enggak pacaran, tetapi semua tahu kalau lo masih suka banget sama dia. Itu artinya, Robert bisa manfaat dia lagi."

Seluruh tubuh Galaksi langsung terasa terdobrak dengan kata-kata Septian.

"Kejora! Gue enggak mikir sampe sana!" Galaksi langsung mengeluarkan ponselnya dari saku dan menghubungi seseorang.

*

"Kembaliannya lima ribu ya, Mbak. Terima kasih."

"Iya sama-sama."

Kejora baru saja selesai belanja dan keluar dari sebuah *supermarket.* Ia berjalan sendirian di tepi jalan sambil memperhatikan nota belanja annya. Perempuan itu sedang menggunakan celana *jeans* panjang dan baju tipis dengan jaket abu-abu hingga menutupi kedua jemarinya. Saat berjalan, acap kali terbayang kejadian saat di sekolah tadi dalam kepalanya.

nbook

Bagaimana keadaan Galaksi?

Apa cowok itu baik-baik saja sekarang?

Hubungan mereka telah berakhir, tetapi Kejora susah untuk tidak memikirkan Galaksi. Cowok itu sedang berada di mana sekarang, sedang melakukan apa atau sudahkah dia pulang ke rumahnya? Kejora tidak tahu. Ia hanya tahu bahwa Galaksi pergi ke SMA Kencana dan sama sekali tidak ada kabar apa pun setelah itu.

Seharusnya Kejora tidak memikirkannya lagi setelah apa yang laki-laki itu perbuat kepadanya Namun, rasanya susah. Untuk mengenyahkan Galaksi dalam pikirannya, dibutuhkan tekad yang kuat agar Kejora benar-benar tidak bergantung kepada Galaksi lagi. Kejora sekarang paham bahwa sebagian besar hidupnya sudah bergantung kepada cowok itu.

Kejora mengambil ponselnya yang berdering, menandakan ada yang menghubunginya. Perempuan itu melihat nama yang ada di layar sambil berjalan.

Galaksi Aldebaran.

Awalnya Kejora ragu untuk menerima panggilan itu, tetapi ia tetap mengangkatnya.

"Halo?"

"*Lo di mana sekarang, Ra?*"

Kejora mengernyit karena Galaksi langsung bertanya keberadaannya dengan nada suara yang dalam. Jelas sedang tidak baik-baik saja. Perempuan itu mengamati sekitarnya. "Di jalan mau pulang."

"*Habis dari mana? Sama siapa?*"

"Kenapa?" Kejora malah bertanya balik. "Panik banget."

"*Cepet pulang. Jangan ke mana-mana. Di rumah lo enggak ada Abang lo kan?*"

"Enggak. Kok lo tahu?"

"*Buruan pulang jangan banyak tanya.*"

Lalu sambungan telepon tertutup begitu saja. Kejora memandang ponselnya dengan menganga. Benar-benar merasa sebal.

mbook

Sore ini, kota ini sangat ramai. Ramainya bahkan sangat panjang dan lama. Jalanan terasa penuh oleh kendaraan pribadi orang-orang yang melintas tetapi tidak bisa karena terjebak kemacetan yang sangat parah. Sebentar lagi akan hujan. Suara gemuruh terdengar.

Saat Kejora menyeberangi jalan, Perempuan itu merasa seperti ada yang mengikutinya. Kepala Kejora menoleh. Mulanya ia biasa saja, tetapi saat menoleh untuk yang kedua kalinya, Kejora tahu ada mobil dan sepeda motor yang mengikutinya.

Kejora memelotot kaget saat kaca mobil terbuka dan menampakkan wajah Robert yang memandangnya dari dalam mobil.

"Kebetulan banget ketemu di sini."

* * *

Galaksi benar-benar mengebut membawa sepeda motor seperti orang yang sudah kehilangan akal sehatnya. Cowok itu membuka kaca helmnya dan melihat rumah Kejora yang ternyata sepi dari luar gerbang. Lampu tamannya bahkan tidak hidup. Galaksi melepas *helm* dan mencoba menghubungi Kejora berkali-kali, tidak peduli hujan sudah mengguyur badannya.

Sebuah pesan masuk ke ponsel Galaksi yang membuat Galaksi langsung membukanya dengan tergesa-gesa.

Robert Pangestu: *Kejora ada sama gue. Markas Avegar terbuka buat lo hari ini.*

Galaksi mengeratkan kepalan tangannya. Robert tidak tahu dia sedang berurusan dengan siapa. Robert kini telah berurusan dengan seorang monster.

* * *

"Kejora?"

Tidak ada yang menyahut. Galaksi memasuki gudang besar itu. Gudang serta tanah ini adalah markas Avegar. Gelap dan juga bocor. Air hujan bebas masuk ke tempat ini. Galaksi semakin masuk ke dalam sambil menyingkirkan tabung-tabung besi yang ada di dekatnya agar ia mudah menemukan Kejora. Namun, tetap saja. Tidak ada Kejora di sini.

nbook

"Ra?" Galaksi menghidupkan ponsel dan menerangi jalannya dengan senter dari ponsel. "Kejora?"

Dingin dan tidak ada yang menjawab.

Saat Galaksi melangkah untuk naik ketika sampai di dekat tangga, Galaksi mendengar suara. Saat Galaksi mengarahkan senter ke arah sana, Galaksi tahu ada orang di sini selain dirinya. Ke mana Robert dan teman-temannya? Apa Galaksi dijebak? Galaksi pun tanpa rasa takut terus menajamkan pendengaran.

"Kejora?"

"Siapa itu?" Suara perempuan. Seperti merintih. Galaksi kenal itu suara Kejora.

Galaksi akhirnya melihat Kejora. Perempuan itu bersembunyi di antara dua tabung besi yang menyembunyikan tubuhnya. Cowok itu menghampiri Kejora. Begitu cepat hingga Galaksi hampir tersandung langkahnya sendiri kalau saja dia tidak menjaga keseimbangan tubuhnya. Saat menjajarkan dirinya dengan Kejora dan meneranginya, Galaksi langsung tertegun melihat kondisi perempuan itu.

Rambut dan pakaiannya berantakan serta basah. Bajunya robek di sana sini sementara perempuan itu mencoba menutupinya dengan kedua tangannya—seolah hanya itu pelindungnya kali ini. Sebagian wajah Kejora terluka. Mereka benar-benar melakukan ini kepada Kejora yang sejatinya adalah perempuan.

"Ra?"

Saat Galaksi makin mendekat, Kejora buru-buru menarik Galaksi. Membuat pelukan terjadi di antara mereka. Perempuan itu diam. Tidak mengatakan apa pun karena bibirnya menggigil kedinginan. Tubuhnya gemetar ketakutan. Kedua tangannya yang kecil melingkar di tubuh Galaksi yang lebih besar darinya membuat cowok itu juga diam. Galaksi tahu. Kejora sedang mencari kehangatan. Detak jantung ini. Detak jantung ini masih untuk Kejora.

Awalnya Galaksi tidak membalas. Pelukan itu semakin erat. Galaksi yakin bahwa ini nyata.

Saat mengetahui ada yang menyakiti Kejora, Galaksi sudah seperti mau menonjok satu per satu orang yang telah melakukan ini. Tidak peduli itu saudara jauhnya sendiri. Robert.

"Sst, *I'm here*," ucap Galaksi menenangkan Kejora.

"Lo enggak diapain sama mereka kan, Ra?" tanya Galaksi. Kejora menggeleng sehingga membuat Galaksi mengembuskan napas lega. Kalau sampai Robert melakukan lebih dari ini kepada Kejora, sudah pasti Galaksi tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri. Semua ini salahnya. Salah Galaksi.

Galaksi mengurai pelukan. Dia melepas jaket Ravispa yang basah dan memasangkannya pada Kejora.

nbook

"*Sorry* jaket gue basah bagian luarnya, tapi bisa nutup badan lo. Lo tenang aja."

Galaksi menarik ritsleting jaket sampai pada bagian bawah dagu Kejora. Jaket ini sangat besar di tubuhnya.

"Ayo buruan keluar dari sini."

Galaksi membantu Kejora berdiri. Galaksi takut Kejora mengalami gangguan mental setelah diperlakukan seperti ini oleh Robert dan teman-temannya. Cowok itu terus mencoba mengajaknya berbicara, memastikan Kejora sedang baik-baik saja.

"Masih sakit?" tanya Galaksi membuat Kejora mengangguk.

"Anak-anak Avegar yang ngelakuin ini ke lo?"

Kejora menggeleng lalu meringis kesakitan. "Robert aja."

"Jo sama Eko juga?" tanya Galaksi pelan-pelan, memastikan.

"Mereka ada. Cuma mereka enggak ngapa-ngapain gue."

Galaksi memapah Kejora keluar pintu tinggi gudang yang menyeramkan ini. Tangannya memegang erat lengan Kejora.

"Gue tahu lo pasti bakalan dateng ke sini." Ada suara di belakang tubuh Galaksi. Belum sempat Galaksi menoleh untuk melihat siapa yang berbicara. Tonjokkan keras mengenai kepala Galaksi membuat cowok itu jatuh. Kejora yang sama terkejutnya masih diam di tempat.

"Gal!"

"Mundur!" Galaksi membuat Kejora langsung mundur menjauh. Galaksi berdiri. Pakaian sekolahnya sudah sangat kotor. Bercak darah campur tanah dan air menyatu di seragam sekolahnya yang putih.

"Lo emang ada dendam pribadi kan sama gue? Cuma karena Vidya suka sama gue?" tanya Galaksi kepada Robert.

Robert mendekat. Galaksi membiarkan Robert mencengkeram kerah seragamnya. "Iya! Kenapa bisa semua orang suka sama lo sementara lo sama sekali enggak ngelakuin apa-apa ke mereka?! Siapa lo emangnya tanpa nama Ravispa?!"

"Kenapa lo? Sirik?" Galaksi menantang. Wajahnya terangkat, benar-benar terlihat angkuh di mata Robert.

"Kalau berani hadepin gue langsung! Jangan nyakitin cewek!"

nbook

"Kalau gitu ayo sekarang lo buktiin omongan lo."

Robert memukul Galaksi hingga membuat cowok itu diam. Robert tahu dia sudah menang kali ini karena tenaga Galaksi tidak sekuat tadi. Seolah ilmu bela diri Galaksi lupa cowok itu gunakan. Lagi-lagi Robert menghajar Galaksi. Ia semakin merasa bahwa Galaksi tidak akan membalasnya.

Galaksi bergerak. Dengan kasar, cowok itu menarik jaket Avegar yang dipakai Robert. Robert tidak sempat melawan hingga Galaksi menghajarnya habis-habisan. Kejora yang menonton semakin gemetar. Rasanya ia mau pingsan. Bukan karena gerimis dan kedinginan, tetapi karena Galaksi dan Robert tidak berhenti juga.

"Gue gempur lo di sini! Biar lo gak berani macem-macem lagi!"

"Galaksi udah, Gal!" Kejora berteriak, tetapi Galaksi terus menyerang Robert.

"Berani-beraninya lo nyakitin orang yang gue sayang!"

Galaksi berhenti menyakiti Robert. Ia bangun lalu memperhatikan Jo, Eko dan kawan-kawannya yang tidak berani menolong. Galaksi mendekati mereka semua lalu menghajarnya satu per satu secara gila-gilaan. Ia menyerang markas Avegar seorang diri hingga seragam sekolahnya tampak berisi percikan darah.

nbook

"Urusan ini bakalan gue perpanjang. Siap-siap aja lo dari sekarang." Galaksi menuju Kejora. Ia mengajak perempuan itu pergi dari sana, meninggalkan Robert yang menahan sakit di tubuhnya.

*

Galaksi dan Kejora tiba di rumah perempuan itu. Keadaan benar-benar gelap. Galaksi membuka pintu depan rumah dan membawa Kejora masuk. Rumah itu sepi. Lampunya bahkan baru saja Galaksi hidupkan. Saat Kejora duduk di sofa, ia menutup matanya dengan kedua telapak tangannya sementara kedua sikunya ada di atas paha.

Galaksi duduk di sampingnya. Ia tidak tega dengan keadaan Kejora.

"Udah sekarang lo aman. Jangan nangis."

"Maaf, Ra. Semenjak lo kenal gue. Lo jadi sering bahaya karena gue." Galaksi tidak risi sama sekali dengan keadaannya sekarang. Kejora masih saja tidak menjawab.

"Sebaiknya lo masuk kamar. Obatin diri lo. Gue bakalan jagain lo di sini. Gue bakalan nunggu di luar. Lo tenang aja. Ntar kalau Abang lo udah pulang. Gue pasti pulang." Galaksi menjelaskan dengan lembut membuat Kejora menoleh.

"Tolong jangan bilang sama Bang Batra, ya?"

Galaksi menaikan sebelah alisnya. "Kenapa?"

"*Please*, jangan."

"Dia harus tahu. Keluarga lo juga harus tahu."

Saat mendengar kata keluarga, Kejora hampir terlonjak. Jantungnya jadi berdetak cepat seperti habis ketahuan mengambil sesuatu.

"Jangan!" Kejora berteriak. "*Pleaseeee*... Gal."

"Kenapa?"

"Pokoknya jangan! Gue enggak mau mereka kepikiran tentang gue. Anggep aja udah selesai hari ini."

Galaksi berdecak. "Emangnya lo pikir Robert enggak bakalan ngelakuin ini lagi ke lo? Udah pernah gue bilang. Robert anaknya nekat. Enggak punya otak. Senakal-nakalnya gue, gue enggak bakalan bertindak kriminal kayak dia."

nbook

"Gal, *please* gue mohon sama lo jangan."

Galaksi diam mempertimbangkan. Kejora sampai terus memohon kepadanya. "Kenapa jangan?"

"Gue mohon banget Gal. Gue takut kena marah sama orangtua gue."

"Lo enggak bakalan dimarah. Gue berani jamin, Ra."

Kejora menggeleng. Perempuan ini masih keras kepala atas apa yang menurutnya benar. Galaksi tidak tega melihatnya.

"Kalau emang lo enggak mau orangtua lo tahu. Oke. Lama-lama mereka bakalan tahu karena gue enggak bakalan diem aja karena ini. Anak-anak Avegar pasti bakalan ngomongin lo karena ini, Ra."

"Gue enggak mau lo kenapa-napa lagi karena gue." Galaksi menghapus bekas air hujan bercampur air mata di wajah Kejora.

"Kenapa lo bilang kayak gitu?" Kejora semakin bergetar. "Lo tahu dari mana gue ada di markas Avegar?"

"Robert sendiri yang ngasih tau gue." Galaksi menarik napas dan mengembuskannya. "Ra?"

"Apa?"

"Lo sayang enggak sama gue, Ra?"

Kejora terdiam. Galaksi masih terus menatapnya. Menunggu jawaban keluar dari bibir Kejora.

Kejora tidak mengatakan apa pun kepada Galaksi membuat Galaksi tahu jawabannya. Cowok itu berdiri, melepas jaket yang digunakan Kejora sementara Kejora masih tidak mengatakan apa pun. Kejora memandang Galaksi. Ketika Galaksi berhasil menurunkan resleting jaket dengan jarak sedekat ini. Kejora menjawab perkataannya.

"Mana mungkin gue enggak sayang sama lo, Gal?"

Itu adalah kata-kata termanis yang pernah Galaksi dengar dari mulut Kejora. Seperti sebuah asa yang diberikan untuk Galaksi. Untuk kejelasan hubungannya.

Galaksi memeluknya sambil tersenyum. Pelukan yang tidak terlalu lama namun begitu berarti. Galaksi lalu merendahkan pandangannya dan mencium kening Kejora, berbisik pelan, "*Good night.*"

nbook

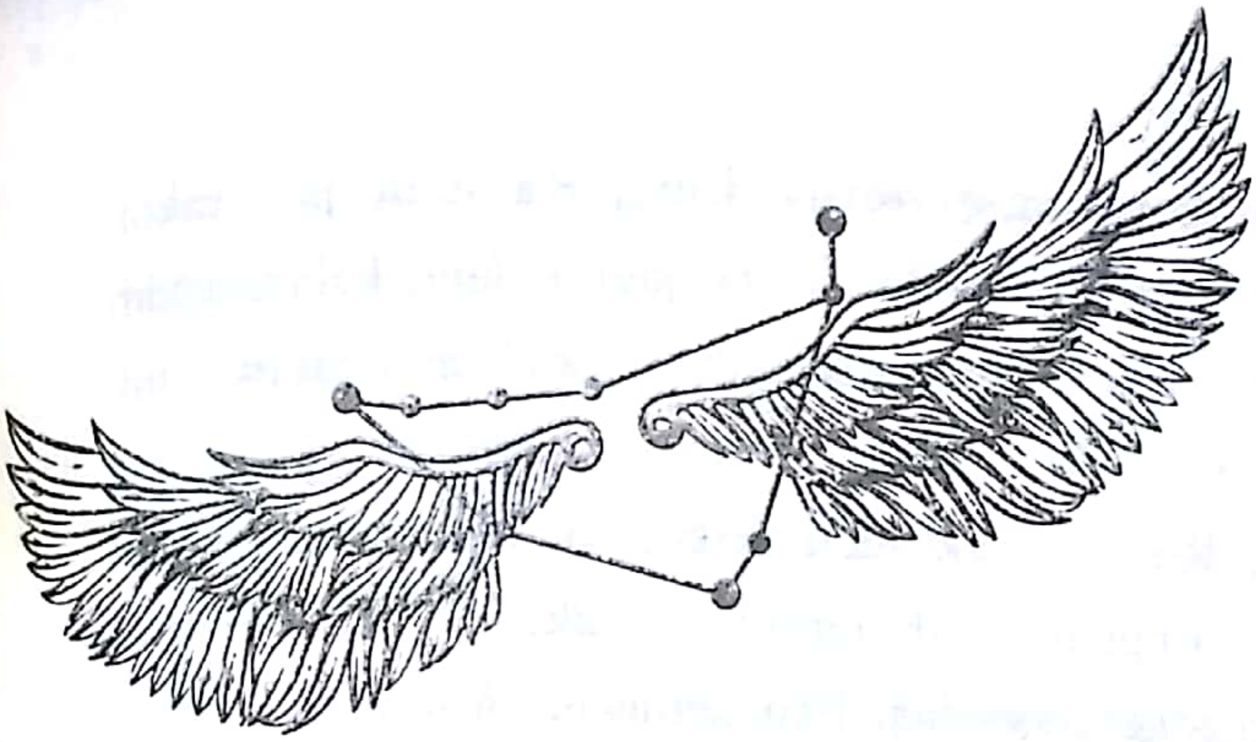

Berita Mengejutkan

nbook

SEKOLAH pagi ini benar-benar heboh dengan berita Kejora telah dianiaya oleh geng Avegar serta Galaksi yang membabat habis Robert serta kawan-kawannya. Berita itu jadi topik tertinggi yang terus dibicarakan tiap orang di sekolah ini. Hal itu tidak terjadi di SMA Ganesha saja, melainkan di SMA Kencana juga.

Kejora bahkan mendengar bahwa kabar itu juga menyebar lewat grup-grup *chat* kelas dan Ravispa. Seluruh siswa mengetahui hal tersebut. Berita itu bahkan terdengar sampai ke telinga guru-guru yang membuat Kejora makin pucat dan takut bukan kepalang. Perasaannya tertekan karena peristiwa kemarin. Bekas luka di wajah Kejora tidak bisa disembunyikan. Banyak orang yang menduga sudah terjadi hal yang tidak-tidak antara Kejora dan Robert. Sejak Kejora datang ke sekolah, ia tidak nyaman dengan cara murid-murid lain menatapnya hingga rasanya Kejora mau pulang saja.

"Udah enggak usah lo pikirin lagi." Febbi melihat Kejora makin tidak tenang di tempatnya berdiri. Kejora sedang ditemani Febbi di lantai paling atas sekolah. Hanya tempat ini yang sepi agar Kejora bisa rileks dan tidak merasa malu bila berada di lorong atau kelas.

"Jangan diam kayak gini terus dong, Ra. Gue jadi takut, nih." Febbi yang biasanya meledak-ledak jadi kalang kabut sendiri melihat sikap Kejora yang membisu setelah Kejora memintanya untuk menemaninya di sini.

"Ra, sumpah, Ra. Enggak lucu kalau lo diam terus." Febbi mendekati Kejora. "Enggak usah terlalu lo pikirin. Nanti lo stres Ra. Nggak usah lo inget-inget kejadian kemarin. Anggep aja nggak pernah terjadi."

"Lo ngomong sih gampang. Ngelakuinnya yang susah. Satu sekolah ngomongin gue. Gimana gue bisa tenang, Feb? Siapa sih yang tega nyebarin ini?" Kejora meremas tangannya. "Pas kejadian kemarin cuma ada gue, Robert sama Galaksi. Jo, Eko sama teman-temannya."

"Galaksi?" tanya Febbi kebingungan.

Kejora bergumam kecil. "Dia yang nolong gue."

"Lo mau cerita ke gue gimana kejadiannya?" tanya Febbi. " Gue enggak akan bilang ke siapa-siapa. Gue juga enggak maksa lo buat cerita, tapi seengaknya lo harus tahu kalau gue selalu ada buat jadi teman curhat lo."

"Pas gue terpaksa jalan kaki buat belanja, agak jauh dari rumah. Gue ketemu Robert sama teman-temannya di jalan. Mereka bawa gue ke gudang besar markas Avegar. Gue takut. Gue sama sekali enggak bisa melawan Robert. Tapi gua sempat berusaha melawan dia lalu gue kabur. Gue sembunyi di gudang sebelahnya. Terus... Galaksi...."

Febbi menyuruh Kejora berhenti menjelaskan. Kejora menghela napas. Ia tidak mengira urusannya akan sepelik ini. Bayangan kemarin malam terus membekas di kepalanya.

Terdengar suara deru kendaraan bermotor. Kejora dan Febbi baru saja melihat Galaksi dan teman-temannya datang. Galaksi memarkirkan sepeda motornya di sebelah Jordan yang baru saja datang dengan Lala.

Mata Kejora menatap Galaksi yang baru saja melepas helm miliknya.

Galaksi Aldebaran. Cowok itu memang ganteng. Apalagi kalau berpenampilan khas anak SMA padahal Kejora hampir tiap hari melihatnya demikian di sekolah. Biarpun ada Septian dan Jordan yang

nbook

sama gantengnya. Tetap saja Galaksi punya aura tersendiri. Aura yang berbeda, yang tidak dimiliki cowok-cowok lainnya. Mungkin karena dia adalah ketua Ravispa atau karena cowok itu memang lebih sering dibicarakan. Yang jelas Galaksi memang benar-benar berhasil menarik perhatian banyak orang tanpa perlu repot-repot melakukan sesuatu seperti kata Robert kemarin.

"Jangan diliatin aja dong, Ra. Samperin coba." Febbi menyadarkan Kejora dari pikirannya. Bisa-bisanya Kejora berpikir begitu.

"Gue jadi enggak berani ketemu dia, Feb."

"Kenapa?"

"Dia baik."

"Terus kenapa kalau dia baik? Bukannya bagus?"

"Dia terlalu baik ke gue. Gue selalu merasa enggak enak."

"Itu artinya dia sayang sama lo, Ra."

"Gue suka sama dia. Dia baik. Alasan klise sih, tapi memang begitu adanya. Guenya aja kali ya yang banyak mau ke dia?"

"Hah? Maksud lo?"

Kejora tidak membalas pertanyaan Febbi kebingungan. Febbi memang suka mendadak telat berpikir. Sekarang, Kejora melihat Mona menghampiri Galaksi. Wajah murung Guntur di dekat Galaksi pun sangat kentara sementara Mona sama sekali tidak menghiraukannya. Cewek itu berdiri di sebelah Galaksi sambil membicarakan sesuatu yang membuat Galaksi tersenyum karenanya.

"Feb, kalau Jihan dan Lala nanya, tolong jangan bilang apa yang tadi gue kasih tahu, juga ke siapa pun. Gue pergi dulu."

"Lo mau ke mana, Ra?" Febbi kembali berteriak, "RAAAAAAA?!"

Kejora tidak menyahuti Febbi yang terus memanggilnya. Perempuan dengan bando kuning itu sudah pergi menjauh hingga Febbi terpaksa mengejarnya.

* * *

nbook

Galaksi meninggalkan teman-temannya. Ia harus segera mencari Kejora. Berita itu sudah sampai ke telinganya. Kemarin, Galaksi marah karena teman-temannya terus bertanya tentang keadaan Kejora. Hanya *chat* dari Jordan dan Septian yang cowok itu balas. Selebihnya tidak ada.

Saat berjalan di lorong, Galaksi melihat Kejora berjalan cepat-cepat sambil merunduk dengan Febbi yang mengejar-ngejarnya dari belakang.

Ketika Kejora menuju ke arahnya. Cowok itu menghadang jalan Kejora membuat Kejora hampir saja bertabrakan dengannya kalau Galaksi tidak mencegahnya.

"Ra?"

"E—eh," Kejora salah tingkah. "Lo, Gal."

"RA! KOK LO NINGGALIN GUE GITU AJA SIHHHHH???" Febbi berucap ngos-ngosan di sampingnya. Saat melihat Galaksi, barulah Febbi sadar kenapa Kejora berhenti. "Eeh... lo, Gal." Febbi cengengesan di sampingnya.

"Gue ke kelas dulu, ya," ucap Febbi, tidak mau menjadi pengganggu. Ia menuju kelasnya yang ada di kawasan belakang, kelas bahasa.

"Lo udah makan?" tanya Galaksi kepada Kejora sehingga membuat cewek itu menatapnya. Kejora pikir cowok itu akan bertanya keadaannya atau tentang berita peristiwa kemarin. Namun, cowok ini malah bertanya seperti itu padanya.

"Udah belum?"

"Mmm...." Kejora bingung harus menjawab apa.

"Mmm?" Galaksi mengikuti cara Kejora berbicara.

"Kalau lo lapar. Ayo makan bareng sama gue di kantin. Belum bel masuk juga." Galaksi melirik jam hitam di tangannya.

"Enggak, Gal. Gue ke kelas aja."

"Ayo makan. Lo pasti belum makan, kan?" Galaksi menebak. Cowok itu menarik tangan Kejora. Ia memaksa perempuan itu agar mau ikut dengannya.

"Santai, dong. Ada gue. Enggak usah takut gitu." Galaksi mengajaknya berjalan di lorong. "Enggak ada yang berani ganggu lo kalau ada gue di dekat lo. Percaya sama gue."

nbook

Sekelompok murid menatap Galaksi dan Kejora di lorong hingga membuat keduanya menoleh. Kejora jadi semakin tidak nyaman. Galaksi juga merasakan bahwa Kejora ingin cepat-cepat menjauh dari sana.

"Apa yang lo semua lihat? Enggak pernah lihat orang PDKT habis putus?" tanya Galaksi galak. "Jaga tuh mata. Pergi sana lo semua jauh-jauh."

Kejora mencoba tidak tertawa di tempatnya melihat tampang Galaksi memarahi murid-murid lelaki itu. Akhirnya sekelompok murid itu pergi tanpa mau membalas ucapan Galaksi karena mereka juga tidak mau berurusan dengan Galaksi.

"Masih sakit?" Galaksi bertanya kepada Kejora.

"Enggak. Udah gue obatin kemarin."

"Abang lo tahu? Atau orangtua lo?"

Kejora menggeleng. "Enggak. Gue berangkat sama Febbi ke sekolah jadi mereka enggak tahu." Pagi-pagi sekali dia langsung berangkat ke sekolah tanpa sarapan. Ia tidak mau orangtuanya tahu bahwa wajahnya terluka. Untung saja Febbi mau menjemputnya.

nbook

"Awas aja lo, Ra, kalau nolak ajakan gue ke kantin."

Kejora mendengus, tetapi tetap mengikuti Galaksi. "Pemaksaan banget sih!"

"Kalau enggak dipaksa, lo mana mau." Galaksi diam-diam tersenyum sambil menghela napas.

"Makasi ya, Gal." Galaksi bergumam membalas Kejora.

"Kalau ada apa-apa sama lo apalagi karena gue, Gue enggak bakalan bisa maafin diri gue sendiri, Ra. Lo istimewa. Gak ada yang lebih istimewa daripada lo."

*

"Ada odong-odong,
Nabrak tukang jamu,
Mau donggggg,
Ditembak kamuuuuuu...."

Ketika masuk kantin, pantun Nyong terdengar. Cowok itu sedang menggoda Guntur yang memperlihatkan wajah kesalnya. Saat Mona memilih duduk menjauh, pandangan Mona tertuju kepada Galaksi dan Kejora.

"Parah lo, Nyong!" Oji menempeleng kepala Nyong. "Guntur sama Mona lagi berantem lu malah mantun begituan!"

Jordan tertawa sambil geleng-geleng kepala. "Lagi Nyong. Lagi."

"Enggak ah! Ntar gue diceburin sama Guntur di kali sebelah," kata Nyong.

"Lagi dong, Nyong! Pantun buat gue, deh." Bams yang baru saja datang ikut bergabung.

"Gak ah! Emangnya gue homo apa mantunin lo Bams?!" ujar Nyong membuat Bams yang duduk di dekat Wenda yang sedang makan pun terkekeh. "Mending mantunin Wenda ke mana-manalah!"

"Dengerin dong ya pantun gue!"

"Main mata.
Mesem-mesem.
Nweng Wenda tetep cinta.
Biarpun Abang keteknya bau asem."

nbook

Wenda langsung tersedak. Oji, Jordan, Bams dan Guntur tertawa keras-keras di sebelahnya karena wajah dan mata perempuan itu langsung memerah.

"Parah lo, Nyong!" Guntur mengusap-usap lalu menepuk pelan punggung Wenda meski dia masih tertawa geli. "Orang lagi makan lo kasih pantun begituan."

Nyong tertawa sambil cengengesan. "Ya maaf. Maaf, Wen." Wenda hanya menggerutu di sebelah Guntur.

"Abwang Galak! Balikan lagi, Bwang?" tanya Nyong dari tempatnya setelah melihat Galaksi dan Kejora duduk di meja dekat pintu kantin yang jauh dari meja anak-anak Ravispa. "Makin lengket aja nih!"

Kejora semakin merunduk, menutupi sebisa mungkin wajahnya dengan rambut agar tidak banyak yang menatapnya penasaran. Bagaimana bisa dia tenang kalau satu sekolah sedang membicarakannya?

"Berisik lo mending pesenin gue makan, Nyong."

"Tapi traktir gue nanti ya, Lak?"

"Iya gue traktir." Galaksi menjawab tanpa pikir-pikir lebih dulu. "Dua air minum sama nasi."

Nyong terlihat berdiri. Memesan buat Galaksi dan Kejora sementara Kejora. Perempuan itu beruntung karena duduk berhadapan dengan Galaksi sehingga ia memunggungi teman-temannya.

Pandangan Kejora tertuju pada pintu dan melihat Abraham. Kemudian laki-laki itu menghampirinya setelah melihat keadaan perempuan itu.

"Lo enggak apa-apa, Ra?" tanya Abraham, tidak peduli sama sekali bahwa ada Galaksi di sampingnya. Kejora menatap Galaksi lalu beralih kepada Abraham lagi.

"Enggak apa-apa."

Abraham menarik lengan jaket Galaksi agar cowok itu berdiri. Galaksi berdiri dengan tampang biasa saja, menunggu Abraham yang siap memarahinya. Cowok itu terlihat sangat marah. Berita itu juga pasti sampai di telinganya.

"Gue peringatin lo. Lo sama geng Ravispa lo emang terkenal di sini. Tapi ini sekolah. Tempat buat belajar. Bukan buat tawuran! Gue enggak bakalan kasih izin Kejora sama lo lagi!"

"Siapa, lo? Pacarnya Kejora? Enggak, kan?" tanya Galaksi masih tenang. Kejora bimbang antara menahan Abraham atau Galaksi. Perempuan itu sudah berdiri, tetapi dia memilih menahan Abraham karena ekspresi wajah cowok itu sudah menandakan tanda bahaya.

"Udah, Abraham." Kejora berbisik kepadanya. Ia takut semakin banyak berita yang tidak ingin ia dengar di sekolah ini. Gerakan impulsif Kejora menarik Abraham membuat Galaksi terus memperhatikannya.

Jordan dan Bams menghampiri mereka. Jordan mendorong Abraham agar mundur menjauh dari Galaksi.

"Udah, *Bro*. Udah kejadian. Jangan nyalahin Galak aja. Kami semua yang salah. Gue sebagai wakil Ravispa minta maaf sama Kejora dan lo karena kejadian kemarin. Gue pastiin Robert bakalan minta maaf sama Kejora juga."

nbook

"Halah! Lo pikir maaf bisa ngembaliin nama Kejora jadi bagus lagi?" Abraham semakin emosi. Cowok itu mengedarkan padangan. "Lo lihat dong semua anak Ganesha pada ngomongin Kejora!"

"Oke, *Bro.* Gue tahu lo marah. Tenang aja. Kita pasti nggak bakalan diem aja."

"Bener, Ham. Gue sama Jordan pasti bakalan buat Robert minta maaf sama Kejora." Bams mencoba berbicara agar Abraham tidak salah paham.

"Halah enggak guna lo semua!" Abraham tidak mau mendengarkan. Cowok itu menarik tangan Kejora, tetapi Galaksi menghalanginya.

"Bisa jangan kasar sama cewek? Kenapa lo segininya sama Kejora?" tanya Galaksi.

Abraham menatapnya dengan wajah datar. Rahangnya mengeras. Tekadnya untuk membawa Kejora pergi dari sini benar-benar besar.

"Karena gue suka dia. Sama gue dia bakalan lebih aman ketimbang sama lo."

nbook

Abraham menghindarinya. Ia membawa Kejora pergi jauh dari sana. Kejora mencoba melepaskan tangannya, tetapi Abraham tidak mengizinkannya. Teman-teman Galaksi memperhatikan cowok itu lalu tertuju kepada Galaksi.

Namun, Galaksi malah membiarkannya dan tidak mengejarnya sama sekali.

* * *

"Lo diapain sama mereka kemarin?" tanya Abraham saat mereka duduk di dekat kelas Kejora.

"Jangan tanya lagi, Ham. *Please,*" kata Kejora.

Abraham mengembuskan napasnya. Cowok itu jengkel, tetapi dia mencoba untuk tidak mengatakan apa pun yang bisa menyakiti Kejora.

"Tapi lo nggak diapa-apain, kan? Lo dipukul?"

"Iya cuma itu."

"Lo sama Galaksi balikan?" Pertanyaan itu sontak membuat Kejora diam.

"Enggak."

"Ra. Gue suka sama lo. Apa enggak ada kesempatan buat gue biar lo jadi milik gue?"

Kejora terus menatap Abraham. Ia sama sekali tidak mengira cowok itu menyatakan perasaannya di saat seperti ini. Cowok itu memandangnya teduh, seolah ingin membuat Kejora tahu perasaannya.

"Gue suka sama lo, tapi kenapa lo enggak pernah bisa bales itu? Apa sih yang bedain gue sama Galaksi? Padahal gue jauh lebih baik daripada dia. Galaksi itu bukan cowok baik-baik, Ra. Lo tahu dia anaknya kayak apa. Gimana kalau nanti dia nyakitin lo? Gimana kalau dia ngajak lo masuk ke pergaulan bebasnya?"

Kejora terkejut mendengarnya. Tidak pernah terbayang olehnya bahwa Abraham berkata seperti itu kepadanya.

"Kenapa lo ngomong kayak gitu?" Kejora terlihat marah. "Galaksi enggak pernah ngajak gue masuk ke pergaulan bebasnya. Dia bahkan ngejagain gue."

nbook

*

Setelah bel istirahat, semua murid keluar kelas dengan perasaan menggebu karena perut sudah minta diisi. Seperti biasa, Galaksi, Bams, Jordan, Septian, Oji, Guntur, dan Nyong akan keluar kelas untuk pergi ke kantin. Mereka baru saja memasukkan buku-buku ke dalam tas mereka masing-masing.

"Jadi, ntar pulang sekolah lo sama Robert bakalan ketemu, Lak? Bahas Kejora?" tanya Jordan kepada Galaksi.

"Gue mau dia minta maaf sama Kejora." Galaksi mengusap wajah. "Dan enggak ganggu tuh cewek lagi."

Firasat Jordan bahwa Galaksi akan melepas Kejora dan tidak mau dia terkena masalah lebih banyak lagi memang benar. Terbukti dengan kalimat yang baru saja diucapkan Galaksi tadi.

"Gue bakal bantu lo, Lak." Galaksi mengangguk mendengar perkataan Jordan.

"Gue juga, Lak," kata Bams.

Lalu diikuti Nyong, "Gue juga, Lak!"

"Gue juga kok, Lak," ucap Oji dan Guntur.

"Gue juga," ujar Septian.

"Thanks. Lo semua udah dukung gue."

Saat mereka keluar kelas bersama-sama terdengar suara dari pengeras suara. Semua murid jadi mendengarkan dengan baik-baik pemberitahuan apa yang akan keluar.

"Panggilan untuk Galaksi Aldebaran dan Jordan Ghaksan Aditama. Agar segera datang ke ruangan kepala sekolah. Terima kasih."

Kening Galaksi berkerut diikuti oleh Jordan dan yang lainnya. Mereka saling melempar muka tanda tanya. Hanya Septian yang diam, Matanya memandang pengeras suara yang ada di pojok lorong sekolah.

"Lak, Dan kenapa lo berdua dipanggil Kepsek?" tanya Bams namun tak ada yang menyahut.

Sudah saatnya? Septian bertanya dalam hati. Pagi ini, ia mengetahui kabar bahwa Avegar dibubarkan.

nbook

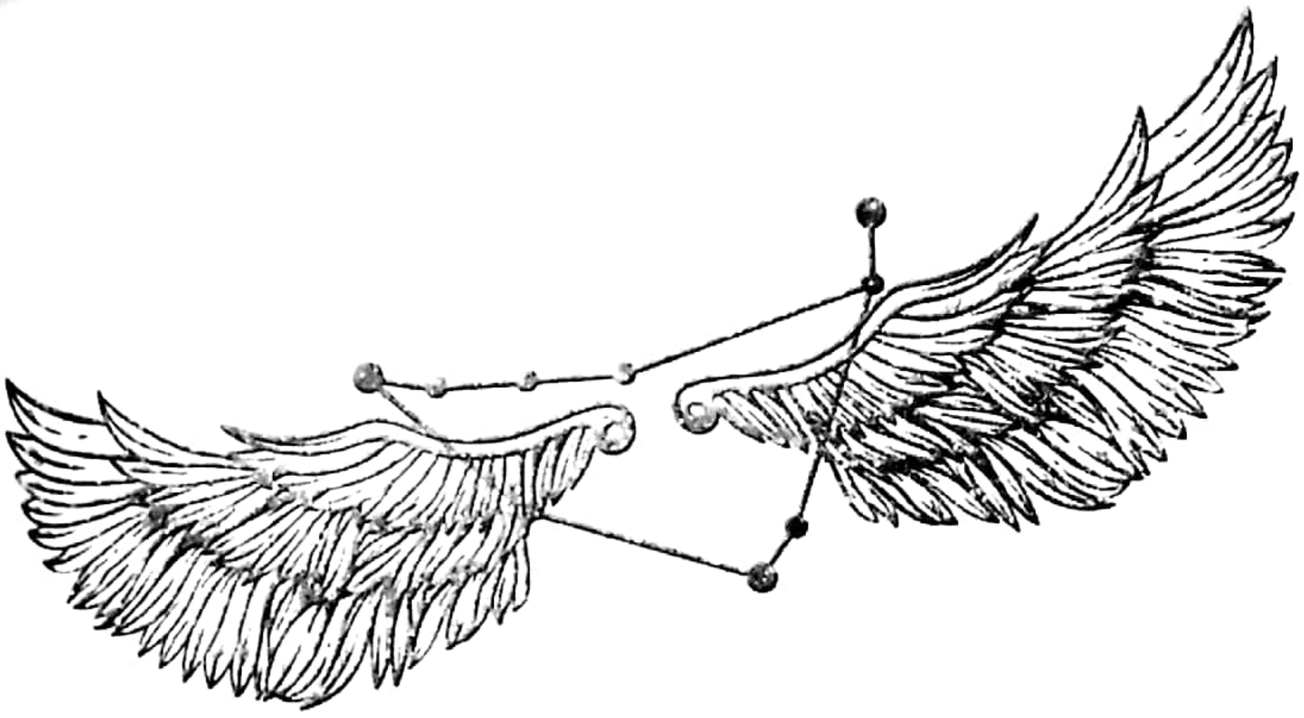

Runtuhnya Kejayaan Ravispa

nbook

SAAT Galaksi dan Jordan memasuki ruangan kepala sekolah. Keduanya dikejutkan dengan kehadiran Kejora dan Abraham yang sedang berdiri di sebelah meja. Kepala sekolah mereka sedang duduk di kursi—menunggu mereka. Beliau menggeleng-geleng melihat penampilan Jordan dan Galaksi. Sudah sering diberi tahu. Namun, tetap tetap saja mereka tidak berubah.

"Duduk kalian."

Titah itu membuat keduanya duduk di kursi. Galaksi melirik Kejora yang hanya merunduk.

"Ada apa, Pak?" Jordan memulai pembicaraan.

Kepala sekolah mereka mengambil sebuah map biru. Meletakkannya di meja. Galaksi dan Jordan sama bingungnya. Jordan takut apa yang dikhawatirkannya terjadi.

"Tadi pagi, saya sudah bertemu dengan orangtua Kejora. Mereka saya suruh datang ke sekolah mengenai kasus penganiayaan pada Kejora. Pihak sekolah juga SMA Kencana sudah meminta maaf tentang hal itu. Kalian pasti sudah tahu semua orang bahkan masyarakat daerah ini mendengar hal tentang itu?" Galaksi dan Jordan mendengarkan ucapan kepala sekolah dengan saksama. Bisa disimpulkan bahwa masalah itu sudah diselesaikan dengan cara kekeluargaan.

"Kalian ketua dan wakil Ravispa, kan?"

"Iya, Pak." Galaksi dan Jordan menjawab berbarengan.

"Saya sudah mendapat banyak bukti dan berita buruk tentang Ravispa sejak bertahun-tahun lalu. Tawuran, bolos di posko dekat sekolah, dan yang terakhir, salah satu polisi melihat anak Ravispa ikut balapan liar dengan jaket Ravispa kemarin malam."

Galaksi dan Jordan saling pandang lalu menatap serius kepala sekolah mereka yang tampak lelah menghadapi masalah sekelumit ini.

"Saya mau kamu menandatangani ini." Kepala sekolah itu membuka map dan memberikan Galaksi surat kesepakatan. Galaksi mengambilnya. Ada banyak sekali peraturan tertulis dan juga janji-janji yang ada di sana disertai materai, yang berarti surat ini sangat penting bagi mereka.

ibook

"Jika kalian tidak mau menandatangani ini. Terpaksa saya akan men-*drop out* semua anggota Ravispa dari sekolah."

Galaksi, Jordan, Kejora dan Abraham langsung terkejut dan merinding mendengar itu.

"Tolong, Pak. Jangan DO kami semua. Kami sudah kelas 12. Kami sebentar lagi akan ujian," kata Jordan panik membuat Galaksi menoleh. Galaksi tidak pernah melihat Jordan sepanik ini sebelumnya.

Galaksi masih diam. Mulutnya masih terkunci rapat-rapat. Otak dan kata hatinya terus bentrok. Seolah-olah membuatnya menjadi seorang ketua yang tidak berdaya diancam seperti itu.

"Kalau begitu. Setujui kesepakatan ini. Tanda tangani surat itu."

"Perkumpulan Avegar di SMA Kencana sudah dibubarkan tadi pagi. Saya sudah tahu alasannya kenapa kalian tidak pernah akur. Kebanyakan dari mereka bilang kepada kepala sekolahnya bahwa mereka tidak suka dengan kalian. Robert sudah dikeluarkan dari sekolahnya. Dia sudah tidak bisa diterima di sekolah mana pun karena kejadian kemarin. Apa kalian mau seperti itu?"

Gertakan itu membuat Galaksi dan Jordan terus berpikir. Mereka tahu kepala sekolahnya ingin melindungi mereka. Galaksi dan Jordan tidak mau di-*drop out* seperti Robert. Jelas saja. Sebentar lagi mereka akan lulus dan meninggalkan sekolah ini. Tidak mungkin bagi mereka untuk mengulang kembali.

"Kalian kumpulkan seluruh anggota Ravispa di lapangan sekolah sekarang. Saya mau Ravispa bubar hari ini."

*

"Diharapkan untuk seluruh anggota Ravispa agar segera berkumpul di lapangan sekolah sekarang. Sekian dan terima kasih."

Suara Galaksi terdengar menggema di setiap lorong sekolah. Seluruh murid mendengar dan menduga-duga mengapa Galaksi memberi perintah agar anggota Ravispa berkumpul di lapangan setelah Galaksi dan Jordan dipanggil ke ruangan kepala sekolah.

Galaksi keluar ruang guru setelah memberi pengumuman lewat pengeras suara. Jordan menepuk pundaknya, memberikan dukungan agar Galaksi rela dengan apa yang akan terjadi pada Ravispa saat ini.

"Lo kok di sini?" tanya Galaksi saat melihat Septian menghampiri mereka..

"Gue harus lihat lo berdua," jawab Septian. Cowok itu tidak berani menebak apa yang akan terjadi nanti. Setelah menerima kabar Avegar bubar tadi pagi lewat media sosial, Septian tidak memberitahukan apa pun pada teman-teman.

Laki-laki itu hanya menyimpan kabar itu sendirian. Kebiasaan yang susah Septian hilangkan. Septian ingin menebak kejadian yang akan terjadi nanti, tetapi dia tidak mau karena Ravispa baginya adalah keluarga. Sahabat jika dia sedang mengalami kesusahan atau terpuruk.

"Ravispa harus bubar, Sep. Hari ini."

"Bubar?" tanya Septian.

"Gue tau lo juga kecewa, Sep. Gue sama Galak juga. Tapi kalau Ravispa enggak bubar. Kita semua bisa di DO."

nbook

"Saya... Galaksi Aldebaran. Tanggal 17 Oktober. Menyatakan bahwa Ravispa harus bubar. Ada pun peraturan-peraturan yang harus kami taati."

Semua anggota Ravispa terkejut dan memperlihatkan kekecewaan di wajah mereka, membuat Galaksi tidak mau menatap mereka. Sebagiannya lagi hanya terdiam karena sudah tahu hal ini pasti akan terjadi pada mereka karena kejadian kemarin.

"Yang pertama: kami tidak akan pernah berbuat ulah lagi di SMA Ganesha maupun sekolah lainnya. Yang kedua: kami tidak akan berbuat masalah dengan masyarakat daerah ini. Yang ketiga: kami tidak akan pernah membangun perkumpulan lagi di sekolah ini. Selain perkumpulan atau organisasi yang diizinkan oleh pihak sekolah. Yang keempat: kami berjanji tidak akan ada penerus bagi perkumpulan Ravispa. Begitu pun dengan nama perkumpulan yang berbeda di sekolah ini. Yang kelima: kami berjanji tidak akan menghidupkan Ravispa kembali. Yang keenam: kami tidak akan menggunakan jaket Ravispa lagi.

nbook

"Surat perjanjian ini sudah saya tanda tangani sebagai Ketua Ravispa. Apabila kami melanggar perjanjian ini, maka kami siap dikeluarkan dari sekolah."

Galaksi menutup mulutnya begitu kata terakhir di surat itu terlihat. Dengan berat hati ia harus melakukan ini. Suasana benar-benar hening setelah itu lalu bisik-bisik itu muncul kian ramai. Ramainya hingga membuat Galaksi ingin pergi dari sana dan melampiaskan apa yang ia rasa sekarang. Wajah-wajah kecewa di depannya begitu kentara membuat Galaksi juga ikut merasakan hal yang sama.

Hari ini, Ravispa jatuh dan tidak akan ada lagi. Hari ini, semua yang membuat mereka bersatu dan saling mengenal hanya akan menjadi kenangan kelak. Hari ini, adalah hari berakhir dan jatuhnya kejayaan Ravispa. Di bawah pimpinan Galaksi.

Cowok itu merunduk. Merasa gagal membawa nama besar Ravispa. Semua amanat seniornya terdahulu tiba-tiba muncul di kepala membuat Galaksi makin merasa bersalah di tempatnya.

"DO? 250 orang? DO?"

"Iya Sep. Udah saatnya Ravispa enggak ada di sekolah," jawab Jordan.

"Kepala sekolah ngomong kaya gitu?"

Jordan bergumam membalasnya.

"Gue ngerti perasaan lo, Lak. Semua anak Ravispa pasti bakalan ngerasain hal yang sama. Gue selalu dukung apa pun yang jadi keputusan lo," kata Septian.

Galaksi memilih tidak menjawab, tetapi sedetik kemudian dia berbicara, "Ya."

"Ravispa enggak bakalan ada lagi di SMA Ganesha."

*

Galaksi ditemani Jordan dan Septian berdiri di depan barisan seluruh anggota Ravispa yang berjumlah dua ratus lima puluh orang. Kepala sekolah dan guru-guru juga ada di sana. Karena saat ini adalah jam istirahat, seluruh murid bisa menonton apa yang akan terjadi di lapangan sekolah.

nbook

Banyak murid yang menonton dari atas tangga juga dari tiap lorong. Mereka rela berdesak-desakan dan berlomba berbaris paling depan agar bisa menyaksikan secara langsung. Berita Avegar bubar dan Robert dikeluarkan dari sekolah sudah menyebar di sekolah mereka. Membuat mereka semua bertanya-tanya apa yang akan terjadi pada Ravispa.

Di sudut lapangan, Kejora ditemani Abraham. Dihalangi oleh ramainya penggemar setia perkumpulan Ravispa.

"Saya akan menyampaikan sesuatu," kata Galaksi di depan teman-temannya yang sudah berbaris. Jordan menyuruhnya untuk tetap melanjutkan perkataannya. Melepas Ravispa bagi Galaksi adalah hal paling berat yang harus ia lakukan karena Ravispa adalah bagian hidup Galaksi. Masa putih abu-abunya yang indah.

ke luar kota. Barang bawaannya terasa berat, ada beberapa katalog dari pusat perbelanjaan dan toko *online*. Sebenarnya, ia berharap tidak mendapatkan kiriman katalog-katalog semacam itu. Kotak posnya menjadi penuh, dan itu menyebalkan. Ditambah lagi, tidak mengherankan jika katalog-katalog itu tiba bukan hanya pada waktu *chuugen*[1] atau *seibo*[2]. Katalog-katalog itu juga tiba pada waktu *setsubun*[3], Valentine, Halloween, dan hari-hari semacam itu sepanjang tahun karena Kazuki adalah pelanggan setia.

Sejak berkiprah sebagai penulis nonfiksi, ia tidak bisa lalai untuk mengirimkan hadiah kepada orang-orang di sekitarnya, yaitu mereka yang dari penerbitan, sesama penulis, kamerawan, ilustrator, atau para wartawan. Meski namanya terkenal, keberadaan Kazuki di industri tersebut hanyalah debu. Ia selalu berpikir, sebuah buku bisa ia selesaikan berkat kerja sama banyak orang.

Meskipun baru saja memasuki bulan Oktober, sudah ada katalog *seibo*. Padahal, rasanya belum lama ini ia baru saja mengurus *chuugen*.

Sambil menghela napas setelah menyadari betapa cepatnya musim berganti, Kazuki mengecek dengan cepat amplop-amplop yang terselip di antara katalog. Perusahaan kartu kredit, penerbit, bank... lalu tangannya berhenti pada amplop ungu muda yang tadi ia lihat sepintas. Pada salah satu sisinya tercetak hiasan timbul berbentuk bunga. Nama penerimanya ditulis dengan tangan. Bukan dengan kuas maupun bolpoin, melainkan dengan pena dan tinta yang memberi kesan elegan. Tak hanya itu, huruf-hu-

nbook

---

[1] Chuugen= saling kirim bingkisan pada pertengahan tahun.
[2] Seibo= saling kirim bingkisan pada akhir tahun.
[3] Setsubun= hari pertama musim semi.

rufnya ditulis dengan warna ungu yang tiga tingkat lebih gelap dibandingkan warna amplopnya.

Meski alamat dan nama penerima ditulis dengan huruf kanji, entah mengapa terkesan seperti surat yang dikirim dari luar negeri. Sambil berniat untuk membalik amplop itu, Kazuki bertanya-tanya dalam hati; dari siapa surat tersebut berasal. Namun keinginan itu hilang saat jemarinya menyentuh sesuatu.

Sepertinya yang disentuhnya itu lak, perekat yang digunakan sebagai segel surat. Benda itu biasanya terbuat dari lilin yang dilelehkan begitu amplop selesai dilem, lalu distempel. Surat yang dibuat dengan struktur rapi dan begitu detail ini, tak salah lagi pasti surat undangan pernikahan.

Wanita yang sudah memasuki kepala empat tanpa sekalipun pernah melihat adanya tanda-tanda pernikahan dalam kehidupannya itu, keluar dari lift sambil menggeleng heran.

nbook

◆

Setelah membuka kunci pintu unit, ia memasuki rumah yang ditinggalkannya selama seminggu tersebut. Unitnya yang berada di sebuah gedung apartemen berusia sepuluh tahun itu terdiri dari dua kamar, ruang tamu, serta dapur. Jaraknya empat puluh menit dari pusat kota dan membutuhkan waktu tiga belas menit jika berjalan kaki dari stasiun terdekat. Ia membelinya lima tahun lalu. Apartemen ini tidak memiliki tata ruang dengan pencahayaan bagus, tetapi hanya ini yang bisa didapatkan oleh Kazuki waktu itu.

Kazuki memasuki ruang utama setelah melepaskan sepatu dan meninggalkan kopernya di pintu depan. Surat-surat tersebut

Ravispa telah bubar. Keluarganya di sekolah ini telah hancur.

Bel berbunyi menandakan jam istirahat selesai. Namun, tidak ada satu pun yang pergi ke kelas. Galaksi mundur, laki-laki itu membiarkan kepala sekolahnya untuk berbicara.

"Saya harap dengan adanya surat itu. Perkumpulan seperti Ravispa tidak akan ada lagi di sekolah ini. Sekarang, kembali ke kelas kalian masing-masing. Belajar."

Seluruh murid bubar. Galaksi dan teman-temannya masih di lapangan sekolah. Kejora masih diam di sana, mengamati Galaksi. Laki-laki itu terlihat tidak bersemangat. Senyumnya yang tadi pagi membekas seolah lenyap begitu saja dari wajahnya.

"Kenapa Ravispa harus bubar?" tanya Mona. Perempuan itu sangat kehilangan. Mereka berada di Ravispa sudah lama. Kedekatan, kebersamaan dan kekeluargaan mereka ada karena Ravispa.

Mona memeluk Galaksi dan Galaksi membalasnya membuat Kejora ingin ke sana dan memberikan cowok itu dukungan. Namun, dia tidak bisa melakukannya karena penyebab Ravispa bubar juga karena masalahnya. Perempuan itu pergi dari sana diam-diam dengan perasaan sedih melihat kedekatan Mona dan Galaksi.

rhbook

Bams menepuk pundak Galaksi. "Biarpun Ravispa bubar. Kita masih jadi sahabat. Kita masih bisa sering kumpul. Lo tahu, kan?"

"Ya gue tahu, Bams," jawab Galaksi.

"Gue juga mikir kaya gitu. Tanpa Ravispa kita masih bisa kayak dulu," ucap Guntur.

"Lak? Ini kayaknya penting, deh." Nyong mendekat membuat Mona melerai pelukannya. Nyong memberikan ponsel Galaksi kepadanya.

"Hape lo ketinggalan di kelas. Abang lo nelepon terus, tapi gue ga berani angkat. Telepon balik, Lak. Kayaknya penting."

Galaksi mengangguk. "Makasih, Nyong."

"Jadi, persahabatan kita enggak bakalan rusak karena Ravispa bubar, kan?" tanya Oji.

"Enggak. Kita enggak bakalan rusak." Bams berbicara.

"Iya sih, tapi gue takut juga. Ntar pulang sekolah kita harus kumpul biasa di Warjok. Enggak ada larangan buat kita kumpul kan?" ucap Oji.

"Ide bagus tuh," kata Jordan.

Galaksi melirik Lorenzo. Cowok itu berada di paling belakang kerumunan anak-anak Ravispa lalu ia pergi ke kelasnya. Dari sekian banyak orang di sekolah ini, cowok itulah yang paling sering ikut balap liar. Galaksi tahu karena Lorenzo pernah mengajaknya ikut bergabung dalam aksi balap liar tersebut.

Galaksi menjauh. Cowok itu tidak mendengarkan percakapan teman-temannya lagi. Ia lalu mencari nama Nova di kontak ponselnya. Nova selalu menghubunginya berkali-kali setiap dia sedang mengalami kesulitan.

"Halo? Kenapa lo nelepon gue terus? Lo kan tahu gue lagi di sekolah," kata Galaksi ketus.

rbook

"*Gal*...." Suara Nova seperti ingin menangis. Dibandingkan Galaksi. Nova memang lebih perasa.

"*Mama bunuh diri, Gal*." Perkataannya sukses membuat jantung Galaksi mencelus.

*

Bagaimana caranya mempertahankan orang yang sudah pergi dari dunia ini?

Katanya orang yang paling sering kita sakiti justru malah lebih membekas di hati. Setelah kita kehilangannya, barulah kita sadar seberapa pentingnya ia dalam hidup kita. Perasaan Galaksi campur aduk saat ia tiba di rumah Kakek dari ibunya. Rumah itu ramai oleh tetangga dan keluarga besarnya. Mobil ambulans baru saja tiba.

Pikiran Galaksi kosong. Cowok itu merangsek masuk rumah—tidak memedulikan tatapan kasihan yang diberikan orang-orang kepadanya. Ia harus segera tahu keadaan ibunya. Perasaan cemas, takut, dan bersalah itu terus menumpuk dalam dirinya. Saat masuk ke kamar dekat rak buku barulah Galaksi membeku di tempatnya. Garis-garis kuning bertuliskan polisi itu membuat pernapasannya kacau.

Saat orang-orang mulai mendekat. Galaksi tahu bahwa orang yang paling sering ia sakiti itu telah pergi selamanya saat ditemukan tergeletak di lantai dengan wajah pucat dan tubuh sedingin es. Ada bekas air mata di wajahnya seperti habis menangis. Dahinya berwarna merah seperti terkena sesuatu lalu di telapak tangan kanannya penuh darah yang membuat Galaksi hampir tidak bisa berdiri dengan baik di tempatnya.

Lalu bibir itu berucap panggilan yang sangat Galaksi rindukan, "Mama...."

Kakeknya yang berdiri di sebelah Galaksi menangkap tubuh Galaksi yang hampir luruh. Jiwa Galaksi benar-benar terguncang hebat melihat keadaan Anggun yang bersimbah darah. Di depan mata kepalanya sendiri. Sosok itu sudah tidak bernyawa lagi.

"Galaksi. Tenang. Galaksi."

"Kakek, Mama kenapa?" tanya Galaksi.

"Ikhlasin Mama kamu," kata kakeknya.

"Enggak! Mama pasti sedang tidur, kan?" Suara bentakan Galaksi membuat semua orang terkejut dan merasa kasihan. Cowok itu seperti anak kecil yang ditinggal ibunya belanja. Galaksi masih belum bisa menerima kenyataan bahwa Anggun telah pergi dengan cara seperti ini. "Mama pasti bangun kan, Kek?"

"Galaksi."

"Bang! Mama kenapa?" Suara Galaksi mendominasi rumah. Setelah memanggil Galaksi. Nova hanya diam. Galaksi bisa melihat luka yang sama di wajah Nova. Setelah sekian lama, Galaksi menggunakan lagi panggilan itu. Ia pernah menghapus panggilan abang untuk Nova hanya karena ia iri kepada kakaknya.

"Mama bentar lagi pasti bangun kan, Bang? Mama enggak pergi, kan? Mama enggak mungkin ninggalin kita dengan cara kaya gini!"

"Sadar, Gal! Sadar!" Nova memegang kedua lengan atas Galaksi dan mengguncangkan badannya agar Galaksi sadar dengan realitas yang ada bahwa mamanya telah pergi.

nbook

"Enggak! Mama enggak mungkin meninggal! Mama sayang sama kita! Mama enggak mungkin ninggalin kita!" Galaksi semakin tidak percaya padahal ia sudah melihat sendiri kondisi mamanya. Suaranya pun mendadak parau.

"Kata lo gue harus minta maaf sama Mama. Tolong bangunin Mama, Bang. Gue belum minta maaf sama Mama."

Galaksi semakin menjadi-jadi.

"Kasih gue kesempatan buat perbaiki semuanya, Bang."

Nova hanya bisa terdiam. Galaksi benar-benar kehilangan. Sama sepertinya. Ada banyak emosi terbayang di wajahnya. Namun, semuanya sudah terlambat. Tidak ada lagi kesempatan untuk memperbaiki semuanya.

Tidak akan ada lagi kesabaran mamanya ketika menghadapi Galaksi. Tidak akan ada lagi wajah senang ketika Galaksi mau makan bersama dengan Anggun atau bahkan duduk semeja dengannya. Semua hanya akan jadi kenangan saat ini. Kenangan pahit yang belum sempat Galaksi balas.

Hari ini, Galaksi hancur. Galaksi jatuh sejatuh-jatuhnya. Tanpa penyangga apa pun. Cowok itu benar-benar tidak bisa menerima kenyataan yang ada. Galaksi semakin merasa pasokan udara di sekitarnya habis. Orang-orang yang ada di dekatnya seolah menjauh dan pergi meninggalkannya sendirian. Tatapan Galaksi seperti orang yang sudah berada di ujung batas keputusasaan.

"Tolong bangunin Mama. Apa pun caranya."

Nova menggeleng lemah. Galaksi ternyata masih tetap pada pendiriannya dengan apa yang ia ingin percaya. "Gal, udah Gal. Mama udah pergi."

Bener kata Papa! Mama itu wanita murahan! Mama itu tukang selingkuh! Nyesel gue lahir di keluarga kaya gini! Apa kurangnya Papa sampai Mama nyari selingkuhan, Ma?! Nova! Nova! Nova! Galaksi tau dia anak kesayangan Mama! Tapi apa gak bisa sedikit aja Mama buat sayang sama Galaksi? Mama benci ya sama Galaksi? Mama gak pernah ada buat Galaksi! Gue benci sama lo!

nbook

Jeritan-jeritan itu kembali hadir di kepala Galaksi hingga membuat Galaksi serasa diguyur air dingin dari atas kepalanya. Perasaan bersalah itu menghunjamnya kuat-kuat. Kata-kata pedas tidak tahu sopan santun yang sering ia lontarkan untuk mamanya benar-benar tidak akan bisa ia lupakan seumur hidupnya.

Galaksi mendongak. Seolah ada palu godam yang menghancurkan dinding pertahanannya dengan sekali pukul. Cowok itu mengepalkan kedua tangannya semakin keras untuk meredam rasa sakit yang ia rasakan, tetapi perasaan sesak itu jauh lebih besar. Galaksi mengeratkan gigi gerahamnya hingga bergemeletuk—menahan sekuat tenaga air mata yang akan keluar dari kedua matanya. Ayahnya mengajarkan prinsip bahwa laki-laki tidak boleh menangis. Namun, prinsip itu kalah ketika wajah ibunya yang ia buat menangis terbayang oleh Galaksi. Linangan air mata akhirnya jatuh dari sudut mata mengalir hingga pipinya.

"Kenapa Mama ngelakuin ini?" Suara Galaksi melemah. Cowok itu merunduk untuk menghapus air matanya dengan kasar. Satu tangannya terkepal di dahi. Sebenci-bencinya Galaksi kepada ibunya, perasaan sayangnya jauh lebih besar ketimbang perasaan benci yang ia tanam terus-menerus pada hatinya.

rhbook

Sekuat-kuatnya Galaksi berusaha untuk mengabaikan Anggun, Galaksi tidak akan berhasil melakukan itu karena dalam tubuhnya mengalir darah yang sama. Karena napasnya juga terbentuk karena Anggun. Karena nyawa ini juga ada karena Anggun.

Teman-teman Galaksi baru saja tiba. Mereka berdiri berjajar membelakangi Galaksi. Cowok itu sedang merunduk di tempatnya. Merasa kalah oleh kejamnya dunia. Nova mendekatinya. Tidak pernah mengira kejadian seperti ini terjadi di hidup mereka.

Cowok itu memeluk Galaksi. Pelukan Kakak dan adik yang tercipta saat jasad ibu mereka dibawa keluar oleh petugas rumah sakit. Mereka berpelukan sambil menatap jasad ibunya dibawa pergi.

"Ikhlasin Mama, Gal."

Galaksi menutup mata. Menyesal tidak menggunakan waktu dengan baik. Perasaan kehilangan serta perasaan bersalah ini akan menghantui Galaksi selama-lamanya.

* * *

Hanya ada Galaksi dan Anggun di ruangan ini. Cowok itu menatap gamang tubuh ibunya yang sudah memucat. Tidak ada lagi kehidupan pada tubuh ini. Tidak ada lagi wajah hangatnya. Semuanya sudah hilang digantikan segaris senyum kaku di bibirnya. Wajah tirusnya semakin memucat. Galaksi rindu memeluknya, tetapi cowok itu hanya diam dan bergulat dengan batinnya sendiri. Galaksi rindu suaranya, tetapi keinginan itu harus ia tutup rapat-rapat karena Galaksi tidak akan bisa lagi mendengar suaranya.

Galaksi menyentuh sebelah tangan ibunya yang dingin. Ia menggenggam tangan lemah nan kaku itu dalam tangan hangatnya. Hawa penuh duka benar-benar terasa. Galaksi merunduk lambat-lambat lalu mengecup punggung tangan ibunya. Berjuta permintaan maaf seolah ingin Galaksi sampaikan.

"Galaksi tau Mama udah enggak kuat. Galaksi minta maaf, Ma. Galaksi minta maaf atas semua kesalahan Galaksi. Maaf, Galaksi belum bisa bikin Mama bahagia. Maaf, Galaksi belum bisa buat Mama bangga." Galaksi berhenti sejenak. Ia mengatur napasnya yang terputus-putus. Perasaan tidak rela ini terus menyiksanya.

"Galaksi sayang Mama. Selalu."

* * *

"Gal."

Galaksi tidak juga menoleh. Cowok itu masih menatap dinding rumah sakit dalam diam. Kedua tangannya berada di atas paha. Cowok itu masih menggunakan seragam sekolah sambil menggenggam erat-erat jam tangan hitam yang merupakan hadiah ulang tahunnya saat Galaksi berumur enam belas tahun.

Jam tangan ini adalah kado yang diberikan Anggun untuknya dan Galaksi selalu memakainya ke mana pun ia pergi—sebagai bentuk doa ibunya yang akan terus melindunginya. Galaksi percaya itu seperti dia berharap dan percaya bahwa orangtuanya bisa kembali seperti semula padahal harapan itu kini harus pupus menjadi puing-puing kenangan yang tidak akan bisa disatukan kembali. Meski dengan cara apa pun.

Nova memanggilnya lalu duduk di sebelah Galaksi. "Tadi gue ke mobil bentar. Pas Mama ditemuin di kamar, Mama udah nggak bernyawa. Gue nemu buku Mama bawah bantal. Gue gak tau sama sekali tentang buku itu selama tinggal sama Mama."

Galaksi mulai menoleh. Nova sama lelahnya dengan Galaksi. "Mama sayang sama lo. Dia sayang sama lo. Dia sayang sama gue. Mungkin cara Mama sama Papa mendidik kita beda. Tapi tetap aja, Gal. Lo harus tahu kalau lo itu selalu istimewa di mata Mama. Lo itu cahayanya Mama. Gue enggak bisa bilang lebih banyak. Lo bisa baca semuanya di buku Mama."

Nova tersenyum pedih. "Lo inget kan pas gue marahin lo di depan sekolah karena lo bikin Mama sedih? Waktu itu Mama seneng banget pas tau kalau lo makan masakan Mama. Lo kan nggak pernah mau makan kalau tahu ternyata Mama yang masak. Dia maksa gue buat nganter. Dia dateng pagi-pagi ke rumah cuma buat nyiapin sarapan lo. Tapi katanya lo ngira itu makanan dibuatin Bi Yemi ya?" Nova menarik dan mengembuskan napasnya.

nbook

Galaksi mengingat hari itu. Pantas Mamanya langsung pulang dan tidak kembali selama berminggu-minggu kemudian ke rumah.

"Semuanya udah lewat Gal. Menyesal pun percuma," ucap Nova. "Coba lo baca ini. Semoga pandangan lo tentang Mama selama ini berubah, Gal."

Nova memberikan buku bersampul hijau tua itu untuk Galaksi. Cowok itu mengambilnya. Nova lalu berdiri dan menghampiri Kakek dan keluarga besarnya yang masih bersedih di lorong rumah sakit.

Galaksi pun berdiri. Ia berniat membacanya di tempat lain.

*

"RA!"

Lala langsung turun dari mobilnya, membuka gerbang rumah Kejora. Perempuan yang baru saja pulang diantar Lala itu mengernyit. Lala menarik tangan Kejora dengan wajah pucat nyaris tanpa warna.

"Kenapa balik lagi, La? Gak jadi pulang?"

"Ra lo harus tau ikut gue!!"

"Kenapa La? Kok lo panik banget?"

"Ra Mamanya Galaksi meninggal."

Kejora seketika merinding mendengarnya. "Meninggal?" Kejora berkata lirih karena, kaget.

Lala mengangguk. "Ayo kita ke Rumah Sakit."

nbook

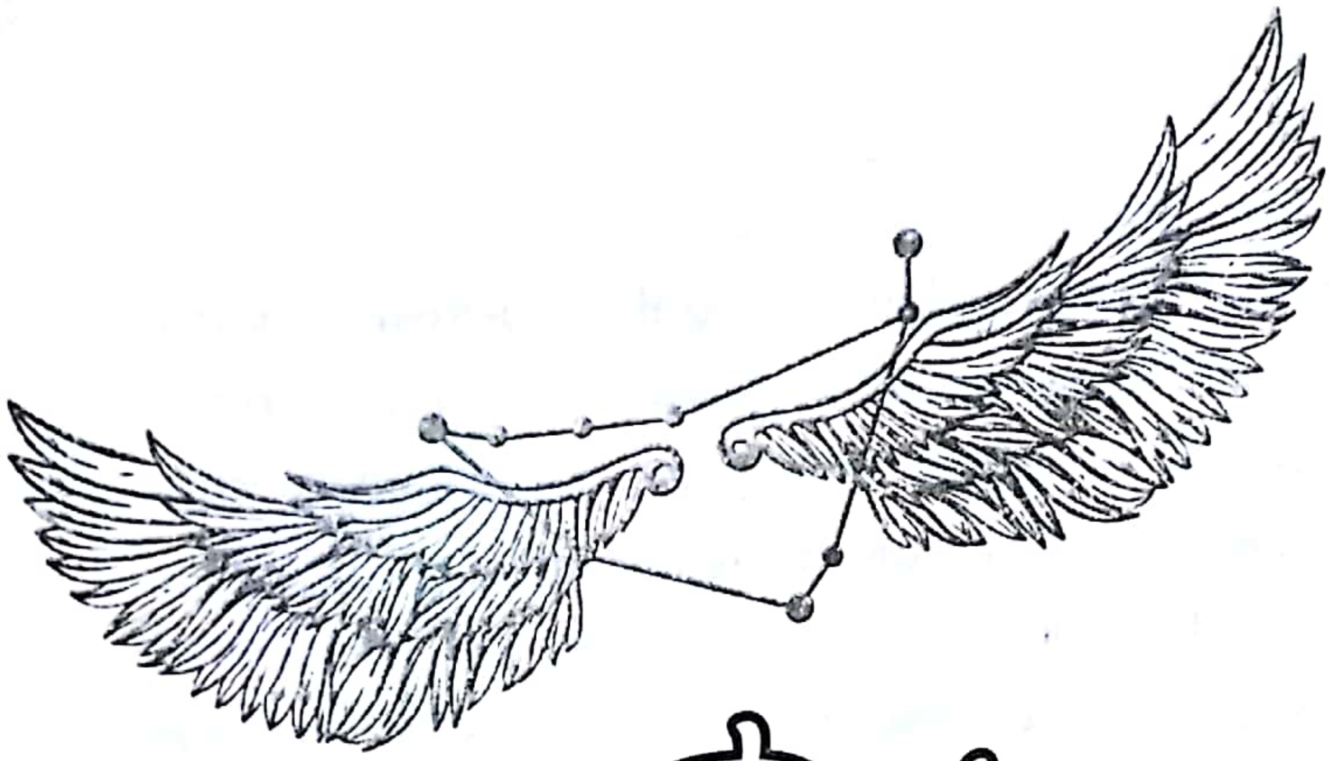

Berdamai

nbook

ANGIN berembus kencang malam ini. Tak ada bintang-bintang yang biasanya hadir menghiasi langit. Galaksi sedang duduk di atas gedung rumah sakit. Kepalanya sedang menengadah menghadap ke atas. Entah sudah berapa batang rokok yang habis dinikmatinya. Asap-asap rokok itu berkepul semakin tinggi hingga kabut berwarna abu-abu muda itu hilang disapu oleh udara.

Ketika Galaksi masih anak-anak, ia selalu merasa sendiri. Setiap ia selesai belajar, Galaksi kecil akan bercerita kepada langit malam berbintang yang ia tatap melalui jendela kamarnya yang terbuka. Anak kecil itu bercerita tentang orangtuanya yang lebih perhatian kepada Abangnya. Tidak akan ada yang menjawab. Tidak akan ada yang mendengar. Hanya ada suara dedaunan dan derit jendela kaca karena kencangnya angin.

Galaksi membuang puntung rokok itu ke bawah lalu menginjaknya dengan sepatu. Cowok itu mengambil buku yang terletak di sampingnya. Laki-laki itu sedari tadi memang mengumpulkan keberanian untuk membacanya. Dan kini, sudah saatnya Galaksi tidak membuang waktu hanya untuk memanjakan pikirannya. Padahal isi kepalanya hampa. Padahal yang beristana di hatinya telah hilang. Cowok itu sendiri tidak tahu sedang memikirkan apa.

Karena cinta pertama seorang anak laki-laki adalah ibunya.

Karena patah hati paling mendalam seorang anak laki-laki adalah ditinggal ibunya.

Saat Galaksi membuka buku harian itu, hal pertama ia temukan adalah foto dirinya. Hal itu langsung membuat Galaksi terkejut bukan main. Foto itu diambil ketika Galaksi menang kejuaraan silat saat SD. Orangtuanya sama sekali tidak datang waktu itu. Hanya kakeknya yang hadir dan menemaninya hingga pertandingan selesai.

Ia membuka lembarannya lagi. Di bagian kedua, terdapat foto keluarga. Keluarganya. Ayah, Ibu, Galaksi dan Nova.

Dengan napas memburu, cowok itu membuka bagian akhir. Galaksi melihat sebuah surat yang terselip di sana.

Anggun Samila

Gegar otak.

Galaksi terpaku beberapa detik, lalu terburu-buru membaca apa yang ada di buku harian ibunya. Ia meninggalkan surat dari rumah sakit itu. Nova sempat memberitahunya bahwa bagian penting dari buku itu ada di paling belakang.

nbook

Untuk Galaksi Aldebaran. Anak bungsu Mama yang paling Mama sayang.

Maaf karena kamu selalu merasa bahwa Mama lebih sayang dan perhatian kepada Nova ketimbang kepada kamu. Maaf karena Mama belum bisa menjadi Ibu yang seperti kamu mau. Mama akui Mama memang salah. Seharusnya Mama bisa lebih bijaksana dalam mengurus kamu dan Nova. Seharusnya Mama tidak mengkhianati Ayah kamu dengan pria lain.

Mama terlalu mencintai orang lain sehingga Mama lupa ada Papa kamu yang selalu setia pada perjalanan hidup Mama meski keluarga besarnya tidak ada yang mendukung kami. Ingatlah selalu. Mama sayang kamu. Kamu adalah anak Mama yang cerdas. Tidak pernah sekalipun Mama melupakan kamu, Galaksi. Tidak pernah sekalipun Mama menganggap bahwa kamu tidak ada.

Kamu anak Mama yang sangat berani. Kamu adalah jagoan Mama ketika orang-orang tidak merestui rumah tangga Mama. Andai waktu bisa diulang. Mama pasti tidak akan menyakiti kamu.

Jangan pernah merasa semua ini salah kamu.

Bila nanti kamu mencari-cari Mama. Jangan risau. Mama selalu ada. Di dekat kamu.... Mama akan selalu ada. Di hati kamu. Permintaan Mama hanya satu. Berdamailah dengan Nova. Mama tak mau lihat kalian selalu berantem. Kalian saudara. Satu darah. Adik dan Kakak. Mama pengin lihat kalian seperti dulu lagi.

Catatan ini akan jadi catatan terakhir Mama. Sebagai penutup di usia senja Mama. Mama sayang kamu Galaksi. Jangan pernah lupa bahwa Mama sangat-sangat sayang sama kamu.

Galaksi menutup buku itu. Bahunya berguncang. Semakin hebat. Saat mengetahui bahwa Anggun sangat menyayanginya membuat Galaksi semakin rindu ingin memeluknya.

nbook

Seorang perempuan yang sedang mengamati Galaksi keluar dari persembunyiannya. Kejora mendekati Galaksi saat laki-laki itu semakin merasa terpuruk.

"Gal?"

Suara perempuan itu membuat Galaksi langsung menatap ke depan dan menemukan Kejora. Perempuan itu masih menggunakan baju sekolah. Sama seperti Galaksi.

"Lo kenapa bisa di sini? Disuruh siapa hah?" tanya Galaksi dengan suara dingin yang membuat Kejora terkejut. "Pulang. Gak usah sok peduli."

Kejora balas menatapnya dengan berani. "Lo cuma enggak mau kalau gue lihat lo lagi sedih, kan?"

"Gak usah sok tahu."

"Masih aja galak." Jawaban Kejora membuat wajah Galaksi yang tadi datar langsung melunak. Tanpa memberikan ruang gerak untuk Galaksi menjauhinya, Kejora mendekat. Ia mau memeluknya, tetapi Galaksi sudah lebih dahulu melakukan itu. Kepala laki-laki itu tenggelam pada bahu Kejora.

"Kenapa harus ada lo di sini?" Galaksi menggerutu, membuat senyum masam Kejora timbul. Cowok itu masih memeluk Kejora. "Gue nyesel karena nyia-nyiain kesempatan yang gue punya dulu. Sekarang udah gak ada harapan lagi buat gue karena Mama udah enggak ada. Gue enggak sempat minta maaf sama Mama tentang perbuatan gue yang kelewat batas ke dia."

Pelukan itu lepas setelah beberapa menit.

"Lo cowok kuat yang pernah gue kenal. Lo harus kuat ngadepin semua ini. Gue ngerti perasaan lo sekarang, Gal. Gue belajar banyak dari lo."

Galaksi hanya mendengarkan Kejora berkata-kata. Memang tidak ada yang mengerti Galaksi sebaik Kejora. Cowok itu tetap bungkam sambil menatap Kejora seperti perempuan itu adalah miliknya.

Kejora lalu memegang kedua tangan Galaksi. Kedua telapak tangan Galaksi berada di atas. Sementara kedua tangan perempuan itu ada di bawah.

"Kedua tangan ini pernah memukul banyak orang. Kedua tangan ini pernah menolong gue. Sekarang, biar gue kasih tahu, sebelum semuanya terlambat. Perbaiki apa pun yang bisa lo perbaiki. Perbaiki apa yang telah lo rusak."

Kejora lalu melingkupi tangannya pada tangan Galaksi hingga kedua tangan cowok itu tertutup. "Masa lalu seseorang tidak menentukan masa depannya, Gal. Lo masih bisa mengubah semuanya."

Pandangan Galaksi tidak main-main kepada Kejora. Tiap kata dari perempuan itu langsung cowok itu simpan di dalam kepala.

"Makasih ya, Gal. Karena lo, gue bisa belajar buat menerima baik buruknya seseorang. Makasih karena lo gue belajar menerima orang apa adanya."

*

nbook

"Gue turut berduka, Gal." Jordan menghampiri Galaksi. Cowok itu baru saja berjalan di lorong rumah sakit. Di sini, bukan hanya dia yang kehilangan. Kerabat ibunya juga merasakan hal yang sama. Nova terlihat masih terus duduk di bangku rumah sakit. Laki-laki itu terlalu pintar menyembunyikan perasaannya. Saat ini yang paling tenang dari pengamatan Galaksi adalah Nova. Cowok itu hanya tersenyum lemah ketika Kakek membujuknya untuk berbicara.

"Kenapa lo bisa di sini, Ra?" tanya Bams kepada Kejora yang berdiri di sebelah Galaksi.

"Oh dia sama gue, Bams." Lala berbicara setelah datang dari arah pintu rumah sakit.

"Sabar, Lak. Lo harus bisa nerima apa yang udah terjadi." Septian mulai angkat bicara.

"Gue ngerti perasaan lo, Gal. Lo harus kuat." Bams menyemangatinya. "Jangan ngelakuin hal-hal aneh yang bikin orang-orang yang sayang sama lo jadi sedih."

"Gue juga, Lak. Turut berduka. Lo yang tabah." Nyong ikut menyemangati.

nbook

"Gue emang belum lama jadi temen lo, Lak. Tapi gue turut berduka. Semoga Mama lo tenang di sana," ucap Oji.

"Lo jangan sedih, Lak. Gue turut berduka," kata Guntur. Cowok itu langsung mundur setelah mengatakan hal itu.

"Gue beruntung punya temen-temen kayak lo semua. Makasih karena udah jadi sahabat dan keluarga gue di sekolah," kata Galaksi.

Galaksi melirik Nova. Kakaknya itu sedang mengamatinya, tetapi Galaksi tidak tahu apa yang ada di pikirannya sekarang. Pandangan Nova jelas-jelas tertuju kepada teman-temannya Galaksi. Pandangan itu kosong seolah sedang kesepian.

* * *

Nova menahan Galaksi yang ingin pergi dari kamarnya. Cowok itu baru saja ganti baju. Wajahnya terlihat sudah lebih segar dari saat mereka berada di rumah sakit. Hari ini, rumahnya ramai dengan orang-orang yang suka membicarakan hal buruk tentang mamanya dulu. Mereka datang untuk mengucapkan bela sungkawa.

"Mama gegar otak sama depresi?" Pertanyaan Galaksi itu dijawab gumaman Nova. "Ternyata gue terlalu sibuk sama diri gue sendiri sampai-sampai enggak tau kalau Mama tekanan batin."

"Apa Mama gegar otak akibat kecelakaan mobil karena gue dulu? Waktu sama Tante Zahra?" tanya Galaksi.

"Iya, Gal. Semua juga karena gue. Karena tekanan dari gue, Gal. Jangan nyalahin diri sendiri. Mama cuma ngerasa enggak ada yang mendukung. Lo tau kan kalau Papa juga benci banget sama Mama?"

"Iya gue tahu. Cuma lo yang ada di pihak Mama."

"Lo baik-baik aja?" tanya Nova. Galaksi menggeleng. Kenapa Galaksi bisa iri terhadap orang yang selalu baik kepadanya padahal Galaksi terus-terusan berusaha sinis kepada Nova?

"Enggak. Lo juga kan, Bang?"

Nova tertegun dan mengulang perkataan akhir Galaksi. "Bang?"

"Gue bakalan manggil lo 'Abang' lagi."

"Kenapa?" Nova malah bertanya alasannya. Cowok itu kaget meski Nova lihai menutupinya.

"Lo kakak gue. Saudara kandung gue cuma lo."

"Jadi lo mau... damai?"

"Iya." Galaksi menjawab tegas. "Udah saatnya kita berdua jadi saudara lagi. Gue pengin kita damai. Setelah apa yang udah gue lakuin ke lo. Gue tahu pasti bakal susah buat lo maafin gue. Tapi gue bakalan berusaha mengubah apa yang telah gue rusak. Apa lo mau maafin gue, Bang?"

Nova terdiam. Ia tidak menyangka Galaksi berkata seperti itu kepadanya. Galaksi biasanya tidak pernah mau mengalah. Galaksi tidak pernah suka meminta untuk dimaafkan. Kini, kata-kata itu keluar dengan mudah dari mulutnya atas keinginan cowok itu sendiri.

"Kenapa enggak? Dari dulu gue juga pengin akur sama lo," kata Nova.

rbook

Galaksi merasa lega karena Nova mau memaafkannya dengan mudah padahal Galaksi terus-terusan bersikap tidak baik kepadanya.

"Lo siap buat nganter Mama ke tempat terakhirnya hari ini?"

"Bareng sama lo, Bang. Kita tunjukin sama Mama kita udah akur."

Nova tidak bisa menyembunyikan perasaan leganya.

"Kalau gue salah tolong ingetin gue ya, Bang?"

Nova menonjok bahu Galaksi. Tidak terlalu keras, tetapi sanggup menghibur keduanya. Nova lalu tersenyum kecil di tengah suasana duka. Senyum yang rasanya sudah sangat lama Galaksi lihat dari wajah Nova.

"Asal ajak gue nongkrong ke Warjok SMA Ganesha. Baru gue mau."

*

nbook

Kabut berkabung itu masih terasa. Kejora sedang berjalan di lorong sekolah dengan membawa map bening berisi buku absen, penghapus papan, dan spidol. Sudah beberapa hari ini Galaksi tidak sekolah karena sibuk berduka. Hari ini, Kejora melihatnya lagi di sekolah. Banyak ucapan duka dan doa dari teman-temannya sementara Kejora hanya bisa mengamatinya dari jauh.

"EH, EH, EH! NWENG KEJORA! DICARIIN ABANG GALAK TUH!" Nyong berteriak kencang dari lorong samping sehingga membuat Kejora berhenti dan menoleh. Cowok itu sedang melambai-lambaikan tangannya kepada Kejora.

"ACIEEE-CIE! Seneng dong, yaaa? Bahagia dong, yaaa? Pasti hatinya lagi berbunga-bunga kan?"

Jordan yang berjalan di sampingnya langsung menggetok kepala cowok kribo itu. "*Alay* lo kebangetan Nyong! Jijik gue!"

"Ini nih. Ini. Gara-gara temenan sama Mona!" Bams menimpali sambil menunjuk-nunjuk Nyong yang ada di tengah-tengah.

"Salah *Beta* apaan dipukul melulu kepalanya dari tadi pagi. Dari masuk kelas malah! Belum juga naruh tas udah digetok Oji!" Nyong mengeluh.

"Ya salah lo juga! Orang mau duduk lu tarik kursinya! Siapa yang gak marah!" kata Bams.

Nyong cengengesan. "Tuh Ra dicari Bos Galak! Kayaknya dia ke kelas lo deh. Gak tau ke mana sekarang. Udah hilang aja tuh orang kaya dedemit."

"Galak nyariin gue?" tanya Kejora.

"Iya tuh, Ra. Langsung naruh tas terus pergi. Ditanyain Septian ke mana katanya mau nyari lo." Penjelasan Bams membuat Kejora mengerutkan keningnya. Namun, Jordan melihat sedikit semu di wajahnya. Lalu Guntur, Oji dan Septian datang. Berada di belakang Jordan, Bams dan Nyong.

"Iya udah deh. Gue ke kelas, siapa tahu dia di sana," kata Kejora.

Saat berbalik, teman-temannya melihat Galaksi berjalan menuju ke arah mereka. Cowok itu memberi peringatan lewat tatapan agar keenamnya menyingkir dan tidak mengganggu. Galaksi tidak menyapa. Cowok itu berjalan menuju Kejora sementara teman-temannya mengintip dari pilar sekolah. Galaksi segera menyusul Kejora yang sedang berjalan.

"Hai, Ra," kata Galaksi, membuat Kejora terkejut dan menoleh. Cowok itu masih berjalan di sebelahnya.

"Dari tadi gue cari lo ke mana-mana."

"Kenapa nyari gue?" tanya Kejora.

"Kenapa emangnya? Gak suka?"

"Bukannya gitu." Kejora membalas cepat. Ia takut Galaksi salah tangkap maksudnya.

"Terus maksudnya gimana?" tanya Galaksi. Dari nadanya, Galaksi pasti sudah lebih baik sekarang. Setidaknya ia tidak melihat Galaksi terpuruk lagi seperti hari-hari berat yang cowok itu alami sebelumnya.

"Maksudnya...." Bunyi bel sekolah terdengar membuat Kejora diam-diam menghela napas. "Eh udah bel. Mau masuk kelas dulu." Kejora ingin menghindar, tetapi Galaksi menarik tangannya.

"Jawab dulu," kata Galaksi.

"Emm... itu—"

"Aduh Gal udah mau ada Bu Dayu ntar lagi masuk kelas gue."

nbook

“Oh jadi lebih takut sama Bu Dayu daripada sama gue?”

“Emmm....”

“ADUH, ADUH, ADUH! GAK KUAT ABWANG, DEK! GAK KUAT! UDAH KANGEN! LEMES! LEMES!” Galaksi dan Kejora menoleh mendengar aksen suara Nyong. Galaksi menatap galak satu persatu teman-temannya yang sedang lari membelakanginya sambil tertawa. Gelak tawa bahagia mulai menjauh dari lorong menuju ke kelas.

* * *

“Anterin gue mau gak, Ra?” tanya Galaksi. Cowok itu keluar kelas karena guru-guru sedang rapat.

“Ke mana?” tanya Kejora dengan wajah takut ketahuan guru. Cewek itu menoleh ke kanan dan ke kiri. Ia benar-benar takut kalau ada salah satu guru melihat mereka berdiri di luar kelas Kejora.

nbook

“Ke kelas-kelas.”

“Ngapain?”

“Buat minta maaf.”

“Minta maaf apa?”

“Buat minta maaf. Sama orang-orang yang pernah gue jahatin.” Kejora tidak mengatakan apa pun lagi. Galaksi terlihat sangat bersungguh-sungguh yang membuat Kejora langsung menarik senyum.

“Jadi, sekarang gak nolak, kan?”

* * *

Galaksi dan Kejora sudah berkeliling sekolah sejak tadi. Galaksi menghampiri orang-orang yang pernah ia sakiti hatinya. Ada Agus juga salah satunya. Bahkan sampai Pak Satpam pun tak terlewatkan karena Galaksi terlalu sering bolos dan Pak Satpam yang selalu dimarahi guru-guru karena dianggap tidak becus menjaga gerbang hingga Galaksi berhasil kabur memboyong teman-temannya.

"Lo tunggu di luar aja, Ra. Gue mau masuk buat ketemu Lucky. Bentar aja."

Pesan Galaksi kepada Kejora membuat perempuan itu berdiri di luar kelas. Galaksi masuk ke dalam kelas yang sedang ramai-ramainya itu.

Lucky sedang menulis di buku tulisnya. Adik kelas yang terkenal karena sering berselisih dengan Galaksi di sekolah dan merupakan adiknya Robert itu tidak sadar bahwa Galaksi sudah duduk di depannya—menyebabkan kelas dilanda hening seketika.

"Serius banget lo." Suara Galaksi membuat Lucky mendongak dan terkejut melihat kehadiran cowok itu.

"Mau ngapain lo ke sini?" tanya Lucky.

"Gue ke sini mau damai sama lo," ujar Galaksi. membuat Lucky mengerutkan keningnya karena terkejut. "Gue sering banget jahat ke lo. Gue minta maaf."

"Lo minta maaf?"

"Ya. Buat apa pun yang pernah gue lakuin ke lo."

"Kenapa?" Raut wajah Lucky masih tidak percaya sekaligus kagum secara bersamaan.

nbook

"Karena gue tahu perbuatan gue selama ini salah. Lebih baik punya banyak temen ketimbang punya banyak musuh, kan?"

Kejora yang memperhatikan Galaksi dari jendela kelas pun tersenyum. Galaksi mungkin bukan laki-laki sempurna, tetapi cowok itu mau berubah. Prosesnya telah Galaksi buktikan kepada dirinya sendiri. Karena apa yang ia lakukan bukan untuk orang lain. Bukan untuk Kejora. Bukan untuk orangtuanya ataupun untuk teman-temannya. Semua itu untuk hidup cowok itu sendiri.

"Bengong aja. Mikirin gue?" tanya Galaksi setelah cowok itu berdiri di samping Kejora.

"Enggak tuh. Lagi lihat...." Kejora menoleh dan melihat Jihan sedang mengejar Septian dari belakang sambil teriak-teriak. Padahal lorong sekolah sudah sepi. Kadang Kejora tidak habis pikir pada Jihan. "Tuh Septian sama Jihan."

"Asal jangan lirik-lirik cowok lain apalagi senyum."

"Kenapa?" tanya Kejora.

"Karena gue gak suka. Inget matanya dijaga." Galaksi menambahkan. "Sholat yuk, Ra?"

* * *

"Gal, lo kenapa sih ngeliatin gue kaya gitu banget?" tanya Mona setelah Galaksi melepas jas laboratorium. Hanya ada mereka berdua di laboratorium itu setelah semua orang pergi kembali ke kelas.

"Kenapa?"

"Lo benci banget ya sama gue?" tanya Mona.

"Enggak. Biasa aja. Lo aja yang ngerasa gitu, Mon."

"Lo beneran udah putus sama Kejora kan, Gal?" tanya Mona. Galaksi yang dari tadi mengabaikannya dengan merapikan pulpen miliknya pun mulai memperhatikan perempuan dengan seragam yang pas di tubuhnya itu.

Untuk kebanyakan murid laki-laki, tidak mungkin *body* Mona bisa diabaikan begitu saja. Apalagi kini mereka sedang berduaan. Laki-laki lain mungkin akan mudah tergoda. Namun, hanya Galaksi yang tidak tertarik kepadanya. Mona sudah berhasil menarik perhatian Jordan dan Guntur. Kedua cowok itu bisa dengan gampang ia dapatkan, tetapi berbeda dengan Galaksi. Cowok ini sangat sulit untuk dia taklukan. Sebagai cewek paling cantik di SMA Ganesha, yang selalu dipuja karena kecantikannya, tentu saja ini melukai egonya.

nbook

"Udah. Kenapa?" tanya cowok itu setelah mengambil bukunya. Saat ia akan pergi, Mona meraih tangannya hingga membuat Galaksi kaget.

"Lo sama sekali enggak ada perasaan sama gue, Gal?" Mona sengaja mendekatkan tubuhnya hingga Galaksi bergerak mundur, tetapi cowok itu terjebak oleh meja dan kursi. Mona menggunakan kesempatan itu untuk memegang dasi sekolah Galaksi. Ia berusaha menggoda cowok itu.

"Mona." Galaksi menepis tangan Mona dari dasinya, tetapi Mona kembali melakukan hal itu.

"Kenapa, Gal? Gue sayang sama lo."

"Gue mau ke kelas, Mon."

"Gue suka banget sama lo, Gal. Lo mau nggak jadi pacar gue?" pertanyaan Mona membuat Galaksi terkejut. Seharusnya cowok itu pergi sejak tadi.

Seorang laki-laki berdiam diri di balik pintu laboratorium. Ia melihat apa yang sedang terjadi antara Mona dan Galaksi. Guntur yang baru saja ingin mengajak Mona ke kantin, akhirnya berputar arah menuju ke kelasnya. Wajahnya tidak secerah tadi. Ada perasaan dengki yang masih ia pendam.

* * *

Saat Galaksi memasuki kelas, aura tegang di dalam kelasnya langsung terasa begitu suara bangku jatuh diikuti oleh Nyong yang terjatuh ke lantai. Galaksi memperhatikan Guntur yang sedang ditahan oleh Jordan. Sementara itu, Septian membantu Nyong berdiri.

"Sadar, Tur! Itu bukan salah Galak!" Nyong memperhatikan Guntur yang dadanya masih naik turun karena marah. "Cewek piala bergilir yang lo suka itu emang perempuan penggoda!"

nbook

Guntur ingin menghajar Nyong kembali, tetapi Mona langsung menahannya. Jordan juga ikut menahan karena Guntur sudah kelewatan kali ini.

"Udah, Tur! Udah! Jangan berantem sama Nyong!" ucap Mona, tetapi Guntur tak menghiraukannya.

"Siapa yang lo bilang perempuan penggoda? Mona?"

"Siapa lagi piala bergilir di sekolah ini?" tanya Nyong balik membentaknya. Tadi, Nyong melihat Guntur berada di depan laboratorium. Nyong sempat menjelaskan kepada Guntur, tetapi Guntur tidak mau mendengarkannya. Nyong sangat yakin bahwa Guntur sudah berpikir yang macam-macam tentang Galaksi. Hal ini terbukti dengan meja Galaksi yang sudah terjatuh karena kemarahan cowok itu.

"Kenapa?" tanya Galaksi kepada Septian, tetapi cowok itu tidak mau menjelaskannya.

"Lak. Pas Mona nembak lo di LAB tadi, bukan karena lo yang goda dia kan?" tanya Nyong. Galaksi dan Mona saling pandang. Mereka kaget karena Nyong dan Guntur mengetahui kejadian itu. "Gue kasih tau ke lo ya, Tur. Galak gak mungkin nikung temen!"

"Lo dukung dia karena dia pernah bayarin hutang lo sama anak Avegar kan?" kata Guntur kepada Nyong. "Jelas-jelas gue lihat dia juga mau sama Mona!"

"Tur, lo salah paham." Galaksi berniat menjelaskan kesalahpahaman mereka.

"Salah paham?" tanya Guntur. Cowok itu sudah berada di hadapan Galaksi. "Gue enggak nyangka lo ngekhianatin gue," ucap Guntur. Cewek itu menoleh ke Mona.

"Buat lo, Mon. Jangan pernah cari-cari gue lagi."

Cowok itu keluar kelas. Ravispa sudah bubar. Perkumpulan yang membuat namanya terkenal di sekolah ini sudah hilang. Bahkan tidak ada dari mereka yang mendukung Guntur. Lalu untuk apa Guntur masih bersama mereka?

nbook

Galaksi ingin mengejarnya untuk menjelaskan apa yang telah terjadi, tetapi Septian mencegahnya.

"Dia masih emosi. Biarin dia tenang dulu," kata Septian.

"Sejak kapan cewek bisa ngerusak kita?" tanya Nyong. Matanya terarah kepada Mona yang menatap mereka dengan pandangan bersalah.

"Maaf, Gal," ujar Mona.

"Simpen maaf lo. Enggak ada artinya."

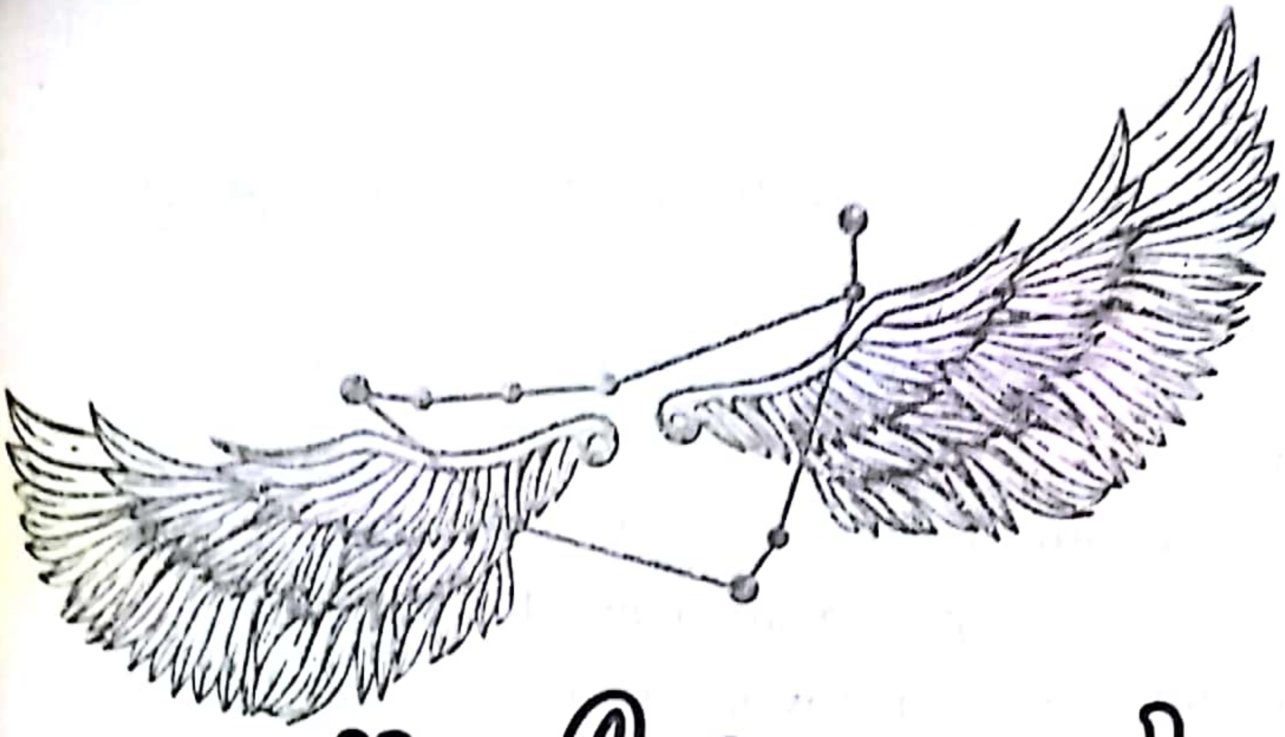

Kembalinya Mereka

nbook

KEESOKAN harinya. Keadaan masih sama seperti kemarin. Guntur duduk menjauh dari keenam temannya. Galaksi yang sejak tadi memusatkan pikirannya pada pelajaran di depannya melirik cowok itu. Dia sedang duduk sendirian di bangku dekat jendela. Ia mengusir temannya agar duduk dengan orang lain. Renggangnya mereka disadari banyak orang.

Setelah kejadian kemarin. Guntur menjauh. Ia menghilangkan ikatan pertemanan yang telah mereka bangun hampir bertahun-tahun ini dengan mudahnya.

Guntur yang menyadari bahwa seseorang sedang memperhatikannya pun menoleh. Galaksi tidak memalingkan wajahnya. Cowok itu tetap menatap Guntur. Walau bagaimanapun, Guntur tetap temannya.

Bukan teman namanya kalau gak sering berantem.

"Jadi yang dimaksud dengan...." Penjelasan Bu Dayu berhenti. Mata guru itu memperhatikan Galaksi dan Guntur yang tidak mendengarkannya. "GALAKSI! GUNTUR!"

Mereka yang dipanggil pun kaget dan menoleh secara bersamaan kepada Bu Dayu.

"Dari tadi, saya perhatikan kalian! Kenapa kalian pandang-pandangan?"

Suara galak Bu Dayu itu membuat sorakan satu kelas bergema. Banyak yang bersorak *so sweet* dan yang lain hanya ikut-ikutan tertawa.

"Lagi marahan, Bu! Gara-gara cewek! Guntuh sampai pindah duduk! Padahal *mah* cewek banyak! Kaya cewek banget kan, Bu?" Oji menceletuk.

"OJI! Enggak ada yang suruh kamu ngomong!" kata Bu Dayu.

"Apa lo bilang?" Guntur berdiri sambil menggebrak meja.

"Tuh kan, Bu. Baru dikatain segitu aja dia marah. Cewek banget," ujar Oji. Septian tahu bahwa Oji memang sengaja memancing Guntur agar cowok itu marah.

"Ji." Bams menegur. Septian melirik Bams agar membiarkan Oji melakukan apa yang ia mau.

"Guntur! Jaga sikap kamu! Ini di sekolah!" Bu Dayu kembali memarahi Guntur.

"Saya bakal jaga sikap saya kalau dia gak mulai duluan," ucap Guntur.

"Bener kata Oji. Kayak anak kecil. Masalah dikit langsung ngejauh. Kalau ada masalah ya omongin sama-sama bukannya malah kabur." Galaksi melirik Guntur sambil menutup bukunya.

"Kenapa? Lo tersinggung?" tanya Galaksi dengan wajah songong kepada Guntur yang terus menatapnya.

"Galaksi! Kamu itu mulutnya nggak pernah bisa dijaga!" Bu Dayu menghela napas sambil mengurut keningnya yang mendadak pusing karena mereka.

"GALAKSI! GUNTUR! OJI! Kalian Ibu hukum berdiri di lapangan sekolah! Selesaikan masalah kalian sekarang. Kalian enggak boleh masuk kelas kalau masalah kalian belum selesai."

"Ayo keluar! Kenapa masih di kelas?" Bu Dayu yang sedang berkacak pinggang itu melihat Guntur memukul meja karena kesal

nbook

lalu keluar kelas disusul Galaksi dan Oji. Ibu guru itu geleng-geleng kepala melihat ketiganya.

Septian menatap bukunya, ia berpikir lalu berganti menatap Bu Dayu. Laki-laki itu mengacungkan tangannya.

"Bu, pas ulangan tadi, saya kasih nyontek Bams, Jordan, sama Nyong. Kalau Ibu enggak percaya, lihat jawaban mereka, pasti sama kayak jawaban saya."

Jordan, Bams, dan Nyong langsung menoleh serempak dan tidak percaya kepada Septian.

"Ya ampunnnnnnnn!!" Bu Dayu semakin gregetan. Tidak tahu harus mengatasi mereka dengan cara apa. "Septian, kamu ini pintar, tapi enggak pernah pelit sama jawaban! Heran saya! Jadi keenakan teman-teman kamu." Bu Dayu menghela napas. Berhadapan dengan Galaksi *crew system* selalu membuatnya naik darah.

"Septian, Jordan, Bams, dan Nyong! Ibu hukum enggak boleh masuk kelas sampai ketiga teman kalian baikan!" Diam-diam Septian menarik sudut bibirnya. Cowok itu berdiri lalu keluar bersama teman-temannya meninggalkan kelas yang sepi sehabis amukan Bu Dayu kepada mereka.

nbook

*

Ketujuh laki-laki itu berjemur di dekat ring sekolah. Semuanya berdiri dengan jarak yang dekat, tetapi hanya Guntur yang tidak mau berdiri berdekatan. Ia berdiri di dekat sudut garis putih lapangan.

"Jadi inget waktu pertama kali kita dihukum pas kelas sepuluh di sini karena Galak ngajak kita bolos ke Warjok," kata Bams. "Inget gak lo pada?"

"Ingetlah. Mana mungkin gue lupa," ucap Galaksi. Cowok itu menoleh pada Guntur yang sebenarnya tidak mau mendengarkan jadi melirik. "Tur! Sini, lo! Panas di sana!"

"Apa bedanya? Di sana juga panas," kata Guntur ketus. Wajahnya memerah karena sinar matahari.

"Bedalah! Kalau rame-rame panasnya enggak kerasa! Dihukum bareng temen-temen lebih seru ketimbang sendiri!" ucap Galaksi

"Tur, masa lo lupa kita pernah tidur bareng? Di pos Warjok, Tur," ujar Bams ambigu. "Inget dong Tur. Inget."

"Masa lo lupa, Tur. Lo pernah dihukum bareng gue karena *kegep* ngerokok di gudang belakang sekolah," ujar Nyong yang membuat Guntur berhasil menoleh. "Kalau gue sih nggak lupa. Soalnya mana mungkin gue ngelupain itu. Orangnya aja ada di samping gue," kata Nyong yang memang berada tidak jauh di samping Guntur.

"Tur, kita temenan udah lama. Udah tiga tahun. Lo nggak perlu gengsi gitu. Sini lo! Tenang aja kita enggak rabies, Tur," ujar Bams menyuruh Guntur agar mendekat, tetapi cowok itu tetap bertahan di tempatnya.

"Biarin aja. Mungkin dia lupa kita pernah seneng sama susah bareng." Septian menutup pembicaraan mereka dengan suara berat. Cowok itu berkata dengan nada ketus serta wajah yang tidak mau menoleh ke Guntur.

nbook

Guntur dilema batin. Cowok itu masih tidak mau bergabung. Galaksi menoleh kepadanya. Guntur ingat cowok itu pernah melindunginya dari amukan kakak kelas hingga Galaksi babak belur. Guntur menelan ludahnya. Cowok itu lalu bergeser ke samping. Berada tepat di samping Nyong. Hanya berjarak dua jengkal.

Keenam temannya menoleh kepada cowok itu. Guntur masih tidak berbicara.

"Gue enggak suka sama Mona, Tur. Lo pasti tahu itu. Gue hari ini niatnya ngajak Kejora balikan. Doain gue, ya?" Ucapan Galaksi membuat Guntur menoleh. "*Sorry* kalau lo ngerasa gue deketin Mona. Kemarin, gue mau keluar LAB, tapi Mona ngajak gue ngomong. Semua enggak kayak yang lo liat."

"Lo enggak suka sama Mona?"

"Enggaklah. Mona temen gue. Kalau gue suka sama dia, udah jadi pacar gue sejak dulu, Tur."

"Kenapa, Lak? Mona kan cantik."

"Cantik aja enggak cukup. Gue kan udah ada Kejora. Gue setia."

"Iya deh yang setia. Selingkuh tiada akhir," kata Jordan. "Sok setia. Inget Lak! Kejora itu mantan lo! Udah mantan! Masih aja dianggep pacar!"

"Orang sirik rejekinya enggak lancar." Balasan Galaksi membuat Jordan memelotot kepadanya lalu tertawa setelahnya.

"Elu ya, Lak! Kalau ngomong suka bener." Jordan berkata sambil tertawa. "Tanggal tua sekarang. Udah habis duit gue dipake beli baju sama tas di distro Asep kemarin."

"Maafin gue, Lak. Kemarin gue cemburu. Sekarang, gue ngerti kalau gak seharusnya gue bersikap kayak kemarin. Mona cuma cinta monyet gue." Guntur menjelaskan apa yang sejak tadi pagi ingin ia bicarakan. "Gue juga ngerti. Cewek itu bakalan ada banyak, tapi yang namanya sahabat setia enggak bakalan datang dua kali."

"Awalnya gue ikut Ravispa buat gaya-gayaan aja. Biar banyak adik kelas yang kenal gue. Gue ikut Ravispa karena gue enggak lulus tes OSIS. Tapi sekarang gue tahu kalau niat gue itu enggak bener. Setelah gue gabung di Ravispa, gue kenal lo semua. Gue udah lupa niat awal gue yang itu," ucap Guntur.

nbook

"Ye dasar pansos lo," ujar Oji.

"Gue juga ikutan Ravispa biar bisa kenal sama kakak-kakak kelas. Tapi lihat sekarang? Sejak gue kenal cowok-cowok tak berperikemanusiaan kayak lo pada, gue jadi ngelupain tujuan gue gabung Ravispa." Jordan ikutan berbicara.

"Udah baikan, kan?" ujar Bams. Cowok itu melihat jam tangannya. "Udah mau jam istirahat. Kantin yok. Gue laper banget belum makan dari kemarin!"

"Makan aja yang lo tahu!" ucap Oji. "Itu perut lo buncit enggak berotot lagi Bams!"

"Tenang aja. Nanti kita nge-*gym* lagi, Ji!" Bams membalas. "Kantin ayo! Laper guweehh!" Bams menjerit. Cowok itu menarik Jordan yang berdiri di sampingnya untuk ikut berlari dengannya.

"KALIAN MAU KE MANA? SUDAH BAIKAN BELUM?!" Teriakan Bu Dayu menggema di lorong sekolah. Mereka bertujuh tidak berhenti melainkan saling dorong mendorong agar terus berlari.

"Mau ke kantin, Bu! Laper! Kita udah baikan!" Galaksi berteriak. Suara bel istirahat terdengar. Ketujuh cowok itu pergi sambil tertawa-tawa. Galaksi sibuk memiting leher Guntur, ia mengajaknya berlari bersama-sama ke kantin.

"SEPTIAN!! LEMBAR JAWABAN KAMU ENGGAK IBU MASUKAN KE DAFTAR NILAI KARENA HAMPIR SAMA SATU KELAS! PASTI KAMU KAN SUMBER CONTEKANNYA?!"

*

Saat Kejora ingin menaruh buku di perpustakaan. Perempuan itu kaget karena buku yang sedang ia pegang melayang. Ada seseorang yang mengambilnya dan menaruhnya di rak tinggi buku-buku sastra itu. Saat menoleh, perempuan itu melihat Galaksi. Cowok itu lalu bersandar di rak sambil menatapnya.

"Kata Febbi lo di sini." Galaksi menjelaskan terlebih dahulu sebelum Kejora bertanya.

"Oh gue mau ke kelas, Gal. Mau nyari Febbi. Soalnya gue pulang sama dia."

"Dia udah gue suruh pulang dia. Udah pergi malah anaknya," ucap Galaksi santai membuat Kejora terkejut.

"Kok lo suruh pulang?" Kejora tak menyadari suaranya meninggi. "Kalau gue pulang naik taksi, abang gue bisa marah!"

"Pulangnya sama gue. Emang sama siapa lagi?" tanya Galaksi. Cowok itu sedang memutar kunci motornya di telunjuk. Kejora berdecak. Galaksi memang selalu seenaknya.

"Ada yang mau gue omongin." Galaksi berdiri di depan Kejora.

"Lo masih sayang sama gue?" tanya Galaksi gamblang. Kejora hanya bisa menatapnya. Ia tidak menyangka Galaksi langsung menembaknya dengan kata-kata seperti itu. Galaksi berdeham. Ia mendadak gugup.

nbook

"Maksud gue. Lo masih ada perasaan sama gue?"

"Ra?" Galaksi memanggil Kejora yang hanya terdiam.

"I—iya-iya." Akhirnya Kejora menyahut ucapan Galaksi. "Eh, maksudnya enggak gitu!"

"Terus maksudnya gimana?" tanya Galaksi. Suara Galaksi berubah rendah. Ia seolah mengerti kegelisahan Kejora sekarang. Cowok itu menaruh satu tangannya di samping kepala Kejora. Bertumpu pada rak kayu yang ada di belakang perempuan itu. Detak jantung Kejora menjadi berpacu cepat. Wajahnya memerah menahan napas saat Galaksi menatap kedua matanya. Kejora lemah kalau Galaksi berlaku seperti ini kepadanya.

"Gal,"

"Ra, lo mau enggak balikan sama gue?"

* * *

"Gue sama Jordan putus."

Satu kalimat itu sanggup membuat Kejora, Jihan, dan Febbi yang sedang duduk di bangku taman sekolah terkejut. Ketiga perempuan dengan masing-masing kegiatannya sendiri itu hanya memandang Lala. Perempuan itu menatap meja bundar yang menghalangi mereka.

"Kenapa, La?" tanya Kejora. Ia berhenti membaca novelnya. "Ada masalah?"

Lala mengangguk. "Terlalu sering ada masalah. Gue enggak tahan sama sikapnya dia. Lo tahu kan. *Playboy*, sering bohong. Parahnya dia jalan sama Wenda eh besoknya jalan sama Mona! Gue tahu dan begonya gue cuma diem. Kemarin gue minta putus dan dia cuma bilang iya."

"IYA DOANG?!" Jihan berseru. "Parah banget tuh cowok! Nggak punya hati banget, sih?"

"Septian juga sama kan?" tanya Febbi.

"Iya tapi kan kasusnya beda kalau di Lala sama Jordan!" Jihan membalas pertanyaan Febbi.

nbook

"Ya kalau gitu. Biarin ajalah. Mungkin dia masih pengin main-main. Lo bener kok putus sama dia, La. Cowok kayak dia nggak pantes buat lo. Buat apa bertahan sama hubungan yang bikin satu pihak sakit hati?" kata Febbi.

"Maaf cewek-cewek. Ganggu bentar. Kayaknya lagi serius banget arisannya. Gue boleh pinjem Kejoranya gue bentar?" Galaksi menginterupsi perkataan mereka.

"Boleh," ucap Jihan mendahului Febbi dan Lala. "Eh, eh! Tunggu dulu! Kejoranya gue? Eh maksudnya. Kejoranya lo? Kalian udah balikan?" tanya Jihan dengan kening berkerut heran. Perempuan yang memakai gelang bertuliskan namanya itu meminta jawaban Kejora, tetapi Kejora sudah ditarik Galaksi untuk berdiri.

"Oh jelaslah. Yang kayak Kejora cuma ada satu. Kalau enggak gue ajak balikan. Bisa diambil Abraham atau cowok lain nanti." Galaksi merangkul Kejora. Kejora menatap Galaksi sengit. Cewek itu masih berdiri risi di sebelahnya karena perlakuan Galaksi di depan teman-temannya.

nbook

"Gue pinjem Kejora dulu, ya." Setelah mengatakan itu, Galaksi mengajak Kejora pergi sambil masih merangkul pundaknya. Mereka berjalan di lorong sekolah yang sangat ramai.

"Kejora! Lo utang penjelasan sama kita!"

*

"Mau ngapain sih ke sini, Gal?" tanya Kejora karena Galaksi mengajaknya ke belakang sekolah. Tempat Galaksi sering bolos atau duduk-duduk santai bersama teman-temannya. Cowok itu merogoh kantung celananya dan mengambil pulpen dengan tinta kosong yang ia pungut di kelas tadi.

"Gal?" tanya Kejora karena Galaksi tidak menyahut. Cowok itu mendekati batang pohon tinggi yang ada di depannya sambil mengarahkan tangannya di sana. Cowok itu mencoret tanggal sebelumnya lalu mengganti dengan yang baru di atasnya.

28 Oktober. Ketua geng Ravispa <3 Cewek Paskib

"Biar lo enggak lupa tanggal *anniv*," seringai Galaksi setelah selesai mengerjakan apa yang ingin ia tulis di sana.

"Emangnya kita bakalan *anniversary* nanti?" Pertanyaan Kejora membuat Galaksi menaikan sebelah alisnya. Laki-laki itu langsung terdiam.

Cowok itu jelas tidak menduga bahwa itu yang akan keluar dari mulut Kejora. Perempuan itu lalu tersenyum dan tertawa. "Bercanda, Gal. Mukanya langsung berubah *jutek* banget, sih."

"Gal, marah, ya?"

"Gal?"

"Enggak sih, tapi kayaknya lo nggak yakin banget jadi pacar gue lagi, Ra."

"Enggak, kok. Bukan kayak gitu." Kejora mengambil tangan Galaksi. "Cepet banget sih marahnya. Gue cuma bercanda." Perempuan itu menggoyang-goyangkan tangan Galaksi agar cowok itu mau menatapnya.

"Gal?" ucap Kejora agar Galaksi tidak marah lagi. Mereka baru saja berbaikan. Cowok itu menatap Kejora. Perempuan ini menatapnya dengan wajah memohon maaf. Bagi Galaksi, Kejora tetap cantik dengan ekspresi apa pun meski hanya bedak tipis yang menghiasi wajahnya.

"Sumpah demi apa pun kenapa bisa gue suka sama cewek kayak lo?"

Kejora meringis.

"Lo guna-guna gue ya?" tanya Galaksi heran.

"ENAK AJA!" Kejora langsung berseru. "Emangnya gue cewek apaan pake guna-guna!"

"Kan siapa tahu, Ra. Sekarang, gue percaya kata-kata yang pernah gue tahu dulu," ujar Galaksi.

"Apa itu?"

"Siapa pun perempuan yang berhasil merobohkan ego saya maka dialah orang yang saya cari selama ini."

nbook

Kejora langsung tersenyum malu. Cewek itu menatap ke tanah. Galaksi lalu mendekati Kejora. Ia berdiri di belakangnya kemudian menarik karet rambut Kejora yang menguncir satu rambutnya.

"Gue suka kalau rambut lo diurai. Gue jadi kecanduan lihatnya. Kalau lagi sama gue boleh. Kalau di depan cowok lain jangan."

Galaksi memeluknya dari belakang. Kedua tangannya melingkar tepat di lengan atas Kejora. Cowok itu menggoyangkan tubuhnya ke kanan dan ke kiri, memanjakan tubuh kecil Kejora dalam dekapannya. Pelukan itu hanya terjadi sebentar karena Galaksi langsung berjalan dan menarik tangan Kejora.

"Mau ke mana lagi?!"

"Ke mana aja asal sama lo."

Wajah Kejora langsung memerah sempurna karena Galaksi.

"Galaksi! Gmbal Banget, sih!" Teriakan Kejora hanya disambut derai tawa serak Galaksi. Tawa yang sanggup membuat cewek-cewek di lorong sekolah menoleh. Genggaman tangan mereka tidak terlepas. Sebagai bukti bahwa Galaksi sudah memiliki Kejora dalam hidupnya.

nbook

*

"Hujan di Jawa,
Banjir di Hongkong,
Jangan ketawa,
Gigi lo ompong."

Deretan cowok-cowok yang sedang duduk di dekat parkiran sekolah itu sedang tertawa-tawa. Mereka juga sedang menghibur Jordan yang habis putus dengan Lala. Cowok itu tidak diberikan kesempatan kedua hingga akhirnya jadi marah-marah sendiri. Sejak tadi yang dilakukan hanya murung dan marah.

Bams tertawa paling keras sambil memegang ponsel Nyong dan mengarahkanya pada cowok itu yang berdiri di depan keenam temannya yang duduk.

"LAGI DONG BWANG NYWONG! LAGI! Kasian temen gue ini lagi galau gak diterima ajakan balikannya sama Lala!" ucap Guntur di sebelah Nyong. Kedua cowok itu pun sudah berbaikan.

"Okeee! Nih lo denger pantun andalan gue."

"Buah kedondong
Biji selasih
Dulu bencong
Sekarang masihhhhhh...."

Oji tertawa sampai mukanya merah. "YANG BENER AJA LO NGEPANTUN NYONG!"

"Lah gue bener ini ngepantun, Ji! Emangnya lo kira gue lagi baca puisi?!"

Galaksi tertawa karena wajah Nyong yang *nyolot* pada Oji. Sementara Septian berdehem, menetralkan kembali ekpresi wajahnya meski dia tidak bisa menahan tawa.

"Lagi satu nih. Lagu satu."

"Jaka tingkir punya kumis,
Jangan mampir yang bau amis,
Jaka gledek makan lodeh,
Yang jelek juga gak bolehhh."

Jordan tertawa keras-keras sambil memegang perutnya. "Lo gimana sih Nyong! Jelek kok teriak jelek!"

"Yee lu kira lu ganteng sedunia, Dan?!" kata Nyong duduk di sebelah Septian. Cowok itu memperhatiakan Septian yang mengambil napas dalam-dalam. "Udin kali ah ganteng sedunia!"

"Lo kalau ketawa ya ketawa aja, Sep! Pake nahan-nahan ketawa segala! Gue tau gue imut, Seppp!" Septian sontak melirik Nyong dengan pandangan jijik.

Saat Kejora berada di ujung lorong. Perempuan itu sedang memperhatikan Galaksi. Cowok-cowok itu akhirnya memperhatikan Kejora yang mau menghampiri mereka. Hari ini pelajaran sudah selesai dan akan dilanjut esok hari.

nbook

"WIH, WIH, WIHHH! NWENG KEJORA MAKIN HARI MAKIN CANTIK AJA! ABWANG NYONG MAKIN KESEM-SEM NIHHH!" seloroh Nyong membuat Galaksi menoleh padanya.

"Sekali lagi lo godain pacar gue. Gue bogem lu Nyong." Kepalan tangan Galaksi tertuju pada Nyong.

"Ya elah! Bercanda doang Pak Bos! Santuy dong!"

"Santay! Santuy! Cari pacar sana! Godain cewek orang aja bisanya!" ujar Galaksi padanya.

"Lak. Yang mau sama gue tuh banyak, Lak! Sayangnya nih. Gue tuh tipe pemilih," ucap Nyong membuat Guntur mengernyit.

"Bilang aja lo gak laku, Nyong!"

"Nah itu juga masalahnya Tur."

"Jadi pulang bareng, Ra?" tanya Galaksi membuat Kejora mengangguk. "Ayo." Cowok itu lalu beralih kepada teman-temanya. Tiba-tiba, Seorang cowok yang tidak berseragam sekolah dan berjaket abu-abu memasuki SMA Ganesha

nbook

"Gue sama Bams yang nyuruh Robert ke sini. Sesuai sama janji gue waktu itu. Dia mau minta maaf sama Kejora," kata Jordan kepada Galaksi.

"*Sorry* kalau gue telat, Dan. Gue kejebak macet," kata Robert. "Gue ke sini mau minta maaf sama Kejora. Harusnya gue dihukum lebih berat dari ini, tapi makasih karena enggak sampe berurusan sama polisi.".

"Gimana Ra? Mau maafin dia?" tanya Galaksi kepada Kejora yang ada di belakangnya.

Kejora mengangguk.

"Gue denger lo udah baikan sama adik gue si Lucky ya, Lak?" tanya Robert.

"Ya."

"Gue juga minta maaf sama lo, Lak."

"Lo udah gue maafin asal jangan diulangi lagi."

"Serius lo maafin gue semudah itu, Lak?" tanya Robert karena Galaksi mengatakannya dengan sangat mudah.

"Terus emangnya lo mau kita berantem lagi? Hidup cuma sekali. Banyak-banyakin punya temen daripada musuh."

Robert tahu bahwa kedatangannya hari ini ke SMA Ganesha tidak sia-sia. Ia juga telah merelakan Vidya karena perempuan itu sudah tidak menyukainya.

*

"Ada siapa pagi-pagi begini di rumah, Bi?" tanya Galaksi dengan muka kusut. Cowok itu baru saja pulang ke rumahnya tepat pukul dua pagi. Rasa lelah dan ngantuk itu membuat cowok itu mengusap wajahnya lalu memandang mobil yang bertengger manis di depan rumahnya. Sepertinya Galaksi tidak asing dengan mobil itu.

"Oh itu Non Vidya, Den."

"Vidya?"

"Iya. Lagi bantuin Den Nova yang lagi sakit panas." Setelah mengatakan itu, pembantu rumah tangganya tersenyum. "Kayanya udah mau pulang."

nbook

Kening Galaksi mengerut. "Galaksi masuk dulu." Cowok itu berjalan menuju ke dalam rumah.

"Gal? Kok pulangnya jam segini? Habis dari mana?" tanya Vidya beruntun. Perempuan itu baru saja datang dari dapur rumahnya. Vidya memang sudah hafal betul dengan rumahnya karena dulu sering bermain di sini dengannya serta Nova.

Galaksi hanya memandangi perempuan yang baru saja mengambil tas kecilnya yang berada di kursi meja makan. Cowok itu berdiri di ruang tengah sambil melepas jaket *jeans* abu-abunya.

"Harusnya gue yang nanya. Lo ngapain pagi-pagi buta di rumah gue?" tanya Galaksi. Vidya pun mendekati Galaksi.

"Abang lo lagi sakit. Badannya panas. Kayanya dia kecapekan." Vidya menjawab.

Galaksi menaikan sebelah alisnya. Galaksi memercayainya. Meski Galaksi merasa ada sesuatu yang tidak ia ketahui, Galaksi tidak akan bertanya lebih dari batasannya.

Vidya bergumam. "Gal. Kalau gue pacaran sama Abang lo. Lo setuju?" kata Vidya.

Galaksi tidak kaget. Cowok itu justru mengangguk. Seolah berita itu biasa saja baginya.

"Bagus kalau gitu. Setuju banget gue," ucap Galaksi.

"Kenapa?" tanya Vidya. "Lo kan tahu gue suka sama lo, Gal."

"Ngapain gue marah. Malah bagus karena cinta Abang gue terbalas."

Vidya terkejut saat Galaksi mengatakan hal itu.

"Dia suka sama lo sejak kecil." Galaksi memberi tahu.

Wajah Vidya berubah penasaran. "Lo tahu dari mana? Abang lo cerita?"

"Gue tahu sendiri. Anak kecil aja tahu Abang gue suka sama lo dari lama. Lo aja yang gak nyadar," ujar Galaksi.

"Serius sih, Gal?"

"Kalau enggak percaya, tanya aja orangnya sendiri."

"Kok gue enggak tahu, sih?" tanya Vidya pada dirinya sendiri.

"Lo enggak nyadar ada yang suka sama lo karena lo udah fokus sama orang lain. Abang gue itu emang pinter jaga perasaannya. Cuma orang yang bener-bener kenal dia aja yang bisa ngerti dia kayak apa."

"Gue jadian sama dia kemarin." Rona merah di wajah Vidya sulit ditutupi saat ia memberi tahu hal itu.

"Lo mau gue anter pulangnya?"

"Gue sering pulang jam segini, kok. *Btw*, *thanks*, ya." Vidya mengakhiri percakapan mereka dengan senyum. Setelah menolak tawaran Galaksi, perempuan itu masuk ke mobilnya dan pergi dari rumah Galaksi setelah satpam yang sedang main catur dengan tukang kebun rumahnya membukakan pintu.

"Lo ngomong apa sama dia?" tanya Nova membuat Galaksi menoleh ke belakang. Nova sedang minum air di pinggir meja makan. Cowok itu mengernyit, seperti menahan sesuatu dalam dirinya.

"Pajak jadian buat gue harus tas dari distronya Asep! Mayhem," kata Galaksi sambil naik ke atas tangga, meninggalkan Nova yang sedang menatapnya.

nbook

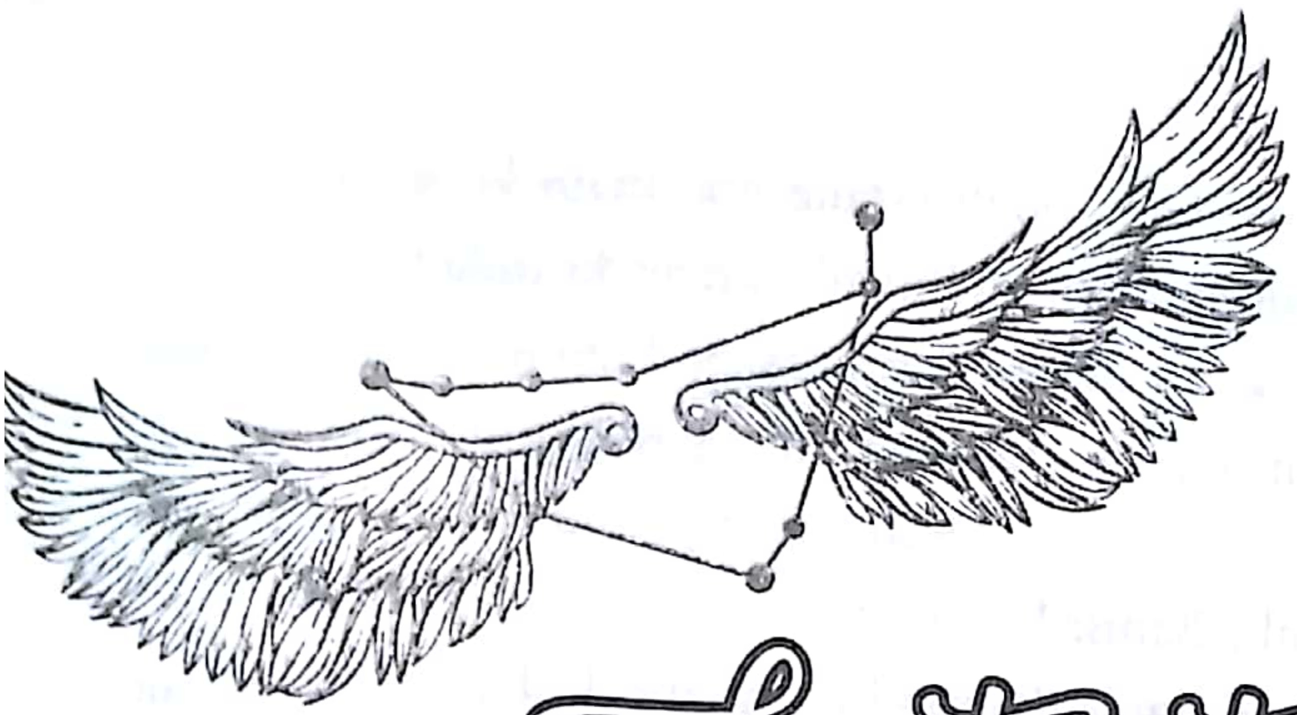

Swastamita

nbook

ADA suatu kebiasaan baru Galaksi yaitu mengamati Kejora dari kejauhan. Cowok itu mengamati Kejora yang sedang sibuk mempersiapkan upacara untuk Senin nanti. Badan laki-laki itu sedikit merunduk. Ia memainkan pulpen yang sedang ia bawa. Wajah perempuan itu tampak merah saat berbicara bersama Fifi dan Jihan.

"Harusnya sih mereka nggak lagi eksul kayak gitu. Ngapain juga. Bikin capek badan aja." Bams tiba-tiba datang dan duduk di sebelah Galaksi.

"Lo masih suka sama Fifi, Bams?"

"Waduh. Udah cinta banget gue sama dia padahal dia gak ada ngapa-ngapain gue."

Galaksi terkekeh. "Gimana hubungan lo sama dia?"

"Masih temen."

"Bentar lagi jadi."

"Jangan menghibur gue. Gue tahu dia gak suka sama gue."

Galaksi pun akhirnya tidak membahasnya lagi. "Deket rumah lo masih nyari tenaga kerja lagi di *supermarket*-nya, Bams?" tanya Galaksi.

"Enggak tau gue, Lak. Udah jarang gue main ke sana."

"Kalau ada, gue mau kerja. Kayak bareng lo dulu."

"Gue sih mau kerja di distronya Asep. Lumayan bantu-bantu. Kata dia juga gajinya gede. Bisa bantu ngeringanin uang sekolah gue," ucap Bams.

"Nanti lo kuliah, Bams?"

"Kurang tahu. Kalau ada rezeki sih gue kuliah, Lak. Kalau enggak ya gue kerja. Harusnya gue masuk SMK biar langsung bisa kerja. Ini malah gue milih SMA. Padahal Bapak gue udah nyaranin masuk SMK dulu."

"Kalau lo milih SMK, enggak bakalan ketemu gue dong?"

"Iya, mau gimana lagi," kata Bams. Kemudian ia teringat sesuatu. "Oh ya, Lak. Guntur harus dihukum!"

"Kenapa?" tanya Galaksi bingung.

"Kan karena cewek dia ngejauhin kita! Lo lupa janji kita dulu?" tanya Bams.

"Oh iya." Mereka dulu pernah berjanji. Begini bunyinya: *Bila salah satu dari kita ada yang berantem karena cewek. Dia harus dihukum.*

"Tenang Bams. Ntar kita iket si Guntur di pohon Warjok! Kita siram rame-rame!"

Bams tertawa. "Gue kira salah ambil pilihan ke SMA. Ternyata pilihan gue bener. Gue bisa punya temen-temen yang dukung gue sampe sekarang. Mulai dari Ravispa lalu di kelas. Gue mau ngucapin makasih karena lo pernah jadi semangat gue untuk sekolah. Lo yang nyuruh Fifi buat bujuk gue biar sekolah kan, Lak?"

"Kok lo tahu?" tanya Galaksi terkejut.

"Gua enggak sengaja denger Thalita sama Fifi ngobrol di kantin. Waktu itu gue emang lagi bingung. Sempet mikir buat putus sekolah aja terus bantu bokap gue kerja. Fifi terus-terusan nyuruh gue buat sekolah dan akhirnya gue mau. Sekarang gue ngerti. Sekolah itu emang penting banget buat masa depan gue. Kalau aja gue waktu itu milih egois dan putus sekolah, Gak tau deh nasib gue ke depannya bakal kayak apa."

nbook

"Itu lo nyadar, Bams."

"Eh Abwang-Abwang! Ngerumpi aja! Ngerumpiin gue ya sampe mojok begitu?" tanya Nyong yang baru saja datang dari kelas, diikuti oleh Oji, Guntur, Jordan dan Septian.

"Bisa aja lo tutup panci," ucap Bams.

"Tuh Lala, Dan. Gak lo samperin lagi?" tanya Oji. Mata laki-laki itu terarah kepada Lala yang baru saja akan melintasi lapangan.

"*Sorry*, nih. Gue udah *move on*," jawab Jordan sombong.

"Halah! Kalau Lala minta balikan juga lo mau!" ucap Bams.

"Sombong banget lu, Dan! Kemarin aja nangis-nangis diputusin Lala! *Playboy* apaan tuh! Diputusin kok nangis?" ucap Guntur.

"Weh! Gue enggak nangis! Enak aja lo!" Jordan berseru.

"Kalau lo lupa, gue ngefoto lo waktu galau kemarin, Dan," ucap Oji sambil cengengesan membuat Jordan langsung mendelik padanya.

"NYOOOOOONGGGG!! TANGGUNG JAWAB NYONGGG!! ROK GUE ROBEK GARA-GARA LO!!" teriakan Thalita menggema. "LO JUGA BELUM PIKET KAN NYONG?!!"

"GUE BILANGIN BU DAYU TAU RASA LO DIJEMUR SAMPE KERING!!"

nbook

Nyong tidak membalas. Cowok itu sibuk ketawa-ketawa di tempatnya mendengar Thalita berteriak dari dalam kelas.

Galaksi melihat Kejora memperbaiki ikat rambutnya. Perempuan itu berdiri sendirian di tengah-tengah lapangan. Sementara Jihan dan Fifi masih berlatih bersama. Sebuah ide terlintas di benak Galaksi. Cowok itu berdiri. Ia mengabaikan panggilan Septian. Cowok itu masuk kelas, lalu ia keluar dengan membawa topi sekolah.

"Lo mau ke mana, Lak?" Jordan berteriak.

"Nyari pacar guelah! Mending sama Kejora daripada sama lo semua. Bau badan!"

"Sombong! Mentang-mentang punya pacar!" Jordan berkata ketus. "Sekarang, gue yang enggak punya pacar!"

Galaksi hanya tertawa sambil geleng-geleng kepala. Cowok itu menuju ke lapangan sekolah. Galaksi berdiri di belakang Kejora. Jihan dan Fifi berhenti dan ingin memberi tahu Kejora bahwa Galaksi berada di belakang punggungnya, tetapi Galaksi tidak mengizinkannya.

Galaksi memasangkan topi abu-abu itu pada kepala Kejora. Hal itu membuat Kejora kaget setengah mati. Perempuan itu menoleh ke belakang setelah Galaksi selesai dengan perekat topi itu agar kuncirannya tidak turun.

"Galaksi! Ya ampun! Kaget tahu!" Kejora mengatur napasnya.

"Masih aja kalau ngeliat gue kayak lihat hantu."

"Lo sih setan bukan hantu." Balasan Kejora membuat Galaksi terkekeh.

"Sekarang, udah enggak kepanasan kan? Ceweknya Galaksi enggak boleh kepanasan." Galaksi tersenyum dan memperbaiki letak topi Kejora yang sedikit miring. Ujung topi perempuan itu tepat berada di depan alisnya.

"Kok udah punya topi? Bukannya topi lo hilang di kolong bangku?" tanya Kejora.

nbook

"Gue beli topi baru di koperasi sekolah." Galaksi berpindah ke sampingnya. "Masih inget pas gue kasih topi punya lo di depan sekolah dulu?"

"Masih." Kejora mengulum senyum kecil. "Kenapa?"

"Kalau sekarang kan udah pacar. Pakenya topi punya gue, Ra."

"Ih apaan deh, Gal."

"Oh ya, kenapa masih ekskul? Kan udah kelas dua belas. Harusnya kelas dua belas udah enggak terikat ekskul lagi."

"Senin nanti upacara terakhir gue jadi pengibar bendera di sekolah. Nanti, mau diganti sama adik kelas," ucap Kejora sedih membuat Galaksi agak menyesal bertanya. "Jadi anak-anak kelas dua belas latihan sekarang, tapi enggak semuanya bisa."

"Ajarin gue dong, Ra. Gue mau belajar jadi anak paskib kayak lo."

"Emangnya bisa?"

"Ngeremehin pacar sendiri nih ceritanya?"

"Emang kuat panas-panasan?"

"Lo lupa gue anak silat?" tanya Galaksi membuat Kejora mengingat bahwa ekskul Galaksi adalah silat. Anak silat rata-rata latihan pagi hingga siang pada hari Minggu di lapangan sekolah.

"Ya udah. Coba jalan, tapi ayun tangannya ke depan sama ke belakang. Gantian kanan kiri. Gue kasi aba-aba ya?"

"Oke." Galaksi menyanggupi.

Saat Kejora ingin memberi aba-aba, Galaksi menoleh. Cowok itu melihat Abraham memperhatikan mereka di pinggir lapangan, tetapi Abraham mendapatkan pandangan Galaksi yang menyatakan bahwa Kejora lebih bahagia bersamanya.

* * *

"Tunggu. Gue mau ngomong sama lo," ucap Galaksi setelah melihat Abraham ingin masuk kelasnya. Galaksi masih ingat betul bahwa cowok yang ada di depannya ini masih menjadi penghalang hubungannya dengan Kejora.

nbook

"Ngomong apa?"

"Lo masih suka sama Kejora?"

"Kenapa lo nanya kayak gitu? Bukannya dia pacar lo?" tanya Abraham.

"Apa salahnya gue bertanya sama lo, Ham?"

"Masih. Tapi gue enggak bakalan ngerebut pacar orang lain. Lagian pacarnya itu lo." Abraham menjelaskan. "Kalau lo nyakitin dia. Gue pasti rebut dia dari lo."

"Coba aja kalau bisa," kata Galaksi.

"Lagian sekarang gue baru deket sama temennya. Dia juga kasih respons yang baik ke gue."

Kening Galaksi mengernyit. "Siapa?"

"Lala."

* * *

Ayah Galaksi telah berpulang.

Berita yang paling membuat Galaksi terpukul. Sekali lagi Tuhan mengujinya. Sekali lagi Galaksi harus merasakan kehilangan di tahun yang sama. Saat langit berpendar swastamita; senja hari. Ia terdiam di sebuah kelas kosong. Duduk di atas meja dan merundukan kepalanya pada kedua kaki yang tertekuk. Sunyi dan hening. Tetes keringat mengalir di wajahnya, menahan air mata yang siap keluar.

Laki-laki pantang menangis, Galaksi.

Suara Ayahnya bergaung di udara. Mengisi seluruh kepalanya. Galaksi merasa seperti ada seseorang yang sedang menggenggam kepalanya kuat-kuat hingga laki-laki itu merasa pusing. Nova mengabarkan bahwa Ayahnya sudah meninggal di rumah sakit. Galaksi tahu hal ini akan terjadi padanya karena Ayahnya pasti akan pergi.

Cepat atau lambat. Ayahnya pasti akan meninggalkannya.

"Gal! Gue cari dari tadi ternyata lo di sini!" Suara Kejora bahkan tidak membuat Galaksi beranjak ataupun menoleh. Laki-laki itu tetap bisu, tetapi punggungnya sudah bersandar di dinding dekat jendela.

nbook

"Gal?" Kejora memanggil sekali lagi. Perempuan itu merasa ada yang tidak beres. Ia mendekati Galaksi lalu berdiri di sebelahnya.

"Gal, lo kenapa?"

Galaksi tidak menjawab. Perempuan itu melihat ponsel Galaksi yang berada di ujung sepatu Converse hitam cowok itu. Layar ponsel itu masih menyala dengan menampilkan sebuah pesan yang membuat Kejora terdiam lama. Ia tidak percaya dengan apa yang ia baca.

"Kenapa orang-orang yang gue sayang milih pergi ninggalin gue?" Monolog itu membuat Kejora semakin bingung harus berbuat apa. Galaksi masih tetap merunduk. Sama sekali tidak menoleh padanya. Cowok itu sedang berusaha menyembunyikan wajahnya. Kejora bisa melihat telinga cowok itu memerah.

"Waktu itu Mama. Sekarang Papa. Nanti siapa lagi? Kenapa mereka pergi di saat gue mau nunjukin sama mereka kalau gue udah berubah?" tanya Galaksi.

"Gal. Semua orang memang akan pergi dari dunia ini."

"Tapi kenapa gue gak dapet kesempatan buat memperbaiki apa yang udah gue perbuat ke mereka? Apa dosa gue sebesar itu, Ra?"

"Gal, lo enggak boleh ngomong gitu. Semua orang bakalan pergi ninggalin lo. Termasuk gue nantinya, Gal. Enggak ada yang abadi di dunia ini, Gal."

"Gue kangen sama Papa. Setiap gue ke rumah sakit, Papa selalu tidur. Napas aja susah sampai harus dibantu pake alat," ucap Galaksi.

Kejora duduk di sampingnya. Tangan perempuan itu mengusap punggung Galaksi, berusaha memberinya sedikit kekuatan.

"Sekarang, gue anak yatim piatu."

"Lo masih punya gue. Masih punya abang lo. Masih punya temen-temen lo. Jangan mikirin itu."

Sesak yang dirasakan oleh cowok itu terasa sampai tangan Kejora. Punggung cowok itu terus bergetar, seolah menahan dengan keras apa yang sedang ia rasakan sekarang. Kejora ingin bertanya, tetapi yang perempuan itu lakukan hanya diam.

nbook

"Waktu Papa kasih hadiah motor. Gue seneng banget. Ternyata Papa peduli sama gue. Tapi setelah itu Papa pergi. Dia enggak pulang selama sebulan dan sama sekali enggak nanya keadaan gue padahal setiap malem gue selalu nungguin Papa. Dia selalu sibuk kerja. Pergi keluar kota terus. Pas pulang, dia malah marah sama gue. Dia bilang kerjaan gue cuma males-malesan aja. Papa enggak pernah tau kalau yang bersihin kamarnya setiap dia belum pulang kerja itu gue."

Kejora membiarkan Galaksi berbicara meski suara laki-laki itu semakin parau. Saat ini, Galaksi membutuhkan teman bicara dan juga penyemangat. Maka itulah tugas Kejora sekarang.

"Kadang-kadang gue benci sama hidup gue sendiri karena semua gak pernah adil. Temen-temen gue punya keluarga yang utuh. Yang keadaannya selalu baik-baik aja. Sementara gue? Gue gak punya, Ra."

"Gal." Kejora menelusupkan kedua tangannya pada wajah Galaksi. Membuat cowok itu mengangkat kepala dan menatapnya. Kedua tangan Kejora berada di pipi Galaksi. Tidak ada tangis, tetapi Kejora tahu Galaksi benar-benar terpukul lewat matanya.

"Orang yang punya keluarga utuh itu belum tentu baik-baik aja. Enggak semua yang lo lihat itu benar, Gal. Apa lo tau kehidupan mereka di dalamnya kayak apa? Sama kayak orang-orang, termasuk gue, ngira lo enggak pernah kekurangan apa pun. Lo sering ngumpul bareng temen-temen lo. Di sekolah, lo sering ketawa, sering keliatan bahagia. Tapi apa mereka tau perasaan lo yang sebenarnya?" tanya Kejora. "Gak ada yang pernah tahu dan ngerti gimana lo selain diri lo sendiri."

"Kalau aja gue dulu lebih sering perhatian ke Papa dan nyuruh dia berhenti ngerokok. Dia enggak bakalan pergi," kata Galaksi.

"Jangan nyalahin diri sendiri. Semuanya bukan salah lo."

"Padahal gue pengin Papa sama Mama dateng pas rapat orangtua buat persiapan ujian nanti," ucap Galaksi. Lalu laki-laki itu terkekeh miris pada dirinya sendiri. Ia mengasihani dirinya sendiri karena orangtuanya tidak akan pernah bisa hadir dalam jalan dan proses ujiannya nanti. Galaksi benci merasakan hal yang pernah ia rasakan semasa ia kecil.

nbook

Kejora semakin mendekatkan dirinya pada Galaksi. Cowok itu hanya menatap ponselnya yang tergeletak begitu saja di atas meja.

"Lo harus bangkit, Gal. Buat Mama sama Papa lo. Setiap orangtua pasti mau yang terbaik buat anaknya. Mereka enggak dateng di acara-acara besar lo bukan berarti mereka enggak peduli. Bukan berarti mereka gak sayang. Mereka peduli, tapi mereka lebih peduli bagaimana caranya supaya lo bisa makan, sekolah dan hidup sampe sekarang. Orangtua lo pasti sayang sama lo."

Galaksi memandang Kejora. Tangan laki-laki itu menyentuh tangan Kejora yang ada di pipinya. Laki-laki itu berhasil mencekal emosi yang tadi ia rasakan. Hanya Kejora perempuan pertama selain ibunya yang berhasil melakukan hal hebat ini padanya.

*

Lagi-lagi Galaksi duduk di ruangan putih ini. Di sebelah Ayahnya yang sudah tidak bernapas. Ruangan ini persis ruangan saat Galaksi menyatakan sayang kepada ibunya. Galaksi memandang wajah ayahnya. Wajah yang semakin tua itu pun memutih, bibirnya memucat.

Bekas lipatan kulit di kening Ayahnya terlihat. Bekas luka di sudut matanya adalah tanda bahwa Ginanjar pernah menyelamatkan Galaksi saat cowok itu masih berumur tujuh tahun di sebuah taman.

Kejora meremas pundak Galaksi. Ia menoleh kepada Kejora. Perempuan itu tersenyum kepadanya. Merelakan itu memang sangat susah.

"Galaksi tahu, Pa. Papa sayang sama Galaksi. Galaksi juga tahu kalau Mama juga sayang sama Galaksi." Galaksi berhenti sebentar. Menghirup napas untuk menenangkan perasaannya. "Makasi Pa. Galaksi bangga punya Papa hebat kaya Papa."

"Galaksi sayang Papa. Selalu."

nbook

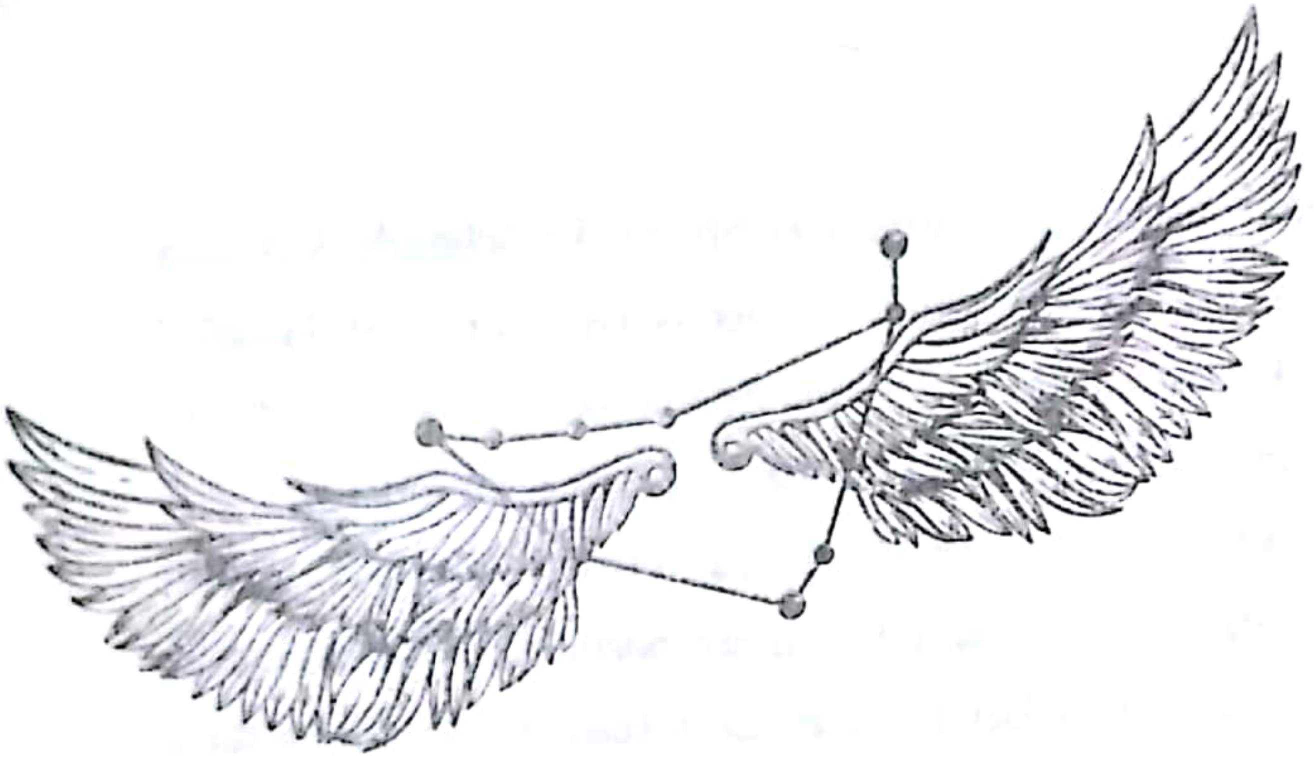

Lindungi Sekolah Kita

nbook

SMA Ganesha diserang. Penyerangan dilakukan secara mendadak dengan jumlah orang yang sangat banyak. Galaksi, Jordan, dan Bams dengan tergesa-gesa berlari di lorong sekolahnya yang ramai. Raut mukanya tegang, marah dan juga mengerikan. Tidak ada yang berani mendekati ketiga cowok yang sudah pasang kekuatan untuk melawan para preman yang menghancurkan fasilitas sekolahnya.

Mereka tiba di lorong depan. Saat itulah mereka melihat Okta bersama teman-teman premannya menghancurkan bangku kayu dekat gerbang sekolah serta membuat rubuh kendaraan beroda dua milik Galaksi.

Kurang ajar!

Berani-beraninya mereka. Galaksi tidak akan membiarkannya berbuat lebih banyak. Tidak ada yang boleh merusak SMA Ganesha. Apalagi preman-preman seperti mereka. Galaksi yang ingin maju ditarik oleh Bams. Ia tidak boleh meladeni mereka sebelum tahu maksud kedatangan mereka kemari.

“Lebih baik kita diem di sini dulu, Lak. Temen-temen lagi ngumpulin yang lainnya buat ngebantu lo. Lo butuh *backing* kali ini. Jangan nolak bantuan karena lo masih Bos kita.”

“Bener, Lak apa kata Bams. Kita harus tahu kenapa mereka tiba-tiba nyerang sekolah kita. Gak mungkin mereka ke sini tanpa alasan.” Jordan berdiri di sebelah Galaksi. Mengapit cowok itu. “Lo harus tenang.”

“GALAKSI KELUAR LO! GUE TAHU LO MASIH ADA DI SEKOLAH!”

Okta terus memanggilnya membuat Galaksi yang dihalangin Jordan serta Bams tidak bisa menahan diri. “Gue udah enggak bisa tenang. Minggir lo berdua!”

“BOS! PASUKAN UDAH SIAP!” Guntur datang bersama teman-temannya. Kehadiran mereka mengejutkan Galaksi karena semuanya merupakan anggota Ravispa. Lucky dan Agus pun tampak hadir di antara mereka. Septian, Nyong, dan Oji pun tampak siap di belakang.

“Mereka masih ngamuk di sekolah kita,” desis Nyong. “Mereka nggak boleh dibiarin!”

nbook

“Bener kata Abwang Nyong! Sekolah kita gak boleh diinjak-injak mereka!” Oji tampak menggebu.

“GARA-GARA RAVISPA, AVEGAR JADI BUBAR! KELUAR LO GALAKSI! Okta berteriak.

“Biar gue aja yang ngadepin sendiri. Gue sanggup.” Galaksi tidak mau ada yang celaka. Ia melepas dasi sekolahnya dan mengikatnya di dahi. “Lo semua harus janji. Jangan ikut campur.”

“Gue enggak mau janji, Lak. Apa artinya lo jadi ketua Ravispa selama ini? Apa gunanya jadi anak buah lo selama ini kalau ngebantu lo aja enggak boleh?” Pernyataan Jordan jelas-jelas menuai setuju dari teman-temannya.

“Biarpun Ravispa udah bubar, tapi lo tetep ketua kita, Lak.”

“Bener tuh, Bos! Yang bantu juga bukan anak-anak Ravispa aja, tapi ada banyak dari kelas-kelas lain. Satu sekolah pasti ngedukung lo!” Oji menyemangati Galaksi.

"Iya, Lak. Ravispa bukan tentang solidaritas tanpa batas aja. Ravispa juga loyalitas tanpa batas. Kesetiaan yang kita punya enggak bakalan pernah luntur sampai kapan pun buat sekolah kita," tutur Septian.

Galaksi mempertimbangkannya lalu mendekati teman-temannya yang ada di lapangan. Galaksi berada di depan dan mereka membentuk lingkaran dengan saling merangkul pundak. Seperti sekumpulan orang yang sedang merencanakan sesuatu yang sangat rahasia.

"Selama tiga tahun kita belajar di sini. Kita enggak boleh ngebiarin orang lain ngejajah wilayah kita. Ayo bergerak dan lindungi sekolah kita!" Galaksi memberi komando.

"Dateng juga lo!" Okta berteriak.

Galaksi tahu Okta membawa preman-preman dari berbagai kalangan. Galaksi pernah melihat wajahnya. Salah satunya ada yang dendam pada Galaksi karena Galaksi tidak mau ikut gengnya dulu. Galaksi lebih memilih bersama Ravispa dan menolak kesempatan besar untuk bergabung dengan mereka. Bagi Galaksi, kesetiaan itu harganya mahal.

"Avegar bubar karena kesalahan mereka sendiri!"

"Cih! Kalau bukan karena Ravispa. Avegar enggak bakalan bubar! Mati aja lo!" Okta menyeru, mendekati Galaksi dengan emosi yang tertimbun dalam kepala.

Galaksi berteriak pada antek-anteknya. "Usir mereka dari sekolah kita! Enggak ada satu pun yang boleh masuk ke SMA Ganesha!!"

Perkelahian pun terjadi. Mereka saling serang tanpa pandang bulu. Murid-murid yang lainnya hanya bisa menonton. Kaum perempuan memilih jauh-jauh, tetapi tetap berdiri di lorong, termasuk Kejora dan teman-temannya.

Seruan terkejut muncul dari para murid perempuan saat pukulan Okta mengenai Galaksi. Galaksi pun membalas. Galaksi akan memastikan Okta dan teman-temannya pulang dengan keadaan mengenaskan. Galaksi memberi satu tinju keras yang sanggup membuat Okta jatuh dengan

nbook

posisi tengkurap. Okta harus tahu bahwa ia telah salah memilih lawan. Ia telah menghidupkan sisi kelam Galaksi yang selama ini terpendam.

Galaksi mengambil sebuah besi dan menggunakannya sebagai senjata. Dengan brutal, Galaksi memukuli mereka satu persatu. Mereka terjerembap jatuh hanya dalam sekali pukul. Preman-preman berbadan besar bertato itu kalah dan jatuh bersujud tepat di depan kaki Galaksi.

Para anggota Ravispa yang sudah berdiri di belakang Galaksi meneguk ludahnya. Ada yang menganga takjub. Ada juga yang tersenyum bangga. Mereka semua sangat salut dengan Galaksi.

Seorang ketua geng dengan dasi diikat di kepala yang akan selalu diingat oleh teman-temannya karena pernah melindungi sekolah.

Para guru yang baru saja datang melihat sendiri Galaksi telah melindungi sekolahnya. Pak Dandang, Pak Maman dan Bu Dayu geleng-geleng kepala. Entah harus marah atau berterima kasih kepada Galaksi.

"Pergi dari sini. Avegar dan Ravispa udah bubar. Jangan pernah ganggu sekolah gue lagi." Galaksi meninju ke bawah dengan besi panjang yang ia bawa. "Pergi!"

nbook

* * *

"*Ikan hiu makan tomat,*
I love you so muchhhhhh...."

Nyong menggoda Febbi yang langsung membuang muka.

"Udah deh Nyong! Gak usah ngepantun mulu deh! Ngerayu terus kerjaannya! Gue gaplok sendal juga tau rasa lo!" Febbi tidak terima bila Nyong terus menggodanya tapi Nyong seakan tidak peduli. Ia tetap melanjutkannya.

"*Ikan hiu makan badak,*
I love you mendadak."

Jordan tertawa kencang karenanya, "Duluan mati ikan hiunya kalau makan badak Nyong!" Kepala cowok itu geleng-geleng tidak tahan membayangkan ikan hiu makan badak.

Guntur tertawa geli di sebelah Jordan. "Ikan hiunya jadi serangan jantung karena mendadak." Guntur masih tertawa hingga mukanya merah. "Jahat bener lo Nyong!"

"HEH! Itu namanya seni tau! SE-NI!" Nyong pun ikut tertawa karenanya. "Suka-suka guelah! Mau ikan hiu, mau ikan cupang, mau putri duyung! Pantun-pantun gue!"

Galaksi menarik tangan Kejora menjauhi teman-temannya. Menuju ke sebuah tempat di dekat tangga. "Ada apa?" tanya Galaksi pada Kejora.

"Lo enggak apa-apa, Gal?"

"Kayak yang lo lihat."

Kejora melepas ikatan dasi dari kepala Galaksi sementara Galaksi membiarkannya. "Pake dasi itu di leher bukan di kepala, Gal."

"Iya, Nona Manis."

"Gue serius."

"Iya, Sayang."

"Ih! Kalau ada yang denger gimana?" Kejora memelotot, tetapi Galaksi bersikap biasa saja.

nbook

"Kan wajar sama pacar sendiri."

Kejora mengusap bekas noda darah yang masih baru di kemeja Galaksi. "Lo hebat, Gal. Ngelindungin sekolah dari preman."

"Oh, ya? Jadi makin cinta dong sekarang?"

"Enggak tuh. *Pede* banget deh!"

Galaksi tertawa hingga matanya menyipit. "Jadi inget Mama-Papa."

*

Pulang sekolah telah tiba. Dua mobil Jeep besar milik Jordan dan Guntur berada di parkiran luas SMA Ganesha. Di dalam mobil Guntur ada Nyong lalu di mobil Jordan ada Bams. Sementara Septian menyendiri dengan mobil Roadster putihnya. Atap mobilnya sengaja Septian buka. Di antara yang lainnya. Mobil Septian yang paling gagah, mewah dan bernilai *sporty*.

Parkiran sekolah ramai karena mereka. Para murid yang ingin mengambil kendaraan pribadi mereka terus mencuri-curi pandang pada keenam laki-laki itu. Sekarang tidak ada lagi yang menggunakan jaket-jaket hitam parasut bertuliskan nama Ravispa. Semuanya berubah normal. Tidak ada lagi keributan-keributan yang pernah terjadi di antara mereka.

"Buset Jakarta gelap banget sekarang padahal lagi panas," celetuk Guntur.

"Gimana gak gelap, Tur! Lo kan pake kacamata!" kata Nyong di sebelahnya. "Emosi Abwang Nyong liatnya!"

"Oh iya ya?" Guntur melepas kacamatanya, tertawa.

"Sombongggg baru kacamata baru!" Jordan mengatainya.

"Wo iya dong. Kacamata mahal. Belinya nyicil."

Bams tertawa. "Mending bayar utang-utang lo di Bu Gendut dulu sana! Mesen nasi, mesen mi, mesen es. Gak pernah dibayar!"

"Iya nanti gue bayar. Kalau perlu gue beli juga tuh Warjok," jawab Guntur.

"Sombongggggg...." Semua temannya bersuara.

"WOI ITU GALAK!" Nyong membuat teman-temannya melihat Galaksi dan Kejora ingin menuju ke motor Galaksi. Cowok itu sedang membantu Kejora yang sedang kesusahan membawa buku pelajaran. Motornya pun sudah kembali terpakir dengan rapi.

"Kenapa lo semua nungguin gue? Duluan aja ke Warjok," ucap Galaksi. "Gue bisa susul bareng Kejora."

"Mentang-mentang punya pacar! Kita-kita dilupain!" kelakar Nyong. "Gue sebagai kekasih gelap lo minta putus Lak!! Kau tau kata putus? PUTUS LAK! PUTUSSSS!!"

"Idih jijik bener," Guntur tertawa. "Udah kaya maho lo! Asli dah Nyong!"

"Buruan Lak kita nungguin lo nih. Masa ke Warjok cuman bersegini? Biar sama lo jugalah biar asik-asik jos!" Jordan mengaba-aba, memutar kemudi mobil Jeep-nya ke tengah parkiran sekolah.

nbook

"Hari senin jangan lupa dateng pagi. Jangan sampe terlambat upacara terakhir gue jadi pengibar bendera di sekolah."

Dari balik helm, Galaksi menjawab, "Siap, Tuan Putri!"

*

"Halo, kantor polisi?" Robert menghubungi salah satu kantor polisi. Dia sedang bersembunyi di balik tembok gedung tua markas Avegar yang telah diambil alih oleh Okta dan teman-temannya. Malam ini, Robert mendengar kabar yang membuat hatinya tenang.

Kabar bahwa Okta dan teman-temannya datang ke SMA Ganesha menggegerkan Avegar. Sayangnya Okta menggunakan nama Avegar kembali padahal perkumpulan itu sudah bubar. Robert juga tidak mau orang-orang berpikir bahwa Avegar selalu buruk. Maka kini Robert harus melenyapkan Okta dan teman-temannya ini.

"Halo, Pak. Saya mau melaporkan geng bermotor yang tadi menyerang SMA Ganesha. Mereka juga sedang melakukan penyeludupan senjata-senjata berapi di gedung tua dekat SMA Kencana."

rbook

*

"BOSSSS GALAKK!! ADA *HOT NEWSSSSSS*!"

Oji berlari-lari menuju ke posko menghampiri Galaksi.

"Kenapa Ji? Lo kenapa?"

Oji mengatur napasnya. "Lak! Lucky bilang ke gue kalau Robert ngelaporin Okta sama temen-temennya ke kantor polisi!"

"Hah? Kok bisa?"

Teman-temannya yang lain saling terkejut mendengarnya.

Oji masih berdiri di depan posko. "Karena nyerang sekolah kita pake nama Avegar sama kasus senjata. Mereka udah ditangkep barusan di markas Avegar."

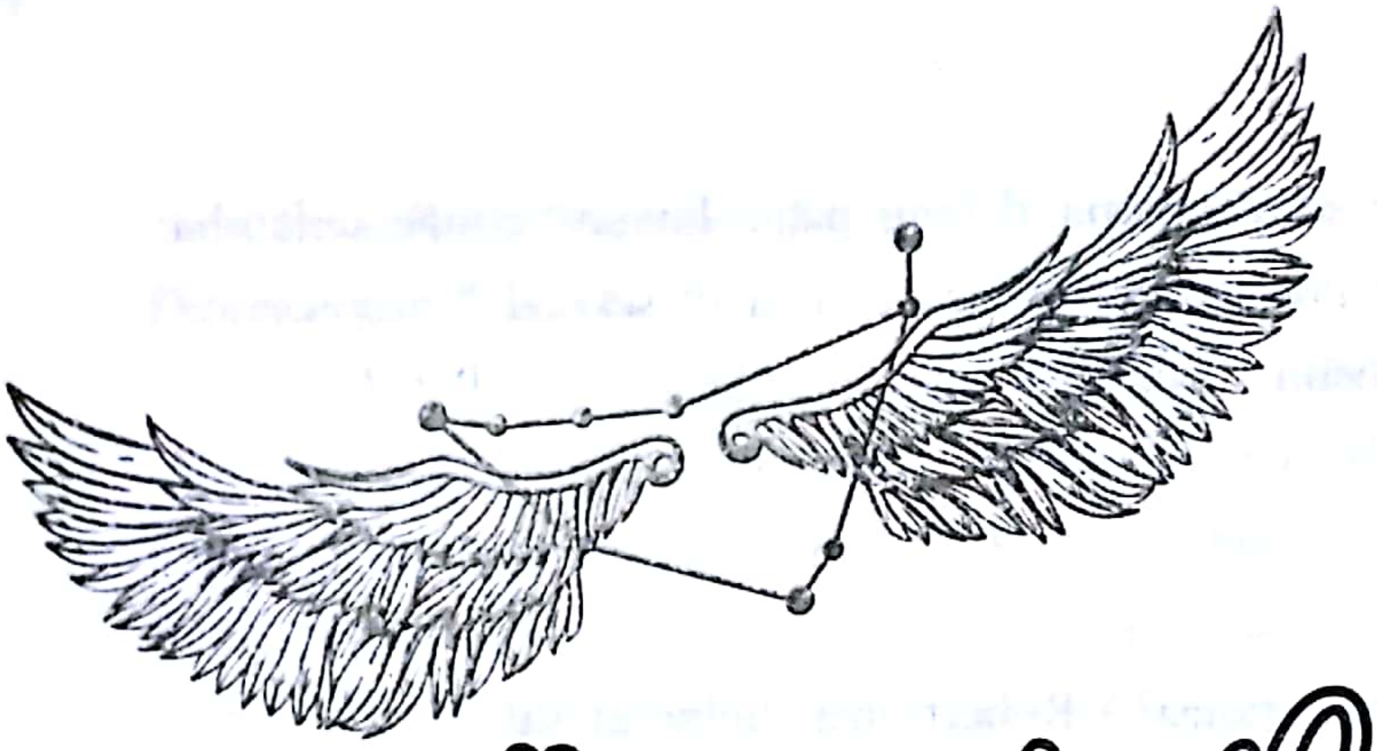

Kejora Ayodhya

nbook

"MENDING kita ke Warjok aja gue jadi merinding kalau malem-malem ke sini. Kayak maling." Oji mengusap lengannya sambil memperhatikan markas Avegar yang sudah terkunci. Ketujuh lelaki itu masih berdiri di depan gerbang. Mereka kemari untuk membuktikan berita penangkapan Okta dan teman-temannya di markas Avegar itu benar.

"Mau maling apa kita ke sini? Kan gak ada apa-apa dodol!" Bams berseru kepada Oji.

"Lak, ayo. Enggak seharusnya kita diem di sini lama-lama." Septian mengajak Galaksi agar Galaksi mau pergi.

"Iya. Ntar dikira ngapa-ngapain lagi," kata Jordan.

"Gue bakal kangen sama Avegar." Guntur tiba-tiba membuat teman-temannya menoleh. Ia teersenyum miring.

"Tur, gue lebih kangen sama Ravispa. Ayo kita ke Warjok! *Beta* sudah lapar sangat!" kata Nyong.

Galaksi tertawa mendengarnya. "Ayo kita makan di posko rame-rame. Gue yang traktir!"

Galaksi duduk di belakang Jordan. Kendaraan mereka menuju ke belakang sekolah SMA Ganesha. Warjok adalah rumah bagi mereka. Persahabatan mereka bukanlah persahabatan yang sempurna. Malah sangat jauh dari kata sempurna. Banyak masalah yang telah terjadi sehingga sanggup memecah belah mereka. Namun, hal itulah yang justru memperkuat. Kebersamaan tidak akan bisa dibayar oleh apa pun. Karena sahabat sejati akan selalu ada dan menemani di saat suka maupun duka.

Persahabatan yang akan selalu dikenang oleh Galaksi sampai akhir hayatnya.

Terima kasih, karena Ravispa, Galaksi menemukan teman-teman yang bisa menerima segala kekurangannya.

Karena kekurangan teman-temannya adalah kesempurnaan di mata Galaksi.

* * *

nbook

Galaksi yang baru masuk rumah melihat Nova sudah menghampirinya dengan ponsel di tangan kanan. Nova sudah memutuskan untuk tinggal di sini dengan Galaksi. Bi Yemi yang baru saja datang dari belakang pun sama terkejutnya karena Galaksi terlihat begitu bahagia.

"Kenapa Bang?" Galaksi bertanya. "Gue dateng-dateng lo udah teriak-teriak."

"Gal, Tante Zahra udah dapet pendonor mata. Dia udah mau dioperasi. Sebentar lagi Tante bakalan bisa ngelihat kita lagi."

Galaksi mematung. Tarikan senyum dibibirnya langsung hadir. Sangat senang dengan berita yang dibawa Nova untuknya.

* * *

Bu Dayu menoleh saat seseorang memanggilnya. Galaksi melambaikan tangannya pada guru itu. Mereka sedang berada di depan kelas. Bu Dayu tampak baru saja datang ke sekolah sepagi ini. Keningnya berkerut dalam melihat ketujuh perusuh sekolah sudah datang ke sekolah sepagi ini. Biasanya ada saja dari mereka yang terlambat atau bermasalah saat upacara.

"Tumben kalian sudah datang," kata Bu Dayu saat melewati mereka.

"Oh iya dong Bu! Kami kan kompak," jawab Oji.

"Wiiih. Pagi-pagi cantik banget, Bu," kata Nyong. "Terpesona saya, Bu." Nyong lantas tertawa karena ucapannya sendiri. Teman-temannya juga ikut tertawa.

"Ayo kita foto, Bu! Buat kenang-kenangan." Jordan mengajak Bu Dayu.

"Iya, Bu! Kan kapan lagi foto-foto sama artis sekolahan, Bu." Ucapan Nyong membuat Bu Dayu memelotot kepadanya.

"Kamu itu Nyong! Gak temen sekelas kamu. Nggak adik kelas kamu. Nggak Ibu. Semua kamu godain!"

"Ibu jangan cepet terbawa perasaan gitu dong Bu. Nanti saya susah Bu."

"Ibu di sebelah Septian aja! Enggak mau di sebelah, Nyong!" Seketika mereka tertawa mendengar apa yang diucapkan Bu Dayu.

"Yaaaah Nyong! Masa lo ditolak Bu Dayu?" ucap Bams sambil berdiri di sebelah Galaksi. "Ck, ck. Jangan sedih Nyong. Jangan sedih. Ntar gue cariin cewek nih di adik kelas. Banyak cewek-cewek cakep! Montok cooyyyyy!"

Galaksi memanggil Lala yang mau menuju ke lapangan sekolah. "Lala! Sini bentar! Fotoin gue sama yang lainnya mau enggak?"

"Aduh gagal *move on* deh!" Guntur melirik Jordan.

"Berisik lo badak!" Jordan menyahut ketus.

Ketujuh lelaki itu beserta Bu Dayu di depan kelas XII IPA 5. Setelah menyatakan tidak keberatan, Lala mengambil foto mereka menggunakan ponsel milik Galaksi. Foto ini adalah gambar yang akan selalu mengingatkan mereka dengan sekolah.

nbook

"Ibu enggak pernah benci kalian. Ibu suka marah-marah itu karena sayang kalian. Ibu mau yang terbaik buat kalian. Biar kalian enggak salah jalan."

* * *

Upacara bendera kali ini berjalan sangat tertib. Masih ada murid yang terlambat, tetapi tidak separah minggu-minggu lalu. Pengalaman langka bagi para murid sekolah melihat Galaksi sudah tiba di sekolah pagi-pagi buta menemani Kejora yang sibuk memasang syal merah di lehernya. Sekarang, perempuan itu sedang berdiri di depan dengan teman-temannya berseragam kemeja putih panjang dengan bawahan senada.

Galaksi berada di dalam barisan kelasnya bersama Jordan, Septian, Bams, Guntur, Oji dan Nyong. Mereka melakukan gerakan hormat karena bendera merah putih baru saja naik perlahan-lahan diiringi lagu Indonesia Raya. Hari ini, Galaksi sangat rapi. Kemeja sekolahnya bersih. Ia juga sudah menggunakan topi dan sabuk dari sekolah.

nbook

Upacara bendera berjalan sangat baik. Setelah amanat kepala sekolah dan guru-guru boleh meninggalkan lapangan upacara. Galaksi menghampiri Kejora yang sedang berdiri di depan tiang bendera sendirian setelah ditinggal teman-temannya.

"Capek, ya?"

Kejora merasa seperti tersengat kecil begitu satu tangan merangkulnya. Galaksi sudah ada di sebelahnya.

"Kaget banget, Ra."

Kejora menghela napas. "Habisnya hobi banget sih ngagetin orang!"

Galaksi tersenyum kepadanya. "Capek?"

"Lumayan. Haus juga."

Kejora mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan. Ia juga diam karena merasa suaranya terdengar sangat manja di telinga. Kejora sendiri kaget. Ia akhirnya mengalihkan ekspresinya dengan melepas peci hitam khusus paskibra di kepalanya.

Galaksi tersenyum memperhatikannya. Kalau saja mereka bukan di sekolah. Galaksi pasti sudah mengajak perempuan ini pergi ke tempat sepi. Hanya berdua. Tidak ada yang lain. Galaksi meneguk ludah hingga jakunnya naik turun. Ia memejamkan mata sebentar, menghilangkan pikiran gilanya.

Galaksi memasangkan topi abu-abunya pada kepala Kejora lalu membawa anak rambut perempuan itu ke belakang telinga. Galaksi berdecak. "Emang gue enggak salah pilih cewek. Udah cantik anak paskibra lagi."

"Gombal." Kejora melipat kemeja lengan panjangnya.

"Ini hari terakhir lo jadi perangkat upacara sekolah ya, Ra?"

"Iya. Bakalan kangen banget nanti pastinya."

Galaksi melihat teman-temannya yang sedang berjalan di lorong. Pasti sedang mencarinya. Dengan gerakan tiba-tiba, Galaksi menarik tangan Kejora hingga Kejora tersentak.

"Kenapa, Gal?"

"Kamu sayang aku, kan?" tanya Galaksi. "Kayaknya kita harus pergi sebelum mereka nangkep aku karena aku kabur dari mereka."

rhbook

Rona merah muda di wajah Kejora membuat perempuan itu salah tingkah karena ucapan Galaksi. Kejora menoleh dan menemukan teman-teman Galaksi jauh di seberang sana. Galaksi menarik tangannya, mengajak Kejora berlari. Kejora refleks mengikutinya dengan tertatih. Saat Kejora naik ke punggungnya, Galaksi mengangkat tubuhnya dengan kedua tangan ke belakang. Sepasang tangan Kejora mengapit lehernya. Wajahnya begitu dekat dengan pipi Galaksi.

"WOI LAK! KATANYA LO MAU NRAKTIR KITA LAGI?!" Teriakan Guntur membuat Galaksi tertawa.

"Besok-besok aja! Gue mau pacaran dulu!"

"Pacaran aja lo!" Jordan mencibir. "Sini lo Lak!"

Galaksi sama sekali tidak peduli dan terus berlari melintasi lapangan sekolah sambil menggendong Kejora. Ia sama sekali tidak peduli dengan teriakan protes teman-temannya. Ia malah tertawa. Tawa yang selama ini terkurung langsung terlepas begitu saja. Benang merah di antara mereka telah berhasil terurai. Seperti kapal yang berhasil menemukan sebuah dermaga. Persimpangan itu akhirnya menemui titik temu meski harus melewati banyak perkara. Rasa bahagia yang menggebu-gebu memompa jantung mengaliri darah di dalam tubuh begitu cepat saat hitam dan putih menyatu. Masa muda putih abu-abu yang tak akan pernah terlupakan hingga akhir waktu.

Teman-teman Galaksi berlari mengikutinya. Canda tawa berderai mengiringi sepanjang lorong sekolah. Mereka beramai-ramai menuju ke kantin, saling berangkulan.

*

Gerombolan kendaraan bermotor milik teman-teman Galaksi baru saja keluar dari belakang sekolah. Menimbulkan kemacetan yang tak berkesudahan. Meskipun Ravispa sudah tidak ada lagi, mereka masih selalu berkumpul bersama. Kebersamaan mereka akan terus ada. Tidak ada lagi yang menggunakan jaket Ravispa.

nbook

Kejora melambaikan tangannya kepada Galaksi yang akan menyeberang menghampirinya. Cowok dengan dasi diikat di kepala itu sampai pada Kejora.

"Aku mau ajak kamu ke suatu tempat dulu sebelum pulang," kata Galaksi.

"Ke mana?"

"Ambil helm dulu ke Warjok. Baru ketemu Tante Zahra. Tante Zahra kan udah sembuh. Katanya dia mau ketemu kamu, Ra. Dia penasaran setelah aku bilang kalau kamu tuh cantik banget! Mama aja kalah."

"Bisa aja sih?! Oh ya Gal," Kejora memberi jeda setelah berhasil duduk di sepeda motor Galaksi. "Padahal banyak cewek yang mau jadi pacar kamu Gal. Kenapa kamu milihnya aku? Aku kan gak kaya cewek-cewek yang deketin kamu. Mona misalnya."

"Waduh, aku itu cowok setia. Sukanya cuma sama satu cewek. Kamu harusnya bangga bahwa kamu adalah kamu sebab mungkin tidak mudah bagi orang lain untuk menjadi kamu, Ra." Galaksi melirik Kejora. Kejora pun tersenyum lagi.

"Setelah dari panti asuhan, kita ke makam Mama Papa. Hari ini ulang tahun Papa."

"Siap, Bos!"

Galaksi terkekeh senang karena Kejora mengikuti gaya bicaranya.

*

Hari berikutnya terasa begitu damai. Galaksi tengah melihat seorang perempuan yang sedang berjalan di lorong. Pensil menempel di kening Kejora sambil memperhatikan dengan serius lembar soal di tangannya.

Galaksi menghampirinya. Menyamakan langkah kakinya dengan Kejora lalu merangkul perempuan itu membuat Kejora menoleh kaget padanya.

"Galaksi! Kamu seneng banget sih bikin kaget?!"

"Serius banget belajarnya sampe aku dilupain."

"Iyalah! Kan udah mau ujian. Terus kenapa di dahi kamu masih ada dasi? Dasi itu dipake di kerah seragam sekolah, Gal. Bukan di kepala."

"Makanya pakein dong." perkataan Galaksi membuat Kejora bersemu. Perempuan itu pura-pura kesal lalu mengambil dasi Galaksi yang ada di dahi cowok itu. Memakaikannya pada kerah seragam sekolah Galaksi, memberikan Galaksi apa yang Kejora bawa tadi.

"WOI LAK! PACARAN MULU LO! MAU IKUT KITA GAK LAK?!" teriakan temannya, Guntur pun membuat keduanya menoleh. Septian, Jordan, Bams, Oji, dan Nyong sedang memperhatikan keduanya.

"Ke mana?" balas Galaksi padanya.

"Ke kantin dong! Nyari cewek!"

"KALAU MAU IKUT JANGAN LAMA-LAMA BWANG!" timpal Nyong. "MAU BAYAR UTANG DI PAK KANTIN NIH!"

"Mau ikut, Ra?" Galaksi menoleh pada Kejora.

nbook

"Tapi kan aku bukan anak Ravispa."

"Lupa ya Ravispa udah nggak ada?"

Belum sempat Kejora protes Galaksi sudah menggenggam erat sebelah tangan Kejora. Membuat Kejora terkejut. Cowok itu mengajaknya lari bersama. Mengejar teman-temannya yang sudah berada jauh di lorong depan.

"Gal!"

"Apa?"

"Aku sayang kamu Gal!"

Galaksi tersenyum. Tidak akan melepaskan perempuan ini lagi nanti.

Kejora Ayodhya. Cinta pertamanya. Bersama dengan Kejora, Galaksi pastikan masa depan yang lebih cerah berada dalam genggamannya.

nbook

Tentang Penulis

NI WAYAN POPPI PERTIWI gadis Bali yang lahir di Denpasar 15 April 2000. Bersekolah di SMP PGRI 2 berlanjut ke SMK Teknologi Informasi dan Komunikasi TI Bali Global., Jurusan Multimedia. Panggilan akrab, Poppi atau Pi. *Fangirl* garis keras dan penyuka warna merah muda. Poppi juga gemar menulis dan memakai karet gelang berbandul pink di tangannya. Wattpad adalah tempat untuknya belajar menulis cerita. Selalu belajar dari kesalahan. Baginya menulis cerita itu adalah cara untuk mengenal orang lain.

nbook

Instagram: Poppipertiwi & Wattpadpi
Wattpad: Poppipertiwi
Twitter: Poppipertiwi_

Galaksi Aldebaran. Ketua Geng Ravispa. Geng paling gagah dan pemberani tempat berkumpulnya murid-murid nakal dan tukang berontak SMA Ganesha. Sering berselisih paham dengan Avegar, geng milik SMA Kencana.

Hadirnya Kejora Ayodhya di hidup Galaksi yang kelam menjadikan hari-hari Galaksi berubah menjadi penuh warna. Pertemuan antara pemimpin geng dengan perempuan Paskibra. Awal mula kedekatan yang terdengar sangat mustahil tapi begitu nyata. Hidup dengan dibeda-bedakan oleh orangtuanya membuat Galaksi mempunyai sifat keras termasuk pada cewek yang ia suka, Kejora. Ketika Kejora sadar kalau ia juga menyukai Galaksi, apa Galaksi masih mau menerimanya?

Masa putih abu-abu yang tak akan pernah terlupa.

*****

"Membaca *Galaksi* bisa merasa kamu kembali ke dalam masa putih abu-abu.
Cerita yang dikemas begitu apik oleh penulis.
Membuat siapa pun jadi jatuh cinta sama novel ini!"
— **BELLAZMR,** Penulis *Break Out*

"Seru banget. Salah satu yang paling keren yang pernah saya baca."
—**BOODY,** *Reader*

"Kisah *Galaksi* itu candu. Sekali baca kalian bakal langsung jatuh cinta banget sama cerita ini. Masa putih abu-abu yang paling berkesan. Bersejarah."
—**ASDFGLENA,** *Reader*

"Gila sih kalau nggak baca *Galaksi*. Di sini belajar banget arti sebuah keberadaan. Persahabatan, keluarga, dan cinta. *Recommended* parah!"
—**FRNRZKY,** *Reader*

nbook

NOVEL U15+

9 786025 508455
Harga P. Jawa Rp. 99.000,-

COCONUT BOOKS
Jl. Pesantren No. 2
Pondok Hijau, Kelapa Dua,
Depok, Jawa Barat
Telpn +621 2984-2974
IG. @coconutbooks

COCONUT BOOKS